Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah

Indahnya SABAR

bekal sabar agar tidak pernah habis

Maghfirah
pustaka

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah

Indahnya SABAR

bekal sabar agar tidak pernah habis

Maghfirah
pustaka

Ya Allah, jadikanlah kami orang yang mengagungkan syukur kepada-Mu, yang memperbanyak zikir kepada-Mu, serta mengikuti nasihat dan wasiat-Mu.

Sekilas Tentang Buku Ini

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, yang berfirman dalam kitab suci-Nya yang mulia,

...dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

(Al-Anfâl [8]: 46)

Allah menyukai orang-orang yang sabar. (Âli 'Imrân [3]: 146)

Selawat dan salam semoga terlimpah kepada penutup para nabi yang bersabda, *Sabar yang sesungguhnya adalah pada saat guncangan pertama.* (HR al-Bukhârî)

Yang ada di hadapan pembaca adalah kitab "Indahnya Sabar; Bekal Sabar Agar Tidak Pernah Habis", disusun oleh Syamsuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, untuk memaparkan pengertian sabar dan syukur berikut penjelasan tentang hubungan erat antara kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan dua sifat itu. Sungguh sebuah kitab lengkap, membawa banyak manfaat, dan pelajaran berharga. Kitab yang layak untuk dipegang teguh.

Membaca kitab ini sungguh mengasyikkan, menghibur yang lara, menyadarkan yang lalai, dan menyemangatkan orang-orang yang terjaga di malam hari untuk mencari akhirat. Kitab ini juga bermuatan tafsir beberapa ayat al-Qur'an yang mulia, hadits-hadits nabawi, yang dinukil dari sumbernya, riwayat-riwayat para ulama salaf dengan menyebutkan narasumbernya, dan memuat pula segala persoalan pelik perilaku manusia.

Kitab ini memaparkan jenis-jenis kesabaran, pembagian syukur, perdebatan tentang siapa yang lebih utama, si kaya yang bersyukur atau si miskin yang bersabar. Dijelaskan pula tentang hakikat dunia dengan menyertakan permisalan-permisalan yang disarikan dari al-Qur'an dan Sunnah.



Segala puji bagi Allah yang tidak melupakan orang yang mengingat-Nya, yang tidak akan menyia-nyiakan orang yang berharap pada-Nya, yang tidak merasa payah karena orang bertawakal kepada-Nya, tempat menggantungkan harapan, yang membebaskan derita dan bencana yang menimpa, yang membalas kebaikan dengan kebaikan, dan yang menganugerahkan keselamatan bagi orang yang sabar.

Biografi Singkat Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah [1]

(691-751 H = 1291-1350 M)

Al-'Allâmah Syamsuddîn Muhammad bin Abî Bakar az-Zura'i ad-Dimasyqi al-Hanbali lebih dikenal dengan sebutan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, sebab ayahnya menjadi penanggung jawab (*qayyim*) sebuah madrasah di wilayah Jauziyyah, yang dibangun oleh Yûsuf bin 'Abdurrahman Ibnu al-Jauzy yang wafat tahun 656 H.

Ibnu al-Qayyim tumbuh di lingkungan ilmu dan agama. Ia belajar Faraid dari ayahnya serta berguru kepada para syekh dan ulama di Damaskus. Kemudian dia menuntut ilmu ke Mesir.

Ibnu al-Qayyim berguru kepada Syaikhu al-Islam Ibnu Taimiyah lebih dari sekadar murid, dan dia amat mencintai gurunya. Dia mendapatkan banyak sekali bekal ilmu darinya, hingga sebagian orang menganggapnya sebagai pewaris ilmu Ibnu Taimiyah dan penyebar pemikirannya. Pada sebagian besar karangannya, ia banyak menukil pendapat gurunya dan setiap kali ia mengatakan "Syekh (Guru) kami berkata," atau "Berkata Syaikhu al-Islam," yang dimaksud adalah Ibnu Taimiyah. Di samping membela pendapat-pendapat Ibnu Taimiyah, dia juga mengikuti berbagai ijtihad gurunya itu.

Ibnu al-Qayyim terkenal sebagai orang yang panjang shalatnya, banyak beribadah dan beristigfar, serta bacaan al-Qur'annya amat bagus. Ia punya sifat pengasih dan tidak mendengki kepada sesama.

As-Sakhâwi (wafat tahun 902 H) menuturkan bahwa Ibnu al-Qayyim adalah pemuka para murid Ibnu Taimiyah. Dia adalah mutiaranya dan pengarang banyak buku.

---

[1] Lihat: *Al-Wafi bil Wafayat, Dzailu Tabaqat al-Hanabilah, An-Nujum az-Zahirah*, dan *Al-A'lam*.

Hal itu benar adanya. Ibnu al-Qayyim adalah penulis yang amat produktif dan setiap kitab yang ditulisnya disenangi oleh berbagai kalangan. Dalam setiap tulisannya, tertuang pikiran yang luas dan sangat mengedepankan kejelasan ungkapan. Kalimat-kalimatnya amat panjang dan sebagian disarikan dari perkataan sang guru, Ibnu Taimiyah. Ia sangat menguasai pendapat gurunya dan menghafal dengan sangat kuat, sebagaimana dikemukakan Ibnu Hajar (*Ad-Durar al-Kâminah*).

Warisan-warisan ilmiahnya:

1. Al-Wâbil ash-Shayyib min al-Kalim ath-Thayyib
2. 'Ahkâm 'Ahlu Dzimmah
3. Ar-Rûh
4. Badâ'i al-Fawâ'id
5. I'lâmu al-Muwaqqi'în 'an Rabbil 'Âlamîn
6. Ighâtsatu al-Lahfân min Mashâyidi asy-Syaithân
7. Raudhatul Muhibbîn wa Jannat al-Musytaqîn
8. Tuhfatu al-Maudûd bi 'Ahkâmi al-Maulûd
9. Uddatu ash-Shâbirîn wa Dzakhratu asy-Syâkirîn
10. Zâd al-Ma'âd fi Hadî Khairi al-Ibâd

Wa ba'du.

Dalam kitab ini, banyak terdapat makna yang jarang ditemui pada kitab-kitab lain. Kitab ini baik untuk dibaca oleh kalangan mana pun, baik para penguasa, para pejabat, kalangan sufi dan para fakih, maupun umat Islam secara umum. Kitab ini disusun dalam duapuluh enam bab, mukadimah, dan penutup.

Penulis berharap dari Yang Maha Pemurah dan Yang Maha Pengasih agar Dia mengampuni perbuatannya yang melampaui batas, dengan perantaraan nasihat yang diberikannya pada kaum beriman. Jika ada kebenaran dalam kitab ini, maka ia berasal dari Allah, dan jika ada kesalahan, maka ia berasal dari penulisnya atau dari setan, sedangkan Allah dan Rasul terlepas dari kesalahan itu.

Inilah sajian penulis yang kaya makna, dipersembahkan kepada para pembaca, dan semoga setiap pembaca mendapat manfaat. Kami memohon kepada Allah Yang Mahasabar dan Maha Bersyukur, semoga Dia mencurah-kan rahmat-Nya pada Ibnu al-Qayyim. Semoga tulisan ini mendatangkan manfaat bagi para pembaca, dan semoga Allah mengampuni kami, kedua orang tua kami, serta semoga menjadikan kita sebagai golongan orang yang sabar. Cukuplah Allah sebagai penolong dan pelindung kita.

'Abdurrahman al-Musthâwi

Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shaleh, dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.

(al-'Ashr [103]: 2-3)

Mukadimah

"Dan Kepada Allah Kami Memohon Pertolongan"

Segala Puji bagi Allah Yang Mahasabar dan Maha Bersyukur, Yang Mahatinggi lagi Mahabesar, Maha Mendengar lagi Maha Melihat, Maha Mengetahui lagi Mahakuasa. Tuhan yang kekuasaan-Nya meliputi segala makhluk, kehendak-Nya berlaku dalam mengatur urusan semua makhluk, yang memperdengarkan seruan-Nya akan hari yang dijanjikan kepada para ahli kubur. Allah menentukan takdir dan ajal setiap makhluk, menuliskan sejarah dan perilaku mereka, serta membagikan sumber kehidupan dan harta benda kepada mereka.

Allah menciptakan hidup dan mati sebagai ujian, agar diketahui siapa di antara mereka yang paling berkualitas amal perbuatannya dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. Segala yang sulit akan menjadi mudah bagi-Nya, sebab Dia-lah Yang Melindungi dan Menolong, Dia-lah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

Segala yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Bagi-Nya segala kerajaan, segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia-lah yang menciptakan dirimu, yang beriman dan yang kafir, dan Allah Maha Mengetahui segala yang kamu lakukan. Dia menciptakan langit dan bumi serta membentuk dirimu dalam bentuk terbaik dan Dia-lah tempat kembali. Dia mengetahui perbuatan yang kamu tampakkan dan kamu rahasiakan dan Allah Maha Mengetahui segala yang tersembunyi di dalam dada.

Aku bersaksi, tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, Yang Mahaesa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, Yang Mahaagung dan tidak serupa dengan apa pun. Allah Mahatinggi dari segala yang menyerupai zat-Nya, dan Yang Mahatinggi dari segala macam sekutu. Yang Mahakudus dari tuduhan

orang-orang ateis yang mengabaikan sifat-sifat Allah, dan Mahasuci dari keserupaan-Nya dengan makhluk. Allah tidak serupa dengan apa pun dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Aku bersaksi, sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan rasul Allah, manusia terbaik dan terpilih dari para makhluk-Nya. Dialah yang menerima amanat wahyu Allah, utusan-Nya untuk menjadi perantara antara Allah dan makhluk (manusia). Dialah yang paling mengenal Allah: paling takut pada-Nya; paling sering memberi nasihat umatnya; paling bersabar melaksanakan hukum-Nya; paling bersyukur pada nikmat-Nya; paling dekat untuk menjadi wasilah kepada-Nya; paling tinggi derajatnya; paling agung martabatnya; dan paling luas syafaatnya di sisi Allah.

Allah mengutus Muhammad untuk menyeru umat manusia menuju surga, mengajak beriman, meraih *mardhâtillâh* (ridha Allah), memerintahkan untuk berbuat kebajikan dan mencegah perbuatan buruk. Muhammad telah menyampaikan risalah Allah dan menyuarakan dengan lantang perintah-Nya. Dia dengan tabah menahan beban yang tidak sanggup dipikul manusia biasa, demi mengharap ridha Tuhannya, melaksanakan perintah-Nya dengan sungguh-sungguh dan penuh kesabaran serta dengan hati yang bersyukur. Muhammad telah menduduki derajat kesabaran yang tidak akan pernah dicapai oleh siapa pun, dan ia pula yang telah menduduki derajat syukur tertinggi di antara orang-orang yang bersyukur.

Oleh karenanya, Muhammad diistimewakan dari para rasul lain untuk membawa panji puji. Adam serta para nabi dan rasul sesudahnya berada di bawah naungan panji Muhammad. Puji itu pun telah dijadikan sebagai pembuka Kitab Suci yang diturunkan kepadanya dan yang sampai kepada kita. Dia juga sebagai pembuka kitab Taurat dan Injil, dan sebagai penutup doa orang-orang yang akan menerima balasan baik.

Umat Muhammad telah mendapat sebutan "umat pemuji" (*ummatul hamd*) sebelum mereka dilahirkan ke alam wujud, karena puji yang mereka senantiasa panjatkan kepada Allah pada saat suka ataupun duka, senang ataupun susah. Allah menjadikan umat Muhammad sebagai umat paling awal yang memasuki surga. Makhluk terdekat dengan Muhammad adalah yang paling banyak memuji dan berzikir kepada Allah. Sebagaimana yang derajatnya paling tinggi di sisi Allah adalah yang paling bersabar dan paling banyak bersyukur, maka keutamaan dari Allah, para malaikat, para nabi, para rasul, dan seluruh orang beriman terlimpah pada Muhammad. Dialah yang mengajar-

kan, mengenalkan, dan menyeru kepada tauhid. Semoga Allah melimpahkan kepadanya salam sebanyak-banyaknya.

Amma ba'du

Allah swt menggambarkan kesabaran laksana kuda tunggangan yang tidak pernah kenal lelah, seperti pedang yang tidak pernah luput dari sasaran, seperti pasukan yang tidak terkalahkan, atau laksana benteng pertahanan yang tak punya celah. Sabar dan kemenangan ibarat dua saudara kandung; karena kemenangan ada bersama kesabaran, seperti hubungan antara bencana dan kebebasan, atau antara kesulitan dan kemudahan. Kesabaran akan memberi pertolongan pada diri orang yang tidak berkawan dan tidak berbekal. Kemenangan dan kesabaran ibarat kepala dan badan. Allah telah memberi jaminan pada orang yang bersabar, Dia akan memberikan pahala kepadanya tanpa perhitungan. Allah memberitahukan bahwa hidayah-Nya, pertolongan-Nya yang kuat, dan kemenangan-Nya yang nyata, akan selalu berada pada pihak orang yang bersabar.

Allah swt berfirman,

> *...dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.* (al-Anfâl [8]: 46)

Dengan kebersamaan Allah, orang yang bersabar akan meraih kebaikan, kemenangan dunia-akhirat, dan kenikmatan hidup lahir-batin. Allah pun menjadikan kepemimpinan dalam agama bergantung pada jiwa kesabaran dan keyakinan, sebagaimana firman-Nya,

> *Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.* (as-Sajdah [32]: 24)

Melalui penegasan dengan sumpah, Allah memberitahukan bahwa kesabaran merupakan pilihan terbaik bagi seseorang,

> *Akan tetapi jika kamu bersabar, itulah sesungguhnya yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.* (an-Nahl [16]: 126)

Allah memberitahukan pula bahwa dengan jiwa sabar dan takwa, segala tipu daya musuh; meskipun dia berkuasa, tidak akan sanggup mendatangkan mudarat. Sabagaimana dalam firman Allah swt,

> *Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar*

dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka tidak sedikit pun mendatangkan kemudaratan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala yang mereka kerjakan. (Âli 'Imrân [3]: 120)

Melalui Nabi Yûsuf, Allah menuturkan bahwa kesabaran jiwa dan takwanya telah mengantarkan dirinya pada puncak kejayaan dan kekuasaan,

Sesungguhnya siapa yang bertakwa dan bersabar, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. (Yûsuf [12]: 90)

Pada ayat lain, Allah mempertalikan antara kemenangan dan kesabaran,

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga, dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung. (Âli 'Imrân [3]: 200)

Motivasi paling besar bagi manusia adalah Allah akan mencintai orang yang bersabar.

...dan Allah mencintai orang-orang yang sabar. (Âli 'Imrân [3]: 146)

Allah memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar berupa tiga keistimewaan yang lebih baik dari pada materi dunia, apa pun betuknya. Hal ini termaktub dalam firman Allah swt,

Sampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang sabar; (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan 'Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn.' Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (al-Baqarah [2]: 155-157)

Allah mewasiatkan para hamba untuk mencari pertolongan pada jiwa yang sabar dan shalat dari bencana dunia dan agama, maka Dia berfirman,

Dan mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. (al-Baqarah [2]: 45)

Kemenangan surga dan keselamatan dari azab neraka tidak diperoleh, kecuali oleh orang-orang yang bersabar, hal ini termaktub dalam firman-Nya,

Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang. (al-Mu'minûn [23]: 111)

Keinginan mendapat pahala Allah dengan memalingkan diri dari kehidupan duniawi, tidak akan didapati selain dari mereka yang memiliki jiwa sabar dan mereka yang beriman.

Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, "Kecelakaan yang besar bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar." (al-Qashash [28]: 80)

Membalas kejahatan dengan balasan yang lebih baik, dapat menjadikan orang yang jahat manjadi sahabat setia. Allah swt berfirman,

Tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antara dirimu dan dirinya ada permusuhan, seolah-olah telah menjadi teman yang amat setia. (Fushshilat [41]: 34)

Sifat seperti ini tidak dianugerahkan, kecuali kepada mereka yang bersabar dan mereka yang mempunyai keberuntungan besar. Allah swt memberitahukan dengan sumpah,

Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shaleh, dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran. (al-'Ashr [103]: 2-3)

Allah mengelompokkan makhluk menjadi dua bagian; golongan kanan dan golongan kiri. Golongan kanan adalah orang-orang yang saling memberi nasihat kesabaran dan kasih sayang, serta senantiasa dapat menimba pelajaran dari orang-orang yang bersabar dan orang-orang yang bersyukur; sebagai keistimewaan yang mereka miliki, terdapat empat ayat dalam kitab-Nya. Allah swt berfirman,

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur. (Ibrâhîm [14]: 5)

Ampunan dan pahala dikaitkan erat dengan amal shaleh dan jiwa sabar. Oleh karenanya, kesabaran itu ringan bagi siapa yang menginginkannya. Firman Allah swt,

Kecuali orang-orang yang bersabar dan mengerjakan amal shaleh; mereka itu memperoleh ampunan dan pahala yang amat besar. (Hûd [11]: 11)

Sabar dan takwa adalah azimat yang dapat menyelamatkan perniagaan seseorang dari kerugian. Allah swt berfirman,

Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya perbuatan yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan. (asy-Syûrâ [42]: 43)

Allah memerintahkan Rasul untuk bersabar dalam melaksanakan hukum Allah dan bahwasanya kesabaran yang dilakukannya itu demi mengharap ridha Allah. Dengan demikian, segala macam musibah dan bencana akan terasa ringan bagi dirinya,

Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami. (ath-Thûr [52]: 47)

Pada ayat lain, Allah swt berfirman,

Bersabarlah, hai Muhammad, dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap kekafiran mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.

(an-Nahl [16]: 127-128)

Kesabaran adalah tambatan jiwa orang beriman, ke mana pun seorang mukmin pergi, dia akan kembali kepada tambatan jiwanya itu. Kesabaran adalah pilar keimanan dan tempat bersandar. Tidak beriman seseorang yang tidak memiliki kesabaran. Kalau dia beriman, kadar keimanannya sedikit dan lemah. Iman seseorang yang tidak memiliki jiwa kesabaran akan melahirkan penghambaan diri kepada Allah bukan dengan keyakinan penuh; jika dalam keadaan senang, ia merasa tenang, tetapi jika ia sedang mendapat ujian, keadaannya akan berbalik, ia merugi dunia-akhirat.

Kehidupan terbaik akan diraih oleh orang-orang yang berbahagia dengan kesabaran mereka. Mereka berada pada derajat tertinggi, yang mereka dapatkan melalui syukur. Sepasang sayap syukur dan sabar akan menerbangkannya menuju surga. Itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah memiliki karunia yang agung.

Iman Terdiri dari Dua Bagian; Sabar dan Syukur

Iman terdiri dari dua bagian; sabar dan syukur. Bagi orang yang ingin memberi nasihat pada jiwa dan yang menghendaki keselamatan dan kebahagiaan, hendaknya tidak melalaikan dua unsur ini. Tidak semestinya seseorang menyeleweng dari dua jalan panjang ini. Ia harus mengarahkan perjalanan hidupnya menuju Allah, dan tidak keluar dari rel sabar dan syukur hingga kelak ketika ia berjumpa dengan Allah, maka ia termasuk dalam golongan yang terbaik.

Maksud penyusunan kitab ini antara lain; menegakkan pentingnya jiwa sabar dan syukur bagi kehidupan manusia, dan penjelasan tentang bagaimana kebahagiaan hidup di dunia-akhirat bergantung pada keduanya. Kitab ini membawa manfaat dan pelajaran berguna yang layak untuk dipegang teguh, disajikan pula dalam gaya penulisan yang mengasyikkan, lugas, dan menghibur. Buku ini memuat hadits-hadits Nabi yang dirujukkan pada sumber-sumber otentik, pendapat ulama salaf yang dirujuk kepada para pembicaranya, dan *masail fiqhiyyah* (permasalahan hukum fikih) dengan menyertakan dalil serta beberapa delik persoalan perilaku manusia.

Semua persoalan yang dipaparkan dapat dengan mudah dipahami oleh siapa pun yang menghadirkan hati dan pikirannya saat menelaah. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang jenis-jenis kesabaran, bentuk-bentuk syukur, dan ragamnya. Disinggung pula mana yang lebih utama; orang kaya yang bersyukur atau orang fakir yang bersabar. Perumpamaan tentang kehidupan dunia sebagaimana dilukiskan oleh Allah, Rasul, dan para ulama terdahulu yang shaleh, berikut keselarasan perumpamaan itu dengan realitas kehidupan yang sesungguhnya, disertai dengan penjelasan mengenai bentuk kehidupan dunia yang terpuji dan tercela; kehidupan dunia yang dapat mendekatkan diri pada Allah dan yang dapat menjauhkan diri dari-Nya, serta bagaimana dunia itu bisa membuat manusia bahagia atau sengsara.

Kitab ini layak dibaca oleh siapa saja; para pemimpin, penguasa, yang kaya, yang fakir, orang-orang sufi ataupun para fakih. Buku ini sanggup membangkitkan mereka yang duduk sehingga mampu berjalan, menjadi teman dalam perjalanan, sekaligus mengingatkan mereka pada tujuan perjalanan.

Meskipun demikian, tulisan ini tidak lebih dari apa yang bisa dilakukan oleh orang yang serba-kekurangan dan berpengetahuan dangkal, yang hendak mengajak diri waspada akan adanya penyakit jika ia telah menjadi korbannya, atau sekadar menyebutkan obat, tetapi dia tidak bersedia meminumnya karena kezaliman dan kebodohan dirinya. Saya berharap Yang Maha Pemurah dan Yang Maha Pengasih mengampuni dosa-dosa dengan perantaraan nasihat yang disampaikan pada saudara-saudara seiman.

Kebenaran yang ada dalam kitab ini hanya dari Allah semata Yang Terpuji dan Yang Dimohon pertolongan. Sedangkan jika terdapat kekhilafan, berasal dari saya atau dari setan. Allah dan rasul-Nya terbebas dari kekhilafan itu. Inilah dagangan yang dapat dihidangkan; semoga saya mendapat untung dan pembaca mendapat manfaat. Buah pemikiran saya mengalir kepada Anda.

Buku ini dibagi menjadi 26 bab, mukadimah, dan penutup. Saya menamai buku ini dengan "Indahnya Sabar; Bekal Sabar Agar Tidak Pernah Habis." Kepada Allah kami memohon untuk menjadikannya sebagai amalan yang ikhlas demi mengharap ridha-Nya dan mendatangkan manfaat bagi kami; saya, penyusun, dan pembaca. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar doa dan harap serta cukuplah Allah sebagai Pelindung kami.



Daftar Isi



Makna Sabar dari Bahasa; Akar Kata dan Derivasi Sabar

Kata *sabar* (*ash-shabr*) makna asalnya adalah menahan atau mengurung. Sabar berarti menahan jiwa untuk tidak berkeluh kesah, menahan lisan untuk tidak meratap, dan menahan anggota badan untuk tidak menampar pipi, merobek baju, dan sebagainya. Derivasinya (*tashrif*) adalah *shabara-yashbiru-shabran.*

Allah swt berfirman,

> *Bersabarlah kamu bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari....* (al-Kahfi [18]: 28)

Penyair Antarah mengatakan,

> *Maka aku menahan jiwa yang arif akan sabar dan merdeka*
> *Jiwa yang tegar saat jiwa pengecut guncang*

Jika dikatakan *shabartu fulânan*, bermakna aku menahan diri si Fulan. Jika dikatakan *shabbartu fulânan* dengan tasydid, mengandung makna aku menganjurkan si Fulan untuk bersabar.

Apabila seseorang mengatakan, *shabbartu ar-rajula* artinya aku menahannya hingga mati. Jika seseorang berkata, *ashbartuhu*, berarti aku menahan seseorang untuk diminta sumpahnya.

Dalam sebuah hadits disebutkan, Rasulullah saw bersabda, *Siapa yang mendapat sumpah dari orang yang ditahan-nya, yang dengan sumpah itu ia memungut harta muslim tanpa haq, maka kelak ia bertemu Allah sementara Dia berpaling dari dirinya.*

Dalam hadits tentang *Qasamah*, Rasulullah saw bersabda, *Dan tidak dipaksa untuk memberikan sumpah, seperti dipaksanya seseorang untuk beriman.*

Bentuk verba *ash-shabr* adalah *shabartu-ashbiru* dengan fatah, untuk menunjukkan pekerjaan masa lalu dan dengan kasrah untuk menunjukkan pekerjaan masa datang. Adapun verba *shabartu-ashburu* dengan damah sebagai penunjuk verba di masa mendatang, bermakna *kafalah* (jaminan); *ash-shabir*, berarti orang yang memberi jaminan. Dikatakan, *ushburni* (bentuk perintah) berarti jadikan aku orang yang memberi jaminan.

Ada yang berpendapat, sabar (*ash-shabr*) diambil dari kata *ash-shabir*, yaitu obat yang dikenal amat pahit dan tidak disukai orang.

Al-Ashma'i mengatakan, bila seseorang mengalami perlakuan amat kejam, mereka mengatakan *laqyahâ bi ash-bârihâ* atau istilahnya, menelan pil pahit. Adapun *ash-shubr* dengan damah pada huruf *shâd*, berarti tanah yang subur. Oleh sebab itu, al-Harrah (wilayah di Hijaz) disebut *umm shubâr*. Jika dikatakan, *waqa'a al-qaumu fi amrin shabbûrin* dengan tasydid pada *ba'*, artinya mereka terlibat dalam persoalan yang keras (serius). Jika disebut *shabarratu asy-syita* dengan tasydid pada huruf *ra* dan *takhfif* pada huruf *ba'*, maka yang dimaksud adalah musim dingin yang amat mencekam.

Ada yang berpendapat bahwa sabar (*ash-shabr*) mengandung makna menghimpun dan menyatukan. Sebab, orang yang bersabar menghimpun kekuatan jiwa untuk melawan keluh kesah dan ratapan. Mereka mengatakan, *shubratu tha'âm* atau *shubratu hijârah* berarti segenggam makanan atau segenggam kerikil.

Jika dicermati, dalam istilah *ash-shabr* terkandung tiga makna dasar; menahan, sifat yang keras, dan menghimpun atau menyatukan. *Shabara* berarti bersabar, *tashabbara* berarti berusaha bersabar atau menghadirkan kesabaran. *Isthabara* berarti berlatih bersabar. *Shabbara nafsahu wa ghairuhu*, maksudnya adalah membawa diri dan orang lain untuk bersabar. Bentuk bagi pelaku (*Isim fâ'il*) dari *shabr* adalah *shabir, shabbar, shabur, mushabir*, dan *mushtabir*. *Wallâhu a'lam.*



Hakikat dan Makna Sabar

Telah dikemukakan di bagian depan batasan makna sabar dari segi bahasa. Adapun hakikat sabar adalah perilaku (*khuluq*) jiwa yang mulia yang dapat menahan diri dari perbuatan yang tidak baik. Sabar adalah kekuatan jiwa yang dapat mendatangkan keshalehan bagi dirinya dan kelurusan perbuatannya. Seseorang bertanya tentang sabar kepada al-Junaid bin Muhammad. Ia mengatakan bahwa sabar berarti merasakan kepahitan hidup tanpa keluh kesah.

Dzun Nûn mengatakan, sabar adalah menjauhkan diri dari pelanggaran, merasa tenteram saat menghadapi kepahitan hidup, dan menampakkan kecukupan diri saat ditimpa kemelaratan. Dikatakan pula, sabar adalah menghadapi bencana dengan etika yang baik dan merasa diri cukup saat menghadapi petaka, tanpa mengadu.

Abû 'Utsmân mengatakan, orang yang sabar adalah orang yang membiasakan diri menghadapi segala hal yang tidak diinginkan. Sabar adalah menempatkan diri dalam posisi sikap yang baik saat ditimpa bencana, sebagaimana sikap yang baik saat dalam keselamatan. Dengan ungkapan lain, seorang hamba mempunyai kewajiban beribadah kepada Allah dalam keadaan suka ataupun duka. Dalam keadaan suka, ia wajib bersyukur, dan dalam keadaan duka, ia wajib bersabar.

'Amru bin 'Utsmân al-Makkî mengatakan, sabar merupakan keteguhan jiwa bersama Allah dan menerima cobaan dari-Nya dengan hati lapang. Maksudnya, orang yang bersabar menerima cobaan dengan dada lapang, tanpa merasa sempit atau menggerutu dan mengeluh.

Al-Khawâsh mengemukakan, sabar adalah teguh menjalankan hukum al-Qur'an dan Sunnah. Ruwaim mengatakan, sabar berarti tidak mengadu. Ini adalah penafsiran dengan sifat yang lazim. Yang lain mengatakan, sabar

adalah memohon pertolongan kepada Allah, sedangkan Abû 'Alî mengatakan, sabar adalah sebagaimana namanya.

'Alî bin Abî Thâlib berpendapat, sabar adalah kendaraan yang tidak akan tergelincir.

Adapun Abû Muhammad al-Harîrî berpendapat, pengertian sabar adalah kedamaian jiwa tanpa membedakan antara keadaan saat menerima nikmat dan keadaan saat menerima cobaan.

Saya mengatakan, ini adalah sesuatu yang berada di luar batas kemampuan. Allah telah merancang tabiat manusia sedemikian rupa sehingga ia akan membedakan antara dua keadaan; susah dan senang. Yang ada dalam batas kemampuan manusia adalah menahan diri agar tidak meratap dan tidak mungkin bagi dirinya untuk bersikap sama dalam dua keadaan tersebut. Ruang lingkup keselamatan lebih luas bagi seorang hamba dari pada keadaan yang menuntut kesabaran.

Dalam doanya yang masyhur, Rasulullah saw bersabda, *Jika Engkau tidak menyimpan amarah kepadaku, aku tiada peduli. Keselamatan yang Engkau anugerahkan kepadaku lebih luas bagiku.*

Sabda Rasulullah ini tidak bertentangan dengan sabdanya yang lain, *Tiada pemberian yang lebih luas dan lebih baik dari pada kesabaran bagi seseorang.*

Sebab, anugerah Allah itu diberikan setelah terjadinya cobaan, dan tiada yang lebih luas bagi seorang hamba, selain anugerah kesabaran. Adapun sebelum terjadinya musibah, keselamatan lebih luas adanya.

Abû 'Alî ad-Daqqâq menyebutkan, batasan sabar adalah sikap tidak melawan takdir. Adapun jika seseorang memperlihatkan dirinya sedang dalam musibah dengan tidak bermaksud mengadu kepada orang lain, ini tidak bertentangan dengan sabar.

Dalam kisah Ayyûb as, Allah swt berfirman,

Kami dapati dia (Ayyûb) seorang yang sabar. (Shâd [38]: 44)

Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit.... (al-Anbiyâ' [21]: 83)

Berdasarkan batasan tersebut, dapat dikemukakan bahwa pengaduan itu ada dua macam. *Pertama*, pengaduan kepada Allah, dan ini tidak bertentangan dengan sabar, seperti kata Ya'qûb as dalam firman-Nya,

Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. (Yûsuf [12]: 86)

...maka kesabaran yang baik.... (Yûsuf [12]: 83)

Ayyûb as mengatakan dalam Kitabullah, *...sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit*, dan Allah menyebutnya sebagai orang yang sabar.

Sayyidus Shâbirîn, Rasulullah saw bersabda, *Ya Allah, aku mengadu kepadamu atas ringkihnya kekuatanku dan terbatasnya kepintaranku*, dan seterusnya.

Mûsâ as berdoa, *Ya Allah bagimu segala puji, Engkau-lah tempat mengadu, Engkau-lah tempat memohon pertolongan, Engkau-lah tempat memohon keselamatan, Engkau-lah tempat bersandar, tiada daya dan upaya selain dari-Mu.*

Kedua, pengaduan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Perbuatan ini tidak sejalan dengan sabar, bahkan berlawanan dan membatalkan arti sabar. Hal ini berbeda antara mengadukan Allah dan mengadu kepada-Nya. Kita akan membahas masalah ini pada bab "Perbedaan antara Sabar dan Pengaduan", *insya Allah.*

Pengertian lain dari sabar adalah keberanian jiwa. Dari batasan ini dikatakan, keberanian adalah sabar dalam sesaat. Diartikan pula bahwa sabar adalah keteguhan jiwa saat guncangan pertama.

Sabar dan keluh kesah merupakan dua sifat yang bertentangan dan masing-masing saling berhadapan. Allah menuturkan perkataan penghuni neraka dalam firman-Nya,

Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atau kita bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri. (Ibrâhîm [14]: 21)

Keluh kesah adalah karib dari sifat lemah, sedang kesabaran adalah kawan dekat kepintaran. Andaikata keluh kesah ditanya, siapa orangtuamu? Dia akan menjawab kelemahan, dan andaikata kepintaran ditanya, siapa orangtuamu, dia akan menjawab, sabar. Jiwa adalah kendaraan manusia untuk menempuh perjalanan menuju surga atau neraka. Dalam hal ini, sabar laksana kendali tali kekang tunggangan. Jika binatang tunggangan tidak memiliki tali kekang, dia akan berlari ke sana kemari tanpa arah.

Ada sebuah ungkapan al-Hajjâj yang diambil dari khutbahnya, "Tambatkanlah jiwa-jiwa ini, karena sesungguhnya ia cenderung kepada

kejahatan." Allah mengasihi orang yang memiliki kendali, yang dengannya, ia mengarahkan jiwanya menuju ketaatan kepada Allah dan memalingkan dirinya dari berbagai kemaksiatan. Sebab, bersabar untuk menahan diri dari perbuatan maksiat, lebih mudah dari pada bersabar merasakan azab-Nya.

Saya mengatakan, ada dua kekuatan dalam jiwa; kekuatan untuk melakukan dan kekuatan untuk menahan. Hakikat kesabaran tidak lain adalah mengarahkan "kekuatan untuk melakukan" pada hal-hal yang mendatangkan manfaat dan mengarahkan "kekuatan untuk menahan" pada hal-hal yang mendatangkan bahaya.

Pada sebagian orang, potensi kesabarannya untuk melakukan hal-hal yang mendatangkan manfaat, dan keteguhannya untuk melakukan hal-hal tersebut lebih kuat dari pada potensi kesabarannya untuk menahan diri melakukan hal-hal yang merugikan. Ia bisa bersabar melawan rintangan yang menghalangi dirinya untuk berbuat taat, tetapi ia tidak bisa bersabar menuruti ajakan hawa nafsunya melakukan perbuatan terlarang.

Sebagian orang yang lain tidak memiliki potensi kesabaran untuk berbuat dan tidak pula kesabaran untuk menahan diri. Manusia yang paling utama adalah yang memiliki dua potensi kesabaran dalam jiwanya. Banyak orang yang bersabar atas rintangan shalat malam di hari yang panas atau dingin, atau segala rintangan dalam menjalankan ibadah puasa, tetapi tidak bisa bersabar menahan diri dari pandangan yang diharamkan. Ada banyak pula orang yang bisa bersabar menahan diri dari pandangan yang diharamkan, tetapi tidak punya potensi kesabaran untuk memerintah yang baik dan melarang yang mungkar, berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik, bahkan melakukan perbuatan baik yang lebih ringan dari pada itu sekalipun.

Pada sebagian besar lainnya, orang tidak memiliki kedua jenis kesabaran itu, hanya sebagian kecil saja yang memilikinya. Pendapat lain mengemukakan, sabar adalah teguhnya kekuatan akal dan agama dalam melawan kekuatan hawa nafsu dan syahwat. Dengan ungkapan lain, hawa nafsu selalu menuntut apa yang diinginkan, sementara kekuatan akal dan agama mencegahnya. Perseteruan pun akan terus berlangsung di antara keduanya.



Istilah Sabar Berdasarkan Objeknya

Sifat sabar yang paling terpuji merupakan kesabaran jiwa yang lahir dari rasa sukarela atas kesediaan meninggalkan bujukan syahwat (hawa nafsu) tercela. Dengan demikian, derajat dan istilah-istilah khusus tentang sabar, diketahui berdasarkan keterkaitannya dengan objek kesabaran itu sendiri. Sabar menahan syahwat kemaluan disebut kesucian (*'iffah*), kebalikan zina. Sabar menahan syahwat perut disebut kemuliaan jiwa (*syarafu nafs*) atau kepuasan jiwa, kebalikan rakus. Sabar menahan yang tidak baik untuk ditampakkan disebut menyimpan rahasia, kebalikannya adalah menyebarkan, mengumumkan, mendakwa, melakukan perbuatan keji, dusta atau disebut pula menuduh orang berbuat keji atau zina (*qadzf*).

Bersabar menahan keinginan untuk memenuhi tuntutan hidup sekunder disebut zuhud, kebalikannya adalah tamak. Bersabar menahan keinginan untuk memenuhi tuntutan hidup yang bertaraf cukup disebut kecukupan, kebalikannya juga disebut tamak. Bersabar menuruti keinginan nafsu amarah disebut santun, kebalikannya adalah gegabah. Bersabar menghadapi ajakan nafsu melakukan sesuatu secara tergesa-gesa disebut ketenangan jiwa, berbudi tenang, patut dihormati dan teguh; sedangkan kebalikannya adalah terburu nafsu dan tidak berhati-hati. Bersabar menghadapi ajakan untuk mundur dan melarikan diri dari medan pertempuran disebut keberanian, kebalikannya adalah pengecut. Bersabar menghadapi ajakan melakukan balas dendam disebut maaf atau damai, kebalikannya adalah balas dendam dan hukuman. Bersabar menghadapi godaan untuk tidak mau berderma disebut dermawan, kebalikannya adalah kikir. Bersabar menghadapi ajakan untuk makan-minum pada waktu

tertentu disebut *shaum* (puasa). Bersabar dalam arti menahan diri dari membebani sesama dan memberatkan beban sesama disebut harga diri.

Jiwa kesabaran dalam konteks melakukan atau meninggalkan suatu jenis perbuatan, melahirkan makna tertentu, sesuai dengan objek masing-masing. Adapun istilah yang mencakup seluruh arti meninggalkan atau melakukan jenis perbuatan tertentu, itu adalah sabar. Kenyataan ini mengindikasikan hubungan yang erat antara berbagai derajat keagamaan secara keseluruhan dan jiwa sabar, dari awal hingga akhir. Disebut adil (*'adl*), jika berhubungan dengan pemberian hak yang sama (setara), kebalikannya adalah kesewenang-wenangan (*dzulm*). Disebut toleran (*samâhah*), jika berkaitan dengan pelaksanaan perkara yang diwajibkan, atau yang dianjurkan dengan sukarela dan pilihan sendiri. Berdasarkan perpaduan yang demikian inilah diketahui derajat seseorang dalam agama.



Perbedaan antara Sabar (Shabr), Tashabbur, Ishtibar, dan Mushabarah

Perbedaan antara istilah-istilah tersebut ditinjau dari kondisi seseorang dengan dirinya sendiri dan dengan sesama manusia. Jika ia menahan diri dari bujukan hawa nafsu untuk melakukan perbuatan yang tidak layak, dan hal itu telah menjadi perilaku, mentalitas, dan jati dirinya, maka ia disebut sabar (*shabr*).

Jika kesabaran itu dilakukan dengan rasa berat hati, atau dilakukan sebagai ajang melatih diri agar bisa bersabar, atau bersabar dengan menahan rasa pahit, ini disebut *tashabbur*, seperti makna yang dipahami dari pola kata yang membentuknya. Seperti kata *tahallum* (mencoba/mamaksa diri bersikap santun), *tasyaja'a* (memberanikan diri), *tahammul* (mencoba atau memaksa diri untuk memikul beban), dan sebagainya. Jika seseorang melatih diri untuk bersabar, kelak kesabaran itu akan menjadi kebiasaan dan kepribadian.

Rasulullah saw bersabda, *Siapa yang menyabarkan diri, niscaya Allah akan menjadikannya orang yang sabar.*

Demikian pula halnya orang yang berusaha menjaga kesucian diri, Allah akan menjadikan dirinya pribadi yang suci. Juga dengan bentuk-bentuk perilaku moral (akhlak) lainnya. Berkenaan dengan kesabaran dapat diperoleh melalui proses pembelajaran atau tidak, menjadi bahan perselisihan pendapat. Dalam ungkapan lain, apakah usaha menyabarkan diri (melatih diri menjadi orang sabar) tidak akan meningkat dan berubah menjadi kepribadian? Seperti kata seorang penyair,

Jiwa diminta melupakanmu
Namun perilaku mengabaikannya

Penyair lain mengatakan,

Wahai orang yang menyandang bukan sifat diri sendiri
Berlajarlah berakhlak, kelak ia menjadi akhlakmu

Yang lain mengatakan, "Perangai buruk itu adalah sifat yang telah ditetapkan (takdir)." Hal ini berdasarkan dalil bahwa Allah telah menyempurnakan ciptaan-Nya, termasuk manusia dengan kepribadiannya, rezeki, dan ajal masing-masing.

Kelompok lain berpendapat, "Kepribadian atau tabiat manusia bisa diperoleh melalui pembelajaran, seperti juga kecerdasan, etika, sifat dermawan, berani, dan sebagainya. Karena fakta berkata demikian."

Mereka mengatakan bahwa pembelajaran mendatangkan kebiasaan. Dengan kata lain, siapa yang membiasakan, melatih diri, dan menekuni perbuatan tertentu, kelak sesuatu itu akan menjadi tabiat dan kepribadian dirinya. Kebiasaan melahirkan kepribadian. Seseorang yang membiasakan dan melatih diri untuk bersabar, kelak kesabaran itu akan menjadi karakter pribadinya. Orang yang membiasakan diri berperilaku santun, berwibawa, dan teguh memegang prinsip, maka kebiasaan-kebiasaan itu bisa meningkat menjadi tabiat.

Mereka berdalih bahwa Allah swt telah menciptakan potensi untuk menerima pembelajaran pada setiap insan. Oleh sebab itu, upaya melakukan pengalihan bentuk karakter tertentu pada diri manusia melalui pembelajaran, bukan hal mustahil. Namun, barangkali proses itu berlangsung secara perlahan dan lemah. Ada kemungkinan juga selama berlangsungnya proses tersebut, seseorang kembali kepada tabiatnya semula karena alasan sepele. Barangkali pula proses perpindahan itu terjadi secara kuat dan cepat, namun sebelum proses menjadi sempurna, ia kembali kepada tabiat asal, karena adanya faktor kuat yang menjadi pendorong.

Adapun *ishtibâr* memiliki makna yang lebih kuat dari pada *tashabbur* sesuai dengan pola kata *ifti'âl*, yang mengandung pengertian "mencari dan berusaha". Kedudukan *tashabbur* di sini sebagai permulaan menuju *ishtibâr*. Seperti halnya mencari peluang untuk bekerja (*iktisab*), menjadi awal langkah bagi kegiatan seseorang untuk mencari nafkah (*takassub*). Proses mengupayakan diri untuk bersabar (*tashabbur*) akan terus berlangsung hingga seseorang dapat melakukan penyabaran diri (*ishtibâr*).

Seseorang yang membiasakan dan melatih diri untuk bersabar, kelak kesabaran itu akan menjadi karakter pribadinya. Orang yang membiasakan diri berperilaku santun, berwibawa, dan teguh memegang prinsip, maka kebiasaan-kebiasaan itu bisa meningkat menjadi tabiat.

Adapun mempertaruhkan kesabaran (*mushâbarah*), mengandung makna perlawanan terhadap rintangan yang menjadi penghalang seseorang untuk bersabar. Pola kata *mufâ'alah* mengandung pengertian terjadinya verba antar-dua pihak, seperti kata *musyâtamah* (saling mengumpat) atau *mudhârabah* (saling berbagi keuntungan).

Allah swt berfirman,

> *Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.* (Âli 'Imrân [3]: 200)

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan untuk bersabar, yang mengandung arti pergulatan seseorang dengan diri sendiri untuk menjadi seseorang yang bersabar. Allah memerintahkan pula untuk mempertahankan kesabaran (*mushâbarah*), yang mengandung makna penerapan kesabaran dalam konteks perlawanan dengan rintangan dari luar diri. *Murâbatah* dalam ayat ini berarti keteguhan dan kekuatan dalam bersabar dan mempertahankan kesabaran. Orang bisa bersabar, tetapi tidak mampu mempertahankan kesabaran, atau hanya bisa mempertahankan kesabaran, tetapi tidak teguh memegang kesabaran. Atau orang bisa saja bersabar, mempertahankan kesabaran dan teguh bersabar, tetapi tidak dalam konteks beribadah berdasarkan takwa.

Oleh karena itu, Allah menegaskan, inti kesabaran adalah takwa, dan kemenangan amat bergantung pada takwa. Firman Allah swt, *...dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.*

Al-Murâbathah diartikan pula sebagai menjaga perbatasan dari serangan musuh. Ini berarti menjaga hati dari serbuan setan dan hawa nafsu, agar tidak meruntuhkan kerajaan hati, lebih diutamakan dari pada pengertian sebelumnya.



Pembagian Sabar Berdasarkan Bentuknya

Sabar ada dua macam, kesabaran jasmani dan kesabaran jiwa, dan masing-masing terdiri dari dua macam.

Pertama, kesabaran jasmani secara sukarela, seperti melakukan pekerjaan berat atas pilihan dan kehendak diri sendiri.

Kedua, kesabaran jasmani oleh faktor keterpaksaan, seperti sabar menahan rasa sakit akibat pukulan, sabar menahan penyakit, menahan dingin, panas, dan sebagainya.

Ketiga, kesabaran jiwa secara sukarela, seperti kesabaran menahan diri untuk melakukan perbuatan yang tidak baik berdasarkan pertimbangan syariat agama dan akal.

Keempat, kesabaran jiwa oleh faktor keterpaksaan, seperti kesabaran berpisah dengan orang yang dikasihi jika cinta terhalang.

Pembagian jenis kesabaran yang empat tersebut hanya berlaku pada manusia, tidak pada binatang. Binatang hanya mengenal dua bentuk kesabaran, yakni kesabaran jasmani dan kesabaran jiwa oleh faktor keterpaksaan. Sebagian binatang bisa jadi lebih bersabar dari pada manusia, tetapi manusia menjadi istimewa oleh dua jenis kesabaran yang dilakukan atas dasar pilihan dan kehendaknya sendiri.

Sebagian orang mempunyai kekuatan bersabar sama dengan jenis kesabaran yang dimiliki binatang, bukan dengan kesabaran jenis khusus bagi manusia. Dia disebut sabar, dan tidak lebih, serta bukan termasuk golongan orang yang sabar (*shâbirîn*).

Jika ditanyakan, "Apakah jin sama seperti manusia dalam persoalan kesabaran?" Ada yang mengatakan sama, sebab sabar merupakan hal yang

lazim dalam urusan taklif. Kesabaran merupakan konsekuensi dari perintah dan larangan. Jin juga diwajibkan untuk bersabar dalam melaksanakan perbuatan yang diperintah dan bersabar tidak melakukan perbuatan yang dilarang; seperti halnya manusia.

Jika ditanyakan, "Apakah bangsa jin juga mendapat taklif dalam bentuk taklif yang dibebankan kepada manusia atau dalam wujud yang lain?" Jika yang diperintahkan berupa kelaziman-kelaziman jiwa seperti cinta, benci, iman, yakin, dan setia (*muwâlât*), dalam hal ini manusia dan jin sama. Namun, jika yang diperintahkan berupa kelaziman-kelaziman badani, seperti mandi junub, membasuh anggota badan dalam wudu, istinja, khitan, mandi haid, dan sebagainya, di sini tidak harus disamakan antara manusia dan jin. Keterkaitan masing-masing dengan taklif dalam jenis ini adalah tergantung bentuk ciptaan dan kehidupan masing-masing.

Jika ditanyakan, "Apakah malaikat juga sama seperti manusia dalam persoalan ini?" Dikatakan bahwa malaikat tidak diuji dengan hawa nafsu yang menggoda akal dan makrifat mereka. Ibadah dan ketaatan bagi malaikat sama kedudukannya dengan jiwa pada manusia. Jadi, tidak tergambarkan jika para malaikat diperintah untuk bersabar dalam pengertian mempertahankan kekuatan agama dan akal pikiran berhadapan dengan dorongan hawa nafsu. Namun demikian, para malaikat juga bersabar dalam pengertian teguh di atas tabiat ciptaan mereka tanpa ada perlawanan hawa nafsu.

Seseorang di antara kita, jika kesabarannya dapat mengalahkan dorongan hawa nafsu, ia akan menyatu dengan kelompok malaikat. Akan tetapi, jika dorongan hawa nafsu lebih dominan dari pada jiwa sabarnya, ia akan menyatu dengan golongan setan. Jika dorongan nafsu makan, minum, dan seksualnya lebih unggul dari pada kesabaran dalam dirinya, ia akan menyatu dengan dunia binatang.

Qatâdah mengemukakan bahwa Allah swt menciptakan malaikat dengan karunia akal tanpa syahwat, menciptakan binatang dengan diberi syahwat tanpa akal, dan menciptakan manusia dengan membekalinya syahwat dan akal pikiran. Jika akal manusia berada di atas hawa nafsu, ia berada bersama para malaikat. Jika hawa nafsu menguasai akal, ia seperti halnya binatang.

Mula-mula, manusia diciptakan Allah dalam keadaan tidak sempurna. Sebab, hanya dibekali nafsu untuk makan yang amat dibutuhkan guna mempertahankan hidup. Pada fase ini, kesabaran manusia berada pada taraf

Siapa yang membiasakan diri bersabar, ia akan ditakuti musuhnya. Siapa yang lemah kesabarannya, ia akan membuat musuhnya berani hingga dapat menundukkan dirinya.

kesabaran binatang. Sebelum memasuki usia *tamyiz* (dapat membedakan antara hal yang baik dan buruk), manusia tidak memiliki kesabaran dalam taraf sukarela. Jika telah lahir dalam diri manusia (bayi), dorongan nafsu untuk bermain, ia mulai bersiap-siap melatih kesabaran dalam taraf sukarela meskipun masih relatif lemah. Jika kemudian dalam jiwanya timbul hasrat untuk menikah, potensi kesabaran semakin kuat. Jika kekuatan akal bergerak dan menjadi kuat, ini akan menjadi bantuan bagi pasukan kesabaran.

Akan tetapi, kekuasaan jiwa sabar dan bala tentaranya tidak akan mampu melawan kekuasaan hawa nafsu beserta bala tentaranya pula. Namun kemudian, cahaya hidayah terbit bersamaan dengan saat ia menginjak usia *tamyiz*, dan meningkat secara bertahap sampai balig. Ini akan terlihat seperti benang-benang fajar yang semakin lama semakin tampak jelas. Namun, semua itu merupakan hidayah yang terbatas dan tidak dapat berdiri sendiri untuk mengetahui maslahat ataupun mudarat akhirat. Batas yang dapat dicapai adalah sekadar pengetahuan tentang sebagian maslahat dan keburukan duniawi.

Namun, jika telah datang padanya cahaya kenabian dan kerasulan, dan cahaya kerasulan itu telah menyinari jiwa, maka ia bisa melihat maslahat dan mudarat dunia-akhirat secara terperinci. Di sini terlihat bermacam akibat, kemudian ia mengenakan seragam perang, mempersiapkan berbagai persenjataan, dan segera digelar pertempuran pasukan hawa nafsu berhadapan dengan pasukan akal dan hidayah. Yang menjadi pemenangnya kelak adalah yang mendapat pertolongan Allah, dan yang hancur adalah yang dihancurkan Allah. Pertempuran tidak akan pernah usai hingga seseorang menduduki salah satu di antara dua kedudukan, dan sampai pada tujuan diciptakannya dunia dan akhirat.



Kategori Sabar Berdasarkan Kekuatan, Kelemahan, dan Ada Tidaknya Perlawanan terhadap Hawa Nafsu



Jika dorongan agama berhadapan dengan dorongan hawa nafsu, akan melahirkan tiga kemungkinan:

Kemungkinan pertama, jika kemenangan ada di pihak agama dan ia berhasil memukul mundur bala tentara hawa nafsu. Kemenangan ini diraih berkat kesabaran yang terus-menerus. Orang-orang yang dapat meraih kemenangan tersebut adalah orang-orang yang mendapat pertolongan di dunia dan akhirat, yaitu orang-orang yang mengatakan dalam firman-Nya,

> *Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka.*
> (Fushshilat [41]: 30)

Dan mereka yang saat ajal menjemput, para malaikat berkata padanya dalam Kitabullah,

> *Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa bersedih, dan bergembiralah kamu karena memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat.*
> (Fushshilat [41]: 30-31)

Mereka adalah orang-orang yang memperoleh karunia kebersamaan Allah (*ma'iyyatullah*), sebab mereka orang-orang yang sabar. Mereka adalah orang-orang yang berjihad di jalan Allah secara sungguh-sungguh, sehingga mereka mendapat keistimewaan hidayah yang tidak diberikan pada orang selain mereka.

Kemungkinan kedua, jika kemenangan ada pada faktor hawa nafsu dan ia berhasil menjatuhkan kekuatan agama secara mutlak. Orang yang berada pada situsi ini, akan menyerahkan diri pada setan dan bala tentaranya, sehingga mereka akan menggiring dirinya ke mana pun setan inginkan. Dalam hal ini, ada dua keadaan:

Keadaan pertama, orang yang terkalahkan itu akan ikut menjadi bala tentara dan pengikut setan. Ini adalah keadaan orang yang teperdaya dan lemah.

Keadaan kedua, jika setan menjadi anak buahnya. Ini adalah keadaan orang berdosa yang kuat dan mempunyai kekuasaan, seperti halnya para pembuat bid'ah yang menjadi panutan orang, sebagaimana diungkapkan sebuah bait syair,

Aku adalah manusia, bala tentara iblis
Kemudian keadaan mengangkatku hingga iblis
menjadi anak buahku

Iblis berikut bala tentaranya menjadi anak buah dan pengikut orang tersebut. Manusia seperti ini sejatinya manusia yang dikuasai hawa nafsu dan mengutamakan kehidupan dunia dengan mencampakkan kehidupan akhirat. Ia mengalami nasib demikian akibat krisis kesabaran. Keadaan ini merupakan nestapa yang besar, takdir yang buruk, dan kemenangan musuh. Kekuatan orang seperti ini ada pada makar dan tipu daya, angan-angan kosong, bangga diri, berandai-andai, berharapan yang jauh dari kenyataan dan mengedepankan yang sementara dari pada yang abadi. Orang ini seperti yang disebut oleh Rasulullah saw dalam sabdanya, *Orang lemah itu adalah orang yang jiwanya tunduk pada hawa nafsu dan berangan-angan yang amat banyak pada Allah.*

Jenis manusia seperti ini banyak sekali ragamnya, antara lain, orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya, orang yang berupaya membatalkan ajaran yang dibawa Rasul dengan merintangi jalan Allah, serta melakukan penyelewengan dan pemalsuan agar dapat merintangi manusia dari jalan Allah.

Ada pula orang yang memalingkan diri dari ajaran Rasulullah demi kepentingan duniawi dan hawa nafsu semata. Di antaranya adalah orang munafik yang memiliki dua wajah; yang pertama makan dengan cara Islam dan yang kedua makan dengan cara kafir. Di antaranya adalah orang yang hidup dalam hura-hura yang menghabiskan umurnya dalam kesenangan dunia dan permainan. Jika ada orang yang memberikan nasihat, ia menjawab, "Aduh, aku tidak tahan, engkau mengajakku bertobat, tetapi saat ini aku masih berhalangan, jadi aku belum ingin bertobat." Sebagian lain mengatakan, "Tuhan tidak membutuhkan shalat dan puasaku. Jadi, aku tidak akan selamat dengan amal perbuatan." Ada pula yang mengatakan, "Meninggalkan maksiat itu sama saja artinya dengan menyia-nyiakan maaf dan ampunan Allah."

Bermaksiatlah sepuas hati
Sebab kelak engkau akan menghadap pada
Yang Maha Pemurah

Di antara mereka ada pula yang mengatakan, "Apa gunanya ketaatan jika dibandingkan dengan dosa-dosa yang telah kuperbuat? Apa artinya selamat ujung jari jika seluruh badan dalam air?" Ada lagi yang mengatakan, "Aku akan bertobat jika ajal telah dekat. Aku akan bertobat dan tobatku pasti diterima."

Banyak lagi ragam manusia yang tertipu, akal pikiran mereka berada di bawah cengkeraman hawa nafsu. Akal mereka tidak dipergunakan, kecuali untuk mereka-reka alasan demi mencapai kepuasan nafsu. Akal pikiran mereka berada di bawah kekuasaan setan seperti tawanan di tangan orang-orang kafir. Mereka memanfaatkan tawanan untuk menggembala babi, memeras anggur untuk arak, atau menjinjing kayu salib. Pemerkosaan dirinya terhadap akal pikiran dan penyerahannya kepada musuh-musuh Allah digambarkan seperti seorang laki-laki yang memperbudak seseorang lalu menjualnya kepada orang-orang kafir dan menjadikannya tawanan di tangan mereka.

Selingan

Di sini penulis mengemukakan sebuah selingan yang layak untuk dimengerti. Orang yang bangga pada diri sendiri (***maghrûr***) telah memandang rendah kekuasaan Allah, yang dengan kekuasaan itu, Allah membuat dirinya jaya dan terhormat, Allah mengangkat harkat dan martabat dirinya. Maka, ketika ia menyerahkan jiwanya pada setan—musuh manusia yang paling dimurkai Allah—berarti ia telah menyerahkan jiwanya sebagai tawanan setan, di bawah kekuasaan dan kendali setan. Dalam keadaan demikian, Allah memberikan kepadanya apa yang selayaknya ia terima, menjadi orang yang dikuasai setan, diperbudak setan, ditunggangi oleh setan dan bala tentara setan.

Apabila manusia merendahkan kekuasaan Tuhan dengan menyerahkan dirinya kepada setan, niscaya Tuhan akan merendahkan diri manusia itu, dan atas kehendak-Nya, setan akan menguasai, menunggangi, dan merendahkan dirinya. Dalam hal ini, ia seperti orang yang menyerahkan diri pada musuh bebuyutan yang akan menimpakan pada dirinya siksaan keras, sesuai apa yang menjadi tujuan musuh itu untuk menjadikannya tawanan, menjadikannya budak, dan menumpahkan murka pada dirinya. Ketika ia tidak melakukan perlawanan, tetapi justru menyerah pada musuh, Allah akan menimpakan hukuman pada dirinya. Allah swt berfirman,

> *Apabila kamu membaca al-Qur'an, hendaknya kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal pada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaan setan hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya menjadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.* (an-Nahl [16]: 98-100)

Dalam ayat tersebut, Allah telah menetapkan setan memiliki kekuasaan atas orang-orang yang menjadikan setan sebagai pemimpin, tetapi pada ayat lain, Allah menafikan kekuasaan itu,

> *Dan berkatalah setan tatkala perkara hisab telah diselesaikan. Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku....* (Ibrâhîm [14]: 22)

> *Sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang yang beriman. Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu.* (Sabâ' [34]: 20-21)

Kekuasaan setan yang ditetapkan Allah atas diri manusia berbeda dengan kekuasaan yang dinafikan-Nya dengan dua alasan:

Pertama, kekuasaan setan atas diri manusia adalah kekuasaan untuk menunggangi dan mempermainkan mereka. Kekuasaan untuk menyetir manusia agar menuruti dan tunduk pada keinginan setan, dengan cara menaati dan menjadikan setan sebagai panutannya. Adapun kekuasaan setan pada diri manusia yang dinafikan adalah kekuasaan dalam hal alasan (*hujjah*). Iblis tidak memiliki alasan apa pun saat ia menguasai manusia, selain bahwa iblis mengajak manusia dan manusia menuruti ajakan iblis, tanpa ada *hujjah* ataupun dalil.

Kedua, pada hakikatnya Allah tidak benar-benar menciptakan kekuasaan pada diri setan atas manusia, tetapi yang terjadi adalah manusia itu sendiri yang memberi peluang pada setan untuk menguasai dirinya, melalui kesediaannya untuk taat pada setan. Sebab itu, ia masuk ke dalam bala tentara dan golongan setan. Bukan setan yang dengan kekuatannya menguasai diri manusia, sebab tipu daya setan itu lemah. Akan tetapi, manusia itu sendiri yang menginginkan dan menghendaki agar setan menguasai dirinya.

Pergulatan antara Kekuatan Agama dan Hawa Nafsu

Kemungkinan ketiga adalah jika yang terjadi berkecamuknya pertempuran antara kekuatan agama dan kekuatan hawa nafsu, dengan kemenangan dan kekalahan yang silih berganti. Kemenangan kekuatan agama terkadang besar dan terkadang kecil. Inilah gambaran jiwa dari kebanyakan orang beriman, yang mencampur-adukkan perbuatan baik dan perbuatan buruk.

Keputusannya pada hari Kiamat kelak adalah dengan membandingkan ketiga kemungkinan tersebut secara adil. Berdasarkan perbandingan ini, ada manusia yang masuk surga tanpa masuk neraka terlebih dahulu dan di antara mereka ada yang harus bersabar dengan susah payah. Namun, ada juga di antara mereka yang masuk neraka dan tidak akan masuk surga. Ada pula yang masuk neraka terlebih dahulu dan baru masuk surga. Tiga kemungkinan ini tidak jauh berbeda dengan keadaan manusia saat ia sehat atau sakit. Sebagian orang ada yang kekuatan jasmaninya dapat mengalahkan penyakitnya, ada juga yang penyakitnya mengalahkan kekuatan jasmaninya, dan ada pula yang dalam dirinya terjadi pertempuran antara penyakit dan kekuatan tubuhnya; suatu saat sakit dan di saat lain sehat.

Orang Bersabar Tanpa Ada Beban

Di antara manusia ada yang bersabar dengan hanya sedikit perasaan terbebani. Ibarat orang yang bergulat menghadapi lawan yang lebih ringkih, maka ia akan dapat mengalahkannya tanpa banyak kesulitan. Ada pula orang yang bersabar seperti sedang berkelahi melawan musuh yang amat kuat, maka ia membutuhkan perjuangan keras untuk dapat menaklukkannya.

Demikianlah gambaran pertempuran yang berlangsung antara bala tentara Allah dan bala tentara setan. Barang siapa mengalahkan anak buah setan, maka dia telah mengalahkan setan.

'Abdullâh bin Mas'ûd ra menuturkan, seorang lelaki berjumpa dengan laki-laki dari bangsa jin. Jin itu menyerangnya dan lelaki itu mengalahkan jin tersebut. Ia bertanya, "Mengapa engkau begitu lemah?" Jin menjawab, "Di antara mereka ada orang yang amat kuat." Mereka bertanya, "'Umar bin Khaththâb-kah yang kau maksudkan?" "Jika bukan dia, siapa lagi?" jawab jin itu. Beberapa orang sahabat mengatakan, "Orang yang beriman itu bisa menundukkan setan seperti ia menundukkan binatangnya dalam perjalanan."

Ibnu Abî Dunyâ meriwayatkan dari beberapa ulama salaf bahwa setan bertemu sahabatnya sesama setan dan bertanya, "Mengapa wajahmu pucat?" Setan kedua menjawab, "Sebab, aku bersama orang yang menyebut nama Allah saat ia makan, sehingga aku tidak bisa makan bersamanya. Jika minum, ia menyebut nama Allah, dan aku tidak mendapat jatah minumnya. Jika ia masuk rumah, ia pun tidak lupa menyebut nama Allah, sehingga aku tidur di luar rumahnya." Setan pertama berkata, "Aku beruntung berteman dengan orang yang tidak menyebut nama Allah saat ia makan, sehingga aku menghabiskan makanan itu bersamanya. Jika minum, ia tidak menyebut nama Allah, sehingga aku bisa minum bersamanya. Jika ia masuk rumah, ia pun lupa menyebut nama Allah, aku pun masuk bersamanya. Jika ia berhubungan dengan istrinya, ia juga tidak menyebut nama Allah, sehingga aku pun ikut berhubungan dengan istrinya."

Siapa yang membiasakan diri bersabar, ia akan ditakuti musuhnya. Siapa yang lemah kesabarannya, ia akan membuat musuhnya berani hingga dapat menundukkan dirinya.



Kategori Sabar Berdasarkan Objek Kesabaran

Kategori sabar berdasarkan objek kesabaran yakni, sabar menerima perintah dan perbuatan taat kemudian melaksanakannya, sabar menjauhi larangan dan pelanggaran agar tidak terjerumus di dalamnya, serta sabar menerima takdir agar tidak sampai memurkainya. Tiga persoalan inilah yang diketengahkan oleh Syekh 'Abdul Qâdir dalam *Futûh al-Gaib*. Wajib bagi seorang hamba tiga perkara; perintah untuk dilaksanakan, larangan untuk dijauhi, dan takdir untuk diterima dengan sabar. Pendapat ini menyatakan hubungan dua pihak; satu pihak dari Allah dan satu pihak dari hamba.

Adapun yang berkenaan dengan Allah, di sana terdapat dua macam hukum-Nya yang wajib dilaksanakan seorang hamba; hukum syariat (agama) dan hukum alam (*kaunî-qadary*). Hukum syariat berkaitan dengan perintah, sedangkan hukum alam berkaitan dengan ciptaan Allah. Dengan ungkapan lain, Allah berwenang mencipta dan memerintah.

Hukum yang bersifat perintah terdiri dari dua macam: Jika berkaitan dengan sesuatu yang dicintai Allah, mengerjakan perbuatan itu wajib (diharuskan) atau *nustahabb* (dianjurkan), dan perintah ini tidak mungkin terlaksana tanpa kesabaran. Jika berkenaan dengan suatu perbuatan yang dimurkai Allah, ia menjadi haram atau makruh, dan ini pun menuntut adanya kesabaran. Inilah yang dimaksud dengan hukum syar'i (agama).

Adapun yang dimaksud hukum alam (*kauni-qadary*) adalah apa yang telah ditetapkan Allah atas hamba; yaitu berupa musibah dan bencana yang manusia tidak memiliki campur tangan di dalamnya. Dalam hal ini, wajib bagi manusia untuk bersabar. Berkenaan dengan persoalan wajibnya ridha pada musibah, ada dua pendapat dari para ulama, dan yang paling benar adalah hukumnya *mustahab* (sunah).

Segala persoalan agama kembali pada tiga perkara ini; melaksanakan perintah, menjauhi larangan, dan bersabar menerima takdir. Adapun yang berkenaan dengan hamba, maka ketiga persoalan itu tidak akan gugur pada dirinya selama ia menjadi mukalaf (orang dewasa yang wajib menjalankan hukum agama). Tiga persoalan ini tidak akan gugur darinya, kecuali jika predikat mukalaf itu telah gugur dari dirinya.

Tegaknya ubudiah pada perintah, larangan, dan takdir Allah tidak akan terjadi kecuali di atas pilar kesabaran, laksana padi di atas gagangnya. Jadi, kesabaran itu berhubungan erat dengan sesuatu yang diperintah, yang dilarang, dan yang ditakdirkan berdasarkan ciptaan dan firman Allah. Para ulama tak pernah lepas dari tiga nasihat, "Wahai anakku, kerjakan yang diperintah, jauhi yang dilarang, dan bersabarlah pada takdir." Tiga masalah inilah inti pesan Luqmân pada putranya, *Wahai putraku, dirikanlah shalat, perintahkan yang makruf dan cegahlah yang mungkar, dan bersabarlah atas segala cobaan yang menimpa dirimu.*

Memerintahkan orang lain untuk berbuat kebaikan (makruf), mencakup perintah pada diri sendiri, demikian pula mencegah kemungkaran.

Adapun ditinjau dari sisi penggunaan kalimat, perintah yang terkandung dalam firman Allah tersebut mencakup diri sendiri, dan juga orang lain. Adapun jika ditinjau dari kelaziman syariat perintah untuk melarang orang lain, tidak akan lurus, kecuali jika orang pertama juga termasuk yang diperintah dan yang terkena larangan.

Ketiga unsur pokok ini disebutkan oleh Allah swt dalam firman-Nya,

> *Hanyalah orang-orang berakal yang dapat mengambil pelajaran. Yaitu orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang diperintahkan Allah supaya dihubungkan dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan yang baik.* (ar-Ra'd [13]: 19-22)

Martabat Islam dan iman secara keseluruhan tercakup dalam tiga sifat yang terdapat dalam ayat itu. Orang-orang yang tercantum dalam ayat tersebut mendapat predikat "orang-orang yang menepati janji pada Allah". Janji itu termasuk pula perintah dan larangan Allah yang dikukuhkan Allah antara

diri-Nya dan mereka. Allah memberitahukan pula bahwa kesetiaan mereka dalam menepati janji itu terus berkesinambungan dan tidak sedikit pun ingkar.

Kemudian pemberian predikat mereka ditambahkan sebagai "orang-orang yang telah menyambung hal-hal yang diperintah Allah untuk menyambungnya", termasuk di dalamnya sisi lahir dan batin agama, hak Allah dan makhluk. Menyambung tali hubungan antara diri mereka dan Allah melalui jalan ibadah hanya pada Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain, taat kepada Allah dan kembali pada-Nya, serta bertawakal kepada Allah. Mencintai, merasa takut, berharap, bertobat, tunduk, dan merendahkan diri di hadapan Allah. Mengakui nikmat-nikmat Allah, bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya, mengakui dosa-dosa, dan beristigfar. Semua ini adalah tali penghubung antara Tuhan dan hamba-Nya.

Allah memerintahkan manusia untuk menyambung unsur-unsur yang menghubungkan antara diri-Nya dan mereka. Allah memerintahkan kita untuk menjalin hubungan antara diri kita dan rasul-Nya dengan tali iman dan keyakinan akan kebenaran Rasul. Menegakkan hukum-hukum yang dibawa Rasul di segala aspek kehidupan, rela menerima keputusan hukum Rasul, mengedepankan cinta pada Rasul di atas cinta pada diri sendiri, anak, ibu kandung, dan cinta pada semua manusia. Semoga Allah melimpahkan *selawat* dan salam pada Rasul.

Terangkum pula dalam perintah tersebut menunaikan hak Allah dan rasul-Nya atas diri kita. Allah memerintah kita untuk menjalin hubungan dengan kedua orangtua dan kerabat melalui silaturahim dan kebajikan. Secara khusus, di sana ada perintah ***birrul wâlidain*** dan ***silaturrahîm***. Ini termasuk hal-hal yang wajib disambung.

Allah juga memerintahkan kita menyambung hubungan dengan para istri dengan cara menunaikan semua hak mereka serta memperlakukan para istri secara makruf. Allah memerintah kita untuk menyambung hubungan antara kita dan para hamba sahaya dengan cara memberi mereka makanan sejenis dengan makanan kita, memberi busana yang sejenis dengan busana kita, dan tidak membebani dengan pekerjaan yang berada di luar batas kemampuannya.

Allah memerintahkan kita menjalin hubungan antara kita dan tetangga jauh atau pun dekat dengan cara memelihara dan menunaikan hak-hak kehidupan bertetangga berkenaan dengan pemeliharaan kehormatan, harta, dan kerabat mereka. Hal tersebut dilakukan layaknya kita menjaga

kehormatan, hak milik, dan kerabat sendiri. Allah memerintahkan kita menjalin hubungan dengan kawan dan dengan sesama manusia secara keseluruhan melalui sikap yang baik dalam memperlakukan mereka, seperti cara yang kita senangi untuk diperlakukan. Allah memerintahkan kita menjalin hubungan dengan para malaikat yang mulia, para pencatat amal perbuatan dengan cara memuliakan mereka, merasa malu, layaknya jika kita berdampingan dengan orang yang dijunjung dan dihormati.

Perbuatan-perbuatan tersebut merupakan hal-hal yang diperintahkan Allah agar kita menyambungnya. Allah juga memaklumkan alasan yang semestinya menjadi pendorong mereka melakukan perbuatan-perbuatan tersebut, yaitu rasa takut kepada Allah dan takut pada buruknya hasil perhitungan amal perbuatan pada hari dikembalikannya manusia kepada Allah. Seseorang tidak akan mampu menjalin hubungan-hubungan yang diperintahkan Allah, kecuali jika dimotivasi oleh rasa takut kepada Allah. Jika dalam hati tidak ada rasa takut kepada Allah, jalinan-jalinan hubungan itu akan terputuskan.

Allah kemudian akan menghimpun seluruh sifat yang disebutkan itu dalam satu titik temu yang menjadi asas dari sifat-sifat tersebut, yaitu sabar (*ash-shabr*). Allah swt berfirman,

Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya.
(ar-Ra'd [13]: 22)

Sabar semata tidaklah cukup, mesti disertai dengan niat yang ikhlas demi mengharap ridha Allah.

Tidak luput, Allah juga menjelaskan apa yang dapat membantu manusia untuk bisa bersabar, yaitu dengan shalat. Dalam firman-Nya,

...dan mendirikan shalat.... (ar-Ra'd [13]: 22)

Faktor sabar dan shalat merupakan dua unsur yang amat urgen dalam upaya menggapai kemaslahatan dunia dan akhirat. Allah swt berfirman,

Mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat.
(al-Baqarah [2]: 45)

Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.
(al-Baqarah [2]: 153)

Ya Allah bagimu segala puji, Engkau-lah tempat mengadu, Engkau-lah tempat memohon pertolongan, Engkau-lah tempat memohon keselamatan, Engkau-lah tempat bersandar, tiada daya dan upaya selain dari-Mu.

Kemudian Allah menyebutkan kebajikan yang diberikan pada sesamanya yang berupa infak mereka secara diam-diam atau secara terang-terangan. Pada satu sisi mereka berbuat kebajikan pada diri sendiri dengan bersabar dan shalat. Pada sisi lain, mereka berbuat kebajikan pada orang lain dengan berinfak. Dalam keadaan dilupakan orang atau teraniaya, mereka tidak membalas dengan hal serupa, bahkan mereka membalas kejahatan dengan kebaikan, tetap berbuat baik pada orang yang berbuat jahat.

Allah swt berfirman,

...dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan.... (al-Qashash [28]: 54)

Ditafsirkan dalam penafsiran lain, mereka menebus dosa dengan melakukan kebajikan. Hal tersebut sama pengertiannya dengan firman Allah swt,

Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan yang buruk. (Hûd [11]: 114)

Seperti juga sabda Rasulullah saw, *Iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya ia akan menghapuskannya.*

Setelah diteliti, ayat tersebut mencakup kedua pengertian itu.

Kesimpulan yang perlu digarisbawahi adalah ayat-ayat tersebut mengetengahkan derajat kemuliaan Islam dan iman secara menyeluruh, yang semua itu terhimpun dalam tiga simpul; melaksanakan perintah, menjauhi larangan, dan bersabar atas takdir, yang disebutkan dalam firman-Nya,

Ya (cukup) jika kamu bersabar dan bertakwa. (Âli 'Imrân [3]: 125)

Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar,.... (Yûsuf [12]: 90)

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung. (Âli 'Imrân [3]: 200)

Ayat mana pun yang memadukan antara takwa dan sabar, akan mencakup ketiga unsur substantif iman dan Islam. Sebab, hakikat takwa adalah mengerjakan perintah dan menjauhi larangan.



Kategori Sabar Berdasarkan Keterkaitannya dengan Lima Hukum Taklif

Berdasarkan tinjauan ini, sabar dapat dikategorikan menjadi; wajib, *mandub*, haram, makruh, dan mubah.

Sabar yang termasuk dalam kategori wajib ada tiga macam; sabar atas segala hal yang dilarang, sabar melaksanakan kewajiban, dan sabar menghadapi musibah yang tidak ada campur tangan manusia di dalamnya, seperti sakit, miskin, dan sebagainya. Adapun sabar yang masuk dalam kategori *mandub* adalah sabar meninggalkan segala hal yang hukumnya makruh, sabar menjalankan perbuatan-perbuatan yang *mustahab* (sunah), dan sabar untuk tidak memberikan orang yang jahat pembalasan yang sepadan dengan kejahatannya.

Sabar yang Diharamkan

Sabar yang diharamkan banyak ragamnya, antara lain, sabar menahan makan dan minum hingga mati (binasa). Demikian pula halnya sabar menahan diri makan bangkai, darah, atau daging babi dalam situasi darurat dapat dihukumi haram, jika hal itu dapat menyebabkan kematian. Thâwûs dan Ahmad mengatakan bahwa siapa yang terpaksa makan bangkai atau darah, kemudian ia tidak memakannya, lalu mati, maka ia akan masuk neraka.

Jika ada orang yang bertanya, "Apa pendapatmu tentang hukum orang yang sabar menahan diri dari meminta-minta, dalam situasi darurat seperti itu?" Ada perbedaan pendapat dalam hal ini; antara kesabaran yang haram hukumnya dan mubah. Kedua pendapat itu dikemukakan oleh para murid Imam Ahmad. Pendapat yang terkemuka dalam hal ini adalah *jaiz* (boleh dilakukan).

Jika ada yang mengatakan, "Ia takut binasa jika tidak mengemis." Ahmad berpendapat bahwa ia harus yakin tidak akan binasa, sebab Allah akan mendatangkan rezeki kepadanya. Dengan ungkapan lain, Ahmad menjauhkan kemungkinan perlunya orang mengemis dalam situasi demikian. Karena Allah dengan pengetahuan-Nya akan situasi darurat yang dialami seseorang dan kesungguhannya untuk tidak meminta-minta, pasti akan mendatangkan rezeki pada diri orang yang sabar. Di sisi lain, sebagian besar murid Imam Ahmad dan asy-Syâfi'î mengatakan bahwa dalam situasi darurat, seseorang wajib meminta-minta, karena jika ia tidak melakukannya, ia telah durhaka kepada Allah, karena persoalannya menyangkut hidup-mati.

Di antara jenis sabar yang diharamkan adalah ketika orang bersabar atas sesuatu yang menginginkan kebinasaan dirinya, seperti binatang buas, ular, kebakaran, banjir, atau orang kafir yang ingin membunuhnya. Hal ini berbeda dengan seseorang yang sabar dan berserah diri saat terjadi fitnah yang menyebabkan terjadinya pertumpahan darah antar-sesama Muslim. Dalam keadaan demikian, ia boleh bersabar dan bahkan sunah, sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa *nash*. Seseorang bertanya kepada Rasulullah saw, tentang persoalan ini, dan dia menjawab, *Jadilah keturunan Adam yang terbaik.*

Dalam riwayat lain, *Jadilah hamba Allah yang terbunuh, dan jangan menjadi hamba Allah yang membunuh!*

Dalam lafaz lain, Rasulullah saw bersabda, *Jika engkau menjadi silau oleh sinar pedang, tutupkan kedua tangan di atas wajahmu.*

Allah menuturkan salah seorang dari dua putra Adam yang berserah diri saat terjadi fitnah dan Dia memuji tindakannya. Ini tidak sama dengan memerangi orang kafir. Sebab, membela diri menghadapi orang kafir merupakan perbuatan wajib dan inilah tujuan jihad; membela diri dan sesama Muslim.

Namun, bagaimana menghadapi pencuri yang hendak membunuh; apakah dalam hal ini wajib melakukan pembelaan atau berserah diri? Jika yang dicuri adalah hak milik orang lain, seseorang wajib melawan. Akan tetapi, jika yang dicuri adalah hak milik sendiri, berdasarkan makna *nash* yang tersurat, seseorang tidak wajib membela. Akan tetapi, sebagian ulama membolehkan dan tidak boleh bersabar terhadap orang yang bermaksud merebut hartanya dengan cara keji.

Kesempurnaan harga diri seseorang adalah apabila ia bisa meninggalkan kesenangan hawa nafsu demi (Tuhan) yang ditakuti.

(Imam Ahmad)

Beberapa Bentuk Sabar yang Makruh

Ada beberapa jenis sabar yang hukumnya makruh, antara lain sabar menahan diri dari makan, minum, dan berhubungan dengan istri, hingga mendatangkan bahaya pada diri sendiri. Sabar menahan diri saat istri menginginkan berhubungan, tanpa membahayakan diri sendiri, bersabar dalam melakukan perbuatan yang makruh, dan sabar tidak melakukan hal yang sunah.

Sabar yang Mubah

Adapun sabar yang termasuk dalam kategori mubah adalah sabar melakukan atau meninggalkan perbuatan yang sama baiknya jika dikerjakan atau tidak dikerjakan.

Secara umum, sabar mengerjakan yang wajib, hukumnya wajib dan sabar meninggalkan yang wajib, hukumnya haram. Sabar mengerjakan perbuatan yang sunah hukumnya sunah, dan sabar meninggalkan perbuatan yang sunah, hukumnya makruh. Sabar mengerjakan perbuatan yang makruh hukumnya makruh, sedangkan sabar meninggalkan perbuatan makruh hukumnya sunah. Terakhir, sabar mengerjakan yang mubah, hukumnya mubah. *Wallahu a'lam.*



Beberapa Derajat Kesabaran

Sebagaimana dijelaskan di depan, ada dua kategori sabar; sabar yang lahir dari rasa sukarela dan sabar oleh keadaan terpaksa. Kesabaran yang terlahir dari rasa sukarela, lebih sempurna dari kesabaran yang lahir dari keterpaksaan. Sebab, sabar dalam keadaan terpaksa dapat dilakukan oleh siapa pun. Oleh sebab itu, kesabaran Yûsuf as untuk tidak menuruti keinginan istri al-'Aziz dan kesabaran dirinya menerima hukuman tahanan, lebih tinggi derajat kesabarannya dari pada ketika ia menerima perlakuan jahat saudara-saudaranya saat menjerumuskan dirinya di dasar sumur dan memisahkan dirinya dari sang ayah lalu menjual dirinya sebagai budak.

Kesabaran jenis kedua adalah apa yang diciptakan Allah swt berupa kejayaan, kemuliaan, kerajaan, dan kekuasaan di atas bumi. Termasuk dalam hal ini, kesabaran para nabi seperti Ibrahim al-Khalîl as, Al-Kalîm Mûsa as, Nûh, Isa al-Masîh, dan kesabaran *khâtamul anbiya*, penghulu anak-cucu Adam, Nabi Muhammad saw, sebagai bentuk kesabaran dalam berdakwah dan memerangi musuh-musuh Islam. Oleh sebab itu, mereka disebut *ulul 'azmi*, dan secara khusus, Allah memerintahkan Rasulullah saw untuk mencontoh kesabaran mereka, dalam firman-Nya,

> *Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul yang telah bersabar....* (al-Ahqâf [46]: 35)

Ulul 'azmi adalah para rasul yang tersebut dalam firman Allah swt,

> *Dan telah mensyariatkan bagimu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa....*
> (asy-Syûrâ [42]: 13)

Dalam firman-Nya yang lain,

Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari Nabi-nabi dan dari kamu sendiri, dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa.... (al-Ahzâb [33]: 7)

Ini adalah pendapat Ibnu 'Abbas dan para ulama salaf sekitar siapa yang dimaksud dengan *ulul 'azmi*. Allah melarang Rasulullah untuk meniru Yûnus, sebab ia tidak bersabar seperti para *ulul 'azmi*, sebagaimana dalam firman-Nya,

Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada di dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). (al-Qalam [68]: 48)

Di sini ada satu pertanyaan yang cukup bermanfaat, yaitu apakah yang menjadi *'amil* (predikat) pada *dzarf* (kata keterangan) "*ketika ia berdoa*" dalam ayat di atas? Mustahil jika yang menjadi predikat adalah kata kerja (verba) yang dilarang. Sebab jika demikian, kalimat dalam ayat tersebut akan berarti, jangan seperti dirinya dalam berdoa, padahal Allah swt telah memuji doa Yunus, dan dengan doa itu Allah telah menyelamatkan dirinya. Firman Allah swt,

Dan ingatlah (kisah) Dzun Nun (Yunus) ketika ia pergi dalam keadaan marah lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap; "Bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Mahasuci Engkau, Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim." Maka Kami telah memperkenankan doanya, dan menyelamatkanya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman. (al-Anbiyâ` [21]: 87-88)

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzî dan para perawi hadits yang lain bahwa Rasulullah saw bersabda, *Doa saudaraku, Dzun Nûn, saat berada dalam perut ikan. Tidak seorang pun yang tertimpa bencana, kemudian ia berdoa dengan doa tersebut, kecuali Allah akan membebaskan dirinya dari musibah itu, "Tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim."*

Tidak mungkin Allah melarang Rasul untuk meniru Dzun Nûn dalam berdoa kepada-Nya. Yang dilarang dalam hal ini adalah meniru perbuatan yang menyebabkan dirinya menyeru Tuhan dengan doa itu. Kemarahan Dzun Nûn pada kaumnya telah menjadi penyebab dirinya terkurung dalam perut ikan. Dalam keadaan marah oleh siksaan yang dirasakan Dzun Nûn selama berada di dalam perut ikan itu yang mendorongnya berdoa pada Allah.

Apabila ada yang menyanggah, "Jika demikian makna yang dimaksud, apakah yang menjadi *'amil* (predikat) dalam kalimat itu?" Jawabannya, "Yang menjadi *'amil* adalah makna verba (kata kerja) yang terkandung atau yang dipahami secara implisit dari pelaku doa (orang yang di dalam perut ikan)."

Bila ada sanggahan lain, jika ada batasan atau ikatan waktu terhadap orang yang dilarang, batasan atau ikatan waktu itu termasuk dalam kategori larangan. Jika kalimat dalam ayat tersebut bermakna, "Jangan bersikap seperti orang yang di dalam perut saat ia dalam keadaan demikian, atau ia pada waktu itu," larangan itu juga mencakup keadaan yang disebutkan.

Untuk menjawab sanggahan tersebut, dikatakan, karena yang mendorongnya untuk berdoa adalah faktor keberadaan dirinya dalam perut ikan, maka yang dilarang sesungguhnya adalah sikap menyerupakan diri dengan keadaan yang menjadi alasan ia ditelan ikan, sekaligus alasan ia berdoa, yaitu lemahnya kemauan dan lemahnya kesabaran menerima keputusan Tuhan. Allah swt tidak berfirman, *Janganlah seperti orang yang di dalam perut ikan saat ia pergi dalam keadaan marah, kemudian ia ditelan ikan, lalu ia berdoa...*, tetapi karena alasan menyingkat penuturan kisah, atau karena kisah itu telah dituturkan di ayat lain maka Allah cukup berfirman seperti pada ayat di atas.

Jika ada sanggahan lain, "Mengapa engkau tidak menjadikan *dzarf* (kata keterangan) dari kata kerja (verba) yang dilarang sehingga kalimatnya akan berbunyi demikian, *Janganlah bersikap seperti dia, berdoa dalam keadaan penuh amarah, tetapi berdoalah seperti orang yang rela, pasrah, dan lapang dada dalam menerima takdir, bukan doa orang yang menyimpan amarah?*" Jawabannya demikian, "Jika saja makna kalimat itu benar, tetapi larangan (*nahi*) dalam ayat bukan semata-mata tertuju pada perbuatan menyerupai diri dengan seseorang, melainkan tertuju pada perbuatan menyerupai diri dengan orang pada situasi khusus yang membuatnya pergi dengan marah dan berakibat dirinya ditelan ikan."

Pernyataan tersebut ditunjukkan oleh firman Allah swt,

Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu..., janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada di dalam (perut) ikan.... (al-Qalam [68]: 48)

Seperti Yûnus dalam hal lemahnya kesabaran saat menerima keputusan Tuhan, karena keadaan yang dilarang merupakan kebalikan dari keadaan yang diperintahkan.

Jika ditanyakan, "Apa yang membuat dirimu tidak bersabar padahal telah diperintahkan untuk bersabar, berdasarkan hukum alam (*kauni-qadary*) yang ia mampu melakukannya? Dan janganlah bersikap seperti orang yang berada dalam perut ikan, sebab ia tidak bersabar menerima ketetapan Tuhan, bahkan ia berdoa dalam keadaan marah agar Tuhan membebaskan dirinya. Ia tidak bersabar atas penderitaan dan bertahan di dalam perut ikan."

Sanggahan itu dijawab demikian, sebab Allah telah memuji Yûnus dan para nabi lain saat mereka berdoa pada Allah untuk membebaskan bahaya yang menimpa diri mereka. Allah swt berfirman untuk memuji Yûnus,

> *Ingatlah (kisah) Dzun Nûn (Yunus) ketika ia pergi dalam keadaan marah lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap; "Bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim." Maka Kami telah memperkenankan doanya, menyelamatkan doanya dan menyelamatkanya dari kedukaan. Demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.*
> (al-Anbiyâ' [21]: 87-88)

Bagaimana mungkin Allah memuji sesuatu yang dilarang-Nya? Allah swt juga memuji Ayyub dalam firman-Nya,

> *Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.* (al-Anbiyâ' [21]: 83)

Allah swt juga memuji Ya'qûb, dalam firman-Nya,

> *Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku....* (Yûsuf [12]: 86)

Allah swt pun memuji Mûsâ as, dalam firman-Nya,

> *Ya Tuhanku, sesungguhnya aku amat memerlukan suatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.* (al-Qashash [28]: 24)

Rasulullah saw juga mengadu kepada Allah dalam doanya, *Ya Allah, sesungguhnya aku mengadukan kepadamu ringkihnya kekuatanku dan terbatasnya muslihatku.*

Mengadu kepada Allah tidak bertentangan dengan sabar. Lebih dari itu, berpalingnya diri dari mengadu pada sesama dalam arti umum, dengan mengadu hanya kepada Allah, tidak lain adalah arti kesabaran itu sendiri. Allah memberikan cobaan kepada seseorang dengan maksud agar ia mengadu, tunduk, dan memohon dengan merendahkan diri kepada Allah. Bahkan, Allah mencela orang yang enggan memohon dengan merendahkan diri dan tidak tunduk di hadapan Allah saat dirinya ditimpa kemalangan. Allah swt berfirman,

> *Sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan azab kepada mereka maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka dan tidak pula memohon kepada-Nya dengan merendahkan diri.*
> (al-Mu'minûn [23]: 76)

Seorang hamba tidak memiliki cukup kekuatan untuk bersikap membangkang kepada Tuhan, dan Allah tidak menghendaki pembangkangan dari siapa pun, tetapi Dia menghendaki agar hamba-Nya tunduk dan memohon dengan rendah diri di hadapan-Nya. Allah murka pada orang yang mengadu pada sesama dan sebaliknya, Dia mencintai orang yang mengadu kepada-Nya.

Seseorang bertanya, "Bagaimana engkau mengadukan sesuatu kepada Tuhan yang tidak tersembunyi sesuatu pun dari pengetahuan-Nya?" Yang lain menjawab, "Tuhanku ridha pada kerendahan diri seorang hamba di hadapan-Nya."

Kesimpulan dari uraian di atas adalah Allah swt memerintah rasul-Nya untuk bersabar, seperti kesabaran yang dilakukan para *ulul 'azmi* yang bersabar menerima takdir Allah dengan sukarela. Demikian inilah bentuk kesabaran yang sempurna. Oleh sebab itulah, terjadi perdebatan dalam kisah syafaat pada hari Kiamat di antara para rasul *ulul 'azmi* hingga permasalahan itu dikembalikan kepada yang paling utama di antara mereka, yang paling baik dan yang paling sabar menerima takdir Tuhan, yaitu Rasulullah saw.

Jika ditanyakan, "Manakah di antara tiga kategori sabar yang paling sempurna; sabar menjalankan perintah, sabar menjauhi larangan, atau sabar menerima ketentuan Tuhan?"

Sebagian kalangan berpendapat, sabar yang berhubungan dengan taklif, yang berisi perintah dan larangan, lebih sempurna dari pada sabar dalam menerima takdir. Sebab, sabar dalam menerima takdir dapat dilakukan siapa saja, baik orang yang baik maupun orang yang jahat, mukmin maupun kafir, bahkan semua orang wajib menerima ketentuan takdir, baik secara sukarela maupun terpaksa.

Adapun sabar dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan adalah kesabaran tingkat pengikut Rasulullah. Dengan demikian, pengikut Rasulullah yang paling mulia adalah yang paling tinggi derajat kesabarannya dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Namun, masing-masing jenis kesabaran mempunyai nilai keutamaan tersendiri. Kesabaran dalam melaksanakan perintah utama dan kesabaran dalam menjauhi larangan utama, sesuai porsi masing-masing.

Jika ada yang bertanya, "Manakah yang lebih utama, sabar melaksanakan perintah atau sabar menjauhi larangan?" Jawaban dalam persoalan ini ada beberapa pendapat. Sekelompok orang mengatakan bahwa sabar menahan diri untuk tidak melakukan pelanggaran lebih utama, sebab pekerjaan ini lebih berat dan lebih sulit. Berbuat kebajikan itu dapat dilakukan oleh siapa saja, baik orang baik maupun orang jahat, sedangkan bersabar menahan diri dari melakukan pelanggaran itu hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang teguh dalam beriman (*shiddiqun*).

Di samping itu, bersabar dari perbuatan terlarang pada hakikatnya adalah memerangi hawa nafsu. Karena kesabaran ini yang paling berat, maka ia yang paling utama. Alasan lainnya adalah meninggalkan sesuatu atau seseorang yang dicintai, menandakan adanya sesuatu atau seseorang yang dicintai, melebihi cinta pada diri sendiri dan jiwanya. Berbeda dengan melakukan sesuatu yang dicintai oleh seseorang, sebab perbuatan itu tidak otomatis menunjukkan makna demikian. Juga karena kepribadian seseorang dan harga dirinya terletak pada kesabaran menahan diri dari perbuatan terlarang.

Imam Ahmad mengatakan, "Kesempurnaan harga diri seseorang adalah apabila ia bisa meninggalkan kesenangan hawa nafsu demi (Tuhan) yang ditakuti." Derajat kepribadian dan harga diri seseorang bergantung pada kesabaran diri menjauhi larangan-Nya. Mereka mengatakan, sabar menjalankan perintah itu biasa. Karena sebagian besar perintah Tuhan (agama) merupakan hal-hal yang disenangi oleh akal pikiran manusia yang sehat. Di dalamnya terkandung keadilan, kebaikan, keikhlasan, dan kebajikan.

Semua unsur yang terkandung dalam perintah Tuhan itu adalah yang diinginkan oleh jiwa yang mulia dan suci. Yang istimewa adalah ketika orang bisa bersabar menjauhi larangan-larangan yang sebagian besar adalah sesuatu yang banyak digemari. Dalam hal ini ia bersabar meninggalkan kesenangan sementara demi kesenangan di masa mendatang di akhirat. Padahal sejatinya, jiwa manusia itu lebih menginginkan kesenangan saat ini. Maka, kesabaran

diri meninggalkan perbuatan yang terlarang menupakan tindakan yang menyalahi watak manusia.

Alasan lainnya adalah di sana ada empat unsur berat yang menggoda manusia agar ia melakukan perbuatan terlarang, yakni; jiwa manusia, setan yang ada dalam diri setiap insan, hawa nafsu, dan kehidupan duniawi. Seseorang tidak akan dapat bersabar menahan diri meninggalkan perbuatan terlarang, sebelum dirinya berhasil menundukkan keempat unsur godaan yang amat berat untuk dilakukan oleh siapa pun.

Sebab, larangan-larangan itu merupakan pembatasan jiwa dari segala kesenangan dan kenikmatan. Dimana jika seseorang dihalangi dari kesenangan dengan adanya godaan dan bujukan kuat, maka ini akan merupakan pekerjaan yang amat sulit dan berat. Mereka juga mengatakan, oleh sebab itu, pintu untuk mendekati larangan tertutup sama sekali sehingga harus direalisasikan secara menyeluruh. Berbeda dengan pintu perintah dapat diwujudkan dengan melakukan sekadar yang mampu dilakukan, sebatas kemampuan, sebagaimana sabda Rasulullah saw, *Jika aku memerintahkan sesuatu kepadamu, laksanakan perintah itu sebatas kemampuanmu, dan jika aku melarang sesuatu, jauhilah ia.*

Ini menunjukkan bahwa pintu larangan lebih sempit (mengikat) dari pada perintah. Dalam bab larangan, kemungkinan adanya keringanan tidak seperti keringanan pada perintah, karena ada yang tidak mampu dan uzur.

Mereka mengatakan, oleh sebab itu pula, semua bentuk hukuman adalah sebagai konsekuensi dari tindakan melanggar larangan. Amat berlainan dengan meninggalkan perintah, sebab Allah tidak menentukan bentuk hukuman tertentu (*hadd*). Contohnya saja shalat, sebagai perintah Allah yang paling utama. Dalam hal ini pun, para ulama berselisih pendapat; apakah orang yang meninggalkan shalat itu bisa dijatuhi hukuman atau tidak. Itulah beberapa dalil yang dikemukakan oleh mereka yang berpendapat bahwa sabar menahan diri dari melakukan perbuatan terlarang lebih utama.

Melaksanakan Perbuatan yang Diperintahkan, Lebih Dicintai Allah

Kelompok lain berpendapat bahwa sabar dalam melaksanakan perintah lebih utama dan lebih besar pahalanya dari pada sabar meninggalkan larangan. Alasannya adalah melaksanakan perintah lebih dicintai Allah dari pada menjauhi larangan. Bersabar diri atas sesuatu yang lebih dicintai Allah jelas lebih tinggi derajatnya dan lebih utama karena beberapa alasan berikut.

Pertama, tujuan penciptaan. Perintah melakukan suatu perbuatan adalah semata-mata dimaksudkan untuk merealisasikan perbuatan yang diperintahkan. Perintah merupakan asas ditetapkannya *maqasid.*

Mengenal, mengesakan, dan menyembah Allah semata, kembali kepada Allah, ikhlas beramal, cinta, ridha, dan menghambakan diri hanya kepada Allah adalah tujuah akhir penciptaan dan ditetapkannya perintah Tuhan. Oleh sebab itu, perintah (*amr*) tidak lain hanyalah demi terwujudnya perbuatan yang terkandung dalam perintah; bukan sesuatu di luar apa yang diperintahkan. Adapun larangan, pada hakikatnya ditetapkan karena perbuatan-perbuatan yang dilarang itu menjadi penghalang bagi terwujudnya perintah, menjadi penghambat, atau mengurangi kesempurnaan bagi terwujudnya perbuatan yang diperintah.

Berdasarkan hal ini, maka berat atau ringannya larangan didasarkan pada besar atau kecilnya rintangan yang ditimbulkan akibat perbuatan yang dilarang terhadap pelaksanaan perintah. Atau seberapa besar dampak gangguan yang dimunculkannya, atau dampaknya terhadap kesempurnaan terlaksananya perintah. Dengan ungkapan lain; tujuan perintah adalah semata-mata untuk mewujudkan perbuatan yang diperintahkan. Adapun larangan, dimaksudkan untuk mewujudkan hal lain di luar perbuatan yang dilarang.

Penjelasannya adalah minuman keras dan judi andaikata tidak memalingkan orang dari upaya mengingat Allah, melalaikan manusia dari shalat, dan menghilangkan rasa saling mengasihi yang diciptakan Allah di antara sesama manusia, niscaya Allah tidak akan mengharamkan keduanya. Seandainya arak tidak menjadi penghalang antara manusia dan akal sehatnya, yang dengan akal sehat itu manusia dapat mengenal, menyembah, memuja, memuji, memuliakan, shalat, dan bersujud kepada Allah; niscaya Dia tidak akan mengaramkan arak. Demikian pula halnya dengan berbagai perbuatan haram lainnya. Pada hakikatnya, segala perbuatan itu dilarang karena telah menjadi penghalang bagi terlaksananya segala perbuatan yang dicintai dan diridhai Allah serta menjadi penghalang bagi hamba untuk merealisasikan segala perbuatan itu.

Kedua, perbuatan-perbuatan yang diperintah, hubungannya dengan pengetahuan tentang Allah, tauhid, ibadah, zikir, syukur, cinta, tawakal, dan permohonan perlindungan kepada Allah. Ia bertalian dengan zat, asma, dan sifat-sifat Allah. Adapun larangan, hanya bertalian dengan perbuatan-perbuatan yang dilarang. Perbedaan ini cukup jelas membuktikan keutamaan mengerjakan perintah dari pada meninggalkan larangan.

Ketiga, urgensi dan kebutuhan hamba pada segala perbuatan yang diperintahkan jauh lebih besar dari pada kebutuhannya menerima segala larangan. Manusia tidak membutuhkan sesuatu yang lebih mendesak dari pada kebutuhannya akan pengetahuan tentang Allah (makrifat), pada tauhid, keikhlasan beramal, mengesakan Allah dalam ibadah, cinta dan ketaatan kepada Allah. Bahkan, kebutuhan itu lebih penting dari pada kebutuhan diri untuk hidup, sebagaimana hidup itu lebih penting dari pada kebutuhannya pada sekadar makan untuk menopang hidup jasad. Perintah-perintah Allah itu sejatinya untuk menopang kehidupan kalbu dan jiwa, seperti halnya makanan untuk menopang kehidupan badan. Sebab, manusia itu menjadi manusia dengan kalbu dan jiwanya, bukan dengan badan dan jasad kasarnya.

Seperti dikatakan pada sebuah syair,

Wahai engkau yang menjadi budak jasad
Engkau menjadi manusia dengan kalbu,
bukan dengan jasadmu

Meninggalkan larangan itu adalah demi mewujudkan perintah yang menjadi kebutuhan pokok yang teramat dibutuhkan bagi dirinya.

Keempat, meninggalkan larangan itu sifatnya preventif, sedangkan melakukan perintah, kedudukannya seperti membangkitkan kekuatan atau memberi makanan bagi tubuh untuk dapat hidup. Seseorang tidak dapat bertahan hidup tanpa makan. Jika tidak melakukan hal-hal yang sifatnya preventif, meskipun badan menjadi kurus dan sakit-sakitan, ia tetap bisa bertahan hidup.

Kelima, segala macam dosa itu sesungguhnya bersumber pada dua persoalan pokok ini, yaitu meninggalkan perintah atau melakukan yang dilarang. Andaikata seorang hamba melakukan segala perbuatan yang terlarang itu seluruhnya, dari yang paling awal hingga yang paling akhir, tetapi kemudian ia melaksanakan perbuatan yang dituntut oleh iman meskipun pada tataran amat kecil, sekecil atom, maka dengan sedikit perbuatan itu dia terselamatkan dari keberadaan di neraka selamanya. Sebaliknya, andaikata ia tidak pernah melanggar larangan, tetapi ia tidak pernah mewujudkan apa yang menjadi kelaziman dari perintah untuk beriman, maka ia akan abadi dalam neraka.

Keenam, semua bentuk perbuatan terlarang, dari awal hingga akhir, dapat digugurkan dengan melaksanakan perintah bertobat. Sebaliknya, perintah-perintah itu seluruhnya, tidak akan dapat digugurkan dengan perbuatan maksiat, kecuali perbuatan syirik atau mati dalam keadaan musyrik. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan umat Islam bahwa segala bentuk perbuatan terlarang dapat digugurkan dengan tobat. Hanya perselisihan pendapat mereka berkisar pada apakah taat kepada Allah itu dapat gugur dengan maksiat atau tidak. Perselisihan pendapat menyangkut soal ini bukan bagian dari pembahasan kita.

Ketujuh, dosa yang diperbuat oleh Adam akibat melakukan perbuatan terlarang. Akan tetapi, dari dosa akibat melakukan perbuatan terlarang itu, Allah memilihnya menjadi Nabi, memberikan petunjuk pada Adam, dan menerima tobatnya. Adapun dosa Iblis disebabkan perbuatan meninggalkan perintah, maka akibatnya adalah sebagaimana yang diberitakan Allah, menjadikan hukuman yang dijatuhkan atas Ibils sebagai pelajaran bagi anak-cucu Adam hingga hari Kiamat.

Kedelapan, perbuatan-perbuatan yang diperintahkan itu dicintai Allah, sedangkan perbuatan terlarang itu dibenci oleh-Nya. Allah swt menentukan takdir-Nya untuk menciptakan segala perbuatan terlarang itu sebab perbuatan-perbuatan terlarang itu bisa menjadi penyebab terwujudnya segala perbuatan yang dicintai Allah yang berasal dari hamba atau dari Allah sendiri. Adapun dari hamba, melalui tobat, istigfar, ketundukan, dan kerendahan diri.

Adapun dari Allah berupa pengampunan atas tobat hamba, pemberian maaf, damai, santunan, menggugurkan hak, dan perbuatan-perbuatan lainnya, yang terlaksananya perbuatan itu lebih dicintai Allah dari pada tidak sama sekali. Jika dimaklumi, Allah menakdirkan perbuatan-perbuatan yang dibenci hanya dengan tujuan agar menjadi wasilah bagi terwujudnya segala perbuatan yang dicintai-Nya, maka dimaklumi pula perbuatan yang dicintai Allah itu adalah yang menjadi tujuan akhir dan utama. Adapun tidak terwujudnya apa yang dicintai Allah itu membuat-Nya murka dan benci, dari pada terwujudnya perbuatan yang dibenci Allah.

Karena itu perbuatan yang dicintai Allah, adalah tujuan utama dan sebenarnya, sebagaimana diterangkan sebelumnya bahwa Allah swt menciptakan makhluk untuk mewujudkan apa yang dicintai dan diperintahkan-Nya, yaitu menyembah Allah semata, sebagaimana firman Allah swt,

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (adz-Dzâriyât [51]: 56)

Allah berkehendak menciptakan perbuatan yang dibenci dan dimurkai-Nya dengan maksud menyempurnakan tujuan penciptaan makhluk. Karena sesungguhnya dengan takdir, terwujud beberapa perintah yang tidak akan tercapai, tanpa adanya takdir penciptaan perbuatan yang dibenci dan dimurkai itu. Seperti perintah jihad yang merupakan perbuatan paling dicintai Allah, kesetiaan kepada Allah (*muwalat*), dan menyatakan permusuhan pada musuh-musuh Allah (*mu'adat*). Andaikata Allah tidak mencintai perintah-perintah itu, niscaya Dia tidak akan menciptakan perbuatan yang dibenci; agar menjadi perantara bagi terwujudnya segala perintah yang dimaksud.

Kesembilan, menjauhi segala perbuatan terlarang tidak dengan sendirinya menjadi amalan yang mendekatkan diri kepada Allah, selama perbuatan itu tidak diikuti dengan menjalankan perintah. Andaikata seseorang menjauhi semua perbuatan yang terlarang, Allah tetap tidak akan memberikan pahala, jika ia tidak menjalankan perintah beriman. Demikian pula orang yang beriman, perbuatannya menjauhi larangan tidak menjadi amalan yang mendekatkan diri kepada Allah, selama ia tidak menjalankan perintah untuk melakukannya semata ikhlas mengharap ridha Allah. Untuk menjadikan perbuatan menjauhi larangan sebagai amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, memerlukan perbuatan menjalankan perintah. Sebaliknya, agar perbuatan menjalankan perintah itu dapat menjadi amalan yang mendekatkan diri kepada Allah, ia tidak menghajatkan pada perbuatan menjauhi larangan. Sebab jika demikian halnya, Allah tidak akan menerima ketaatan orang yang durhaka kepada-Nya selama-lamanya, tetapi ini tidak benar.

Kesepuluh, perbuatan terlarang itu diminta agar dimusnahkan, sedangkan perbuatan yang diperintahkan diminta agar dilestarikan. Inilah yang dikehendaki Allah. Jika Allah menakdirkan ketiadaan keduanya, atau menakdirkan wujud keduanya, itu lebih baik dari pada ketiadaan keduanya. Jika perbuatan yang diperintahkan itu nihil, ketiadaan perbuatan yang dilarang tidak ada gunanya. Adanya perbuatan yang diperintah itu, dapat dijadikan perantara bagi pencegahan perbuatan yang dilarang atau pencegahan dampak perbuatan terlarang itu. Adanya kewarasan dan penyakit lebih baik dari pada tidak adanya kehidupan, dan tidak adanya penyakit sama sekali.

Kesebelas, dalam bab perintah, kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh, tujuh ratus kali lipat, atau tak terhingga. Namun dalam bab larangan, kejahatan akan dibalas dengan satu kejahatan, dan ia berada di ambang pintu kemusnahan oleh tobat, istigfar, kebaikan yang menghapus kesalahan, musibah yang menebus dosa, istigfar yang dilakukan oleh para malaikat, istigfar yang dilakukan oleh sesama orang beriman, dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa bab perintah lebih dicintai Allah dari pada ketiadaan perbuatan terlarang.

Kedua belas, bab larangan dan dampak pebuatan terlarang akan dihapuskan Allah melalui berbagai cara; baik melalui perbuatan yang dilakukan oleh hamba maupun perbuatan oleh orang lain. Bab larangan dapat dihapuskan dengan tobat yang sungguh-sungguh, istigfar, perbuatan baik yang menghapuskan, musibah yang dapat menebus dosa, istigfar para malaikat, dan doa sesama mukmin; enam perkara penebus dosa yang diberikan Allah di dunia. Atau dengan kerasnya siksaan dan penderitaan yang dialami saat seorang manusia meninggalkan kehidupan dunia. Atau dengan dahsyatnya keadaan dan kebengisan dua malaikat di alam kubur, kerasnya siksaan dan tekanan dua malaikat itu, sulit dan payahnya suasana pada saat itu, juga dengan syafaat dari yang berhak memberikannya, dan dengan rahmat Yang Maha Pengasih.

Jika berbagai hal tersebut gagal, ia akan masuk neraka, yang masa keberadaannya dalam neraka itu tergantung pada kotoran dan dosa yang melekat pada dirinya. Sebab, Allah swt mengharamkan, kecuali bagi yang baik. Selama dosa dan kotoran itu masih melekat, maka ia berada dalam kawah penyucian hingga ia dijernihkan dari segala dosa dan kotoran itu. Adapun bab perintah, tidak dapat dibatalkan, kecuali oleh perbuatan syirik.

Ketiga belas, balasan dari segala perbuatan yang diperintahkan berupa pahala, merupakan bagian dari kebaikan, keutamaan, dan rahmat Allah. Adapun balasan dari segala perbuatan terlarang itu berupa hukuman, merupakan bagian dari murka dan keadilan Allah, serta rahmat Allah itu melampaui murka-Nya. Segala yang berhubungan dengan rahmat dan anugerah Allah itu lebih dicintai oleh-Nya dari pada apa yang berhubungan dengan murka dan hukuman. Demikian pula halnya, menyia-nyiakan perbuatan yang mendatangkan rahmat lebih dibenci Allah dari pada perbuatan yang berhubungan dengan murka Allah.

Keempat belas, segala perbuatan yang terlarang meskipun berjumlah ribuan, dapat saja digugurkan dengan satu perbuatan yang diperintah.

Sebaliknya, dalam bab perintah, satu perintah saja tidak dapat digugurkan dengan ribuan perbuatan terlarang.

Kelima belas, objek perbuatan yang diperintahkan adalah "pekerjaan", yang mana ia merupakan sifat kesempurnaan. Bahkan, kesempurnaan makhluk tergantung pada kualitas perbuatannya. Adapun objek larangan adalah "meninggalkan", dan "meninggalkan" itu berarti tiada. Karena ketiadaannya itulah, ia tidak sempurna. Sebab, ketiadaan yang semata-mata itu bukan sifat kesempurnaan. Ia menjadi suatu kesempurnaan berkat substansi perbuatan yang ditinggalkan; yang tidak lain adalah perbuatan yang nyata, yang menjadikannya sempurna. Akan tetapi, hanya meninggalkan yang berarti ketiadaan mutlak, tidak dapat dikatakan kesempurnaan ataupun dikatakan unsur kesempurnaan.

Sebagai contoh, jika seseorang meninggalkan perbuatan bersujud pada berhala, kesempurnaan itu tidak didapat dari semata-mata keengganan dirinya bersujud pada berhala, tetapi pada kesediaannya bersujud kepada Allah. Seperti halnya orang yang meninggalkan perbuatan memusuhi Rasulullah dan perbuatan mendustakan Rasulullah, ia belum dianggap beriman selama ia tidak mengerjakan kebalikan dari perbuatan itu yakni percaya, cinta, setia, dan taat pada Rasulullah.

Dengan demikian, dimaklumi bahwa segala kesempurnaan itu ada pada perbuatan yang diperintahkan. Segala perbuatan terlarang, selama ia tidak diikuti dengan perbuatan yang diperintah, tidak sedikit pun membawa makna, lebih-lebih nilai kesempurnaan. Jika seseorang berkata kepada Rasulullah, "Aku tidak berdusta padamu, dan tidak pula mempercayaimu, tidak setia padamu, dan tidak pula memusuhimu, aku tidak memerangimu dan tidak pula memerangi musuh-musuhmu." Orang itu pun akan tergolong kafir dan bukan mukmin. Karena ia hanya meninggalkan perbuatan mendustai Rasul, memusuhi Rasul, tetapi ia tidak melakukan perbuatan nyata yang diperintahkan kepadanya.

Keenam belas, jika seseorang melakukan perbuatan yang diperintahkan, di sisi lain, ia pasti telah meninggalkan perbuatan yang dilarang. Karena yang menjadi tujuan utama adalah terwujudnya perbuatan yang diperintahkan. Dengan dilaksanakannya perintah, perbuatan yang terlarang akan lenyap begitu saja. Mengapa perbuatan terlarang itu tidak boleh dilakukan? Karena pada hakikatnya ia akan menjadi penyebab bagi lenyapnya perbuatan yang diperintahkan.

Apabila seseorang telah melaksanakan perintah untuk berbuat adil atau menjaga kesucian diri dan menahan diri untuk tidak berbuat zalim atau tidak melakukan perbuatan keji, maka itu berarti ia telah meninggalkan perbuatan yang dilarang. Sebab, berbuat adil itu sama dengan meninggalkan tindakan zalim, dan menjaga kesucian diri sama artinya dengan meninggalkan perbuatan keji. Oleh sebab itu, melaksanakan perintah sama artinya dengan meninggalkan larangan, namun meninggalkan larangan tidak sama artinya dengan melaksanakan perintah. Karena baik perintah maupun larangan bisa ditinggalkan kedua-duanya, sebagaimana telah disinggung di bagian depan.

Dengan demikian, pokok tujuannya adalah terlaksananya perintah, karena dengan terlaksananya perintah akan menjauhkan perbuatan yang dilarang. Akan halnya meninggalkan perintah, ia tidak dengan sendirinya telah melaksanakan perintah.

Ketujuh belas, apabila Tuhan memerintahkan hamba-Nya untuk melakukan perbuatan tertentu dan melarangnya melakukan perbuatan tertentu, lalu si hamba mengerjakan kedua perintah dan larangan itu bersama-sama, dalam keadaan demikian telah terwujud perbuatan yang dicintai dan perbuatan yang dibenci oleh-Nya. Ia telah mempersembahkan perbuatan yang dicintai Allah, yang sekiranya dapat menolak keburukan perbuatan yang dimurkai Allah. Teristimewa jika pelaksanaan perbuatan yang dicintai Allah itu lebih dicintai oleh-Nya dari pada menjauhi perbuatan yang dibenci Allah. Allah memberinya pahala berkat ketaatannya dan memaafkan kekhilafan yang dilakukannya berkat perbuatannya melakukan perintah.

Contoh yang serupa adalah jika seseorang berhasil membinasakan musuh raja yang ia sangat berkeinginan membunuh musuhnya itu. Namun pada kesempatan lain, orang itu minum-minuman keras yang dilarang oleh raja. Dalam keadaan demikian, sang raja akan mengampuni kesalahan orang itu, bahkan kesalahan-kesalahan lainnya, berkat keberhasilannya mempersembahkan perbuatan yang disukai oleh raja.

Sebaliknya, jika orang itu melalaikan perbuatan yang disukai oleh raja, dan meninggalkan pula perbuatan yang dibencinya, perbuatannya meninggalkan larangan raja tidak akan membawa keberuntungan sebesar keberuntungan yang didapat dari perbuatan mengerjakan perintah. Ia durhaka pada perintah raja untuk membunuh musuh, sedangkan ia mampu melakukannya. Pada saat lain, ia turuti larangan minum arak. Dalam keadaan demikian, sang raja tidak akan memberikan ampun sebab ia menaati larangan, namun di saat yang lain mengabaikan perintahnya.

Kedelapan belas, (Ini menjelaskan alasan ketujuh belas) Orang yang mengerjakan perbuatan yang dicintai Tuhan tidak akan mampu menjauhi segala perbuatan yang dibenci oleh-Nya. Namun, ia melakukan (mengerjakan) perbuatan yang dibenci Tuhan sebanding dengan perbuatan yang dicintai Tuhan. Mustahil ia mampu meninggalkan semua larangan. Jadi, dia melakukan perbuatan yang dicintai Tuhan dan melakukan pula perbuatan yang dibenci Tuhan.

Walhasil, ada dua unsur yang terhimpun, satu dicintai Tuhan dan yang satu dibenci-Nya. Lain halnya jika ia tidak melakukan perbuatan yang diperintahkan itu sama sekali, sebab ini berarti dia tidak melakukan perbuatan yang dicintai Tuhan sama sekali. Sekadar meninggalkan larangan tidak dianggap sebagai ketaatan, kecuali jika diikuti dengan perbuatan menjalankan perintah sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya. Jadi, Tuhan tidak mencintai perbuatan yang sekadar menjauhi larangan, bahkan Allah membenci dan murka padanya, sebab melanggar perintah. Ia pun akan menjadi orang yang dimurkai Tuhan, dari segala sisi, sebab ia bukan orang yang dicintai-Nya.

Kesembilan belas, (Ini memperjelas poin sebelumnya) Allah swt tidak mempertalikan cinta-Nya, kecuali pada perbuatan nyata yang diperintahkan oleh-Nya dengan status hukum wajib atau *mustahab* (sunah) dan tidak mempertalikannya dengan perbuatan meninggalkan (semata-mata meninggalkan perbuatan tertentu), sama sekali. Karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat, orang-orang yang berbuat baik, orang-orang yang bersyukur, orang-orang yang bersabar, orang-orang yang bersuci, orang-orang yang berperang *fi sabilillah* dalam satu barisan laksana bangunan yang kukuh, dan orang-orang yang bersedekah.

Allah swt berfirman,

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (adz-Dzâriyât [51]: 56)

Kedua puluh, (Ini memperjelas poin kesembilan belas) Segala perbuatan yang dilarang itu jika tidak berdampak pada terlaksananya segala perbuatan yang diperintahkan Allah sebagaimana dikehendaki-Nya.

Sesungguhnya larangan itu tidak akan berarti apa-apa. Sejatinya, segala perbuatan itu dilarang karena bertentangan dengan segala perintah Allah, sebab ia menghalangi dan merintangi terlaksananya perintah Allah.

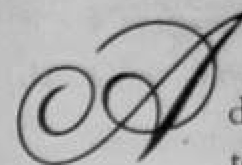
Oleh sebab itu, larangan termasuk dalam kategori pelengkap bagi perbuatan yang diperintahkan. Fungsinya persis seperti orang yang membersih-kan selokan agar aliran air lancar, sedangkan perintah berkedudukan seperti air yang mengalir di sungai-sungai yang mendatangkan kehidupan negeri dan rakyatnya. Sementara larangan berkedudukan seperti usaha membersihkan saluran air dari kotoran-kotoran yang menghambat laju air. Perintah adalah kekuatan dan kehidupan, sedangkan larangan berkedudukan sebagai upaya memelihara kekuatan dan kehidupan atau pelayan bagi keduanya.

Mereka mengatakan, jika perbuatan yang diperintahkan itu lebih utama, bersabar melaksanakan perbuatan yang diperintahkan merupakan kesabaran yang paling utama. Bersabar melaksanakan perintah akan memudahkan usaha bersabar menjauhi larangan dan bersabar menerima takdir. Sebab, jenis kesabaran yang paling tinggi kedudukannya, menjamin terlaksananya kesabaran yang berada di bawahnya, bukan sebaliknya.

Dengan demikian, jelas ketiga kategori sabar itu saling terkait dan masing-masing membantu terwujudnya kesabaran jenis lain. Sebagian orang ada yang mempunyai kekuatan bersabar dalam menghadapi takdir, maka di sisi lain, kekuatan kesabarannya di sana menjadi lemah, jika datang perintah atau larangan. Sebagian orang sebaliknya, kekuatan kesabarannya pada sisi melaksanakan perintah lebih kuat dan ada pula yang sebaliknya. *Wallahu a'lam.*



Sabar yang Terpuji dan Sabar yang Tercela



Ada dua kategori kesabaran; sabar yang tercela dan sabar yang terpuji.

Sabar yang tercela adalah sabar menahan diri dari Allah, dari kehendak-Nya, dari mencintai-Nya, dan sabar menahan hati untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Kesabaran seperti ini akan berakibat pada tersia-siakannya kesempurnaan diri seseorang secara keseluruhan. Kesabaran ini pun telah menyia-nyiakan kesempatan untuk meraih manfaat dari segala yang tercipta untuk dirinya. Ini adalah jenis kesabaran terburuk, bahkan yang terburuk di antara yang paling buruk. Tiada kesabaran paling buruk, melebihi kesabaran seseorang menyambut sang kekasih yang ia tidak menjalani hidup tanpa kehadiran dirinya.

Dengan pernyataan lain, tidak ada cara hidup zuhud yang lebih buruk dari pada orang yang berpaling dari kebahagiaan berupa karamah dari Allah yang diperuntukkan bagi para wali-Nya, kenikmatan yang tiada pernah tampak oleh mata dan terdengar oleh telinga, dan tiada pula pernah terbetik dalam hati manusia. Memalingkan diri dari karunia serupa ini merupakan jenis zuhud yang paling buruk, seperti kata seseorang kepada sebagian ahli zuhud, sebab ia merasa heran dengan mereka, "Tidak pernah aku menyaksikan orang yang hidup zuhud melebihi dirimu." Orang itu menjawab, "Engkau bahkan lebih zuhud dari padaku. Aku memalingkan diri dari dunia yang tidak kekal, sedangkan engkau memalingkan diri dari akhirat. Jadi, siapa di antara kita yang paling zuhud?"

Yahya bin Mu'âdz ar-Râzî mengatakan, "Kesabaran para pencinta itu lebih mengherankan dari pada kesabaran para zahid. Sungguh mengherankan bagaimana cara mereka bersabar!"

Kesabaran di segala tempat akan terpuji
Selain kesabaran atas diri-Mu, ia tidak terpuji

Suatu hari seseorang berhadapan dengan Asy-Syibilli. Orang itu bertanya, "Kesabaran manakah yang paling berat bagi orang sabar?"

Asy-Syibilli menjawab, "Sabar kepada Allah"

Orang itu menjawab, "Bukan."

"Sabar untuk Allah."

"Bukan."

"Sabar bersama Allah."

"Juga bukan."

"Lalu apakah gerangan?"

"Sabar terhadap Allah!"

Mendengar jawaban orang itu, Asy-Syibilli menjerit dan hampir saja nyawanya melayang.

Ada yang berkata, "Kesabaran bersama Allah itu kesempurnaan janji, sedang kesabaran terhadap Allah itu kekerasan hati. Semua orang sepakat bahwa kesabaran terhadap yang dicintai itu merupakan bentuk perbuatan yang tidak terpuji. Apalagi jika kesempurnaan diri dan kemenangan dalam hidup seseorang itu ada pada (sesuatu) yang seharusnya dicintai, sedangkan ia berpaling darinya."

Keadaan tersebut seperti diungkapkan seorang penyair dalam baitnya,

Kesabaran atas dirimu sungguh tercela akibatnya
Dan kesabaran pada segala sesuatu itu terpuji

Yang lain mengatakan,

Jika semua orang bisa mempermainkan apa saja
Tetapi aku melihat mereka dipermainkan oleh cinta
Bagaimana mungkin aku bersabar terhadap sesuatu yang menyatu dalam tubuhku
Seperti sepasang tangan kanan dan kiri

Seseorang mengadu pada orang yang dicintainya, tentang penderitaan yang dialami akibat cinta. "Jika dirimu jujur, niscaya engkau tiada akan bersabar terhadapnya."

Ketika aku menyatakan cinta, ia mengatakan, "Engkau berdusta. Tidakkah engkau melihat, bagaimana mungkin seorang kekasih berpaling dari kekasihnya?"

Jenis Kesabaran yang Paling Sempurna

Kesabaran yang terpuji ada dua jenis, sabar untuk Allah (*ash-shabru lillâh*) dan sabar dengan Allah (*ash-shabru billâh*). Allah swt berfirman,

> *Bersabarlah hai Muhammad dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah.* (an-Nahl [16]: 127)

> *Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami.* (ath-Thûr [52]: 48)

Kalangan Ulama berselisih pendapat dalam menentukan kesabaran yang paling sempurna di antara keduanya. Sebagian ulama berpendapat, sabar untuk Allah (*ash-shabru lillâh*), lebih sempurna dari pada sabar dengan Allah. Karena sabar untuk Allah menjadi tujuan, sedangkan sabar dengan Allah merupakan perantara, dan sebagaimana diketahui, tujuan lebih mulia dari pada perantara.

Oleh sebab itu, orang wajib melaksanakan nazar, jika ia diniati untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karena dalam hal ini ia berniat untuk Allah (*lillâh*). Namun, jika nazar itu merupakan konsekuensi sumpah (*yamin*), ia tidak wajib melaksanakan nazarnya. Sebab dalam keadaan ini, ia bersumpah dengan Allah (*billâh*). Segala yang bersifat "untuk Allah" (*lillâh*) berhubungan dengan sifat ketuhanan Allah (*uluhiyah*), dan segala yang bersifat "dengan Allah" berhubungan dengan sifat Allah Yang Maha Memelihara (*rububiyah*). Yang berhubungan dengan sifat ketuhanan Allah (*uluhiyah*) lebih mulia, dari pada yang berhubungan dengan sifat Allah Yang Maha Memelihara (*rububiyah*).

Oleh karena itu, mengesakan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah (*tauhid al-uluhiyah*) merupakan penyebab keselamatan diri dari perbuatan syirik, bukan semata-mata mengesakan Tuhan sebagai satu-satunya Tuhan Yang Maha Memelihara (*tauhid ar-rububiyah*). Para penyembah berhala pada zaman itu mengakui, pencipta, pemelihara, dan pemilik alam semesta ini hanyalah Allah, tetapi sepanjang mereka tidak melakukan

perbuatan yang menjadi konsekuensi dari *tauhid al-uluhiyah* yang tidak lain adalah menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan yang lain, maka *tauhid ar-rububiyah* yang mereka yakini tidak akan membawa manfaat.

Kalangan lain berpendapat, sabar dengan Allah (*ash-shabru billâh*) lebih sempurna. Tidak akan terwujud sabar untuk Allah (*ash-shabru lillâh*), tanpa adanya kesabaran demi Allah (*ash-shabru billâh*), sebagaimana firman Allah swt, *Dan bersabarlah.* Allah memerintah Rasulullah untuk bersabar dan yang harus dilakukannya adalah mewujudkan perbuatan yang diperintahkan, yakni kesabaran.

Firman Allah swt,

Dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah.
(an-Nahl [16]: 127)

Ini adalah kalimat berita, bukan kalimat perintah seperti sebelumnya. Dengan kalimat ini, Allah memaklumkan bahwa Rasulullah tidak mungkin sanggup bersabar, kecuali dengan pertolongan Allah.

Ada dua makna yang terkandung dalam kalimat tersebut, memohon pertolongan kepada Allah dan kebersamaan yang bersifat istimewa (*ma'iyyah*) yang diungkapkan oleh huruf *ba*. Sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits, Allah swt befirman, *"Dengan-Ku dia mendengar, dengan-Ku dia melihat, dengan-Ku dia bergerak, dan dengan-Ku dia berjalan."*

Huruf *ba* dalam hadits tersebut bukan bermakna memohon pertolongan, sebab permohonan pertolongan merupakan persoalan bersama, bisa dilakukan oleh orang yang taat ataupun orang yang durhaka kepada Allah. Selain itu, segala sesuatu yang bukan karena Allah, tidak akan terjadi.

Oleh sebab itu, dipastikan bahwa *ba* di sini mengandung makna keikutsertaan dan kebersamaan, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah swt,

Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.
(al-Baqarah [2]: 153)

Kebersamaan Allah ini didapatkan oleh hamba yang mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan amalan-amalan tambahan (*nawafil*), lalu menjadi hamba yang dicintai Allah hingga seolah-olah bersama Allah ia mendengar, bersama Allah ia melihat, dan bersama Allah ia melakukan

segalanya. Tidak bergerak, tidak berdiam diri, dan tidak mengetahui sesuatu, kecuali Allah ada bersamanya. Jika demikian halnya, ia akan dapat bersabar untuk Allah (*lillâh*) dan sanggup memikul beban demi Allah (*li-ajlillâh*). Disebutkan dalam sebuah riwayat, Allah swt berfirman, *...dan beban yang dipikul oleh orang-orang yang berbuat demi Aku.* Firman Allah swt yang lain,

Dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah.
(an-Nahl [16]: 127)

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa barang siapa yang Allah tidak bersama dengannya, niscaya ia tidak akan pernah bisa bersabar. Sebab, bagaimana mungkin ia sanggup menjalankan ketetapan hukum Allah dengan mendatangkan perbuatan yang diperintah sebagai bentuk kepatuhan, dan menerima takdir Allah sebagai bentuk kesabaran, jika Allah tidak bersamanya? Jadi, janganlah seseorang berangan-angan meraih derajat kesabaran yang amat terpuji, bila ia tidak bersabar dengan Allah (*billâh*), sebagaimana orang berangan-angan untuk meraih kedekatan diri kepada Allah dan cinta-Nya, selama ia mendengar tidak bersama Allah, berjalan dan berbuat tidak bersama Allah.

Inilah makna yang dimaksudkan dalam firman Allah swt dalam sebuah hadits qudsi, *Aku adalah pendengarannya yang dipergunakan olehnya untuk mendengar. Aku adalah penglihatannya yang dipergunakan olehnya untuk melihat. Aku adalah tangannya yang dipergunakan olehnya untuk bergerak, dan Aku adalah kakinya yang dipergunakan olehnya untuk berjalan.*

Namun, hal tersebut tidak bermakna "Aku adalah anggota badan dan kekuatanmu, sebagaimana dikatakan oleh musuh-musuh Allah penganut paham *wihdatul wujûd* (penyatuan zat Allah pada makhluk) yang meyakini bahwa jasad manusia adalah jasad Allah." Allah Mahasuci dari tuduhan orang-rang yang bersekongkol dengan umat Nasrani. Andaikata apa yang mereka dakwakan itu benar adanya, tidak akan ada bedanya antara seorang hamba dan hamba yang lain, tidak ada perbedaan antara orang yang mendekatkan diri kepada Allah dan mengerjakan amal kebaikan tambahan (*nawafil*) dengan orang yang durhaka kepada-Nya. Bahkan, di sana tidak akan pernah ada hamba yang mendekatkan diri dan Tuhan yang didekati, tidak akan pernah ada hamba dan tidak ada pula Tuhan, tidak ada hamba yang dicinta dan tidak ada pula Tuhan yang mencinta. Namun, hadits tersebut membatalkan dakwaan mereka, ditinjau dari kurang lebih tiga puluh sudut pandang.

Firman Allah swt, *"Aku adalah pendengaran, penglihatan, kaki, dan tangannya,"* ditafsirkan sendiri oleh firman yang lain, *"Dengan-Ku dia mendengar, dengan-Ku dia melihat, dengan-Ku dia bergerak, dan dengan-Ku dia berjalan."* Allah swt menyatakan kebersamaan yang dicapai oleh orang yang mendekatkan diri kepada-Nya dan mencintai-Nya dengan ungkapan yang amat lembut dan indah, yang memberikan ketegasan akan terwujudnya kebersamaan itu berikut konsekuensi kebersamaan itu hingga seolah-olah Allah menempati kedudukan sebagai pendengaran, penglihatan, tangan, dan kakinya. Ungkapan ini persis sabda Rasulullah saw, *Hajar aswad adalah tangan kanan Allah di bumi. Barang siapa yang menyalami atau menciumnya, seakan-akan dia menyalami Allah dan mencium tangan kanan Allah.*

Menempatkan diri pada kedudukan sesuatu atau seorang karib dengan mempergunakan kalimat sedemikian ini lumrah dipergunakan, seperti ungkapan seorang kekasih, "Engkau jiwaku, mataku, atau telingaku." Ungkapan seperti ini lazimnya mengandung dua pengertian. Pertama, orang yang dikasihi sama derajatnya dengan jiwa, penglihatan, dan pendengaran orang yang mencinta.

Kedua, rasa cinta dan rindu pada sang kekasih ketika menguasai hati dan jiwa seseorang, seolah-olah sang kekasih selalu hadir bersama, sebagaimana dikatakan dalam hadits, *Allah swt berfirman, Aku adalah teman duduk orang yang berzikir kepada-Ku.* Dalam hadits lain, Allah berfirman, *Aku bersama hamba-Ku sepanjang ia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak untuk berzikir kepada-Ku. Apabila Aku mencinta hamba-Ku, Aku menjadi pendengaran, penglihatan, dan tangannya yang kukuh.* Tidak ada yang lebih sempurna, lebih indah, dan lebih lembut dari pada ungkapan ini, tanpa ditambah dengan keterangan penjelas lainnya yang justru memberi kesan keras dan sulit dipahami.

Maksud pemaparan ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang maksud sabar dengan Allah, dan bahwa kesabaran seseorang sebanding dengan kebersamaan Allah dengan dirinya. Jika Allah bersamanya, ia akan sanggup bersabar yang derajatnya lebih tinggi dari pada kesabaran orang lain. Abû 'Alî mengatakan, "Orang sabar menggapai kemenangan hidup dunia-akhirat, sebab ia mendapat kebersamaan Allah." Allah swt berfirman,

Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.

(al-Baqarah [2]: 153)

Di sini ada rahasia unik, siapa yang melekatkan dirinya pada salah satu sifat Allah, maka sifat itu akan memasukkan Allah ke dalam dirinya dan ia akan menghadirkan Allah dalam dirinya. Allah memiliki sifat Mahasabar, dan tidak ada satu pun makhluk yang lebih sabar dari pada Allah atas kata-kata yang menyakitkan. Dituturkan bahwa Allah swt berpesan kepada Nabi Dâwûd as, *"Berperilakulah dengan akhlak-Ku, dan di antara akhlak-Ku adalah Aku Mahasabar."*

Allah swt mencintai asma sifat-sifat-Nya dan dampak yang dilahirkan oleh sifat-sifat itu pada diri hamba. Sesungguhnya Allah Mahaindah dan cinta keindahan. Allah Maha Pemaaf dan cinta orang yang memaafkan. Allah Maha Pemurah dan cinta pada orang yang pemurah. Allah Maha Mengetahui dan mencintai orang yang berpengetahuan. Allah Mahaganjil dan cinta hal-hal yang berbilangan ganjil. Allah Mahakuat dan Allah lebih mencintai orang beriman yang kuat dari pada orang beriman yang lemah. Allah Mahasabar dan mencintai orang-orang yang sabar, serta Allah Maha Bersyukur dan mencintai orang-orang yang bersyukur. Apabila Allah mencintai orang-orang yang memiliki seperti makna sifat-sifat-Nya, Allah akan ada bersama mereka sesuai dengan kadar sifat-sifat Allah yang melekat pada dirinya. Jadi, kebersamaan Allah yang teramat istimewa ini diungkapkan dengan firman-Nya, *"Aku adalah pendengaran, penglihatan, dan tangannya yang kukuh."*

Sabar Bersama Allah

Sebagian ulama mengemukakan jenis kesabaran lain yang mereka sebut sabar bersama Allah (*ash-shabru ma'a Allâh*) dan menempatkan kesabaran ini sebagai yang paling tinggi kedudukannya di antara jenis kesabaran yang ada. Mereka mengemukakan bahwa maknanya adalah menepati janji.

Jika seseorang menanyakan padanya tentang hakikat sabar bersama Allah, niscaya ia tidak akan keluar dari tiga penafsiran berikut ini; sabar menerima ketetapan Allah, sabar melaksanakan perintah-Nya, dan sabar menjauhi larangan-Nya. Jika diakui bahwa sabar bersama Allah bermakna keteguhan diri bersama Allah dalam menjalankan hukum-hukum Allah, beredar bersama hukum Allah ke mana pun arah hukum itu, sehingga dengan demikian ia selalu bersama Allah, bukan bersama diri sendiri, atau dengan kata lain, ia berada dalam cinta Allah dan taufik-Nya. Makna ini pun benar, tetapi intinya tidak keluar dari pengertian yang terdahulu. Jika diakui bahwa sabar bersama

Allah sebagai jenis kesabaran yang mencakup jenis-jenis kesabaran yang ada, ini pun benar, tetapi untuk disebut sebagai bentuk keempat tampaknya kurang sesuai.

Ketahuilah, hakikat sabar bersama Allah (*ash-shabru ma'a Allâh*) adalah ketetapan hati untuk meniti jalan yang lurus (*istiqamah*) bersama Allah, tidak menyeleweng, dan mencari muslihat di sana-sini seperti musang. Sungguh yang demikian ini adalah makna meniti jalan lurus menuju Allah (*istiqamah*) dan mencurahkan hati untuk Allah. Sebagian ulama ada yang melengkapinya dengan bentuk lain dari kesabaran, yaitu sabar pada Allah (*ash-shabru fillâh*); dan ini pun intinya tidak keluar dari pembagian sabar yang terdahulu. Tidak ada makna lain bagi sabar pada Allah (*ash-shabru fillâh*); selain sabar untuk Allah (*ash-shabru lillâh*). Tidak berbeda pengertiannya antara ungkapan "Aku melakukannya untuk Allah (*lillâh*) dan pada Allah (*fillâh*), sebagaimana dikatakan oleh Khubaib,

Itu untuk zat Tuhan dan jika berkehendak
Ia memberkahi batang-batang tubuh yang bercerai-berai

Allah swt berfirman,

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan pada mereka jalan-jalan Kami.
(al-'Ankabût [29]: 69)

Allah swt juga berfirman,

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah. (al-Hajj [22]: 78)

Jâbir ra meriwayatkan sebuah hadits, bahwa ketika Allah swt menghidupkan ayahnya yang mati syahid, Dia berfirman, "*Berharaplah!*" Ayah Jâbir mengatakan, "Wahai Tuhanku, aku berharap Engkau mengembalikan aku ke dunia hingga aku terbunuh untuk-Mu sekali lagi."

Rasulullah saw bersabda, *Aku telah menerima siksaan dari mereka pada Allah padahal tidak seorang pun dari mereka ada yang disakiti.*

Ungkapan "pada Allah" (*fillâh*), mengandung dua pengertian. Pertama, pada keridhaan Allah, atau ketaatan pada Allah, atau pada jalan Allah. Ini berkenaan dengan perbuatan yang lazim dilakukan seseorang atas keinginan diri sendiri. Dalam hadits lain disebutkan, *Aku belajar ilmu kepadamu.* Kedua, "pada Allah" (*fillâh*) mengandung makna karena Allah, dan ini berhubungan dengan sesuatu yang terjadi di luar keinginan diri.

Pada galibnya, kalimat tersebut dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang terjadi di luar keinginan diri sendiri. Perhatikan ungkapan-ungkapan berikut ini!

Sabda Rasulullah saw, "*Dan sungguh aku disiksa pada Allah.*" Khubaib berkata, "Itu pada zat Allah." 'Abdullâh bin Hizâm mengatakan, "Hingga aku terbunuh pada-Mu." Demikian pula firman Allah swt,

Dan orang-orang yang berjihad pada Kami.... (al-'Ankabût [29]: 69)

Karena dalam berjihad seorang akan mengalami penderitaan. *Fillâh* partikel *fi* dalam ayat ini bukanlah keterangan, baik waktu maupun tempat (*dzarf*), dan bukan sekadar menyatakan keterkaitan sebab-akibat, meskipun partikel *fi* pada dasarnya dipergunakan untuk menunjukkan keterkaitan sebab-akibat.

Perhatikan sabda Rasulullah saw, "*Pada jiwa mukmin seratus unta.*" "*Seorang wanita masuk neraka pada seekor kucing.*" (Keduanya mengungkapkan keterkaitan sebab-akibat). Di sana ada makna lain, lebih dari sekadar keterangan atau keterkaitan sebab-akibat, yang terkandung dalam partikel *fi*. Contohnya, jika engkau berkata, "Aku melakukan ini pada keridhaan-Mu," dengan menggunakan partikel *fi*, ia memiliki makna yang lebih dari pada jika menggunakan partikel *lam*. Jika engkau mengatakan, "Aku disiksa pada Allah." *Fillâh* tidak sama dengan ungkapan *lillâh* atau karena Allah.

Jika yang dimaksud kesabaran pada Allah (*ash-shabru fillâh*) ini, adalah sabar menerima ketentuan Allah, sabar menjalankan perintah Allah, sabar menjauhi larangan Allah, sabar untuk Allah, dan sabar dengan Allah, maka ungkapan ini benar. Makna jihad pada Allah tidak keluar dari konteks makna jihad dengan Allah dan untuk Allah. Semoga Allah memberi taufik-Nya.

Akan halnya ungkapan sebagian orang, "Sabar untuk Allah adalah penderitaan, sabar dengan Allah adalah kekekalan, sabar pada Allah adalah bencana, sabar bersama Allah adalah ketepatan janji, dan sabar dari Allah adalah kekerasan hati." Ini merupakan perkataan yang tidak wajib diterima. Yang wajib diterima adalah sabda Rasulullah saw yang *ma'shum* dari riwayat yang diyakini kebenarannya. Di sini penulis hendak memberi penjelasan ungkapan tersebut.

"Sabar untuk Allah adalah penderitaan." Sabar untuk Allah (*ash-shabru lillâh*) dengan meninggalkan keinginan-keinginan hawa nafsu demi menuruti kehendak Allah, adalah pekerjaan yang paling berat dan paling sulit bagi jiwa. Menempuh perjalanan menuju Allah sungguh berat bagi jiwa, berbeda dengan perjalanan menuju akhirat, karena hal itu mudah.

Al-Junaid mengatakan, "Perjalanan dari dunia menuju akhirat itu mudah." Tentunya bagi orang beriman. Adapun menjauhkan diri dari makhluk untuk berada di sisi Allah itu berat, perjalanan dari nafsu menuju Allah itu sulit, dan bersabar bersama Allah itu lebih berat.

"Sabar dengan Allah adalah kekekalan." Oleh karena itu, jika Allah berada di sisinya, segalanya akan terasa ringan dan mudah. Beban berat terasa ringan, karena ia dengan Allah, bukan dengan makhluk atau dengan diri sendiri. Hati dan jiwanya memiliki wujud yang lain dan keadaan yang berbeda dibandingkan dengan keadaan ketika ia sendiri atau dengan makhluk. Dalam keadaan demikian, ia tidak merasakan berat dan pahitnya kesabaran dan rintangan dalam menjalankan perintah terasa nikmat. Sebagian ahli zuhud mengatakan, "Setahun aku bersusah payah melakukan shalat malam dan aku merasakan nikmatnya selama dua puluh tahun." Barang siapa yang menjadikan permata hatinya dalam shalat, niscaya ia tidak akan merasa berat.

"Sabar pada Allah adalah bencana." Bencana lebih berat dari pada rintangan. Kesabaran pada Allah lebih tinggi dan lebih khusus dari pada sabar untuk Allah. Sabar pada Allah kedudukannya sama dengan jihad pada Allah, ia lebih berat dari pada jihad untuk Allah. Setiap orang yang berjihad pada Allah dan bersabar pada Allah pasti berjihad untuk Allah dan bersabar untuk Allah, bukan sebaliknya.

"Sabar bersama Allah adalah kesempurnaan janji," sebab sabar bersama Allah mengandung makna keteguhan hati bersama Allah dalam menjalankan ketentuan hukum-Nya, hati dan anggota badan tidak menyeleweng dari ketaatan kepada-Nya. Allah swt berfirman,

Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (an-Najm [53]: 37)

Menyempurnakan perbuatan yang diperintahkan Allah dengan bersabar bersama Allah atas perintah-perintah-Nya.

"Sabar dari Allah adalah kekerasan hati." Tidak ada bentuk kekerasan hati yang lebih besar dari pada siapa yang berpaling dari Tuhan yang disembahnya dan dari Penolongnya yang tiada Penolong bagi dirinya selain Dia. Tiada kehidupan, kebaikan, dan kenikmatan selain dalam kasih sayang Tuhan, kedekatan diri pada-Nya, mendahulukan kepentingan meraih ridha-Nya dari kepentingan apa pun. Adakah yang lebih keras dari pada hati yang bersabar dari Tuhannya? Inilah makna yang terungkap oleh pendapat orang yang mengatakan bahwa kesabaran itu ada dua macam, kesabaran ahli ibadah dan kesabaran para pencinta. Kesabaran para pencinta yang paling buruk adalah jika ia terjaga, dan kesabaran para pencinta yang paling baik adalah jika ia ditolak, sebagaimana dikatakan dalam sebuah bait,

Bercerai di hari perpisahan, dengan tekad untuk bersabar
Dari satu di antara prasangka-prasangka kosong

Penyair lainnya mengatakan,

Kuundang sabar dan tangis atas kepergianmu
Tangis menyanggupi dengan sukarela dan
sabar tiada jawabannya

Makna tersebut ditegaskan oleh perkataan Ya'qûb as, sebagaimana difirmankan Allah swt,

...maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku).... (Yûsuf [12]: 83)

Rasulullah saw apabila berjanji pun berkata demikian, dan kerinduan Ya'qûb pada Yûsuf membawanya untuk mengatakan,

..."Aduhai duka citaku pada Yusuf,".... (Yûsuf [12]: 84)

Namun, dengan ucapannya itu tidak berarti Ya'qûb tidak bersabar, karena ia mengatakan,

...maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku).... (Yûsuf [12]: 83)

Pengertian kesabaran yang baik adalah kesabaran yang tidak disertai dengan pengaduan, tetapi mengadu kepada Allah tidak berlawanan dengan makna sabar. Sebagaimana dikatakan oleh Ya'qûb,

Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. (Yûsuf [12]: 86)

Allah swt memerintahkan Rasulullah saw untuk bersabar yang baik dan ia telah melaksanakan perintah itu. Dia bersabda, *Ya Allah, sesungguhnya aku mengadukan ringkihnya kekuatanku dan terbatasnya kepintaranku pada-Mu.* Pendapat lain mengatakan, kesabaran yang baik (*ash-shabr al-jamîl*) adalah apabila seseorang ditimpa musibah dan mampu bersabar, sehingga kaum yang ia berada di tengah-tengahnya tidak menyadari adanya musibah itu. Sebab orang yang tidak merasakan dampak suatu musibah, tidak akan pernah tahu bagaimana kesabaran itu, meskipun terlihatnya dampak dari suatu musibah merupakan hal yang tidak dapat dihindari sama sekali. *Wallâhu a'lam.*

Ada pula yang mengemukakan jenis kesabaran yang mereka sebut sebagai "kesabaran atas kesabaran" dengan pengertian larutnya seseorang dalam kesabaran hingga ia merasa tidak berdaya untuk tidak bersabar.

Bagian ini tidak keluar dari jenis kesabaran yang dipaparkan sebelumnya, hanya ia lebih tepat untuk disebut sebagai "keteguhan diri dalam kesabaran." *Wallâhu a'lam.*



Perbedaan Kesabaran antara Orang Mulia dan Orang Hina

Setiap insan wajib bersabar, jika ia berhadapan dengan hal-hal yang tidak diinginkan, baik secara sukarela maupun dalam keadaan terpaksa. Kesabaran orang yang mulia didasarkan atas kesadaran diri lantaran ia mengetahui adanya sisi kebaikan dari sikap bersabar. Orang yang bersabar akan mendapat pujian, sedangkan yang berkeluh kesah akan tercela.

Jika keluh kesah tidak akan dapat mengembalikan yang hilang, atau menghilangkan sesuatu yang tidak diinginkan, disebabkan takdir tidak mungkin dihindari dan mustahil untuk digapai, maka perbuatan tersebut akan lebih besar mudaratnya dari pada manfaatnya. Sebagian orang bijak mengatakan, "Orang yang berakal melakukan perbuatan yang biasa dilakukan orang-orang bodoh satu bulan sesudah musibah lewat." Dikatakan dalam sebuah bait,

Masa akan sampai di batas akhir
Yang terakhir akan menjadi yang awal

Jika akhirnya seseorang mesti bersabar, lantaran situasi yang tidak diinginkan, alangkah baiknya jika situasi yang tidak dikehendaki itu disambut dengan kesabaran sejak awal. Orang-orang arif berkata, "Siapa yang tidak bersabar seperti kesabaran orang mulia, ia akan terhibur dengan hiburan para binatang." Orang yang mulia memandang, jika berkeluh kesah dapat menolak dan menghindarkan bencana, maka keluh kesah itu ada faedahnya. Namun, karena keluh kesah itu tidak mendatangkan manfaat, berarti ia mendatangkan musibah yang kedua.

Kesabaran Orang-orang yang Hina

Orang yang hina bersabar dalam keadaan terpaksa, melayang-layang di atas daratan keluh kesah dengan sia-sia. Selah ia perlu diikat dan dicambuk agar bisa bersabar. Lagi pula orang yang mulia bersabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, sedangkan orang yang hina sabar dalam menjalankan perintah setan.

Orang hina paling bersabar dalam menuruti kehendak hawa nafsu, dan paling sedikit kesabarannya dalam menaati Tuhannya. Sabar melaksanakan perintah setan untuk membelanjakan harta seberapa pun banyaknya, namun tidak mampu bersabar menuruti perintah Allah untuk membelanjakan hartanya sekali pun sedikit. Sabar menahan penderitaan demi memenuhi keinginan hawa nafsu dan meraih ridha musuh-Nya, namun tidak bersabar menahan derita yang paling ringan sekali pun demi mendapat ridha Allah. Ia sabar mendengar pembicaraan orang tentang kehormatan lantaran berbuat maksiat, namun tidak bersabar mendengar kata-kata orang ketika ia menderita lantaran berjuang di jalan Allah.

Bahkan orang hina menjauhkan diri dari amar makruf nahi mungkar lantaran khawatir kehormatannya akan disinggung, namun ia rela mengorban-kan harga diri demi hawa nafsu dan bersabar mendengar omongan orang tentang dirinya. Sabar dalam mengorbankan jiwa dan kedudukan demi menuruti keinginan hawa nafsu, namun tidak bersabar untuk berkorban demi ridha Allah dan kepatuhan kepada Allah. Amat sabar untuk berkorban demi tunduk pada setan dan bisikan jiwa, namun ia tidak berdaya ketika harus sabar untuk berkorban demi Allah. Ini adalah kehinaan yang besar, ia bukan orang mulia di sisi Allah. Ia tidak berada dalam barisan orang-orang mulia di hari Kiamat, ketika penyeru mengatakan, "Di manakah orang-orang yang bertakwa?"



Beberapa Sebab yang Menguatkan Kesabaran

Oleh sebab kesabaran itu merupakan perbuatan yang diperintahkan Allah, maka Dia telah menjadikan beberapa sebab yang dapat membantu seseorang membangun jiwa sabar dalam diri dan mengantarkan dirinya menjadi orang sabar. Tidaklah Allah memerintahkan suatu perbuatan, kecuali Dia akan menolong dan mendatangkan berbagai unsur yang dapat menjadi pendorong dan pengantar bagi terwujudnya perintah. Allah tidak menakdirkan suatu penyakit, tanpa menakdirkan obatnya, atau Dia menjamin adanya kesembuhan dengan mempergunakan obat itu. Kesabaran itu meskipun berat dan tidak disenangi, namun tidak mustahil untuk direalisasikan, melalui dua rumusan, yaitu ilmu dan amal. Dari kedua unsur itulah akan teramu berbagai macam obat yang amat mujarab.

Berkenaan dengan unsur ilmu, yang dimaksud di sini adalah memahami sisi-sisi kebaikan, manfaat, kenikmatan, dan kesempurnaan pada perbuatan yang diperintahkan, serta memahami adanya unsur-unsur yang membahayakan, keburukan, dan kekurangan pada perbuatan yang dilarang. Jika pengetahuan tentang dua unsur ini dipahami sebagaimana mestinya, pengetahuan itu akan melahirkan tekad yang benar, kekuatan jiwa yang besar, dan harkat kemanusia-an. Bila kedua unsur itu digabungkan, kesabaran akan terwujud. Beratnya kesabaran akan terasa ringan, pahitnya akan berubah manis, derita akan menjadi nikmat.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa sabar itu tidak lain pergulatan dorongan akal dan agama melawan dorongan hawa nafsu, dan masing-masing pihak ingin memenangkan pertarungan. Jadi, tidak ada jalan lain menuju kemenangan, selain memperkuat diri jika ingin menang dan mengalahkan musuh, sama seperti pertarungan antara kesehatan dan wabah.

Jika dorongan nafsu berahi dengan menempuh cara yang diharamkan lebih kuat menguasai diri seseorang sampai ia tidak mampu mengendalikan kemaluannya; atau ia bisa mengendalikan kemaluannya, tetapi gagal menjaga pandangan mata; atau dapat mengendalikan pandangan mata, namun ia tidak berhasil mengendalikan hati sehingga ia masih tergoda dengan ini dan itu, hal ini akan memalingkan dirinya dari kesungguhan untuk berzikir dan bertafakur yang membawa manfaat bagi kepentingan dunia dan akhiratnya. Jika ia bermaksud mengobati penyakit ini dan melakukan perlawanan terhadapnya, hendaknya ia menempuh langkah-langkah berikut ini.

Pertama, hendaknya ia memaklumi faktor yang membangkitkan nafsu berahi terletak pada makanan yang mengandung unsur-unsur pembangkit berdasarkan jenis dan kuantitasnya. Dalam hal ini, hendaknya ia memutuskan untuk mengurangi makanan jenis itu. Jika tidak dapat diatasi, hendaknya ia berpuasa. Sebab, puasa itu melemahkan saluran syahwat dan melumpuhkan ketajamannya, teristimewa jika ia makan secukupnya di waktu sahur.

Kedua, menjauhkan diri dari berbagai unsur yang dapat menggerakkan hasrat berahi, dalam hal ini adalah menjaga pandangan mata. Dalam hal ini, ia dituntut untuk mengendalikan penglihatan sedapat mungkin, sebab faktor hasrat dan keinginan berahi itu akan menggelora melalui pandangan mata dan menggerakkan hati untuk bernafsu.

Dalam kitab *al-Musnad* diriwayatkan Rasulullah saw bersabda, *Pandangan mata itu laksana anak panah iblis yang beracun.*

Anak panah itu dibidikkan oleh iblis ke arah hati manusia yang tidak mempunyai pelindung. Adapun benteng hati dari serangan iblis itu tidak lain adalah mengendalikan mata (pandangan mata), atau menghindarkan diri, atau menjauhkan diri dari sasaran.

Ketiga, menenangkan batin dengan melakukan perbuatan mubah yang dapat menjadi pengganti perbuatan haram. Sebab, segala yang diinginkan oleh hawa nafsu akan dapat tercukupi dengan apa yang dihalalkan Allah. Inilah terapi obat yang paling manjur bagi sebagian besar manusia, sebagaimana petunjuk Rasulullah saw.

Terapi pertama ibarat memutuskan tali yang membelenggu binatang liar atau anjing galak untuk melumpuhkan kekuatannya. Terapi kedua ibarat menyembunyikan daging dari penglihatan anjing yang kelaparan atau gandum bagi binatang ternak agar seleranya tidak bangkit seperti saat melihat makanan.

Terapi ketiga ibarat memberikan makanan pada anjing atau ternak yang kelaparan itu, sesuai dengan tabiat dan kebutuhan masing-masing untuk mempertahankan kekuatannya, tetapi ia tetap menurut pada tuannya, dengan catatan makanan yang diberikan tidak melebihi kebutuhan.

Keempat, merenungkan dampak-dampak buruk yang ditimbulkan dari perbuatan melampiaskan hawa nafsu dengan menempuh cara-cara yang tidak halal. Andaikata pun surga dan neraka tidak ada, semestinya kerusakan-kerusakan duniawi yang diakibatkan oleh perbuatan itu cukup menjadi alasan untuk tidak menuruti seruan hawa nafsu. Kerusakan itu sendiri tidak terbatas jumlahnya, namun hawa nafsu telah membuat mata hati menjadi buta.

Kelima, hendaknya orang merenungkan buruknya aib di balik ajakan hawa nafsu. Jika diketahui si penjaja nafsu tidak hanya menjajakan nafsunya pada orang tertentu, mestinya ia merasa jijik minum air telaga yang didatangi kawanan anjing dan serigala, seperti dikatakan seorang penyair,

Kuputuskan hubungan atas nama harga diri dan kemuliaan
Sebab rendahnya derajat mereka yang ikut serta

Penyair lain mengatakan,

Lalat-lalat berkerumun di atas hidangan
Kuurungkan tanganku walau nafsu menginginkannya
Singa pun urungkan niat menghampiri telaga air
Jika anjing telah mengulurkan lidah ke dalamnya

Hendaknya ia membayangkan pula jika air liurnya berbaur dengan air liur orang-orang yang menjijikkan. Air liurnya bersih dan membawa kesembuhan, sedangkan air liur orang fasik membawa penyakit, sebagaimana dikatakan,

Berdendanglah wahai kalbu dengan siapa yang lapang jiwanya
dermawan, setiap yang menyapa, menjadi karibnya
laksana telaga, yang datang pasti minum
laksana ranting setiap angin sepoi membelainya
andai air liur terasa manis, ingat akan pahitnya
dalam mulut terasa busuk akan dilempar dan dicampakkan

Yang masih memiliki sedikit perangai, mestinya ia menjauhkan diri dari orang yang tunduk pada hawa nafsunya. Apabila jiwanya masih rela berdekatan dengannya, enggan berpaling dan menjauh, hendaknya ia melihat kebobrokan di dalam yang ditutupi oleh rona dan keindahan lahir. Barang siapa yang merelakan dirinya melakukan perbuatan keji (zina), maka jiwanya lebih buruk dari pada binatang. Sebab, binatang pun tidak akan rela melakukannya, kecuali babi, dan tidak ada seekor binatang pun yang mau melakukan perbuatan kaum Nabi Lûth, selain babi. Orang yang melakukan zina, berarti ia telah menyetarakan dirinya dengan derajat babi. Keburukan ini akan melenyapkan rona keindahan wajah dan tubuh, hanya cinta telah membutakan mata dan membuat telinga menjadi tuli.

Akan halnya pada wanita pezina, maka sesungguhnya ia telah berkhianat kepada Allah, Rasulullah, kerabatnya, suaminya, dan dirinya sendiri. Dampak perbuatan keji itu kelak akan diwariskan pada anak-cucunya dan mereka akan mendapat bagian aib. Keindahan lahir yang ada pada diri si wanita tidak sebanding dengan buruknya perbuatan yang dilakukannya. Jika engkau ingin meyakinkan diri, perhatikanlah keburukan yang menyelimuti wajah keduanya saat mereka tua. Allah mengubah keindahan itu menjadi keburukan, hingga wajah mereka tampak mengerikan. Dikatakan dalam sebuah syair,

Andai si pencinta sadar akan akhir
Keindahan yang akan direnggut, niscaya tak akan
dia melakukannya

Berbincang tentang masalah ini akan sangat panjang dan cukup kiranya menyinggung yang pokok saja.

Adapun untuk memperkukuh kekuatan agama, dapat diwujudkan dengan melakukan hal-hal berikut.

Pertama, menghadirkan keagungan Allah swt sehingga dapat menghalangi perbuatan maksiat kepada-Nya, karena Allah itu melihat dan mendengar. Barang siapa yang menghadirkan keagungan Allah, maka ia tidak akan sampai hati melakukan perbuatan maksiat.

Kedua, menghadirkan rasa cinta kepada Allah swt sehingga meninggalkan perbuatan maksiat atas dasar cinta kepada Allah. Orang yang mencinta, tunduk pada yang dicinta. Yang paling utama adalah orang yang meninggalkan sesuatu atau mengerjakan sesuatu atas dasar cinta. Jadi, antara orang yang taat meninggalkan larangan dan melaksanakan perintah atas dasar cinta kepada Allah dan orang yang taat karena takut pada azab, sungguh jauh berbeda.

Ketiga, menghadirkan kesadaran akan nikmat dan kebaikan Allah. Orang yang mulia tidak akan mungkin membalas kebaikan orang pada dirinya dengan perbuatan jahat dan hanya orang berjiwa rendah yang berbuat demikian. Jadi selayaknya, hadirnya kesadaran diri akan nikmat dan kebaikan Allah dapat menjadi tabir penghalang bagi diri seseorang untuk berbuat maksiat. Hal ini terdorong oleh rasa malu akan kebaikan dan nikmat yang telah dikaruniakan Allah pada dirinya, sehingga ia tidak akan membalasnya dengan pelanggaran dan maksiat. Ia wajib merasa malu jika ia mempersembahkan keburukan-keburukan kepada Allah, padahal para malaikat datang membawa kebaikan. Apakah ia akan pergi menghadap Allah dengan membawa keburukan?!

Keempat, menghadirkan murka dan balasan Tuhan, karena Allah swt murka atas diri hamba yang bergelimang maksiat, dan jika Allah murka, tidak akan ada yang dapat menghalangi murka-Nya.

Kelima, menghadirkan perasaan kehilangan dan kesia-siaan akan hilangnya kesempatan meraih kebaikan dunia dan akhirat akibat perbuatan maksiat dan apa yang akan menimpa dirinya berupa segala predikat yang tercela secara syara', akal, dan tradisi. Di sisi lain, ia akan kehilangan segala predikat terpuji secara syara', akal, dan tradisi. Contohnya, saat seseorang kehilangan iman, meskipun iman itu lebih kecil dari pada biji sawi, tetapi sesungguhnya ia berlipat ganda lebih baik dari pada dunia dan isinya. Bagaimana mungkin ia lantas menjual iman itu untuk ditukar dengan nafsu berahi yang akan lenyap dan melahirkan dampak buruk berkepanjangan. Syahwat akan lenyap, tetapi derita tak akan sirna.

Dalam sebuah hadits *shahîh*, Rasulullah saw bersabda, *Tidaklah seorang yang berzina itu beriman, saat ia sedang melakukan zina.*

Sebagian sahabat mengatakan, iman itu akan diangkat dari dirinya hingga seperti bayang-bayang. Namun, bila ia bertobat, bayang-bayang itu akan kembali. Sebagian tabiin mengatakan, iman itu akan terlepas dari tubuhnya, layaknya sehelai baju. Namun, jika ia bertobat, ia akan mengenakan kembali baju itu.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî, Rasulullah saw bersabda, *Orang-orang yang berbuat zina berada di atas panggangan api dalam keadaan telanjang, karena mereka telah melepaskan busana iman.*

Api syahwat yang ada dalam hati mereka itu telah berubah menjadi api nyata yang menghanguskan tubuh.

Keenam, menghadirkan saat penundukan dan kemenangan. Menunduk-kan hawa nafsu dan memenangkan pertempuran melawan setan menghadirkan rasa manis, rasa sukacita, dan rasa senang. Seseorang akan merasakan kemenangan itu jauh lebih besar, lebih menyenangkan, dan lebih manis dari pada kemenangan dalam memerangi sesama manusia. Adapun akibatnya, sungguh amat terpuji, seperti akibat yang ditimbulkan oleh orang yang minum obat mujarab yang dapat melenyapkan penyakit dalam tubuh dan membawa kepulihan dan kesehatan badan.

Ketujuh, menghadirkan kesadaran akan balasan yang dijanjikan Allah swt bagi orang yang meninggalkan perbuatan haram dan mengendalikan jiwanya untuk tidak menuruti kehendak hawa nafsu demi mengharap ridha Allah. Kemudian, ia membandingkan antara perbuatan dan balasannya, dan ia memilih yang lebih utama dan yang diridhai oleh dirinya sendiri.

Kedelapan, menghadirkan rasa kebersamaan (*ma'iyyah*) Allah swt. Kebersamaan Allah ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Yang sifatnya umum adalah pengetahuan Allah akan diri manusia dan keberadaan manusia di depan mata Allah, dan tidak ada sesuatu pun dari manusia yang tersamarkan dalam pengetahuan Allah. Persoalan ini telah disinggung di bagian depan.

Adapun kebersamaan Allah (*ma'iyyah*) yang dimaksud di sini adalah yang sifatnya khusus, seperti firman Allah swt,

Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.
(al-Baqarah [2]: 153)

Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.
(an-Nahl [16]: 128)

Dan sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik.
(al-'Ankabût [29]: 69)

Kebersamaan Allah yang bersifat khusus seperti itu sungguh lebih mendatangkan manfaat dan lebih baik bagi dirinya di dunia dan di akhirat. Lalu, dengan alasan apakah ia lebih mengutamakan kenikmatan yang keruh, sempit, dan sesaat.

Kesembilan, menghadirkan saat datangnya ajal yang tiba-tiba. Hendaknya seseorang merasa takut apabila Allah mengambil nyawanya dengan tiba-tiba sehingga ia terhalangi untuk meraih kebahagiaan akhirat. Betapa sebuah penyesalan dan nestapa, yang tidak diketahui oleh selain yang mengalaminya! Dalam beberapa kitab lama disebutkan, *Manusia, yang tidak mampu memberi jaminan akan kelangsungan hidupnya sesaat saja dan tidak pula bisa mempertahan-kan kesenangan diri sehari saja, maka waspadalah dan waspadalah!*

Kesepuluh, menghadirkan suasana ketika ditimpa musibah dan suasana dalam keselamatan. Pada hakikatnya, musibah itu tidak lain adalah dosa dan konsekuensinya, sedangkan kewarasan yang mutlak itu adalah wujud dari sikap taat kepada Tuhan dan dampaknya. Orang-orang yang tertimpa bencana pada hakikatnya adalah orang-orang yang berdosa, meskipun badan mereka sehat. Sebaliknya, orang-orang yang lapang adalah orang-orang yang taat kepada Tuhan, meskipun jasad mereka menderita.

Beberapa ulama mengatakan, jika engkau menyaksikan orang tertimpa bencana, berdoalah kepada Allah agar Dia mendatangkan kelapangan. Karena sesungguhnya, orang yang tertimpa musibah itu sejatinya sedang diuji Allah dengan maksiat, berpaling dari Allah, dan lalai pada Allah. Meskipun dalam hal ini, perbuatan itu tergolong musibah yang paling besar, bentuk kata umum yang meliputi segala musibah, baik yang menimpa jasad maupun agama. *Wallâhu a'lam.*

Kesebelas, memulihkan kekuatan agama berikut faktor-faktor yang mendukungnya. Hal ini dilakukan setelah ia melakukan pertempuran dan perlawanan terhadap dorongan hawa nafsu secara bertahap, hingga ia merasakan lezatnya kemenangan. Pada momentum ini, yang ada hanyalah takwa sebagai tujuan. Sebab, siapa yang telah merasakan lezatnya sesuatu, semangatnya akan menjadi kuat untuk mendapatkan kelezatan itu lebih banyak lagi. Kebiasaan melakukan pekerjaan berat akan dapat meningkatkan takwa yang lahir dari pekerjaan yang berat itu.

Oleh sebab itu, kita mendapati bahwa kemampuan para pekerja berat dan kuli pengangkut barang semakin hari semakin bertambah. Berbeda dengan penjual daging, penjahit, dan seterusnya. Siapa yang tidak pernah ber-mujahadah, maka kekuatan agama dalam jiwanya melemah, sedangkan kekuatan dorongan nafsu menguat. Siapa yang membiasakan diri memerangi hawa nafsu, ia akan dapat menundukkan hawa nafsunya, kapan saja dia kehendaki.

Kedua belas, mengusir kebatilan dari dalam hati. Jika suatu ketika, engkau merasakan adanya bisikan hati yang menyeru pada keburukan, segeralah mengusirnya. Jangan justru memberikan tempat dalam hati. Sebab, bisikan itu akan menjadi angan-angan, yang tidak lain merupakan modal orang-orang yang pailit. Bisikan-bisikan hati itu jika telah menjelma menjadi angan-angan, kelak akan menjadi kuat, lalu meningkat menjadi hasrat dan menguat menjadi tekad. Sekadar menghilangkan bisikan nafsu jauh lebih mudah dibanding dengan menghilangkan pengaruh keburukan yang telah terjadi, apalagi meninggalkan keburukan yang telah menjadi kebiasaan.

Ketiga belas, memutuskan segenap faktor yang mendorongnya menuruti kehendak hawa nafsu. Bukan berarti bahwa seseorang tidak boleh memiliki hawa nafsu, tetapi yang dimaksud adalah mengarahkan hawa nafsunya untuk mengerjakan sesuatu yang mendatangkan manfaat dan mengorientasikannya guna mewujudkan kehendak Tuhan. Dengan demikian, seseorang telah mengendalikan hawa nafsunya dari perbuatan-perbuatan maksiat. Jika segala yang ada pada diri manusia dipergunakan untuk melahirkan perbuatan yang diridhai Allah, ia telah dilindungi Allah dari upaya mempergunakan dirinya untuk menuruti kehendak hawa nafsu dan setan. Segala yang dipergunakan bukan untuk Allah, pasti digunakan untuk kepentingan diri sendiri dan hawa nafsunya. Ilmu pengetahuan, jika tidak dipergunakan untuk mencari ridha Allah, pasti dipergunakan untuk kepentingan pribadi dan hawa nafsu.

Amal perbuatan yang dilakukan bukan atas dasar ikhlas demi Allah, pasti dilakukan untuk pamrih dan nifak. Harta kekayaan, jika tidak dibelanjakan untuk ketaatan kepada Allah, berarti dibelanjakan untuk menuruti keinginan setan dan hawa nafsu. Kedudukan, jika tidak dipergunakan sesuai kehendak Allah, pasti untuk keuntungan pribadi dan hawa nafsu. Demikian pula kekuatan; jika tidak dipergunakan untuk menaati perintah Allah, ia akan dipergunakan untuk berbuat maksiat kepada Allah.

Barang siapa membelajari diri untuk berbuat sesuatu demi mengharap Allah, maka tidak ada sesuatu yang berat bagi dirinya, selain berbuat demi pamrih. Sebaliknya, barang siapa yang membiasakan diri berbuat demi menuruti keinginan pribadi dan hawa nafsu, maka tidak ada sesuatu yang berat bagi dirinya, selain berbuat sesuatu untuk mengharap ridha Allah. Kaidah ini berlaku dalam segala bentuk perbuatan dan tidak ada perbuatan yang lebih berat bagi seseorang yang terbiasa membelanjakan harta benda demi Allah, dari pada perbuatan membelanjakan harta demi pamrih orang, dan demikian pula sebaliknya.

Keempat belas, merenungkan keajaiban tanda-tanda kekuasaan Tuhan, sebagaimana diperintahkan oleh-Nya. Tanda-tanda kekuasaan Tuhan itu terdiri dari ayat-ayat yang termaktub dan ayat-ayat yang tampak (alam semesta). Jika dua unsur tafakur itu telah memenuhi jiwa seseorang, dia tidak akan diliputi setan, serta terbebas dari bisikan dan godaan setan. Bukankah ketertipuan yang besar, jika seseorang rela dirinya dalam rangkulan Yang Maha Pengasih, dalam dekapan kitab suci-Nya, bersama Rasulullah, dan para sahabat, kemudian ia memalingkan diri untuk menyambut pelukan setan dari golongan manusia ataupun dari golongan jin. Sungguh tidak ada orang yang terkecoh melebihi dirinya dan semoga Allah memberikan pertolongan!

Kelima belas, merenungkan hakikat kehidupan dunia yang amat sementara dan dekatnya kehidupan dunia itu dengan masa berakhirnya. Kecuali orang yang tidak punya cita-cita, orang yang berbudi rendah, dan orang yang hatinya mati, yang merelakan dirinya berbekal sesuatu yang tidak berharga untuk mengarungi perjalanan menuju alam keabadian dan kekekalan. Kelak, ia akan mendapati kerugian yang teramat besar, saat ia menyaksikan bekal yang dibawanya itu tidak sedikit pun berguna. Jadi, bagaimana halnya dengan orang yang tidak membawa bekal bermanfaat, tetapi justru membawa bekal yang mendatangkan azab sehingga ia akan mengalami penderitaan teramat besar? Bahkan, andaikata saja ia meninggalkan dan mengesampingkan bekal yang bermanfaat, itu pun cukup untuk membuat dirinya menyesal dan merugi.

Keenam belas, menghadapkan diri dengan memohon kepada Yang di kedua telapak tangan-Nya tergenggam hati manusia, di tangan-Nya segala persoalan, dan kepada-Nya segala sesuatu akan berakhir. Hendaknya ia memohon untuk mendapatkan saat-saat turunnya kebaikan Tuhan yang menenteramkan jiwa, sebagaimana diriwayatkan dari Rasulullah saw melalui sabdanya, *Sesungguhnya Allah swt memiliki hari-hari saat turunnya kebaikan dalam setahun. Persiapkanlah dirimu untuk mendapati kebaikan-kebaikan itu dan mohonlah kepada Allah agar Dia menutupi aibmu dan menenangkan rasa takutmu.*

Kalau-kalau dengan seringnya menengadahkan diri mengharap datangnya kebaikan itu, seseorang mendapati saat yang mustajab, yaitu saat Allah tidak

akan menolak orang yang meminta. Karena Yang telah mengajarkan berdoa, akan mengabulkannya. Seandainya Allah tidak berkehendak mengabulkan doa, niscaya Dia tiada akan memberi ilham seseorang untuk berdoa, seperti dikatakan dalam sebuah syair,

Andai Engkau tiada berkenan agar aku menggapai harap
dan pinta dari kemurahan-Mu,
Tak akan Engkau ajari aku bagaimana meminta

Jangan tertipu oleh kenyataan yang ada, karena Allah swt memperlakukan hamba-hamba-Nya sesuai dengan sifat-Nya yang tidak serupa dengan apa pun dalam perbuatan-Nya dan tidak serupa dengan apa pun dalam sifat-Nya. Tiadalah Allah menolak, kecuali hakikatnya Dia bermaksud untuk memberi. Tidaklah Allah memberi penyakit, kecuali untuk mendatangkan kesembuhan. Tiada Allah membuat hamba fakir, kecuali untuk menjadikannya kaya. Tiada Allah mematikan, selain untuk memberi kehidupan. Tiada pula Allah menurunkan kedua ibu-bapak manusia dari surga, kecuali untuk memulangkan ke tempat asalnya dalam bentuk yang paling sempurna.

Sebagaimana diriwayatkan, *Wahai Adam, jangan meratap saat Aku mengatakan padamu, "Keluarlah engkau dari surga." Karena engkau berasal dari surga dan Aku kelak akan mengembalikanmu ke sana.*

Allah swt pun memberi karunia nikmat pada hamba berupa ujian, memberikan sesuatu dengan cara menolak, dan mendatangkan kesembuhan dengan membuatnya sakit. Janganlah seseorang merasa tertipu oleh keadaan buruk yang menimpa dirinya, kecuali jika Allah benar-benar murka padanya dan menjauhkan dirinya dari rahmat-Nya.

Ketujuh belas, hendaknya seorang hamba mengetahui bahwa dalam dirinya ada dua kekuatan yang tarik-menarik, dan di antara kedua kekuatan itulah terletak ujian bagi dirinya. Satu kekuatan menarik dirinya menghampiri Allah swt (*ar-Rafiqul A'la*) dan para makhluk yang memiliki derajat tinggi, dan satu kekuatan menarik dirinya ke derajat terendah. Selama ia tunduk pada kekuatan yang mengangkat dirinya ke atas, ia akan terangkat hingga ke derajat tertinggi yang sesuai untuknya.

Sebaliknya, jika ia tunduk pada kekuatan yang menenggelamkan dirinya, ia akan turun derajatnya dan menjadi orang yang terpenjara. Jika ia hendak mengetahui apakah dirinya bersama mereka yang di atas atau bersama mereka yang di bawah, ia bisa melihat pada jiwa; di sisi manakah jiwanya berada saat ia hidup di dunia? Jika selama hidup di dunia ini ia tertarik oleh kekuatan yang akan mengangkatnya ke atas, maka kelak, jika ruhnya berpisah dengan jasad, dirinya berhak untuk berada di atas derajat yang tertinggi. Sebab, berdasarkan pertimbangan tabiat, akal, dan kelayakan, seseorang akan berada bersama orang yang dicintainya.

Secara logika, orang mementingkan sesuatu, karena ia tertarik padanya, dan secara tabiat, seseorang akan mementingkan keluarganya. Setiap orang akan berusaha meraih segala yang sesuai dengan keinginannya. Allah swt berfirman,

Katakanlah, tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya.

(al-Isrâ' [17]: 84)

Berdasarkan karakter, kemauan, dan perbuatannya, jiwa yang mulia akan tertarik untuk meraih derajat tinggi, sedangkan jiwa yang rendah tertarik menuju dasar.

Kedelapan belas, hendaknya setiap orang mengetahui, mengosongkan hati dari kotoran merupakan prasyarat tercurahnya hujan kasih sayang Allah swt. Membersihkan lahan dari semak belukar merupakan syarat bagi kesuburan tanaman. Selama hati tidak bersih, rahmat Tuhan tidak akan turun, sebab ia bukan tempat yang sesuai baginya. Rahmat Tuhan akan turun hanya pada hati yang bersih. Petani yang tidak membersihkan lahannya dari semak belukar, tanamannya tidak akan tumbuh sempurna, bahkan semak belukar itu akan memakan tanaman. Keadaannya sama dengan seseorang yang mengolah tanah, kemudian mempersiapkannya untuk ditanami dan menaburkan benih di atasnya, sembari menanti datangnya hujan.

Jika seseorang membersihkan hatinya, mengosongkannya dari keinginan dan hasrat berbuat jahat, menaburkan padanya benih-benih zikir dan pikir, serta cinta dan keikhlasan, mempersiapkannya untuk menerima curahan rahmat dan kasih sayang Allah, dan bersabar menanti datangnya hujan rahmat itu, maka pada masanya, ia berhak untuk mendapatkan buahnya. Di samping itu, ia hendaknya mempertebal harap akan datangnya hujan pada waktunya, juga memperbesar harap untuk mendapatkan berembusnya angin kebaikan Tuhan pada waktu-waktu yang utama dan momen-momen mulia, khususnya saat berhimpunnya keinginan, saat merapatnya hati dan berkumpulnya badan, seperti pada hari Arafah dan saat melaksanakan shalat Istisqa' dan shalat

Jumat. Karena sesungguhnya, berhimpunnya keinginan dan menyatunya napas-napas manusia merupakan sebab-musabab yang diciptakan Allah bagi turunnya kebaikan dan rahmat. Bahkan, sebab-sebab demikian ini lebih kuat mendatangkan rahmat jika dibandingkan dengan sebab-sebab yang sifatnya lahiriah.

Akan tetapi, kebodohan manusialah yang menjadikan dirinya lebih percaya pada yang tampak dan terlihat, dari pada mengutamakan yang gaib dan baik. Dan karena kezaliman manusia, ia lebih mengutamakan keputusan yang bersifat lahiriah dari pada yang gaib. Andaikata seseorang telah membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran dosa dan menata hatinya, ia pasti akan menyaksikan hal-hal yang menakjubkan. Karena sesungguhnya, karunia Allah itu tertahan oleh penghalang yang ada dalam diri manusia sendiri, dan jika saja penghalang itu lenyap, niscaya karunia Allah akan datang kepadanya dari segala penjuru. Perhatikan sungai yang mengalirkan airnya untuk menyirami lahan-lahan yang dilalui; jika ada rintangan yang menghambat aliran air menuju lahan kering yang menghajatkan air, maka si pemilik lahan akan tertimpa kekeringan dan kegersangan.

Kesembilan belas, hendaknya seseorang mengetahui bahwa Allah swt menciptakan manusia untuk keabadian yang tiada akan fana, untuk kejayaan yang tidak mengenal hina, untuk kedamaian yang tidak ada rasa takut, untuk suatu kekayaan yang tidak akan berubah menjadi kemelaratan, untuk kenikmatan yang tidak akan berujung pada derita, dan untuk kesempurnaan yang tanpa cacat. Allah menguji manusia di alam yang fana ini; mengujinya dengan memberikan kejayaan yang akan segera berganti kehinaan dan kedamaian yang akan berubah ketakutan. Kekayaan, kenikmatan hidup, kebahagiaan atau pun kesenangan akan selalu berhadapan dengan situasi yang bertolak belakang, dan sangat sementara.

Sebagian besar manusia keliru dalam hal tersebut, karena mereka mengharap datangnya kebahagiaan, keabadian, kejayaan, kekuasaan, dan martabat bukan pada tempatnya. Sebagian besar tidak mampu menggapai keinginan mereka, dan hanya mendapatkan kenikmatan hidup sekelumit, karena dunia akan segera berakhir dan cepat berakhir.

Rasulullah saw datang dengan membawa misi dakwah untuk menyeru manusia kepada kebahagiaan hidup abadi dan kerajaan yang agung. Barang siapa yang menuruti seruan Rasulullah, niscaya ia akan mendapati kehidupan yang paling menyenangkan di dunia ini dan yang paling baik, lebih baik dari

Siapa yang tidak pernah bermujahadah, maka kekuatan agama dalam jiwanya melemah, sedangkan kekuatan dorongan nafsu menguat. Siapa yang membiasakan diri memerangi hawa nafsu, ia akan dapat menundukkan hawa nafsunya, kapan saja dia kehendaki.

pada kehidupan para raja dan anak buahnya. Orang yang hidup zuhud di dunia ini adalah kerajaan yang nyata, sedangkan setan amat mendengki hidup zuhud orang beriman, dan senantiasa berusaha keras agar orang yang beriman tidak akan dapat mencapai kehidupan zuhud. Jika seseorang dapat mengendalikan hawa nafsu dan amarahnya, dan menundukkan keduanya pada kekuatan agama, ia sejatinya seperti sang raja, karena ia menjadi orang yang merdeka. Sebaliknya, raja yang tunduk pada hawa nafsu dan amarahnya adalah budak bagi nafsu dan amarahnya itu. Karena meski bentuk lahirnya seorang raja, jiwanya telah menjadi milik syahwat dan amarahnya, ia tunduk laksana binatang tunggangan.

Orang yang tertipu dan terkecoh adalah yang pandangannya hanya tertumpu pada kerajaan yang sifatnya lahir, sedangkan jiwanya menjadi budak hawa nafsu, yang berawal nikmat dan berakhir nestapa. Adapun orang yang bermata hati, pandangannya menerawang dari awal hingga akhir, dari prinsip hingga risiko, dan itu merupakan karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki dan bagi Allah-lah karunia yang besar.

Kedua puluh, hendaknya seseorang tidak merasa angkuh dengan keyakinannya, yaitu sekadar mengetahui apa yang telah kami kemukakan akan dapat menyampaikan dirinya pada tujuan, tetapi ia wajib ditindaklanjuti dengan bekerja keras dan mengamalkannya sekuat tenaga. Kuncinya adalah keluar dari adat-istiadat buruk, sebab ia menjadi musuh dari kesempurnaan dan kemenangan. Selamanya orang tidak akan pernah mencapai kemenangan, selama dirinya terbelit dalam tradisi buruk itu. Agar diri terlepas dari tradisi-tradisi itu, hendaknya ia menjauhkan diri dari sumber-sumber fitnah, sedapat mungkin. Sebagaimana sabda Rasulullah saw, *Siapa yang mendengar ada dajal, hendaknya ia menjauhkan diri darinya.*

Tidak ada cara yang lebih baik untuk membebaskan diri dari keburukan, kecuali dengan menjauhkan diri dari sebab dan sumber keburukan itu. Satu contoh adalah tipu muslihat setan yang amat licik, dan jarang ada orang yang bisa menghindar, selain orang yang pintar. Setan memperlihatan sedikit saja sisi baik dari perbuatannya, yang pada hakikatnya amat buruk. Ia merayu korbannya untuk mendapatinya, dan ketika hampir meraihnya, setan menjerumuskannya ke dalam jeratnya, *wallâhu a'lam.*



Kebutuhan Manusia akan Kesabaran

Manusia berada di antara beberapa keterikatan; perintah yang wajib dipatuhi dan dilaksanakan, larangan yang wajib dijauhi, takdir yang ditetapkan atas dirinya, serta nikmat yang mewajibkan dirinya bersyukur pada Sang Pemberi. Jika manusia tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan itu, maka kesabaran itu lazim atas dirinya, sepanjang hayat.

Segala yang dijumpai manusia dalam hidup di dunia ini, tidak terlepas dari dua keadaan: Pertama, keadaan yang sejalan dengan kehendak hati dan hawa nafsu. Kedua, keadaan yang bertentangan dengan kehendak hati dan keinginan hawa nafsu. Dalam dua keadaan ini, manusia dituntut untuk bersabar. Keadaan yang sejalan dengan kehendak hati seperti halnya kewarasan, keselamatan, kedudukan, harta benda, dan segala macam kesenangan hidup. Dalam situasi demikian, manusia sangat membutuhkan jiwa sabar, berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan berikut.

Pertama, manusia tidak dibenarkan untuk condong kepada kesenangan hidup dan tidak dibenarkan untuk besar kepala. Tidak dibenarkan pula kesenangan hidup itu membuatnya angkuh.

Kedua, tidak tamak dan berlebihan terhadap sesuatu, karena kesenangan itu akan berubah menjadi kebalikannya. Siapa yang berlebihan dalam makan, minum, dan jima', maka perbuatan-perbuatan itu akan berubah menjadi haram.

Ketiga, bersabar menunaikan hak Allah atas nikmat-Nya itu dan tidak melalaikannya. Karena jika tidak, hal itu akan menjadi sebab bagi Allah untuk merampasnya.

Keempat, sabar menahan diri dari membelanjakan harta demi hal-hal yang diharamkan dan tidak begitu saja menuruti semua keinginan hawa nafsunya, karena hal itu akan menjurus pada perbuatan yang terlarang. Andaikata ia waspada, paling tidak, ia hanya terjebak pada perbuatan yang makruh. Akan tetapi, tidak akan ada orang yang mampu bersabar dalam keadaan suka, kecuali orang-orang yang teguh keyakinannya (*shiddiqûn*).

Sebagian ulama salaf mengatakan, baik orang beriman maupun orang kafir, sanggup bersabar dalam menghadapi penderitaan, tetapi bersabar saat dalam kelapangan, hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang teguh keyakinannya.

'Abdurrahman bin 'Auf ra mengatakan, "Kami diuji dengan penderitaan dan kami sanggup bersabar, tetapi ketika kami diuji dengan kesenangan, kami tidak sanggup bersabar." Oleh sebab itu, Allah swt memperingatkan hamba-Nya dari fitnah yang ditimbulkan oleh harta, anak, dan istri, dalam firman-Nya,

> *Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah.* (al-Munâfiqûn [63]: 9)

> *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni mereka maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (at-Taghâbun [64]: 14)

Permusuhan dalam hal ini bukan seperti yang dipahami oleh kebanyakan orang sebagai sikap saling memurkai dan saling bertikai, tetapi yang dimaksud ayat ini adalah kasih sayang yang dapat menghalangi seseorang dari berhijrah di jalan Allah, dari jihad, menuntut ilmu, sedekah, urusan-urusan agama lain, dan berbuat kebajikan. Diriwayatkan dalam kitab *Jami' at-Tirmidzî*, dari Ibnu 'Abbâs ra, seseorang bertanya kepadanya tentang maksud firman Allah,

> *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka.* (at-Taghâbun [64]: 14)

Ibnu 'Abbâs menjawab, yang dimaksud dalam firman Allah ini adalah kaum lelaki penduduk Mekah yang masuk Islam dan bermaksud mendatangi Rasulullah saw di Madinah, tetapi istri dan anak-anak mereka enggan. Tatkala mereka datang kepada Rasulullah, dan para sahabat Rasul yang fakih dalam agama mengetahui hal tersebut, mereka ingin menghukum orang-orang yang enggan itu. Akan tetapi Allah swt berfirman,

> *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni mereka maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (at-Taghâbun [64]: 14)

At-Tirmidzî mengatakan bahwa hadits tersebut *hasan-shahih.*

Betapa banyak kesempurnaan dan kemenangan yang terlewatkan akibat pengaruh istri dan anak, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits, *Anak dapat mengakibatkan orang tua menjadi kikir dan pengecut.*

Imam Ahmad meriwayatkan, perkataan 'Abdullâh bin Buraidah, "Aku mendengar ayahku mengatakan bahwa suatu ketika Rasulullah saw berkhotbah. Kemudian lewatlah al-Hasan dan al-Husain, keduanya mengenakan baju merah. Keduanya berjalan, tersandung, dan jatuh. Rasulullah pun turun dari atas mimbar, kemudian meraih dan membopong kedua cucunya itu, lalu bersabda, *Mahabenar Allah dengan firman-Nya,*

> *Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu.* (at-Taghâbun [64]: 14)

Aku melihat dua anak ini berjalan dan tergelincir. Aku tidak sabar hingga aku memotong pembicaraanku lalu aku menggendong keduanya.

Inilah bukti kesempurnaan kasih sayang dan kelembutan Rasulullah pada anak-anak. Ini pelajaran tentang kasih sayang, kesantunan, dan kelembutan pada anak.

Beratnya Sabar dalam Kesenangan

Beratnya sabar di saat diri dalam kesenangan tidak lain karena adanya kemampuan untuk melakukan apa saja. Orang yang tidak mendapati makanan akan lebih kuat menahan diri untuk tidak makan dibandingkan jika makanan itu ada. Demikian pula halnya orang akan lebih kuat menahan nafsu berhubungan, jika ia tidak bersama istri.

Sabar Menghadapi Hawa Nafsu

Hal-hal yang berlawanan dengan kehendak hawa nafsu, tidak terlepas dari hal yang berkaitan dengan pilihan manusia sendiri, baik perbuatan yang berbentuk ketaatan maupun kemaksiatan. Hal yang pada awalnya ditentukan oleh manusia sendiri, setelah hal itu terjadi, manusia tidak punya pilihan untuk melepaskan diri darinya. Walhasil, di sini ada tiga bagian:

Bagian Pertama, perbuatan yang ditentukan olah pilihan manusia, baik berupa ketaatan maupun kemaksiatan. Dalam hal ini, kesabaran amat dibutuhkan sebab tabiat manusia cenderung berpaling dan menjauh dari amalan-amalan ibadah. Shalat misalnya, ada kecenderungan manusia untuk bermalas-malasan dan santai. Terlebih lagi jika didukung oleh hati yang keras, dosa yang menumpuk, keberpihakan pada kehendak hawa nafsu, dan pergaulannya dengan orang-orang yang lalai, seseorang hampir melalaikan kewajiban shalat. Ia mengerjakan shalat dengan perasaan berat, tanpa kehadiran hati, lalai, dan ingin cepat-cepat meninggalkan shalat, bak orang yang duduk di dekat bangkai.

Akan halnya zakat, haji, atau jihad, oleh sebab adanya tabiat kikir dalam diri manusia, maka ia memerlukan kesabaran dalam tiga hal:

Satu, kesabaran sebelum memulai amal ibadah dengan cara meluruskan niat, ikhlas, menjauhkan diri dari unsur-unsur ria, dan meneguhkan kehendak hati untuk melaksanakan amal ibadah secara sempurna.

Dua, sabar ketika sedang menjalankan amal ibadah, dengan menahan diri dari unsur-unsur yang mengurangi kesempurnaan ibadah atau unsur yang berada di luar amal yang diperintahkan. Sabar untuk selalu menghadirkan niat dalam ingatan, menghadirkan hati di hadapan Tuhan yang disembah, dan tidak melalaikan Allah dalam perintah-Nya. Persoalannya bukan sekadar melaksanakan perintah, tetapi yang lebih penting dari itu adalah jangan sampai mengabaikan Yang memberi perintah ketika ia sedang melaksanakan perintah-Nya.

Inilah wujud amal ibadah orang yang ikhlas, yang hanya mengharap ridha Allah. Selain itu, ia membutuhkan kesabaran dalam memenuhi segala tuntutan amal ibadah dengan cara melaksanakan semua rukun, kewajiban, dan sunah-sunahnya. Yang terpenting lagi adalah kesabaran dalam menghadirkan Allah dalam ingatan dan tidak melalaikannya lantaran kesibukan mengerjakan amalan-amalan yang bersifat lahir. Atau sebaliknya, kebersamaan Allah dalam

hati jangan sampai melalaikan anggota badannya untuk melaksanakan aktivitas lahiriah.

Tiga, kesabaran yang dibutuhkan usai melaksanakan kewajiban beribadah, ada tiga hal:

Pertama, sabar menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dapat menggugurkan amal ibadah yang telah dilaksanakan. Allah swt berfirman,

> *Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan dengan menyakiti (perasaan si penerima).*
> (al-Baqarah [2]: 264)

Di sini yang ditekankan adalah memelihara amal ibadah dari hal-hal yang sekiranya dapat menggugurkan atau menghilangkan pahala amal ibadah itu, lebih dari sekadar melaksanakan amal ibadah itu sendiri.

Kedua, sabar menahan diri dari ria dan sifat bangga diri, takabur dan sombong atas amal ibadah yang dilakukannya. Sebab perbuatan ini lebih berbahaya dari pada perbuatan maksiat biasa.

Ketiga, sabar untuk tidak menampakkan ibadah yang sebelumnya tidak diketahui orang lain. Karena sesungguhnya, jika seorang hamba melakukan amal ibadah yang menjadi rahasia antara dirinya dan Tuhan, Tuhan akan mencatatnya dalam buku catatan amal perbuatan yang tersimpan. Apabila ia memberitahukannya pada orang, niscaya Allah akan memindahkan catatan amal perbuatannya itu ke dalam catatan yang diketahui orang pula.

Sabar Terhadap Maksiat

Berkenaan dengan sabar menahan diri dari perbuatan maksiat, maka persoalannya amatlah jelas. Adapun hal terpenting yang dapat membantu diri untuk bersabar terhadap maksiat adalah memutuskan diri dari kesenangan dan menjauhkan diri dari orang-orang yang dapat menyeret ke dalam perbuatan maksiat, baik melalui pembicaraan maupun pergaulan. Menghentikan diri dari adat yang buruk, sebab jika adat-istiadat yang buruk bersatu dengan hawa nafsu, berarti dua kelompok bala tentara setan telah bersekongkol sehingga kekuatan agama tidak akan mampu menundukkannya.

Bagian Kedua, bersabar terhadap hal-hal yang tidak tergantung pada pilihan manusia dan manusia tidak berdaya untuk menolaknya, yaitu berupa bencana yang tidak ada unsur campur tangan manusia di dalamnya,

seperti kematian orang yang dicinta, musnahnya harta benda lantaran dicuri orang, sakit, dan sebagainya. Bagian ini terdiri dari dua macam:

Satu, musibah yang sama sekali terlepas dari unsur campur tangan manusia.

Berkenaan dengan ini, ada empat tingkat kesabaran yang lazim dilakukan:

Tingkatan pertama: Sikap lemah, yang diungkapkan dengan mengadu, meratap, atau murka.

Tingkat kedua: Bersabar, oleh faktor mengharap ridha Allah atau oleh adanya faktor-faktor kemanusiaan.

Tingkat ketiga: Ridha, dimana ia lebih tinggi derajatnya dari pada sabar. Di sana ada perbedaan pendapat sehubungan dengan wajib atau tidaknya orang bersikap ridha dalam menghadapi musibah. Sedangkan sabar dalam musibah, disepakati bahwa hukumnya wajib.

Tingkat keempat: Syukur, ini lebih tinggi dari pada ridha, sebab ia menyikapi musibah dengan cara menerimanya sebagai nikmat. Dengan ungkapan lain, ia bersyukur jika musibah menimpanya.

Dua, musibah yang datangnya dari sesama manusia seperti caci maki, penganiayaan, dan sebagainya. Musibah ini berasal dari perbuatan orang lain. Di samping empat tingkatan sikap sebagaimana tersebut di atas, ada empat tingkatan lainnya:

Pertama, memaafkan dan berdamai.

Kedua, keselamatan hati dari keinginan melampiaskan rasa sakit dan dendam, membebaskan hati dari penderitaan lantaran mengingat-ingat kejahatan orang atas dirinya.

Ketiga, tingkat pengakuan atas takdir yang telah ditetapkan. Meskipun orang yang melakukan perbuatan jahat terhadap dirimu itu zalim, namun pada hakikatnya, Tuhan yang menentukan takdir atas dirimu dan mendatangkan musibah dengan perantaraan orang yang zalim itu, tidaklah zalim. Musibah yang menimpa dirimu itu tidak berbeda dengan rasa panas atau dingin yang disebabkan oleh pergantian musim. Semua orang tidak akan mampu mengelak, dan orang yang murka serta merasa dirinya tersiksa, maka dia bukan tergolong orang yang teguh kesabarannya. Walhasil, segala sesuatu terjadi atas takdir Tuhan dengan cara dan sebab yang berlainan.

Keempat, tingkatan ihsan, yakni berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat, membalas kejahatan yang dialamatkan pada dirinya dengan perbuatan baik. Pada tingkatan ini, banyak faedah dan manfaat yang semuanya hanya diketahui Allah. Jika seseorang tidak mampu meraih derajat tertinggi, mestinya ia tidak rela hanya mendapat derajat yang paling rendah.

Sabar Itu Obat

Bagian Ketiga, perbuatan yang pada awalnya ditentukan oleh manusia sendiri, hanya setelah hal itu terjadi, ia tidak punya pilihan untuk melepaskan diri darinya. Contohnya adalah cinta, semula manusia bebas memilih, tetapi akhirnya ia menjadi terpaksa. Atau sengaja mendekati sebab-sebab yang mendatangkan penyakit dan wabah, namun ketika ia terserang penyakit itu, ia tidak punya kebebasan mendapat kesembuhan. Contoh lainnya adalah orang tidak punya pilihan untuk menghilangkan rasa mabuk, padahal sebelum itu ia bebas menentukan untuk minum atau tidak. Kewajiban manusia dalam hal ini adalah bersabar sejak dini. Namun, karena telanjur melakukan perbuatan semacam ini, maka kesabarannya adalah dengan cara tidak menuruti kehendak hawa nafsu dan setan. Berikut ini adalah contoh bisikan setan yang amat unik, sebagai muslihat setan untuk merayu manusia agar melakukan perbuatan yang pada hakikatnya terlarang; yaitu berobat dengan sesuatu yang haram, seperti arak dan benda-benda najis. Meskipun banyak ahli Fikih yang memperbolehkan menempuh cara pengobatan semacam ini, hal itu tampak sebagai tindakan yang paling bodoh. Cara pengobatan demikian ini tidak menghilangkan penyakit, tetapi jutru membuat si sakit semakin parah. Banyak bukti menunjukkan bahwa orang yang mencari kesembuhan dengan cara menghalalkan yang haram, justru menemui kehancuran agama dan dunianya. Obat paling manjur untuk penyakit seperti itu adalah sabar dan takwa, sebagaimana firman Allah swt,

> *Jika kamu bersabar dan bertakwa, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.* (Âli 'Imrân [3]: 186)

> *Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.* (Yûsuf [12]: 90)

Sabar dan takwa adalah obat dari segala macam penyakit dan masing-masing tidak terpisahkan dari yang lain. Jika ditanyakan, "Orang yang telanjur berbuat maksiat, kemudian ia bersabar pada akhirnya, apakah ia akan diberi pahala atas kesabarannya, meskipun ia telah melampaui batas dalam maksiat itu dan dengan sengaja melakukannya? Apakah ia juga akan dihukum atas maksiat yang terjadi akibat perbuatan itu, sedangkan ia tidak berniat melakukannya?"

Jawabannya adalah benar, jika ia bersabar untuk Allah dan menyesali perbuatan awal yang terlarang, ia akan mendapat pahala sabar, sebab ia telah berperang melawan hawa nafsu dan itu merupakan amal shaleh, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan perbuatan baik seseorang. Adapun maksiat yang terjadi lantaran perbuatan maksiat yang pertama, maka ia akan mendapat hukuman atas kedua kemaksiatan itu (yang langsung ataupun yang tidak langsung), seperti halnya orang yang berbuat maksiat dalam keadaan mabuk. Karena Allah menjatuhkan hukuman atas perbuatan asal yang diharamkan berikut perbuatan haram yang terlahir darinya. Sama dengan pahala yang diberikan atas perbuatan asal dan perbuatan yang terlahir darinya.

Oleh karena itu, orang yang mengajak kepada perbuatan bid'ah dan kesesatan, ia akan mendapat bagian yang sama dari dosa para pengikutnya karena para pengikut itu melakukan hasil perbuatan si penganjur bid'ah dan kesesatan. Oleh sebab itu, putra Adam yang membunuh saudaranya, mendapat bagian dari dosa setiap pembunuh hingga hari Kiamat. Allah swt berfirman,

> *Ucapan mereka menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari Kiamat, dan sebagian dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun bahwa mereka disesatkan.*
>
> (an-Nahl [16]: 25)

> *Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain).* (al-'Ankabût [29]: 13)

Jika ditanyakan, bagaimana cara bertobat dari dosa yang diturunkan oleh dosa asal, padahal itu bukan perbuatan orang yang melakukan dosa asal, sedangkan manusia itu diperintah untuk bertobat dari dosa yang dilakukan atas keinginan sendiri. Jawabannya sebagai berikut. Cara bertobatnya adalah dengan menyesali diri atas perbuatan yang telah dilakukannya, tidak menuruti sebab-sebab yang dapat menjerumuskan dirinya lagi ke dalam perbuatan itu, dan dengan mengendalikan diri. Apabila perbuatan yang diturunkan oleh

Siapa yang menuruti seruan Rasulullah, niscaya ia akan mendapati kehidupan yang paling menyenangkan dan yang paling baik di dunia, lebih baik dari pada kehidupan para raja dan anak buahnya.

perbuatan dosa asal berkaitan dengan orang lain, tobatnya adalah dengan melakukan upaya untuk menyelamatkan orang lain dari pengaruh buruk perbuatannya.

Tobat orang yang menyeru pada perbuatan bid'ah adalah dengan memberikan penjelasan pada orang bahwa yang dianjurkannya adalah bid'ah yang menyesatkan, dan petunjuk yang benar adalah dengan meninggalkan perbuatan bid'ah itu. Allah swt memberi syarat bagi para Ahlul Kitab yang berdosa karena menyembunyikan keterangan-keterangan dan petunjuk yang datang dari Allah dengan tujuan menyesatkan umat manusia, yaitu apabila mereka ingin bertobat, mereka harus melakukan perbaikan diri dan memberikan penjelasan pada umat manusia tentang apa yang mereka sembunyikan. Allah swt berfirman,

> *Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati pula oleh semua makhluk yang dapat melaknati, kecuali mereka yang telah tobat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan kebenaran maka terhadap mereka itu Aku menerima tobatnya dan Aku-lah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.*
>
> (al-Baqarah [2]: 159-160)

Inilah prasyarat yang diminta Allah dari orang-orang munafik yang telah berdosa merusak hati orang-orang beriman yang tertindas, persekutuan mereka dengan umat Yahudi dan kaum musyrik, dan kepura-puraan mereka dalam memeluk Islam untuk tujuan pamrih. Mereka diperintah melakukan perbaikan dan meninggalkan perbuatan yang merusak, berpihak kepada Allah dan tidak bersekutu dengan orang-orang kafir dan kaum musyrik, mengikhlaskan diri dalam beragama, dan meninggalkan pamrih dan ria. Dengan turunnya ayat ini, kita memahami syarat-syarat yang mesti dipenuhi dalam bertobat dan hakikat bertobat. Semoga Allah memberikan perlindungan-Nya.



Kesabaran yang Paling Berat bagi Jiwa

Kendala kesabaran tergantung pada kuatnya dorongan untuk melakukan perbuatan, atau pada faktor mudahnya melakukan perbuatan yang menjadi objek kesabaran bagi seseorang. Jika dua unsur ini terhimpun dalam satu perbuatan, menahan diri dari perbuatan itu merupakan pekerjaan yang berat bagi orang yang ingin bersabar. Jika kedua unsur itu lenyap, mudah bagi orang untuk bersabar. Apabila salah satu di antara kedua unsur itu saja yang hilang, maka seseorang mudah untuk bersabar dari satu sisi, dan mungkin sulit dari sisi lain.

Orang yang tidak ada dorongan atau motif untuk mencuri, membunuh, minum yang memabukkan, atau perbuatan keji lainnya, dan perbuatan-perbuatan itu bukan pekerjaan yang mudah bagi dirinya, maka akan lebih mudah bagi dirinya untuk bersabar. Sebaliknya, jika dorongan untuk melakukan perbuatan tersebut kuat, dan perbuatan itu mudah untuk dilakukan, berat bagi seseorang untuk bersabar. Oleh sebab itu, kesabaran seorang penguasa dari perbuatan zalim, kesabaran remaja dari perbuatan zina, dan kesabaran hartawan dari kesenangan hidup dan memenuhi tuntutan hawa nafsu, merupakan perbuatan yang besar di sisi Allah.

Diriwayatkan dalam *al-Musnad* dan kitab hadits lainnya, Nabi saw bersabda, ***Tuhanmu takjub pada pemuda yang tidak cenderung pada kesenangan hidup.***

Tidak mengherankan apabila tujuh golongan manusia yang tersebut dalam hadits itu berhak mendapat naungan Allah di bawah 'Arsy, karena kesabaran mereka yang sempurna dan besarnya rintangan yang mereka hadapi dalam bersabar. Kesabaran pemimpin yang berkuasa dalam menegakkan keadilan sesuai hukum, kesabaran pemuda dalam

menjalankan ibadah dan melawan hawa nafsu, kesabaran orang yang setia pada masjid, kesabaran orang yang bersedekah dalam merahasiakan sedekahnya, kesabaran orang yang dirayu untuk melakukan perbuatan keji, ditambah dengan kesempurnaan dan keindahan paras si perayu, kesabaran orang yang saling mencinta demi Allah saat bertemu atau berpisah, kesabaran orang yang menangis lantaran khusyuk kepada Allah dalam menutupi perbuatannya, kesemuanya itu adalah kesabaran yang berat untuk dikerjakan.

Dalam kaitannya dengan itu, orang tua yang berzina, penguasa yang berdusta, orang melarat yang sombong, akan mendapat hukuman yang berat. Sebab, menahan diri dari perbuatan yang terlarang itu merupakan pekerjaan yang mudah bagi mereka, karena lemahnya dorongan yang ada pada diri mereka. Meninggalkan kesabaran dalam situasi yang amat mudah untuk melakukannya, menunjukkan adanya sikap membangkang kepada Allah.

Sabar atas maksiat yang dilakukan oleh lisan dan kemaluan merupakan kesabaran yang paling berat, oleh sebab kuatnya faktor yang mendorong ke arah perbuatan maksiat itu, dan mudahnya melakukan perbuatan itu bagi siapa pun. Maksiat lisan bagi kebanyakan orang bagai buah, seperti halnya mengadu domba, gibah, bohong, ria, menyanjung diri sendiri, dengan sindiran, ungkapan langsung atau menceritakan omongan orang, menyerang dengan kata-kata terhadap orang yang membenci dirinya, menyanjung orang yang menyayangi dirinya, dan sebagainya. Dalam hal ini, faktor motif dan ringannya gerak lisan menyatu sehingga melemahkan kesabaran.

Rasulullah saw berkata kepada Mu'âdz, "*Jagalah lidahmu!*" Mu'âdz bertanya, "Apakah kami akan dihukum lantaran apa yang kami bicarakan?" Rasulullah saw menjawab, "*Tidakkah manusia itu dijerumuskan ke dalam neraka, di atas hidung mereka selain oleh apa yang dihasilkan dari omongan mereka?*" Khususnya jika maksiat lisan itu telah menjadi kebiasaan, maka bersabar atas hal itu akan menjadi sesuatu yang amat berat bagi dirinya.

Oleh sebab itu, jangan heran jika ada orang yang rajin shalat malam, dan puasa di siang hari, enggan menyandarkan kepala di atas bantal sutra, sebab ia menjaga kewibawaan diri dalam agamanya (*wara'*). Baginya enggan membuka mulutnya untuk berbuat gibah, mengadu domba, dan

menertawakan harga diri orang. Terlebih lagi bagi orang-orang shaleh dan ulama, dan Allah Mahatahu, agar dirinya tidak mengatakan sesuatu tentang Allah, sedangkan ia tidak mengetahui.

Sebagian orang tampaknya sangat menjaga kesucian dirinya dari hal-hal terlarang, seperti setetes arak atau ujung jarum yang terkena najis, namun ia seolah tidak peduli kemaluannya berbuat haram. Seperti kisah seorang yang menyendiri dengan wanita, dan ketika ia hendak melakukan perbuatan terlarang dengannya, si lelaki mengatakan, "Tutuplah wajahmu wahai wanita, sebab memandang wajah perempuan bukan muhrim itu haram hukumnya!"

Seseorang bertanya kepada 'Abdullâh bin 'Umar tentang hukum darah nyamuk, lalu 'Abdullâh bin 'Umar berkata, "Lihatlah mereka itu, mereka bertanya kepadaku hukum darah nyamuk, padahal mereka itu adalah pembunuh anak putri Rasulullah!"

Penulis mengemukakan kisah yang mirip dengan itu. Suatu hari penulis dalam keadaan berihram, lalu sekelompok orang badui yang terkenal gemar membunuh dan merampok bertanya kepada penulis tentang hukum membunuh kutu bagi orang yang berihram. Maka, penulis berkata, "Sungguh mengherankan kaum yang tidak menjaga kesucian dirinya dari perbuatan merampas hak hidup orang yang oleh Allah dilarang untuk dibunuh, tetapi bertanya tentang hukum membunuh kutu!"

Maksud pemaparan ini adalah pertautan antara berat dan ringannya kesabaran atas perbuatan maksiat tergantung pada kuat atau lemahnya faktor yang mendorong ke arah perbuatan maksiat itu.

Diriwayatkan bahwa 'Alî bin Abî Thâlib ra berkata, "Kesabaran itu ada tiga macam: Sabar menghadapi musibah, sabar melaksanakan perbuatan taat, dan sabar atas perbuatan maksiat. Barang siapa yang bersabar menghadapi musibah dan menerimanya dengan penerimaan yang baik, maka Allah akan mencatat baginya tiga ratus derajat. Barang siapa yang bersabar dalam ketaatan hingga ia melaksanakan segala perintah sebagaimana diperintahkan Allah, maka Dia akan mencatat baginya enam ratus derajat. Barang siapa bersabar menahan diri dari perbuatan maksiat lantaran takut kepada Allah dan mengharap pahala di sisi Allah, maka Dia akan mencatat baginya sembilan ratus derajat."

Maimûn bin Mahrân berkata, "Kesabaran itu ada dua macam; sabar menghadapi musibah itu baik dan sabar menahan diri dari maksiat lebih utama."

Al-Fudhail menjelaskan tentang maksud firman Allah swt,

Keselamatan atasmu berkat kesabaranmu. (ar-Ra'd [13]: 24)

"Mereka bersabar menjalankan apa yang diperintah dan bersabar menahan diri dari perbuatan yang dilarang." Seolah mereka memasukkan kesabaran menerima cobaan termasuk dalam perbuatan yang diperintah. *Wallahu a'lam.*



Penjelasan Al-Qur'an tentang Sabar

Imam 'Ahmad mengatakan bahwa Allah swt mencantumkan tema kesabaran pada sembilan puluh tempat. Di sini, penulis mengetengah-kan beberapa jenis konteks penyebutan tema kesabaran itu sebagai berikut.

Pertama, perintah bersabar, seperti pada firman Allah swt,

Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah. (an-Nahl [16]: 127)

Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu. (ath-Thûr [52]: 48)

Kedua, larangan untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan sabar, seperti firman Allah swt,

...dan janganlah kamu meminta disegerakan azab bagi mereka. (al-Ahqâf [46]: 35)

Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati. (Ali 'Imrân [3]: 139)

Dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan. (al-Qalam [68]: 48)

Ringkasnya, segala yang dilarang adalah perbuatan yang bertentangan dengan sabar yang diperintahkan.

Ketiga, mempertalikan kemenangan dengan sabar, seperti firman Allah swt,

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung. (Ali 'Imrân [3]: 200)

Kemenangan itu dikaitkan dengan keseluruhan dari hal-hal yang terdapat dalam ayat itu.

Keempat, pemberitahuan tentang dilipatgandakannya pahala orang yang sabar atas yang lain, sebagaimana firman Allah swt,

Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka... (al-Qashash [28]: 54)

Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (az-Zumar [39]: 10)

Sulaimân bin Al-Qâsim mengatakan bahwa segala amal perbuatan diketahui pahalanya kecuali sabar, Allah swt berfirman,

Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (az-Zumar [39]: 10)

Sulaimân berkata, "Seperti air yang mengalir."

Kelima, kepemimpinan dalam agama (*imâmah*) dikaitkan dengan sabar, dalam firman Allah swt,

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami. (as-Sajdah [32]: 24)

Kepemimpinan dalam agama didapat dengan kesabaran dan keyakinan.

Keenam, orang-orang yang sabar meraih kebersamaan dengan Allah (*ma'iyyatullâh*). Allah swt berfirman,

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (al-Baqarah [2]: 153)

Abû 'Alî ad-Daqqâq mengatakan bahwa orang-orang yang sabar itu mendapat kemenangan di dunia dan akhirat, sebab mereka mendapat karunia kebersamaan dengan Allah.

Ketujuh, Allah menghimpun pada diri orang yang sabar tiga keutamaan, yang tidak didapat oleh selain orang yang sabar. Tiga keutamaan itu adalah *selawat*, rahmat, dan hidayah dari Allah.

Allah swt berfirman,

Berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar; (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn." Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (al-Baqarah [2]: 155-157)

Salah seorang ulama salaf mendapat musibah dan orang-orang bertakziah kepadanya. Ia berkata, "Mengapa aku tidak bersabar, padahal Allah telah berjanji kepadaku untuk memberi tiga keutamaan yang masing-masing lebih baik dari pada dunia dan isinya."

Kedelapan, Allah telah menjadikan jiwa sabar sebagai penolong dan bekal, dan Dia memerintahkan untuk mencari pertolongan dengan bersabar, firman-Nya,

Mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. (al-Baqarah [2]: 45)

Barang siapa yang tidak bersabar, maka ia tidak akan mendapat pertolongan.

Kesembilan, Allah swt mempertalikan antara kemenangan dengan kesabaran dan takwa dalam firman-Nya,

Ya, (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. (Âli 'Imrân [3]: 125)

Oleh sebab itu, Rasulullah saw bersabda, *Ketahuilah bahwa kemenangan itu diperoleh dengan kesabaran.*

Kesepuluh, Allah swt telah menjadikan kesabaran itu sebagai benteng kukuh dari bahaya musuh. Tidak ada pelindung yang lebih kukuh bagi seorang hamba, selain jiwa yang sabar. Allah swt berfirman,

Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudaratan kepadamu. (Âli 'Imrân [3]: 120)

Kesebelas, Allah swt memberitahukan bahwa para malaikat-Nya mengucapkan salam kepada orang-orang yang sabar di surga, lantaran kesabaran mereka. Allah swt berfirman,

...sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; sambil mengucapkan, "Keselamatan atasmu berkat kesabaranmu." (ar-Ra'd [13]: 23-24)

Kedua belas, Allah swt membenarkan tindakan mereka memberi hukuman setimpal dengan kejahatan yang diperbuat orang terhadap diri mereka. Namun dalam firman-Nya, Allah bersumpah dengan sumpah yang dikukuhkan, bahwa kesabaran adalah pilihan yang paling baik,

Dan jika kamu memberikan balasan, balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (an-Nahl [16]: 126)

Perhatikanlah penegasan sumpah itu yang ditunjukkan oleh partikel huruf *waw* dan *lam* serta ditegaskan lagi dengan huruf *lam* pada kalimat jawab.

Ketiga belas, Allah menjadikan pengampunan (*maghfirah*) dan pahala yang besar sebagai balasan bagi kesabaran dan amal shaleh. Allah swt berfirman,

Kecuali orang-orang yang sabar terhadap bencana dan mengerjakan amal-amal shaleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar. (Hûd [11]: 11)

Mereka adalah orang-orang yang diistimewakan Allah dari golongan manusia tercela, yaitu manusia yang disifati sebagai manusia putus asa dan kufur saat ditimpa musibah serta merasa senang dan sombong saat mendapat nikmat. Tidak ada jalan keluar dari sifat tercela ini, selain melalui jalan kesabaran dan amal shaleh. Sama halnya pengampunan dan pahala yang besar tidak akan didapati, kecuali dengan kesabaran.

Keempat belas, Allah swt telah menjadikan kesabaran dalam menghadapi musibah itu sebagai perbuatan yang besar dan perbuatan yang mulia. Allah swt berfirman,

Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya perbuatan yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan. (asy-Syûrâ [42]: 43)

Dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. (Luqmân [31]: 17)

Kelima belas, Allah swt menjanjikan kemenangan dan keberuntungan dalam firman-Nya yang telah diturunkan mendahului mereka, yang disebut-Nya sebagai kalimat yang baik.

Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik sebagai janji untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. (al-A'râf [7]: 137)

Keenam belas, Allah swt mempertalikan cinta kepada-Nya dengan kesabaran, dan akan memberikan cinta-Nya pada orang yang bersabar. Allah swt berfirman,

Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka, sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak pula menyerah kepada musuh. Allah menyukai orang-orang yang sabar. (Âli 'Imrân [3]: 146)

Ketujuh belas, Allah swt memberitahukan beberapa sifat yang baik, yang hanya akan didapat oleh orang-orang yang sabar. Pernyataan Allah tersebut ada di dua tempat, pada surat al-Qashash dalam kisah Qârûn, yaitu ketika orang-orang yang berilmu berkata kepada orang-orang yang berangan-angan mendapat kekayaan seperti yang dimiliki oleh Qârûn,

Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar. (al-Qashash [28]: 80)

Tempat yang kedua adalah pada surat *Hâ Mîm*, ketika Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menolak kejahatan manusia dengan perbuatan yang lebih baik dari pada kejahatan yang menimpa dirinya. Jika ia melakukannya, permusuhan antara dirinya dan orang itu akan berubah menjadi tali persahabatan.

Allah swt berfirman,

Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar, dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. (Fushshilat [41]: 35)

Kedelapan belas, Allah swt memberitahukan bahwa hanya orang-orang yang bersabar dan bersyukur, yang dapat mengambil manfaat dan pelajaran dari ayat-ayat-Nya. Allah swt berfirman,

Sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, dan Kami perintahkan kepadanya, "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah." Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.
(Ibrâhîm [14]: 5)

Tidakkah kamu memerhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.
(Luqmân [31]: 31)

Dan saat menuturkan kisah kerajaan Saba', Allah swt berfirman,

Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur.
(Sabâ' [34]: 19)

Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur.
(asy-Syûrâ [42]: 32-33)

Itulah empat tempat dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa hanya orang-orang yang sabar dan syukur, yang dapat mengambil manfaat dan pelajaran dari ayat-ayat Tuhan.

Kesembilan belas, Allah swt memuji Ayyûb dengan pujian yang teramat indah atas kesabarannya dalam firman-Nya,

Kami dapati dia (Ayyûb) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat kepada Tuhannya.
(Shâd [38]: 44)

Allah menyebut Ayyûb sebagai "sebaik-baik hamba", sebab Allah mendapatinya sebagai orang yang sabar. Ini menegaskan bahwa orang yang tidak bersabar adalah hamba Allah yang paling buruk.

Kedua puluh, Allah swt menetapkan kerugian sebagai hukum yang sifatnya umum bagi orang yang tidak beriman dan orang yang tidak termasuk golongan yang mengikuti kebenaran dan kesabaran. Allah swt berfirman,

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.
(al-'Ashr [103]: 1-3)

Asy-Syâfi'î mengatakan, "Jika semua orang merenungkan ayat ini, mereka akan menjadi lapang. Ini dikarenakan kesempurnaan hidup manusia itu ada pada dua kekuatan; kekuatan ilmu dan kekuatan amal, atau pada iman dan amal shaleh. Seperti halnya ia membutuhkan kesempurnaan diri sendiri, pada pihak lain ia juga membutuhkan kesempurnaan hidup sesama melalui nasihat kebenaran dan kesabaran, yang kesemuanya itu berakar pada jiwa sabar."

Kedua puluh satu, Allah swt mengistimewakan orang-orang yang sabar dan orang yang saling mengasihi sebagai golongan kanan. Allah swt berfirman,

Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka adalah golongan kanan.
(al-Balad [90]: 17-18)

Keistimewaan ini khusus diberikan kepada golongan kanan, yaitu orang-orang yang sabar dan saling mengasihi. Berdasarkan dua sifat (karakter) ini, manusia terbagi menjadi empat kelompok; yang disebutkan oleh ayat tersebut sebagai kelompok manusia terbaik, sedangkan yang terburuk adalah manusia yang tidak punya kesabaran dan rasa kasih sayang. Ada pula kelompok manusia yang punya jiwa kesabaran, namun tidak memiliki rasa kasih sayang. Kelompok keempat adalah manusia yang punya rasa kasih sayang, tetapi tidak punya kesabaran.

Kedua puluh dua, Allah swt mempertalikan kesabaran dengan rukun-rukun Islam dan derajat keimanan; Allah menghubungkan kesabaran dengan shalat dalam firman-Nya,

Mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat.
(al-Baqarah [2]: 45)

Allah menghubungkan kesabaran dengan amal saleh, dalam firman-Nya,

Kecuali orang-orang yang sabar terhadap bencana, dan mengerjakan amal-amal shaleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.
(Hûd [11]: 11)

Allah menjadikan kesabaran sebagai pendamping takwa.

Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar....
(Yûsuf [12]: 90)

Allah menjadikan kesabaran sebagai karib dari syukur.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.
(Luqmân [31]: 31)

Allah mempertalikan kesabaran dengan kebenaran,

Dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.
(al-'Ashr [103]: 3)

Dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.
(al-Balad [90]: 17)

Allah mempertemukan kesabaran dengan keyakinan, dalam firman-Nya,

...ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.
(as-Sajdah [32]: 24)

Allah mempertalikan kesabaran dengan keteguhan dalam kebenaran,

...laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar....
(al-Ahzâb [33]: 35)

Allah menjadikan kesabaran sebagai sebab datangnya cinta, kebersamaan, pertolongan, bantuan, dan balasan yang baik. Sebagiannya saja telah cukup untuk mendatangkan keutamaan bagi seorang hamba. *Wallahu a'lam.*



Penjelasan Hadits tentang Sabar

Diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahîhain,* dari Anas bin Mâlik ra, Rasulullah saw menghampiri seorang wanita yang sedang menangisi anak lelakinya. Rasulullah saw berkata kepadanya, "*Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah.*" Wanita itu menjawab, "Untuk apa engkau peduli dengan musibah yang menimpa aku?" Ketika Rasulullah saw berlalu, seseorang memberitahukan kepadanya bahwa dia adalah Rasulullah. Wanita itu pun seperti orang sekarat, lalu mendatangi rumah Rasulullah. Wanita itu tidak mendapati para penjaga di depan pintu rumah Rasul dan ia berkata padanya, "Ya Rasulullah, sungguh aku tidak tahu kalau itu engkau." Rasulullah saw bersabda, "*Sesungguhnya kesabaran itu saat guncangan pertama.*"

Sabda Rasulullah saw, *Sesungguhnya kesabaran itu saat guncangan pertama.*

Pengertiannya sama dengan sabdanya, *Orang yang kuat itu bukan dengan pergulatan, tetapi orang yang kuat itu adalah orang yang dapat mengendalikan hawa nafsunya saat datang kemarahan.*

Musibah yang datang tiba-tiba, mengguncangkan hati dan mengejutkan-nya. Jika seseorang dapat bersabar pada kesempatan pertama, tajamnya musibah itu selanjutnya akan berkurang dan kekuatannya pun akan menjadi lemah, sehingga hal itu akan memudahkan seseorang untuk mengabadikan kesabaran dalam dirinya.

Di samping itu, jiwa manusia bukanlah tempat persinggahan musibah sehingga kedatangan musibah yang tiba-tiba itu akan mengejutkannya. Inilah yang dimaksudkan dengan guncangan pertama. Berbeda dengan saat sesudah musibah itu berlalu, ia akan mengerti bahwa dirinya harus bersabar.

Keadaannya mirip dengan kesabaran yang terpaksa. Adapun ketika wanita yang disebutkan dalam hadits di atas menyadari keluh kesahnya tidak akan berguna, ia datang meminta maaf kepada Rasulullah, seolah wanita itu mengatakan kepada Rasul, "Aku telah bersabar." Rasul pun memberitahukan kepadanya bahwa kesabaran yang sejati itu ada pada kesempatan pertama datangnya musibah.

Menunjukkan makna yang sama, hadits yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Zurabî dari Muhammad bin Sîrîn, dari Abû Hurairah ra. Suatu hari Rasulullah saw berlalu di hadapan seorang wanita yang sedang bersimpuh di atas kuburan seraya menangis. Rasulullah saw lalu berkata, "*Wahai hamba Allah, bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah!*" Wanita itu menjawab, "Wahai hamba Allah, seandainya engkau yang tertimpa musibah, maka engkau akan berhenti mencercaku." Rasulullah saw berkata lagi, "*Wahai hamba Allah, bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah!*" Wanita itu mengatakan, "Wahai hamba Allah, aku telah mendengar perkataanmu, maka pergilah dariku!" Rasulullah pun berlalu.

Seorang sahabat yang mengikutinya menghampiri si wanita dan bertanya, "Apa yang dikatakan oleh orang itu padamu?" Si wanita menjawab, "Dia berkata demikian padaku dan aku mengatakan begini dan begitu padanya." Sahabat itu bertanya, "Tidakkah engkau mengenalnya?" Si wanita menjawab, "Tidak." Sahabat itu memberi tahu, "Dialah Rasulullah saw." Wanita itu bergegas melompat dan mengejar Rasulullah hingga ia mendapatinya dan berkata, "Aku bersabar, aku bersabar, wahai Rasulullah." Rasulullah saw bersabda, "*Kesabaran itu pada guncangan pertama, kesabaran itu pada guncangan pertama.*"

Ibnu Abî Dunyâ meriwayatkan, Bisyr bin Al-Walîd dan Shâlih al-Kindî bin Mâlik berkata kepadanya bahwa Sa'îd bin Zurabî menuturkan hadits tersebut. Abû Ubaid mengatakan, "Kesabaran itu dipuji saat seseorang merasakan dahsyatnya musibah."

Penulis mengatakan, banyak ilmu tentang sabar yang didapat dari hadits, antara lain, satu, wajib hukumnya bersabar menghadapi musibah dan sabar termasuk dalam kategori takwa yang diperintahkan Allah. Dua, perintah melakukan perbuatan yang baik dan mencegah yang mungkar. Dahsyatnya musibah yang menimpa tidak dapat menggugurkan atau mengahalangi amar makruf nahi mungkar. Tiga, pengulangan perintah dan larangan. Empat, hadits

tersebut dijadikan dalil diperbolehkannya wanita untuk melakukan ziarah kubur sebab Rasulullah saw tidak mengingkari wanita yang sedang berziarah ke kubur dan Rasul hanya memerintahkannya bersabar.

Jika ziarah kubur itu haram bagi wanita, tentu Rasulullah akan menjelaskan hukumnya. Peristiwa ini terjadi pada masa-masa akhir kehidupan Rasul, sebab Abû Hurairah yang meriwayatkan hadits baru masuk Islam pada tahun ke-7 Hijriah.

Akan tetapi, kalangan yang mengharamkan ziarah kubur bagi wanita mengatakan, Rasulullah saw telah memerintahkan wanita itu untuk bertakwa kepada Allah dan bersabar. Perintah ini mengandung makna pengingkaran Rasul atas perbuatan wanita melakukan ziarah kubur dan menangisi yang mati. Pernyataan ini diperkuat dengan tindakan wanita itu; ketika ia mengetahui bahwa yang memerintahkan adalah Rasulullah—orang yang wajib dipatuhi perintahnya, ia pun bergegas menyusul Rasulullah.

Alasan lainnya adalah Abû Hurairah tidak memberi kepastian bahwa dia menyaksikan terjadinya peristiwa tersebut, sehingga hal itu tidak mesti terjadi setelah ia masuk Islam. Jika diasumsikan Abû Hurairah menyaksikan sendiri peristiwa itu, maka laknat Rasulullah saw terhadap para wanita yang melakukan ziarah kubur dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid dapat dipastikan terjadi sesudah peristiwa tersebut, yaitu, tepatnya ketika Rasulullah sakit pada hari-hari terakhir menjelang wafat.

Adapun berhubungan dengan ketidaksediaan Rasul memperkenalkan dirinya pada si wanita yang hampir tidak dapat mengendalikan dirinya itu, maka hal itu justru menunjukkan welas dan kasih sayang Rasul padanya. Andaikata si wanita mengetahui bahwa itu adalah Rasulullah pada kali pertama, ada kemungkinan ia akan hancur (yang tidak ingin mendengar nasihatnya). Sikap durhaka yang diperbuatnya pada orang yang tidak diketahui—bahwa ia Rasulullah, tentu lebih ringan dari pada ketika ia mengenalnya. Sikap ini merupakan sikap kesempurnaan pribadi Rasul.

Diriwayatkan dalam kitab *Shahîh Muslim*, Ummu Salamah mendengar Rasulullah saw bersabda, *Tidak seorang muslim pun yang tertimpa musibah, lalu ia mengatakan, "Kami menerima perintah Allah. Kami adalah milik Allah, dan kepada-Nya kami kembali. Ya Allah, selamatkan aku dari musibah yang menimpa aku, berikanlah padaku pengganti yang lebih baik dari padanya," kecuali Allah akan mendatangkan pengganti yang lebih baik.*

Ummu Salamah menuturkan, "Ketika Abû Salamah wafat, aku bertanya, 'Orang muslim manakah yang lebih baik dari pada Abû Salamah, keluarga yang pertama kali berhijrah kepada Rasulullah?' Kemudian aku mengucapkan doa itu, dan Allah memberi pengganti untukku, yaitu Rasulullah saw. Rasulullah mengutus kepadaku Hâthib bin Abî Balta'ah melamarku untuknya. Aku pun memberitahukan padanya bahwa aku mempunyai seorang anak wanita dan aku wanita pencemburu. Rasulullah saw berkata, *'Adapun anak perempuannya, aku berdoa kepada Allah agar anak perempuannya itu tidak membutuhkannya lagi, dan aku memohon kepada-Nya untuk menghilangkan kecemburuannya.'* Aku pun akhirnya menikah dengan Rasul."

Dalam kitab *Sunan Abu Dâwûd*, Ummu Salamah juga menuturkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *Jika salah seorang di antara kalian tertimpa musibah, hendaknya ia mengucapkan,*

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، اللّٰهُمَّ عِنْدَكَ أَحْتَسِبُ مُصِيْبَتِي، فَأْجُرْنِيْ فِيْهَا
وَأَبْدِلْنِيْ خَيْرًا مِنْهَا

"Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Ya Allah, kepada-Mu aku berharap pahala dari-Mu atas musibah ini, maka selamatkan aku darinya dan berikan aku pengganti yang lebih baik dari padanya."

Ketika Abû Salamah mendekati ajal, dia berdoa, "Ya Allah, berikan pengganti bagi keluargaku yang lebih baik dari padaku." Ketika Abû Salamah wafat, Ummu Salamah berkata, "Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Kepada Allah aku berharap pahala atas musibah ini." Lihatlah betapa besar keutamaan jiwa sabar, mengembalikan semua kepada Allah dan sikap mengikuti Rasul, serta ridha atas kehendak Allah. Ummu Salamah telah dinikahi oleh manusia yang paling mulia di sisi Allah!

Dalam kitab *Jâmi' at-Tirmidzî, Musnad Imâm Ahmad*, dan *Shahîh Ibnu Majah*, Abû Mûsâ al-Asy'arî menuturkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *Jika anak seseorang meninggal dunia, Allah berfirman kepada para malaikat, "Engkau telah mengambil ruh anak hamba-Ku." Mereka menjawab, "Benar." Allah swt berfirman, "Engkau telah mengambil buah hatinya." Malaikat menjawab, "Benar." Allah bertanya, "Apa yang dikatakan hamba-Ku?" Malaikat menjawab, "Dia memuji-Mu, mengembalikan musibah yang menimpanya kepada-Mu." Allah swt berfirman, "Bangunkan bagi hamba-Ku itu rumah di surga dan namakan ia rumah puji."*

Dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî*, Anas bin Mâlik meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *Allah swt berfirman, "Jika seorang hamba diuji dengan kematian kekasih hatinya, kemudian ia bersabar, Allah akan menggantikannya dengan surga."*

Dalam kitab *Jami' at-Tirmidzî*, disebutkan sebuah hadits bahwa Allah swt berfirman, *Jika Aku mengambil mata hati hamba-Ku di dunia, ia tidak akan menerima balasan dari-Ku, kecuali surga.* Dalam kitab ini, diriwayatkan juga sebuah hadits dari Abû Hurairah ra bahwa Rasulullah saw bersabda, *Allah swt berfirman, "Siapa yang Aku ambil kekasih hatinya, kemudian ia bersabar maka Aku tidak rela memberikan balasan untuknya lebih rendah dari pada surga."*

Dalam *Sunan Abû Dâwûd*, 'Abdullâh bin 'Umar berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, *Allah swt tidak rela untuk memberikan pahala lebih rendah dari pada surga bagi hamba yang diambil oleh-Nya, orang yang dicintainya di dunia, kemudian ia bersabar.*

Dalam *Shahîh al-Bukhârî*, dari Abû Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda, *Allah swt berfirman, "Tidak ada balasan baik bagi hamba-Ku yang beriman, jika Aku mengambil orang yang dikasihinya di dunia kemudian ia bersabar, selain surga."*

Atha' bin Abî Rabâh menuturkan bahwa Ibnu 'Abbâs berkata kepadanya, "Tidakkah engkau mau aku perlihatkan padamu seorang wanita yang akan menjadi penghuni surga?" Aku menjawab, "Ya." Ibnu 'Abbâs berkata, "Wanita berkulit hitam ini telah mendatangi Rasulullah dan berkata padanya, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku punya penyakit maka berdoalah kepada Allah untukku.' Rasulullah saw bersabda, *'Jika engkau bersedia, bersabarlah, engkau akan mendapat surga. Tetapi jika engkau mau, aku akan berdoa kepada Allah untuk menyembuhkanmu.'* Wanita itu menjawab, 'Aku bersabar.'"

Dalam kitab *al-Muwaththa'*, dari hadits riwayat Atha' bin Yasâr, Rasulullah saw bersabda, *Jika seseorang sedang sakit, Allah akan mengutus kepadanya dua malaikat dan berfirman kepada keduanya, "Lihatlah, apa yang ia katakan kepada orang-orang yang menjenguknya." Jika ia memuji Allah saat para penjenguknya datang, kedua malaikat itu akan melaporkannya kepada Allah. Lalu Allah Yang Mahatahu berfirman, "Kewajiban-Ku atas hamba itu adalah jika Aku mematikannya, Aku akan memasukkannya ke surga. Dan jika Aku menyembuhkannya, akan Aku gantikan darah dan dagingnya dengan yang lebih baik, dan Aku akan menghapuskan dosa-dosanya."*

Dalam sebuah riwayat, 'Amrû bin Syu'aib meriwayatkan dari ayahnya dan dari kakeknya bahwa Rasulullah saw bersabda, *Jika Allah menghimpun semua makhluk, seorang malaikat berseru, "Di manakah golongan orang yang sabar?" Berdirilah sekelompok orang yang sedikit jumlahnya dan mereka pun bergegas menuju surga serta mereka disambut oleh para malaikat seraya berkata, "Kami melihat kamu sekalian bergegas menuju surga, siapakah kalian?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang yang memiliki keutamaan." Para malaikat bertanya, "Keutamaan apakah gerangan yang ada pada kalian?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang yang jika kami dizalimi, kami bersabar; jika mendapat perlakuan jahat, kami memaafkan; dan jika diabaikan, kami bersikap santun." Kemudian dikatakan pada orang-orang itu, "Masuklah kalian ke surga. Dan betapa nikmat karunia orang-orang yang berbuat kebajikan."*

Dalam kitab *ash-Shahîhain,* diriwayatkan Rasulullah saw sedang membagikan harta. Sebagian orang mengatakan, "Kami tidak menginginkan harta benda ini untuk berharap ridha Allah!" Para sahabat memberitahukan hal itu pada Rasulullah, dan ia bersabda, "*Semoga Allah mengasihi Musa, ia telah menerima siksaan lebih dari pada ini, tetapi ia bersabar.*"

Dalam kitab *ash-Shahîhain* pula, az-Zuhrî meriwayatkan dari 'Urwah, dari 'Âisyah ra, Rasulullah saw bersabda, *Tidak satu musibah pun yang menimpa diri seorang muslim hingga duri yang mengenai tubuhnya, kecuali Allah akan menghapuskan dosa dengan musibah itu.*

Dalam kitab itu pula terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Abû Sa'îd dari Abû Hurairah bahwa Nabi saw bersabda, *Tiada kesulitan, penyakit, kesusahan, kesedihan, ataupun penderitaan yang menimpa seorang muslim hingga duri yang mengenai tubuhnya, kecuali Allah akan menghapuskan dengan musibah itu sebagian dari dosanya.*

Dalam kitab *Shahîh Muslim,* 'Âisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *Tiada musibah seperti duri yang mengenai tubuh seorang yang beriman atau yang lebih besar dari pada itu, kecuali Allah akan meninggikan derajatnya satu tingkat dan menghapuskan satu dosa dengan musibah itu.*

Dalam kitab *al-Musnad,* Abû Hurairah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *Tiada bencana yang menimpa badan dan hidup seorang lelaki atau wanita beriman dan bencana itu juga menimpa anaknya maka ia akan bertemu Allah, dalam keadaan tidak membawa satu dosa pun.*

Dalam kitab *ash-Shahîh,* Sa'ad bin Abî Waqqash ra meriwayatkan bahwa dia bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berat cobaannya?" Rasulullah saw menjawab, "*Para nabi, kemudian orang-orang shaleh, setelah itu orang-orang shaleh sesudah mereka, lalu yang utama dan yang utama sesudahnya. Seseorang diuji berdasarkan agamanya. Jika didapati kuat dalam agamanya, akan ditambah cobaan atas dirinya. Jika ia lemah, cobaan akan diringankan darinya. Seseorang yang beriman akan terus mendapat cobaan hingga ia berjalan di atas bumi sampai ia tidak mempunyai satu pun dosa.*"

Dalam kitab *ash-Shahîhain* 'Abdullâh bin Mas'ûd ra meriwayatkan bahwa dia menghadap Rasulullah saat beliau sedang menderita sakit keras. Dia berkata, "Sungguh engkau sangat menderita, ya Rasulullah." Rasulullah saw menjawab, "*Benar, derita yang semestinya ditanggung oleh dua lelaki di antara kamu.*" Aku pun mengatakan, "Sungguh engkau mendapatkan dua pahala." Rasulullah saw berkata, "*Ya, Demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak seorang muslim pun di muka bumi ini yang ditimpa derita penyakit atau selain dari itu, kecuali Allah akan menghapuskan dosa-dosanya, seperti pohon kering yang menggugurkan dedaunan.*"

Masih dalam kitab *ash-Shahîhain,* 'Âisyah ra berkata, "Aku belum pernah melihat derita sakit yang lebih keras melebihi yang diderita Rasulullah."

Dalam beberapa kitab *Musnad,* diriwayatkan secara *marfû',* Rasulullah saw bersabda, "*Sesungguhnya setiap orang akan mendapat kedudukan di sisi Allah, yang tidak dapat dicapai dengan amal perbuatan, kecuali dengan Allah mengujinya dengan musibah yang menimpa badannya, lalu ia mencapai derajat di sisi Allah dengan musibah itu.*"

Dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî,* Khabbâb bin al-Aratt berkata, "Kami mengadu kepada Rasulullah, ketika ia sedang berbaring dengan berbantalkan selendangnya di bawah bayang-bayang Ka'bah. Kami mengatakan, 'Tidakkah engkau memohon pertolongan bagi kami? Tidakkah engkau berdoa untuk kami?' Rasulullah saw bersabda, '*Telah ada kaum sebelum kamu yang disiksa, tubuhnya dibenamkan dalam parit, kemudian diletakkan sepotong gergaji di atas kepala yang membelahnya menjadi dua bagian. Ada pula yang kulit dan dagingnya dicabik-cabik dengan sisir dari besi hingga tampak tulangnya. Namun, semua itu tidak menghalangi dirinya untuk tetap berpegang teguh pada agama. Demi Allah, sungguh Dia mengharap terjadinya peristiwa ini hingga orang yang bepergian dari Sana'a hingga Hadramaut tidak takut, kecuali kepada Allah, dan tidak khawatir*

ada serigala yang akan memangsa dombanya. Akan tetapi, kalian amat tergesa-gesa.'"

Dalam hadits yang diriwayatkan al-Bukhârî, Khabbâb mengatakan, "Aku datang menghadap Rasulullah saw saat ia sedang terbaring berbantalkan selendangnya di bawah bayang-bayang Ka'bah. Kami telah mengalami tekanan yang dahsyat dari orang-orang musyrik. Lalu kami mengatakan, 'Tidakkah engkau berdoa untuk kami?' Rasulullah terduduk dan wajahnya memerah lalu berkata, '*Telah ada orang sebelum kalian yang kulit dan dagingnya dicabik-cabik dengan sisir besi hingga tampak tulangnya. Namun, semua itu tidak menghalangi dirinya untuk tetap berpegang teguh pada agama.*'"

Para ulama mengartikan perkataan Khabbâb, "Kami mengadu kepada Rasulullah akan panas yang amat sangat, tetapi Rasul tidak memedulikan pengaduan kami," dengan makna seperti yang mereka kemukakan, bahwa mereka mengadu kepada Rasulullah akan panas yang mereka rasakan di kening dan telapak tangan mereka akibat siksaan orang-orang kafir, namun Rasulullah tidak memedulikan pengaduan mereka, tetapi memerintahkan mereka bersabar. Pengertian ini lebih tepat dari penafsiran ulama lain yang mengartikan pengaduan itu akibat panasnya jidat mereka dalam bersujud di atas tanah yang panas.

Bahkan, riwayat tersebut dijadikan alasan untuk membatalkan pendapat yang mewajibkan sujud dengan menempelkan dahi di atas tanah yang panas, berdasarkan tiga alasan berikut.

Satu, dalam lafaz hadits tidak terdapat dalil yang menunjukkan kewajiban itu.

Dua, hadits tersebut memberitahu bahwa mereka berada bersama Rasulullah. Jika ada salah seorang yang tidak mampu bersujud di atas tanah karena panas, ia dapat menghamparkan kain untuk dijadikan alas bersujud. Kemungkinan besar Rasulullah saw mengetahui perihal ini dan dia setuju.

Tiga, panasnya udara di Hijâz, menjadi halangan untuk bersujud dengan menempelkan dahi dan telapak tangan di atas tanah, bahkan nyaris menghanguskan kulit muka dan telapak tangan. Dengan demikian, tidak terwujud tuma'ninah dalam sujud dan menghilangkan rasa khusyuk dalam shalat, membahayakan kesehatan badan, dan mendatangkan penyakit,

sedangkan syariat agama tidak menghendaki demikian. Perhatikanlah riwayat Al-Khabbâb dan riwayat sebelumnya, dan penulis telah memadukan dua ungkapan dan makna kedua riwayat tersebut. *Wallâhu a'lam.*

Diriwayatkan dalam kitab *ash-Shaḫîḫ*, dari Usâmah bin Zaid, dia menuturkan, "Aku mengutus putri Rasulullah saw kepada Rasul untuk memberitahukan bahwa anakku yang lelaki sedang sekarat. Rasulullah mengutusnya kembali agar menyampaikan salam dan bersabda, '*Sesungguhnya apa yang diambil Allah itu adalah milik-Nya, dan apa yang diberikan itu juga milik-Nya. Segala sesuatu yang ada pada-Nya telah ditentukan ajalnya. Hendaknya engkau sabar dan tabah.*' Aku pun mengutusnya kembali dan aku bersumpah agar Rasulullah datang kepada kami. Rasulullah pun datang bersama Sa'ad bin 'Ubâdah, Mu'âdz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsâbit dan beberapa orang. Anak kecil itu diberikan pada Rasulullah dan ia mendudukkan anak itu di pangkuannya. Napasnya mengeluarkan suara seperti bunyi periuk. Rasulullah meneteskan air mata. Sa'ad bertanya, 'Ya Rasulullah, apa ini?' Dia menjawab, '*Ini adalah kasih sayang yang dijadikan Allah di hati hamba yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah mengasihi hamba-Nya yang pengasih.*'"

Dalam kitab *Sunan an-Nasâ'i*, Ibnu 'Abbâs menuturkan tentang putri Rasulullah saw yang masih kecil sedang menjelang ajal. Rasulullah meraih, mendekapnya di dada, meletakkan tangannya pada tubuh putrinya, kemudian mendudukkannya dalam pangkuannya. Melihat hal tersebut, Ummu Aiman menangis, dan aku bertanya padanya, "Mengapa kamu menangis, sedangkan Rasulullah ada di hadapanmu?" Ummu Aiman menjawab, "Bagaimana tidak, sedangkan Rasulullah pun menangis?" Rasulullah saw bersabda, "*Orang yang beriman itu baik, dalam keadaan bagaimanapun, jika ia memuji Allah saat ruhnya dicabut.*"

Dalam kitab *Shaḫîḫ al-Bukhârî*, dari Anas ra, dia berkata, "Putra Abû Thalḫah sekarat dan ia pun meninggal saat Abû Thalḫah tidak berada di rumah. Ketika istri Abû Thalḫah menyadari anaknya telah tiada, dia menyiapkan sesuatu dan menutupi badan anaknya itu. Ketika Abû Thalḫah datang, ia menanyakan ihwal sang anak. Istrinya menjawab, "Jiwanya telah tenang dan aku harap ia telah beristirahat." Abû Thalḫah mengira sang istri berkata yang sebenarnya. Malam itu ia tidur bersama sang istri dan ketika pagi tiba, ia mandi. Ketika hendak pergi, sang istri memberitahu bahwa sebenarnya anaknya telah meninggal.

Setelah shalat bersama Rasulullah, Abû Thalhah memberitahu Rasul apa yang terjadi antara dia dan istrinya. Rasulullah pun bersabda, "*Semoga Allah memberi berkah di malam-malam kalian!*" Ibnu 'Uyaynah menuturkan, seorang lelaki dari kaum Anshar mengatakan, "Aku menyaksikan bahwa ia dikaruniai sembilan anak lelaki dan masing-masing telah hafal al-Qur`an."

Dalam kitab *al-Muwaththa'* karangan Imâm Mâlik, disebutkan Al-Qâsim bin Muhammad bercerita tentang istrinya yang meninggal. Kemudian Muhammad bin Ka'ab al-Quradzî bertakziah atas wafatnya istri Al-Qâsim itu, lalu ia bercerita, konon, tersebutlah seorang lelaki ahli agama, ahli ibadah, alim, dan mujtahid, dari Bani Israil. Ia beristrikan wanita yang amat dicintainya. Suatu ketika istrinya meninggal dan lelaki alim itu merasa sangat kehilangan. Ia hidup menyendiri, menutup pintu rumah, menjauhi manusia, dan tidak seorang pun masuk ke rumahnya.

Suatu ketika, seorang wanita mendengar kabar itu lalu mendatangi rumah si Alim. Wanita itu pun berkata pada orang-orang di sekelilingnya, "Aku ada keperluan meminta fatwa padanya dan tidak cukup bagiku selain harus berbicara langsung dengan orang alim itu." Orang-orang itu berlalu, sedangkan si wanita menunggu di depan pintu. Mereka menyampaikan maksud si wanita dan orang alim itu mengizinkan.

Wanita itu berkata, "Aku ingin meminta fatwa padamu."

Si Alim bertanya, "Apakah itu?"

Wanita itu berkata, "Aku meminjam perhiasan dari tetangga, aku memakainya, dan meminjamkannya pada orang lain beberapa lama, kemudian si pemilik perhiasan memintaku mengembalikannya. Apakah aku harus mengembalikan perhiasan itu padanya?"

Si Alim menjawab, "Benar."

Wanita itu mengatakan, "Demi Allah, perhiasan itu telah berada di tanganku dalam masa yang cukup panjang."

Orang Alim itu menjawab, "Justru ia lebih berhak menerima pengembalianmu!"

Si wanita mengatakan, "Semoga Allah mengasihimu! Apakah dirimu menyesal jika Allah meminjamkan sesuatu kepadamu lalu Dia mengambilnya, sedangkan Dia lebih berhak memilikinya dari pada kamu?" Terbukalah mata si Alim dan Allah memberi manfaat padanya dari perkataan wanita itu.

Dalam kitab *Jâmi'at-Tirmidzî*, diriwayatkan seorang syekh dari kabilah Banî Murrah mengatakan, "Aku tiba di Kûfah dan seseorang memberitahuku tentang seseorang yang bernama Bilâl bin Abî Burdah. Dalam hati aku berkata, ada pelajaran pada dirinya, maka aku datang padanya. Ternyata ia sedang terkurung di dalam rumah. Segala yang ada pada dirinya telah berubah akibat siksaan dan pukulan. Aku berkata padanya, "Segala puji bagi Allah, wahai Bilâl. Aku pernah melihatmu berlalu di hadapanku dengan memegangi hidung padahal tidak ada debu. Sekarang keadaanmu seperti ini, apakah engkau masih bersabar?" Ia bertanya, "Dari kabilah mana engkau berasal?" Aku menjawab, "Dari Banî Murrah bin 'Abbâd. Bilâl bertanya, "Tidakkah engkau ingin aku perdengarkan kepadamu sebuah hadits? Mudah-mudahan Allah mendatangkan manfaat padamu darinya" Aku berkata, "Katakanlah." Bilâl berkata, "Berkata kepadaku Abû Burdah, dari Abû Mûsâ bahwa Rasulullah saw bersabda, '*Tiada bencana yang kecil hingga besar yang menimpa seorang hamba, kecuali disebabkan oleh dosa, sedangkan Allah memaafkan sebagian besar kesalahan.*' Kemudian Rasulullah saw membaca,

> *Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri dan Allah memaafkan sebagian besar dari kesalahan-kesalahanmu."*
> (asy-Syûrâ [42]: 30)

Dalam kitab *ash-Shahîhain*, Ibnu Mas'ûd berkata, "Sepertinya aku menyaksikan Rasulullah saw menuturkan kisah salah seorang nabi yang dicederai kaumnya sehingga tubuhnya berdarah, dan nabi itu mengusap darah dari keningnya, seraya berdoa, '*Ya, Allah! Ampunilah kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengerti.*' Doa ini mencakup pemberian sekaligus permohonan ampun kepada Allah dan rasa welas kasih yang terungkap dalam kata *kaumku*."

Dalam kitab *al-Muwaththa'*, 'Abdurrahman bin Al-Qâshim berkata, Rasulullah saw bersabda, *Hendaknya orang-orang muslim menghadap kepadaku dalam musibah yang menimpa mereka.*

Dalam kitab *Jâmi' at-Tirmidzî*, Yahyâ bin Witsâb meriwayatkan dari seorang syekh sahabat Rasulullah, Rasulullah saw bersabda, *Yaitu orang yang bergaul dengan sesama dan bersabar atas kejahatan mereka.*

At-Tirmidzî mengatakan, "Syu'bah berpendapat, syekh yang dimaksud adalah Ibnu 'Umar."

Dalam kitab *ash-Shahîhain,* Abû Sa'îd al-Khudrî ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *Tiada karunia yang diberikan pada seorang hamba lebih baik dan lebih luas, melainkan dari pada sabar.*

Dalam beberapa kitab *Musnad,* diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *Allah swt berfirman, Jika Aku mendatangkan musibah pada badan, harta, dan anak salah seorang hamba-Ku, lalu ia menghadapi musibah itu dengan kesabaran yang baik, niscaya Aku merasa malu untuk memancangkan mizan (timbangan) atau memberikan kepadanya catatan amal perbuatan pada hari Kiamat.*

Dalam kitab *Jâmi' at-Tirmidzî,* Rasulullah saw bersabda, *Jika Allah mencintai suatu kaum, Dia akan menguji mereka. Jika mereka bersabar, ia mendapat ridha, dan siapa yang murka, maka ia akan mendapat murka.*

Dalam beberapa kitab *Musnad,* diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *Jika Allah menghendaki kebaikan bagi suatu kaum maka Dia akan menimpakan musibah atas diri mereka.*

Dalam kitab *Shahîh Muslim,* Jâbir bin 'Abdullâh ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw menjumpai seorang wanita dan berkata kepadanya, "Mengapa engkau melambai-lambaikan tangan?" Wanita itu menjawab, "Demam dan semoga Allah tidak memberi berkah padanya." Rasulullah saw bersabda, "*Jangan memaki demam, karena sesungguh-nya ia menghapuskan dosa anak-cucu Adam bagai api yang menghilangkan kotoran dari besi.*"

Abû Hurairah ra meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda, *Siapa yang ditimpa penyakit satu malam saja, kemudian ia bersabar dan ridha kepada Allah swt, maka dia akan terbebas dari dosa seperti ketika ia dilahirkan ibunya.*

Al-Hasan berkata, "Dihapuskan dosa seorang hamba seluruhnya dengan demam yang menimpanya dalam satu malam."

Dalam *Musnad* dan kitab-kitab hadits lainnya disebutkan sebuah riwayat dari Abû Sa'îd al-Khudrî ra, dia menghadap Rasulullah saat Rasul sedang menderita demam. Ketika dia meletakkan tangannya di atas kain baju Rasul, dia merasakan panas dari demam Rasulullah. Abû Sa'îd al-Khudrî ra pun berkata, "Betapa keras demammu, wahai Rasul!" Rasulullah saw bersabda, "*Demikianlah keadaan kami, para nabi. Penderitaan itu dilipatgandakan atas kami agar pahala berlipat ganda pula.*" Abû Sa'îd pun bertanya lagi, "Wahai Rasul, siapakah di antara hamba Allah yang paling berat cobaannya?" Rasulullah saw menjawab, "*Para nabi.*" Ia bertanya kembali, "Sesudah mereka siapa?" Rasul saw menjawab, "*Orang-orang shaleh. Ada orang yang diuji dengan kemelaratan hingga ia tidak mendapati selain sepotong baju panjang, dikeringkan, untuk dipakai kembali. Ada orang yang diserang kutu hingga kutu itu membinasakannya. Namun, hal itu lebih diinginkannya dari pada pemberian yang datang kepadamu.*"

'Uqbah bin 'Âmir al-Juhanî meriwayatkan Rasulullah saw bersabda, *Tiada satu pun amal perbuatan, kecuali akan diberi tanda. Jika seorang yang beriman sedang sakit, malaikat berkata, "Ya Tuhan kami, hamba-Mu si Fulan, Engkau telah menahannya dari bekerja." Tuhan pun berkata, "Berikan tanda baginya, sebesar pekerjaan yang ditinggalkannya hingga ia sembuh atau mati!"*

Abû Hurairah ra berkata, "Apabila seorang hamba muslim sakit, diperintahkan kepada malaikat kanan untuk mencatat pahala sebesar pekerjaan yang dilakukannya saat ia sehat. Lalu kepada malaikat di kiri diserukan padanya, 'Lindungilah hamba-Ku selama dia berada dalam ikatan-Ku!'" Seseorang yang sedang bersama Abû Hurairah berkata padanya, "Aku berangan-angan, terbaring dalam keadaan sakit."

Ibnu Abî Dunyâ menyebutkan pula sebuah riwayat dari Hilâl bin Bisâq, ketika ia sedang duduk bersama 'Ammâr bin Yâsir dan membicarakan tentang penderitaan, seorang badui berkata, "Adapun aku tidak pernah sekalipun mengadu." 'Ammâr berkata, "Engkau bukan dari golongan kami. Sesungguh-nya seorang muslim itu jika tertimpa musibah, dosa-dosanya akan digugurkan seperti daun-daun kering yang rontok dari pohon. Adapun orang kafir—atau orang fasik—apabila ia tertimpa musibah, perumpamaannya adalah seperti seekor unta yang jika dilepas, ia tidak mengerti mengapa dia dilepas. Jika ditambatkan, ia tidak pula mengerti mengapa dirinya ditambatkan."

Diriwayatkan dari Abû Mu'ammar al-Azdî, dia berkata, "Apabila kami mendengar sesuatu (riwayat) dari Ibnu Mas'ûd yang tidak kami suka, kami berdiam diri hingga Ibnu Mas'ûd menafsirkan kepada kami. Pada suatu hari, dia mengatakan kepada kami, 'Ingatlah, sesungguhnya sakit itu tidak akan mendatangkan pahala.' Perkataan Ibnu Mas'ûd itu mengejutkan kami, tetapi kemudian ia melanjutkan kata-katanya, 'Namun, ia akan menghapuskan dosa.' Kami pun merasa senang dan takjub."

Ini bukti kesempurnaan ilmu dan pengetahuan agama Ibnu Mas'ûd, karena sesungguhnya pahala itu diperoleh atas perbuatan yang terwujud dari kesadaran diri (amal *ikhtiyari*), secara langsung ataupun tidak langsung. Kedua bentuk amal *ikhtiyari* itu disebutkan dalam firman Allah swt pada akhir surat at-Taubah,

> *...melainkan dituliskanlah bagi mereka....* (at-Taubah [9]: 120)

Dari amal perbuatan yang tidak langsung berupa dahaga, kepayahan, kelaparan, dan amarah orang-orang kafir, sebagai dampak dari perjuangan di jalan Allah, sebagaimana firman-Nya,

> *...melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shaleh.* (at-Taubah [9]: 120)

Oleh karena itu, pahala berhubungan dengan dua jenis perbuatan tersebut. Adapun penyakit dan musibah, maka balasannya berupa peleburan dosa. Allah swt berfirman,

> *Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar dari kesalahan-kesalahanmu.* (asy-Syûrâ [42]: 30)

Adapun Nabi hanya mengatakan, *Allah menghapuskan dengan musibah itu sebagian dari dosa-dosanya.*

Penjelasan tentang lafaznya telah dikemukakan sebelumnya. Seperti sabdanya, *Penyakit itu menjadi pelebur.*

Perbuatan taat meninggikan derajat, sedangkan musibah meleburkan dosa. Oleh sebab itu, Rasulullah saw bersabda, *Siapa yang Allah menghendaki dirinya baik, maka Dia akan mendatangkan musibah padanya.*

Rasulullah saw bersabda pula, *Siapa yang dikehendaki Allah menjadi orang baik, Dia akan menjadikannya paham dalam agama.*

Yang pertama meninggikan derajat dan yang kedua menggugurkan dosa-dosanya.

Zaid bin Maisarah mengatakan, sesungguhnya jika seorang hamba ditimpa penyakit, sedangkan ia tidak mempunyai kebaikan di sisi-Nya, Allah akan menyebutkan dosa-dosa yang telah dilakukannya pada masa lalu, kemudian ia mengeluarkan air mata sebesar kepala lalat, karena rasa takutnya kepada Allah, dan sesudah itu Allah akan membangkitkannya. Tidak ada pertentangan antara riwayat ini dengan hadits Abû Mûsâ al-Asy'arî ra, tentang pahala orang

yang anak dan buah hatinya diambil Allah bahwa Dia akan membangun untuknya rumah di surga dan dinamai-Nya rumah pujian.

Ziyâd bin Ziyâd, pelayan Ibnu 'Abbâs ra, menuturkan bahwa dia mendatangi Nabi ketika Nabi sedang diserang demam. Dia mengatakan, "Ah... ah. Demi bapak dan ibu kami, betapa berat penderitaanmu, ya Rasulullah! Rasulullah saw berkata, "*Kami para Nabi, musibah itu sungguh amat dilipatgandakan atas diri kami.*" Ziyâd bin Ziyâd dan beberapa sahabat pun mengatakan, "Mahasuci Allah!" Rasulullah saw bertanya, "*Apakah kalian merasa heran jika salah seorang dari para nabi itu mati akibat terserang kutu?*" Mereka mengatakan, "Mahasuci Allah!" Rasulullah saw bertanya lagi, "*Apakah kalian heran jika para nabi itu merasa senang dengan musibah seperti kalian senang dalam kebahagiaan?*"

"*Ah*" (dengan huruf *ḫa*, tanpa titik), ungkapan yang cukup dikenal dalam bahasa mereka. Salah jika ada yang mengucapkan "*akh*" (dengan huruf *kha*, dilambangkan dengan menggunakan titik). An-Nasâ'i meriwayatkan dari 'Ubaidah bin Hudzaifah, dari bibinya, Fâthimah, dia berkata bahwa mereka datang menjenguk Rasulullah bersama beberapa wanita. Mereka melihat sebuah kantong air dari kulit yang tergantung, meneteskan air, sebab tingginya panas dari demam yang menimpa Rasul. Mereka bertanya, "Ya, Rasulullah, tidakkah engkau berdoa kepada Allah agar Dia menyembuhkan penyakitmu?" Rasulullah saw menjawab, "*Sesungguhnya manusia yang paling berat musibahnya adalah para nabi, kemudian manusia yang di bawah mereka, dan manusia di bawah mereka lagi.*"

Masrûq meriwayatkan dari 'Âisyah ra, dia berkata, "Tidak pernah aku melihat orang yang menderita karena penyakit seperti yang dialami Rasulullah. Penyakit itu amat berat dirasakannya, sampai ia berbaring selama lima belas hari tanpa tidur. Ia merasa sakit pada urat lambungnya. Kami mengatakan, "Ya Rasulullah, Tidakkah engkau berdoa kepada Allah agar membebaskan deritamu?' Rasulullah saw menjawab, '*Kami para nabi, sengaja dibuat lebih menderita dengan penyakit agar dosa-dosa kami dihapuskan.*'"

Dalam kitab *Musnad* dan *Sunan Nasâ'i*, diriwayatkan sebuah hadits dari Abû Sa'îd, dia menuturkan seorang lelaki bertanya, "Ya Rasulullah, Tidakkah engkau memberitahukan kepada kami, ada apa dengan penyakit-penyakit yang menimpa diri kami?" Rasulullah saw menjawab, "*Penebus dosa.*" Bertanya Ubay bin Ka'ab, "Termasuk juga penyakit yang ringan?"

Rasul saw menjawab, "*Duri dan yang lebih besar dari padanya.*" Mulai saat itu, Ubay berdoa agar dirinya selalu dirundung penyakit, namun tidak menjadikannya penghalang untuk menunaikan ibadah haji, umrah, jihad *fi sabilillâh*, dan melaksakan shalat fardhu berjamaah. Abû Sa'îd menuturkan, "Semenjak saat itu, tidak seorang pun menyentuh kulit Ubay, kecuali akan merasakan panas tubuhnya karena sakit hingga ia wafat."

'Abdullâh bin 'Umar berkata, Rasulullah saw bersabda, *Jika seorang hamba berada pada jalan yang benar dalam beribadah, kemudian ia ditimpa penyakit, maka Allah akan berkata kepada malaikat yang ditugaskan menjaga dirinya, "Catatlah kebaikan bagi dirinya sebesar amal kebaikannya"*

Abû Umâmah al-Bâhilî berkata, Rasulullah saw bersabda, *Sesungguhnya Allah pasti akan menguji salah seorang di antara kamu dengan cobaan dan Dia Mahatahu tentang cobaan itu. Seperti jika salah seorang dari kalian menguji kemurnian emasnya dengan api. Di antara mereka ada yang keluar seperti emas murni. Itulah orang yang diselamatkan Allah dari keburukan. Di antara mereka ada yang keluar seperti emas biasa. Itulah orang yang dalam hatinya ada keraguan. Dan di antara mereka ada yang keluar seperti emas hitam. Itulah orang yang ditimpa fitnah.*

Dalam kitab *Marâsîlu al-Hasan al-Basrî*, Nabi saw bersabda, *Sesungguhnya Allah akan menghapuskan semua dosa orang yang beriman hanya dengan penyakit demam dalam satu malam.*

Ibnu Abî Dunyâ menuturkan bahwa Ibnu al-Mubârak mengatakan, "Ini tergolong hadits yang baik dan mereka selalu mengharap terhapuskannya dosa dengan demam yang diderita dalam satu malam."

Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw mendatangi seseorang yang mengadukan penyakitnya, kemudian bersabda, *Ucapkanlah,*

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ تَعْجِيلَ عَافِيَتِكَ، وَصَبْرًا عَلَى بَلِيَّتِكَ وَخُرُوْجًا مِنَ الدُّنْيَا إِلَى رَحْمَتِكَ

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu agar Engkau menangguhkan kesembuhan dari-Mu, menurunkan kesabaran atas cobaan-Mu dan mengeluarkan diriku dari dunia ini menuju rahmat-Mu."

'Âisyah ra mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, *Sesungguhnya demam itu menggugurkan dosa-dosa seperti pohon menggugurkan dedaunan.*

Ketika Abû Hurairah membesuk seseorang yang sedang sakit, dia memberitahukan padanya bahwa Rasulullah saw bersabda, *Allah swt berfirman, "Ia adalah neraka-Ku di dunia yang Aku timpakan pada hamba-Ku yang beriman sehingga dengan begitu Aku telah memberikan bagian neraka akhirat kepadanya."*

Mujâhid mengatakan bahwa penyakit demam itu adalah neraka yang dibagikan kepada setiap orang beriman di dunia. Kemudian ia membacakan firman Allah swt,

> *Tidak ada seorang pun darimu melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.*
>
> (Maryam [19]: 71)

Pencantuman ayat ini dapat dipastikan bahwa Mujâhid tidak bermaksud menafsirkan ayat al-Qur'an itu dengan pendapatnya. Sebab, konteks ayat tidak menghendaki "neraka" dalam ayat tersebut diartikan dengan demam. Akan tetapi, Mujâhid bermaksud mengemukakan bahwa Allah swt berjanji, masing-masing hamba-Nya akan masuk neraka. Adapun penyakit demam yang menimpa orang beriman akan menghapuskan dosa-dosanya sehingga pada hari Kiamat nanti, ketika ia masuk neraka, ia akan segera dikeluarkan dengan cepat. *Wallâhu a'lam.*

Pengertian tersebut diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan dari Abû Raihânah bahwa Rasulullah saw bersabda, *Penyakit demam itu tidak lain adalah kotoran neraka jahanam dan ia adalah bagian untuk seorang mukmin dari api neraka.*

Anas ra berkata Rasulullah saw bersabda, *Perumpamaan seorang beriman yang sembuh dari penyakitnya laksana selendang yang turun dari langit; ia berwarna dan cerah.* Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Abî Dunyâ.

Ia menyebutkan pula sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abû Umâmah bahwa Rasulullah saw bersabda, *Tiada seorang muslim pun yang mati oleh penyakit yang dideritanya, kecuali ia akan dibangkitkan dalam keadaan suci.*

Diriwayatkan pula Rasulullah saw bersabda, *Perumpamaan seorang yang beriman ketika ia dilanda penyakit, adalah laksana besi yang dimasukkan ke dalam api; kotorannya akan hilang dan akan menetap kebaikannya.*

Bersabda pula Rasulullah saw, *Jika seorang hamba beriman sedang sakit, Allah mewahyukan kepada para malaikat, "Wahai para malaikat-Ku,*

sesungguhnya Aku telah mengikat hamba-Ku dengan tali-Ku. Jika Aku mematikannya, Aku akan memberi ampunan padanya dan jika Aku menyembuhkannya, jasadnya pun terampuni dan tidak ada dosa padanya."

Diriwayatkan dari Sahal bin Anas al-Juhanî, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Aku datang menemui Abû Dardâ' saat ia sakit. Aku mengatakan, 'Wahai Abû Dardâ', kami ingin sehat tanpa penyakit.' Abû Dardâ' berkata, 'Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, '*Sesungguhnya sakit di kepala dan kelelahan, akan menggugurkan dosa jika ia menimpa orang beriman, meskipun ia memiliki dosa sebesar gunung Uhud, sampai akhirnya tidak ada dosa pada dirinya meskipun sekecil biji sawi.*'"

Ummu Salamah meriwayatkan dari Rasulullah saw, *Tidaklah Allah menguji hamba-Nya dengan suatu musibah, sedangkan ia berada di jalan yang tidak dikehendakinya, kecuali Allah akan menjadikan musibah itu sebagai penebus bagi dosanya dan penyuci bagi dirinya, selama ia tidak berharap dari musibah yang menimpanya itu selain Allah, atau berdoa selain kepada Allah.*

'Athiyyah bin Qais menuturkan ketika Ka'ab sedang menderita sakit dan rombongan penduduk Damaskus membesuk, mereka bertanya, "Bagaimana kami mendapatimu, wahai Abû Ishâq?" Abû Ishâq menjawab, "Baik, tubuh yang akan mendapat balasan dosa yang diperbuatnya. Jika Tuhannya berkehendak, Dia akan mengazabnya, dan jika berkehendak, Dia akan mengasihi, dan jika dibangkitkan, Dia akan membangkitkannya sebagai makhluk baru yang tidak ada dosa padanya."

Sa'îd bin Wahab mengatakan, "Kami datang bersama Salmân al-Fârisî menjenguk seseorang dari Kindah yang sedang sakit. Salmân berkata, 'Sesungguhnya seorang muslim jika diberi cobaan, maka cobaan itu akan menjadi penebus bagi dosanya yang telah lalu dan menjadi pemelihara dirinya dari dosa yang akan datang. Adapun orang kafir jika mendapat cobaan, seumpama unta yang tidak mengerti mengapa ia dilepaskan dan tidak mengerti pula mengapa ia ditambatkan.'"

Disebutkan pula Abû Ayyûb al-Anshârî menuturkan bahwa Rasulullah datang menjenguk seorang lelaki dari kaum Anshar. Ketika Rasulullah bertanya tentang keadaan dirinya, orang itu menjawab, "Wahai Rasulullah, aku tidak sanggup memejamkan mata semenjak tujuh hari." Rasulullah saw bersabda, "*Saudaraku, bersabarlah! Saudaraku, bersabarlah! Engkau akan keluar dari dosa-dosamu seperti saat engkau melakukan dosa-dosa itu.*"

Kemudian ia bersabda, "*Masa-masa sakit akan menghapuskan masa-masa kekhilafan.*"

An-Nasâ'i meriwayatkan dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah saw bertanya kepada seorang badui, "*Pernahkah engkau dihinggapi ummu-muldim?*" Si Badui balik bertanya, "Apakah *ummu-muldim* itu?" Rasulullah saw menjawab, "*Penyakit akibat panas antara kulit dan darah.*" Badui menjawab, "Tidak." Rasulullah saw bertanya lagi, "*Pernahkah engkau merasakan pusing?*" Si Badui mengatakan, "Apakah pusing itu?" Rasulullah saw menjawab, "Rasa nyeri di kepala." Si Badui mengatakan, "Aku tidak pernah merasakannya." Ketika badui itu berlalu, Rasulullah saw bersabda, "*Jika ada yang ingin melihat laki-laki penghuni neraka, hendaklah ia melihat kepadanya.*"

Ummu Sulaim menceritakan, "Rasulullah datang membesukku saat aku sakit. Rasulullah saw bertanya padaku, 'Wahai Ummu Sulaim, tahukah engkau; api, besi, dan kerak besi?' Aku menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah.'" Rasulullah saw bersabda, "*Bergembiralah, wahai Ummu Sulaim. Jika engkau pulih dari penyakitmu ini, niscaya badanmu pun akan pulih dari dosa laksana api yang membersihkan besi dari keraknya.*"

Serombongan sahabat datang menjenguk seseorang yang sedang menderita sakit. Sebelum menemui si sakit, mereka mendengar ia mengeluh. Para sahabat itu tiba dan berkata kepada saudaranya yang sakit itu, "Kami datang berziarah, kami datang menjengukmu dan memberi kabar gembira untukmu." Si sakit bertanya, "Bagaimana engkau menghimpun semua itu?" Para sahabat menjawab, "Kami pergi dengan maksud berziarah kepadamu ketika kami mendengar keluhanmu, kami bermaksud membesukmu dan menyampaikan kabar gembira dengan apa yang kami dengar dari Rasulullah saw, bahwa Rasul bersabda, *Jika ada derajat di sisi Allah yang tidak dapat diraih oleh seorang hamba dengan amal perbuatannya, Allah akan mendatangkan cobaan atas dirinya atau anaknya atau harta bendanya, kemudian ia bersabar hingga Allah menyampaikannya pada kedudukan itu.*"

Ketika tengah bertutur tentang penyakit, Al-Hasan mengatakan, "Demi Allah, penyakit itu tidak lain adalah kegembiraan bagi hari-hari yang dilalui oleh seorang muslim. Hari-hari saat ia diberi penerangan bagi perjalanan hidupnya, diberi peringatan saat ia kembali kepada Tuhan, dan

dihapuskan dosa-dosanya." Beberapa ulama salaf mengatakan, "Kalau bukan karena cobaan hidup di dunia ini, niscaya kita akan tiba di akhirat dalam keadaan pailit."

Anas bin Mâlik ra meriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah saw menghampiri sebuah pohon dan mengguncang-guncangkan batang pohon itu hingga daunnya berguguran, kemudian bersabda, *Musibah dan segala macam penyakit yang menimpa umatku akan menghapuskan dosa-dosa mereka lebih cepat dari pada saat aku menggugurkan dedaunan di pohon ini.*

Ibnu Abî Dunyâ meriwayatkan dari Abû Hurairah sebuah hadits, Rasulullah saw bersabda, *Tiada satu orang muslim pun, kecuali Allah mengutus dua malaikat untuk menjaganya dan tidak akan meninggalkan dirinya hingga Allah menetapkan ketentuan bagi dirinya berupa salah satu di antara dua kebaikan; kesembuhan atau mati. Jika para pembesuknya bertanya, "Bagaimana keadaanmu?" Dia menjawab, "Segala puji bagi Allah, demi Allah Yang Maha Terpuji, aku mendapati diriku dalam keadaan baik." Kedua malaikat yang menjaganya berkata, "Bergembiralah, engkau akan mendapatkan darah yang lebih baik dari pada darahmu dan kesembuhan yang lebih baik dari pada kesembuhanmu." Akan halnya jika ia mengatakan, "Aku mendapati diriku dalam keadaan amat payah, mendapat musibah yang berat ini." Kedua malaikat itu berkata, "Bergembiralah sebab engkau akan mendapatkan darah yang lebih buruk dari pada darahmu dan bencana yang lebih panjang dari pada bencana yang menimpamu."*

Hadits tersebut tidak bertentangan maknanya dengan sabda Rasulullah saw, *"Aduh, kepalaku!"* Tidak pula berlawanan maknanya dengan kata-kata Sa'ad, "Wahai Rasulullah, penyakitku semakin parah, sedangkan aku orang yang berharta." Sebagaimana pula perkataan 'Âisyah, "Aduh, kepalaku!"

Kata-kata tersebut diungkapkan sebagai pemberitahuan, tidak dimaksud-kan untuk mengadukan ketentuan Allah itu kepada orang yang mengunjungi-nya. Jika seorang yang sakit memuji Allah, kemudian memberitahukan penyakitnya kepada orang lain, itu bukanlah pengaduan. Lain halnya jika ia mengatakannya dengan nada marah dan murka, maka hal itu merupakan pengaduan. Kata-kata yang sama dapat mendatangkan pahala atau siksa berdasarkan niat orang yang mengucapkannya.

Tsâbit al-Bunnâni menuturkan, "Aku pergi bersama Al-Hasan mengunjungi Shafwân bin Muhriz yang sedang sakit. Anak Shafwân keluar menemui kami dan berkata, 'Dia sakit perut dan kalian tidak bisa menemuinya.' Al-Hasan mengatakan, 'Saat darah dan daging ayahmu sedang mendapat cobaan, kalau saja ia bermurah hati tentu itu akan lebih baik dari pada tubuhnya dimakan tanah.'"

Tsâbit menuturkan pula, "Suatu hari aku menjenguk Rabi'ah bin Al-Hârits ketika ia dalam keadaan payah. Rabi'ah berkata, 'Jika orang berada dalam keadaan sepertiku saat ini, ketika akhirat memenuhi jiwanya, dunia lebih kecil dalam pandangannya dari pada seekor lalat.' Lalu ia menyebutkan hadits yang diriwayatkannya dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah saw bersabda, *Jika seorang hamba ditimpa penyakit selama tiga hari, ia akan diampuni dosanya seperti saat ia keluar dari rahim ibunya.* Kemudian, ia menyebutkan pula sabda Rasulullah saw, *Tidak akan ditolak doa orang yang sakit hingga ia sembuh.*"

Ibnu Abî Dunyâ meriwayatkan bahwa 'Abdullâh bin Mas'ûd berkata, "Ketika kami sedang duduk di samping Rasulullah, tiba-tiba ia tersenyum. Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau tersenyum?' Rasulullah saw menjawab, '*Sungguh mengherankan orang beriman yang mengeluh karena sakit. Andaikan dia tahu balasan yang didapat dari penyakitnya itu, niscaya ia ingin selamanya sakit hingga ia berjumpa Allah swt.*' Rasulullah tersenyum kembali, menengadahkan wajahnya ke langit dan kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau tersenyum lagi dan menengadahkan kepala ke langit?' Rasulullah saw menjawab, '*Aku merasa heran, dua malaikat turun dari langit mencari seorang hamba beriman di tempat shalatnya, tetapi mereka tidak mendapatinya. Keduanya naik dan menghadap Allah, 'Tuhanku, sebelumnya kami mencatat kebaikan bagi si Fulan, hamba-Mu yang beriman.' Allah swt berfirman, 'Catatlah kebaikan bagi hamba-Ku atas amal baik yang biasa dikerjakannya siang dan malam dan jangan menguranginya sedikit pun. Aku wajib memberinya balasan baik karena Aku telah menghalanginya dan baginya pahala amal perbuatannya.*'"

Diriwayatkan pula Rasulullah saw bersabda, *Siapa yang ditimpa penyakit satu malam saja, dan dia bersabar serta ridha pada Allah swt, maka dia akan dibersihkan dari dosa seperti keadaan dirinya ketika lahir dari rahim ibundanya.*

dihapuskan dosa-dosanya." Beberapa ulama salaf mengatakan, "Kalau bukan karena cobaan hidup di dunia ini, niscaya kita akan tiba di akhirat dalam keadaan pailit."

Anas bin Mâlik ra meriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah saw menghampiri sebuah pohon dan mengguncang-guncangkan batang pohon itu hingga daunnya berguguran, kemudian bersabda, *Musibah dan segala macam penyakit yang menimpa umatku akan menghapuskan dosa-dosa mereka lebih cepat dari pada saat aku menggugurkan dedaunan di pohon ini.*

Ibnu Abî Dunyâ meriwayatkan dari Abû Hurairah sebuah hadits, Rasulullah saw bersabda, *Tiada satu orang muslim pun, kecuali Allah mengutus dua malaikat untuk menjaganya dan tidak akan meninggalkan dirinya hingga Allah menetapkan ketentuan bagi dirinya berupa salah satu di antara dua kebaikan; kesembuhan atau mati. Jika para pembesuknya bertanya, "Bagaimana keadaanmu?" Dia menjawab, "Segala puji bagi Allah, demi Allah Yang Maha Terpuji, aku mendapati diriku dalam keadaan baik." Kedua malaikat yang menjaganya berkata, "Bergembiralah, engkau akan mendapatkan darah yang lebih baik dari pada darahmu dan kesembuhan yang lebih baik dari pada kesembuhanmu." Akan halnya jika ia mengatakan, "Aku mendapati diriku dalam keadaan amat payah, mendapat musibah yang berat ini." Kedua malaikat itu berkata, "Bergembiralah sebab engkau akan mendapatkan darah yang lebih buruk dari pada darahmu dan bencana yang lebih panjang dari pada bencana yang menimpamu."*

Hadits tersebut tidak bertentangan maknanya dengan sabda Rasulullah saw, "*Aduh, kepalaku!*" Tidak pula berlawanan maknanya dengan kata-kata Sa'ad, "Wahai Rasulullah, penyakitku semakin parah, sedangkan aku orang yang berharta." Sebagaimana pula perkataan 'Âisyah, "Aduh, kepalaku!"

Kata-kata tersebut diungkapkan sebagai pemberitahuan, tidak dimaksud-kan untuk mengadukan ketentuan Allah itu kepada orang yang mengunjungi-nya. Jika seorang yang sakit memuji Allah, kemudian memberitahukan penyakitnya kepada orang lain, itu bukanlah pengaduan. Lain halnya jika ia mengatakannya dengan nada marah dan murka, maka hal itu merupakan pengaduan. Kata-kata yang sama dapat mendatangkan pahala atau siksa berdasarkan niat orang yang mengucapkannya.

Tsâbit al-Bunnâni menuturkan, "Aku pergi bersama Al-Hasan mengunjungi Shafwân bin Muhriz yang sedang sakit. Anak Shafwân keluar menemui kami dan berkata, 'Dia sakit perut dan kalian tidak bisa menemuinya.' Al-Hasan mengatakan, 'Saat darah dan daging ayahmu sedang mendapat cobaan, kalau saja ia bermurah hati tentu itu akan lebih baik dari pada tubuhnya dimakan tanah.'"

Tsâbit menuturkan pula, "Suatu hari aku menjenguk Rabî'ah bin Al-Hârits ketika ia dalam keadaan payah. Rabî'ah berkata, 'Jika orang berada dalam keadaan sepertiku saat ini, ketika akhirat memenuhi jiwanya, dunia lebih kecil dalam pandangannya dari pada seekor lalat.' Lalu ia menyebutkan hadits yang diriwayatkannya dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah saw bersabda, *Jika seorang hamba ditimpa penyakit selama tiga hari, ia akan diampuni dosanya seperti saat ia keluar dari rahim ibunya.* Kemudian, ia menyebutkan pula sabda Rasulullah saw, *Tidak akan ditolak doa orang yang sakit hingga ia sembuh.*"

Ibnu Abî Dunyâ meriwayatkan bahwa 'Abdullâh bin Mas'ûd berkata, "Ketika kami sedang duduk di samping Rasulullah, tiba-tiba ia tersenyum. Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau tersenyum?' Rasulullah saw menjawab, '*Sungguh mengherankan orang beriman yang mengeluh karena sakit. Andaikan dia tahu balasan yang didapat dari penyakitnya itu, niscaya ia ingin selamanya sakit hingga ia berjumpa Allah swt.*' Rasulullah tersenyum kembali, menengadahkan wajahnya ke langit dan kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau tersenyum lagi dan menengadahkan kepala ke langit?' Rasulullah saw menjawab, '*Aku merasa heran, dua malaikat turun dari langit mencari seorang hamba beriman di tempat shalatnya, tetapi mereka tidak mendapatinya. Keduanya naik dan menghadap Allah, 'Tuhanku, sebelumnya kami mencatat kebaikan bagi si Fulan, hamba-Mu yang beriman.' Allah swt berfirman, 'Catatlah kebaikan bagi hamba-Ku atas amal baik yang biasa dikerjakannya siang dan malam dan jangan menguranginya sedikit pun. Aku wajib memberinya balasan baik karena Aku telah menghalanginya dan baginya pahala amal perbuatannya.*'"

Diriwayatkan pula Rasulullah saw bersabda, *Siapa yang ditimpa penyakit satu malam saja, dan dia bersabar serta ridha pada Allah swt, maka dia akan dibersihkan dari dosa seperti keadaan dirinya ketika lahir dari rahim ibundanya.*

Dalam kumpulan hadits *mursal* yang diriwayatkan oleh Yahyâ bin Katsîr disebutkan, bahwa suatu hari Rasulullah kehilangan sahabatnya, Salmân al-Farisî, dan dia bertanya-tanya. Seseorang memberitahukan bahwa Salmân sedang sakit. Rasulullah saw datang menjenguknya dan bersabda, *Semoga Allah menyembuhkan sakitmu, melipatgandakan pahalamu, mengampuni dosamu, dan menganugerahkan rezeki kesehatan pada agama dan badanmu hingga ajalmu tiba. Sesungguhnya dalam sakitmu ada tiga manfaat, pertama, peringatan dari Tuhanmu agar engkau ingat. Kedua, peleburan bagi dosa-dosamu yang telah lalu. Ketiga, berdoalah apa yang kau inginkan karena orang yang tertimpa musibah dikabulkan doanya.*

Ziyâd bin Rabî' menuturkan, "Aku berkata kepada Ubayy bin Ka'ab, 'Sebuah ayat dalam al-Qur`an membuatku berduka.' Dia bertanya, 'Ayat manakah itu?' Aku menjawab, '*Siapa yang mengerjakan kejahatan, nicaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu.*'" (an-Nisâ` [4]: 123)

Ubayy berkata, "Aku tidak pernah melihatmu, kecuali lebih fakih dari pada yang aku lihat. Sesungguhnya orang beriman tidaklah tergelincir kakinya atau ada gangguan pada uratnya, kecuali oleh sebab dosa yang diperbuatnya. Lalu Allah pun akan memaafkan lebih banyak kesalahannya. Aku bertanya kepada 'Âisyah tentang ayat ini. Dia mengatakan, 'Tidak seorang pun bertanya kepadaku tentang ayat ini semenjak aku bertanya pada Rasulullah saw dan Rasul bersabda, *Wahai 'Âisyah, ini adalah hukuman Allah atas hamba-Nya, berupa penyakit demam, kepayahan, duri yang mengenai badannya hingga terlepasnya tali yang mengikat terompahnya atau barang miliknya yang diletakkannya di lengan baju lalu terjatuh dan ia menemukan barang itu di bawah tangannya. Hal ini terjadi agar orang yang beriman dibersihkan dari dosanya seperti emas berwarna merah yang dibersihkan dari kotorannya.*'"

Wahb bin Munabbih mengatakan, "Tidaklah seseorang dikatakan benar-benar fakih hingga ia merasakan musibah sebagai suatu nikmat dan merasakan nikmat sebagai musibah. Hal ini lantaran orang yang ditimpa musibah menanti datangnya masa yang menyenangkan, sedangkan orang yang dalam kesenangan sejatinya menanti datangnya musibah."

Dalam kitab-kitab Allah swt terdahulu, disebutkan "Sesungguhnya Allah menguji hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak diinginkannya karena Allah mencintainya dan agar Dia mengetahui bagaimana hamba tunduk kepada-Nya."

Ka'ab menuturkan, "Aku mendapati firman Allah dalam kitab Taurat, '*Hamba-Ku yang beriman mendapat cobaan yang membuatnya bersedih, sedangkan orang kafir akan Aku ikat dengan tambang dari besi yang tidak akan putus selamanya.*'"

Ma'ruf al-Karkhi berkata, "Sesungguhnya Allah swt pasti akan memberi cobaan pada hamba yang beriman dengan penyakit dan penderitaan lalu ia mengadu kepada para sahabatnya. Allah swt pun berfirman, '*Demi keperkasaan dan keagungan-Ku, Aku tidak mengujimu dengan penyakit dan penderitaan ini, kecuali Aku ingin membersihkan dosa-dosa, maka janganlah mengadu.*'"

Ibnu Abî Dunyâ meriwayatkan bahwa seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, apakah penyakit itu?" Rasulullah saw menjawab, "*Tidakkah engkau pernah ditimpa penyakit?*" Orang itu menjawab, "Tidak." Rasulullah saw berkata, "*Menyingkirlah, karena engkau bukan orang yang beriman.*"

Ketika penyakit 'Abdullâh bin Mas'ûd semakin parah, beberapa orang sahabat datang menghampirinya. Istri 'Abdullâh bin Mas'ûd mengatakan, "Jadikan diriku tebusanmu, apa yang ingin engkau makan, apa yang ingin engkau minum?" 'Abdullâh bin Mas'ûd mengatakan dengan suara lirih, "Aku ditimpa penyakit dan lama di pembaringan. Demi Allah, yang membuat aku senang adalah Allah tidak mengurangi pahala dari penyakitku seujung kuku pun."

Khâlid bin Al-Walîd menceraikan istrinya, tetapi kemudian ia memujinya dengan kata-kata yang baik. Orang-orang bertanya, "Wahai Abû Sulaimân, mengapa engkau menceraikannya?" Khâlid menjawab, "Aku menceraikannya bukan lantaran sesuatu yang membuat aku ragu padanya, atau karena ia telah melakukan keburukan atas diriku, tetapi selama menjadi istriku, ia tidak pernah mendapat cobaan." Khâlid menyebutkan sabda Rasulullah saw, *Tidak ada satu penyakit pun yang menimpa diri orang beriman, kecuali Allah akan mencatat baginya satu kebaikan, menghapuskan darinya satu keburukan, dan mengangkat dirinya satu derajat.*

Hadits ini tidak bertentangan dengan pendapat yang penulis kemukakan sebelumnya bahwa musibah hanyalah sebagai penebus dosa, tidak lebih. Balasan baik sebagaimana dinyatakan oleh hadits itu adalah

berkat kesabaran yang dilakukan atas kesadaran diri dan ini adalah bentuk perbuatan.

Seorang lelaki dari kaum Muhajirin datang menjenguk seseorang yang sedang sakit, lalu ia berkata pada si sakit, "Ada empat keutamaan bagi orang yang sakit: Ia tidak dikenai hukuman; akan dicatat baginya pahala amal perbuatan yang dikerjakannya saat ia sehat; penyakit itu akan menemukan dosa di setiap persendian lalu mengeluarkan dosa-dosa itu dari tubuhnya; jika hidup, ia dalam keadaan terampuni, dan jika mati, ia pun dalam keadaan terampuni." Si sakit berkata, "Ya Allah, sekarang aku masih terbaring."

Dalam kitab *al-Musnad,* Rasulullah saw bersabda, *Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, Tidaklah Allah menetapkan suatu takdir bagi orang yang beriman selain sesuatu yang baik bagi dirinya. Jika diberi kesenangan, ia bersyukur, dan itu baik bagi dirinya. Jika ditimpa kesusahan, ia akan bersabar, itu pun akan baik bagi dirinya. Kebaikan itu tidak diberikan selain kepada orang beriman.*

Dalam lafaz lain diriwayatkan, Rasulullah saw bersabda, *Semua urusan orang beriman itu sungguh mengherankan, jika diberi kesenangan, ia bersyukur. Jika ditimpa kesusahan, ia bersabar. Hal itu semua baik bagi dirinya.*



Beberapa Riwayat dari Para Sahabat dan Generasi sesudah Mereka tentang Keutamaan Sabar

Imâm Ahmad menuturkan bahwa Abû Bakar ra sedang sakit. Mereka bertanya saat membesuknya, "Perlukah kami memanggil tabib untukmu?" "Si tabib telah melihatku," jawab Abû Bakar.

"Apa yang dikatakannya kepadamu?"

"Dia berkata, 'Sesungguhnya Aku Maha Berbuat apa yang Aku kehendaki!'"

Imam Ahmad menuturkan bahwa 'Umar bin Khaththâb berkata, "Hidup ini menjadi semakin baik dengan sabar. Kehidupan paling membahagiakan yang kita dapati adalah saat kita dalam kesabaran. Andaikata sabar itu seorang manusia, pasti dia sangatlah pemurah." 'Alî bin Abî Thâlib berkata, "Ingatlah, sesungguhnya sabar dan iman itu laksana kepala dengan badan. Jika kepala terpotong, badan pun tumbang." Kemudian ia berkata dengan suara keras, "Ingatlah, tidak beriman, orang yang tidak memiliki kesabaran. Kesabaran adalah tunggangan yang tidak akan penat."

Al-Hasan berkata, "Sabar adalah khazanah kebajikan yang tidak dikaruniakan Allah, kecuali pada hamba yang mulia di sisi-Nya."

'Umar bin 'Abdûl 'Azîz berkata, "Tiada karunia yang diberikan Allah pada seseorang, lalu Dia mengambilnya kembali, kemudian orang itu bersabar, kecuali Allah akan mendatangkan pengganti yang lebih baik dari pada itu."

Sulaimân bin Al-Qâshim berkata, "Semua amal perbuatan dapat diketahui pahalanya, kecuali sabar." Allah swt berfirman,

Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (az-Zumar [39]: 10)

Konon diceritakan, beberapa orang arif menyimpan jimat di kantongnya. Setiap kali mereka keluarkan jimat itu untuk dilihatnya dan di sana tertuliskan,

Bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami. (ath-Thûr [52]: 48)

'Umar bin Khaththâb mengatakan, "Andaikata sabar dan syukur itu unta, aku tidak peduli mana di antara keduanya yang akan kutunggangi."

Konon, jika Muhammad bin Syubrumah ditimpa musibah, dia berdoa, "Awan musim panas dan ia akan segera berlalu."

Sufyân bin 'Uyaynah mengomentari firman Allah swt,

Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami. (as-Sajdah [32]: 24)

dengan mengatakan bahwa ketika mereka berpegang pada pucuk permasalahan, mereka pun memegang pucuk kepemimpinan.

Seseorang bertanya kepada Al-Ahnaf bin Qais, "Apakah santun itu?" Ia menjawab, "Engkau sedikit bersabar atas apa yang tidak kau inginkan."

Wahab berkata, "Bodoh membuahkan kepenatan, santun membuahkan damai, dan sabar membuahkan kemenangan."

Dikisahkan, suatu ketika 'Urwah bin Az-Zubair berkunjung kepada Khalifah Al-Walîd bin 'Abdûl Mâlik di Damaskus. Ia datang bersama anaknya, Muhammad, pemuda paling rupawan di antara pemuda pada zaman itu. Suatu saat, Muhammad menghadap Al-Walîd yang mengenakan busana mewah berenda dan ia mengibaskan kedua tangannya sambil berkata, "Beginilah seharusnya pemuda Quraisy!" Beberapa lama kemudian, Muhammad keluar dari hadapan Al-Walîd, ia terjatuh di kandang kuda dan binatang–binatang itu menginjak-injak tubuhnya hingga ia tewas.

Pada saat yang sama, 'Urwah terserang penyakit gatal di sebelah kakinya. Walîd mengirimkan padanya beberapa orang tabib dan mereka menyarankan agar kaki 'Urwah dipotong. Jika tidak, penyakit itu akan menjalar ke seluruh tubuh dan dapat mengakibatkan kematian. Dia pun pasrah kakinya dipotong. Para tabib menggunakan gergaji untuk memotong kaki 'Urwah. Ketika gergaji mengarah ke tulang lututnya, ia membaringkan kepalanya di atas bantal sejenak,

dan jatuh pingsan. Ketika siuman, peluh bercucuran dari wajahnya, 'Urwah bertahlil dan bertakbir. Ia meraih potongan kakinya itu dengan tangannya, menciumnya, seraya berkata, "Demi yang membawaku kepada-Mu, hendaknya Ia mengetahui bahwa aku tiada berjalan bersamamu menuju kepada yang diharamkan, dan tidak pula untuk tujuan maksiat, dan tidak pula untuk melakukan sesuatu yang tidak diridhai Allah." 'Urwah memerintahkan agar potongan kakinya disucikan, diberi wewangian, dan dikafani dalam sehelai kain lalu membawanya ke pemakaman orang-orang muslim.

Ketika kembali dari Al-Walîd dan tiba di Madinah, para kerabat dan sahabat menjemput dan bertakziah kepada 'Urwah. Ia mengucapkan, "*...sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan ini* (al-Kahfi [18]: 62) tidak lebih dari itu."

Kemudian 'Urwah berkata, "Aku tidak akan memasuki kota. Sebab, jika aku tinggal di sana, diriku ada di tengah orang yang mencaci kemalangan atau pendengki kenikmatan sesama. Ia pun tinggal di sebuah gubuk di Al-'Aqiq (pinggiran kota Madinah). Ketika memasuki istana miliknya, 'Isâ bin Thalhah berkata, "Perlihatkan kepadaku bencana itu sehingga membuat kami bertakziah kepadamu!" 'Urwah memperlihatkan lututnya. 'Isâ berkata, "Demi Allah, sungguh kami tidak pernah menjanjikan kepadamu untuk bertikai, tetapi Allah tiada mengambil sebagian besar karunia-Nya padamu; akal, lisan, penglihatan, kedua tangan dan sebelah kakimu." 'Urwah berkata, "Tidak ada orang yang menghiburku seperti apa yang kau katakan padaku."

Ketika para tabib hendak memotong kaki 'Urwah, mereka berkata, "Apakah kamu ingin agar kami menuangkan sedikit minuman yang membuatmu mabuk, untuk mengurangi rasa sakit?" 'Urwah menjawab, "Sesungguhnya Allah menguji aku untuk melihat apakah aku menentang perintah-Nya atau tidak." Seseorang bertanya kepada Hisyam, salah seorang putra 'Urwah, "Apa yang dilakukan ayahmu saat berwudu?" Hisyam menjawab, "Ia mengusapnya."

Imâm Ahmad mengatakan bahwa seseorang bertanya kepada Luqmân, "Apakah perbuatan yang paling baik?"

Luqmân menjawab, "Kesabaran yang tidak diikuti dengan perbuatan buruk."

"Manusia manakah yang paling baik?"

"Ialah yang ridha pada pemberian Allah."

"Siapakah manusia yang paling tinggi ilmunya?'

"Ialah yang mengambil ilmu dari orang lain untuk ditambahkan pada ilmunya."

"Perbendaharaan manakah yang lebih baik? Ilmu atau kekayaan?"

Luqmân menjawab, "Mahasuci Allah; dialah orang beriman yang bila dibutuhkan, ia akan memberikan kebaikan; jika tidak dibutuhkan, ia akan menjaga dirinya; dan cukuplah bagi seseorang yang beriman untuk melindungi dirinya."

Hasan bin Abi Jiblah berkata, "Siapa orang yang ditimpa kesusahan lalu ia mengadu, maka ia tidak bersabar." Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abî Dunyâ dari Rasulullah saw. Jika hadits ini *shahîh*, maknanya adalah yang mengadu kepada sesama, bukan kepada Allah. Berkata pula Hasan bin Abî Jiblah tentang firman Allah swt,

...maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). (Yûsuf [12]: 18)

Kesabaran yang tidak diikuti dengan pengaduan. Demikian diriwayatkan secara *marfu'* oleh Ibnu Abî Dunyâ kepada Rasulullah saw.

Mujâhid berkata, "Firman Allah swt,

maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). (Yûsuf [12]: 18)

bermakna kesabaran yang tidak diikuti dengan keluh kesah."

'Amru bin Qais berpendapat bahwa firman Allah swt,

maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). (Yûsuf [12]: 18)

adalah kesabaran yang mengandung pengertian ridha dan pasrah dalam menghadapi cobaan. Sebagian ulama salaf berpendapat bahwa kesabaran yang baik itu adalah kesabaran yang tidak diikuti dengan keluh kesah.

Hammâm meriwayatkan dari Qatâdah tentang makna firman Allah swt,

...dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).

(Yûsuf [12]: 84)

Yang dimaksud adalah Ya'qûb menahan kesedihannya dan tidak mengatakan sesuatu selain ucapan yang baik. Yahya bin Al-Mukhtâr meriwayatkan dari Al-Hasan, ***kadzim*** dalam ayat tersebut berarti amat penyabar.

Hammâm meriwayatkan pula dari Qatâdah, Firman Allah swt,

...dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).

(Yûsuf [12]: 84)

Kadzim dalam ayat tersebut bermakna menyembunyikan kesedihan. Al-Hasan berkata, "Ada dua rasa yang sangat dicintai Allah, musibah memilukan dan menyedihkan yang menimpa seseorang, lalu ia menghadapinya dengan penerimaan yang baik dan kesabaran. Yang kedua adalah murka yang dibalas dengan kelemahlembutan."

'Abdullâh bin Mubârak mengatakan Sa'îd bin Jubair berkata, "Sabar itu adalah pengakuan hamba kepada Allah atas musibah dari Allah yang menimpa dirinya, menyerahkan perhitungannya kepada Allah, dengan mengharap musibah itu apa yang ada di sisi Tuhannya. Ada pula yang hakikatnya berkeluh kesah, tetapi ia bersikap keras, seolah ia sabar."

Maksud ungkapan "pengakuan hamba kepada Allah atas musibah dari Allah yang menimpa dirinya," sepertinya ungkapan itu adalah penafsiran dari firman Allah swt, "*...Innâ lillâhi....*" *(sesungguhnya kami adalah milik Allah).* (al-Baqarah [2]: 156)

Pengakuan bahwa diri manusia itu adalah kepunyaan Allah, sang pemilik memperlakukan kepunyaan-Nya sebagaimana Ia kehendaki. Adapun ungkapan "mengharap dengan musibah itu apa yang ada di sisi Tuhannya," sepertinya ia bermaksud menafsirkan firman Allah swt, "*...wa innâ ilaihi râji'ûn.*" *(dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya).* (al-Baqarah [2]: 156)

Kami akan dikembalikan kepada Allah untuk diberi balasan atas kesabaran kami, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan balasan baik atas musibah yang menimpa kami. Adapun ungkapan Sa'îd bin Jubair, "Ada pula yang hakikatnya berkeluh kesah, tetapi ia bersikap keras seolah ia sabar," mengandung pengertian bahwa sabar itu bukan dengan kekuatan badan, tetapi sabar itu adalah menahan jiwa dari sikap murka pada takdir, dan menahan lisan dari mengadu. Barang siapa fisiknya tampak bersabar, sedangkan hatinya murka pada takdir, niscaya dia bukanlah orang yang sabar.

Yûnus bin Zaid bertanya kepada Rabî'ah bin Abî 'Abdurrahmân, "Apakah sesungguhnya sabar itu?" Rabî'ah menjawab, "Jika hari ketika musibah itu datang kepadamu, tidak berbeda dengan hari-hari biasa."

Qais bin Hajjâj berkomentar tentang firman Allah swt,

Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik. (al-Ma'ârij [70]: 5)

Hendaknya orang yang tertimpa musibah itu tidak dikenal oleh kaumnya siapa sesungguhnya dirinya. Jika menghibur orang yang sedang kemalangan, dia berkata, "Bersabarlah atas keputusan Tuhanmu!" Abû 'Uqail berkata, "Aku menyaksikan Sâlim bin 'Abdullâh bin 'Umar mengenakan kain sarung dan membawa cambuk, pada hari wafatnya Wâqid bin 'Abdullâh bin 'Umar. Jika ada wanita yang menjerit, ia akan memukulnya dengan cambuk itu."

Ibnu Abî Dunyâ mengatakan, Muhammad bin Ja'far bin Mahrân mengisahkan seorang wanita dari suku Quraisy berkata,

Demi Yang tiada keabadian selain di wajah-Nya
Dan Yang tiada tanding dalam keperkasaan-Nya yang kukuh
Jika awal dari kesabaran itu pahit rasanya
Pasti akan dituai akibat kepahitan itu, buah yang manis

Ibnu Abî Dunyâ mengatakan pula bahwa 'Amru bin Bukair mendendangkan untuknya bait-bait syair,

Aku telah bersabar dan kesabaran itu selalu
membawa kebaikan
Akankah keluh kesah itu berguna sehingga aku mau
berkeluh kesah?
Aku tahan air mata dan kukembalikan pada Yang Melihatku
Hanya air mata dalam hatiku yang menetes

Ibnu Abî Dunyâ mengatakan bahwa Ahmad bin Mûsâ juga memperdengarkan padanya syair-syair,

Kemarin, seseorang membawa kabar kepadaku,
telah berduka cita seorang wanita
Agar dengan duka citanya itu ia dapat menebus
musibah zaman
Jangan meratap saudariku, bersabarlah!
Orang-orang mulia itu dilahirkan dari kesabaran

Ibnu Abî Dunyâ berkata bahwa 'Abdullâh bin Muhammad bin Ismâ'il at-Taimî bercerita tentang seseorang yang sedang menghibur saudaranya yang kehilangan anak. Orang itu berkata, "Allah telah mewajibkan diri-Nya untuk menepati janji-Nya pada orang yang bersabar kepada Allah secara *haq*. Jadi, janganlah pahala dari Allah atas kesabaran itu tersia-siakan oleh musibah memilukan yang menimpa dirimu. Jika engkau berbuat demikian, engkau telah ditimpa oleh musibah yang paling dahsyat. *Wassalâm.*"

Ibnu Abî Sammâk menghibur orang yang sedang ditimpa musibah dengan mengatakan, "Hendaklah engkau bersabar, sebab dengan kesabaran itulah orang yang tabah berbuat dan dengan kesabaran, keluh kesah ditahan."

'Umar bin 'Abdûl 'Azîz mengatakan, "Keridhaan merupakan martabat yang agung. Namun demikian, Allah akan mendatangkan balasan terbaik di balik kesabaran." Ketika putranya, 'Abdûl Mâlik meninggal dunia, ia menshalatinya, lalu berkata, "Semoga Allah mengasihimu! Selama ini engkau telah menjadi menteri dan pembantuku." Saat semua orang menangis, 'Umar bin 'Abdûl 'Azîz tidak menitikkan sedikit pun air mata.

Ketika Muthraf bin 'Abdullâh tertimpa musibah dengan kematian anaknya, ia menemui orang-orang yang datang untuk bertakziah dengan sikap dan penampilan yang amat indah, dan berkata, "Sungguh aku merasa malu kepada Allah jika terhina oleh musibah ini."

'Amrû bin Dînâr menuturkan bahwa 'Ubaid bin Umair mengatakan, "Bukanlah ratapan itu dengan meneteskan air mata dan dengan bersedih hati. Akan tetapi, meratap itu dengan mengeluarkan kata-kata dan prasangka buruk."

Ibnu Abî Dunyâ menuturkan bahwa Al-Husain bin 'Abdûl 'Azîz al-Harûzî berkata, "Anak yang paling kucinta telah mati dan aku mengatakan pada ibunya, 'Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah!' Dia menjawab, 'Musibah yang menimpaku sangat besar dan tidak akan aku hancurkan dengan ratapan.'"

Ibnu Abî Dunyâ bercerita juga bahwa 'Umar bin Bukair mengabarkan padanya bahwa seorang syekh dari suku Quraisy bertutur, "Al-Hasan bin Al-Hushain Abû 'Ubaidillâh bin Al-Hasan telah wafat. Saat itu (putranya) 'Ubaidillâh menjadi hakim dan gubernur di Basrah. Oleh sebab itu, banyaklah orang yang datang untuk bertakziah. Mereka berbincang-

bincang tentang siapa yang bersabar dan siapa yang meratap. Mereka bersepakat, jika seseorang meninggalkan kebiasaan baiknya lantaran turunnya musibah, berarti ia tidak bersabar."

Khâlid bin Abî Utsmân al-Qurasyi menuturkan, suatu ketika Sa'îd bin Jubair datang kepadanya untuk bertakziah atas kematian seorang putranya. Pada hari yang lain, ia melihat Khâlid bertawaf di seputar Ka'bah dengan menutupi mukanya. Sa'îd bin Jubair membuka penutup mukanya seraya berkata, "Merasa terhina oleh musibah termasuk meratap."

Meletakkan Kain untuk Menandai Orang yang Tertimpa Musibah

Sebagian besar ahli fikih dari kalangan sahabat berpendapat tidak dilarang meletakkan kain untuk menandai orang yang tertimpa musibah. Karena takziah itu hukumnya sunah, dan meletakkan kain di atas kepala orang yang tertimpa musibah memberi kemudahan bagi orang yang ingin bertakziah. Sehubungan dengan itu, kami berpandangan bahwa pendapat itu perlu dikaji ulang, sedangkan guru kami tidak membenarkannya. Tidak dipungkiri bahwa ulama salaf tidak pernah melakukan hal semacam itu. Tidak pula pebuatan itu diriwayatkan dari para sahabat atau tabiin. Riwayat-riwayat terdahulu dengan tegas menolak pendapat ini. Bahkan, Ishâq bin Râhuwiyah mengingkari orang yang tertimpa musibah mengenakan bukan busana yang biasa ia kenakan, dan menilainya perbuatan itu sebagai bagian dari ratapan.

Ringkasnya, para ulama salaf tidak pernah mengenakan atau menanggal-kan busana secara istimewa, sebab perbuatan itu termasuk perbuatan yang berlawanan dengan sabar. *Wallâhu a'lam.*



Beberapa Masalah yang Erat Hubungannya dengan Musibah

Di antara permasalahan yang erat kaitannya dengan musibah adalah menangisi mayit.

Menangisi Orang yang Mati

Imâm Ahmad dan Abû Hanîfah berpendapat, menangisi orang yang meninggal tidak dilarang, baik saat menjelang ajal maupun ketika mati. Pendapat ini diikuti oleh Abû Ishâq asy-Syairâzi.

Adapun Imâm Asy-Syâfi'i dan sebagian besar muridnya berpendapat bahwa menangisi orang sebelum ruhnya dicabut, tidak dilarang, sedangkan menangisi orang yang sudah meninggal hukumnya makruh. Pendapat itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan dari Jâbir bin 'Utaik, bahwa suatu hari Rasulullah hendak menjenguk 'Abdullâh bin Tsâbit. Ketika Rasulullah menemuinya, 'Abdullâh bin Tsâbit tak sadar diri. Rasulullah memanggilnya, namun ia tidak menjawab, lalu Rasulullah saw mengucapkan, "*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn,*" lalu berkata, "*Kami telah memaksamu, wahai Abu Rabi'!*" Para wanita menjerit dan menangis. Ibnu 'Utaik menyuruh mereka diam. Namun, Rasulullah saw bersabda, "*Biarkan mereka, jika telah menjadi wajib, jangan ada wanita yang menangis.*" Mereka bertanya, "Apa maksud kewajiban itu, ya Rasulullah?" Rasul saw menjawab, "*Maut.*" Diriwayatkan oleh Abû Dâwûd dan An-Nasâ'i.

Mereka berdalil juga dengan hadits yang diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahîhain*, dari Ibnu 'Umar, Rasulullah saw bersabda, *Sesungguhnya mayit itu akan diazab sebab tangisan kerabatnya.* Jelas, tangisan yang mendatangkan siksa itu dilakukan sesudah orang meninggal, jika tidak, bukan disebut mayit.

Diriwayatkan pula dari Ibnu 'Umar, ketika Rasulullah kembali dari Perang Uhud, para wanita dari kabilah Banî 'Abdul 'Asyhal menangisi kerabat mereka yang mati. Rasulullah saw berkata, "*Tetapi tidak seorang pun yang menangisi Hamzah.*" Kemudian berdatanganlah wanita-wanita dari kaum Anshar ke rumah Rasulullah menangisi Hamzah. Rasulullah terbangun dan memerintahkan wanita-wanita itu pulang dan tidak ada seorang pun menangisi orang yang sudah mati semenjak hari itu. Hadits ini diriwayatkan oleh Imâm Ahmad dan mengandung pernyataan hukum yang menghapuskan hukum pembolehan yang ditetapkan sebelumnya.

Perbedaan antara menangis saat orang menjelang ajal dan sesudah ia mati adalah menangisi orang yang mendekati ajal mengandung makna pengharapan akan kesembuhan sehingga dalam keadaan ini menangis adalah untuk menyadarkan si sakit. Jika orang telah mati, putuslah harapan, takdir telah ditetapkan, dan tidak berguna lagi tangis.

Adapun kalangan yang memperbolehkan berdalil dengan hadits yang diriwayatkan dari Jâbir bin 'Abdullâh. Dia berkata, "Ayahku terbunuh dalam Perang Uhud, aku pun menangis, tetapi mereka melarangku, sedangkan Rasulullah tiada melarang. Bibiku Fâthimah pun menangis, dan Rasulullah saw bersabda, *Engkau menangis atau tidak, malaikat akan terus menaungi dengan sayap-sayapnya hingga mereka mengangkatnya.*" (al-Bukhârî-al-Muslim)

Diriwayatkan pula dalam *ash-Shahîhain,* dari Ibnu Umar; Sa'ad bin 'Ubâdah mengeluh karena luka yang dideritanya. Rasulullah pun datang menjenguknya bersama 'Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abî Waqqâsh, dan 'Abdullâh bin Mas'ûd. 'Ubâdah dalam keadaan tak sadarkan diri saat Rasulullah mendapatinya. Dia berkata, "Ia telah wafat." Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah." Rasulullah menangis dan mendengar tangis Rasulullah itu, para sahabat pun ikut menangis. Rasul saw bersabda, *Tidakkah kalian mendengar bahwa Allah tidak akan menurunkan siksa karena air mata, juga karena kesedihan hati. Tetapi Allah menurunkan siksa sebab ini—seraya menunjuk lidahnya—atau mengasihi.*

Dalam *ash-Shahîhain,* diriwayatkan pula dari 'Usâmah bin Zaid, Rasulullah saw berangkat menuju rumah salah seorang putrinya di saat menjelang ajalnya. Rasulullah memondong cucunya sementara napasnya tersengal-sengal seperti bunyi periuk. Air mata Rasulullah menetes. Sa'ad bertanya, "Apakah ini, wahai Rasulullah?" Rasulullah saw menjawab, "*Inilah kasih sayang yang dititipkan Allah dalam hati para hamba-Nya. Dan sesungguhnya Allah hanya mengasihi hamba yang pengasih.*"

Dalam kitab *Musnad,* Imâm Ahmad meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu 'Abbâs, dia menuturkan, ketika Ruqayyah, putri Rasulullah wafat, para wanita bertangisan. Lalu datanglah 'Umar bin Khaththâb memukul mereka dengan cambuknya. Rasulullah saw pun berkata, "*Wahai 'Umar, biarkan mereka menangis. Tetapi hendaknya jangan sekali-kali mereka melakukan jeritan setan.*" Kemudian Rasulullah saw bersabda, *Jika kesedihan itu diungkapkan hanya dengan hati dan mata, sesungguhnya berasal dari Allah, dan itu adalah rahmat. Namun, jika dengan tangan dan lisan, maka ia termasuk perbuatan setan.*

Dalam kitab *al-Musnad,* 'Âisyah ra meriwayatkan bahwa ketika Sa'ad bin Mu'âdz wafat, Rasulullah datang bersama Abû Bakar dan 'Umar. 'Âisyah berkata, "Demi Allah yang jiwa ini berada di tangan-Nya, aku tidak bisa membedakan antara tangis Abû Bakar dan 'Umar, sedangkan aku berada di kamarku."

Juga dalam kitab *Musnad,* Abû Hurairah ra meriwayatkan bahwa suatu hari, iringan jenazah yang sedang ditangisi para pengiringnya berlalu di hadapan Rasulullah. Saat itu, aku dan 'Umar bin Khaththâb bersama Rasulullah. 'Umar pun menghardik para wanita yang menangisi jenazah itu. Rasulullah saw berkata, "*Biarkan mereka, wahai 'Umar! Karena batin bisa terluka, mata bisa menangis, dan janji itu dekat*"

Dalam kitab *Jâmi'at-Tirmidzî,* diriwayatkan sebuah hadits dari Jâbir bin 'Abdullâh, dia menuturkan bahwa suatu hari Rasulullah menggandeng tangan 'Abdurrahman bin 'Auf dan berangkat menuju rumah putranya, Ibrâhîm, yang sedang menunggu ajal. Rasulullah meraih putranya dan meletakkannya di pangkuannya. Rasulullah pun menangis dan berkata Ibrâhîm, "Engkau menangis? Bukankah engkau melarang orang untuk menangis?" Rasulullah saw menjawab, "*Tidak. Tetapi aku melarang mereka dua suara, dungu dan bodoh. Bersuara saat terjadi musibah, melukai wajah, merobek pakaian, dan menjerit seperti jeritan setan.*"

At-Tirmidzî meriwayatkan sebuah hadits *shahîh,* Rasulullah berziarah ke makam ibunya. Dia menangis dan membuat orang di sekitarnya ikut menangis. Telah pula diriwayatkan secara *shahîh,* Rasulullah saw mencium jenazah 'Utsmân bin Mazh'ûn hingga air mata membasahi wajahnya. Rasulullah juga menyiarkan kabar kematian Ja'far dan sahabat-sahabatnya, sedangkan

air matanya berjatuhan. Diriwayatkan pula bahwa Abû Bakar ash-Shiddiq ra mencium Rasulullah saat ia wafat, dan Abû Bakar pun menangis.

Inilah dua belas dalil yang menunjukkan bahwa menangisi orang mati bukan perbuatan yang makruh. Dengan demikian, nyatalah bahwa hadits-hadits yang berisi larangan menangisi orang mati diartikan sebagai larangan menangisi orang mati yang diikuti dengan perbuatan menyebut-nyebut kebaikan si mayit, meratap, dan menjerit. Oleh sebab itu, dalam beberapa lafaz hadits yang diriwayatkan dari 'Umar disebutkan, *Mayit itu disiksa oleh sebab sebagian tangis kerabatnya atas dirinya.* Pada riwayat lain, "*Disiksa oleh sebab jeritan yang ditujukan padanya.*"

Al-Bukhârî meriwayatkan dalam kitab *Shaḫîḫ*-nya, 'Umar berkata, "Biarkan mereka menangisi Abû Sulaimân (Khâlid bin Al-Walid), selama mereka tidak meraupi tubuh mereka dengan debu dan tidak bersuara."

Adapun tuduhan bahwa hadits Hamzah telah *mansukh*, tidak tepat. Sebab, hadits tersebut mengandung makna "Sejak hari ini, tidak seorang pun menangisi orang-orang yang gugur dalam Perang Uhud."

Pendapat tersebut diperkuat bahwa *nash-nash* yang memperbolehkan menangisi orang mati; sebagian besar turun sesudah Perang Uhud, di antaranya adalah hadits-hadits yang diriwayatkan dari Abû Hurairah. Sebab, Abû Hurairah masuk Islam dan menjadi pendamping Rasulullah pada tahun ke-7 Hijriah. Termasuk pula hadits tentang Rasulullah yang menangisi kematian Ja'far dan para sahabatnya yang gugur pada tahun ke-8 Hijriah. Tangis Rasulullah atas meninggalnya Zainab juga pada tahun ke-8 Hijriah, atas meninggalnya Sa'ad bin Mu'âdz, pada tahun ke-5 Hijriah, dan tangis Rasulullah di makam ibundanya, pada tahun ke-8 Hijriah, saat pembebasan kota Mekah.

Adapun alasan mereka tentang diperbolehkannya menangis sebelum orang meninggal adalah untuk menyadarkannya dapat disanggah sebagai berikut. Menangisi orang yang menjelang ajal disebabkan oleh adanya rasa duka, maka semestinya kesedihan itu akan bertambah, ketika yang ditangisi meninggal. Sehingga keadaan ketika sudah menjadi mayit, lebih utama untuk diberi keringanan (*rukhshah*) dalam menangis, dari pada keadaan ketika ia masih diharap mendapat kesembuhan. Rasulullah telah mengisyaratkan hal ini melalui sabdanya, *Air mata menetes, hati bersedih, namun kita tidak mengatakan sesuatu yang membuat Tuhan murka. Dan sesungguhnya kami amat bersedih atas dirimu, wahai Ibrâhîm.*

Hukum Menyebut Kebaikan dan Meratapi Orang yang Telah Mati

Adapun hukum menyebut-nyebut kebaikan orang yang telah mati atau meratapi kematiannya, maka Imam Ahmad mengatakan bahwa perbuatan itu hukumnya haram. Diriwayatkan oleh Hambal, Ahmad berkata, "Meratapi kematian orang itu maksiat." Para murid Imâm Asy-Syâfi'î mengatakan, "Meratapi orang mati hukumnya haram." Ibnu 'Abdul Barr mengatakan para ulama berijma' meratapi orang mati itu hukumnya haram, baik bagi lelaki maupun perempuan.

Sementara itu, para murid Imam Ahmad yang terbelakang mengatakan, hukumnya *makruh tanzih*. Inilah pernyataan 'Abû Khaththâb dalam kitab *al-Hidâyah*, "Menyebut-nyebut kebaikan orang yang mati, meratapi orang yang telah mati, mengekspresikan kesedihan dengan melukai wajah, merobek pakaian, atau melaksanakan pertemuan, hukumnya makruh.

Akan tetapi, yang *shaḫîḫ* adalah pendapat yang mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan tersebut hukumnya haram. Hal ini berdasarkan pada hadits dalam kitab *ash-Shaḫîḫain*, yang diriwayatkan dari 'Abdullâh bin Mas'ûd, Rasulullah saw bersabda, *Bukan dari golongan kami orang yang mengagungkan kesedihan dengan menampar pipi, merobek baju, dan berdoa sebagaimana doa kaum jahiliah.*

Diriwayatkan pula dalam *ash-Shaḫîḫain*, dari Abû Burdah, dia menuturkan ketika Abû Mûsâ sedang sakit, ia pingsan di atas pangkuan seorang wanita dari kerabatnya. Seorang wanita lain dari kerabatnya berteriak, namun Abu Musa tidak mampu berkata-kata. Ketika siuman, ia mengatakan, "Aku sembuh, aku sembuh seperti Rasulullah."

Diriwayatkan dalam *ash-Shaḫîḫain* dari Al-Mughirah bin Syu'bah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, *Jika mayit diratapi, ia akan disiksa karena ratapan itu.*" Juga dalam kitab *ash-Shaḫîḫain* diriwayatkan, dari 'Athiyyah, dia menuturkan, "Kami berjanji pada Rasulullah saw dalam baiat agar tidak meratapi orang mati, tetapi hanya lima orang wanita dari kami saja yang menepati janji itu."

Dalam kitab *Shaḫîḫ al-Bukhârî* Ibnu 'Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *Mayit itu disiksa dalam kuburnya sebab dia diratapi.*

Dalam kitab *Shaḫîḫ Muslim,* Abu Malik al-Asy'ari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *Ada perbuatan-perbuatan jahiliah yang ada pada*

umatku yang mereka tidak mau meninggalkannya; menyombongkan keturunan, meminta hujan pada bintang-bintang, dan meratapi orang mati.

Rasulullah saw bersabda pula, *Wanita yang meratapi orang mati itu jika ia tidak bertobat sebelum ajal tiba, pada hari Kiamat nanti dia akan diberdirikan dan dikenakan padanya baju dari ter dan tubuh mereka dipenuhi kudis.*

Dalam *Sunan Abû Dâwûd* diriwayatkan sebuah hadits dari 'Usaid bin 'Usaid dari seorang wanita yang ikut dibaiat oleh Rasulullah, dia menuturkan bahwa di antara janji yang kami ucapkan pada Rasulullah dan kami tidak mengingkari janji itu adalah tidak boleh melukai wajah, tidak berdoa bagi kebinasaan orang, tidak merobek busana, dan tidak menjambak rambut.

Dalam *Musnad Imâm Ahmad,* Abû Mûsâ meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *Seorang mayit akan diazab dengan tangisan orang yang hidup jika seseorang yang meratapinya mengatakan, "Wahai yang memberi bantuan kepadaku, yang menolongku, yang memberi busana padaku"; memuji-muji si mayit. Dikata-kan pula padanya, "Engkau pembantunya, penolongnya, engkau pemberi dia pakaian."*

Dalam *Shahîh al-Bukhârî,* Nu'mân bin Basyîr berkata, "'Abdullâh bin Rawâhah pingsan dan adik perempuannya, Umarah, menangis dan berkata, 'Wahai penolongku, wahai begini, dan begitu'; menyebut-nyebut kebaikannya. Ketika siuman, 'Abdullâh berkata, 'Tiada satu kata pun yang kau ucapkan tentang aku, kecuali aku ditanya, 'Benarkah engkau demikian?' Ketika ia mati, tak seorang pun menangisi kepergiannya."

Bagaimana mungkin perangai-perangai seperti itu tidak diharamkan? Sebab, ia mengandung ungkapan kemarahan kepada Tuhan, mengandung perbuatan yang bertentangan dengan sabar, dan perbuatan yang membahayakan jiwa antara lain dengan memukuli wajah, memotong, dan mencabut rambut. Termasuk pula berdoa agar diri sendiri celaka dan binasa, meminta agar Allah berbuat zalim terhadap dirinya, menghamburkan harta benda, dengan merusak dan merobek busana, serta meyandangkan kepada si mayit sesuatu yang tidak berhak disandangnya. Tidak diragukan bahwa perbuatan haram yang berat dapat ditetapkan oleh adanya salah satu di antara perangai-perangai tersebut.

Kalangan yang berpendapat bahwa sekadar meratapi orang mati itu makruh, berdalil dengan riwayat Harb dari Wâilah bin Al-Asqa' dan Abû

Tidak ada satu penyakit pun yang menimpa diri orang beriman, kecuali Allah akan mencatat baginya satu kebaikan, menghapuskan darinya satu keburukan, dan mengangkat dirinya satu derajat.

Wâil, yang menyebutkan bahwa mereka berdua mendengar suara ratapan tetapi mereka tidak melarangnya.

Dalam kitab *ash-Shahîhain*, Ummu 'Athiyah berkata, "Ketika turun firman Allah swt, *Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah... dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik* (al-Mumtahanah [60]: 12), termasuk di antara urusan yang baik itu adalah tidak meratapi orang yang mati, aku mengatakan, 'Wahai Rasulullah, kecuali keluarga si Fulân, karena ia telah berbuat baik kepadaku pada masa jahiliah dan aku berkewajiban untuk membalas kebaikan mereka.' Rasulullah saw bersabda, *'Kecuali keluarga si Fulân.'*"

Dalam riwayat lain, Ummu 'Athiyyah berkata, "Kami membaiat Rasulullah saw. Dia pun membacakan kepada kami firman Allah swt, *bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah....* (al-Mumtahanah [60]: 12), dan melarang kami meratapi orang mati. Seorang wanita di antara kami menggenggam tangannya dan berkata, "Si Fulânah pernah membahagiakan aku di masa jahiliah dan aku ingin membalas kebaikannya." Rasulullah tidak berkata apa-apa padanya. Wanita itu pergi dan kembali lagi, kemudian Rasulullah membaiatnya.

Kalangan yang memberi hukum makruh mengatakan, izin yang diberikan Rasulullah kepada sebagian wanita yang dibaiat itu menunjukkan larangan yang ada dimaksudkan sekadar menjauhkan dari perbuatan itu, bukan berarti haram. Sebagai langkah juga untuk memadukan dalil-dalil yang ada bahwa perbuatan yang diizinkan Rasulullah itu tentu saja yang terlepas dari perangai-perangai yang merusak.

Kalangan yang memberi hukum haram berargumentasi sebagai berikut. Tidak dibenarkan menentang sunah Rasul, siapa pun orangnya, dan tidak dibenarkan pula saling mempertentangkan Sunnah Rasul. Dalil-dalil yang mengharamkan *shahîh* dan *sharîh* (jelas), lebih-lebih dalam persoalan ini telah ada *ijma'* (kepepakatan para ulama). Adapun berkenaan dengan wanita yang Rasulullah berkata padanya, "*kecuali keluarga si Fulân*," dan wanita yang tidak mendapat teguran Rasulullah, maka pembolehan itu hanya berlaku untuk kedua wanita itu saja. Disebabkan dua alasan; Pertama, Rasulullah telah mengatakan dengan tegas kepada wanita selain dari keduanya, "Tidak ada balas jasa dengan orang kafir dalam Islam." Kedua, Rasulullah memberi kebebasan pada kedua wanita itu sebab mereka baru masuk Islam, dan kedua wanita itu, belum dapat membedakan mana yang haram dan mana yang diperbolehkan. Ini berbeda dengan jawaban Rasul pada wanita yang telah lama menjadi muslimah, sebab ada kaidah yang mengatakan, "*Tidak dibenarkan menunda penjelasan saat dibutuhkan.*" Dengan demikian, dimaklumi, hukum pembolehan itu hanya berlaku untuk kedua wanita yang dimaksud.

Adapun kata-kata yang lumrah, jika perkataan itu benar dan tidak dilakukan dengan niat memurkai takdir Tuhan dan meratap, hal itu tidak diharamkan, dan tidak bertentangan dengan sabar yang diwajibkan. Dalam kitabnya, *al-Musnad*, Ahmad meriwayatkan dari Anas bahwa Abû Bakar ash-Shiddiq ra menemui Rasulullah, saat ia telah wafat dan meletakkan bibirnya di antara kedua mata dan meletakkan tangannya pada pelipis Rasul, seraya berkata, "Wahai nabi-Nya, wahai kekasih-Nya, dan manusia pilihan-Nya!"

Dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî*, Anas berkata, "Ketika Rasulullah saw merasa berat atas malapetaka yang menimpa dirinya, Fâthimah mengatakan, 'Wahai betapa besar musibah yang menimpamu, wahai ayahku!' Rasulullah saw menjawab, '*Tidak akan ada lagi musibah yang menimpa ayahmu sesudah hari ini!*' ketika Rasulullah wafat, Fâthimah berkata, 'Wahai ayahku! Dia telah memenuhi panggilan Tuhannya. Wahai ayahku, surga firdaus tempat tinggalnya, Jibril menangis untuknya!' Ketika Rasulullah dimakamkan, Fâthimah berkata, 'Wahai Anas, apakah hatimu senang menimbun Rasul dengan tanah? Padahal dia bersabda, '*Dan sungguh kami merasa sedih atas dirimu, wahai Ibrâhîm.*'"

Ungkapan seperti ini dan ungkapan-ungkapan semisal yang tidak mengandung maksud mengadukan kesewenang-wenangan Tuhan dalam menentukan takdir dan tidak mengandung maksud kemurkaan pada Tuhan, maka kedudukannya tidak berbeda dengan sekadar tangis.

Perbedaan Pendapat Seputar Apakah Mayit Disiksa karena Ia Diratapi

Adapun sabda Rasulullah saw, *Sesungguhnya mayit itu disiksa karena ada orang yang meratapi kematiannya*, telah ditetapkan sebagai sabda Rasulullah saw melalui riwayat 'Umar bin Khaththâb, 'Abdullâh putra 'Umar, dan Al-Mughîrah bin Syu'bah. Ditetapkan pula melalui riwayat 'Imrân bin Al-Hushain dan Abû Mûsâ ra. Lalu timbullah perbedaan pendapat dalam memahami persoalan ini.

Sekelompok ulama mengatakan, Allah swt memperlakukan makhluknya sesuai dengan apa yang Dia kehendaki, dan perbuatan Allah tidak dapat diukur dengan akal. Tidak ada perbedaan antara siksa disebabkan oleh ratapan orang atas dirinya ketika seseorang telah mati, dan yang disebabkan oleh perbuatan orang yang mati itu sehingga mengakibatkan orang lain meratap. Sebab, Allah adalah Pencipta semuanya. Allah swt juga mendatangkan penderitaan pada anak-anak, pada binatang, dan pada orang-orang gila tanpa ada hubungannya dengan perbuatan mereka.

Sekelompok ulama lain berpendapat hadits-hadits tentang disiksanya orang yang telah mati akibat ratapan orang lain atas dirinya bukan sabda Rasulullah saw. Termasuk yang berpendapat demikian adalah Ummul Mukminîn 'Âisyah ra. Ia berdalih dengan firman Allah swt, *dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.* (al-An'âm [6]: 164; al-Isrâ` [17]: 15; Fâthir [35]: 37; az-Zumar [39]: 7)

Ketika disampaikan kepada 'Âisyah riwayat dari 'Umar dan anaknya, dia mengatakan, "Benar kalian tidak meriwayatkan hadits dari orang-orang yang berdusta dan bukan pula dari orang-orang yang tertuduh, tetapi pendengaran bisa salah. Yang benar adalah Rasulullah saw melewati kuburan seorang Yahudi, lalu bersabda, *Sesungguhnya orang yang punya kuburan ini diazab, sedangkan kerabatnya menangisi dia.*"

Diriwayatkan pula dari 'Âisyah, Rasulullah saw bersabda, *Sesungguhnya Allah akan menambah siksa orang kafir karena tangis kerabatnya atas dirinya* (HR Bukhârî-Muslim).

'Âisyah berkata, "Cukup bagimu firman Allah swt, *dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.*"

Kalangan ulama lain, di antaranya Al-Muzanî mengatakan, siksaan itu ditimpakan pada mayit yang ketika masih hidup berwasiat pada orang untuk meratapi dirinya jika mati, atau jika hal itu sudah menjadi tradisi. Seperti didapati dari banyak bait syair, antara lain apa yang dikatakan oleh Tharfah,

Jika aku mati, ratapilah aku dengan apa yang menjadi hakku
dan robeklah bajumu demi aku, wahai putri Ma'bad

Seperti juga ungkapan Lubaid,

Berdirilah kalian berdua dan katakanlah, Demi yang telah memberi pelajaran padamu
Jangan mencederai wajah, jangan mencukur rambut
Katakan, Dialah orang yang tidak menyia-nyiakan sahabat,
Tidak berkhianat pada yang setia dan tidak pula ingkar
Katakanlah sepanjang tahun, dan kesejahteraan atas dirimu
Yang menangis sepanjang tahun, berarti telah berkhianat

Sekelompok ulama lain berpendapat bahwa larangan itu dialamatkan pada tradisi suatu kaum, jika tidak ada seorang pun yang melarang perbuatan itu. Ini adalah pendapat Ibnu al-Mubârak dan ulama lainnya. Abû al-Barakât Ibnu Taimiyah mengatakan, "Ini adalah pendapat yang paling benar. Sebab, jika seseorang yakin bahwa kaumnya melakukan perbuatan itu, sedangkan ia tidak melarangnya, berarti ia rela dengan perbuatan itu. Kedudukannya adalah sama dengan orang yang mengetahui adanya perbuatan mungkar dan tidak melarangnya, padahal ia mampu untuk melarang. Akan halnya jika ia telah melarang mereka, namun mereka tidak mengindahkan, Allah lebih mulia untuk menyiksanya atas kesalahan yang tidak dilakukan seseorang."

Berdasarkan pengertian yang demikian, maka tidak ada pertentangan dengan ayat dan hadits tersebut diterapkan dalam konteks yang meluas. Adapun pernyataan 'Âisyah yang mengingkari kebenaran hadits ini tidak dapat dijadikan dasar, sebab hadits tersebut diriwayatkan oleh para perawi yang tepercaya. Bisa saja 'Âisyah tidak hadir di saat mereka hadir bersama Rasulullah ataupun ia tidak meyakini satu peristiwa yang mereka meyakininya. Adapun kemungkinan adanya kealpaan atau kekeliruan sangatlah kecil, terlebih lagi hadits itu diriwayatkan oleh lima orang terkemuka dari kalangan para sahabat.

Akan halnya sabda Rasulullah tentang orang Yahudi, tidak menutup kemungkinan, Rasulullah menyampaikan hadits yang diriwayatkan oleh kelima sahabatnya pada kesempatan lain. Namun, hadits itu ditentang oleh hadits yang diriwayatkan oleh 'Âisyah, Rasulullah saw bersabda, *Sesungguhnya Allah akan menambah siksa orang kafir karena tangis kerabatnya atas dirinya.*

Jika tidak tertutup kemungkinan bahwa Allah akan menambah siksa orang kafir lantaran perbuatan orang lain—meskipun dalam hal ini bertentangan dengan makna ayat yang tersurat, kemungkinan itu pun berlaku bagi muslim. Sebab, Allah swt tidak berbuat zalim pada hamba yang muslim, maka Dia pun tidak berbuat zalim pada hamba yang kafir. *Wallâhu a'lam.*

Kecenderungan Mempersulit Persoalan Hadits-hadits tentang Siksa Kubur

Pada hakikatnya, dalam hadits-hadits yang menyangkut persoalan azab kubur, *alhamdulillâh*, tidak ada hal pelik dan hal yang berlawanan dengan makna ayat al-Qur'an, atau kaidah-kaidah syariah, dan tidak pula mengandung makna bahwa manusia disiksa lantaran dosa orang lain. Jika diamati bahwa Rasulullah saw tidak mengatakan, "*Mayit itu dihukum lantaran tangis kerabatnya*," tetapi ia mengatakan, "*Mayit itu disiksa lantaran tangis kerabatnya dan ratapan mereka atas dirinya.*" Tidak diragukan bahwa siksa itu amat menyakitkan.

Yang dimaksud dengan siksa (azab) adalah penderitaan atau rasa sakit itu lebih umum sifatnya dari hukuman, dan yang sifatnya lebih umum tidak menjamin kepastian adanya sesuatu yang sifatnya lebih khusus. Rasulullah saw bersabda, *Berpergian itu adalah bagian dari azab.*

Azab yang dimaksud, sebagaimana menimpa orang kafir, ia juga menimpa muslim. Mayit di dalam kuburnya juga merasa kesakitan lantaran siksaan yang ditimpakan pada mayit yang ada di dekat kuburnya. Tidak berbeda dengan keadaan di dunia, ketika orang merasa sakit lantaran menyaksikan tetangganya dijatuhi hukuman. Apabila sanak keluarga si mayit menangisinya dengan tangisan yang diharamkan—sebagaimana perbuatan orang-orang di masa jahiliah, yang diketahui dari syair-syair mereka—si mayit merasa tersiksa lantaran mendengar tangisan kerabatnya. Ini adalah pendapat guru (syekh) kami, *wabillâhi taufiq.*



Kesabaran adalah Sebagian dari Iman

Iman itu terdiri dari dua bagian, sabar dan syukur.

Banyak di antara ulama salaf mengatakan bahwa sabar itu sebagian dari iman. Ibnu Mas'ûd ra berkata, "Iman itu terdiri dari dua bagian, sabar dan syukur." Oleh sebab itu, Allah swt menghimpun antara sabar dan syukur dalam firman-Nya,

> *Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.* (Ibrâhîm [14]: 5)

Juga pada surat Hâ Mîm, Aîn Sîn Qâf, atau surat asy-Syûrâ [42], surat Sabâ' [34], dan surat Luqmân [31]. Pengelompokan iman menjadi dua bagian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut.

Pertama, iman adalah istilah bagi himpunan perkataan, perbuatan, dan niat. Adapun niat itu terdiri dari dua bagian, melaksanakan perbuatan dan meninggalkan perbuatan. Yang dimaksud dengan melaksanakan perbuatan di sini adalah taat kepada Allah, yang tidak lain merupakan hakikat makna syukur. Sedangkan meninggalkan perbuatan di sini adalah sabar menahan diri dari berbuat maksiat. Inti persoalan agama ada pada dua unsur ini, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan.

Kedua, iman itu terbangun di atas dua pilar, keyakinan dan kesabaran, sebagaimana tersebut dalam firman Allah swt,

> *Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.* (as-Sajdah [32]: 24)

Dengan keyakinan akan diketahui hakikat perintah, larangan, pahala dan siksa. Dengan kesabaran pula, perintah dapat dilaksanakan dan larangan dapat dijauhi. Membenarkan bahwa larangan, perintah, pahala,

dan siksa itu berasal dari Allah tidak mungkin dicapai, kecuali dengan keyakinan. Tidak mungkin juga orang akan konsisten melaksanakan perintah dan menjauhkan diri dari larangan, kecuali dengan kesabaran. Oleh sebab itu, kesabaran menjadi setengah bagian dari iman, sedangkan setengah bagian yang lain adalah syukur. Hal ini dilakukan dengan cara melaksanakan perintah dan menjauhi larangan.

Ketiga, iman itu terdiri dari perkataan dan perbuatan. Perkataan dilakukan oleh hati dan lisan, sedangkan perbuatan diwujudkan oleh hati dan anggota badan. Barang siapa yang mengenal Allah dengan hatinya, tetapi tidak mengikrarkan dengan lisan, maka ia belum beriman. Sebagaimana firman Allah swt tentang kaum Fir'aûn,

Dan mereka mengingkarinya... padahal hati mereka meyakini kebenarannya. (an-Naml [27]: 14)

Sebagaimana firman Allah swt juga tentang kaum 'Âd,

Dan (juga) kaum 'Âd dan Tsamûd, dan sungguh telah nyata bagi kamu kehancuran mereka dari puing-puing tempat tinggal mereka. Dan setan telah menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan Allah, sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam. (al-'Ankabût [29]: 38)

Mûsâ pun berkata kepada Fir'aûn dalam Kitabullah,

Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata. (al-Isrâ' [17]: 102)

Mereka itu telah dapat mewujudkan kata hati, yaitu makrifat dan ilmu, namun mereka belum menjadi orang beriman. Demikian halnya dengan orang yang mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan keyakinan dalam hati, juga bukan orang beriman, tetapi munafik. Sama halnya orang yang meyakini dengan hati dan berikrar dengan lisan, tidak akan begitu saja disebut mukmin, sampai ia melaksanakan amalan kalbu antara lain; cinta, benci, setia, atau memusuhi. Mencintai Allah dan Rasul, setia pada orang-orang yang setia pada Allah, memusuhi musuh-musuh Allah, memasrahkan jiwa hanya kepada Allah, tunduk mengikuti Rasul, taat pada Rasul, dan konsisten dengan ajaran syariat, secara lahir dan batin. Namun, itu semua juga tidak cukup untuk meraih iman yang sempurna, sebelum ia melaksanakan segala perintah Allah.

Semua urusan orang beriman itu sungguh luar biasa], jika diberi kesenangan, ia bersyukur. Jika ditimpa kesusahan, ia bersabar. Hal itu semua baik bagi dirinya.

Keempat unsur ini merupakan pilar yang menyangga bangunan iman, yang kesemuanya itu kembali kepada ilmu dan amal. Di antara bagian dari amal itu adalah menahan diri sebagai konsekuensi dari larangan. Adapun ilmu dan amal tidak akan terwujud kecuali dengan kesabaran. Dengan demikian, iman terdiri dari dua bagian, yang pertama adalah sabar dan yang kedua adalah apa yang terlahir darinya, yakni ilmu dan amal.

Keempat, Dalam jiwa manusia terdapat dua kekuatan, kekuatan untuk melakukan dan kekuatan untuk menahan diri. Jiwa manusia berkisar pada konsekuensi-kensekuensi hukum yang ditimbulkan oleh dua kekuatan itu. Melakukan apa yang disuka dan menjauhi apa yang dibenci. Agama pun demikian pula, tidak lepas dari melaksanakan dan menjauhi; melaksanakan ketaatan dan menjauhi maksiat terhadap Allah, dan keduanya tidak mungkin terwujud selain dengan kesabaran.

Kelima, agama itu secara keseluruhan adalah harapan dan kecemasan. Jadi, orang yang beriman adalah orang yang berharap sekaligus orang yang cemas. Allah swt berfirman,

> *Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas.* (al-Anbiyâ‘ [21]: 90)

Hal ini selaras dengan doa menjelang tidur, yang diriwayatkan oleh Al-Bukhârî dalam kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u>*-nya,

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِيْ
إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِيْ إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ

Ya Allah, sesungguhnya aku menyerahkan jiwaku ini pada-Mu, dan aku serahkan segala urusanku pada-Mu, aku sandarkan punggungku ini pada-Mu, dengan penuh harap dan takut pada-Mu.

Jadi, selamanya seseorang yang beriman itu adalah orang pengharap sekaligus penakut. Rasa takut itu tidak akan terwujud tanpa ditopang oleh jiwa sabar. Oleh karena itu, rasa takut membawanya bersabar dan rasa harap menuntunnya bersyukur.

Keenam, apa saja yang diupayakan oleh manusia di dunia ini, tidak terlepas dari apa yang mendatangkan manfaat dunia-akhirat atau mendatangkan mudarat dunia-akhirat. Atau sesuatu yang bermanfaat bagi dunia dan mudarat bagi kehidupan akhirat, atau sebaliknya. Yang paling mulia adalah perbuatan yang mendatangkan manfaat di akhirat dan meninggalkan perbuatan yang membawa mudarat bagi kehidupan akhirat. Inilah hakikat makna iman, mengerjakan perbuatan yang membawa manfaat disebut syukur, dan meninggalkan perbuatan yang mendatangkan mudarat disebut sabar.

Ketujuh, seorang hamba tidak terlepas dari perintah yang harus dilaksanakan dan larangan yang harus ditinggalkan serta takdir yang ditetapkan atas dirinya. Kewajiban dia dalam menghadapi ketiga hakikat persoalan ini adalah bersabar dan bersyukur. Dengan melaksanakan perintah, berarti dia telah bersyukur, dan dengan meninggalkan larangan serta bersabar menerima takdir itu, berarti dia telah bersabar.

Kedelapan, dalam diri manusia ada dua penyeru; penyeru yang mengajaknya pada dunia, syahwat, serta kenikmatan hidup, dan penyeru yang mengajak kepada Allah, kepada kehidupan akhirat, dan kepada kebahagiaan hidup yang dijanjikan Allah bagi para wali-Nya, yaitu berupa kenikmatan hidup yang abadi. Menentang ajakan syahwat atau hawa nafsu adalah kesabaran, sedangkan menuruti ajakan penyeru kepada Allah dan kehidupan akhirat adalah syukur.

Kesembilan, agama itu bertumpu pada dua persoalan, kebulatan tekad dan keteguhan. Keduanya diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasâ'î dari Rasulullah saw bersabda,

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِيْ الأَمْرِ وَالْعَزِيْمَةَ عَلَى الرُّشْدِ

Ya Allah, aku memohon kepadamu keteguhan dalam perintah dan kebulatan tekad dalam mengikuti petunjuk.

Dasar syukur adalah kebenaran tekad, dasar sabar adalah kuatnya keteguhan. Selama seorang hamba dikuatkan dengan kebulatan tekad dan keteguhan jiwa, sesungguhnya ia telah mendapat pertolongan dan taufik dari Allah.

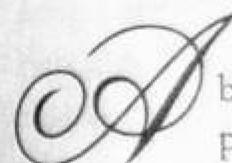
Kesepuluh, agama didirikan di atas dua pilar; kebenaran (*al-haqq*) dan kesabaran (*ash-shabr*), sebagaimana firman Allah swt,

> *Nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.* (al-'Ashr [103]: 3)

Oleh karena seorang hamba diperintah untuk mewujudkan kebenaran itu ke dalam dirinya sendiri dan kepada orang lain,—yang mana hal itu tidak lain sebagai hakikat makna syukur, maka ia tidak akan sanggup melaksanakan perintah itu, kecuali dengan kesabaran. Dengan demikian, jelaslah bahwa kesabaran itu sebagian dari iman. *Wallâhu a'lam.*



Perbedaan Pendapat antara Keutamaan Sabar dan Syukur



bul Faraj bin Al-Jauzi mengemukakan tiga pendapat dalam persoalan ini.

Pendapat Pertama, sabar lebih utama.

Pendapat Kedua, syukur lebih utama.

Pendapat Ketiga, keduanya sama, sebagaimana dinyatakan oleh 'Umar bin Khaththab ra, "Andaikata sabar dan syukur itu dua ekor unta, aku tidak peduli mana di antara keduanya yang akan kunaiki."

Pada bab ini, atas pertolongan dan taufik Allah swt, penulis akan menjabarkan dalil setiap pendapat dan kelemahan masing-masing.

Kalangan yang mengatakan bahwa sabar lebih utama, berargumentasi bahwa Allah swt telah menyanjung kesabaran dan menyanjung orang-orang yang sabar. Allah memuji kesabaran dan memerintahkan umat manusia untuk bersabar. Allah mempertalikan kesabaran dengan kemenangan dunia dan akhirat. Sabar tersebut dalam firman Allah pada sembilan puluh tempat dan dikemukakan melalui *nash-nash* al-Qur'an dan hadits tentang keutamaan sabar, yang kesemuanya itu menunjukkan keutamaan sabar atas syukur.

Keutamaan sabar atas syukur itu dengan jelas diungkapkan sabda Rasulullah saw, *Derajat orang yang bersedekah memberi makan sedang ia bersyukur, sama dengan derajat orang yang bersabar dan bersyukur.*

Disebutkannya syukur di sini adalah dalam konteks pengungkapan keutamaan sabar atas syukur dan ketinggian derajat sabar atas syukur. Dalam hadits tersebut, orang yang bersyukur disejajarkan dengan orang sabar, dan diumpamakan seperti orang yang sabar. Tidak diragukan bahwa yang dijadikan bahan perumpamaan lebih tinggi derajatnya dari pada yang diumpamakan.

Konteks yang demikian ini seperti sabda Rasulullah saw, *Pecandu arak itu seperti penyembah berhala*, dan sebagainya.

Mereka mengatakan, jika kita membandingkan antara *nash* yang berbicara tentang sabar dan *nash* yang berbicara tentang syukur, akan kita dapati bahwa *nash-nash* tentang sabar jumlahnya jauh lebih banyak dari pada *nash* tentang syukur. Seperti juga shalat dan jihad yang merupakan amal ibadah paling utama maka *nash-nash* tentang keduanya terdapat hampir di semua persoalan agama. Hadits-hadits Rasulullah tidak membicarakan tema lain sebanyak pembicaraannya tentang shalat dan jihad. Mereka juga berdalih bahwa sabar menjadi bagian dari setiap bab, bahkan dari semua persoalan agama.

Oleh sebab itu, kedudukan sabar dan iman itu laksana kepala dan badan. Mereka juga mengatakan bahwa Allah swt mempertalikan syukur dengan tambahan, dalam firman-Nya,

> *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu."*
>
> (Ibrâhîm [14]: 7)

dan mempertalikan kesabaran dengan balasan baik tanpa batas. Di samping itu, Allah tidak memberi batasan pahala orang yang bersyukur, sebagaimana firman-Nya,

> *Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*
>
> (Âli 'Imrân [3]: 144)

Sedangkan pahala orang sabar diberi batasan dengan pahala yang lebih baik, sebagaimana firman Allah swt,

> *Sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari pada apa yang telah mereka kerjakan.*
>
> (an-Nahl [16]: 96)

Sebuah hadits *shahîh*, meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *Allah swt berfirman, "Setiap perbuatan bani Adam bagi dirinya, kecuali puasa. Karena sesungguhnya puasa itu adalah bagi-Ku dan Aku memberinya pahala dengan puasa itu."*

Diriwayatkan dengan lafaz yang berbeda, *Setiap amal perbuatan anak Adam itu dilipatgandakan kebaikannya sepuluh kali lipat. Allah swt berfirman, "Kecuali puasa, karena puasa itu milik-Ku dan Aku yang akan memberinya balasan."*

Hal itu tidak lain dikarenakan amal ibadah itu tergolong kesabaran jiwa atas syahwat, sebagaimana disebutkan dalam kelanjutan hadits tersebut, "*Ia meninggalkan syahwat, makan, dan minum demi Aku.*" Oleh sebab itu, Rasulullah saw bersabda, *Berpuasalah, karena pahala puasa itu tidak ada bandingannya.*

Hakikat makna sabar adalah menahan diri dari ajakan hawa nafsu, yang mana hal itu merupakan substansi ibadah puasa. Sebab, orang yang berpuasa menahan diri untuk tidak menuruti nafsu makan, minum, dan berhubungan badan. Oleh karenanya, sabar dalam firman Allah swt, *Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat* (al-Baqarah [2]: 45), ditafsirkan dengan puasa.

Oleh sebab itu pula, bulan Ramadhan dikenal dengan istilah bulan kesabaran. Sebagian ulama salaf mengatakan, "Puasa itu sebagian dari sabar." Sebab, puasa merupakan perjuangan menahan diri dari menuruti nafsu syahwat dan amarah, sebab sesungguhnya nafsu itu menginginkan sesuatu karena adanya kenikmatan padanya dan murka pada sesuatu yang mendatangkan derita.

Puasa dapat diartikan sebagai kesabaran menahan diri dari tuntutan syahwat saja, yaitu syahwat perut dan kemaluan, terlepas dari nafsu murka. Akan tetapi, demi kelengkapan dan kesempurnaan puasa, seseorang wajib memiliki kesabaran untuk tidak menuruti kehendak kedua macam nafsu itu. Hal itu diisyaratkan oleh Rasulullah saw dalam sebuah hadits *shahîh*, *Pada hari saat salah seorang dari kalian berpuasa, maka hendaknya ia jangan bertindak bodoh dan jangan berkata kasar. Apabila seseorang mencaci atau mengumpatnya, hendaknya ia berkata, "Sesungguhnya aku sedang berpuasa."*

Dalam hal ini Rasulullah saw memberi petunjuk tentang cara mengendalikan nafsu syahwat dan amarah. Seorang yang berpuasa hendaknya menjaga agar kedua unsur itu tidak sampai merusak puasa. Nafsu syahwat membatalkan puasa, sedangkan nafsu amarah menyia-nyiakan pahala puasa, sebagaimana sabda Rasulullah saw, *Barang siapa yang tidak meninggalkan kata-kata dan perbuatan dusta, maka Allah tidak menghajatkan dirinya meninggalkan makan dan minumnya.*

Keutamaan sabar atas syukur, cukup jelas dinyatakan oleh firman Allah swt,

Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang. (al-Mu'minûn [23]: 111)

Allah menjadikan kemenangan sebagai balasan atas kesabaran. Ditegaskan juga oleh firman Allah swt,

Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. (al-Baqarah [2]: 249)

Tiada sesuatu sebanding dengan kebersamaan Allah dan hamba-Nya. Oleh sebab itu, banyak orang arif mengatakan, "Orang-orang yang sabar mendapat kebaikan dunia dan akhirat, sebab ia memperoleh kebersamaan Allah (*ma'iyyatullâh*)." Allah swt berfirman pula,

Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami. (ath-Thûr [52]: 48)

Ayat tersebut mengandung pemberian penjagaan dan pemeliharaan bagi orang yang sabar menerima ketetapan Tuhan.

Allah swt juga berjanji kepada orang-orang yang sabar bahwa Dia akan menganugerahkan kepada mereka tiga keutamaan yang masing-masing lebih baik dari pada dunia dan apa yang ada padanya, yaitu keberkahan yang sempurna, rahmat, dan petunjuk. Allah swt berfirman,

Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (al-Baqarah [2]: 157)

Ini dapat dimengerti sebab hidayah itu hanya didapat oleh orang yang sabar.

Allah memerintahkan Rasulullah untuk mencontoh kesabaran para rasul ***ulul 'azmi*** dan penjelasannya telah dikemukakan sebelumnya. Mereka mengatakan bahwa di sana telah ada dalil yang menyatakan bahwa zuhud adalah berpaling dari kenikmatan hidup duniawi dan membatasi diri darinya, meskipun ada kesempatan untuk mendapatkan lebih banyak.

Zuhud di dunia merupakan keadaan orang sabar dan kemewahan merupakan keadaan yang meliputi diri orang yang bersyukur.

Pada suatu hari, seseorang bertanya kepada Isa al-Masîh as, tentang dua laki-laki yang berjalan melewati pundi-pundi harta. Orang pertama berlalu, sedangkan orang yang kedua mengambil harta itu dan menafkahkannya untuk

tujuan ketaatan kepada Allah. Siapakah yang paling utama di antara keduanya. Isa al-Masîh menjawab, "*Orang yang tidak menoleh padanya itulah yang paling utama di sisi Allah.*"

Mereka mengatakan bahwa kebenaran pernyataan ini ditegaskan oleh Rasulullah saw ketika diperlihatkan kepadanya kunci-kunci perbendaharaan dunia, namun Rasul tidak mengambilnya. Rasulullah saw bersabda, *Aku ingin sehari lapar dan sehari kenyang. Seandainya aku ingin mengambilnya untuk kunafkahkan demi ridha Allah, tetapi aku memilih kesabaran dan zuhud di dunia.*

Mereka mengatakan pula kesempurnaan manusia itu terdapat pada tiga perkara; ilmu yang dikuasai, perbuatan yang dilakukan, dan ihwal kehidupan yang terbangun di atas ilmu dan amal. Adapun ilmu, amal, dan ihwal kehidupan yang paling utama adalah ilmu tentang Allah, asma Allah, sifat-sifat, dan perbuatan-Nya. Beramal untuk mengharap ridha Allah, ketertarikan hati kepada-Nya dengan cinta, serta rasa takut dan harap. Inilah perkara yang paling mulia di dunia ini dan balasannya pahala yang paling mulia di akhirat.

Tujuan hidup yang paling agung adalah mengenal dan mencintai Allah, merindukan kedekatan dan perjumpaan dengan Allah, dan merasakan kenikmatan dengan berzikir kepada-Nya. Inilah kebahagiaan paling besar di dunia-akhirat dan inilah tujuan akhir kehidupan yang diperintahkan. Namun, seorang hamba akan dapat merasakan kebahagiaan sejati itu hanya apabila tabir penghalang itu tersingkap, yaitu apabila ia melepaskan diri dari kehidupan duniawi dan masuk ke dalam kehidupan akhirat. Sebab, jika tidak demikian, ia masih terikat dengan dunia, dan meski ia dapat merasakan kebahagiaan itu, namun itu bukan kebahagiaan yang sempurna, sebab adanya ujian-ujian yang selalu menghampirinya.

Segala macam ilmu pengetahuan dan makrifat, berinduk pada ilmu tentang Allah, dan segala macam ilmu pengetahuan dan makrifat itu tidak lain adalah perantara menuju ilmu tentang Allah. Pertautan derajat keutamaan ilmu tergantung pada jauh-dekatnya jarak dari ilmu induk, yakni *ma'rifatullâh*. Jadi, segala ilmu yang dapat mengantarkan manusia pada *ma'rifatullâh*, pada pengetahuan tentang asma dan sifat Allah, maka ia lebih tinggi dari pada ilmu yang lain.

Demikian halnya dengan ihwal kehidupan kalbu. Setiap ihwal kehidupan yang terdekat dengan tujuan penciptaan, maka ia lebih mulia dari pada yang lainnya. Tidak berbeda halnya dengan amal perbuatan; amal perbuatan yang

paling dekat dengan upaya mewujudkan tujuan penciptaan, itulah amal yang paling mulia. Oleh alasan ini, maka shalat dan jihad termasuk amal perbuatan yang paling utama, sebab kedekatannya pada upaya mewujudkan tujuan penciptaan itu. Demikianlah seharusnya; segala yang berada pada jarak terdekat dengan tujuan akhir, maka ia lebih utama dari pada yang lebih jauh.

Amalan perbuatan yang dipersiapkan untuk kalbu dengan tujuan mengenal Allah, asma, dan sifat-sifat Allah, untuk mencintai, merasa takut, dan menaruh harapan kepada Allah, lebih utama dari pada amal perbuatan lainnya. Jika di sana ada beberapa bentuk amal perbuatan yang kesemuanya mengarah pada tujuan yang sama, maka yang paling utama adalah yang paling dekat dengan tujuan. Perbuatan taat mempunyai tujuan yang sama, dan karenanya, ia diperintahkan. Sebaliknya, perbuatan maksiat mempunyai kesamaan arah dalam menutup hati serta menghalanginya dari tujuan mengenal Allah, dan karenanya, ia dilarang. Adapun perbuatan taat atau maksiat berlainan dampaknya antara yang satu dan yang lain.

Pada bagian ini, ada perihal yang sangat penting untuk dicermati, yaitu barangkali satu jenis amal perbuatan menjadi lebih utama bagi orang tertentu. Contohnya, seseorang yang memiliki harta kekayaan melimpah, jika hatinya enggan mengeluarkan sebagian harta kekayaannya, maka dalam keadaan demikian, sedekah yang dilakukannya lebih utama dari pada shalat malam dan puasa di siang hari.

Atau seorang yang kuat dan pemberani yang ditakuti musuh, maka lebih utama baginya berdiri di barisan depan untuk berjihad melawan musuh-musuh Allah, dari pada haji, puasa, dan sedekah sunah. Ulama yang mengetahui sunah, halal dan haram, kebaikan dan kejahatan, maka lebih utama baginya untuk bergaul dengan sesama, memberi pelajaran dan nasihat dalam agama, dari pada hidup menyendiri dan menghabiskan waktu untuk shalat, membaca al-Qur'an, dan bertasbih.

Para pemimpin (*waliyyul amr*) yang diberi wewenang oleh Allah untuk menjadi penegak hukum, maka waktu satu jam yang dipergunakannya untuk memeriksa perkara-perkara yang harus diadili, memenangkan yang teraniaya, menegakkan hukum, memenangkan yang benar, dan menghukum yang salah adalah lebih utama dari pada ibadah bertahun-tahun. Barang siapa yang dikuasai hawa nafsu dan keinginan pada wanita, maka mengerjakan puasa baginya lebih utama dan lebih mendatangkan manfaat dari pada zikir dan sedekah.

Ingatlah peristiwa pengangkatan 'Amru bin 'Âsh dan Khâlid bin Walîd untuk menjadi pejabat dan gubernur, dengan mengesampingkan Abû Dzarr. Karena tentang Abû Dzarrr Rasulullah saw bersabda, *Aku mendapatimu lemah dan aku menginginkan sesuatu yang aku cintai bagi dirimu, seperti sesuatu yang aku cintai bagi diriku; jangan engkau memegang amanat dua orang dan jangan mengurus harta anak yatim.* Untuk yang lain, Rasulullah saw memerintahkan berpuasa, *Berpuasalah, karena pahala puasa itu tidak ada bandingannya.*

Memerintahkan yang lain untuk menahan amarah, dan yang lainnya untuk berzikir.

Kapan pun Allah berkehendak mendatangkan kesempurnaan pada diri seseorang, maka Allah akan memberi taufik kepadanya agar ia mampu mengerahkan segenap usaha untuk melakukan sesuatu yang dirinya mempunyai kesiapan. Sebagaimana diungkapkan dalam sebuah syair,

Ia terus berada di depan hingga si hasud berkata
Ia telah temukan, ini jalan pintas menuju kemuliaan

Ibarat orang yang menderita sakit perut, ia akan sembuh jika diberi obat yang cocok, dan tidak akan berguna, jika ia diberi obat sakit kepala. Sifat kikir misalnya, termasuk dalam perangai yang menghancurkan dan tidak akan bisa disembuhkan dengan puasa seribu tahun ataupun shalat Tahajud selama itu. Penyakit hawa nafsu atau sikap sombong, tidak akan disembuhkan dengan banyaknya membaca al-Qur'an, atau menghabiskan waktu untuk menambah ilmu, atau berzikir, dan hidup zuhud. Yang tepat adalah dengan cara mengeluarkan nafsu jahat itu dari dalam jiwa dengan mendatangkan lawannya.

Jika ada yang bertanya, "Manakah yang lebih berguna, roti atau air?" Jawabannya adalah, bisa jadi roti lebih utama pada situasi tertentu, dan bisa jadi air lebih utama pada situasi lain.

Jika engkau memahami kaidah ini, syukur dengan cara menafkahkan harta merupakan amal shaleh yang dicapai kalbu, yakni hilangnya sifat kikir, oleh sebab tersingkirnya kehidupan duniawi dari hati, sehingga dalam keadaan demikian, hati menjadi siap untuk mengenal Allah dan mencintai-Nya. Ia adalah obat bagi penyakit yang ada dalam kalbu yang bisa menghalangi dari maksud mengenal Allah. Adapun orang fakir yang hidup zuhud, maka ia telah terbebas dari penyakit kikir dan tidak membutuhkan obatnya. Dirinya telah dapat memenuhi syarat bagi upaya untuk mencapai maksud.

Kemudian mereka mengemukakan bahwa syariat agama telah memerintahkan berbagai macam perbuatan. Jika mereka mengatakan, "Seorang tabib, jika ia menilai baik satu jenis obat tertentu, tidak berarti obat itu yang semata-mata menjadi tujuan, atau tidak berarti obat itu lebih utama dari pada kesehatan yang dihasilkan oleh obat tersebut."

Dalam hal ini, amal perbuatan menjadi penawar bagi penyakit hati. Sebab, penyakit hati itu pada umumnya tidak dapat disadari, maka yang diperintahkan adalah perbuatan yang dapat mendatangkan kesembuhan bagi penyakit hati itu. Orang fakir yang mengambil sedekah yang menjadi kewajibanmu maka sesungguhnya ia telah mengeluarkan penyakit kikir dari dalam dirimu, seperti *ḫijâm* untuk mengeluarkan darah kotor dari dalam tubuhmu.

Keistimewaan Orang-orang yang Bersyukur

Mereka yang berpendapat bahwa syukur lebih utama dari pada sabar mengatakan, "Kalian telah melampaui batas, sebab telah mendudukkan sesuatu yang sejatinya lebih utama bukan pada tempatnya. Kalian juga telah mengedepankan sarana dari pada tujuan, lebih mementingkan perantara dari pada maksud, perbuatan yang sempurna dari pada perbuatan yang lebih sempurna, dan yang utama dari pada yang lebih utama.

Bahkan, kalian tidak memahami hakikat makna syukur dan tidak memberikan kedudukan yang layak baginya, karena Allah swt telah mempertalikan syukur dengan zikir pada Allah yang menjadi tujuan penciptaan. Zikir dan Syukur itulah yang dimaksud dengan 'penciptaan dan perintah' sedangkan sabar hanya berkedudukan sebagai pelayan, sarana, dan pendukung bagi keduanya."

Allah swt berfirman,

> *Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*
> (al-Baqarah [2]: 152)

Allah swt juga memadukan antara syukur dan iman, dan Allah memberitahukan bahwa Dia tidak perlu menurunkan azab terhadap makhluk-Nya, jika mereka beriman dan bersyukur. Allah swt berfirman,

> *Mengapa Allah akan menyiksamu jika kamu bersyukur dan beriman?*
> (an-Nisâ' [4]: 147)

Dengan ungkapan lain, "Jika kamu menepati tujuan penciptaan dirimu, yaitu agar kamu bersyukur dan beriman, niscaya Kami tidak akan menurunkan azab."

Kemudian Allah memberitahukan bahwa ahli syukur (orang-orang yang bersyukur) adalah mereka yang mendapat keistimewaan anugerah Allah. Dia berfirman,

> *Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?" (Allah berfirman), "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?"*
> (al-An'âm [6]: 53)

Allah mengelompokkan manusia menjadi golongan yang bersyukur dan golongan yang ingkar. Perbuatan yang paling dibenci Allah adalah ingkar dan orang-orang yang ingkar, sedangkan perbuatan yang paling dicintai Allah adalah syukur dan orang-orang yang beryukur. Allah swt berfirman tentang manusia,

> *...ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.* (al-Insân [76]: 3)

Sulaimân as berkata, sebagaimana difirmankan Allah swt,

> *Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia.* (an-Naml [27]: 40)

Allah swt berfirman pula,

> *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."*
> (Ibrâhîm [14]: 7)

> *Jika kamu kafir, sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu, dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur niscaya Dia meridhai bagimu syukurmu itu.* (az-Zumar [39]: 7)

Banyak sekali ayat berisi firman Allah yang mempertentangkan antara syukur dan kufur, karena keduanya berlawanan, sebagaimana firman-Nya,

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh engkau berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (Âli 'Imrân [3]: 144)

Orang-orang yang bersyukur adalah mereka yang teguh dalam nikmat iman dan mereka tidak akan murtad. Pada ayat sebelumnya, Allah mempertalikan antara penambahan nikmat dan syukur. Nikmat yang ditambahkan itu tiada akan berkurang, sebagaimana syukurnya pada Allah tiada akan pernah putus.

Beberapa jenis balasan amal perbuatan, oleh Allah swt dinyatakan tergantung pada kehendak-Nya, seperti pada firman-Nya,

...maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya jika Dia menghendaki. (at-Taubah [9]: 28)

dan firman Allah dalam hal dikabulkannya doa,

...maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki. (al-An'âm [6]: 41)

Juga firman Allah swt dalam persoalan rezeki,

Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. (al-Baqarah [2]: 212)

Dan persoalan pengampunan,

...dan diampuni-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya. (al-Mâ'idah [5]: 40)

Juga dalam persoalan tobat,

...dan Allah menerima tobat orang yang dikehendaki-Nya. (at-Taubah [9]: 15)

Adapun balasan syukur, Allah tidak memberikan batasan, sebagaimana firman-Nya,

Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (Âli 'Imrân [3]: 144)

Ketika iblis, musuh Allah, menyadari bahwa syukur merupakan sifat yang paling agung dan tinggi derajatnya, maka ia menjadikan upaya menghalangi manusia dari syukur sebagai tujuan akhir iblis. Allah swt berfirman,

Kemudian saya akan mendatangi mereka dari depan dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur. (al-A'râf [7]: 17)

Allah swt juga menerangkan bahwa di antara hamba-Nya,

...dan hanya sedikit orang yang bersyukur, Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih. (Sabâ' [34]: 13)

Imâm Ahmad menuturkan dari 'Umar bin Khaththâb ra bahwa 'Umar mendengar seseorang berdoa, "Ya Allah, jadikanlah aku termasuk dalam golongan yang sedikit." 'Umar bertanya, "Doa apa ini?" Orang tersebut menjawab, "Wahai Amirul Mukminîn, sesungguhnya Allah swt berfirman,

Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit. (Hûd [11]: 40)

Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur. (Sabâ' [34]: 13)

...kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh; dan amat sedikitlah mereka ini.... (Shâd [38]: 24)"

Allah swt telah memuji rasul pertama yang diutus kepada umat manusia dengan kata syukur,

(Yaitu) anak-cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nûh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur. (al-Isrâ' [17]: 3)

Disebutkannya Nûh secara khusus dalam ayat ini dan pembicaraan Allah kepada para hamba bahwa mereka keturunan Nûh, menyimpan isyarat untuk menjadikannya panutan, sebab Nûh adalah ayah kedua bagi umat manusia. Karena setelah peristiwa banjir besar, Allah tidak menurunkan keturunan, kecuali dari Nûh. Allah swt berfirman,

Dan Kami jadikan anak-cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan. (ash-Shâffât [37]: 77)

Allah memerintahkan umat manusia untuk meneladani bapak mereka, Nûh, dalam hal bersyukur, sebab ia adalah hamba yang penyabar dan banyak bersyukur.

Allah memberitahukan bahwa sesungguhnya hamba-Nya itu adalah orang-orang yang bersyukur saja. Sebab, orang yang tidak bersyukur kepada-Nya bukanlah hamba Allah yang sesungguhnya. Allah swt berfirman,

> *Bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.* (al-Baqarah [2]: 172)

Allah memerintahkan Mûsâ as agar menerima karunia kenabian, risalah, dan ia senantiasa bersyukur, melalui firman-Nya,

> *Hai Mûsâ, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia-manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.* (al-A'râf [7]: 144)

Wasiat Allah yang pertama kepada umat manusia adalah bersyukur kepada-Nya dan kepada kedua orangtua, sebagaimana dalam firman-Nya,

> *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu.* (Luqmân [31]: 14)

Allah swt memberitahukan bahwa ridha Allah terletak melalui syukur kepada-Nya,

> *Dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu syukurmu itu.* (az-Zumar [39]: 7)

Allah swt memuji Ibrâhîm, sebab ia bersyukur pada nikmat-Nya,

> *Sesungguhnya Ibrâhîm adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.* (an-Nahl [16]: 120-121)

Allah mengabarkan bahwa Ibrâhîm adalah "umat" panutan yang patut diteladani dalam kebaikan. Dia adalah hamba yang taat, teguh dalam melaksanakan ketaatan (*qânit*), hamba yang menyambut Allah dan berpaling

pada selain-Nya (hanif). Terakhir, Allah menyebut Ibrâhîm sebagai orang yang mensyukuri nikmat-nikmat-Nya dan Allah menegaskan bahwa syukur itu adalah tujuan akhir yang ingin dicapai oleh Ibrâhîm al-Khalîl.

Allah juga memberitahukan bahwa syukur itu merupakan tujuan akhir dari penciptaan dan perintah-Nya. Allah swt berfirman,

> *Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun; dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.* (an-Nahl [16]: 78)

Itulah tujuan akhir penciptaan, sedangkan tujuan akhir perintah dijelaskan dalam firman Allah swt,

> *Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya.* (Âli 'Imrân [3]: 123)

Firman Allah swt, "*supaya kamu mensyukuri-Nya*" dapat pula diartikan sebagai sebab ditetapkannya kemenangan atas diri mereka, atau ditetapkannya perintah takwa bagi mereka; atau kedua alasan itu sekaligus. Jadi, perbuatan bersyukur merupakan tujuan akhir dari penciptaan dan perintah-Nya. Allah juga menjelaskan bahwa syukur merupakan tujuan akhir diutusnya para rasul dalam firman-Nya,

> *Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu), Kami telah mengutus kepadamu rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.* (al-Baqarah [2]: 151-152)

Dengan demikian, dipahami bahwa syukur adalah tujuan, sedangkan sabar hanya berfungsi sebagai perantara. Kesabaran itu terpuji sebab ia menjadi perantara seseorang untuk bersyukur sehingga kedudukan sabar adalah sebagai pelayan syukur.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits *shahîh*, Rasulullah berdiri untuk shalat hingga kedua kakinya bengkak. Seseorang berkata kepadanya, "Mengapa engkau berbuat demikian? Bukankah Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?" Rasulullah saw menjawab, "*Tidak bolehkah aku menjadi hamba yang banyak bersyukur?*"

Diriwayatkan pula dalam kitab *al-Musnad* dan *Jâmi' at-Tirmidzî*, Rasulullah saw berkata kepada Mu'âdz, *Sungguh aku mencintaimu maka dari itu jangan engkau lupa untuk mengucapkan pada akhir shalat,*

اَللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Ya Allah, tolonglah aku untuk berzikir, bersyukur, dan beribadah secara baik kepada-Mu."

Ibnu Abî Dunyâ mengatakan bahwa Hisyâm bin 'Urwah menuturkan tentang di antara doa yang dibaca Rasulullah saw adalah,

اَللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Ya Allah, tolonglah aku untuk berzikir, bersyukur, dan beribadah secara baik kepada-Mu."

Ibnu Abî Dunyâ juga mengatakan dari Ibnu 'Abbâs ra, Rasulullah saw bersabda, *Ada empat perkara yang barang siapa diberikan kepadanya empat perkara itu maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kebaikan dunia-akhirat; hati yang bersyukur, lisan yang berzikir, badan yang sabar menghadapi musibah, dan istri yang tidak menginginkan khianat pada diri sendiri dan pada harta suami.*

Ibnu Abî Dunyâ menyebutkan pula sebuah hadits yang diriwayatkan dari 'Âisyah ra, Rasulullah saw bersabda, *Tiada satu pun nikmat yang diberikan Allah pada hamba, dan ia mengetahui nikmat itu berasal dari Allah, kecuali Allah akan menetapkan bagi diri hamba itu bahwa ia telah bersyukur atas nikmat itu. Tiada pula penyesalan yang diketahui oleh Allah pada diri seseorang, kecuali Dia akan mengampuni dosanya sebelum ia memohon ampun. Jika seorang lelaki membeli busana, lalu ia mengenakannya dengan memuji Allah, sebelum busana itu mencapai lututnya, Allah telah mengampuni dosanya.*

Diriwayatkan dalam kitab *Shahîh Muslim*, Rasulullah saw bersabda, *Sesungguhnya Allah amat ridha pada seorang hamba yang makan dengan memuji Allah atas nikmat makanan itu dan minum dengan memuji Allah atas nikmat minuman itu. Maka balasan besar ini merupakan karunia Allah yang teramat baik, sebagaimana firman Allah swt, ...dan keridhaan Allah lebih besar* (at-Taubah [9]: 72).

Ibnu Abî Dunya meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *Allah tidak akan memberi karunia syukur pada seorang hamba lalu Dia menguranginya, karena Allah swt telah berfirman, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu* (Ibrâhîm [14]: 7).

Al-Hasan al-Basri mengatakan, "Sesungguhnya Allah memberi nikmat sebagaimana Dia kehendaki. Jika nikmat itu tidak disyukuri, Allah akan mengubah nikmat itu menjadi azab. Oleh sebab itu, mereka menyebut nikmat itu sebagai 'sang penjaga' (*al-hâfidz*), karena ia menjadi penjaga bagi nikmat yang telah ada. Atau menyebutnya pula sebagai 'yang mendatangkan' (*al-jâlib*), sebab ia mendatangkan kembali nikmat yang telah hilang."

Ibnu Abî Dunyâ meriwayatkan bahwa 'Alî bin Abî Thâlib ra mengatakan kepada seseorang dari Hamadzân, "Nikmat itu akan dilanggengkan dengan syukur, dan syukur itu bertalian dengan tambahan nikmat. Keduanya saling berkaitan dalam satu mata rantai. Tambahnya kenikmatan itu akan tetap mengalir, selama syukur dari hamba tidak terputus."

'Umar bin 'Abdul 'Azîz mengatakan, "Tambatkanlah nikmat Allah itu dengan cara bersyukur kepada Allah. Syukur itu adalah tali untuk mengikat nikmat."

Muthraf bin 'Abdullâh berkata, "Aku lebih menginginkan diberi kewarasan agar aku bersyukur dari pada diberi ujian agar aku bersabar."

Al-Hasan mengatakan bahwa perbanyaklah mengingat nikmat-nikmat Allah, sebab mengingat nikmat Allah itu berarti bersyukur, dan karena Allah telah memerintahkan dalam firman-Nya,

Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur). (adh-Dhuhâ [93]: 11)

Allah swt senang jika Dia melihat tanda-tanda nikmat-Nya pada diri hamba-Nya, karena itu merupakan bentuk syukur dengan perbuatan. 'Alî bin Al-Ja'dî mengatakan, "Aku mendengar bahwa Sufyân ats-Tsauri menuturkan bahwa Dâwûd as berkata, 'Segala puji bagi Allah, puji yang layak dengan kemuliaan wajah dan keagungan-Nya.' Allah pun mewahyukan kepadanya, '*Wahai Dâwûd, para malaikat menirukan doamu.*'"

Syu'bah mengatakan Abû Rajâ' al-'Athâridî berkata, "Suatu ketika 'Imrân bin Al-Hushain menemui kami dengan mengenakan busana dari tenunan sutra dan wol. Kami belum pernah melihatnya mengenakan busana itu hari ini dan sesudahnya. Ia berkata, 'Jika Allah memberi karunia nikmat pada seorang hamba, Dia senang melihat dampak dari nikmat itu pada diri hamba-Nya.'"

Diriwayatkan pula dalam catatan 'Amru bin Syu'aib, yang diriwayatkan oleh ayahnya dari kakeknya, Nabi saw bersabda, *Makanlah, minumlah, dan bersedekahlah tanpa berlebihan dan buruk sangka. Karena sesungguhnya Allah ingin melihat dampak nikmat yang diberikan-Nya pada hamba.*

Syu'bah juga menuturkan dari ayah Abû al-Ahwash, "Aku datang menghadap Rasulullah dan aku dalam keadaan compang-camping." Rasulullah saw bertanya, "*Apakah engkau memiliki sedikit harta?*" Aku menjawab, "Ya." Rasulullah saw bertanya, "*Dari harta manakah?*" Aku menjawab, "Dari segala jenis yang dianugerahkan Allah padaku. Unta, kuda, hamba sahaya, dan domba." Rasulullah saw bersabda, "*Jika Allah mendatangkan kekayaan padamu, hendaklah Dia bisa melihatnya.*"

Dalam beberapa hadits *mursal,* Rasulullah saw bersabda, *Sesungguhnya Allah melihat tanda-tanda nikmat yang dianugerahkan pada hamba-Nya, dalam makanan, dan busananya.*

'Abdullâh bin Yazîd al-Maqarrî meriwayatkan Rasulullah saw bersabda, *Barang siapa yang dianugerahi kebaikan dan tanda kebaikan itu terlihat pada dirinya, maka dia disebut kekasih Allah yang membicarakan nikmat Allah. Dan barang siapa diberi anugerah kebaikan dan tidak terlihat tanda kebaikan itu pada dirinya, maka dia disebut musuh Allah dan durhaka pada nikmat-Nya.*

Fudhail bin 'Iyâd mengatakan, dahulu mereka mengatakan, "Siapa yang mengetahui nikmat Allah dengan hati dan memujinya dengan lisan, maka hal itu belum cukup, sebelum ia memperlihatkan tanda-tanda nikmat itu, karena Allah swt berfirman,

> *Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.*
>
> (Ibrâhîm [14]: 7)"

Asy-Sya'bî mengatakan, "Syukur itu sebagian dari iman dan keyakinan itu seluruh iman." Abû Qilâbah mengatakan, "Tidak akan membahayakan bagi dirimu kenikmatan dunia selama engkau selalu bersyukur."

Al-Hasan mengatakan, "Apabila Allah memberi karunia nikmat pada suatu kaum, Dia akan meminta mereka bersyukur. Jika mereka bersyukur, Allah Mahakuasa untuk menambah nikmat itu. Akan tetapi, jika mereka ingkar, Allah Mahakuasa untuk menurunkan azab sebagai ganti nikmat."

Allah swt telah mencela orang yang ingkar pada nikmat, Al-Hasan pun berkata, "Sesungguhnya manusia itu amat ingkar dan tidak bersyukur pada Tuhannya, selalu menghitung-hitung bencana, dan lupa pada nikmat."

Rasulullah memberitahukan bahwa banyak wanita yang menjadi penghuni neraka disebabkan alasan tersebut. Rasulullah saw bersabda, *Engkau berbuat baik pada salah seorang dari (istri-istri)-mu, itu sepanjang masa, kemudian ia melihat suatu kekurangan pada dirimu, maka ia akan berkata, "Tidak ada satu kebaikan pun darimu."*

Jika demikian, akibat durhaka pada kebaikan suami, yang pada hakikatnya berasal dari Allah, bagaimana jika ia tidak bersyukur pada nikmat Allah?

Wahai orang yang sewenang-wenang dalam perbuatanmu
Ingatlah bahwa kesewenang-wenangan itu akan berbalik pada pelakunya
Hingga kapan engkau dan sampai kapan
Selalu mengadukan nestapa dan lupa akan karunia

Ibnu Abî Dunyâ menyebutkan Rasulullah saw bersabda, *Membicarakan nikmat itu syukur, dan siapa yang tidak membicarakannya berarti ia kufur. Siapa yang tidak bersyukur pada yang sedikit, maka ia tidak bisa mensyukuri yang banyak. Siapa yang tidak bersyukur pada manusia, berarti dia tidak bersyukur kepada Allah. Perkumpulan mendatangkan berkah dan perceraian mendatangkan azab.*

Mutharrif bin 'Abdullâh mengatakan, "Aku memerhatikan kewarasan dan syukur, dan aku mendapati pada keduanya merupakan kebaikan dunia dan akhirat. Aku lebih senang mendapat karunia kewarasan sehingga aku bersyukur dari pada mendapat musibah sehingga aku bersabar."

Pada suatu hari, Bakr bin 'Abdullâh al-Muzanî bertemu dengan seorang tukang pengangkut barang. Ia mengucap, "Alhamdulillâh, astaghfirullâh." (Segala puji bagi Allah, aku memohon ampun pada-Nya). Al-Muzanî

menunggu hingga ia meletakkan beban yang ada di punggungnya, lalu bertanya, "Tidakkah engkau memiliki keahlian selain pekerjaan ini?" Ia menjawab, "Ya, banyak kebaikan yang aku bisa lakukan. Aku bisa membaca kitab Allah, namun seorang hamba berada di antara nikmat dan dosa. Aku memuji Allah atas nikmat yang tercurah, dan aku beristigfar untuk dosa-dosaku." Al-Muzanî berkata, "Tukang pengangkut ini lebih fakih dari padaku."

At-Tirmidzî menyebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Jâbir bin 'Abdullâh ra, dia menuturkan, suatu ketika Rasulullah menemui para sahabat dan membacakan surat ar-Rahman dari awal hingga akhir ayat. Para sahabat terdiam, dan Rasulullah saw bersabda, *Aku membacakannya pada bangsa jin di suatu malam dan mereka menanggapi lebih baik dari pada kamu sekalian. Setiap aku membaca,*

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

(ar-Rahmân [55]: 13)

Mereka mengatakan, "Dan tiada sesuatu pun nikmat-Mu wahai Tuhan, yang kami dustakan. Bagimu segala puji."

Ketika turun firman Allah swt,

Bekerjalah hai keluarga Dâwûd untuk bersyukur kepada Allah.

(Sabâ' [34]: 13)

Misy'ar berkata, "Tidak pernah sekali waktu pun terlewat, kecuali ada keluarganya yang berdiri untuk shalat."

'Aun bin 'Abdullâh menuturkan bahwa seorang fakih berkata, "Aku memerhatikan keadaan diriku, segala kebaikan yang ada padanya selalu ada pula sisi keburukannya, kecuali keselamatan dan syukur. Ada orang yang bersyukur atas musibah yang menimpa, tetapi banyak pula yang tidak bersyukur ketika diberi kelapangan. Jika engkau berdoa kepada Allah, mohonlah keduanya."

Abû Mu'âwiyah menuturan bahwa 'Umar bin Khaththâb mengenakan baju, dan ketika baju itu menutupi pundaknya, dia berkata, "Segala puji bagi Allah yang memberi busana padaku untuk menutupi auratku dan memperindah diri dalam hidupku. Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, *Siapa yang mengenakan baju*—aku mengira Rasulullah mengatakan baju baru—*dan sebelum baju itu menutupi pundak* atau *sebelum baju itu menutupi kedua lututnya, ia mengucapkan doa seperti itu, kemudian mengambil bajunya yang usang untuk diberikan pada orang miskin, niscaya ia akan berada di samping Allah dan dalam lindungan Allah, serta dalam pemeliharaan Allah, baik saat ia hidup atau pun ia mati, selama baju itu masih ada, meskipun hanya selembar benangnya."*

'Aun bin 'Abdullâh berkata, "Seseorang mengenakan baju baru seraya mengucap puji kepada Allah dan karenanya Allah mengampuni orang itu." Orang yang mendengarnya berkata, "Aku akan pulang untuk membeli baju dan mengenakannya dengan memuji Allah."

Syuraih mengatakan, "Segala macam musibah yang menimpa diri seseorang akan mendatangkan tiga kenikmatan; Musibah itu tidak menimpa dirinya dalam hal agama, musibah itu tidak lebih besar dari pada apa yang pernah terjadi sebelumnya, dan musibah itu pasti terjadi, dan sekarang telah terjadi."

'Abdullâh bin 'Umar bin 'Abdul 'Azîz berkata, "Tidak pernah 'Umar bin 'Abdul 'Azîz menyaksikan nikmat yang diberikan Allah kepada dirinya, kecuali dia selalu mengucap, 'Ya Allah, aku berlidung kepada-Mu dari perbuatan membalas nikmat-Mu dengan kufur, dan membuat mereka kufur setelah mereka mengetahui nikmat itu. Aku berlidung kepada-Mu dari lupa akan nikmat dan lalai untuk memuji-Mu atas nikmat itu.'"

Rauh bin Al-Qâsim menceritakan, ada seseorang ingin berlagak hidup zuhud dengan berkata, "Aku tidak akan makan manisan dari kurma dan minyak samin sehingga aku tidak perlu bersyukur!" Al-Hasan mengatakan, "Itu orang dungu. Tidakkah ia bersyukur atas nikmat air yang sejuk?"

Pada beberapa riwayat hadits qudsi, Allah swt berfirman, *Wahai anak-cucu Adam, kebaikan-Ku tercurah padamu, tetapi kesyirikan yang kau persembahkan untuk-Ku. Aku mengasihimu dengan memberikan kenikmatan, sedangkan engkau murka kepada-Ku dengan mempersembahkan kemaksiatan. Pada saat ini, seorang malaikat yang mulia naik kepada-Ku dengan membawa amal perbuatan buruk darimu.*

Ibnu Abî Dunyâ mengatakan bahwa Abû 'Alî berkata, "Aku mendengar seorang tetanggaku berkata pada suatu malam, 'Ya Tuhanku, kebaikan-Mu turun kepadaku, sedang keburukanku naik kepada-Mu. Betapa banyak malaikat mulia menghadap pada-Mu utuk mempersembahkan amal perbuatan buruk dariku. Engkau yang tidak membutuhkan aku,

menunggu hingga ia meletakkan beban yang ada di punggungnya, lalu bertanya, "Tidakkah engkau memiliki keahlian selain pekerjaan ini?" Ia menjawab, "Ya, banyak kebaikan yang aku bisa lakukan. Aku bisa membaca kitab Allah, namun seorang hamba berada di antara nikmat dan dosa. Aku memuji Allah atas nikmat yang tercurah, dan aku beristigfar untuk dosa-dosaku." Al-Muzanî berkata, "Tukang pengangkut ini lebih fakih dari padaku."

At-Tirmidzî menyebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Jâbir bin 'Abdullâh ra, dia menuturkan, suatu ketika Rasulullah menemui para sahabat dan membacakan surat ar-Rahman dari awal hingga akhir ayat. Para sahabat terdiam, dan Rasulullah saw bersabda, *Aku membacakannya pada bangsa jin di suatu malam dan mereka menanggapi lebih baik dari pada kamu sekalian. Setiap aku membaca,*

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

(ar-Rahmân [55]: 13)

Mereka mengatakan, "Dan tiada sesuatu pun nikmat-Mu wahai Tuhan, yang kami dustakan. Bagimu segala puji."

Ketika turun firman Allah swt,

Bekerjalah hai keluarga Dâwûd untuk bersyukur kepada Allah.

(Sabâ' [34]: 13)

Misy'ar berkata, "Tidak pernah sekali waktu pun terlewat, kecuali ada keluarganya yang berdiri untuk shalat."

'Aun bin 'Abdullâh menuturkan bahwa seorang fakih berkata, "Aku memerhatikan keadaan diriku, segala kebaikan yang ada padanya selalu ada pula sisi keburukannya, kecuali keselamatan dan syukur. Ada orang yang bersyukur atas musibah yang menimpa, tetapi banyak pula yang tidak bersyukur ketika diberi kelapangan. Jika engkau berdoa kepada Allah, mohonlah keduanya."

Abû Mu'âwiyah menuturan bahwa 'Umar bin Khaththâb mengenakan baju, dan ketika baju itu menutupi pundaknya, dia berkata, "Segala puji bagi Allah yang memberi busana padaku untuk menutupi auratku dan memperindah diri dalam hidupku. Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, *Siapa yang mengenakan baju*—aku mengira Rasulullah mengatakan baju baru—*dan sebelum baju itu menutupi pundak* atau *sebelum*

baju itu menutupi kedua lututnya, ia mengucapkan doa seperti itu, kemudian mengambil bajunya yang usang untuk diberikan pada orang miskin, niscaya ia akan berada di samping Allah dan dalam lindungan Allah, serta dalam pemeliharaan Allah, baik saat ia hidup atau pun ia mati, selama baju itu masih ada, meskipun hanya selembar benangnya."

'Aun bin 'Abdullâh berkata, "Seseorang mengenakan baju baru seraya mengucap puji kepada Allah dan karenanya Allah mengampuni orang itu." Orang yang mendengarnya berkata, "Aku akan pulang untuk membeli baju dan mengenakannya dengan memuji Allah."

Syuraih mengatakan, "Segala macam musibah yang menimpa diri seseorang akan mendatangkan tiga kenikmatan; Musibah itu tidak menimpa dirinya dalam hal agama, musibah itu tidak lebih besar dari pada apa yang pernah terjadi sebelumnya, dan musibah itu pasti terjadi, dan sekarang telah terjadi."

'Abdullâh bin 'Umar bin 'Abdul 'Azîz berkata, "Tidak pernah 'Umar bin 'Abdul 'Azîz menyaksikan nikmat yang diberikan Allah kepada dirinya, kecuali dia selalu mengucap, 'Ya Allah, aku berlidung kepada-Mu dari perbuatan membalas nikmat-Mu dengan kufur, dan membuat mereka kufur setelah mereka mengetahui nikmat itu. Aku berlidung kepada-Mu dari lupa akan nikmat dan lalai untuk memuji-Mu atas nikmat itu.'"

Rauh bin Al-Qâsim menceritakan, ada seseorang ingin berlagak hidup zuhud dengan berkata, "Aku tidak akan makan manisan dari kurma dan minyak samin sehingga aku tidak perlu bersyukur!" Al-Hasan mengatakan, "Itu orang dungu. Tidakkah ia bersyukur atas nikmat air yang sejuk?"

Pada beberapa riwayat hadits qudsi, Allah swt berfirman, *Wahai anak-cucu Adam, kebaikan-Ku tercurah padamu, tetapi kesyirikan yang kau persembahkan untuk-Ku. Aku mengasihimu dengan memberikan kenikmatan, sedangkan engkau murka kepada-Ku dengan mempersembahkan kemaksiatan. Pada saat ini, seorang malaikat yang mulia naik kepada-Ku dengan membawa amal perbuatan buruk darimu.*

Ibnu Abî Dunyâ mengatakan bahwa Abû 'Alî berkata, "Aku mendengar seorang tetanggaku berkata pada suatu malam, 'Ya Tuhanku, kebaikan-Mu turun kepadaku, sedang keburukanku naik kepada-Mu. Betapa banyak malaikat mulia menghadap pada-Mu utuk mempersembahkan amal perbuatan buruk dariku. Engkau yang tidak membutuhkan aku,

mengasihiku dengan menganugerahkan kenikmatan-kenikmatan. Sedangkan aku yang begitu fakir dan sangat membutuhkan-Mu, membenci-Mu dengan perbuatan-perbuatan maksiatku. Engkau mencukupi aku, menutupi aibku, dan memberikan rezeki padaku.'"

Konon, jika seseorang bertanya pada Abû al-Mughîrah, "Bagaimana keadaanmu pagi ini, wahai Abû Muhammad?" Ia menjawab, "Kami bergelimang nikmat, tetapi tidak kuasa untuk bersyukur. Tuhan mengasihi kami, padahal Dia tidak butuh pada kami. Sedangkan kami murka pada-Nya, padahal kami amat membutuhkan-Nya."

'Abdullâh bin Tsa'labah mengatakan, "Tuhanku, karena kemurahan-Mu Engkau ditaati dan tidak didurhakai. Karena kesantunan-Mu pula, Engkau didurhakai dan seolah-olah Engkau tidak terlihat. Pada setiap zaman, pasti ada kaum yang durhaka pada-Mu, padahal Engkau selalu memberi kebaikan pada mereka."

Setiap kali Mu'âwiyah bin Qurrah mengenakan baju baru, dia mengucap-kan, "*Bismillâh wal hamdulillâh.*"

Anas bin Mâlik berkata, "Tiada seorang hamba pun yang bertawakal untuk beribadah kepada Allah, kecuali Allah memerintahkan langit dan bumi untuk mengantarkan rezeki dan menjadikannya di tangan-tangan anak-cucu Adam yang mengembangkannya, sampai Allah membayarkannya kepada hamba itu. Jika ia menerimanya, Allah mewajibkan diri hamba itu bersyukur. Jika ia enggan, Allah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji mendapati para hamba fakir yang mengambil bagian rezeki mereka lalu bersyukur kepada Allah."

Yûnus bin 'Ubaid menuturkan, seseorang berkata kepada Abû Tamîmah, "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" Ia menjawab, "Aku berada di antara dua nikmat dan aku tidak tahu mana yang lebih utama di antara keduanya; dosa-dosaku yang ditutupi oleh Allah sehingga tidak satu orang pun bisa mencelaku atas dosa-dosaku itu, atau kasih sayang yang disemaikan Allah dalam hati para hamba, yang aku tidak bisa meraihnya dengan amal perbuatanku."

Ibnu Abî Dunyâ meriwayatkan dari Sa'îd al-Maqburî, Mûsa as berkata, "Wahai Tuhan, bagaimanakah syukur yang seharusnya Engkau terima?" Allah swt berfirman, "*Jika lisanmu selalu basah karena berzikir pada-Ku.*"

Sahîl bin Abû Shâlih meriwayatkan dari ayahnya, dari Abû Hurairah ra, bahwa seorang kaum Anshar dari penduduk Qubâ' mengundang Rasulullah. Kami berangkat bersama Rasulullah. Ketika Rasulullah saw selesai makan dan mencuci kedua tangannya, dia berdoa, *Segala puji bagi Allah yang memberi makan dan Dia tidak diberi makan, Dia memberi karunia pada kita dan memberi petunjuk, Dia memberi kita makanan dan minuman. Dia yang menurunkan segala ujian atau cobaan baik yang menimpa kita. Segala puji bagi Allah Yang memberi makanan dan Yang memberi minum, Yang memberi busana yang menutupi tubuh, Yang memberi petunjuk dari kesesatan, Yang memberi penerangan bagi kegelapan, dan Yang memberi keutamaan pada banyak makhluk-Nya beberapa keutamaan. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*

Dalam kitab *Musnad al-Hasan bin Ash-Shalâh*, diriwayatkan sebuah hadits dari Anas bin Mâlik ra, Rasulullah saw bersabda, *Jika Allah memberi nikmat pada seorang hamba berupa kerabat, harta benda, atau anak, kemudian ia mengucap "Masya Allah, tiada kekuatan selain dari Allah," tiada tampak darinya penyakit selain maut.*

'Âisyah ra meriwayatkan, Nabi saw datang dan melihat sebuah nampan tergeletak, ia memungutnya dan membersihkannya lalu bersabda, "*Wahai 'Âisyah, bersikap baiklah pada nikmat Allah, karena sesungguhnya amat sedikit nikmat Allah yang hendak meninggalkan keluarga Muhammad dan ia pun ingin kembali.*"

Imâm Ahmad mengisahkan Abû al-Khuld berkata, "Aku membaca doa Nabi Dâwûd, di antaranya ia berkata, 'Ya Tuhan, bagaimana aku bersyukur kepada-Mu, sedangkan aku tidak akan bisa bersyukur kepada-Mu, selain dengan nikmat-Mu!' Lalu turunlah wahyu, '*Wahai Dâwûd, Tidakkah engkau tahu bahwa yang ada dalam dirimu itu adalah nikmat dari-Ku?*' Dâwûd menjawab, 'Benar, Tuhanku.' Allah swt berfirman, '*Maka sesungguhnya Aku ridha bahwa pengakuanmu itu sebagai syukur.*'"

'Abdullâh bin Ahmad berkata, dari Sa'îd bin 'Abdul 'Azîz, dia mengatakan bahwa di antara doa yang diucapkan oleh Dâwûd adalah *Mahasuci Tuhan yang mendatangkan rasa syukur dengan karunia dan mendatangkan doa dengan datangnya musibah.*

Imâm Ahmad mengatakan dari 'Abdullâh bin Al-Hârits, bahwa Allah swt mewahyukan kepada Dâwûd, "*Cintailah Aku, cintailah hamba-Ku,*

dan cintailah Aku kepada sesama hamba-Ku!" Dâwûd mengatakan, "Tuhanku, inilah cintaku pada-Mu, dan cintaku pada hamba-Mu. Tetapi bagaimana aku mencintai Engkau kepada sesama hamba-Mu?" Allah swt berfirman, "*Engkau menyebut Aku di hadapan mereka karena mereka tidak ingat selain yang baik-baik saja dari-Ku.*"

Mahaagung Allah, Mahatinggi asma-Nya, Mahatinggi kemuliaan-Nya, dan Mahasuci asma-Nya, Mahabesar puji Allah, dan tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah.

Imam Ahmad mengatakan Wahab berkata, "Aku mendapati dalam kitab keluarga Dâwûd bahwa Allah swt berfirman, *Aku bersumpah demi keperkasaan-Ku, sesungguhnya barang siapa yang berlindung kepada-Ku, andaikan langit dan siapa yang ada di dalamnya dan bumi serta siapa yang ada di atasnya mengimpit-nya, niscaya Aku akan memberikan padanya jalan keluar. Siapa yang tidak berlindung kepada-Ku, Aku akan memutuskan kedua tangannya dari memperoleh pertolongan dari langit, dan Aku akan menenggelamkan bumi dari bawah kedua kakinya, dan Aku jadikan dirinya di awang-awang, kemudian Aku menyerahkan urusannya pada dirinya sendiri. Aku akan mencukupi kebutuhan hamba-Ku akan harta benda; jika hamba-Ku taat pada-Ku, Aku akan memberinya, sebelum ia memohon, Aku akan mengabulkan, sebelum ia berdoa. Dan sesungguhnya Aku lebih mengetahui kebutuhan yang ia inginkan dari pada dirinya.*"

Ahmad berkata, Tsâbit meriwayatkan bahwa Nabi Dâwûd as membagi waktunya di siang dan malam hari pada keluarganya (kerabatnya). Tidak ada waktu di siang atau malam hari, kecuali pada waktu itu ada seorang kerabatnya yang berdiri shalat. Maka, Allah memberi pujian secara umum pada keluarga Dâwûd dalam firman-Nya,

Bekerjalah hai keluarga Dâwûd untuk bersyukur (kepada Allah).

(Sabâ' [34]: 13)

Ahmad berkata dari Al-Mughîrah bin Ainiyyah, Nabi Dâwûd as berkata, "Ya Tuhan, adakah hamba-Mu yang terjaga pada malam ini dan berzikir mengingat-Mu lebih panjang dari pada zikirku?" Lalu Allah swt mewahyukan padanya, "*Benar, dia adalah katak.*" Allah berfirman pula,

Bekerjalah hai keluarga Dâwûd untuk bersyukur (kepada Allah).

(Sabâ' [34]: 13)

Nabi Dâwûd bertanya, "Ya Tuhan, bagaimana aku kuat untuk melakukan syukur kepada-Mu? Engkau memberi nikmat kepadaku, kemudian Engkau pula yang memberi karunia bersyukur atas nikmat yang Engkau berikan, lalu Engkau mendatangkan lagi nikmat demi nikmat. Nikmat itu dari-Mu dan syukur itu dari-Mu pula. Bagaimana mungkin aku kuat untuk melakukan syukur kepada-Mu?" Allah swt berfirman, "*Sekarang, engkau telah mengetahui Aku, wahai Dâwûd.*"

Ahmad juga meriwayatkan dari Al-Hasan. Dia menuturkan bahwa Nabi Dâwûd as berkata, "Tuhanku, andaikata setiap helai rambut dalam tubuhku ini punya dua lidah dan bertasbih kepada-Mu siang dan malam, sepanjang tahun, niscaya ia tidak akan sanggup membalas satu nikmat pun yang Engkau berikan."

Ibnu Abî Dunyâ mengemukakan sebuah riwayat dari Abû al-Khuld. Dia mengatakan bahwa Mûsâ as mengadu kepada Allah, "Ya Tuhan, bagaimana aku bersyukur kepada-Mu, sedangkan nikmat paling kecil yang Engkau karuniakan kepadaku tidak akan dapat kutebus dengan seluruh amal perbuatanku? Lalu turunlah wahyu Allah, "*Wahai Mûsâ, sekarang engkau telah melakukan syukur kepada-Ku.*"

Bakr bin 'Abdullâh mengatakan, "Tiada seorang pun hamba yang mengucap *alhamdulillâh*, kecuali dia berhak mendapat nikmat lantaran ucapannya itu. Untuk membalas nikmat itu, hendaknya ia mengucap, *alhamdulillâh*, dan oleh sebab ucapannya itu datang nikmat yang lain, dan demikianlah, nikmat Allah itu tidak akan pernah habis."

Al-Hasan meriwayatkan bahwa seorang nabi Allah mendengar seseorang mengucap, "Segala puji bagi Allah atas nikmat Islam." Nabi itu pun mengatakan padanya, "*Sesungguhnya engkau telah memuji Allah atas nikmat yang paling besar.*"

Khâlid bin Mi'dân mengatakan bahwa ia mendengar 'Abdul Mâlik bin Marwân berkata, "Tiada satu kalimat syukur yang diucapkan seorang hamba yang lebih dicintai Allah dan lebih tepat selain dari, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi karunia nikmat dan memberikan petunjuk Islam kepada kami."

Sulaimân at-Tamîmî mengatakan, "Sesungguhnya Allah memberi nikmat para hamba sesuai kadar yang ditentukan Allah dan Dia memerintahkan hamba untuk bersyukur sesuai dengan kemampuan masing-masing."

Jika Al-Hasan membuka khotbah, dia mengucapkan pujian demikian, "Segala puji bagi Allah. Ya Allah, Tuhan kami, bagi-Mu segala puji, karena Engkau telah menciptakan kami, memberi rezeki kepada kami, memberi petunjuk kami, dan menurunkan ilmu pada kami. Engkau telah menyelamatkan kami, dan Engkau telah memberi jalan keluar pada kami. Bagimu segala puji atas nikmat Islam dan al-Qur`an, bagi-Mu segala puji atas nikmat keluarga, harta benda, dan keselamatan. Engkau hancurkan musuh kami, Engkau lapangkan rezeki kami, Engkau wujudkan kedamaian bagi kami, Engkau satukan keterpecahan kami, dan Engkau berikan yang terbaik bagi kesehatan kami. Engkau berikan segala yang kami pinta dan bagi-Mu puji yang banyak atas semua nikmat, bagi-Mu segala puji atas setiap nikmat yang Engkau anugerahkan kepada kami dahulu dan sekarang, nikmat yang tampak dan yang tersembunyi, yang khusus dan yang umum, saat kami hidup atau kelak ketika kami mati, yang nyata dan yang gaib. Bagi-Mu segala puji sampai Engkau ridha, dan bagi-Mu segala puji jika Engkau ridha."

Al-Hasan mengatakan bahwa Mûsâ as berkata, "Wahai Tuhan, bagaimana Musa mampu melaksanakan syukur pada-Mu atas apa yang Kau limpahkan padanya? Engkau ciptakan Adam dengan kedua tangan-Mu, Engkau hembuskan ruh-Mu padanya, Engkau tempatkan dia di surga-Mu, dan Engkau perintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya." Allah swt berfirman, *"Wahai Mûsâ, Âdam mengetahui bahwa nikmat-nikmat itu berasal dari-Ku dan ia memuji Aku atas nikmat-nikmat-Ku. Itulah syukur Âdam pada-Ku atas segala yang Ku-perbuat untuknya."*

Sa'ad bin Mas'ûd ats-Tsiqafi mengatakan bahwa Nûh disebut sebagai hamba Allah yang banyak bersyukur, sebab ia tidak pernah sekalipun mengenakan busana baru ataupun makan tanpa memuji Allah. 'Alî bin Abî Thâlib setiap kali keluar dari kamar kecil, ia mengusap perut dengan tangannya seraya berkata, "Inilah nikmat yang amat besar, jika orang bisa mensyukurinya."

Mukhallad bin Al-Husain menuturkan bahwa mereka pernah mengatakan, "Syukur adalah meninggalkan maksiat." Abû Hâzim berkata, "Setiap nikmat yang tidak menambah kedekatan seorang hamba pada Tuhannya berarti bencana." Abû Sulaimân berkata, "Menyebutkan nikmat (mengingat) melahirkan cinta kepada Allah."

Hammâd bin Zaid menuturkan bahwa Laith dari Abî Burdah berkata, "Aku tiba di Madinah dan bertemu dengan 'Abdullâh bin Salâm. Dia berkata kepadaku, 'Tidakkah engkau singgah di rumah yang pernah disinggahi Rasulullah dan aku akan menghidangkan untukmu makanan dari tepung gandum dan kurma kering?' Kemudian 'Abdullâh bin Salâm berkata, 'Sesungguhnya jika Allah swt kelak menghimpun umat manusia, Dia akan mengingatkan mereka akan nikmat yang dikaruniakan pada mereka.' Seorang hamba bertanya, 'Apakah buktinya?' Allah swt berfirman, *Buktinya adalah dahulu engkau pernah ditimpa bencana, lalu engkau berdoa kepada-Ku dan Aku membebaskanmu dari bencana itu. Buktinya adalah dahulu engkau pernah melakukan perjalanan ke suatu tempat, kemudian engkau memohon untuk mendapat kawan di perjalanan dan Aku menemani perjalananmu.*

'Abdullâh berkata lagi, 'Allah mengingatkan setiap nikmat yang diberikan pada hamba hingga ia teringat.' Allah swt berfirman, *Buktinya adalah engkau pernah meminang si Fulânah anak si Fulân, namun di sana banyak lelaki lain yang meminang dia. Lalu Aku menikahkan engkau dengan Fulânah, dan Aku menjadikan dia menolak laki-laki lain.*

Hamba itu pun berdiri di sisi Allah seraya menghitung bilangan nikmat Allah yang diberikan pada dirinya. Dia menangis dan menangis. 'Sungguh diriku berharap kepada Allah agar tidak menghadapkanku di sisi-Nya untuk mendapat siksa.'"

Laith bin Abî Sulaim meriwayatkan dari Anas bin Mâlik, Rasulullah saw bersabda, *Akan diperlihatkan nikmat-nikmat, kebaikan dan keburukan-keburukan manusia, kemudian Allah swt berfirman kepada nikmat-nikmat itu, "Ambillah hak kamu dari kebaikan-kebaikannya." Tiada satu kebaikan pun yang tersisa, kecuali diambil oleh nikmat-nikmat itu.*

Bakr bin 'Abdullâh al-Muzanî mengatakan, "Seorang hamba ditimpa musibah lalu ia berdoa kepada Allah dan Dia menyelamatkannya dari musibah itu. Datanglah setan untuk melemahkan rasa syukurnya kepada Allah dengan mengatakan, 'Sebenarnya persoalan ini lebih ringan dari pada yang kau kira.' Atau dirinya tidak merasa musibah itu berat, padahal Allah-lah yang telah membebaskan dirinya darinya."

Ibnu Abî Dunyâ meriwayatkan dari Shaduqah bin Yasâr, suatu hari ketika Nabi Dâwûd sedang berada dalam mihrabnya, datanglah seekor anak semut berlalu di hadapannya. Nabi Dâwûd memerhatikan dan memikirkan bagaimana anak semut itu diciptakan. Ia terpesona dan berkata, "Bagaimana Allah menciptakan ini? Allah pun menjadikan anak semut itu berbicara dan

berkata pada Dâwûd, "Wahai Dâwûd, apakah engkau merasa takjub? Demi Allah, yang jiwaku berada di tangan-Nya, ketahuilah bahwa sesungguhnya kami, atas karunia yang dianugerahkan Allah pada diri kami, lebih bersyukur dari pada kamu atas karunia yang diberikan Allah pada dirimu."

Ayyûb berkata, "Sesungguhnya nikmat Allah paling besar yang diberikan pada hamba-Nya adalah jika ia meyakini apa yang dibawa oleh Nabi saw."

Sufyân ats-Tsauri mengatakan, "Tidak disebut fakih seorang yang belum mampu menilai cobaan sebagai nikmat dan menilai kesenangan sebagai musibah."

Zâzân mengatakan, "Kewajiban seseorang yang mendapat nikmat dari Allah adalah agar tidak menjadikan nikmat itu sebagai perantara untuk berbuat maksiat."

Ibnu Abî Dunyâ mengatakan bahwa Mahmûd al-Warrâq menyenandungkan sebuah syair padanya,

Jika syukurku pada nikmat Tuhan itu sebagai nikmat Allah
padaku, wajib bagiku bersyukur pada-Nya atas
nikmat yang sama
Bagaimana aku dapat bersyukur jika tanpa
diberkati karunia-Nya
Meski masa yang panjang dan usia bertambah
Jika kesenangan yang datang, tersebarlah sukacita
Dan jika kesusahan menimpa, pahala akan menyusulnya
Senang dan susah tiada lain karunia dari-Nya
yang memenuhi semua angan, darat, dan lautan

Ad-Darâwurdî meriwayatkan dari Sa'îd al-Maqburî ra bahwa Rasulullah saw bersabda, *Allah swt berfirman, Kedudukan orang yang beriman di sisi-Ku sederajat dengan kebaikan yang kerenanya ia memuji Aku.*

Suatu ketika, Muhammad bin Al-Munkadir berpapasan dengan pemuda yang tengah menggoda seorang wanita. Ia menegur pemuda itu seraya berkata, "Inikah balasan nikmat Allah yang diberikan padamu?"

Hammâd bin Salamah menuturkan bahwa Abû al-'Âliyah berkata, "Aku berharap seorang hamba tidak akan binasa oleh dua sebab, nikmat

yang karenanya ia memuji Allah, dan dosa yang dimohonkan ampunannya kepada Allah."

Muhammad bin As-Sammak menulis kepada Muhammad bin Al-Hasan ketika ia diangkat menjadi hakim Raqqah, "*Amma ba'du.* Hendaklah takwa berada dalam jiwamu setiap saat. Takutlah kepada Allah, sebab sedikitnya rasa syukurmu atas setiap nikmat yang dianugerahkan-Nya kepadamu, dan sebab maksiat yang kau lakukan atas nikmat itu. Karena nikmat itu bisa menjadi alasan dan tanggung jawab yang memberatkan. Alasan yang memberatkan itu adalah ketika nikmat dijadikan tujuan maksiat, dan tanggung jawab yang memberatkan itu adalah kurangnya syukur atas nikmat. Semoga Allah memaafkanmu setiap kali engkau melupakan syukur, dan setiap kali engkau berbuat dosa dan melalaikan hak Allah."

Suatu ketika Ar-Rabi' bin Abî Râsyid bertemu dengan seorang lelaki dari Zumânah. Ia duduk memuji Allah dan menangis. Seseorang bertanya padanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Laki-laki itu menjawab, "Aku membayang-kan para penghuni surga dan penghuni neraka. Aku membandingkan penghuni surga dengan orang yang mendapat keselamatan dan membandingkan penghuni neraka dengan orang yang ditimpa kemalangan. Itulah yang membuatku menangis."

Abû Hurairah meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda, *Jika seorang di antara kalian ingin menyaksikan kadar nikmat yang diberikan Allah pada dirinya, hendaknya ia melihat orang yang berada di bawahnya dan tidak melihat orang yang berada di atasnya.*

Ibnul Mubârak mengatakan pula bahwa Abû Darda berkata, "Barang siapa yang tidak mengenal nikmat Allah pada dirinya, kecuali pada makanan dan minuman, maka ia itu orang yang dangkal ilmunya dan dekat azabnya."

Ibnul Mubârak menuturkan pula dari Anas ra, dia mendengar 'Umar bin Khaththâb mengucap salam pada seseorang dan ia membalasnya. 'Umar bertanya, "Bagaimana keadaanmu?" Orang itu menjawab, "Aku memuji Allah kepadamu." 'Umar mengatakan, "Inilah yang kuinginkan darimu."

Ibnu al-Mubârak berkata lagi dari Ibnu 'Umar ra, dia mengatakan, "Semoga kita selalu bertemu setiap saat dan masing-masing menanyakan keadaan yang lain." Ia tidak bermaksud selain agar masing-masing memuji Allah.

Mengomentari firman Allah swt,

...dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin....

(Luqmân [31]: 20)

Mujâhid mengatakan bahwa nikmat itu adalah *lâ ilâha illa Allâh*. Ibnu Uyaynah mengatakan, "Tidaklah Allah memberi nikmat pada hamba yang lebih utama dari pada ajaran *lâ ilâha illa Allâh*. Kalimat *lâ ilâha illa Allâh* itu bagi mereka di akhirat, laksana air bagi manusia dalam kehidupan di dunia."

Sebagian ulama salaf, pada khotbah mereka di hari raya 'Idul Fitri, mengatakan, "Saat ini kalian telah menjadi bunga, sedangkan mereka menjadi debu. Orang lain masih menenun, sedang kalian telah mengenakan busana. Saat ini mereka masih memberi, sedangkan kalian menerima. Manusia-manusia lain berjalan kaki, sedangkan kalian berkendaraan. Mereka sedang bertanam, namun kalian telah menuai." Si pengkhotbah menangis dan mereka pun ikut menangis.

'Abdullâh bin Qurth al-'Azdî—salah seorang dari golongan sahabat—pada hari 'Idul Adha menyaksikan berwarna-warni pakaian. Dari atas mimbar ia mengatakan, "Betapa suatu nikmat yang sempurna, betapa kemurahan yang amat nyata. Tiada kehilangan bagi suatu kaum yang lebih berharga dari pada nikmat yang tidak dapat disyukuri. Sebab, nikmat akan langgeng dengan cara bersyukur pada Yang Memberi."

Salmân al-Fârisî ra menuturkan bahwa seseorang dilapangkan rezekinya di dunia, kemudian Allah mengambilnya, dan ia memuji Allah hingga ia tidak memiliki alas untuk tidur selain kain yang usang, dan ia pun tetap memuja dan memuji Allah. Orang lain yang dilapangkan rezekinya oleh Allah bertanya, "Atas nikmat apa engkau memuji Allah?" Ia menjawab, "Aku memuji-Nya atas nikmat jika aku diberi-Nya niscaya tidak akan pernah aku berikan pada orang lain." Orang yang dilapangkan nikmatnya bertanya, "Apakah itu?" Dia menjawab, "Tidakkah engkau melihat matamu, lisanmu, kedua tangan dan kakimu?"

Seseorang datang menghadap Yûnus bin 'Ubaid mengadukan penghidupannya yang sulit. Yûnus berkata padanya, "Apakah engkau merasa ingin jika matamu ini dihargai seratus ribu dinar?"

Orang itu menjawab, "Tidak."

"Apakah engkau rela jika kedua tanganmu dihargai seratus ribu?"

"Tidak."

"Dan kedua kakimu dengan seratus ribu?"

"Tidak."

Yûnus mengingatkan orang itu akan nikmat-nikmat Allah pada dirinya dan berkata, "Dalam dirimu ada beratus-ratus ribu dinar, tetapi engkau mengaku kekurangan."

Abû Darda mengatakan, "Keselamatan adalah raja."

Ja'far bin Muhammad ra menuturkan, "Suatu hari ayahku kehilangan bagal lalu ia berkata, 'Jika Allah memulangkannya kembali padaku, aku akan memuji Allah dengan pujian-pujian yang diridhai-Nya. Tidak beberapa lama, bagal itu kembali utuh dengan tali kekang dan pelananya. Ia menaiki bagal itu dan ketika ia telah duduk di atas pelana dan menyingsingkan bajunya, ia menengadahkan wajah ke langit seraya mengucap alhamdulillah, tidak lebih dari pada itu. Orang-orang bertanya padanya tentang makna pujian yang diridhai Allah itu. Ia mengatakan, 'Apakah itu kurang? Padahal aku telah mempersembahkan semua puji bagi Allah.'"

Ibnu Abî Dunyâ meriwayatkan dari Sa'ad bin Abî Ishâq bin Ka'ab bin Ajzah, Rasulullah saw mengirimkan bala tentara dari kalangan kaum Anshar lalu berkata, "*Jika Allah menyelamatkan mereka dan mereka mendapatkan harta rampasan perang, aku berhutang syukur kepada Allah.*" Ketika mereka berhasil mendapat harta rampasan perang dan selamat, beberapa orang sahabat bertanya, "Kami mendengarmu mengatakan, 'Jika Allah menyelamatkan mereka dan mereka mendapatkan harta rampasan perang, engkau berhutang syukur pada Allah.'" Rasulullah saw bersabda, "*Aku telah membayarnya, 'Ya Allah, bagimu segala puji sebagai syukur dan bagimu semua pemberian sebagai karunia.'*"

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan bahwa Muhammad bin Al-Munkadir berkata kepada Abû Hâzim, "Wahai Abû Hâzim, betapa banyak orang bertemu denganku dan mendoakan kebaikan untukku, padahal aku tidak mengenal mereka apalagi berbuat baik pada mereka itu." Abû Hâzim mengatakan, "Jangan engkau mengira bahwa itu berasal dari dirimu, tetapi perhatikanlah bahwa itu berasal dari-Nya, maka bersyukurlah pada-Nya!" Kemudian Abû 'Abdurrahman membacakan firman Allah swt,

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih sayang. (Maryam [19]: 96)

Berkata 'Alî bin Al-Ja'ad bahwa Abû Bakar ash-Shiddîq ra mengucapkan dalam doanya, "Aku memohon kepada-Mu kesempurnaan nikmat dalam segala hal, dan kemampuan untuk bersyukur pada-Mu atas nikmat itu hingga Engkau ridha. Aku memohon pada-Mu kebaikan di segala yang aku membutuhkan kebaikan padanya, dengan kemudahan dan bukan kesulitan di segala persoalan, wahai Yang Maha Pemurah."

Al-Hasan mengatakan, "Tiada satu nikmat pun yang dianugerahkan Allah pada seseorang, lalu ia mengucap, *alhamdulillâh*, kecuali Allah akan memberinya lebih banyak dari pada apa yang diambil-Nya."

Ibnu Abî Dunyâ mengatakan bahwa seseorang menyampaikan padanya dari Sufyân bin Uyaynah, "Pendapat itu tidak benar, tidaklah perbuatan hamba itu lebih utama dari pada perbuatan Allah." Ia mengatakan, "Beberapa ulama mengatakan bahwa penafsiran yang benar adalah seseorang yang diberi nikmat oleh Allah, sedangkan wajib bagi hamba untuk memuji-Nya, maka Allah akan memperlihatkan padanya apa yang wajib disyukuri, ia pun bersyukur kepada Allah sebagaimana yang Dia kehendaki. Oleh sebab itu, memuji Allah lebih utama.

Penulis berpendapat apa yang dikemukakan Al-Hasan tidak mesti terikat dengan pendapat Ibnu Uyaynah. Sebab, ucapan *alhamdulillâh* juga merupakan nikmat Allah, demikian pula nikmat yang membuatnya mengucapkan *alhamdulillâh* berasal dari Allah. Memang, sebagian nikmat lebih besar dari pada yang lain, nikmat berupa kemampuan bersyukur lebih besar dari pada nikmat harta benda, kedudukan, anak, istri, dan nikmat lainnya. *Wallâhu a'lam.*

Hal ini tidak berarti, perbuatan hamba lebih utama dari pada perbuatan Allah. Namun, di sana ada dalil bahwa perbuatan bersyukur yang dilakukan hamba lebih utama dari pada sebagian dampak perbuatan Allah. Tidak diragukan kebenarannya bahwa perbuatan hamba merupakan dampak dari kehendak perbuatan Allah. Dengan demikian, perbuatan-perbuatan itu ada yang lebih utama dari pada yang lain.

Beberapa orang ulama mengatakan, "Nikmat berupa kemelaratan duniawi yang diberikan Allah kepada kami lebih utama dari pada kelapangan duniawi yang diberikan-Nya pada kami, karena Allah tidak ridha pada dunia yang

dipilih oleh nabi-Nya. Aku pun lebih senang berada pada pilihan yang diridhai Allah untuk nabi-Nya dari pada pilihan yang dimurkai Allah untuk nabi-Nya."

Ibnu Abî Dunyâ mengatakan, "Beberapa ulama menyampaikan kepada mereka bahwa seorang alim itu wajib memuji Allah atas dibatasinya kesenangan dunia dari dirinya, sebagaimana ia memuji Allah atas apa yang diberikan padanya. Lalu, di manakah keutamaan nikmat Allah sedangkan kelak ia akan dihisab? Bukankah jika ia dibebaskan dari nikmat itu, hati tidak disibukkan dengan urusan dunia dan badan tidak menjadi penat. Dengan demikian, ia bersyukur pada Allah atas ketenteraman kalbu dan terhimpunnya pikiran untuk Allah?"

Ibnu Abî Dunyâ meriwayatkan pula dari Ibnu Abî al-Hawârî, pada suatu malam, Fudhail bin 'Iyâdh duduk bersama Sufyân bin 'Uyaynah hingga pagi untuk mengingat nikmat-nikmat Allah. Sufyân berkata, "Allah menganugerah-kan nikmat pada kami begini dan begitu serta Allah berbuat demikian dan demikian untuk kami." Berkata pula kepada kami 'Abdullâh bin Dâwûd, dari Sufyân, tentang firman Allah swt,

Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui. (al-Qalam [68]: 44)

Dia mengatakan, makna ayat tersebut adalah Allah melimpahkan nikmat pada mereka, tetapi tidak memberi kesempatan untuk bersyukur.

Ulama lain menafsirkan ayat tersebut bahwa setiap kali mereka berbuat dosa, Allah menambahkan nikmat-Nya pada mereka. Seseorang bertanya kepada Tsâbit al-Bunnânî tentang makna *istidrâj* atau "*menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan).*" Ia menjawab, "Itulah makar yang diperbuat Allah terhadap orang-orang yang menyia-nyiakan nikmat-Nya." Tentang penafsiran ayat tersebut, Yunus mengatakan bahwa sesungguhnya seorang hamba itu jika ia dikaruniai kedudukan di sisi Allah kemudian ia menjaganya, lalu bersyukur kepada Allah atas pemberian itu, Allah akan memberinya kedudukan yang mulia. Sebaliknya, jika ia tidak bersyukur, Allah akan menarik dirinya kepada kebinasaan secara perlahan-lahan. Dalam hal ini, keengganan dirinya untuk bersyukur itulah yang dimaksud dengan *istidrâj* dalam ayat tersebut.

Abû Hazim berkata, "Nikmat Allah berupa suatu kesenangan yang dilarang-Nya untukku lebih besar dari pada nikmat berupa pemberian-Nya padaku berupa kesenangan duniawi itu. Karena aku melihat Allah telah

memberikan nikmat sedemikian itu pada suatu kaum, kemudian justru mereka binasa. Setiap nikmat yang tidak menambah kedekatan seorang hamba kepada Allah adalah bencana. Waspadalah, bila engkau menyadari Allah terus mencurahkan nikmat-Nya padamu, sementara engkau durhaka kepada-Nya."

Kâtib al-Laith meriwayatkan dari Haql, ketika sedang menyampaikan nasihat melalui khotbahnya, Al-Auzâ'î mengatakan, "Wahai manusia, kuatkanlah dirimu dalam menerima nikmat-nikmat itu. Sebab, bergelimangnya diri kalian dalam nikmat itu telah mendekatkan kalian dari api neraka yang menyala dan membakar hingga ke hati. Ingatlah, sesungguhnya kamu sekalian berada di alam yang fana, padanya hanya ada sedikit kesenangan. Di alam yang fana itu kamu sekalian diberi batas waktu; kalian akan digantikan oleh generasi demi generasi.

Mereka yang menyongsong kehidupan dunia ini, untuk memetik yang paling membawa manfaat, memetik kesenangan duniawi, mereka diberi umur lebih panjang, diberi kekuatan jasmani lebih besar, dan pengaruh lebih besar. Mereka membelah batu-batu karang, menjelajahi negeri-negeri, dengan dukungan kekuatan yang dahsyat, badan-badan mereka laksana pilar. Namun, dalam hitungan hari, kekuatan mereka pun digulung, peninggalan-peninggalan mereka dimusnahkan, rumah-rumah mereka kosong, dan kenangan mereka telah dilupakan. Seolah engkau merasakan bahwa di sana tidak pernah ada siapa pun dan tidak pula engkau pernah mendengar suara mereka. Orang-orang itu hidup dalam kesenangan sebagai orang-orang yang lalai dan menyesal.

Lebih dari itu, kamu sekalian telah mengetahui hukuman Allah yang menimpa kampung halaman mereka di pagi buta. Bagi mereka yang masih bertahan hidup, dapat menyaksikan sisa-sisa mereka akibat bencana dan lenyapnya kenikmatan. Rumah-rumah yang kosong, di sana terdapat pelajaran bagi mereka yang takut akan azab yang keras. Kalian menantikan azab yang semakin mendekat, dunia yang dipersempit, zaman yang tidak ada kewarasan lagi padanya, kemakmurannya telah sirna. Yang masih bertahan hanyalah kejahatan, kepalsuan, penindasan, fitnah, kegundahan, dan kehinaan. Kerusakan telah muncul di darat dan di laut, maka janganlah menyerupakan diri dengan orang-orang yang tertipu angan-angan dan keinginan hidup panjang. Semoga Allah menjadikan kita orang-orang yang sadar pada peringatan-Nya dan mengerti akan janji kebahagiaan dari-Nya."

Mereka mengatakan, hakikat makna syukur adalah meninggalkan perbuatan maksiat. Ibnul Mubârak mengatakan, "Tidak disebut fakih seorang yang belum mampu menilai cobaan sebagai nikmat dan menilai kesenangan sebagai musibah."

Marwân bin Al-Hakam, apabila ia ingat akan Islam, ia mengatakan, "Berkat nikmat Allah, aku bisa sampai padanya, dan bukan karena perbuatan-ku dan bukan pula sebab kehendakku. Sesungguhnya aku adalah orang yang bersalah."

Banyak jalan jika engkau inginkan kematian
dan engkau akan menjadi pelajaran bagi kerabat
kau bentengi diri dari keburukan dan kebencian pada-Nya
engkau teranugerahi nikmat amat besar dari-Nya
amat banyak nikmat Allah sore dan pagi,
yang lahir dan yang batin

Pada suatu saat, 'Utsmân bin 'Affân diundang oleh suatu kaum yang hendak memperdayai dirinya. Saat mendengar kabar tersebut, ia bergegas pergi untuk menghukum orang-orang jahat itu. Mereka bercerai-berai sebelum 'Utsmân tiba. 'Utsmân pun memerdekakan seorang budak sebagai ungkapan syukur kepada Allah, lantaran ia urung melakukan perbuatan yang menghinakan sesama muslim.

Yazîd bin Harûn berkata, "Ashbag bin Yazid mengabarkan kepada kami bahwa Nûh as setiap kali keluar dari tempat membuang hajat, mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah, yang telah membuatku merasakan nikmatnya, meletakkan manfaatnya dalam badanku, dan melenyapkan deritanya.' Oleh karena itu, dia disebut hamba yang banyak bersyukur."

Ibnu Abî Dunyâ berkata, Ummu an-Nu'mân menuturkan kepada 'Âisyah bahwa Nabi saw tidak beranjak dari tempat membuang hajat kecuali setelah membaca doa tersebut.

Seorang lelaki bertanya kepada Abû Hazim, "Bagaimanakah cara mata bersyukur, wahai Abû Hazim?" "Jika engkau melihat kebaikan kedua matamu, engkau menceritakannya dan jika yang ada keburukan, engkau merahasiakan-nya."

"Bagaimana kedua telinga bersyukur?"

"Jika mendengar yang baik, engkau sadar dan jika telingamu mendengar yang buruk, engkau menolaknya."

"Bagaimana pula syukur kedua tangan?"

"Jangan mengambil sesuatu yang bukan hak kedua tanganmu dan jangan menghalangi hak Allah pada keduanya."

"Bagaimana pula perut bersyukur?"

"Hendaknya engkau mengisi bagian bawah perutmu dengan makanan dan bagian atasnya ilmu."

"Bagaimana pula syukur kemaluan?

Allah swt berfirman,

Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka, atau budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa yang mencari di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (al-Mu'minûn [23]: 5-7)

"Lalu bagaimanakah syukur kedua kaki?"

"Jika ia datangi orang mati, ia mencontoh amal baiknya dan menjauhi amal buruknya. Dengan demikian, engkau telah bersyukur kepada Allah."

Adapun siapa yang bersyukur dengan lidahnya, tanpa bersyukur dengan menggunakan anggota badan lainnya, maka dia diumpamakan seperti orang yang memiliki baju, tetapi tidak mengenakannya dan hanya membawa-bawanya. Akankah ia dapat melindungi tubuhnya dari panas, dingin, salju, dan hujan?

Ibnu Mubârak menuturkan, suatu hari An-Najâsyi mengirimkan utusan agar Ja'far dan sahabatnya menghadap. Mereka menemui An-Najâsyi yang sedang duduk beralas tanah di tempat tinggalnya dengan mengenakan baju yang usang. Ja'far berkata, "Kami merasa iba pada dirinya." Ketika An-Najâsyi melihat raut muka kami, dia berkata, "Aku ingin menyampaikan kabar yang menggembirakan hatimu. Telah datang utusanku membawa kabar dari negerimu bahwa Allah telah menolong nabi-Nya. Allah telah menghancurkan musuh-musuhnya, menawan si Fulân dan si Fulân, membinasakan si Fulân dan si Fulân. Mereka bertemu di lembah yang mereka menyebutnya Badar dan yang banyak ditumbuhi pohon yang banyak cabangnya. Sepertinya aku pernah melihatnya ketika aku menggembalakan domba milik tuanku, seorang dari kabilah bani Dhumrah."

Ja'far mengatakan pada Najâsyi, "Mengapa engkau duduk di atas tanah tanpa alas dan mengenakan busana usang seperti ini?" Najâsyi menjawab, "Kami mendapati firman Tuhan yang diturunkan pada 'Îsâ as bahwasanya wajib bagi hamba untuk berbicara tentang Allah dengan rendah hati ketika Allah menganugerahkan nikmat pada dirinya. Ketika Allah memberikan kemenangan pada nabi-Nya, aku menunjukkan padanya sikap rendah diri seperti ini."

Hubaib bin 'Ubaid mengatakan, "Allah tidak menurunkan musibah pada seorang hamba kecuali dalam musibah itu ada kenikmatan, bahkan musibah yang paling besar sekalipun."

'Abdul Mâlik bin Ishâq berkata, "Tiada seorang manusia pun, kecuali akan diuji dengan keselamatan agar Allah mengetahui syukurnya, dan tiada seorang manusia pun, kecuali akan diuji dengan bencana, agar Allah mengetahui kesabarannya."

Sufyân ats-Tsauri berkata, "Sungguh nikmat yang diberikan Allah untuk memenuhi kebutuhan hamba-Nya lebih banyak dari pada ketaatan hamba itu kepada Allah." Diriwayatkan oleh Ahmad, Rasulullah saw jika mendapati sesuatu yang menyenangkan, dia bersujud syukur.

'Abdurrahman bin 'Auf ra menuturkan, "Suatu hari Rasulullah datang menemui kami, lalu ia berjalan ke arah mihrab, masuk ke dalamnya, dan menghadap kiblat, kemudian bersujud panjang untuk bersyukur. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, engkau melakukan sujud, dan aku mengira Allah telah mengambil ruhmu saat engkau bersujud.' Rasulullah saw bersabda, *Sungguh Jibril datang kepadaku, ia membawa kabar menggembirakan bahwa Allah swt berfirman kepadaku, 'Siapa yang berselawat kepadamu, Aku akan berselawat kepadanya, dan siapa yang memberi salam kepadamu, Aku akan memberikan salam kepadanya.' Karena itu aku bersujud syukur.*" (HR Ahmad)

Diriwayatkan pula dari Sa'ad bin Abî Waqqâsh ra, dia menuturkan, "Kami sedang dalam perjalanan bersama Rasulullah saw dari Mekah menuju Madinah. Ketika kami berada di dekat 'Azûz, Rasulullah turun, mengangkat kedua tangannya dan berdoa kepada Allah beberapa saat, lalu bersujud panjang. Ia melakukannya tiga kali lalu bersabda, *Aku memohon kepada Allah untuk memberi syafaat pada umatku. Allah memberi padaku sepertiga umatku, lalu aku tunduk bersujud kepada Tuhanku. Kemudian aku mengangkat kepalaku dan memohon kepada Tuhanku, dan Allah memberiku syafaat bagi sepertiga umatku.*

Aku pun tunduk bersujud syukur pada Tuhanku. Aku mengangkat kepalaku dan memohon kepada Tuhanku dan Dia memberiku syafaat bagi sepertiga umatku dan aku pun tunduk bersujud pada Tuhanku." (HR Abû Dâwûd)

Muhammad bin Ishâq meriwayatkan dalam kitabnya, *Al-Futûh*, ketika datang pembawa berita gembira tentang tewasnya Abû Jahal pada Perang Badar, Rasulullah saw bersabda, "*Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, sungguh aku telah melihatnya terbunuh.*" Rasulullah saw bersumpah tiga kali, lalu bersujud.

Sa'id bin Manshûr menyebutkan, Abû Bakar ash-Shiddîq ra bersujud ketika sampai kepadanya berita tewasnya Musailamah al-Kadzzab. Imâm Ahmad menyebutkan pula, 'Alî bin Abî Thâlib bersujud, ketika ia mendapati Dzâ Tsadyah dari golongan *Khawârij* mati terbunuh.

Pada zaman Rasulullah saw, Ka'ab bin Mâlik bersujud ketika ia diberi tahu bahwa Allah menerima tobatnya. Kisah ini disebutkan dalam kitab *ash-Shahîhain*.

Jika dikatakan, nikmat Allah pada hamba-Nya bersifat kesinambungan dan terus berlanjut, lalu apa alasan mengistimewakan nikmat baru yang diberikan dalam bentuk syukur yang khusus, sedangkan nikmat yang abadi tidak? Bahkan, barangkali nikmat yang berkelanjutan itu lebih besar? Jawabannya dari beberapa sudut pandang sebagai berikut.

Pertama, nikmat-nikmat yang baru mengingatkan pada nikmat yang lama dan manusia dibebani untuk melaksanakan perbuatan yang paling ringan.

Kedua, nikmat-nikmat yang baru itu menuntut dilaksanakannya bentuk amalan baru dan yang paling mudah dilakukan oleh hamba dan dicintai Allah dalam hal ini adalah sujud syukur.

Ketiga, nikmat-nikmat yang baru itu mendatangkan kesan yang amat lekat dalam hati dan jiwa, sehingga ia mendapat perhatian yang amat khusus dan amat tidak diinginkan kehilangannya.

Keempat, datangnya nikmat membuat hati senang dan lapang, namun sering kali membuat seseorang menjadi sombong dan takabur. Bentuk syukur yang khusus itu penting untuk membuat nikmat itu langgeng. Sebab, jika nikmat itu diterima dengan ungkapan rasa gembira yang dibenci Allah, atau dengan sikap sombong dan takabur—sebagaimana yang sering dilakukan oleh orang-orang bodoh, setiap kali Allah mendatangkan nikmat pada mereka—

nikmat itu akan lekas sirna, gampang berpindah, dan akan segera berubah menjadi bencana (*niqmah*), atau sengaja diberi nikmat, agar ia binasa secara perlahan (*istidrâj*). Telah dikemukakan sebelumnya kisah An-Najâsyi bahwa jika Allah mendatangkan nikmat pada hamba, Allah senang jika ia membicarakannya dengan rendah hati.

Al-'Alâ' bin Al-Mughîrah mengatakan, ia mengabarkan kepada Al-Hasan tentang kematian Al-Hajjâj ketika Al-Hasan sedang bersembunyi. Kemudian ia pun tunduk bersujud.

Nikmat-nikmat Allah atas Hamba-Nya

Di antara kejelian nikmat Allah atas hamba-Nya yang hampir-hampir tidak disadari adalah seseorang menutup pintu rezeki bagi orang lain. Allah pun mengutus malaikat untuk mengetuk pintu rumahnya meminta sesuap nasi, agar dengan demikian, ia disadarkan akan nikmat Allah pada dirinya.

Salâm bin Abî Muthî' menuturkan, "Aku datang menjenguk seseorang yang sedang sakit. Dia merintih dan aku berkata padanya, 'Ingatlah orang-orang yang terbuang di jalanan, ingatlah orang-orang yang tidak punya tempat berteduh, dan tidak ada orang yang merawat mereka.' Pada hari yang lain, aku datang membesuknya lagi, dan aku mendengar dia bergumam, 'Ingatlah orang-orang yang terbuang di jalanan, ingatlah orang-orang yang tidak punya tempat berteduh, dan tidak ada orang yang merawat mereka.'"

'Abdullâh bin Abî Nûh menuturkan, "Seseorang bertanya padaku, 'Berapa kali engkau memperlakukan Allah Yang Mahatinggi asma-Nya dengan sesuatu yang Dia tidak menyukainya, namun Dia tetap memperlakukan engkau dengan sesuatu yang membuatmu senang?'

Aku menjawab, 'Aku tidak bisa menghitungnya.'

Orang itu bertanya lagi, 'Pernahkah engkau meminta pertolongan pada-Nya saat engkau diterpa bencana, kemudian Dia menyia-nyiakanmu?'

Aku menjawab, 'Tidak. Demi Allah, Dia telah berbuat baik kepadaku dan menolongku.'

Dia bertanya lagi, 'Pernahkah engkau meminta sesuatu kepada-Nya dan Dia tidak memberikannya padamu?'

Aku menjawab, 'Apakah engkau mengatakan bahwa Dia tidak mengabulkan permintaanku? Tiada satu pun yang kuminta kepada-Nya,

kecuali Dia memberiku dan tidak pernah aku memohon pertolongan kepada-Nya, selain bahwa Dia menolongku.'

Dia berkata, 'Apa pendapatmu jika ada manusia yang memperlakukan dirimu dengan sikap seperti itu, apakah yang hendak kau perbuat padanya?'

Kukatakan, 'Aku tidak akan memperhitungkan upah atau imbalan baginya.'

Orang itu berkata, 'Sesungguhnya Tuhanmu lebih berhak dan lebih patut bagimu untuk membiasakan diri bersyukur sebab Dia-lah yang mendatangkan kebaikan bagimu dahulu dan sekarang. Demi Allah, syukur seorang hamba itu lebih ringan bagi dirinya dibandingkan dengan pemberian balasan baik oleh Tuhan padanya. Sesungguhnya, Allah swt ridha dengan pujian yang dipanjatkan oleh seorang hamba sebagai ungkapan rasa syukur.'"

Sufyân ats-Tsauri mengatakan, "Tidaklah Allah memberikan nikmat kepada hamba-Nya di dunia kemudian Dia mempermalukan hamba itu di akhirat. Telah menjadi kewajiban atas Yang Memberi nikmat untuk menyempurnakan nikmat itu pada hamba-Nya."

Ibnu Abî al-Hawârî mengatakan kepada Abû Mu'âwiyah, "Betapa besar nikmat tauhid yang dianugerahkan Allah pada kita. Semoga Allah tidak merampasnya dari kita."

Abû Mu'âwiyah mengatakan, "Wajib bagi Yang Memberi nikmat untuk menyempurnakan nikmat yang telah diberikan-Nya pada seseorang, karena Allah Mahamulia tidak memberi nikmat, kecuali Dia akan menyempurnakan nikmat itu, dan jika ia mempergunakan nikmat itu untuk melakukan perbuatan yang baik, Allah pasti menerimanya."

Ibnu Abî al-Hawârî menuturkan, "Seorang wanita berkata padaku, 'Saat berada di rumah, hatiku sibuk.' Aku bertanya, 'Apakah gerangan yang membuat hatimu demikian?' Wanita itu menjawab, 'Aku ingin mengetahui nikmat-nikmat Allah padaku dalam sekejap atau mengetahui kekurangan-kekuranganku bersyukur pada Allah atas nikmat-nikmat itu, juga dalam sekejap.' Aku berkata, 'Engkau menginginkan sesuatu yang berada di luar jangkauan akal pikiran kami.'"

Ibnu Zaid menuturkan bahwa pernah suatu ketika seseorang duduk dalam majelis lalu memuji Allah swt, dan segala kebutuhan orang yang hadir dalam majelis itu dikabulkan oleh Allah. Dalam beberapa kitab suci yang diturunkan, Allah swt berfirman, *Buatlah hamba-Ku yang beriman itu senang!*

Setiap kali datang sesuatu yang membuatnya senang, ia mengucapkan "Alhamdulillah, alhamdulillah, masya Allah." Allah swt berfirman, *Guncangkan hati hamba-Ku yang beriman itu!*

Setiap kali datang sesuatu yang tidak disukainya, dia pun mengucap, "*Alhamdulillâh, alhamdulillâh.*" Allah swt pun berfirman, *Sungguh hamba-Ku telah memuji Aku ketika aku menakutinya, seperti ia memuji-Ku ketika Aku membuatnya senang. Masukkanlah hamba-Ku ke dalam surga kemuliaan-Ku, karena ia telah memuji Aku dalam setiap keadaan.*

Wahab menuturkan, "Seorang abid beribadah kepada Allah selama lima puluh tahun. Allah pun mewahyukan kepadanya, *Sesungguhnya Aku telah mengampunimu.* Si abid berkata, 'Ya Tuhan, apa yang Engkau ampuni dariku, sedangkan aku tidak berdosa!' Atas izin Allah, sebuah duri menyekat di kerongkongannya. Ia amat tersiksa, tidak bisa tidur, dan tidak pula bisa shalat. Lalu Allah menyembuhkannya dan ia pun tertidur. Kemudian datang kepadanya malaikat dan si abid mengadu kepadanya. Ia berkata, 'Duri itu tidak lagi menyiksaku.'

Malaikat berkata, 'Tuhanmu berfirman, *Sesungguhnya ibadahmu selama lima puluh tahun itu hanya sebanding dengan sembuhnya penderitaan itu.*'"

Ibnu Abi Dunyâ mengisahkan, Dâwûd as bertanya, "Ya Tuhan, nikmat terkecil apakah yang Engkau anugerahkan padaku?" Allah mewahyukan kepadanya, "*Wahai Dâwûd, bernapaslah!*" Dâwûd pun bernapas. Allah swt berfirman, "*Inilah nikmat-Ku yang terkecil.*"

Amal Perbuatan Tidak Menyelamatkan dari Siksa

Dengan demikian, menjadi jelas makna hadits yang diriwayatkan oleh Abû Dâwûd dari Zaid bin Tsâbit dan Ibnu 'Abbâs, bahwa jika benar Allah berkehendak menurunkan azab pada semua penghuni langit dan penghuni bumi, niscaya Dia akan melakukannya, dan Allah tidak berbuat zalim pada mereka. Jika Allah mengasihi mereka, niscaya kasih sayang Allah itu lebih baik bagi mereka dari pada amal perbuatan mereka.

Diriwayatkan pula dalam *ash-Shahîh*, sabda Rasulullah saw, *Sungguh amal perbuatan salah seorang di antara kalian tidak akan dapat menyelamatkan dirinya.*

Mereka bertanya, "Tidak pula engkau, ya Rasulullah?"

Rasulullah saw bersabda, *Tidak pula aku, tetapi Allah telah melimpahkan kasih sayang dan karunia-Nya padaku.*

Karena sesungguhnya amal perbuatan seorang hamba tidak sebanding dengan satu nikmat Allah.

Adapun, sehubungan dengan pendapat sebagian ahli fikih, "Jika orang ingin menepati sumpahnya untuk memuji Allah dengan pujian yang paling utama, hendaknya ia mengatakan, 'Segala puji bagi Allah, pujian yang sebanding dengan nikmat-Nya dan setara dengan tambahan nikmat-Nya.'" Penulis menegaskan, ini bukan hadits Rasulullah dan bukan pula pendapat salah seorang sahabat. Tetapi, ini tergolong dalam berita *israiliyyat* yang diriwayatkan dari Âdam as. Yang paling benar adalah hendaknya ia mengatakan, "Segala puji bagi Allah, pujian yang tiada tara, pujian yang tak akan pernah terputus dan pujian yang mutlak bagi Tuhan kami."

Tidak akan mungkin puji dan syukur seorang hamba sebanding dengan salah satu nikmat Allah, lebih-lebih menyamai seluruh nikmat-Nya. Tidak pula puji dan syukur hamba sebanding dengan tambahan nikmat Allah. Oleh karenanya, perlu dimengerti secara benar bahwa pujian yang menjadi hak milik Allah adalah pujian yang sebanding dengan nikmat yang dianugerahkan-Nya pada hamba dan setara dengan tambahan nikmat-Nya, meskipun hamba tidak sanggup untuk melakukan puji dan syukur sebanyak itu.

Ini seperti seseorang yang mengatakan, "Segala puji bagi Allah, pujian yang memenuhi langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya serta yang memenuhi segala sesuatu yang Engkau kehendaki sesudah itu. Sebanyak bilangan pasir, debu, kerikil, tetes air hujan, sebanyak bilangan napas makhluk dan bilangan seluruh makhluk yang diciptakan Allah dan segala yang akan diciptakan-Nya." Ini bermakna pemberitahuan tentang puji yang berhak disandang Allah, bukan pemberitahuan tentang puji yang mampu dilakukan hamba.

Bersyukur kepada Allah

Abû al-Mulaih menuturkan bahwa Mûsâ as berkata, "Ya Tuhan, bagaimanakah syukur yang paling utama?" Allah swt berfirman, "*Hendaknya engkau bersyukur kepada-Ku dalam segala keadaan.*"

Bakr bin 'Abdullâh berkata, "Aku mengatakan kepada saudaraku, 'Berilah wasiat kepadaku!' Saudaraku mengatakan, 'Aku tidak tahu apa yang akan kukatakan, tetapi hendaknya hamba ini tidak lelah untuk memanjatkan puji dan memohon ampun. Karena anak-cucu Adam berada di antara nikmat dan dosa. Nikmat tidak akan bisa dibalas, selain dengan puji syukur, dan dosa tidak akan bisa ditebus, selain dengan tobat dan memohon ampun. Maka, luaskanlah ilmuku, ya Allah, sekehendak-Mu.'"

'Abdul 'Azîz bin Abû Dâwûd mengisahkan, "Aku melihat ada borok di tangan 'Abdullâh bin Wâsi'. Ketika ia mengetahui bahwa aku merasa berat untuk melihatnya, dia berkata, 'Tahukah engkau, nikmat apa yang dianugerah-kan Allah padaku dengan borok ini? Dia tidak menjadikannya di bola mataku, tidak pula di ujung lidahku, dan tidak pula di ujung zakarku. Oleh karenanya, aku merasa ringan.'"

Al-Jarîrî meriwayatkan dari Mu'âdz bin Jabal ra, Rasulullah saw menghampiri seseorang yang sedang berdoa, "Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu kesempurnaan nikmat." Rasulullah saw bertanya, "*Wahai anak Âdam, tahukah engkau apakah kesempurnaan nikmat itu?*" Orang itu menjawab, "Wahai Rasulullah, aku berdoa memohon kebaikan."

Rasulullah saw bersabda, "*Kesempurnaan nikmat itu adalah selamat dari neraka dan masuk surga.*"

Sahm bin Salamah mengatakan, "Seseorang memberitahukan kepadaku sebuah hadits bahwa jika seseorang menyebut nama Allah ketika mulai makan dan memuji-Nya ketika selesai makan, dia tidak akan ditanya tentang pertanggungjawaban nikmat makanan itu."

Keutamaan Syukur atas Sabar

Yang menunjukkan keutamaan syukur atas sabar adalah Allah swt senang jika seseorang memohon kepada-Nya kesehatan dan tiada sesuatu yang lebih membuat Allah senang selain jika Dia dimohon untuk menganugerahkan kesehatan. Sebagaimana diriwayatkan dalam kitab *al-Musnad* dari Abû Shâlih, dari Abû Hurairah ra, dia berkata, "Abû Bakar ra mengatakan dari atas mimbar, 'Mohonlah kesehatan kepada Allah, karena sesungguhnya setelah anugerah iman, Allah tidak memberikan nikmat yang lebih baik dari pada kesehatan.'"

Dalam sebuah hadits disebutkan, *Tiada seorang manusia pun di dunia ini diberi sesuatu yang lebih utama dari pada kewarasan dan kesehatan, maka mohonkanlah keduanya pada Allah swt.*

Rasulullah saw berkata kepada pamannya, Al-'Abbâs, "*Wahai pamanku, perbanyaklah doa untuk memohon kesehatan.*"

Dalam *Sunan at-Tirmidzî* diriwayatkan, Al-'Abbâs bertanya, "Ya Rasulullah, ajarkan kepadaku sesuatu agar aku berdoa kepada Allah!" Rasulullah saw menjawab, "*Mohonlah kesehatan kepada Allah.*" Al-'Abbâs diam, beberapa hari kemudian dia datang dan bertanya lagi, "Ajarkan kepadaku sesuatu agar aku berdoa kepada Allah!" Rasulullah saw pun bersabda, "*Wahai Al-'Abbâs, wahai paman Rasulullah, mohonlah kepada Allah kesejahteraan di dunia dan akhirat.*" Rasulullah mengucapkan dalam doanya di Thâif, *Jika Engkau tidak murka padaku, aku tiada peduli, tetapi kesembuhan dari-Mu lebih lapang bagiku.* Rasulullah pun berlindung dengan kesembuhan dari Allah, seperti ketika memohon perlidungan kepada Allah dalam doanya,

أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَأَعُوْذُ بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ

Aku berlindung dengan ridha-Mu atas murka-Mu, aku berlindung dengan kesembuhan dari-Mu atas hukuman-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari Engkau.

Dalam hadits lainnya diriwayatkan, *Mohonlah pada Allah kewarasan, kesehatan, dan kesembuhan.* Kewarasan di masa lalu, kesehatan di masa sekarang, dan kesembuhan untuk masa yang akan datang; dengan kelanggengan kesehatan dan kesinambungannya.

'Abdul A'la at-Taimî mengatakan, "Perbanyaklah doa memohon kesehatan kepada Allah, sebab seorang yang ditimpa musibah besar tidak lebih berhak untuk berdoa dari pada orang yang sehat yang dijamin tidak akan ditimpa musibah. Orang yang ditimpa musibah pada hari ini adalah orang yang kemarin sehat wal 'âfiat, dan orang yang kelak tertimpa musibah adalah orang-orang yang sehat wal 'âfiat saat ini. Meskipun musibah itu menyeret kita kepada keadaan yang lebih baik dari pada keadaan orang-orang yang ditimpa musibah, namun sesungguhnya banyak musibah yang membuat manusia susah payah di dunia dan justru di akhirat akan lebih menghinakan. Apa yang bisa menjamin seseorang yang larut dalam kemaksiatan, bahwa di akhir sisa kehidupannya dia tidak akan ditimpa musibah yang membuat dirinya lelah dan mendatangkan kehinaan kelak di akhirat?!"

At-Taimî mengatakan pula, "Segala puji bagi Allah, yang jika kita menghitung bilangan nikmat-Nya niscaya kita tidak akan mampu menghitungnya. Jika kita melakukan amal baik, kita tidak akan bisa membalasnya, dan jika kita diberi umur lebih panjang pun, itu tidak akan cukup. Suatu ketika

Rasulullah mendengar seseorang berdoa memohon agar diberi kesabaran. Maka dia bersabda, *Engkau telah memohon didatangkan musibah dan sekarang mohonlah kesehatan.*

Dalam kitab *Shahîh Muslim* diriwayatkan, Rasulullah saw menjenguk seseorang yang kurus kering, tubuhnya seperti seekor ayam. Rasulullah saw bertanya padanya, "*Apakah engkau berdoa pada Allah atau apakah engkau telah memohon sesuatu pada-Nya?*" Orang itu menjawab, "Benar. Aku mengatakan, 'Ya Allah, jika Engkau akan menyiksaku di akhirat, jadikanlah azab itu di dunia ini.'" Lalu Rasulullah saw pun bersabda, "*Mahasuci Allah! Engkau tidak akan kuat menerimanya dan engkau tidak akan bisa. Tidakkah engkau mengatakan, 'Ya Allah Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta selamatkanlah kami dari siksa neraka.'*" Orang itu pun berdoa dengannya dan Allah mendatangkan kesembuhan.

Dalam *Sunan at-Tirmidzî* diriwayatkan dari Abû Hurairah ra, dia berkata, "Aku menghafal sebuah doa dari Rasulullah dan aku tidak akan melalaikannya.

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ أُعْظِمُ شُكْرَكَ، وَأُكْثِرُ ذِكْرَكَ، وَأَتَّبِعُ نَصِيْحَتَكَ، وَأَحْفَظُ وَصِيَّتَكَ

'Ya Allah, jadikanlah kami orang yang mengagungkan syukur kepada-Mu, yang memperbanyak zikir kepada-Mu, serta mengikuti nasihat dan wasiat-Mu.'"

Syaibân menuturkan, jika Al-Hasan duduk di suatu majelis, dia mengucapkan, "Bagi-Mu segala puji atas nikmat Islam, bagi-Mu segala puji atas karunia keluarga dan kekayaan, bagi-Mu segala puji atas rezeki yang Engkau lapangkan, kedamaian yang telah Engkau limpahkan, kesehatan terbaik yang Engkau anugerahkan. Engkau mengabulkan segala yang kami pinta, bagi-Mu puja-puji yang melimpah sebanyak nikmat yang Engkau berikan pada kami. Engkau singkirkan banyak keburukan dari kami. Segala puji yang agung, yang abadi, dan yang langgeng bagi-Mu."

Para ulama salaf mengatakan, "Ya Allah, apa pun yang ada pada kami berupa nikmat, kesehatan, kemurahan dalam agama dan kehidupan dunia, yang pernah Engkau berikan di masa lalu dan yang akan Engkau berikan di masa yang akan datang maka sesungguhnya semua itu dari-Mu semata, tiada sekutu bagi-Mu. Bagi-Mu segala puji atas semua yang Engkau berikan pada kami, bagi-Mu segala anugerah, keutamaan, dan bagi-Mu segala puji sebanyak bilangan nikmat yang Engkau berikan pada kami dan pada seluruh ciptaan-Mu, dan tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau."

Imâm Mujâhid mengatakan, "Jika Ibnu 'Umar dalam perjalanan lalu terbit fajar, ia mengangkat suaranya dan berseru, 'Dia mendengar orang yang memuji-Nya, bersyukur pada nikmat-Nya, dan cobaan-Nya yang baik.' Ia mengulangnya tiga kali lalu mengucap, 'Ya Allah, temanilah perjalanan kami, berikan karunia kepada kami, yang berlindung kepada Allah dari siksa neraka, dan tiada kekuatan dan daya upaya selain dari Allah,' sebanyak tiga kali juga."

Imâm Ahmad menyebutkan sebuah riwayat bahwa Allah swt mewahyu-kan kepada Mûsâ bin 'Imrân as, "*Wahai Mûsâ, jadilah engkau orang yang waspada, carilah sahabat yang baik bagi dirimu, dan setiap sahabat yang tidak mengajakmu melakukan sesuatu yang membuat Aku senang, maka jangan engkau mengambilnya sebagai teman, karena ia adalah musuhmu dan akan membuat hatimu keras. Perbanyaklah zikir kepada-Ku hingga engkau memenuhi kewajiban bersyukur dan mendapat kesempurnaan tambahan nikmat dari-Ku.*"

Al-Hasan mengatakan, "Ketika menciptakan Âdam, Allah mengeluarkan golongan penghuni surga dari sisi kanan dan penghuni neraka dari sisi kiri. Mereka menyebar di muka bumi, di antara mereka ada yang buta, ada yang tuli, ada yang bisu, dan ada yang ditimpa bencana. Âdam berkata, 'Tuhanku, tidakkah Engkau memjadikan anak-cucuku itu sama?' Allah swt berfirman, '*Hai Âdam, Aku ingin disyukuri.*'"

Dalam kitab *as-Sunan* diriwayatkan, Rasulullah saw bersabda, "*Siapa yang membaca doa ini di waktu pagi,*

اَللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِيْ مِنْ نِعْمَةٍ، أَوْبِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ، فَمِنْكَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ،
فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ

'Ya Allah, apa saja nikmat yang ada padaku atau pada salah satu di antara makhluk-Mu, maka ia berasal dari-Mu semata, tiada sekutu bagi-Mu, bagi-Mu segala puji, bagi-Mu segala syukur.'

Niscaya ia telah bersyukur hari itu. Siapa yang mengucapkan doa itu di sore hari maka ia telah bersyukur malamnya."

Rasulullah saw bersabda, *Siapa yang jika mendapat musibah, dia bersabar, jika mendapat nikmat, dia bersyukur, jika dizalimi, ia memaafkan, dan jika melakukan kezaliman, ia beristigfar, mereka itulah orang-orang yang mendapat kedamaian dan orang-orang yang diberi petunjuk.*

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah saw mewasiatkan kepada seseorang dengan tiga pesan: *Perbanyaklah mengingat mati, niscaya engkau tidak disibukkan dengan selain itu, hendaknya engkau berdoa, sebab engkau tidak tahu manakah doa yang dikabulkan, dan bersyukurlah, karena syukur itu mendatangkan tambahan nikmat.*

Diriwayatkan pula bahwa setiap kali Rasulullah saw makan, dia mengucap,

الْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنِيْ وَسَقَانِيْ وَهَدَانِيْ وَكُلُّ بَلاَءٍ حَسَنٍ أَبْلاَنِيْ الْحَمْدُ للهِ
الرَّزَّاقِ ذِي الْقُوَّةِ الْمَتِيْنِ اللَّهُمَّ لاَ تَنْزِعْ مِنَّا صَالِحًا أَعْطَيْتَنَا وَلاَ صَالِحًا رَزَقْتَنَا
وَاجْعَلْنَا لَكَ مِنَ الشَّاكِرِيْنَ

Segala puji bagi Allah, yang telah memberi makan dan memberi minum padaku, yang telah memberi petunjuk padaku dan setiap cobaan baik yang didatangkan padaku. Segala puji bagi Allah yang memberi rezeki dan memiliki keperkasaan yang kuat. Ya Allah, jangan Engkau mengambil keshalehan yang telah Engkau karuniakan pada kami, dan jangan Engkau mengambil pula keshalehan yang telah Engkau jadikan rezeki bagi kami, dan jadikanlah kami orang-orang yang bersyukur.

Diriwayatkan pula, Rasulullah saw ketika makan, dia berdoa,

الْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ أَطْعَمَ وَسَقَى وَجَعَلَ لَهُ مَخْرَجًا

Segala puji bagi Allah yang memberi makan, memberi minum, dan menjadikan tempat keluar baginya.

Diriwayatkan jika 'Urwah bin Az-Zubair dihidangkan makanan, ia tidak membiarkannya tertutup sebelum berdoa, "Segala puji bagi Allah yang memberi petunjuk kepada kami, memberi makan dan minum pada kami, serta memberi nikmat pada kami. Allah Mahabesar. Ya Allah, Engkau perkenankan pada kami nikmat-Mu dan meskipun kami bergelimang keburukan, kami mendapati kebaikan pada pagi dan sore hari. Kami memohon kesempurnaan nikmat-Mu dan kemampuan untuk mensyukurinya. Tiada kebaikan selain yang datang dari-Mu, tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Engkau Tuhan orang-orang shaleh, Tuhan alam semesta. Segala puji bagi Allah, tiada tuhan yang berhak

disembah selain Allah. Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan tiada kekuatan selain dari Allah. Ya Allah, berkatilah apa yang telah Engkau jadikan rezeki bagi kami dan lindungilah kami dari siksa neraka."

Wahab bin Munabbih mengatakan bahwa pangkal nikmat itu ada tiga: Yang pertama adalah nikmat Islam yang menjadi unsur kesempurnaan nikmat-nikmat yang lain. Yang kedua adalah nikmat kesehatan yang kehidupan tidak akan menjadi baik tanpa unsur ini. Yang ketiga adalah nikmat kekayaan yang menjadikan hidup menjadi sempurna.

Dikisahkan bahwa Sa'îd al-Jarîrî tiba dari perjalanan menunaikan ibadah haji. Ia pun menuturkan, "Allah telah menurunkan nikmat-Nya pada kami di perjalanan, demikian dan demikian." Kemudian ia berkata, "Menghitung-hitung nikmat termasuk perbuatan syukur." Suatu hari, Wahab mendapati seseorang yang ditimpa penyakit. Ia buta, dijangkiti kusta, lumpuh, telanjang, dan di tubuhnya ada borok. Orang itu berkata, "Segala puji bagi Allah atas nikmat-nikmat-Nya." Orang yang datang bersama Wahab bertanya, "Nikmat apa yang masih tersisa pada dirimu sehingga engkau memuji Allah atas nikmat itu?" Orang yang dirundung musibah menjawab, "Lemparkan pandanganmu kepada penduduk kota, lihatlah betapa banyak penduduknya. Bukankah selayaknya aku memuji Allah, sebab tidak ada yang tahu akan nikmat itu, selain diriku sendiri?"

Rasulullah saw bersabda, *Apabila Allah menurunkan nikmat pada seseorang kemudian ia memuji Allah atas nikmat itu, dia telah bersyukur.*

'Alî bin Abî Thâlib ra menuturkan bahwa Raja Nebukadnezar memerintah-kan untuk memenjarakan Dânial di sebuah ruang bawah tanah, dan memasukkan ke dalamnya dua ekor harimau ganas. Lima hari berselang, dan ketika Nebukadnezar membuka ruang itu, ia mendapati Dânial tegak berdiri mengerjakan shalat, sedangkan dua ekor harimau itu dengan tenangnya berada di pojok ruangan. Nebukhadnezar bertanya, "Apa yang kau katakan ketika engkau dijebloskan ke dalam ruangan ini?"

Dânial menjawab, "*Segala puji bagi Allah yang tidak melupakan orang yang mengingat-Nya, segala puji bagi Allah yang tidak akan menyia-nyiakan orang yang berharap pada-Nya, segala puji bagi Allah yang tidak merasa payah karena orang bertawakal kepada-Nya, segala puji bagi Allah yang terpercaya, ketika kita tidak lagi mempunyai daya upaya, segala puji bagi Allah tempat menggantungkan harapan, ketika kita berburuk sangka dengan usaha kita, segala puji bagi Allah yang membebaskan derita dan bencana yang menimpa kita, segala puji bagi Allah yang membalas kebaikan dengan kebaikan, dan segala puji bagi Allah yang menganugerahkan keselamatan bagi orang yang sabar.*"

Diriwayatkan dari 'Alî bin Abî Thâlib, jika ia melihat bayangannya di cermin, ia mengucap, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan indah bentuk dan perilaku diriku serta menjadikan seimbang aibku di mata orang."

Ibnu Sirîn menuturkan, "Ibnu 'Umar adalah orang yang suka memerhati-kan wajahnya di cermin dan ia rajin membawa cermin dalam perjalanan. Aku bertanya, 'Untuk apa?' Ia menjawab, 'Jika aku melihat wajahku bagus di cermin, itu berarti cacat dalam penglihatan orang dan aku memuji Allah dengannya.'"

Seseorang bertanya kepada Abû Bakar bin Abî Maryam, "Apakah kesempurnaan nikmat itu?" Ia berkata, "Jika satu kakimu berada di *shirâth* dan kaki yang lain berada di surga." Bakar bin 'Abdullâh mengatakan, "Wahai anak-cucu Âdam, jika kamu ingin mengetahui kadar nikmat Allah padamu, pejamkan matamu!"

Imâm Muqâtil memberikan penafsiran firman Allah swt, *Dan (Allah) menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin.* (Luqmân [31]: 20) dengan mengatakan bahwa nikmat lahir adalah Islam, sedangkan yang batin itu adalah tertutupnya Islam atas diri kamu, oleh sebab perbuatan maksiat.

Ibnu Syaudzab mengatakan bahwa 'Abdullâh bin Mas'ûd ra berkata, "Allah mempunyai hak atas para penghuni neraka. Jika Dia berkehendak untuk menyiksa mereka dengan yang lebih berat dari pada api neraka, niscaya Allah akan menyiksa mereka."

Abû Sulaimân ad-Dârânî mengatakan, "Orang-orang yang akan mendampingi Allah Yang Maha Penyayang kelak di hari Kiamat adalah siapa yang dalam dirinya terdapat sifat-sifat; murah hati, dermawan, lemah-lembut, welas-kasih, cinta, syukur, kebajikan, dan kesabaran."

Abû Hurairah ra berkata, "Siapa yang menyaksikan orang lain ditimpa musibah, kemudian ia mengucap, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberi kesembuhan pada diriku dari apa yang menimpa dirimu, yang telah memberi keutamaan diriku atas dirimu dan atas sekalian makhluk-Nya,' niscaya ia telah menunaikan syukur atas nikmat itu."

'Abdullâh bin Wahab menuturkan, "'Abdurrahman memerhatikan nikmat-nikmat Allah pada tubuh, pendengaran, penglihatan, kedua tangan, sepasang

kaki, dan anggota tubuh lainnya. Tiada satu pun di sana yang tidak terdapat nikmat Allah, maka wajib bagi hamba untuk mempergunakan nikmat-nikmat yang ada pada badannya itu untuk melakukan perbuatan taat kepada Allah. Nikmat lain berupa rezeki, maka wajib baginya untuk melakukan amal perbuatan demi mendapat ridha Allah dengan nikmat rezeki itu. Jadi, barang siapa melakukannya, berarti ia telah mengambil akar dan cabang-cabang puji."

Ka'ab berkata, "Tiada satu pun nikmat yang dianugerahkan Allah pada hamba di dunia ini, kemudian ia bersyukur kepada Allah atas nikmat itu, merendahkan diri karena Allah, niscaya Allah akan mendatangkan padanya manfaat nikmat itu baginya di dunia, dan Allah meninggikan derajatnya di akhirat. Selain itu, tiada satu pun nikmat yang dianugerahkan Allah pada hamba di dunia ini, kemudian ia tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat itu, dan tidak merendahkan diri di hadapan Allah, keculai Allah akan menghilangkan manfaat nikmat itu bagi dunianya, dan Allah akan membukakan baginya lapisan-lapisan neraka, serta Allah akan menyiksanya atau memaafkannya jika Ia berkehendak."

Nikmat-nikmat Allah Tiada Berbilang

Al-Hasan berkata, "Siapa yang tidak mengetahui nikmat Allah pada dirinya selain dalam makanan, minuman, dan pakaian, maka ia adalah orang yang pengetahuannya dangkal dan dekat dengan azab."

Suatu hari Al-Hasan berkata kepada Bakar al-Muzanî, "Abû 'Abdillâh, berikan kepada kami doa-doa untuk saudara-saudaramu!"

Al-Hasan pun memanjatkan puja-puji kepada Allah dan ber-*selawat* pada Nabi saw, kemudian berkata, "Demi Allah, aku tidak mengetahui nikmat mana yang lebih utama bagi diriku dan diri kalian, nikmat masuknya makanan atau nikmat keluarnya kotoran. Sungguh yang demikian itu merupakan nikmat yang amat besar."

'Âisyah ra berkata, "Tiada seorang hamba pun yang minum air dan air itu mengalir masuk ke dalam tubuhnya tanpa menimbulkan penderitaan, kemudian darinya keluar sebagai kotoran, kecuali nikmat itu mewajibkan rasa syukur." Al-Hasan mengatakan, "Betapa besarnya nikmat itu, mendatangkan segala kelezatan dan mengeluarkan segala penyakit."

Seorang ulama menuliskan pesan kepada saudaranya, "*Amma ba'du.* Telah datang kepada kita nikmat Allah yang tidak dapat kita hitung

bilangannya, yang tidak sebanding dengan banyaknya maksiat yang kita perbuat, sehingga kita tidak tahu lagi mana yang patut disyukuri, kebaikan yang membuat kita senang atau keburukan yang ditutupi oleh Allah?"

Seseorang berkata kepada Al-Hasan, "Di sini orang-orang sedang berkumpul." Orang itu menghampiri Al-Hasan dan Al-Hasan bertanya mengapa ia tidak berkumpul bersama mereka. Orang itu menjawab, "Setiap hari, dari pagi hingga petang, aku berada di antara dosa dan nikmat Tuhan. Aku berpikiran lebih baik untuk beristigfar, memohon ampun atas dosa-dosa, dan bersyukur kepada Allah atas nikmat dari pada menyibukkan diri dengan manusia." Al-Hasan pun mengatakan padanya, "Bagiku engkau lebih fakih dari pada Al-Hasan, wahai hamba Allah. Jadi, pegang teguhlah kebiasaanmu itu!"

Ibnu al-Mubârak mengatakan, 'Alî bin Shâlih berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "*tambahan nikmat*" dalam firman Allah swt,

> *Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu. Dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku, sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.* (Ibrâhîm [14]: 7)

Allah akan menambahkan derajat kepatuhan hamba kepada Allah. Namun, menurut saya, yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah tambahan nikmat dan ketaatan itu berakhir karena nikmat Allah.

Ibnu Abî Dunyâ menuturkan, Muhârib bin Datsâr setiap malam bermunajat dan sesekali meninggikan nada suaranya, "Aku adalah hamba yang kecil yang Engkau pelihara, maka segala puji bagi-Mu. Aku adalah hamba lemah yang Engkau beri kekuatan, segala puji bagi-Mu. Aku adalah hamba fakir yang Engkau beri kekayaan, maka segala puji bagi-Mu. Aku adalah hamba miskin yang Engkau beri bantuan, maka segala puji bagi-Mu. Aku adalah hamba tak beristri yang Engkau nikahkan, maka segala puji bagi-Mu. Aku adalah hamba lapar yang Engkau kenyangkan, maka segala puji bagi-Mu. Aku adalah hamba telanjang yang Engkau beri pakaian, maka segala puji bagi-Mu. Aku adalah musafir yang Engkau temani, maka segala puji bagi-Mu. Aku adalah hamba tersesat jalan yang Engkau tunjuki jalan pulang, maka segala puji bagi-Mu. Aku adalah pejalan kaki yang Engkau berikan tunggangan, maka segala puji bagi-Mu. Aku adalah hamba berpenyakit yang Engkau berikan kesembuhan, maka segala puji bagi-Mu. Aku adalah hamba peminta-minta yang Engkau santuni,

maka segala puji bagi-Mu. Aku adalah pemohon doa yang Engkau kabulkan, maka segala puji bagi-Mu, dan segala puji bagi-Mu pujian yang tak terhingga."

Sebagian ulama memberi komentar firman Allah swt, *Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya* (Ibrâhîm [14]: 34), dengan mengatakan, "Mahasuci Allah yang menetapkan pengetahuan tentang keterbatasan diri dalam mengetahui nikmat-nikmat-Nya sebagai bukti atas ketidakmampuan manusia untuk mengetahui segala nikmat-Nya. Sebagaimana Allah telah menjadikan ketidakmampuan manusia untuk mengetahui sesuatu sebagai bukti atas keterbatasan ilmu pengetahuan mereka, Allah pun telah menjadikan kesadaran akan keterbatasan diri dalam mengetahui segala nikmat Allah itu sebagai bentuk syukur. Sebagaimana Allah telah menjadikan pengetahuan manusia akan keterbatasan diri dalam melihat Allah sebagai bentuk keimanan, sebab Allah mengetahui bahwa manusia tidak dapat mencapainya."

'Abdullâh bin Al-Mubârak berkata dari 'Amrû bin Syu'aib, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, *Ada dua sifat yang siapa memiliki keduanya, maka Allah akan mencatatnya sebagai orang yang bersabar dan bersyukur. Namun, jika seseorang tidak memiliki dua sifat itu, Allah tidak mencatatnya sebagai hamba yang sabar dan bersyukur. Siapa yang memandang kepada orang yang lebih tinggi derajatnya, kemudian ia meneladani orang itu dalam urusan agamanya, dan siapa yang memandang orang yang berada di bawahnya dalam urusan keduniawian, kemudian ia bersyukur atas kelebihan yang diberikan Allah pada dirinya atas orang lain maka Allah akan mencatatnya sebagai orang yang bersabar dan bersyukur. Barang siapa yang dalam urusan agama memandang orang yang di bawahnya, dan dalam urusan dunia memandang kepada orang yang berada di atasnya, lalu ia merasa naif dengan keadaan diri sendiri, maka Allah tidak mencatatnya sebagai orang yang bersabar dan bersyukur.*"

Dengan sanad sebagaimana di atas, diriwayatkan sabda Rasulullah saw secara *mauqûf*, dari 'Abdullâh bin 'Amrû, *Empat perkara yang siapa pun dapat memilikinya, niscaya Allah akan membangunkan rumah untuknya di surga: Orang yang pangkal urusannya lâ ilâha illallâh, apabila mendapat musibah, ia mengucap innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn, apabila mendapat nikmat, ia mengucap alhamdulillâh, dan apabila berbuat dosa, ia memohon ampun kepada Allah.*

Ibnul Mubârak meriwayatkan dari Syibl dari Abî Nujaij, dari Mujâhid, tentang firman Allah swt,

Sesungguhnya dia adalah hamba Allah yang banyak bersyukur.

(al-Isrâ' [17]: 3)

Dia mengatakan, "Tiada makan sesuatu kecuali memuji Allah, tiada minum sesuatu, kecuali memuji Allah, tiada melangkah, kecuali dengan memuji Allah, dan tidak bergerak, kecuali ia memuji Allah." Allah pun memuji Ayyûb dalam firman-Nya, *Sesungguhnya dia adalah hamba Allah yang banyak bersyukur.*

Muhammad bin Ka'ab mengatakan, jika Nûh as makan, ia mengucap, *alhamdulillâh*. Jika minum, ia mengucap, *alhamdulillâh*. Jika berbusana, ia mengucap *alhamdulillâh*, dan jika berkendaraan ia mengucap *alhamdulillâh*. Oleh karenanya, Allah menyebutnya sebagai hamba yang banyak bersyukur.

Hak-hak Allah atas Hamba-Nya

Ada dua macam hak Allah yang wajib dipenuhi oleh seorang hamba, yang masing-masing saling berhubungan: *Pertama*, perintah dan larangan yang merupakan hak murni Allah. *Kedua*, syukur atas nikmat-nikmat yang dianugerahkan Allah pada hamba. Allah menuntut setiap hamba-Nya untuk bersyukur atas nikmat dan melaksanakan perintah-Nya.

Seorang hamba yang melihat perwujudan (*masyhad*) perbuatan-perbuatan yang wajib baginya sebagai keterbatasan dan kekurangan, maka ia mengingin-kan maaf dan ampunan Allah. Seandainya ia tidak menutupi keterbatasan diri (kemampuan diri) dengan hal itu, maka ia akan binasa. Semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang pada agama, maka kesanggupannya merealisasikan amal perbuatan yang diwajibkan semakin sempurna, dan kesaksian diri atas keterbatasan diri pun semakin besar. Agama bukan hanya persoalan meninggalkan perbuatan-perbuatan dilarang yang sifatnya lahiriah, namun lebih dari itu, agama menuntut pelaksanaan kewajiban yang dicintai Allah. Namun, sebagian besar kaum beragama tidak memedulikan, selain hal-hal yang menjadi perhatian kalangan awam.

Perintah-perintah seperti halnya jihad, amar makruf nahi mungkar, memberi nasihat sesama manusia, membela agama Allah, Rasul, dan kitab suci-Nya, tidak pernah terbetik dalam hati mereka, apalagi untuk melaksana-kannya. Manusia yang paling rendah kadar keagamaannya dan yang paling dimurkai Allah adalah yang mengabaikan kewajiban-kewajiban

semacam ini, meskipun ia hidup zuhud dan menjauhkan diri dari urusan duniawi.

Tidak pernah engkau menyaksikan orang-orang seperti itu marah dan wajahnya merah, tidak ada rasa cemburu di hatinya kepada Allah, tidak pernah murka lantaran mengetahui larangan Allah dilanggar, dan tidak pula berkorban demi membela agama Allah. Orang-orang yang berbuat dosa besar lebih baik kedudukannya di sisi Allah dari pada mereka itu. Abû 'Umar menyebutkan sebuah riwayat bahwa Allah swt memerintah dua malaikat untuk menurunkan azab atas suatu kaum dengan membenamkan negeri mereka. Malaikat berkata, "Tuhanku, di antara mereka ada Fulân ahli ibadah dan ahli zuhud." Allah swt berfirman, "*Mulailah dari dirinya dan perdengarkan padaku jeritannya, karena ia tidak pernah sekalipun murka demi membela-Ku.*"

Pengakuan atas Nikmat

Meskipun seseorang melakukan amal perbuatan baik sebanyak yang mampu dilakukan oleh manusia dan jin, niscaya nikmat Allah lebih banyak dari pada amal perbuatan yang dapat dilakukannya. Jadi, wajib bagi hamba untuk senantiasa merasakan kehadiran nikmat Allah dan hak Allah atas nikmat itu.

Imâm Ahmad mengatakan, Nabi Mûsâ as mendapati seseorang yang berdoa dengan khusyuk. Mûsâ berkata, "Ya Tuhan, kasihanilah dia, karena aku telah mengasihinya!" Allah pun mewahyukan kepada Musa, "*Andaikata dia berdoa kepada-Ku hingga terkuras tenaganya, niscaya aku tidak akan mengabulkan sehingga ia memerhatikan hak-hak-Ku atas dirinya.*"

Dengan demikian, menyadari kehadiran nikmat Allah dan melaksanakan hak Allah atas nikmat itu akan mendekatkan diri hamba kepada Allah.



Kepastian Hukum bagi Kedua Pendapat

Saya mengatakan bahwa masing-masing menuntut adanya perbandingan di antara dua pendapat untuk mengetahui pendapat yang paling mendekati kebenaran. Namun, tampaknya hal itu tidak akan tercapai tanpa terlebih dahulu mengetahui hakikat makna sabar dan syukur. Pada bagian yang lalu, saya telah menjelaskan hakikat makna sabar, pembagian, dan jenis-jenis kesabaran. Pada bagian ini akan dijabarkan hakikat makna syukur.

Dalam kitab *ash-Shahhâh*, disebutkan bahwa syukur (*asy-syukr*) adalah pujian yang dipersembahkan kepada orang yang telah berbuat baik, karena perbuatan *makruf* yang dianugerahkan padamu. Mereka mengatakan "aku mensyukurinya" (*syakartûhu*) atau "aku bersyukur padanya" (*syakartu lahû*). Yang paling fasih adalah dengan menggunakan huruf sambung *lam*, sebagai-mana firman Allah swt,

> *Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.* (al-Insân [76]: 9)

Kata *syukûran* dalam ayat tersebut bisa jadi *masdar* (verba nomina), seperti halnya duduk (*qu'ûd*), atau bisa juga sebagai bentuk jamak seperti halnya *bûrûd* (bentuk tunggalnya *bard* yang berarti dingin) atau *kûfûr* (betuk tunggalnya *kufr* yang berarti durhaka). Adapun *syukrân* lawan kata dari *kufrân*. *Tasyakkartu lahu* sama artinya dengan *syakartu lahu*. Sifat *syakûr* jika dilekatkan pada hewan, akan melahirkan makna "hewan yang cukup dengan sedikit makanan."

Perhatikanlah derivasi kata *syukr* dan bandingkan dengan *syukr* yang diperintahkan dan *syukr* yang berarti balasan dari Allah Yang Maha

Bersyukur. Engkau akan mendapati kesatuan makna "bertambah dan berkembang." Mereka mengatakan *dâbbah syakûr* berarti binatang yang menampakkan kegemukan badan, melebihi porsi makanan yang diberikan.

Syukur seorang hamba kepada Allah, bertumpu pada tiga rukun yang jika ketiganya tidak terpenuhi, ia tidak memenuhi kriteria syukur. *Pertama*, pengakuan diri hamba akan adanya nikmat yang berasal dari Allah. *Kedua*, memuji Allah atas nikmat itu. Ketiga, menjadikan nikmat itu sebagai sarana meraih ridha Allah.

Adapun berkenaan dengan pendapat orang tentang makna syukur, ada kalangan yang mengatakan, syukur adalah pengakuan akan adanya nikmat dari sang Pemberi yang dilakukan dengan rasa tunduk. Ada juga yang mengatakan, syukur adalah puji yang dipersembahkan kepada Yang berbuat baik atas kebaikan yang diberikan-Nya kepada hamba. Dengan ungkapan lain, syukur seorang hamba berarti puji yang dilakukan untuk mengingat kebaikan yang diberikan Sang Pemberi kepada dirinya.

Sebagian orang berpendapat, syukur nikmat adalah memberikan persaksian atau mengakui kehadiran anugerah, menjaga diri dari larangan, dan melaksanakan pengabdian. Ada juga yang berpendapat, syukur nikmat adalah jika seseorang mendapati dirinya seperti kanak-kanak saat ia mendapat nikmat. Dikatakan pula bahwa syukur adalah pengetahuan tentang keterbatasan diri dalam bersyukur. Kalangan lain berpendapat bahwa bersyukur atas kemampuan diri untuk bersyukur lebih sempurna dari pada bersyukur. Sebab, dalam hal ini, engkau mendapati bahwa syukur yang engkau lakukan adalah berkat taufik dari Allah dan taufik itu merupakan nikmat terbesar yang dianugerahkan kepadamu. Engkau bersyukur atas kemampuanmu bersyukur, lalu engkau bersyukur lagi atas rasa syukurmu, demikian seterus-nya, dan engkau mendapati dirimu sebagai orang yang tidak layak menerima nikmat.

Pendapat lain menyatakan bahwa syukur adalah mengerahkan segenap upaya untuk berbuat ketaatan. Dikatakan bahwa *asy-syâkir* adalah orang yang menyukuri nikmat yang ada, sedangkan *asy-syakûr* adalah mensyukuri nikmat yang telah hilang. Ada yang berpendapat bahwa *asy-syâkir* mengandung arti bersyukur atas pemberian, sedangkan *asy-syakûr* mengandung pengertian bersyukur atas kemampuan memberi balasan pada pemberian orang lain. Kalangan lain berpendapat, *asy-syâkir* mengandung makna bersyukur atas tercapainya manfaat, sedangkan *asy-syakûr* mengandung makna bersyukur atas terhalangnya diri dari mencapai manfaat. Ada pula yang mengatakan, *asy-syâkir* berarti syukur atas nikmat, sedangkan *asy-syakûr* berarti bersyukur atas musibah.

Al-Junaid menuturkan, "Suatu ketika aku sedang bermain-main di dekat As-Surry. Saat itu aku masih kanak-kanak, usiaku tujuh tahun. Sekelompok orang berbincang tentang syukur. As-Surry bertanya kepadaku, "Hai anakku, apakah syukur itu?" Aku mengatakan, "Jangan melakukan maksiat kepada Allah dengan nikmat-Nya." Dia berkata, "Sungguh nikmat Allah ada pada lidahmu." Aku menangis karena perkataan yang diucapkan oleh As-Surry.

As-Syibillî mengatakan bahwa nikmat adalah memandang Sang Pemberi nikmat, bukan memandang nikmat yang diberikan. Saya mengatakan, pendapat ini tidak tepat, sebab di antara kesempurnaan syukur adalah memberikan persaksian atas adanya nikmat dari Pemberi. Ada lagi kalangan yang mengatakan bahwa syukur adalah menambatkan yang didapat dan memburu yang hilang. Abû 'Utsmân mengatakan, "Kaum awam bersyukur atas nikmat makan, minum, dan pakaian, sedangkan kaum *khash* bersyukur atas datangnya hikmah dalam kalbu."

Seseorang menghadap Sahl bin 'Abdullâh dan berkata, "Seorang pencuri memasuki rumahku dan mengambil harta benda milikku." Sahl berkata, "Bersyukurlah kepada Allah, sebab jika si pencuri itu masuk ke dalam hatimu—yang dimaksud adalah setan—kemudian ia menghancurkan keyakinan tauhidmu, apa yang kiranya akan kau perbuat?"

Dikatakan pula, syukur adalah merasakan lezatnya memuji Allah atas nikmat-Nya. Ada yang mengatakan lagi bahwa jika tanganmu tidak berdaya untuk memberi imbalan, panjangkanlah lisanmu untuk bersyukur. Seseorang berkata, "Empat perkara yang tidak mendatangkan keuntungan; berbicara dengan orang bisu, menempatkan nikmat pada orang yang enggan bersyukur, menaburkan benih di lahan yang bergaram, dan menyalakan pelita di bawah terik matahari."

Syukur berhubungan dengan kalbu, lisan, dan anggota badan. Kalbu untuk menggapai makrifat dan cinta kasih, lisan untuk memuja dan menyanjung, sedangkan anggota badan untuk dipergunakan melakukan ketaatan pada Yang disyukuri dan untuk dijaga dari perbuatan maksiat.

Tiga dari diriku yang akan mensyukuri nikmat-Mu
Tanganku, lisanku, dan nuraniku yang tersamar

Syukur lebih dikhususkan dengan perbuatan, sedangkan puji dikhususkan dengan perkataan. Sebab-sebab yang mendorong dilakukannya puji lebih umum sifatnya dari pada syukur. Objek syukur dan pekerjaan yang dilakukan dalam bersyukur lebih umum sifatnya dari pada puji. Sesuatu yang dipuji pada zat Allah lebih besar dari pada apa yang disyukuri. Yang dipuji adalah asma, sifat-sifat, dan perbuatan Allah, sedangkan yang disyukuri hanyalah nikmat-Nya. Yang menjadi subjek puji lebih khusus dari pada syukur, sebab syukur dilakukan dengan kalbu, lisan, dan anggota badan, sedangkan puji hanya dengan kalbu dan lisan.

Sabar dan Syukur, Dua Sisi Mata Uang

Jika hal ini dimaklumi, sabar dan syukur masing-masing menjadi bagian dari hakikat yang lain. Tidak akan ada kesabaran tanpa syukur, demikian juga sebaliknya. Perbedaan peristilahan bagi keduanya adalah semata-mata berdasarkan pertimbangan sifat umum dan kejelasan makna. Sebab, hakikat makna syukur sesungguhnya terdiri dari unsur kesabaran kehendak dan perbuatan. Syukur tidak lain adalah taat kepada Allah dan tidak melakukan perbuatan maksiat. Dalam hal ini, kesabaran merupakan akar syukur. Sabar melakukan perbuatan-perbuatan ketaatan dan sabar menahan diri dari berbuat maksiat tidak lain adalah syukur itu sendiri. Jika sabar itu merupakan perintah, pelaksanaan sabar itu adalah dengan cara bersyukur.

Jika ada yang menyanggah, dengan demikian tidak ada perbedaan makna antara sabar dan syukur dan keduanya merupakan dua istilah bagi satu kesatuan makna (sinonim). Ini adalah mustahil baik secara akal, bahasa, maupun tradisi. Selain itu, Allah swt telah memisahkan antara keduanya. Ada pula yang mengatakan bahwa keduanya memiliki makna yang berlainan, hanya keduanya saling berkaitan. Untuk menunjukkan hakikat dirinya, masing-masing membutuhkan kehadiran yang lain. Sabar tidak akan terwujud tanpa adanya syukur, dan syukur tidak akan ada tanpa kesabaran.

Sanggahan pertama jelas, sedangkan sanggahan kedua bahwa sabar tanpa syukur berarti kufur, dan pertentangan kufur atas sabar lebih besar

dari pada pertentangannya terhadap sikap murka. Jika dikatakan bahwa ada makna lain bagi sifat tidak ingkar dan tidak pula syukur, yaitu istilah khusus "sabar menghadapi cobaan hidup dengan perasaan amat tidak senang," dengan begitu ia tidak merealisasikan arti syukur dan tidak pula keluar dari hakikat makna sabar.

Untuk menjawab tesis itu dikatakan, tema pembicaraan kita adalah sabar yang diperintahkan Allah, yang tidak lain adalah ketaatan pada-Nya. Bukan kesabaran buta seperti kesabaran bangsa binatang. Sabar dalam ketaatan tidak mungkin dilakukan oleh selain orang yang bersyukur. Namun, syukur itu menjadi bagian sabar, maka dalam situasi demikian, istilah yang dipergunakan adalah sabar.

Sama halnya dengan kesabaran orang yang bersyukur, ia akan menjadi bagian dari perbuatan syukur itu, dan dalam keadaan demikian, yang mewakili adalah istilah syukur. Derajat iman tidak hilang dengan pergeseran semacam ini, tetapi yang terjadi adalah bahwa unsur yang lebih rendah menjadi bagian unsur yang lebih tinggi. Seperti masuknya unsur iman dalam ihsan, sabar dalam ridha. Bukan berarti kesabaran menjadi hilang. Unsur keridhaan menjadi bagian dari unsur berserah diri, unsur rasa takut dan harap menjadi bagian dari cinta, dan bukan berarti keduanya hilang.

Ketetapan Allah, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, salah satu di antara keduanya berhubungan dengan sabar atau syukur. Kemelaratan misalnya, berhubungan dengan sabar secara khusus. Sebab, kemelaratan mengandung unsur yang tidak menyenangkan atau berhubungan dengan syukur, sebab dalam kemelaratan juga terkandung nikmat. Siapa yang lebih merasakan hadirnya kefakiran itu sebagai nikmat yang mendatangkan kelezatan, kedamaian, dan ketenangan, maka ia akan menyikapinya sebagai nikmat yang patut disyukuri. Lalu, siapa yang lebih merasakan kehadirannya sebagai musibah yang mendatangkan kesusahan, maka ia akan menganggapnya sebagai musibah yang menuntut kesabaran. Demikian pula sebaliknya dengan kekayaan.

Pada hakikatnya, Allah menguji hamba-Nya dengan nikmat, sebagaimana Dia menguji mereka dengan musibah. Keduanya dinilai sebagai ujian. Allah swt berfirman,

> *Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya).* (al-Anbiyā' [21]: 35)

Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan maka dia berkata, "Tuhanku telah memuliakanku." Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya, dia berkata, "Tuhanku menghinakanku." (al-Fajr [89]: 15-16)

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. (al-Kahfi [18]: 7)

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.... (al-Mulk [67]: 2)

Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan adalah 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. (Hûd [11]: 7)

Allah swt memberitahukan bahwa Dia menciptakan alam atas dan alam bawah. Allah menentukan ajal makhluk dan menciptakan apa yang ada di atas bumi sebagai cobaan dan ujian. Cobaan itu dimaksudkan untuk menguji sabar dan syukur para hamba melalui datangnya kebaikan atau keburukan, kesenangan atau kesusahan. Ujian kenikmatan seperti halnya kekayaan, kesehatan badan, kedudukan dan kekuasaan, merupakan ujian terberat di antara dua macam ujian yang ada. Kesabaran diri dalam menaati perintah Allah adalah yang terberat di antara dua jenis kesabaran, sebagaimana dikemukakan oleh para sahabat, "Kami diuji dengan kesusahan dan kami mampu bersabar, namun ketika kami diuji dengan kesenangan, kami tidak mampu bersabar."

Kenikmatan berupa kemelaratan, penyakit, terbatasnya kekayaan dunia, penindasan manusia, dan sebagainya, barangkali yang paling besar di antara dua macam nikmat Allah, sehingga kewajiban bersyukur atas nikmat itu lebih wajib dari pada syukur atas kebalikan dari nikmat-nikmat itu. Allah swt menguji hamba-Nya dengan nikmat-nikmat dan memberi nikmat pada hamba-Nya dengan mendatangkan cobaan. Namun demikian, sabar dan syukur merupakan dua hal yang lazim bagi hamba dalam menyikapi perintah, larangan, dan takdir Allah. Seorang hamba tidak mungkin sekejap pun melepaskan diri dari keduanya.

Adapun pertanyaan tentang mana di antara keduanya yang lebih utama, tak ubahnya seperti pertanyaan tentang mana yang lebih utama antara rasa dan gerak, antara makan dan minum, antara harap dan takut seorang hamba kepada Allah. Perbuatan yang diperintah Allah tidak mungkin terlaksana tanpa ada unsur sabar dan syukur. Demikian pula halnya perbuatan yang dilarang oleh Allah, tidak mungkin dapat dijauhi selain dengan sabar dan syukur. Adapun takdir Allah yang telah ditetapkan atas diri hamba berupa musibah, maka jika ia bersabar atas musibah itu, syukur akan menjadi bagian dari kesabaran, sebagaimana kesabaran orang yang bersyukur akan menjadi bagian dari syukurnya.

Persoalan ini dapat diperjelas; Allah menguji hamba dengan perantaraan hawa nafsu dalam dirinya, dan Allah mewajibkan dia untuk memerangi hawa nafsu itu demi mengharap ridha Allah. Dengan demikian, ia selalu berada dalam pergulatan dengan hawa nafsu setiap saat hingga ia dapat mendatangkan syukur yang diperintahkan dan dapat bersabar menahan diri dari hawa nafsu yang menjadi penghalang bagi dirinya untuk taat kepada Allah. Seorang hamba tidak akan terlepas dari kebutuhan akan sabar dan syukur, tanpa pandang bulu apakah dia kaya atau miskin, sehat ataupun sakit. Inilah sesungguhnya persoalan si kaya yang bersyukur dan si miskin yang sabar, manakah di antara keduanya yang paling utama?

Dalam persoalan ini ada tiga pendapat, sebagaimana dikemukakan oleh Abul Faraj bin Al-Jauzî dan ulama lainnya dalam masalah yang lebih umum, yaitu manakah yang lebih utama; sabar atau syukur, berikut dalil masing-masing.

Walhasil, yang lebih utama adalah siapa yang paling bertakwa kepada Allah. Seandainya kadar ketakwaan masing-masing sama, maka keduanya utama. Karena sesungguhnya Allah tidak mengutamakan seseorang atas yang lain berdasarkan kekayaan atau kemiskinan, kewarasan, atau penderitaan. Akan tetapi, Allah menjadikan keutamaan itu berdasarkan kadar ketakwaan, sebagaimana firman-Nya,

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. (al-Hujurât [49]: 13)

Rasulullah saw bersabda, Tidak ada kelebihan orang Arab dibandingkan orang yang bukan Arab, kecuali dengan takwa. Tidak ada pula kelebihan orang bukan Arab atas orang Arab, selain dengan takwa. Semua manusia adalah keturunan Adam dan Âdam berasal dari tanah. Adapun takwa itu sendiri terbangun di atas dua pilar, sabar dan syukur. Yang kaya ataupun miskin, keduanya membutuhkan sabar dan syukur.

Siapa di antara mereka yang sabar dan syukurnya lebih sempurna, dialah yang paling utama. Jika dikatakan, "Seandainya kesabaran si miskin lebih sempurna, siapakah yang paling utama?"

Ada yang berpendapat bahwa yang paling utama adalah yang paling takwa berdasarkan peran dan potensi diri. Tidak benar melakukan perbandingan tanpa kedua pertimbangan tersebut. Sebab, bisa jadi orang yang kaya lebih bertakwa kepada Allah dengan syukurnya, dari pada si miskin dengan kesabarannya. Namun, mungkin saja si miskin dengan kesabarannya lebih utama dari pada si kaya dengan syukurnya. Tidak tepat jika dikatakan, "Ia dengan kekayaannya lebih utama, atau dia dengan kemiskinannya lebih utama." Tidak tepat juga bila dikatakan, "Ia dengan syukurnya lebih utama dari pada dia dengan kesabarannya, dan bukan sebaliknya." Sebab, keduanya merupakan kendaraan iman yang mutlak. Seharusnya dikatakan yang paling teguh melaksanakan amal perbuatan yang wajib dan *mandub* (sunah) dialah yang utama. Karena perbandingan itu harus berdasarkan pada dua perkara ini, sebagaimana firman Allah swt dalam sebuah hadits qudsi, *Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan ketekunannya mengerjakan kewajiban yang Aku perintahkan atas dirinya dan masih mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan tambahan sehingga Aku mencintainya.*

Jika dikatakan, "Telah diriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah saw, *Orang-orang miskin dari umatku mendahului orang-orang kaya setengah hari lebih cepat dan setengah hari itu sama dengan lima ratus tahun.*" Jawabannya adalah hadits tersebut tidak menunjukkan keutamaan orang-orang miskin atas orang-orang kaya, dalam derajat dan tingginya kedudukan, meskipun orang-orang miskin itu masuk surga terlebih dahulu. Keterlambatan orang-orang kaya dan juga para penguasa adalah oleh alasan hisab. Jika golongan berharta dan penguasa telah berada di surga, mereka akan diberi kedudukan dan derajat yang lebih tinggi dari pada golongan miskin. Ibaratnya orang miskin tidak membawa beban, sehingga ia dengan cepat dapat lolos dari tempat-tempat yang sempit, berbeda dengan orang yang membawa beban berat.

Ketika orang-orang miskin mengadukan kelebihan amal perbuatan orang berharta atas orang miskin karena mereka bisa memerdekakan budak dan bersedekah, Rasulullah saw bersabda, *Tidakkah kamu sekalian ingin aku tunjukkan amal perbuatan yang jika kalian melakukannya, kalian akan dapat menyamai mereka? Lalu Rasulullah memerintahkan mereka untuk bertasbih, bertahmid, dan bertakbir setiap usai shalat.*

Ketika orang-orang yang berharta mendengar hal itu, mereka pun melakukannya. Orang-orang miskin menyampaikannya kembali pada Rasulullah dan dia bersabda, *Itulah keutamaan Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki*-Nya.

Hal ini menunjukkan keutamaan itu berpihak pada si kaya yang bersyukur. Jika dikatakan, "Hadits ini justru menjadi dalil bagi pendapat kami bahwa yang utama adalah siapa yang paling banyak mengerjakan *nawafil* (perbuatan-perbuatan sunah), bila dalam hal ini mereka sama, keduanya sama-sama utama."

Pada hadits di atas, Rasulullah telah menyetarakan kedudukan si kaya dan si miskin sehubungan dengan amal perbuatan wajib dan sunah yang mereka perbuat. Kalangan yang kaya mendapat tambahan amal perbuatan *nawafil* berupa pembebasan budak, sedekah, dan mereka mendapat keutamaan dengan amal perbuatan itu.

Dikatakan pula ketika diperlihatkan kepada Rasulullah kunci kekayaan dunia, ia menolaknya dan berkata, "*Aku ingin sehari lapar dan sehari kenyang.*" Hisyâm bin 'Urwah meriwayatkan dari ayahnya dari 'Âisyah ra, dia mengatakan bahwa Rasulullah meninggalkan dunia ini, dan dia belum pernah kenyang makan roti gandum sepanjang hidupnya. Rasulullah wafat, sementara baju besi miliknya digadaikan pada seorang Yahudi demi mendapat makanan untuk keluarganya.

Imâm Ahmad mengatakan dari Abû Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda, *Ya Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad berupa pangan.*

Imâm Ahmad meriwayatkan dari 'Âisyah ra, seorang wanita dari kaum Anshar masuk ke rumah kami. Ia melihat alas tidur nabi yang terbuat dari abaya yang terlipat. Ketika wanita itu kembali ke rumahnya, ia mengirimi 'Âisyah alas tidur dari wol. Saat Rasulullah tiba, dia bertanya, "*Apa ini?*" 'Âisyah menjawab, "Si Fulânah wanita Anshar datang mengunjungi kita dan ketika melihat alas tidurmu ia mengirimi ini padaku." Rasulullah saw berkata, "*Kembalikan!*" Tapi 'Âisyah tidak mengembalikannya hingga Rasulullah mengulanginya tiga kali, lalu bersabda, "*Wahai 'Âisyah, kembalikan! Demi Allah, jika aku menginginkan, niscaya Dia akan mendatangkan padaku gunung emas dan perak.*" 'Âisyah pun mengembalikannya.

Allah tidak akan memberi pilihan pada rasul-Nya, kecuali yang terbaik. Kalau saja Rasulullah mendapatkan kekayaan dunia, tentu ia akan

menafkahkan semuanya demi mengharap ridha Allah dan tentu saja syukur yang dipersembahkannya kepada Allah akan melebihi syukur yang pernah dilakukan oleh siapa pun di alam ini.

Dikatakan bahwa kedua kelompok mengklaim hadits ini sebagai dalil yang memperkuat pendapatnya. Walhasil, Allah swt telah menghimpun kedua kedudukan itu pada diri Rasulullah secara sempurna. Rasulullah adalah penghulu orang-orang kaya yang bersyukur, sekaligus penghulu kaum miskin yang bersabar. Jadi, Rasulullah telah mendapat karunia sabar atas kemiskinan yang tidak pernah diraih oleh siapa pun yang miskin, dan Rasulullah telah mendapat karunia syukur atas kekayaan yang tidak pernah didapati oleh siapa pun yang berharta.

Barang siapa yang menelaah perjalanan hidup Rasulullah (sirah nabi) akan mendapati kenyataan tersebut. Rasulullah merupakan sosok yang paling sabar dalam situasi-situasi yang membutuhkan kesabaran. Rasulullah juga adalah sosok yang paling bersyukur di saat perlu bersyukur. Allah swt telah menyempurnakan baginya derajat kesempurnaan, maka Rasulullah berada pada kedudukan tertinggi di antara orang-orang berharta yang bersyukur, dan pada kedudukan tertinggi di antara orang-orang miskin yang bersabar. Oleh karena itu, Allah swt berfirman,

> *Dan Dia mendapatimu sebagai orang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.* (adh-Dhuhâ [93]: 8)

Para ulama Tafsir sepakat, makna *'âilan* dalam ayat di atas adalah fakir (orang yang kekurangan). Mereka mengatakan, *âla ar-rajulu* atau *ya'îlu ar-rajulu*, berarti laki-laki itu membutuhkan, sedangkan *â'ala – yu'îlu* bermakna mempunyai anak-istri. Seperti bentuk kata pada *labana* (mengeluarkan air susu) atau *atsmara* (berbuah) *atsrâ* (kaya). Adapun *â'ala – yu'ûlu* bermakna berbuat aniaya (zalim) seperti pada firman Allah swt,

> *Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.* (an-Nisâ` [4]: 3)

Ada yang menafsirkan anak kalimat dalam ayat tersebut bermakna agar kalian tidak memiliki anak yang banyak. Tetapi yang benar adalah pendapat pertama, dengan beberapa alasan:

Pertama, dalam bahasa Arab tidak dikenal bahwa *â'ala – yu'ûlu* berarti banyak anak, tetapi yang umum dipergunakan untuk menunjukkan makna

itu adalah *â'ala – yu'îlu*, sedangkan *â'ala – yu'ûlu*, berarti berbuat aniaya atau zalim, dan tidak menunjukkan makna selain itu, sebagaimana diakui oleh para ahli bahasa yang ada.

Kedua, Allah swt menghadapkan kata tersebut dangan sifat adil; dalam hal jika mereka merasa khawatir tidak dapat berbuat adil, Allah memperboleh-kan untuk menikah dengan seorang istri saja dan boleh juga mengawini budak-budak wanita yang dimilikinya. Tidak benar jika diartikan dengan tidak adanya anak.

Ketiga, dalam hal timbulnya rasa takut akan tidak mampu berbuat adil jika mengawini wanita-wanita yatim, Allah swt mengalihkan perintah untuk menikahi wanita selain mereka, agar tidak terjerumus dalam tindak penganiayaan terhadap istri yang yatim. Allah membolehkan mereka untuk menikahi lebih dari satu wanita, asalkan tidak lebih dari empat. Kemudian dalam hal adanya kekhawatiran akan adanya perlakuan semena-mena atau ketidaksanggupan bertindak adil dalam pembagian giliran, Allah memerintah-kan mereka menikahi satu wanita saja, atau wanita-wanita yang tidak berlaku atas mereka aturan pembagian nafkah batin, yakni budak-budak wanita.

Oleh karena itu, ayat ini disitir untuk memberikan penjelasan tentang hal diperbolehkannya menikahi anak-anak yatim dan wanita-wanita balig serta perbuatan yang utama dilakukan dalam hal seseorang merasa khawatir untuk tidak mampu berbuat adil. Sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan banyaknya anak.

Keempat, seandainya yang menjadi objek larangan adalah persoalan banyaknya anak, niscaya Allah tidak mengalihkan perintahnya untuk menikahi budak-budak wanita yang dimiliki tanpa dibatasi jumlahnya. Karena anak yang dilahirkan dari wanita-wanita merdeka, juga bisa terlahir dari budak wanita itu.

Kelima, memiliki banyak anak bukanlah perbuatan terlarang atau makruh bagi Tuhan. Bukankah umat yang paling baik adalah yang paling banyak anaknya. Rasulullah saw bersabda, *Nikahilah wanita-wanita yang penuh kasih sayang dan akan melahirkan banyak anak, sebab aku ingin perbanyak umatku dengan kamu sekalian.* Rasul memerintahkan umatnya untuk menikahi wanita-wanita yang akan banyak melahirkan anak, yang akan membesarkan jumlah umatnya kelak di hari Kiamat. Maksud ayat tersebut adalah Allah telah menjadikan nabi-Nya sebagai orang kaya yang bersyukur dari pada keadaan

sebagai orang miskin yang penuh kesabaran. Jadi, tidak ada alasan bagi satu pendapat untuk mengklaimnya sebagai dalil sendiri, karena pendapat yang lain juga dibenarkan untuk menjadikan ayat tersebut sebagai dalilnya.

Ada pendapat yang menyanggah bahwa 'Abdurrahman bin 'Auf termasuk dalam golongan orang yang bersyukur. Imâm Ahmad meriwayatkan dalam kitab *Musnad*-nya dari Anas ra, ketika ia sedang berada di rumahnya, 'Âisyah mendengar suara gemuruh di Madinah. Dia bertanya, "Suara apakah itu?" Mereka memberitahukan, "Kafilah dagang 'Abdurrahman bin 'Auf tiba dari negeri Syam membawa apa saja." Kafilah itu terdiri dari tujuh ratus ekor unta, dan seluruh kota terguncang oleh suara gemuruh. 'Âisyah berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, *Aku menyaksikan 'Abdurrahman bin 'Auf masuk surga dengan merangkak.* Ketika sabda Rasulullah itu sampai kepada 'Abdurrahman bin 'Auf, dia berkata, 'Kalau bisa, sungguh aku ingin masuk surga dengan berjalan.' Lalu seluruh barang dagangan miliknya dinafkahkan di jalan Allah."

Sanggahan tersebut dijawab Imâm Ahmad dengan mengatakan, "Hadits itu dusta dan mungkar." Para ulama hadits juga mengatakan bahwa 'Imârah, salah seorang yang meriwayatkan hadits tersebut, banyak meriwayatkan hadits-hadits yang mungkar. Sebagaimana dikatakan oleh Abû Hâtim ar-Râzî bahwa 'Imârah bin Zâdzân adalah orang yang perkataannya tidak dapat dijadiKan dasar (*hujjah*). Abul Faraj menuturkan bahwa Al-Jarrâh bin Minhâl telah meriwayatkan dari 'Abdurrahman bin 'Auf bahwa Rasulullah saw telah bersabda padanya, *Wahai bin 'Auf, engkau termasuk dalam golongan orang yang berharta. Sesungguhnya engkau tidak akan masuk surga kecuali dengan merangkak maka pinjamkanlah hartamu kepada Tuhanmu, niscaya Dia akan membebaskan kedua kakimu.*

Abû 'Abdurrahman an-Nasâ'i mengatakan, "Ini adalah hadits palsu (*maudhû*'). Al-Jarrâh adalah orang yang riwayat haditsnya tidak diterima." Yahyâ mengatakan, "Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Jarrâh tidak dianggap sebagai hadits." Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Al-Madînî, bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Al-Jarrâh tidak perlu dicatat. Sama halnya dengan pendapat Ibnu Hibbân, "Al-Jarrâh pembohong." Sedangkan Imâm ad-Dâruqutni mengatakan, "Dia adalah orang yang riwayat haditsnya diabaikan."

Apabila ada sanggahan lain, apa yang kalian perbuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqî dari Ahmad bin 'Alî bin Ismâ'îl bin Muhammad,

bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Hai bin 'Auf, sesungguhnya engkau termasuk golongan orang kaya dan engkau tidak akan masuk surga, kecuali dengan merangkak. Jadi, pinjamkanlah sesuatu kepada Allah, niscaya Dia akan membebaskan kedua kakimu.*" 'Abdurrahman bin 'Auf bertanya, "Apa yang aku pinjamkan, ya Rasulullah?" Rasulullah saw bersabda, "*Engkau melepaskan diri dari apa yang engkau miliki pada hari ini.*" 'Abdurrahman bin 'Auf bertanya, "Apakah dari semuanya, ya Rasulullah?" Rasul saw menjawab, "*Ya.*"

'Abdurrahman bin 'Auf beranjak dari hadapan Rasul dan ia memerhatikan pesan itu. Kemudian Jibril mendatangi Rasulullah dan berkata, "Perintahkan bin 'Auf untuk mengundang tamu, memberi makan orang-orang miskin, dan hendaknya ia memulai dari kerabatnya, serta memberi orang yang meminta-minta. Jika ia melakukannya, itu akan menyucikan apa yang ada pada dirinya."

Untuk menjawab sanggahan itu dikatakan sebagai berikut. Hadits ini palsu dan tidak benar jika dikatakan sebagai sabda Rasulullah. Alasannya adalah salah seorang perawinya (Khâlid bin Yazîd bin Abî Mâlik), Imâm Ahmad menyebutnya tidak memiliki kredibilitas sebagai perawi. Imâm ad-Dâruqutni mengatakan bahwa ia lemah (*dhaif*). Yahyâ bin Ma'in mengatakan, "Ia tidak rela berdusta pada kedua orangtuanya tetapi ia berdusta pada para sahabat."

Jika ada yang mengatakan demikian, apa yang kalian perbuat dengan hadits yang diriwayatkan Imâm Ahmad dari Abû Umâmah, dia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Aku masuk surga dan di dalamnya kudengar suara langkah kaki dekat denganku. Aku bertanya, 'Siapa itu?' Ia menjawab, 'Bilâl.' Aku berlalu dan aku mendapati bahwa sebagian besar penghuni surga adalah orang-orang miskin dari golongan Muhâjirîn dan keturunan muslim. Aku tidak melihat siapa pun lebih sedikit jumlahnya dari pada orang-orang berharta dan kaum wanita. Dikatakan kepadaku, 'Adapun golongan berharta, mereka berada di pintu untuk dihisab dan diperiksa. Sedangkan kaum wanita, mereka banyak yang dilalaikan oleh emas dan sutra.'*"

"*Kemudian kami keluar melalui salah satu dari delapan pintu surga. Ketika sampai di pintu, didatangkan padaku sebuah timbangan, umatku diletakkan di satu sisi timbangan, sedangkan Abû Bakar di sisi timbangan yang lain, dan ia lebih berat dari pada umatku. Kemudian didatangkan 'Umar untuk diletakkan di satu sisi dan umatku di sisi yang lain. 'Umar pun lebih berat. Diperlihatkan umatku di hadapanku satu demi satu, mereka berjalan dan*

aku menyaksikan 'Abdurrahman bin 'Auf berjalan dengan lamban. Aku berkata, 'Wahai 'Abdurrahman.' Ia menjawab, 'Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku, dan demi Allah yang mengutusmu dengan kebenaran, aku mengira bahwa aku tidak akan sampai kepadamu.' Aku bertanya, 'Apakah sebabnya?' 'Karena banyaknya harta yang aku miliki.'"

Pada umumnya, sanad hadits ini tidak dapat dijadikan *hujjah*. Bahkan, Abû al-Faraj telah mengelompokkan hadits tersebut dan hadits sebelumnya dalam kitabnya, *al-Maudhû'ât* (Hadits-hadits Palsu). Dia mengatakan, "'Ubaidillâh bin Zahr disebut oleh Yahyâ bin Ma'in sebagai orang tidak memiliki kredibilitas sebagai perawi (*la syai*), sedangkan 'Alî bin Yazîd termasuk perawi yang tidak dipakai (*matruk*). Ibnu Hibbân mengatakan bahwa 'Ubaidillâh telah meriwayatan hadits-hadits palsu (*maudhu'*) dari para perawi yang tepercaya. Jika dalam satu sanad di sana terdapat perawi 'Ubaidillâh bin Zahr, 'Alî bin Yazîd, dan Al-Qâsim bin 'Abdurrahman, maka hadits yang diriwayatkan tidak lain adalah buatan mereka."

Lebih lanjut Abû al-Faraj mengatakan bahwa sekelompok orang yang zuhud berpegang teguh pada hadits palsu semacam ini. Dalam pandangan mereka, kekayaan dunia menjadi penghambat seseorang untuk menggapai kebaikan. Mereka berkata, "Jika 'Abdurrahman bin 'Auf masuk surga dengan cara merangkak, tentunya cukup menjadi alasan untuk mencela kekayaan duniawi." Padahal hadits yang dijadikan dasar tidah sah. Mustahil bagi 'Abdurrahman bin 'Auf yang mendapat persaksian sebagai ahli surga menjadi terhambat masuk surga karena kekayaan yang dimilikinya di dunia. Mengumpulkan kekayaan dunia tidak dilarang, yang dilarang adalah cara mendapatkan kekayaan dengan cara yang tidak benar, atau enggan menunaikan kewajiban atas kepemilikan harta itu, sedangkan 'Abdurrahman bin 'Auf terjauhkan dari kedua sifat tersebut.

Ketika wafat, Thalhah meninggalkan tiga ratus bongkah emas, Az-Zubair dan beberapa sahabat lain juga meninggalkan harta saat mereka wafat. Jika mereka tahu bahwa perbuatan itu tercela, tentu mereka akan menginfakkan seluruh kekayaan yang mereka miliki. Berapa banyak orang yang berhati keras berandai-andai dengan hadits seperti ini, dengan menganjurkan orang hidup melarat dan mencela orang kaya.

Saya berpendapat, Abû al-Faraj telah berlebihan dan melampaui batas dalam menolak hadits tersebut, dan bahkan telah mengelompokkannya ke dalam rangkaian hadits palsu yang dibuat-buat seperti sabda Rasulullah.

Seolah mereka membesar-besarkan tertahannya 'Abdurrahman bin 'Auf dari kesegeraan masuk surga, sebab dia akan memasukinya dengan merangkak, padahal 'Abdurrahman bin 'Auf termasuk dalam golongan *as-sabiqun al-awwalun*, yang mendapat kesaksian Rasulullah sebagai penghuni surga. Mereka memandang bahwa hal itu bertentangan dengan derajat yang disediakan baginya di surga.

Andaikata ada sebab untuk melemahkan kedua hadits di atas, apakah ada jalan untuk juga melemahkan, bahkan melihat adanya sesuatu yang mencemarkan dalam hadits yang diriwayatkan Abû Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw bersabda, *Golongan orang miskin dari kalangan orang-orang Islam masuk surga setengah hari yaitu lima ratus tahun dalam perhitungan dunia lebih dahulu dari pada golongan orang kaya.*

At-Tirmidzî mengatakan, "Hadits *shahîh–hasan*." Hadits Ibnu 'Umar yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya dari Rasulullah saw, dia bertanya, "Tahukah kalian, siapa yang pertama kali masuk surga?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah saw bersabda, "*Orang-orang miskin dari golongan Muhajirin yang menjadi benteng bagi setiap penderitaan. Seseorang di antara mereka mati, sedangkan ia tidak dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri.*"

Dalam kitab *Jâmi' at-Tirmidzî*, Jâbir bin 'Abdullâh ra meriwayatkan Nabi saw bersabda, *Orang-orang miskin dari umatku masuk surga empat puluh tahun lebih dahulu dari pada orang-orang kaya.*

Hadits ini dan beberapa hadits semisalnya adalah *shahîh* dan menunjukkan makna yang jelas, bahwa golongan miskin akan mendahului golongan kaya untuk masuk surga, dengan rentang waktu yang berbeda-beda. Ada yang lima ratus tahun lebih dulu dan ada yang empat puluh tahun. Namun, hal ini bukan merupakan cela bagi kedudukan golongan yang masuk surga kemudian.

Golongan kedua yang masuk surga adalah mereka yang memiliki derajat lebih tinggi dari pada golongan yang mendahuluinya, sebab keterlambatan mereka adalah hisab (perhitungan amal perbuatan). Pemimpin yang adil akan diberhentikan untuk dihisab, dan ia akan dihahului oleh orang yang masuk surga tanpa melalui proses perhitungan amal pebuatan sebagai seorang pemimpin. Jika kemudian pemimpin adil itu menyusul ke surga, ia akan mendapat kedudukan yang tinggi dari golongan fakir miskin, bahkan pemimpin adil itu adalah orang yang kedudukannya paling dekat dangan Allah.

Dalam *Shahîh Muslim*, 'Abdullâh bin 'Umar ra meriwayatkan Rasulullah saw bersabda, *Para pemimpin yang adil itu di sisi Allah pada hari Kiamat, mereka akan ditempatkan di atas mimbar-mimbar dari cahaya di sisi kanan Allah. Kedua tangannya adalah kanan, yaitu mereka yang berbuat adil dalam kekuasaan, pada keluarga, dan apa yang diamanatkan pada diri mereka.*

Dalam *Jâmi' at-Tirmidzî*, Abû Sa'îd al-Khudrî ra meriwayatkan Rasulullah saw bersabda, *Sesungguhnya manusia yang paling dicintai Allah dan paling dekat majelisnya dengan Allah pada hari Kiamat adalah pemimpin yang adil, dan manusia yang paling dimurkai Allah dan paling berat siksanya adalah pemimpin yang sewenang-wenang.*

Pemimpin yang adil dan manusia yang berharta mungkin akan terlambat masuk surga, akan tetapi setelah berada di dalamnya, mereka akan mendapat kedudukan lebih tinggi dari pada fakir miskin yang terlebih dahulu masuk. Keterlambatan 'Abdurrahman bin 'Auf adalah karena banyaknya harta yang ia miliki di dunia sehingga Allah menghisabnya, dan kemudian ia menyusul Rasulullah saw dan para sahabat. Hali itu bukanlah sesuatu yang dapat mengurangi martabat 'Abdurrahman bin 'Auf. Tidak pula hal itu bertentangan dengan persaksian Rasulullah padanya sebagai penghuni surga. Adapun hadits yang menuturkan bahwa dia masuk surga dengan merangkak, sebagaimana dikemukakan oleh Imâm Ahmad sebagai hadits bohong dan mungkar. Imâm An-Nasâ'î juga menyebutnya sebagai hadits palsu (*maudhu'*). Derajat keimanan 'Abdurrahman bin 'Auf, jihad, infak yang amat besar, dan sedekah yang dibelanjakannya menghendaki agar 'Abdurrahman bin 'Auf masuk surga bersama golongan manusia yang laksana kilat, atau seperti kuda, dan tidak akan membiarkannya masuk surga dengan merangkak.

Manusia Diuji dengan Kekayaan dan Kemelaratan

Allah swt sebagaimana Pencipta makhluk, Dia pula yang menciptakan sarana yang membuat mereka menjadi kaya atau miskin. Allah menciptakan kekayaan dan kekurangan hanyalah sebagai ujian bagi hamba-Nya untuk membuktikan siapa yang terbaik kualitas amal perbuatannya. Allah menjadikan kekayaan dan kekurangan sebagai sebab yang menjadikan orang taat atau membangkang dan sebagai sebab datangnya pahala atau siksa. Allah swt berfirman,

Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). (al-Anbiyâ' [21]: 35)

Ibnu 'Abbâs ra berkata, "Kesulitan dan kesenangan dalam hidup, kewarasan dan penyakit, kekayaan dan kemelaratan, halal dan haram, masing-masing merupakan ujian."

Ibnu Yazîd menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan, "Kami menguji kamu dengan sesuatu yang kamu suka atau kamu benci, agar Kami melihat bagaimana kualitas kesabaran dan rasa syukurmu dalam menyikapi apa yang kamu suka ataupun yang kamu benci."

Al-Kalbî mengatakan, "Ujian itu adalah dengan datangnya keburukan, kemelaratan, bencana, kebaikan, harta, dan anak. Allah swt pun mengabarkan bahwa kekayaan dan kemelaratan sebagai alat dalam cobaan. Dia berfirman,

Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan maka dia berkata, "Tuhanku telah memuliakanku." Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata, "Tuhanku menghinakanku." (al-Fajr [89]: 15-16)

Dalam ayat tersebut, Allah memberitahukan bahwa Dia menguji hamba-Nya tidak hanya dengan cara memuliakan, memberi nikmat, dan melapangkan rezeki, tetapi juga dengan cara mempersempit dan membatasi rezekinya. Keduanya merupakan ujian dan cobaan dari Allah. Allah mengingkari orang yang berpendapat bahwa kelapangan rezeki dan keluasannya merupakan kemuliaan dari Allah, dan bahwa keterbatasan rezeki merupakan penghinaan Allah kepada hamba. Allah swt berfirman, *kallâ*, bukanlah demikian persoalannya. Tidak seperti yang banyak dikatakan orang. Aku mungkin mendatangkan musibah dengan nikmat-Ku atau mendatangkan nikmat dengan musibah dari-Ku.

Jika ayat tersebut dibaca secara cermat, makna demikian itu akan tampak jelas. Allah swt berfirman,

Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. (al-An'âm [6]: 165)

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. (al-Kahfi [18]: 7)

Allah swt menghiasi bumi dengan kekayaan dan apa saja yang berada di atasnya sebagai bahan ujian, sebagaimana Dia menciptakan hidup dan mati, bumi dan langit.

Pada tiga tempat dalam al-Qur'an ini, Allah swt memaklumkan bahwa Dia menciptakan alam bawah dan alam atas dan menciptakan apa yang ada di antara keduanya, menentukan batas akhir alam dan batas akhir penghuninya, menciptakan unsur-unsur yang menopang kehidupan sebagai perhiasan dunia; emas, perak, tempat tinggal, kendaraan, tanaman pangan, buah-buahan, binatang, wanita, anak, dan sebagainya. Semua diciptakan Allah sebagai bahan ujian.

Inilah kebenaran; diciptakannya bumi dan langit serta apa yang ada di antara keduanya, dan tujuan akhirnya adalah pahala atau siksa; jika terabaikan atau terlalaikan merupakan kesia-siaan yang Allah menyucikan diri-Nya dari sifat tersebut. Allah swt memaklumkan bahwa Dia berada di atas makhluk-Nya, Dia adalah Raja yang *haq*, Dia-lah Yang Mahatunggal dengan *ulûhiyah* (sifat ketuhanan) dan *rubûbiyah* (sifat Maha Memelihara). Semua bukti menafikan prasangka yang palsu dan perhitungan dusta itu. Allah swt berfirman,

> *Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) 'Arsy yang mulia.* (al-Mu`minûn [23]: 115-116)

Dalam ayat tersebut, Allah menyucikan zat-Nya dari sifat sia-sia, sebagaimana Dia menyucikannya dari kepemilikan sekutu, anak, sahabat, dan segenap sifat tercela antara lain; mengantuk, tidur, penat, membutuhkan, ketidakpedulian dalam memelihara langit dan bumi serta kemampuan makhluk memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin dari-Nya. Allah juga tersucikan dari tuduhan kaum musyrikin bahwa unsur-unsur kecil alam semesta atau sebagian darinya berada di luar pengetahuan Allah. Kesempurnaan Allah yang kudus, kesempurnaan asma dan sifat-sifat Allah, tidak menghendaki hal itu. Sama halnya dengan batalnya tuduhan bahwa manusia diciptakan oleh Allah tanpa tujuan. Allah menelantarkan mereka tanpa perintah dan tanpa larangan serta mereka tidak akan dikembalikan pada-Nya agar Allah memberi pahala bagi yang berbuat baik dan menurunkan hukuman bagi yang berbuat jahat.

Sebagian kalangan yang membuat tuduhan palsu itu sejatinya mengetahui bahwa diri mereka berbohong. Mereka mendapat persaksian bahwa rasul Allah dan para sahabatnya lebih benar dan lebih dapat dipercaya dari pada diri mereka. Barang siapa yang ingkar pada kembalinya makhluk kepada Allah, berarti ia telah ingkar pada *ulûhiyah* (sifat ketuhanan) dan *rubûbiyah* (sifat Maha Memelihara) dan kerajaan Allah yang *haq*, dan itulah makna kufur kepada Allah swt. Sebagaimana dinyatakan oleh seseorang kepada teman bicaranya tentang persoalan kembalinya makhluk kepada Allah, ..."

> *Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?"* (al-Kahfi [18]: 37)

Melalui perbincangan tersebut, Allah memaklumkan bahwa sikap ingkar pada hari dikembalikannya semua makhluk pada Allah (*ma'âd*) sama halnya dengan ingkar pada zat Allah swt. Dia berfirman,

> *Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, yang patut mengherankan adalah ucapan mereka, "Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?" Orang-orang itulah yang kafir kepada Tuhannya....* (ar-Ra'd [13]: 5)

Alasannya adalah ingkar pada saat kembali kepada Allah (*ma'âd*) juga mengandung makna ingkar pada kekuasaan, ilmu, hikmah, kerajaan Tuhan yang *haq*, sifat ketuhanan, dan sifat Tuhan Yang Maha Memelihara. Sama seperti perbuatan mendustakan rasul-rasul Allah juga mengandung substansi ingkar pada kekuasaan Tuhan. Jadi, barang siapa ingkar pada para rasul dan dikembalikannya makhluk kepada Allah, maka dia telah mengingkari *rubûbiyah* Allah dan menafikan Allah sebagai Tuhan semesta alam.

Maksud dari pemaparan ini adalah Allah swt menciptakan kekayaan dan kemelaratan sebagai alat bagi cobaan dan ujian. Tidaklah kekayaan dunia itu diturunkan hanya untuk dinikmati. Hal itu ditegaskan dalam sabda Rasulullah saw, *Allah swt berfirman, "Sesungguhnya Kami menurunkan kekayaan dunia agar shalat ditegakkan dan zakat ditunaikan. Andaikata manusia dikaruniai sebuah telaga kekayaan (harta benda), niscaya ia menginginkan memiliki dua telaga, dan andaikata ia memiliki kedua telaga, ia menginginkan yang ketiga. Dan tidak akan membuat rongga dalam manusia puas, selain dengan tanah."*

Penjelasannya adalah Tuhan mendatangkan kekayaan materi agar dipergunakan sebagai sarana untuk menunaikan hak Tuhan, yakni kewajiban mendirikan shalat, dan hak sesama manusia berupa kewajiban zakat. Harta bukan sekadar untuk dinikmati dan bersenang-senang seperti binatang menikmati makanan. Jika kekayaan materi itu melampaui atau melenceng dari dua maksud, tujuan dan hikmah penciptaannya, maka lebih baik perut manusia itu dipenuhi tanah. Ia pun kembali kepada Allah dengan sesuatu yang menjadi isi rongga perutnya itu. Bukan membawa iman, ilmu, dan hikmah.

Rongga batin pada manusia diciptakan agar menjadi wadah bagi manusia untuk mengenal Tuhan, Penciptanya, untuk beriman, mencintai, dan mengingat Allah. Dikaruniakan padanya kekayaan dunia untuk dijadikan sarana yang dapat membantu mencapai tujuan itu. Oleh karena itu, orang yang tidak mengenal Allah dan tidak mengerti perintah Allah, tauhid, asma, dan sifat-sifat Allah mengabaikan tujuan apa yang dimaksudkan bagi diciptakannya rongga dalam tubuh. Sisi batinnya telah dipenuhi oleh cinta dunia yang fana dan sementara, yang akan segera meninggalkan pemiliknya, atau pemiliknya yang akan meninggalkan hartanya. Sisi batin sibuk dengan usaha menimbun harta kekayaan. Namun kendati demikian, ia tidak pernah penuh, bahkan semakin merasa kurang dan rakus, hingga rongga tubuhnya terisi penuh oleh tanah yang menjadi asal penciptaannya. Manusia berikut harta bendanya akan kembali kepada tanah sebagai unsur asalnya. Ia tidak mengisi, membekali sisi batinnya dengan ilmu dan iman, yang sesungguhnya merupakan unsur bagi kesempurnaan, kemenangan, dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

Harta benda jika tidak mendatangkan manfaat, pasti akan menimbulkan mudarat. Sama halnya ilmu, kekuasaan, dan kemampuan, semua faktor tersebut jika tidak membawa manfaat, akan mendatangkan mudarat. Karena unsur-unsur tersebut merupakan perantara menuju tujuan yang baik atau buruk; jika tidak dipergunakan untuk mencapai sasaran yang terpuji, ia akan menjadi tunggangan mencapai tujuan yang tercela.

Yang beruntung adalah barang siapa yang menjadikan kekayaan materi sebagai jembatan menuju Allah dan kehidupan akhirat, yang mendatangkan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan kehidupan sesudah mati. Adapun manusia yang paling merugi adalah siapa yang menjadikannya sebagai

perantara untuk menuruti kehendak hawa nafsu dan kepentingan duniawi yang sementara, maka dengan demikian ia telah merugi dunia-akhirat. Namun dalam batas ini, harta dunia itu dalam status sebagai wasilah (perantara), bukan tujuan.

Sikap manusia di hadapan kekayaan materi ada empat kategori dan tidak lebih. *Pertama*, manusia yang melalaikan unsur-unsur perantara dan memalingkan diri darinya. Kedua, manusia yang berusaha keras mengumpulkan dan menghimpun kekayaan duniawi. Ketiga, manusia yang menjadikan kekayaan sebagai perantara menuju perbuatan yang mendatang-kan bahaya dan tidak mendatangkan manfaat bagi kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. *Ketiga,* kategori manusia itu dalam kerugian. Keempat, manusia yang menjadikan kekayaan sebagai perantara untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dialah manusia yang beruntung, sebagaimana firman Allah swt,

> *Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.* (Hûd [11]: 15-16)

Telah timbul kepelikan (***musykila***) di kalangan banyak orang dalam memahami maksud ayat ini. Sebagian memahami bahwa orang yang menginginkan kekayaan dan perhiasan hidup duniawi, maka ia mendapat ancaman ini, dan mereka pun berselisih pendapat mengenai artinya. Sekelompok orang, di antaranya Ibnu 'Abbâs, mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah barang siapa menghendaki segera didatangkannya dunia sampai ia tidak beriman pada hari kebangkitan, pahala, dan siksa. Mereka mengatakan bahwa ayat ini diturunkan khusus pada orang-orang kafir.

Qatâdah berpendapat bahwa barang siapa yang menjadikan dunia ini sebagai niat, tujuan, dan tuntutan hidupnya, maka Allah akan mendatangkan padanya dunia itu dan kelak di akhirat, dia tidak membawa kebaikan sedikit pun sebagai balasan. Adapun orang beriman, maka ia akan mendapatkan kebaikan dunia dan pahala di akhirat. Menurut penadapatnya, ayat tersebut khusus diturunkan pada orang-orang kafir, berdasarkan firman Allah swt,

Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan. (Hûd [11]: 16)

Mereka mengatakan, "Orang beriman menghendaki kehidupan dunia dan akhirat. Barang siapa yang hanya menghendaki dunia semata, maka ia bukan orang beriman."

Berdasarkan riwayat Abû Shâlih, Ibnu 'Abbâs ra mengatakan bahwa ayat ini diturunkan pada orang-orang *ahlul kiblat*. Mujâhid memberikan penjelasan bahwa mereka adalah orang-orang yang pebuatannya hanya untuk pamrih (ria). Ad-Dhahhâk mengatakan, "Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh dari kalangan orang yang beriman, sedangkan ia tidak memiliki ketakwaan, maka pahala amal perbuatannya itu akan disegerakan datangnya di kehidupan dunia ini.

Pendapat tersebut diikuti oleh Al-Farrâ' dan ia memberikan komentar, "Barang siapa yang menginginkan balasan atas amal baik berupa dunia dan kesenangan hidup padanya, maka ia sama sekali bukan orang yang beriman. Karena orang fasik dan orang berdosa, betapa pun banyaknya maksiat yang mereka perbuat, iman yang ada pada diri mereka mengajak untuk berbuat baik demi mengharap balasan dari Allah, meskipun pada saat yang sama mereka berbuat maksiat.

Adapun orang yang tidak menginginkan ridha Allah dari perbuatannya, tetapi hanya menginginkan kehidupan duniawi, maka ia tidak termasuk dalam himpunan orang beriman. Inilah yang dipahami oleh Mu'âwiyah dari makna ayat tersebut. Ia mengemukakan hadits yang diriwayatan dari Abû Hurairah untuk memperkuat pengertian itu.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahîh*, sabda Rasulullah saw yang menuturkan tiga golongan manusia yang pertama kali masuk neraka pada hari Kiamat; *Orang yang membaca al-Qur'an dan menginginkan agar dirinya disebut qari, orang bersedekah dengan kekayaannya agar dirinya disebut dermawan, dan orang yang mati dalam berperang di medan jihad agar dirinya dijuluki pemberani.*

Sebagaimana dimaklumi bahwa makhluk Allah yang terbaik adalah para nabi, kemudian sesudah itu para *shiddîqûn* (orang-orang yang teguh dalam iman), para syuhada, dan orang-orang shaleh secara berurutan. Sedangkan makhluk yang paling buruk adalah mereka yang berpura-pura

menjadi sebagai *shiddîqûn*, padahal sesungguhnya dirinya bukan dari kalangan orang-orang terbaik itu. Seperti halnya berpura-pura menjadikan dirinya sebagai orang yang teguh dalam iman dan orang yang ikhlash, padahal dia berbuat ria, atau orang yang berpura-pura menjadikan dirinya sebagai para nabi padahal dia pembohong.

Ibnu Abî Dunyâ mengatakan dari Anas bin Mâlik ra, dia menuturkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *Apabila hari Kiamat tiba, umatku akan terbagi menjadi tiga golongan; golongan yang menyembah Allah demi mengharap dunia, golongan yang menyembah Allah demi ria dan pamrih, dan golongan yang menyembah Allah demi mengharap ridha-Nya dan hari akhir. Allah swt berfirman kepada golongan yang menyembah-Nya demi dunia, "Demi keperkasaan, keagungan, dan tempat-Ku, apa yang ingin engkau dapatkan dari menyembah-Ku?" Mereka menjawab, "Demi keperkasaan, keagungan, dan tempat-Mu, aku menyembah-Mu untuk dunia." Allah swt berfirman, "Aku tidak menerima sedikit pun darinya, bawalah mereka ke neraka." Allah swt berfirman kepada golongan yang menyembah-Nya demi ria dan pamrih, "Demi keperkasaan, keagungan, dan tempat-Ku, apa yang ingin engkau dapatkan dari menyembah-Ku?" Mereka menjawab, "Demi keperkasaan, keagungan, dan tempat-Mu, aku menyembah-Mu untuk pamrih dan ria." Allah swt berfirman, "Aku tidak menerima sedikit pun darinya, bawalah mereka ke neraka." Allah swt berfirman kepada golongan yang menyembah-Nya demi mengharap ridha-Nya dan hari akhir, "Demi keperkasaan, keagungan, dan tempat-Ku, apa yang ingin engkau dapatkan dari menyembah-Ku?" Mereka menjawab, "Demi keperkasaan, keagungan, dan tempat-Mu, aku menyembah-Mu demi mengharap ridha-Mu dan hari akhir." Allah swt berfirman, "Kalian benar, bawalah mereka ke surga."*

Hadits tersebut tidak membutuhkan untuk dibahas sanadnya. Sebab, al-Qur'an sendiri telah memberikan persaksian atas kebenaran dan keabsahan makna hadits tersebut dalam firman Allah swt,

Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka.... (Hûd [11]: 15)

Ayat ini diturunkan untuk kaum yang melakukan amal perbuatan tidak untuk mencari ridha Allah, tetapi untuk dan demi mendapat kehidupan dunia. Allah pun memberikan kepadanya balasan perbuatan yang mereka lakukan dan mereka tidak dirugikan. Oleh karenanya, ia berangkat ke akhirat tanpa membawa bekal amal perbuatan yang mendatangkan pahala. Bencana ini

tentunya tidak akan dialami oleh orang yang beriman pada hari akhir, seperti halnya dosa besar yang dapat ditebus dengan tobat dan kembali kepada tauhid.

Ibnu al-Anbârî mengatakan, "Berdasarkan pengertian ini, maka ayat di atas ditujukan pada sekelompok kaum muslim yang melakukan perbuatan baik dengan tujuan meluruskan kehidupan duniawinya, dan tidak memedulikan kehidupan akhirat, serta akibat yang akan menimpa dirinya kelak. Mereka itulah kaum yang pahala kebaikannya diberikan di dunia ini, dan ketika di akhirat, mereka akan diberi balasan neraka, selama mereka tidak menginginkan ridha Allah dan mencari pahala dari Allah."

Pengikut pendapat ini mengajukan sebuah pertanyaan yang ditujukan pada diri mereka sendiri. Berdasarkan pendapat ini, orang beriman yang mengharap dunia dari amal baiknya, akan kekal di neraka berdasarkan pengertian ayat kedua. Mereka menjawab sanggahan itu dengan mengatakan, pengertian tersurat dari ayat menunjukkan bahwa orang yang melakukan perbuatan baik sekadar untuk pamrih (ria) dan tidak menghendaki pahala akhirat, dan hanya untuk mendapatkan dunia, maka Allah akan membatalkan imannya sebab iman itu tidak memenuhi syarat. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah swt,

> *Dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.* (Hûd [11]: 16)

Ayat ini mencakup pokok iman berikut cabang-cabang keimanan.

Kalangan lainnya berpendapat ayat tersebut tidak menghendaki kekalnya orang yang beriman dalam neraka. Ayat itu hanya menegaskan bahwa hukuman yang akan dijatuhkan pada mereka adalah siksa neraka. Oleh karena mereka tidak mempunyai amal shaleh yang mereka dapat berharap keselamatan dengannya. Jika saja ada di antara mereka yang memiliki pegangan tauhid, ia akan keluar dari neraka bersama orang-orang bertauhid yang pernah melakukan dosa besar. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu al-Anbârî dan ulama lainnya.

Jadi sebenarnya, ***alhamdulillâh***, tidak ada yang musykil dalam ayat tersebut. Di situ Allah memaklumkan balasan bagi orang yang melakukan amal perbuatan demi dunia dan kesenangannya adalah siksa neraka, dan bahwa amal perbuatannya itu sia-sia dan batal. Jika amal perbuatan yang menjadi faktor penyelamat telah dimusnahkan, tidak akan ada lagi yang bisa menyelamatkan dirinya. Jika dalam dirinya masih tersisa iman yang berharap

dengan iman itu ridha Allah dan kehidupan akhirat, bukan dunia dan perhiasan hidup di dalamnya, iman itu terkecualikan dari amal perbuatan yang sia-sia dan batal. Jadi, iman itulah yang akan menyelamatkan dirinya dari kekekalan dalam siksa neraka akibat amal perbuatan yang sia-sia, yang mestinya menjadi keselamatan mutlak bagi dirinya. Sebab, iman terdiri dari dua macam; iman yang mendatangkan keselamatan dari siksa neraka, yaitu iman yang mendorong seseorang untuk menjadikan amal perbuatannya sebagai jalan untuk menggapai ridha Allah dan pahala-Nya. Yang kedua adalah iman yang menjaga orang dari keadaan kekal dalam siksa neraka.

Seseorang yang berbuat ria (melakukan amal baik untuk pamrih), masih memiliki sebagian dari iman, sebab jika tidak, ia akan kekal dalam siksa neraka. Ayat di atas mengandung muatan hukum yang sama dengan ayat-ayat ancaman lainnya. Dan semoga Allah memberikan taufik-Nya. Seperti firman Allah swt,

> *Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat.* (asy-Syûrâ [42]: 20)

> *Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi) maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan ia adalah mukmin maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.* (al-Isrâ' [17]: 18-19)

Inilah tiga ayat dalam al-Qur'an yang mirip satu dengan yang lain. Masing-masing saling membenarkan dan berpadu dalam satu makna, yaitu barang siapa yang menjadikan dunia sebagai tujuannya dan berbuat sekuat tenaga demi dunia, maka dia tidak akan mendapat bagian di kehidupan akhirat. Dan barang siapa yang menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuannya dan bekerja keras demi akhirat, maka ia akan mendapat bagian dari kehidupan akhirat itu.

Tersisa satu pertanyaan; apakah ketentuan hukum bagi orang yang menghendaki dunia dan akhirat, termasuk ke dalam kelompok manakah dia? Sebab dalam hal demikian, ia berada di bawah dua keinginan. Ada yang menjawab, dari sini timbul kemusykilan. Ada kalangan ahli Tafsir yang menduga ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang kafir, sebab dialah yang

menginginkan dunia dan tidak menghendaki akhirat. Namun ini tidak lazim. Sebagian orang kafir kemungkinan ada yang menginginkan akhirat dan sebagian muslim lainnya tujuannya hanya dunia. Allah swt telah mengaitkan kebahagiaan dunia dengan keinginan pada akhirat dan menghubungkan nestapa dengan keinginan pada dunia. Jika seseorang tidak menginginkan keduanya, ia tidak mendapatkan akibat dari keduanya, dan jika kedua keinginan itu terhimpun, ketentuan hukumnya sama halnya dengan terhimpunnya kebaikan dan keburukan, atau ketaatan dengan maksiat, iman dengan syirik dalam diri seorang hamba.

Allah swt telah berfirman pada golongan hamba terbaik-Nya sesudah para rasul,

> *Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat.* (Âli 'Imrân [3]: 152)

Ayat ini adalah firman Allah yang ditujukan kepada para sahabat yang hadir bersama Rasulullah dalam pertempuran, dan tidak ada seorang munafik pun di antara mereka. Oleh karenanya, 'Abdullâh bin Mas'ûd mengatakan, "Aku tidak merasa ada di antara sahabat Rasulullah yang menghendaki dunia hingga tiba saat pertempuran di Uhud dan turunlah ayat ini."

Adapun yang dimaksudkan oleh ayat di atas adalah mereka yang meninggalkan lokasi yang telah diperintahkan Rasulullah agar dijaga dari serangan musuh. Mereka itu adalah orang-orang muslim pilihan. Namun, ada keinginan sementara yang menyebabkan mereka meninggalkan lokasi yang ditentukan untuk mereka dan berhamburan memungut harta rampasan perang. Hal ini tentu saja berbeda dengan orang yang menginginkan dunia dari amal perbuatan yang mereka lakukan. Keinginan pertama dan keinginan kedua berbeda.

Di sini ada persoalan yang perlu dicermati; tidak mungkin seseorang melakukan perbuatan baik dan hanya menghendaki dunia dan kesenangannya yang sementara, tanpa ada keinginan untuk mendapatkan akhirat sama sekali, sedangkan ia beriman kepada Allah, rasul-Nya, dan hari Kiamat. Sebab, keimanan pada Allah dan kehidupan akhirat mengharuskan keinginan hamba pada rahmat Allah dan kehidupan akhirat dengan perantaraan amal baiknya. Namun, jika kehendak hanya tertuju pada keinginan mendapatkan dunia, hal itu tidak menyentuh sisi keimanan sama sekali, meskipun menyangkut pengakuan dan pengetahuan, sebab iman lebih dalam dari pada itu.

Pengakuan dan pengetahuan tentang adanya Allah pun terdapat pada sisi orang kafir, seperti halnya Fir'aûn, Tsamûd, dan orang-orang Yahudi yang mengakui kerasulan Rasulullah Muhammad dan mengenalnya dengan baik, seperti mereka mengenali anak sendiri. Namun, mereka justru orang yang paling kufur di antara makhluk yang ada. Amal perbuatan yang dimaksudkan hanya untuk mendapat kesenangan dunia, atau mungkin saja menyentuh sisi pengetahuan, tetapi bukan sisi iman yang berada di belakang itu bagi yang mengerjakan amal perbuatan, menghendaki ridha Allah, dan kehidupan akhirat. *Wallâhu al-Musta'ân!*

Kekayaan dan Kemelaratan sebagai Ujian

Maksud ungkapan tersebut adalah Allah swt menciptakan kekayaan dan kemiskinan sebagai bahan ujian bagi sikap syukur dan sabar; keteguhan dalam agama dan kebohongan, keikhlasan dan perbuatan syirik. Allah swt berfirman,

> *Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu.* (al-An'âm [6]: 165)

> *Alif lâm mîm. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka itu dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman," sedangkan mereka tidak diuji lagi? Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.* (al-'Ankabût [29]: 1-3)

> *Bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.* (al-Anfâl [8]: 28)

Pada ayat tersebut, Allah menyatakan bahwa dunia hanyalah sesuatu yang sementara dan kesenangan yang menipu, sedangkan akhirat sebagai alam pemberian balasan dan pahala. Di samping itu, dunia dipenuhi dengan nafsu syahwat dan perhiasan hidup, sebagaimana firman-Nya,

> *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).* (Âli 'Imrân [3]: 14)

Allah swt memaklumkan bahwa sesuatu yang menjadi perhiasan dunia— dalam arti kesenangan dan kenikmatan hidup duniawi dan yang menjadi sasaran para pemburu dan pencinta dunia—, ada tujuh macam, antara lain, wanita sebagai perhiasan dunia yang terbesar dan paling dapat mengundang nafsu syahwat dan mendatangkan fitnah besar. Selain dari itu adalah perhiasan berupa emas dan perak, yang menjadi materi pembangkit syahwat dengan beragam jenisnya dan ragamnya. Kuda pilihan, yang menjadi kebanggaan dan simbol keperkasaan dan kekuatan si empunya, alat untuk menundukkan musuh. Binatang ternak untuk tunggangan, sumber makanan, busana, dan perlengkapan hidup, serta kemaslahatan lainnya. Tanaman sebagai sumber pangan manusia dan binatang ternak, buah-buahan, bahan obat-obatan, dan sebagainya.

Namun, kemudian Allah memberitahukan bahwa semua itu hanyalah kesenangan hidup duniawi, lalu Dia menawarkan kepada hamba-Nya kesenangan hidup akhirat dan menyatakan kepada mereka bahwa kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Allah swt berfirman,

> *Katakanlah: "Inginkah Aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari pada yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah: Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.*
> (Âli 'Imrân [3]: 15)

Kemudian Allah menyebutkan siapakah yang berhak mendapatkan kesenangan hidup di akhirat dalam firman-Nya,

> *(Yaitu) orang-orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan perliharalah kami dari siksa neraka," (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) dan yang memohon ampun di waktu sahur.*
> (Âli 'Imrân [3]: 16-17)

Allah mengabarkan bahwa yang akan dianugerahkan pada para hamba-Nya yang bertakwa, adalah kehidupan akhirat yang lebih baik dari pada kesenangan dunia. Ada dua macam kebahagiaan hidup di akhirat, pahala sebagai sumber kenikmatan dan yang lebih besar dari padanya, yaitu ridha Allah swt, seperti difirmankan oleh-Nya,

> *Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan, dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur.*
> (al-Hadîd [57]: 20)

Allah swt mengabarkan tentang hakikat kehidupan dunia dan menjadikan-nya tampak jelas bagi mereka yang melihatnya dengan mata hati. Dunia tidak lebih dari sesuatu yang melalaikan hati dan mempermainkan badan. Permainan atau apa saja yang membuat orang bisa terlena itu tidak ada hakikatnya, hanya membuat hati masygul dan waktu terbuang sia-sia. Menjadikan umur orang-orang yang bodoh habis dan lenyap tanpa arti. Kehidupan dunia adalah perhiasan yang terlihat begitu indah oleh mata dan jiwa manusia. Mata dan jiwa menjadi tertarik dan jatuh hati padanya. Padahal jika hati menyadari hakikat dunia dan sangkaan pada kehidupan dunia ini, niscaya ia akan murka padanya, ia akan mencampakkan dunia demi akhirat dan membelakangi kehidupan dunia demi kehidupan masa mendatang yang lebih baik dan kekal.

Imâm Ahmad berkata dari 'Abdullâh ra, Rasulullah saw bersabda, *Ada apa aku dengan dunia. Perumpaman antara aku dan kehidupan dunia ini laksana seorang musafir yang beristirahat di bawah bayang-bayang sebuah pohon di hari yang panas, lalu pergi meninggalkan pohon itu.*

Dalam kitab *Jâmi' at-Tirmidzî*, diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, *Seandainya dunia itu lebih berat di sisi Allah, dari sayap seekor nyamuk, niscaya Dia tidak akan memberikan kepada orang kafir setetes pun air minum.*

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *shahîh*." Dalam kitab *Shahîh Muslim*, diriwayatkan dari Al-Mustaurad bin Syidâd bahwa Rasulullah saw bersabda, *Perumpamaan dunia ini dengan akhirat bagaikan seseorang yang mencelupkan jarinya ke dalam air laut.* Rasulullah seraya memberi isyarat dengan telunjuknya.

Dalam kitab *Jâmi' at-Tirmidzî*, diriwayatkan pula dari Sahl bin Sa'ad, dia menuturkan, "Aku berada di tengah-tengah kerumunan yang berdiri bersama Rasulullah saw. Di depan kami terdapat seekor anak kambing yang mati. Rasulullah saw bersabda, *'Apakah kalian tidak memerhatikan anak kambing ini amat hina sehingga dicampakkan oleh pemiliknya?'* Mereka

bertanya, 'Apakah karena hinanya itu mereka melemparkannya, ya Rasulullah?" Rasul saw menjawab, *'Kehidupan dunia ini lebih hina di sisi Allah dari pada anak kambing ini bagi si empunya.'"*

Dalam *Jâmi' at-Tirmidzî*, Abû Hurairah ra meriwayatkan Rasulullah saw bersabda, *Dunia ini dilaknat dan dilaknat pula apa yang ada di dalamnya, kecuali zikir kepada Allah atau orang yang berilmu atau orang yang mencari ilmu.*

At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut dan hadits sebelumnya tergolong hadits *hasan.*

Imâm Ahmad meriwayatkan, 'Isa as berkata kepada kaum Hawâriyin, *"Aku berkata benar padamu bahwa manisnya dunia berarti pahitnya akhirat, dan pahitnya dunia berarti manisnya akhirat, dan sesungguhnya para hamba Allah itu bukanlah yang diberi kenikmatan hidup. Aku berkata benar kepadamu bahwa orang yang paling buruk amal perbuatannya di antara kamu adalah orang alim yang mencintai dunia dan mementingkannya atas akhirat. Seandainya dia bisa, dia akan menjadikan semua orang berbuat seperti apa yang dilakukannya."*

Ahmad meriwayatkan pula bahwa 'Îsâ as berkata, "*Wahai para Hawâriyyûn, siapakah di antara kalian yang sanggup membangun rumah di atas gelombang laut?*" Mereka menjawab, "Wahai Ruhullah, siapa kiranya yang bisa melakukannya?" 'Îsâ as berkata, "*Jauhilah oleh kamu dunia dan janganlah menjadikannya tempat berpijak.*"

Penjelasan tentang Dunia dan Berbangga Diri dengan Kesenangan Hidup Duniawi

Selanjutnya, Allah mengabarkan tentang dunia, bahwasannya setiap dari kita akan saling berbangga diri dengan dunia. Masing-masing memburu dunia untuk dibangga-banggakan. Memang demikian kiranya keadaan setiap pencari sesuatu untuk berbangga diri, apakah itu harta, kedudukan, kekuasaan, ilmu hingga cara hidup zuhud pun bisa dijadikan alat berbangga diri.

Ada dua macam bentuk kebanggaan diri, yang terpuji dan yang tercela. Yang tercela adalah apabila seseorang membanggakan diri atas kekayaan dunia yang dimilikinya. Adapun yang terpuji adalah apabila seseorang berbangga diri dengan kehidupan akhirat, sebab ini tergolong persaingan yang dianjurkan.

Karunia Allah yang diberikan kepada Rasul di dunia, dan kesenangan hidup di akhirat yang ditangguhkan baginya, adalah jauh lebih baik dari pada kenikmatan hidup yang diberikan kepada penduduk dunia, maka janganlah engkau mengarahkan pandangan pada dunia.

Hakikat Kehidupan Manusia di Dunia

Kemudian Allah memaklumkan bahwa dunia itu isinya adalah kemegahan dalam harta dan keturunan. Setiap orang merasa berkewajiban memperbanyak keturunan, ia merasa senang jika melihat dirinya sebagai orang yang paling banyak keturunan dan kekayaannya. Padahal kebanggaan sedemikian inilah yang seringkali membuat hati lalai dari Allah dan kehidupan akhirat, sebagaimana firman Allah swt,

> *Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu).* (at-Takâtsur [102]: 1-4)

Bermegah-megahan sifatnya umum. Sebab, segala bentuk kemegahan hidup yang melalaikan diri dari Allah dan kehidupan akhirat tercakup oleh makna ayat ini. Sebagian orang menjadi lalai oleh kemegahan harta benda, sebagian yang lain menjadi lalai oleh sebab megahnya kedudukan, atau oleh kemegahan ilmu. Orang yang bermegah-megahan dengan ilmu pada hakikatnya menghimpun kemegahan dan sifat berbangga diri. Keadaan orang yang demikian lebih buruk dari pada orang yang bermegah-megahan dengan harta dan kedudukan, sebab ia menjadikan sesuatu yang seharusnya menjadi perantara menuju akhirat, menjadi kepentingan duniawi, sedangkan orang yang bermegah-megahan dengan harta dan kedudukan menjadikan sesuatu yang bersifat duniawi untuk kepentingan dunia.

Hakikat Perjalanan Akhir Bagi Dunia

Allah swt memberitahukan tentang hakikat dunia dan nasibnya. Bahwasanya dunia ibarat hujan yang yang menumbuhkan tanaman dan membuat orang-orang kafir takjub. Inilah penafsiran yang benar, insya Allah, yang dimaksudkan oleh firman Allah dalam perumpamaan ini adalah orang-orang kafir. Sebab jika yang dimaksud oleh ayat ini "para petani", Allah akan mempergunakan kata "petani", seperti firman Allah,

> *...menyenangkan hati penanam-penanamnya....* (al-Fath [48]: 29)

Diistimewakannya orang-orang kafir dalam ayat ini karena mereka adalah golongan manusia yang paling tertarik pada kehidupan dunia. Dunia adalah negeri orang-orang kafir, mereka bekerja untuk dunia dan berjuang untuk

dunia. Mereka adalah manusia-manusia yang amat tertarik dengan kesenangan dan kenikmatan hidup duniawi dibangingkan dengan orang-orang beriman.

Selanjutnya, Allah menuturkan nasib tanaman itu yang pada gilirannya akan menguning dan layu. Inilah akhir perjalanan dunia dan nasib dunia. Andaikan ada orang yang bisa memiliki dunia ini seluruhnya, niscaya nasibnya pun akan berujung pada akhir yang sama. Dalam kehidupan akhirat, dunia akan berubah menjadi azab yang memilukan, atau berubah menjadi ampunan dari Allah dan balasan yang amat baik.

Pada hakikatnya, bukanlah dunia yang dicela, tetapi yang tercela adalah perbuatan hamba di sana. Dunia adalah jembatan yang akan mengantarkan hamba menuju surga atau ke neraka. Namun, ketika kehidupan dunia ini didominasi hawa nafsu, keinginan untuk meraih keberuntungan, kelalaian, kehidupan jauh dari Allah dan kehidupan akhirat, sehingga keadaan seperti inilah yang meliputi para penghuni dunia dan kehidupannya di sana, dengan demikian dunia akan tercela dalam keadaan bagaimanapun. Jika tidak, kehidupan dunia merupakan jembatan menuju akhirat dan lahan untuk menanam modal akhirat, dan bekal menuju surga. Di sana jiwa menuai iman, mengenal, mencintai, dan berzikir kepada Allah, demi mengharap ridha-Nya.

Kehidupan terbaik yang akan didapati oleh penguhuni surga tidak lain karena kebaikan yang ditanamnya di dunia. Cukuplah dunia menjadi terpuji dan memiliki keutamaan bagi hamba-hamba Allah terdekat (wali). Sebab, mereka mendapatkan kebahagiaan kalbu, kesukacitaan jiwa, kenikmatan ruhani, kenikmatan zikir, makrifat, cinta, beribadah kepada Allah, bertawakal dan kembali kepada-Nya, kerinduan pada Allah, kedamaian saat diri dekat dan tunduk pada-Nya. Kenikmatan bermunajat kepada Allah, kenikmatan saat memenuhi seruan Allah, dan kenikmatan dalam kesibukan diri tidak dengan selain Allah. Di sana firman Allah diturunkan, wahyu, petunjuk, dan ruh Allah diturunkan dan diberitahukannya kepada siapa yang dikehendaki.

Oleh karenanya, Ibnu 'Aqîl menilainya lebih utama dari pada kenikmatan hidup di surga. Mereka mengatakan, "Ini adalah hak Allah atas mereka, bagian, dan nikmat mereka, sedangkan hak Allah lebih utama dari pada hak mereka. Iman dan taat kepada Allah lebih utama dari pada balasan iman dan taat itu."

Walhasil, tidak dibenarkan membandingkan dua perkara di dua alam yang berbeda. Kalau saja keduanya dapat bersatu dalam satu alam, mungkin untuk diketahui mana yang lebih utama. Iman dan taat pada Allah merupakan perbuatan yang paling utama di dunia, adapun surga, menyaksikan wajah Allah swt, memperdengarkan firman, dan menggapai ridha Allah adalah yang paling utama di akhirat. Yang ini paling utama di kehidupan dunia dan itu paling utama di kehidupan akhirat. Sama tidak benarnya dengan orang yang mempertanyakan, manakah yang lebih utama; sesuatu yang menjadi perantara atau sesuatu yang menjadi tujuan?! *Wabillâhi taufiq.*

Seruan Umat Manusia Menuju Mardhâtillâh

Setetlah Allah menjelaskan tentang hakikat dunia, akhir perjalanan hidupnya dan berubahnya kehidupan dunia menjadi azab besar atau ampunan Tuhan kelak di akhirat, Allah swt memerintahkan para hamba-Nya untuk berlomba menggapai kehidupan yang lebih baik dan kekal, serta mengutamakan kehidupan itu atas kehidupan dunia yang fana dan terputus. Allah memaklum-kan bahwa kebahagiaan hidup di akhirat adalah karunia yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah memiliki karunia yang besar. Allah swt berfirman,

> *Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* (al-Kahfi [18]: 45)

> *Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman di bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir.* (Yûnus [10]: 24)

Setelah Allah menjelaskan tentang keburukan-keburukan yang ada di kehidupan dunia ini, Dia menyeru hamba-Nya menuju negeri kedamaian

(*darussalâm*), yang tidak pernah akan berubah, lenyap atau fana. Seruan kepada segenap umat-Nya, ini adalah sebagai bentuk keadilan Allah, dan Allah mengistimewakan manusia-manusia tertentu yang dikehendaki-Nya, dengan mendapat hidayah sebagai satu anugerah.

Allah swt memaklumkan kekayaan dan keturunan bukanlah unsur yang dapat mendekatkan diri hamba kepada-Nya, tetapi yang mendekatkan hamba kepada Allah adalah takwa. Allah memperingatkan hamba-Nya agar tidak terlena oleh harta dan anak keturunan, dan memalingkan dirinya dari zikir kepada Allah. Barang siapa yang terlena oleh dunia dan lalai kepada Allah adalah orang yang benar-benar merugi, bukan orang yang sedikit kekayaan dan keturunannya.

Allah swt melarang rasul-Nya agar tidak mencurahkan pandangannya kepada kenikmatan hidup yang diberikan kepada beberapa golongan manusia sebagai ujian dan cobaan. Allah memaklumkan pada rasul-Nya bahwa rezeki yang dipersiapkan baginya di akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal dari pada kenikmatan hidup di dunia ini. Tujuh ayat yang berulang (al-Fâtihah) dan al-Qur'an yang agung, yang diwahyukan padanya jauh lebih utama dari pada kenikmatan hidup yang diberikan kepada para penghuni dunia, dan wahyu yang diturunkan pada Rasul itu telah menjaga pandangannya dari keinginan untuk mendapatkan kenikmatan dunia. Karunia Allah yang diberikan kepada Rasul di dunia, dan kesenangan hidup di akhirat yang ditangguhkan baginya, adalah jauh lebih baik dari pada kenikmatan hidup yang diberikan kepada penduduk dunia, maka janganlah engkau mengarahkan pandangan pada dunia.

Sabar dan Syukur, Kendaraan bagi Iman

Jika dimaklumi bahwa kekayaan dan kemiskinan, bencana dan keselamatan, tidak lebih dari pada ujian dan cobaan dari Allah untuk membuktikan kesabaran dan rasa syukur hamba-Nya, maka ketahuilah bahwa sabar dan syukur adalah kendaraan yang membawa iman; iman tidak diangkut, kecuali dengan kendaraan sabar dan syukur.

Setiap orang beriman wajib bersabar dan bersyukur; sabar dan syukur sama-sama utama pada kedudukan masing-masing. Kesabaran dalam situasi yang menuntut seseorang untuk bersabar adalah utama, demikian pula syukur dalam situasi yang menuntut seseorang untuk bersyukur adalah utama. Kesimpulan ini, jika dimungkinkan untuk memisahkan masing-masing dari yang lain. Akan tetapi, hendaknya dimengerti, bahwa sabar itu tercakup oleh

makna syukur, dan syukur juga tercakup dalam makna sabar, dan masing-masing merupakan hakikat yang tak terpisahkan dari yang lain.

Mengutamakan salah satu di antara keduanya tidaklah benar, kecuali jika masing-masing dianggap sebagai bagian yang berdiri sendiri dan hanya ada dalam asumsi pikiran, tidak mungkin ada dalam dunia nyata. Namun, barangkali kesabaran seseorang lebih besar dari pada syukurnya, yang dimengerti sebagai satu sifat yang lebih dari sekadar sabar, baik berupa perkataan, amalan lahir, maupun amalan hati.

Oleh karena itu, dalam hal ini ia tidak memiliki keleluasaan, selain untuk bersabar dan potensi dirinya tidak mencukupi, selain untuk menahan diri dan bersabar demi ridha Allah. Barangkali kemampuan orang untuk bersyukur lebih besar, baik melalui amalan lahir maupun amalan hati, maka dengan demikian potensi kehendak dan perbuatannya lebih kuat dari pada potensi diri untuk bersabar.

Persoalan ini digambarkan dengan lebih jelas pada permisalan dua orang, yang satu dapat mengendalikan diri dan menahan dirinya dari hawa nafsu dan tidak pernah mengeluh setiap kali musibah datang, dan itulah sebagian besar perbuatan yang dilakukannya. Orang yang kedua banyak berderma, ringan tangan untuk berbuat baik, tetapi ia lemah dalam bersabar. Jadi, dalam jiwa manusia ada dua potensi: Potensi kesabaran, menahan, dan mengendalikan diri; serta potensi untuk memberi dan berbuat kebajikan. Adapun kesempurnaan diri manusia adalah apabila dua potensi ini ada pada dirinya.

Berdasarkan potensi tersebut, manusia terbagi menjadi empat golongan. Yang paling tinggi derajatnya adalah yang terhimpun dalam dirinya dua potensi itu, yang terendah adalah yang tidak ada satu pun dari dua potensi jiwa itu. Ada kalanya manusia potensi kesabarannya lebih sempurna dari pada potensi jiwanya untuk berbuat, dan ada kalanya potensi jiwanya untuk memberi, lebih sempurna dari pada potensi kesabarannya. Untuk memberikan keterangan yang lebih mendalam tentang persoalan ini, maka penulis akan mengkhususkan bab berikut ini untuk memaparkan masalah si kaya yang bersyukur dan si miskin yang bersabar, agar diketahui pendapat yang benar.



Perbedaan Pendapat dalam Masalah Si Kaya yang Bersyukur dan Si Miskin yang Bersabar

Persoalan ini banyak mengundang perselisihan pendapat; antara yang berpihak pada golongan kaya dan yang berpihak pada golongan miskin. Masing-masing mengemukakan argumentasi yang sulit untuk dibantah, baik dengan dalil dari al-Qur'an, Sunnah, riwayat para sahabat maupun dalil akal. Oleh karena itu, jika diamati, masing-masing pendapat mempunyi dalil yang sama kuat, karena tiap pendapat dikuatkan oleh dalil yang hampir tidak terbantahkan. Namun, kebenaran tidak saling berlawanan, dan bagaimanapun seseorang wajib mengikuti konsekuensi hukum sebuah dalil.

Pembicaraan panjang telah dikemukakan oleh kedua belah pihak melalui banyak buku. Para fukaha, golongan kaya, golongan miskin, orang-orang sufi, ulama hadits dan tafsir, semuanya angkat bicara, karena masalah ini luas cakupan makna dan hakikatnya bagi manusia secara umum.

Diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa ada dua pendapat, sebagaimana disebutkan oleh Abû al-Husain dalam kitabnya *at-Tamâm*. Dia mengatakan, berdasarkan riwayat dari Imâm Ahmad yang paling *shahîh*, orang miskin yang bersabar lebih utama dari pada orang kaya yang bersyukur. Berdasarkan riwayat kedua, orang kaya yang bersyukur lebih utama dari pada orang miskin yang bersabar. Pendapat kedua ini juga dikemukakan oleh sekelompok ulama di antaranya Ibnu Qutaibah.

Pendapat pertama—yang juga merupakan pendapat Abû Ishâk bin Syâqillâ dan Al-Wâlid as-Sa'îd—mengemukakan beberapa dalil di antaranya adalah firman Allah swt,

Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka. (al-Furqân [25]: 75)

Muhammad bin 'Alî bin Al-Husain mengemukakan bahwa *al-ghurfah* (martabat yang tinggi) dalam ayat tersebut berarti surga dan *kesabaran* yang bermakna kemelaratan hidup di dunia. Anas bin Mâlik meriwayatkan Nabi saw bersabda, *Ya Allah, hidupkanlah aku sebagai orang miskin, matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan bangkitkanlah aku bersama golongan orang miskin pada hari Kiamat.*

'Âisyah bertanya, "Mengapa, ya Rasulullah?" Rasulullah saw menjawab, *Mereka masuk surga empat puluh tahun mendahului golongan orang kaya. Wahai 'Âisyah, jangan engkau menolak orang miskin, (berikan padanya) meskipun sebutir kurma. Wahai 'Âisyah, cintailah orang miskin dan dekatilah mereka, karena sesungguhnya Allah swt akan mendekatimu kelak di hari Kiamat.*

Penulis mengatakan bahwa tidak ada satu pun dari ayat ataupun hadits yang dapat dijadikan dalil bagi pendapat ini. "Kesabaran" dalam ayat tersebut mencakup juga kesabaran seseorang yang bersyukur atas kesanggupannya taat kepada Allah, kesabarannya menahan diri dari perbuatan maksiat, dan mencakup pula kesabaran orang yang tertimpa musibah kemelaratan dan sebagainya. Jika yang dimaksudkan dalam ayat tersebut hanya kesabaran menghadapi kemelaratan, tidak ada dalil yang mengesampingkan pahala syukur, karena al-Qur`an di samping menyebutkan pahala orang-orang yang bersabar, juga menunjukkan pahala orang-orang yang bersyukur, sebagaimana firman Allah swt,

Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.
(Âli 'Imrân [3]: 144)

Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.
(Âli 'Imrân [3]: 145)

Bahkan Allah swt telah memaklumkan bahwa ridha Allah berada pada syukur, sedangkan ridha Allah lebih besar dari pada balasan yang diberikan berupa surga dan segala yang ada di dalamnya. Jika Allah memberi balasan surga kepada orang-orang yang sabar atas kesabaran mereka, tidak berarti bahwa Allah tidak memberi balasan yang serupa kepada orang-orang yang bersyukur atas syukur yang mereka persembahkan.

Adapun hadits di atas, tidak dapat dijadikan dasar, karena dua alasan.

Pertama, hadits tersebut lemah dari sisi periwayatan, sebab ia merupakan riwayat Muhammad bin Tsâbit al-Kûfî dari Al-Hârits bin An-Nu'mân. Perawi yang terakhir ini tidak diterima oleh para ahli Hadits yang menyusun kitab-kitab *shahîh*. Bahkan, Imâm al-Bukhârî mengatakan, "Hadits ini *munkar*." Oleh karenanya, At-Tirmidzî tidak menghukuminya *shahîh* ataupun *hasan*, tetapi ia tidak memberikan penilaian, bahkan menyebutnya sebagai hadits *gharib*.

Kedua, jika diasumsikan keabsahan hadits tersebut, ia tetap tidak dapat mendukung pendapat mereka. Sebab, kemiskinan yang dicintai Allah bukanlah kemiskinan materi, tetapi kemiskinan kalbu; yang mengandung makna tunduk, khusyuk, dan kerendahan hati kepada Allah, sebab kebesaran dan keagungan Allah, asma dan sifat-sifat-Nya. Kemiskinan dalam pengertian demikian ini tentu saja lebih utama dan lebih tinggi derajatnya dari pada kemiskinan materi. Sama seperti kesabaran orang yang berharta menahan diri dari perbuatan maksiat secara sukarela, atas kesadaran diri dan terdorong oleh rasa takut dan cinta kepada Allah, lebih tinggi derajatnya dari pada kesabaran orang miskin yang lemah. Allah pun telah memberikan kekayaan dan kekuasaan pada beberapa nabi dan rasul, namun mereka tetap dalam keadaan "miskin hati."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abû as-Sulail, bahwa suatu hari Nabi Dâwûd as memasuki masjid dan mendapati sekumpulan jemaat bani Israil, maka ia pun duduk bersama mereka dan berkata, "Orang miskin duduk dikelilingi orang-orang miskin." Padahal Allah telah memberikan kepadanya kerajaan, kekayaan, dan kekuatan di samping karunia kenabian. Abû al-Husain menuturkan bahwa Abû Barzakh al-Aslami meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *Orang-orang miskin dari kalangan muslimin akan mendahului orang-orang kaya dari mereka masuk surga selama empat puluh tahun hingga golongan orang kaya itu pada hari Kiamat berangan-angan menjadi orang miskin saat di dunia.*

Saya mengatakan bahwa hadits tersebut ditetapkan sebagai sabda Rasulullah oleh sekelompok orang dari kalangan para sahabat di antaranya Abû Hurairah, 'Abdullâh bin 'Umar, Jâbir bin 'Abdullâh, dan diriwayatkan pula dari Abû Sa'îd dan Anas bin Mâlik. Akan tetapi, hadits tersebut tidak menunjukkan golongan miskin yang terlebih dahulu masuk surga lebih tinggi derajatnya dari pada golongan kaya. Mereka masuk surga terlebih dahulu sebab mereka tidak memiliki banyak amalan untuk dihisab.

Abû al-Hasan mengatakan, Ibnu 'Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah saw berdiri di hadapan para sahabat dan bertanya "*Siapakah manusia yang paling baik?*" Seorang sahabat menjawab, "Orang berharta yang menunaikan kewajiban atas harta dan jiwanya." Rasulullah saw menjawab, "*Betapa bahagianya orang itu dan bukan dia. Tetapi sebaik-baik manusia adalah orang beriman yang fakir dan ia bersedekah dengan susah payah.*"

Saya mengatakan, tidak ada seorang pun yang menyebutkan sanad hadits tersebut. Oleh sebab itu, perlu dikaji ulang. Apabila sebuah hadits tidak diketahui asal-usulnya, ia tidak dapat dijadikan *hujjah*. Seandainya hadits tersebut *shahîh*, tidak ada makna yang menunjukkan keutamaan orang miskin yang sabar, sebab hadits itu menyatakan keutamaan orang melarat yang bersedekah dengan susah payah. Dalam dirinya tercakup sifat kefakiran orang sabar dan kecukupan orang yang syukur, sehingga dengan demikian terhimpun konsekuensi dan sebab keutamaan.

Tidak diragukan lagi, bahwa hal tersebut merupakan yang paling utama. Sedirham yang disedekahkannya lebih utama dari pada seratus ribu dirham yang disedekahkan oleh orang lain, sebagaimana sabda Nabi saw, "*Satu dirham mendahului seribu dirham.*" Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana satu dirham mendahului seribu dirham?" Rasulullah saw menjawab, "*Seseorang memiliki dua dirham, ia menyimpan satu dirham dan bersedekah satu dirham. Orang lain yang memiliki kekayaan melimpah mengambil seratus ribu dirham dari harta miliknya untuk sedekah.*" (HR An-Nasâ'i dari Abû Hurairah ra)

Disebutkan oleh Al-Baihaqî dari Al-Harits dari 'Alî ra, dia menuturkan bahwa tiga orang lelaki datang menghadap Nabi saw, dan seorang dari mereka berkata, "Aku mempunyai seratus *uqiyah*, aku mengambilnya sepuluh *uqiyah* untuk sedekah." Yang lain mengatakan, "Aku punya seratus dinar dan kusedekahkan darinya sepuluh dinar." Yang lain berkata, "Aku punya sepuluh dinar dan kusedekahkan darinya satu dinar." Rasul saw bersabda, "*Masing-masing di antara kalian akan mendapatkan imbalan yang sama, karena setiap orang dari kalian bersedekah dengan sepersepuluh hartanya.*"

Abû Sa'id bin Al-A'râbî meriwayatkan dari Al-Hasan, dia menuturkan bahwa seseorang bertanya kepada 'Utsmân bin Affân ra, "Wahai orang-orang yang berharta, kalian mendapat banyak kebaikan. Kalian bersedekah, membebaskan budak, menunaikan ibadah haji, dan berinfak." 'Utsmân menjawab, "Sesungguhnya kalian telah membuat kami bergembira dan kami pun telah membuat kalian bergembira. Demi Allah, sungguh sedirham yang dinafkahkan seseorang dengan susah payah lebih baik dari pada sepuluh ribu dirham yang dinafkahkan dari harta yang berlimpah dengan perasaan kesal."

Dalam *Sunan Abû Dâwûd* diriwayatkan sebuah hadits dari Al-Laith dari Abû Hurairah, dia bertanya, "Wahai Rasulullah, sedekah yang bagaimanakah yang paling utama?" Rasulullah saw menjawab, "*Kesusahpayahan orang melarat dan mulailah dengan orang yang menjadi tanggunganmu.*"

Dalam kitab *al-Musnad* dan *Shahîh Ibnu Hibbân,* diriwayatkan Abû Dzarr ra bertanya, "Ya Rasulullah, sedekah yang bagaimanakah yang paling utama?" Rasul saw menjawab, "*Kesusahpayahan orang yang melarat.*" Dalam *Sunan an-Nasâ'i,* diriwayatkan pula dari Al-Auzâ'i dari 'Abdullâh bin Habsyî, bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah saw, "Amal perbuatan apakah yang paling utama?" Rasul saw menjawab, "*Iman yang tidak ada keraguan padanya, jihad yang tidak diikuti dengan kecurangan, dan haji yang mabrur.*" Yang lain bertanya, "Shalat bagaimanakah yang paling utama?" Rasul saw menjawab, "*Shalat yang panjang.*" Ada pula yang bertanya, "Sedekah bagaimanakah yang paling utama?" Rasul saw menjawab, "*Kesusahpayahan orang yang melarat.*" Yang lain menanyakan, "Hijrah yang bagaimanakah yang paling utama?" Rasul saw menjawab, "*Siapa yang meninggalkan larangan Allah.*" Seseorang bertanya pula, "Jihad mana yang paling utama?" Rasul saw menjawab, "*Yang darahnya ditumpahkan dan kudanya dilukai.*"

Serangkaian hadits di atas masing-masing menunjukkan bahwa sedekah yang dilakukan oleh orang yang melarat lebih utama dari pada sedekah orang yang hartanya melimpah dengan sebagian harta yang dimilikinya. Sebab, meskipun dalam jumlah banyak, tidak menjadikan si kaya merasa kekurangan. Hal ini karena keutamaan harta dunia di sisi Allah berdasarkan kualitas nilai keutamaannya dalam hati, bukan berdasarkan kuantitas atau ragamnya. Berdasarkan pula pada kuatnya daya dorong (niat), kebenaran si pelaku, keikhlasan, dan sejauh mana ia mengedepankan cinta kepada Allah dari pada cinta pada diri sendiri. Di manakah sejatinya derajat orang yang bersedekah sepotong roti dengan orang yang bersedekah seratus ribu dirham, dari sebagian kekayaan miliknya yang melimpah dan dengan perasaan kesal? Sungguh sepotong roti itu akan lebih berat dalam mizan dari pada seratus ribu dirham. Semoga Allah melimpahkan inayah-Nya!

Silang Pendapat Ulama Mutaakhkhirîn; Masalah si Miskin yang Sabar dan si Kaya yang Bersyukur

Mereka berdalil dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Adî dari Abû Sa'îd al-Khudrî, "Aku mendengar Rasulullah saw berdoa, '*Ya Allah, matikanlah aku dalam keadaan fakir dan jangan Engkau matikan aku dalam keadaan kaya.*'"

Itu bukan hadits *shahîh*, sebab berkenaan dengan Khâlid bin Yazîd yang nama lengkapnya adalah Khâlid bin Yazîd bin 'Abdurrahman bin Mâlik ad-Dimasyqî, para ulma hadits bersepakat untuk memberikan status hukum sebagai perawi yang lemah (*dha'îf*), dan bahwa hadits yang diriwayatkannya tidak dapat dijadikan dalil. Ahmad mengatakan, "Khâlid bin Yazîd tidak memiliki kredibilitas sebagai perawi." Ibnu Ma'în mengatakan, "Ia seorang pelupa," sedangkan Yahyâ menisbatkannya pada dusta dan persoalan ini telah dibahas pada bagian depan.

Ketika seseorang bertanya kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tentang masalah ini, dia menjawab, "Banyak kalangan ulama terakhir yang memperdebatkan tentang si kaya yang bersyukur dan si miskin yang bersabar, siapakah yang paling utama di antara mereka? Sekelompok ulama berpendapat si miskin lebih utama dan kelompok lain berpendapat si kaya lebih utama. Diriwayatkan dari Imâm Ahmad dua pendapat dalam persoalan ini, sedangkan tidak ada satu pun pendapat yang diriwayatkan dari para sahabat dan tabiin ra tentang keutamaan yang satu atas yang lain. Ada kelompok ketiga yang berpendapat bahwa tidak ada perbedaan di antara keduanya, selain dengan takwa. Siapa di antara mereka berdua yang paling beriman dan bertakwa, dialah yang paling utama. Jika masing-masing sama bobot iman dan takwanya, keduanya utama."

Ibnu Taimiyah juga mengatakan, pendapat terakhir inilah yang paling benar, karena *nash-nash* al-Qur'an dan Sunnah hanya memberikan keutamaan pada seseorang lantaran takwa dan iman. Allah swt berfirman,

...Jika ia kaya ataupun miskin, Allah lebih tahu kemaslahatannya....

(an-Nisâ' [4]: 135)

Pada zaman para nabi dan orang-orang terdahulu, terdapat sebagian kalangan berharta, dan mereka lebih utama dari pada sebagian kalangan miskin, ada pula sebagian kalangan miskin yang lebih utama dari pada sebagian kalangan yang berharta. Ada pula orang-orang sempurna yang menduduki dua kedudukan

itu secara bersama-sama, melakukan syukur dan sabar secara sempurna sebagaimana dilakukan oleh Nabi kita saw, Abû Bakar, atau 'Umar.

Namun demikian, keadaan miskin lebih baik bagi sebagian orang, demikian pula kekayaan akan lebih baik bagi sebagian orang, seperti halnya sehat atau sakit. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baghwi dan yang lainnya, Rasulullah saw bersabda, *Allah swt berfirman, "Di antara para hamba-Ku ada yang bisa menjadi baik hanya dengan kekayaan, dan kalau saja Aku membuatnya miskin, berarti Aku menghancurkannya. Di antara para hamba-Ku ada yang bisa menjadi baik hanya dengan kemiskinan, dan kalau Aku membuatnya kaya, berarti Aku menghancurkannya. Di antara para hamba-Ku ada yang bisa menjadi baik hanya jika ia dalam keadaan sehat, dan kalau Aku membuatnya sakit, berarti Aku menghancurkannya. Di antara para hamba-Ku ada yang bisa menjadi baik hanya jika dirinya dalam keadaan sakit, dan kalau Aku membuatnya sehat, berarti Aku menghancurkannya. Sesungguhnya Aku-lah yang mengatur hamba-hamba-Ku dan Aku-lah yang Maha Memberi tahu dan Maha Melihat."*

Dalam hadits *shahîh*, Rasulullah saw bersabda, *Sesungguhnya orang-orang miskin dari kalangan muslimin masuk surga terlebih dahulu dari pada orang-orang kaya dari kalangan mereka.*

Dalam hadits lainnya disebutkan ketika Rasulullah saw mengajarkan doa sesudah shalat kepada orang-orang miskin, maka orang-orang kaya pun menirukan doa itu, setelah mereka mengetahuinya. Orang-orang miskin itu lalu mengadukannya kepada Rasulullah, dan dia bersabda,

...Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya....

(al-Mâ'idah [5]: 54)

Orang-orang miskin masuk surga terlebih dahulu sebab ringannya hisab atas diri mereka, sedangkan kalangan yang berharta terlambat juga oleh alasan hisab. Jika masing-masing telah diperhitungkan amal perbuatannya, lalu didapati bahwa kebaikan orang kaya lebih besar dari pada kebaikan kalangan si miskin, ia akan berada pada derajat lebih tinggi di surga, meskipun ia terlambat masuk surga. Ini seperti halnya tujuh puluh orang masuk surga tanpa diperhitungkan amal perbutannya, di antaranya adalah 'Ukâsyah bin Muhshin. Barangkali masih ada juga perhitungan lain untuk menentukan siapa yang paling utama derajatnya di antara mereka. Akan tetapi, mereka telah terbebas dari perhitungan amal perbuatan.

Miskin (al-faqr) yang tersebutkan dalam al-Qur'an dan Sunnah mengandung pengertian sebagai lawan kata *kaya* yang bisa diambil zakatnya. Atau dengan pengertian lain, orang miskin yang dimaksudkan adalah orang yang tidak dikenakan zakat. Dalam peristilahan banyak orang, "kemiskinan" itu berkembang menjadi ungkapan bagi kehidupan zuhud, ibadah, dan akhlak. Mereka menyebut orang yang memiliki kriteria tersebut sebagai fakir atau orang miskin, meskipun dia orang yang berharta. Adapun orang yang tidak mempunyai sifat-sifat seperti itu tidak disebut miskin, meskipun ia tidak berharta. Makna yang demikian ini sering pula disebut dengan istilah tasawuf. Namun, ada pula kalangan yang memisahkan antara istilah *fakîr* dan *sûfi*. Dari sini timbul pendapat yang mengatakan bahwa istilah fakir lebih utama.

Walhasil, jika persoalan ini diamati secara lebih dalam bahwa tidak penting istilah apa yang diciptakan, tetapi yang penting adalah terlihatlah bahwa istilah dan substansi makna yang dipergunakan oleh al-Qur'an dan Sunnah. Allah telah menyebut sifat para wali dengan *îmân* dan *taqwâ*. Barang siapa yang paling bertakwa dan beriman, dialah yang paling utama. *Wallâhu a'lam.*



Dalil Kaum Miskin dari Al-Qur'an, Sunah, Riwayat Sahabat, dan Rasio

Kalangan fakir miskin mengatakan, Allah swt tidak berfirman tentang kekayaan dan harta dalam al-Qur'an selain dalam beberapa konteks berikut ini.

Pertama, Allah menyebutkan harta dan kekayaan dalam konteks mencela. Allah swt berfirman,

> *Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba-cukup.* (al-'Alaq [96]: 6-7)

> *Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi.* (asy-Syûrâ [42]: 27)

> *Sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya. Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan di atasnya. Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.* (az-Zukhruf [43]: 33-35)

> *Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedangkan mereka dalam keadaan kafir.* (at-Taubah [9]: 55)

> *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.* (al-Kahfi [18]: 46)

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak.... (Âli 'Imrân [3]: 14)

Kedua, Allah swt menyebutkan harta dan kekayaan dalam konteks ujian dan cobaan, seperti firman-Nya,

...bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (al-Anfâl [8]: 28)

Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar. (al-Mu'minûn [23]: 55-56)

Allah menjelaskan ujian dari-Nya dapat berupa harta, sebagaimana berupa kemiskinan, dalam firman-Nya,

Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan maka dia berkata, "Tuhanku telah memuliakanku." (al-Fajr [89]: 15)

Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan yang sebenar-benarnya (al-Anbiyâ' [21]: 35)

Ketiga, Allah swt menjelaskan bahwa harta dan anak-anak tidak sedikit pun mendekatkan diri seseorang kepada Allah. Yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya adalah iman dan amal shaleh. Allah swt berfirman,

Sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh maka mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga). (Sabâ' [34]: 37)

Keempat, Allah menerangkan bahwa dunia, harta, dan kekayaan dijadikan tidak lebih sebagai kenikmatan bagi siapa yang kelak tidak akan mendapat bagian dari kebahagiaan akhirat yang dipersembahkan bagi orang-orang yang bertakwa.

Firman Allah swt,

Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal. (Thâhâ [20]: 131)

Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan), "Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu saja dan kamu telah bersenang-senang dengannya. (al-Ahqâf [46]: 20)

Rasulullah mengisyaratkan makna yang selaras dengan ayat ini melalui sabdanya kepada 'Umar, "*Tidakkah engkau rela jika mereka mendapat dunia dan kita mendapat akhirat?*"

Hadits ini akan dibahas pada bagian berikut.

Kelima, Allah swt tidak pernah menyebutkan golongan yang hidup mewah dan orang-orang berharta, kecuali dengan maksud mencela, seperti firman-Nya,

Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah. (al-Wâqi'ah [56]:45)

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu. (al-Isrâ' [17]: 16)

Janganlah kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya. (al-Anbiyâ' [21]: 13)

Keenam, Allah swt mencela pencinta harta maka Ia berfirman,

Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang batil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. (al-Fajr [89]: 19-20)

Allah mencela dan menjelekkan mereka karena cinta mereka pada harta.

Ketujuh, Allah swt mencela orang yang berangan-angan mendapatkan dunia, kekayaan, dan hidup mewah. Sebaliknya, Allah memuji orang yang ingkar dan menyalahi orang yang berangan-angan demikian. Allah menuturkan orang terkaya di zamannya,

Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun. Sesungguhnya

ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar." Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar."

(al-Qashash [28]: 79-80)

Mereka memberitahukan, apa yang ada pada Allah lebih baik dari pada dunia bagi siapa yang beriman dan beramal shaleh. Tidak ada pula yang akan mendapat isi wasiat ini, yaitu kalimat yang diucapkan oleh orang-orang yang diberi ilmu, yang tidak lain berupa pahala dan surga, sebagaimana diisyaratkan Allah dalam firman-Nya, *Pahala Allah adalah lebih baik.* Selain itu, perilaku atau jalan hidup, yang ditunjukkan oleh firman Allah swt, *bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh.*

Walhasil, tidak akan ada yang akan mendapatinya, selain orang-orang yang sabar dalam kemiskinan (kefakiran), menahan diri dari kesenangan dunia, hawa nafsu duniawi, dan kemegahan hidup kaum berharta. Mereka disebut oleh Allah sebagai orang-orang yang diberi ilmu, bukan orang-orang yang berangan-angan akan mendapat dunia dan kesenangan hidup padanya.

Kedelapan, Allah mengingkari orang yang beranggapan bahwa keutamaan itu diperoleh dengan harta yang diperlukan untuk membangun kekuasaan. Allah swt berfirman,

Nabi mereka mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thâlût menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Bagaimana Thâlût memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan dari padanya, sedangkan dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) berkata, "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa."

(al-Baqarah [2]: 247)

Allah pun membalas tuduhan mereka dengn memaklumkan bahwa keutamaan itu tidak didapat dengan kekayaan (harta benda) seperti dugaan mereka, tetapi keutamaan itu dengan ilmu. Allah swt berfirman,

Katakanlah, "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari pada apa yang mereka kumpulkan." (Yûnus [10]: 58)

Keutamaan dan rahmat Allah itu tiada lain adalah ilmu, iman, dan al-Qur'an, sedangkan yang mereka himpun itu harta dan segala perantaranya. Allah swt berfirman pula,

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? ...Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari pada apa yang mereka kumpulkan.

(az-Zukhruf [43]: 32)

Kesembilan, Allah swt menjelaskan bahwa bermegah-megahan dalam usaha mengumpulkan kekayaan materi dan usaha semacam itu telah membuat banyak manusia lalai dan memalingkan diri dari akhirat dan dari usaha mempersiapkan diri menuju akhirat. Allah memperingatkan mereka dalam firman-Nya,

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui.

(at-Takâtsur [102]: 1-4)

Bermegah-megahan dalam usaha mengumpulkan kekayaan telah membuat para penghuni dunia masygul dan melalaikan mereka dari Allah dan kehidupan akhirat hingga maut datang menjemput mereka dalam keadaan belum tersadarkan diri dari kelalaian duniawi.

Ayat di atas menggunakan istilah *masuk ke dalam kubur* bukan *maut*, untuk mengungkapkan akhir perjalanan hidup di dunia, dengan maksud memberikan penekanan bahwa keberadaan mereka di alam kubur itu hanya sementara dan tidak selamanya. Mereka bagaikan orang yang bertamu sejenak kemudian dibangkitkan, sama seperti kehidupan mereka di dunia, sebagai seorang tamu dan tidak lama.

Adapun negeri yang kekal adalah surga atau neraka. Allah swt tidak menentukan jenis objek yang dijadikan manusia untuk bermegah-megahan. Sebab, yang tercela adalah sikap bermegah-megahan itu sendiri, bukan objeknya. Seperti jika seseorang berkata, "Permainan itu telah membuatmu masygul," tanpa menyebutkan jenis permainan apa.

Atau ayat tersebut bermaksud membuat kalimat itu menjadi umum (mutlak), sehingga maknanya mencakup semua materi yang dapat dijadikan objek bermegah-megahan termasuk harta, kedudukan, budak laki-laki atau wanita, anak-anak, ilmu yang tidak dijadikan perantara menggapai ridha Allah, dan amal perbuatan yang tidak mendekatkan diri seseorang kepada Allah. Semua ini termasuk dalam kategori bermegah-megahan yang melalaikan diri dari Allah dan kehidupan akhirat.

Dalam *Shahîh Muslim,* diriwayatkan dari 'Abdullâh bin Asy-Syukhair, dia menuturkan, Aku menghadap Rasulullah ketika dia tengah membaca,

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, (at-Takâtsur [102]: 1)

Lalu Rasulullah saw bersabda, *Anak-cucu Adam berseru, "Hartaku, hartaku!" Masih adakah harta yang kau miliki selain yang engkau sedekahkan atau yang kamu makan dan habis, atau yang kamu kenakan sebagai busana kemudian rusak?"*

Allah memberi ancaman yang tegas kepada orang yang dibuat lalai oleh kehidupan mewah. Jika saya menyaksikan bahwa gaya hidup mewah itu akan sia-sia dan jika saja dia mengetahui bahwa dunia megah yang dimilikinya itu hanyalah tipu daya dan muslihat, maka bukan keberuntungan yang didapat dari hidup bermegah-megahan itu, tetapi justru kerugian, sebagaimana yang dialami banyak orang. Kelak, Allah akan memperlihatkan kepadanya azab yang tidak dan belum pernah terbayang dalam benaknya.

Gaya hidup megah yang membuat dirinya lalai pada Allah dan kehidupan akhirat, itu menjadi sebab terbesar datangnya azab. Ia akan disiksa karena hidup bermewah-mewah di dunia, dia pun mendapat azab di alam barzakh dan azab di hari Kiamat. Jadilah ia orang yang paling nestapa, berkat hidup bermewah-mewah. Sebab, ia hanya mendatangkan kesengsaraan bukan keberuntungan dan keselamatan. Bukan kemenangan yang didapat dari kehidupan dunia yang megah, selain keadaannya di akhirat sebagai golongan manusia yang sedikit membawa keshalehan. Oleh karena ia tidak memelihara kemuliaan dirinya di dunia pula, maka di akhirat dia tergolong sebagai orang-orang yang rendah.

Betapa kemegahan dunia menjadi kecil di akhirat, kebesaran menjadi kerdil, kekayaan mendatangkan kemelaratan, dan kebaikan mengundang segala bentuk keburukan. Jika semuanya terungkap, si empunya harta akan mengatakan, seperti dalam firman-Nya,

> *Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shaleh) untuk hidupku ini.* (al-Fajr [89]: 24)

Ia akan mengatakan pula, "Aku taat kepada Allah selama aku hidup!" Sebagaimana dalam firman-Nya,

> *"Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia). Agar aku berbuat amal yang shaleh terhadap yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja....*
> (al-Mu'minûn [23]: 99-100)

Hanya kata terucap yang tidak ada artinya dan permohonan untuk kembali ke dunia, namun tiada akan pernah dikabulkan.

Perhatikanlah dengan seksama firman Allah swt, "*Ya Tuhanku!*" ungkapan memohon pertolongan pada Tuhan, kemudian si pemohon itu menghadapkan pandangan pada para malaikat yang diperintah untuk menghadapkan hamba itu kepada Allah, seraya mengiba, "*Kembalikan aku ke dunia*" (*irji'un*). Kemudian Allah memberitahukan sebab permohonan si hamba itu untuk dikembalikan ke dunia, yaitu agar dia berkesempatan melakukan amal baik bermodalkan harta, kedudukan, kekuasaan, dan kekuatan yang ditinggalkannya di dunia. Lalu dikatakan kepadanya, "*kallâ*" (*sekali-kali tidak*). Tidak ada jalan untuk kembali, sebab engkau telah diberi kesempatan (umur) yang cukup, jika saja ia mau mengingat Allah dan akhirat.

Di antara sifat Allah Yang Maha Pemurah dan Penyayang, adalah memberi pertolongan bagi siapa saja yang memohon pertolongan kepada-Nya dan memberi kesempatan bagi siapa saja untuk memperbaiki kekhilafan dirinya. Namun dalam konteks ayat tersebut, Allah menerangkan bahwa permohonan hamba yang lalai itu untuk dikembalikan ke dunia hanyalah kata yang tidak ada hakikat kebenarannya. Sebab, perangai dan wataknya akan ingkar untuk melakukan amal shaleh jika permohonannya dikabulkan. Pengakuan akan berbuat baik itu tidak lebih dari omongan saja, sebab jika dia diberi kesempatan kembali ke dunia, ia pasti akan mengulangi perbuatan menentang larangan Allah, dan sejatinya dia adalah pendusta.

Inilah hikmah dari Yang Mahabijaksana, kemahaperkasaan, ilmu, dan puji-Nya, enggan mengabulkan permohonan si hamba itu, sebab di sana tidak akan ada manfaat. Jika diberi kesempatan, pasti keadaannya tidak akan berbeda dengan keadaan sebelumnya. Allah swt berfirman,

> *Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman," (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan). Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka.*
> (al-An'âm [6]: 27-28)

Sebagian besar ulama tafsir berkutat pada usaha memberikan penafsiran atas ayat tersebut, dengan pendapat-pendapat mereka. Akan tetapi, jika dicermati, ternyata penafsiran itu tidak cukup memuaskan, sebab kandungan makna ayat jauh lebih besar dan lebih dalam dari pada makna yang diungkapkan oleh penafsiran mereka. Para ulama tafsir itu tidak cukup pandai dalam memahami aspek makna dari partikel *bal* (tetapi). Tidak pula cukup memahami peristiwa yang tampak nyata oleh mereka. Para ulama tafsir itu menduga bahwa apa yang sekarang tampak nyata adalah azab. Akan tetapi, ketika mereka menyadari bahwa makna itu tidak selaras dengan kalimat "*yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya*", maka mereka adakan kata keterangan yang disamarkan (*mudhaf* yang *mahdzuf*), yaitu predikat dari kalimat "*yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya.*" Tetapi dengan demikian, mereka terjebak dengan persoalan lain yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, yaitu kenyataannya bahwa mereka tidak pernah menyembunyikan perbuatan syirik dan kufur. Mereka menampakkan, menyeru sesama pada kufur dan syirik, dan bahkan mereka diperangi karena sifat mereka itu.

Ketika para penafsir itu menyadari kekeliruan ini, mereka mengatakan bahwa kaum itu menyembunyikan dan mengingkari sikap kufur dan syirik di hari Kiamat, dan mengatakan, *"Demi Allah, Tuhan kami! Kami bukanlah orang-orang yang menyekutukan Engkau."*

Dan ketika mereka dihadapkan ke neraka, tampaklah azab bagi perbuatan yang mereka sembunyikan itu.

Al-Wâhidi mengemukakan, "Demikianlah pendapat kebanyakan ahli Tafsir, mereka yang berpendapat demikian sesungguhnya tidak melakukan apa-apa. Oleh karena konteks ayat dan penggunaan partikel *bal* maka kalimat berita yang berbunyi, *'Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengejakannya,'* serta pernyataan mereka, '*"Demi Allah, Tuhan kami! Kami bukanlah orang-orang yang menyekutukan Engkau,'* tidak selaras dengan penafsiran yang mereka kemukakan. Camkanlah!"

Sekelompok ulama di antaranya Az-Zajjâj menafsirkan, "Bahkan tampak nyata kebangkitan itu bagi para pengikut yang sebelumnya disembunyikan oleh para pemimpin pada mereka." Penafsiran sedemikian ini membutuhkan penjelasan lebih dalam. Ada penafsiran yang lebih baik sebagaimana dipahami oleh Al-Mubarrid bahwa seolah sikap kufur mereka tampak oleh penglihatan, sebab akibat buruk darinya tidak mereka sadari. Maksud ucapan Mubarrid itu adalah ketika akibat dan mudarat dari perbuatan itu tidak mereka sadari, maka diibaratkan seolah perbuatan itu tersembunyi dari mereka, tidak tampak hakikatnya. Namun, ketika mereka menyaksikan azab di depan mata, nyatalah oleh mereka hakikat dan keburukannya. Sulit diterima untuk menggunakan ungkapan "mereka menyembunyikan perbuatan kufur dan syirik" jika alasannya bahwa akibat buruk dari perbuatan itu tidak mereka sadari. Sebab, mereka mendakwahkan perbuatan kufur dan syirik itu kepada manusia, baik yang di kota maupun di desa. Sama halnya dengan orang yang dengan terang-terangan melakukan perbuatan zalim (sewenang-wenang), berbuat kerusakan, dan membunuh; untuk disebut "dia menyembunyikan perbuatannya" karena dia tidak menyadari akibat buruk dari perbuatannya itu.

Oleh karena itu, makna ayat tersebut kurang lebih, dan Allah Mahatahu akan makna firman-Nya, orang-orang musyrik itu ketika mereka dihadapkan pada neraka dan menyaksikan neraka itu dengan mata kepala dan mengetahui bahwa mereka pasti akan masuk ke dalamnya, mereka berangan-angan sekirannya dapat kembali ke dunia lalu beriman kepada Allah, pada ayat-ayat Allah, dan tidak berdusta pada rasul-Nya. Jadi, Allah menjelaskan bahwa hakikatnya tidaklah demikian. Dalam watak dan perangai mereka, tidak ada iman, yang ada hanyalah kufur, syirik, dan bohong. Sesungguhnya mereka itu andaikata dikembalikan ke dunia, niscaya keadaan mereka tidak akan berubah. Oleh karenanya, Allah memberitahukan bahwa dakwaan untuk beriman andai dikembalikan ke dunia, hanyalah dusta.

Jika makna ayat telah dipahami, akan menjadi jelas pula makna partikel *bal*, dan dengan demikian diketahui pula apa sejatinya "sesuatu yang tampak oleh mereka, yang sebelumnya mereka sembunyikan," demikian pula dengan alasan mengapa mereka mengatakan, ..."

> *Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami..."* (al-An'âm [6]: 27)

Orang-orang musyrik itu menyadari bahwa ketika di dunia mereka dalam kebatilan, dan para rasul pun bersaksi telah menyampaikan apa yang datang dari Allah kepada mereka. Orang-orang musyrik itu pun yakin dan pasti bahwa para rasul telah menyampaikan, tetapi mereka menyembunyikan kebenaran itu. Mereka saling menutup-nutupi dan saling berpesan untuk merahasiakannya. Jadi, faktor yang mendorong mereka berangan-angan dapat kembali ke

dunia dan beriman bukan karena alasan tidak adanya pengetahuan mereka tentang kebenaran para rasul yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Sebab, mereka telah mengetahui hakikat itu sebelumnya, tetapi menutup-nutupinya.

Pada hari Kiamat, tampaklah hakikat yang mereka sembunyikan itu, yakni pengetahuan akan keberadaan diri mereka dalam kebatilan dan pengetahuan tentang kebenaran para rasul. Mereka melihat dengan jelas apa yang mereka sembunyikan sebelumnya. Andaikata mereka dikembalikan ke dunia, niscaya hati mereka tidak akan beriman, dan mereka pasti akan kembali menjadi kufur dan berdusta. Karena pada dasarnya mereka dahulu tidak pernah berangan-angan menjadi orang beriman, meskipun mereka mengetahui bahwa yang benar adalah iman dan syirik itu batil.

Akan tetapi, sesungguhnya mereka berangan-angan kembali ke dunia setelah menyaksian azab yang mereka tidak berdaya menghadapinya. Keadaan ini sama dengan orang yang menutup-nutupi cinta dan hubungannya dengan seseorang, padahal dia tahu bahwa cintanya itu tidak dibenarkan dan yang benar ia harus berhenti mencintai orang itu.

Seseorang berkata kepadanya, "Jika si wali perempuan itu tahu, dia akan menghukum kamu." Ia mengerti, tetapi takabur dan berkata, "Cinta dan hubungannya itu benar." Ketika si wali perempuan hampir menjatuhkan hukuman dan hukuman itu pasti akan menimpa dirinya, ia berangan-angan mendapat ampunan dan ia tidak ingin lagi bertemu dengan kekasihnya. Namun, cinta yang tertanam dalam hati dan hasrat untuk berhubungan dengan yang dicinta, mendorong dirinya untuk mengiba-iba, meskipun ia melihat hukuman yang akan menimpa dirinya, atau bahkan ketika hukuman itu telah dilaksanakan dan mendera tubuhnya. Jadi, saat berlangsungnya hukuman, kesadaran akan kekeliruan tindakannya, dan benarnya larangan yang sebelum itu ia tutup-tutupi, sekarang menjadi jelas. Akan tetapi, jika ia telah bebas dari hukuman, ia pasti akan mengulangi perbuatannya.

Kemudian perhatikan makna partikel *bal*, yakni dalam hal ini menafikan ucapan orang-orang musyrik; "Sesungguhnya jika kami dikembalikan ke dunia, kami pasti beriman, karena saat ini kami telah menyadari bahwa apa yang dikatakan oleh para rasul itu benar adanya." Tidak demikian, kalian sebelumnya telah mengetahui dan menyadari kebenaran itu, lalu kalian menutup-nutupinya. Tidak ada bukti bahwa kalian dahulu tidak mengerti, sehingga menjadi alasan bagi kalian untuk mendapat maaf. Hal yang terlihat

adalah bukti bahwa kebenaran itu telah kalian ketahui, namun kalian saling berpesan untuk menyembunyikan kebenaran itu. *Wallâhu a'lam!*

Bagian yang pelik ini tidak kita perpanjang, kita kembali pada topik utama, semoga lebih bermanfaat, *wabillâhi taufiq.*

Firman Allah swt,

Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin. (at-Takâtsur [102]: 5)

Ini adalah kalimat bersyarat, sedangkan jawabannya disamarkan (*mahdzûf*), dan anak kalimat yang disamarkan itu diperkirakan adalah kesatuan makna yang dipahami dari kalimat sebelumnya, yaitu "Ketika hidup bermegah-megah itu telah melalaikan kamu." Akan halnya hidup bermegah-megah itu ada dan melalaikan dirimu dari sesuatu yang lebih utama, karena kamu kehilangan pengetahuan yang hakiki (*'ilmu al-yaqîn*), pengetahuan yang mengantarkan seseorang pada batas yang tidak meninggalkan rasa ragu, dan kebimbangan atas suatu kebenaran.

Jika hakikat pengetahuan ini telah masuk ke dalam kalbu, niscaya ia tidak akan terlena dan berpaling dari konsekuensi pengetahuan itu. Sebab, sekadar tahu akan keburukan suatu perbuatan dan akibatnya, tidaklah cukup menjadi bekal untuk bisa menjauhi perbuatan itu. Bila seseorang memiliki pengetahuan yang benar, dorongan untuk menjauhi perbuatan buruk tersebut menjadi semakin kuat. Jika ilmu itu telah meningkat menjadi *'ainul yaqîn*, seperti hal-hal yang diamati melalui penglihatan, amat jarang terjadi pelanggaran terhadap konsekuensi pengetahuan semacam ini. Selaras dengan makna tersebut, Hassan bin Tsâbit mengatakan,

Kami bertolak menuju Badar,
musuh pun mengikuti langkah kami menyambut ajal
Andai mengetahui dengan 'ainul yaqîn,
niscaya mereka tidak akan melangkah

Firman Allah swt,

Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. (at-Takâtsur [102]: 3-4)

Sebagian ulama mengatakan bahwa pengulangan itu untuk maksud penegasan pengetahuan yang disebut sebelumnya, seperti firman Allah swt,

Sekali-kali tidak, kelak mereka akan mengetahui. Kemudian sekali-kali tidak, kelak mereka akan mengetahui. (an-Nabâ' [78]: 4-5)

Pendapat lain mengatakan, pengulangan itu bukan dimaksudkan sebagai penegasan, pengetahuan yang pertama adalah saat menyaksikan datangnya ajal, dan pengetahuan yang kedua di alam kubur. Pendapat ini dikemukakan oleh Al-Hasan dan Muqâtil yang diriwayatkan oleh 'Athâ' dari Ibnu 'Abbâs. Kebenaran pendapat ini dikuatkan beberapa pertimbangan berikut.

Pertama, maksud pernyataan tersebut pada dasarnya untuk membangun pengertian baru, dan hal ini mungkin diterima melihat besarnya sisi makna yang terkandung dalam kalimat kedua dan tidak merusak kefasihan bahasa.

Kedua, dipergunakannya partikel *tsumma* untuk menghubungkan dua subjek yang dimaklumi (*al-'alamain*) mengindikasikan terjadinya peristiwa secara berurutan berdasarkan waktu.

Ketiga, pendapat ini sesuai dengan fakta. Sebab, orang yang sekarat mengetahui dengan mata kepala akan hakikat yang sesungguhnya, kemudian ia mendapati pengetahuan yang berbeda dengan pengetahuan sebelumnya, saat di alam kubur dan alam sesudah itu.

Keempat, diriwayatkan bahwa 'Alî bin Abî Thâlib ra dan para ulama salaf memahami bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah pengetahuan tentang azab kubur. At-Tirmidzî meriwayatkan 'Alî bin Abî Thâlib ra berkata, "Kami ragu akan azab kubur hingga turun surat, "*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu.*"

Kelima, makna demikian ini sesuai dengan ayat sesudahnya yaitu firman Allah swt,

Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqîn.

(at-Takâtsur [102]: 6-7)

Penglihatan yang kedua berbeda dengan penglihatan yang pertama, dengan dua alasan. Pertama, penglihatan yang pertama tidak terikat (mutlak), sedangkan penglihatan yang kedua terikat (*muqayyad*), dengan keadaan setelah adanya keyakinan. Alasan kedua adalah penglihatan pertama terjadi lebih dahulu, sedangkan penglihatan kedua terjadi sesudahnya.

Surat at-Takâtsur ini ditutup dengan ayat yang berisi penjelasan permintaan pertanggungjawaban nikmat dalam kalimat yang ditegaskan dengan partikel huruf *waw* pertanda sumpah, dan ditegaskan lagi dengan partikel huruf *lam* dan *nun* bertasydid. Setiap orang pasti akan dimintai pertanggungjawaban atas nikmat yang telah diberikan Allah padanya di dunia, apakah dia mendapatkannya dengan cara yang halal, atau cara yang dibenarkan Allah atau tidak? Menyusul kemudian pertanyaan, apakah ia bersyukur kepada Allah atas nikmat itu dan mempergunakannya sebagai perantara melakukan perbuatan taat kepada Allah, atau tidak?

Pertanggungjawaban pertama berisi pertanyaan tentang jalan mendapat nikmat, sedangkan pertanggungjawaban kedua berisi pertanyaan tentang bagaimana dia mempergunakan nikmat itu. Sebagaimana diriwayatkan oleh At-Tirmidzî dari 'Athâ' bin Abî Rabâh, dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah saw bersabda, *Tidak akan bergeser kedua kaki anak-cucu Adam dari sisi Tuhannya pada hari Kiamat, sebelum ia ditanya tentang lima perkara; Tentang umurnya untuk apa ia pergunakan, tentang masa mudanya untuk apa ia habiskan, tentang hartanya, dari mana ia dapatkan dan untuk keperluan apa ia belanjakan dan apa yang ia perbuat dengan ilmunya.*

Dalam *Jâmi' at-Tirmidzî*, diriwayatkan dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda, *Tidak akan bergeser kedua kaki anak-cucu Âdam pada hari Kiamat sebelum ia ditanya tentang umurnya untuk apa ia pergunakan, tentang ilmunya untuk apa ia pergunakan, tentang hartanya dari mana ia dapatkan, dan untuk keperluan apa ia habiskan.*

At-Tirmidzî mengatakan, "Ini hadits *shaḫîḫ*." Diriwayatkan pula dalam *Jâmi' at-Tirmidzî*, dari Abû Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda, *Perkara yang pertama kali dimintakan pertanggungjawabannya kepada seorang hamba pada hari Kiamat— tentang nikmat—adalah ketika ia ditanya, "Bukankah Kami telah membuat badanmu sehat dan kami beri engkau minuman dari air yang dingin?"*

Diriwayatkan pula dari Az-Zubair bin 'Awwâm ra, ketika turun firman Allah swt,

Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia). (at-Takâtsur [102]: 8)

Az-Zubair bertanya, "Ya Rasulullah, nikmat apakah yang kami akan dimintai pertanggungjawabannya? Sesungguhnya ia hanyalah air dan kurma

kering!" Rasulullah saw menjawab, "*Ingatlah! Ia akan dimintakan pertanggung-jawabannya.*"

At-Tirmidzî mengatakan bahwa hadits ini *shaḫîḫ*.

Diriwayatkan pula dari Abû Hurairah hadits serupa dan Abû Hurairah bertanya, "Sesungguhnya ia hanyalah air dan kurma kering, sedangkan musuh di hadapan kami, dan pedang-pedang kami di atas leher." Rasulullah saw menjawab, "*Sesungguhnya ia akan terjadi.*"

Dalam sabda Rasulullah saw, "*Sesungguhnya ia akan terjadi,*" dapat pula bermakna bahwa kenikmatan itu akan datang pada kamu, atau sesuatu yang terjadi itu adalah pertanyaan tentang pertanggungjawaban akan nikmat air dan kurma. Sebab, itu juga termasuk nikmat, sebagaimana ditegaskan oleh sabda Rasulullah saw dalam sebuah hadits *shaḫîḫ*, bahwa ketika para sahabat selesai makan kurma, daging, dan minum air dingin bersama Rasulullah saw, dia bersabda, *Ini termasuk nikmat yang kamu semua akan dimintai pertanggung-jawabannya di hari Kiamat.* Pertanggungjawaban apakah seseorang bersyukur dan melaksanakan kewajiban atas nikmat itu atau tidak.

Dalam kitab *Jâmi' at-Tirmidzî,* Anas ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *Seorang hamba akan dihadapkan pada Allah di hari yang dia diberdirikan di hadapan Allah swt. Allah swt berfirman, "Aku telah memberi karunia padamu dan Aku pun telah memberi nikmat kepadamu. Apa yang telah engkau perbuat?" Si hamba menjawab, "Ya Tuhan, aku mengumpulkan dan mengembangkannya dan membiarkannya menjadi banyak. Jadi, kembalikan aku ke dunia agar aku dapat membawakannya untuk-Mu." Ternyata ia adalah hamba yang tidak mempunyai amal kebaikan, lalu ia dimasukkan ke dalam neraka.*

Dalam kitab yang sama, diriwayatkan dari Abû Sa'îd dan Abû Hurairah ra, keduanya menuturkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Seorang hamba dihadapkan kepada Allah di hari Kiamat lalu Dia berfirman, 'Bukankah aku telah memberikan padamu pendengaran, penglihatan, harta, dan anak-anak? Bukankah Aku telah menundukkan binatang-binatang ternak, tanaman, dan Aku telah pula menjadikan engkau pemimpin yang dapat mengangkat dan menurunkan derajat orang lain? Apakah engkau mengira akan bertemu dengan-Ku pada hari ini?' Si hamba menjawab, 'Tidak.' Allah swt berfirman, 'Pada hari ini Aku akan melupakanmu seperti dahulu engkau melupakan Aku.'*"

At-Tirmidzî mengatakan bahwa hadits ini *shaḫîḫ*.

Sekelompok ulama tafsir menduga bahwa firman Allah tersebut ditujukan khusus kepada orang-orang kafir, sebab merekalah yang akan dimintai pertanggungjawaban nikmat. Pendapat ini diriwayatkan dari Al-Hasan, Muqâtil, dan diikuti oleh Al-Wâhidî, berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Abû Bakar bahwa ketika ayat tersebut turun, Rasulullah berkata kepada sahabatnya itu, "*Tidakkah engkau memerhatikan makanan yang aku makan bersamamu di rumah Abû al-Huthaim bin Al-Haitan, roti dari gandum, daging, kurma muda, dan air tawar?*" Abû Bakar bertanya, "Apakah engkau meng-khawatirkan kami bahwa makanan itu sebagai nikmat yang akan dimintakan pertanggungjawabannya?" Rasul saw menjawab, "*Sesungguhnya itu bagi orang-orang kafir.*" Kemudian Rasulullah membacakan firman Allah swt,

> *Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.* (Sabâ' [34]: 17)

Al-Wâhidî mengatakan, "Makna lahir dari hadits yang mendukung pendapat tersebut, dan karena surat (at-Takâtsur) dialamatkan kepada orang-orang musyrik dan ancaman yang ditujukan pada mereka. Pengertian kafir itu sendiri adalah mereka tidak melaksanakan kewajiban bersyukur, sebab mereka menyekutukan Allah dan menyembah selain-Nya, maka mereka berhak dimintai pertanggungjawaban dengan maksud menjelekkan perangai mereka. Apakah mereka melaksanakan kewajiban atas nikmat yang dikaruniakan pada mereka, ataukah mereka melalaikan kewajiban atas nikmat itu. Kemudian mereka disiksa, sebab meninggalkan kewajiban bersyukur dengan cara mengesakan Sang Pemberi nikmat. Inilah arti pendapat Muqâtil dan Al-Hasan, 'Tidak akan dimintai pertanggung-jawaban atas nikmat selain penghuni neraka.'"

Saya mengatakan dalam lafaz ayat, hadits-hadits yang *saḫîḫ*, ataupun dalil akal, tidak didapati adanya petunjuk yang menyatakan dikhususkannya firman Allah bagi orang-orang kafir. Makna lafaz secara tersurat, sebagaimana penegasan as-Sunnah dan pertimbangan dalil akal, firman Allah itu bersifat umum, mencakup semua orang yang dilalaikan oleh cara hidup bermegah-megah. Jadi, tidak ada alasan untuk membatasinya hanya bagi sebagian orang yang menjadi lalai oleh sikap hidup bermegah-megahan.

Bentuk *khitab* yang umum ini ditunjukkan oleh sabda Rasulullah saw ketika ia membaca surat ini, *Anak-cucu Âdam berseru, "Hartaku, hartaku!"*

Masih adakah harta yang kau miliki selain yang engkau sedekahkan atau yang kamu makan dan habis, atau yang kamu kenakan sebagai busana kemudian rusak?"

Hadits tersebut dalam *Shahîh Muslim*. Anak-cucu Âdam yang berseru seperti isi surat di atas bisa jadi muslim atau kafir.

Hal ini juga ditunjukkan oleh hadits-hadits sebelumnya. Seperti pertanyaan seorang sahabat pada Rasulullah, "Nikmat apa lagi yang akan dimintakan pertanggungjawabannya pada kami, karena sesungguhnya ia hanyalah air dan kurma kering?" Andaikata maksud pembicaraan hanya ditujukan kepada orang-orang kafir, Rasul pasti akan menerangkannya pada mereka dengan mengatakan, "Itu bukan persoalan kalian, karena ayat itu ditujukan kepada orang-orang kafir." Para sahabat memahami bahwa arah pembicaraan dalam ayat al-Qur`an itu bersifat umum dan menyeluruh, sebab lafaz hadits juga bersifat umum, dan Rasul yang menerima al-Qur`an membenarkan pemahaman mereka atas sifat yang umum itu.

Adapun hadits yang diriwayatkan dari Abû Bakar yang dijadikan dalil oleh para pendukung pendapat ini bukan hadits *shahîh*. Bahkan, hadits *shahîh* yang lain telah membatalkan keabsahan hadits yang diriwayatkan dari Abû Bakar tersebut.

Saya menyebutkan di sini hadits dalam *Shahîh Muslim*, yang diriwayatkan dari Abû Hurairah ra, dia menuturkan, "Suatu hari—atau suatu malam—Rasulullah saw keluar dari rumahnya, bertemu Abû Bakar dan 'Umar. Rasulullah saw bertanya, "*Mengapa engkau berdua keluar rumah pada saat seperti ini?*" Keduanya menjawab, "Rasa lapar, wahai Rasulullah." Rasulullah saw berkata, "*Dan aku, demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku pun keluar oleh sebab yang sama dengan yang membawa kamu keluar. Berjalanlah!*"

Mereka berjalan bersama Rasulullah hingga tiba di rumah seseorang dari kalangan Anshar, sedangkan ia tidak berada di rumah. Ketika istri lelaki dari Anshar itu melihat mereka, ia berkata, "Selamat datang!" Rasulullah saw berkata padanya, "*Di mana si Fulân?*" Wanita itu menjawab, "Pergi mencari air tawar untuk kami." Tak beberapa lama, orang Anshar itu tiba, ketika melihat Rasulullah dan kedua sahabatnya, dia berkata, "Segala puji bagi Allah, tidak seorang pun mendapat tamu paling mulia pada hari ini, selain dari pada aku." Ia pun menyelinap pergi dan datang membawa keranjang berisi kurma muda dan kurma kering, lalu berkata, "Makanlah!" kemudian ia mengambil pisau. Rasulullah berpesan, "*Hindarilah yang banyak air susunya!*" Laki-laki Anshar memotong seekor domba dan mereka pun makan daging domba itu ditambah kurma dan air. Ketika kenyang makan dan minum, Rasulullah saw berkata kepada Abû Bakar dan 'Umar, "*Demi Allah, yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kalian akan benar-benar dimintai pertanggungjawaban atas nikmat ini pada hari Kiamat. Kalian dituntun oleh rasa lapar keluar dari rumah, dan kalian belum sempat kembali hingga mendapat nikmat ini.*"

Hadits *shahîh* tersebut dengan tegas menyatakan umumnya maksud pembicaraan dalam ayat, dan tidak khusus diberlakukan bagi orang-orang kafir saja. Di samping itu, kenyataan hidup membuktikan bahwa hidup mewah bukan saja khusus terjadi di kalangan orang-orang kafir, tetapi gaya hidup ini banyak sekali menimpa kalangan umat muslimin, bahkan sebagian besar telah terbuai oleh hidup bermegah-megahan.

Walhasil, cakupan arah pembicaraan al-Qur'an bersifat umum bagi siapa saja yang sampai kepadanya pesan itu, meskipun pada mulanya yang dituju adalah orang-orang yang hidup pada masa Rasulullah, namun hakikatnya meliputi siapa saja yang datang sesudah mereka. Persoalan ini dimaklumi sebagai suatu ajaran dasar agama (*dharûrat ad-dîn*), kendati ada saja kalangan *mutakhkhirîn* dengan pendapat yang lemah menyangkalnya.

Kita yang ada saat ini, orang-orang sebelum kita, dan orang-orang yang akan datang tercakup dalam firman Allah swt,

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa.
(al-Baqarah [2]: 183)

Juga firman-firman Allah swt sejenis. Termasuk pula para sahabat, yang dapat dimaklumi secara mudah dari sudut pandang agama.

Oleh karenanya, firman Allah swt,

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. (at-Takâtsur [102]: 1)

Merupakan pembicaraan yang ditujukan untuk semua yang memiliki sifat bermegah-megah, dan masing-masing berbeda kadar kemegahannya, yang hanya diketahui oleh Allah swt.

Jika dikatakan, "Orang-orang beriman tidak menjadi lalai oleh sikap bermegah-megahan sehingga dengan demikian mereka tidak termasuk golongan yang diancam." Dikatakan pada mereka, "Anggapan inilah yang mendorong pendapat mereka tentang khususnya pembicaraan (*khitâb*) al-Qur`an bagi orang-orang kafir dan ia tidak dapat diterapkan dalam konteks

umum." Untuk menjawab sanggahan tersebut, dikatakan sebagai berikut. Pembicaraan itu ditujukan kepada manusia sebagaimana retorika yang dipergunakan oleh al-Qur`an untuk tujuan mencela, seperti firman Allah swt,

Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa. (al-Isrâ` [17]: 11)

Dan adalah manusia itu sangat kikir. (al-Isrâ' [17]: 100)

...dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (al-Ahzâb [33]: 72)

...sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari nikmat. (al-Hajj [22]: 66)

Serta banyak lagi firman Allah swt yang lain.

Manusia, sebagaimana jati dirinya sebagai manusia, serba-telanjang dari kebaikan, ilmu yang bermanfaat, dan amal shaleh. Allah-lah yang menyempurnakan dan memberinya kelebihan-kelebihan tersebut yang tidak datang dari diri sendiri. Yang ada pada diri manusia hanyalah kebodohan yang berlawanan dengan ilmu, dan kezaliman yang berlawanan dengan keadilan.

Segala macam ilmu, keadilan, dan kebaikan berasal dari Tuhannya, bukan dari diri pribadi. Lalai karena kehidupan mewah adalah tabiat manusia dan berasal dari diri manusia sendiri. Ia tidak akan pernah bisa melepaskan diri darinya, kecuali jika Allah menyucikan dirinya, menjadikan dirinya menginginkan akhirat, dan mementingkan kehidupan akhirat dari pada hidup bermegah-megah di dunia. Jika Allah berkenan memberikan kemegahan hidup padanya, namun jika tidak, ia pasti akan menjadi terlena dengan gaya hidup megah di dunia.

Untuk menjawab pendapat mereka tentang diistimewakannya ancaman hanya bagi orang kafir, dikatakan bahwa ancaman yang dikemukakan pada ayat tersebut meliputi semua pihak, baik muslim maupun kafir, yaitu saat mereka menyaksikan kehidupan akhirat. Ini adalah peristiwa yang akan dialami setiap orang dan merupakan peristiwa yang belum pernah diketahui di alam dunia. Dalam firman Allah swt,

Kamu akan mengetahui. (at-Takâtsur [102]: 3)

Tidak terdapat makna yang menunjukkan mereka masuk neraka, lebih-lebih makna kekalnya mereka di neraka. Sama halnya ketika orang "melihat neraka Jahîm," tidak berarti bahwa setiap yang melihat pasti masuk ke dalamnya. Semua yang hadir di hari Kiamat itu akan menyaksikan dengan mata kepala masing-masing. Allah telah bersumpah akan halnya semua makhluk akan menyaksikan neraka Jahîm; baik yang beriman maupun yang kafir, yang baik maupun yang jahat.

Pada keseluruhan isi surat ini pun tidak terdapat dalil untuk meniadakan sifat umum dari *khitâb*. Jadi, pendapat yang diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa yang dimintai pertanggungjawaban nikmat hanyalah orang-orang kafir, secara pasti batal. Hadits-hadits yang *shahîh* dan jelas kandungan maknanya (*sharîh*) menolak pendapat demikian ini. Semoga Allah melimpahkan taufik-Nya.

Tidak diragukan lagi, surat ini—dari awal hingga akhir ayat—, kedudukannya yang agung, kandungan maknanya yang dalam, kerasnya ancaman, dan peringatan akan hidup bermegah-megah yang melalaikan serta relevansi maknanya pada manusia secara umum, tidak rela untuk diberlakukan bagi orang-orang kafir secara khusus. Ini tidak layak bagi surat tersebut dan tentunya akan semakin dimengerti dengan merenungkan hadits-hadits Rasul yang *marfû'*. *Wallâhu a'lam.*

Renungkan pula makna celaan yang menyakitkan itu bagi orang yang tenggelam dalam kelalaian akibat hidup bermegah-megah sepanjang hidup, sampai ia datang ke alam kubur. Ia terbuai oleh hidup bermewah-mewah, hatinya terlelap olehnya, dan baru tersadarkan ketika telah berada di hunian orang-orang yang mati. Jika engkau membandingkan antara makna tersebut dan kenyataan hidup banyak orang, niscaya akan dipahami bahwa surat itu mempunyi makna umum, mencakup semua. Perhatikan pula bagaimana Allah swt mempertalikan ancaman dan celaan dengan hidup bermegah-megah secara mutlak, dan tidak membatasinya dengan menyebutkan jenis yang membuat manusia bermegah-megahan. Ini dimaksudkan agar mencakup segala bentuk kesenangan hidup duniawi dengan berbagai ragam dan jenisnya.

Selain itu, ditinjau dari struktur kata, bermegah-megahan (*at-Takâtsur*), mengandung makna mencari yang dilakukan oleh orang yang hidup bermegah-megah (hidup mewah), sehingga ia menjadi orang yang paling megah (mewah). Hal yang perlu dicatat pada faktor yang melatarbelakangi keinginan hidup bermegah-megah adalah anggapan orang yang paling mulia hanyalah yang hidupnya paling megah, sebagaimana dikatakan,

Aku bukanlah yang terbanyak bilangan (hartanya)
dari pada mereka
Namun kemuliaan itu bagi yang megah

Jika banyaknya kekayaan itu tidak dipergunakan untuk bermegah-megahan, hal tersebut tidak mencelakakan. Banyak para sahabat yang memiliki kekayaan melimpah, tetapi itu tidak membuat mereka celaka, sebab mereka tidak bermegah-megahan dengan kekayaan yang mereka miliki. Siapa yang bersaing hidup bermegah-megahan dengan orang lain, maka ia akan terpalingkan dari berlomba dengan para pencari kehidupan akhirat.

Jiwa manusia-manusia yang mulia senantiasa memiliki cita-cita tertinggi, maka mereka akan berlomba demi mendapat manfaat yang kekal, mencari kesempurnaan, kesucian, dan kemenangan bagi jiwa. Ia tidak menginginkan orang lain mendahului, menyaingi, dan mengungguli dirinya dalam persaingan akhirat itu. Bermegah-megahan dalam pengertian berlomba mendapatan akhirat itulah puncak kebahagiaan manusia, dan kebalikannya adalah bermegah-megahan yang dilakukan oleh para pencinta dunia dengan unsur-unsur keduniawiannya. Inilah bermegah-megahan yang melalaikan diri dari Allah dan dari kehidupan akhirat, yang akan berujung pada kepailitan.

Bermegah-megahan dalam urusan duniawi akan berakhir pada kefakiran dan kemelaratan, sedangkan bermegah-megahan dengan unsur-unsur yang akan mengantarkan kepada kebahagiaan akhirat demi Allah dan demi perjumpaan dengan-Nya, akan berakhir pada kekayaan kekal yang tidak akan sirna dan fana. Orang yang bermegah-megahan demi kehidupan akhirat tidak akan rela, jika orang lain lebih utama perkataan, perbuatan, dan ilmunya dari pada diri sendiri. Jika ia merasa tidak berdaya mengungguli kelebihan orang lain dalam sifat-sifat kebaikan, ia akan memperkaya diri dengan perbuatan-perbuatan baik lainnya yang mampu ia lakukan. Bermegah-megahan dalam hal ini bukan perbuatan tercela, atau dapat mengotori keikhlasan, tetapi itulah hakikat sesungguhnya dari persaingan dan perlombaan mendapatkan kebaikan.

Persaingan seperti itulah yang berlangsung antara kabilah besar Aus dan Khazraj ra, dalam menjalin hubungan dengan Rasulullah saw, dalam mencari hal-hal yang mendatangkan ridha Allah dan kemenangan dari Allah. Demikian pula halnya persaingan yang terjadi antara Abû Bakar dan 'Umar ra. Ketika 'Umar menyadari keunggulan Abû Bakar atas dirinya, ia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan pernah dapat mengunggulimu dalam hal apa pun."

Keindahan Letak Lafaz Kallâ (Sekali-kali Tidak)

Barang siapa memerhatikan dengan saksama fungsi *kallâ* (sekali-kali tidak), maka sesungguhnya kata tersebut mengandung makna peringatan keras akan sikap bermegah-megahan, menyimpan maksud penafikan dan pembatalan akan datangnya manfaat, kejayaan, dan kesempurnaan yang diharapkan dari hidup bermegah-megah. Allah swt menjelaskan bahwa mereka akan mengetahui akibat sikap hidup bermegah-megahan, dari satu pengetahuan ke pengetahuan yang lain. Pada episode per episode kehidupan yang mereka lalui, pasti akan dapat mereka saksikan tempat tinggal orang yang bermegah-megahan dalam kehidupan dunia, yang melalaikan mereka dari kehidupan akhirat. Lalu Allah swt pasti akan meminta pertanggungjawaban mereka atas kekayaan yang membuat mereka bermegah-megahan; dari mana sumber harta, dan untuk keperluan apa dibelanjakan.

Demi Allah, betapa besar makna dan manfaat surat at-Takâtsur! Betapapun pendeknya surat itu, tetapi ia mengandung pesan dan peringatan amat dalam, seruan amat tegas pada kehidupan akhirat, dan bersahaja dalam hidup di dunia. Lafaz-lafaz agung dalam untaian kalimat yang indah! Mahatinggi Allah yang berfirman dengan *haq* dan menurunkannya sebagai wahyu pada rasul-Nya!

Orang yang Mati Singgah di Alam Kubur

Perhatikan pula bagaimana ketika manusia sampai di penghujung kehidupan! Allah menjadikan mereka sebagai orang yang berkunjung di persinggahan alam kubur sementara waktu dan di hadapan mereka alam keabadian. Jadi, mereka hanya sebagai pendatang. Bagaimana keadaan manusia saat berada di tengah jalan, di alam ini, sebagai seorang musafir menuju ke tempat persinggahan sementara, kemudian ia pindah dari tempat persinggahan itu menuju ke alam keabadian? Di sini ada tiga episode. Perjalanan sebagai musafir di dunia dengan tujuan tempat persinggahan di alam kubur, untuk selanjutnya menetap di alam keabadian.

Pemeliharaan Allah kepada Para Wali-Nya

Kembali pada akhir perdebatan. Mereka mengatakan, Allah swt memelihara para wali-Nya dari kehidupan duniawi, menjaga mereka darinya, dan membuat mereka benci pada dunia; agar Allah memuliakan mereka,

membersihkan mereka dari kotoran duniawi, meninggikan mereka di atas rendahnya derajat keduniaan, dan menjadikan mereka mecela dunia. Allah swt mengabarkan kepada para wali-Nya bahwa kehidupan duniawi itu kecil dan hina. Dilapangkannya kehidupan duniawi mengundang fitnah, ia akan manjadi sebab timbulnya kerusakan di bumi, melalaikan orang yang hidup bermegah-megahan dari usaha mengejar kehidupan akhirat. Kehidupan duniawi merupakan kesenangan yang memperdaya.

Allah swt mencela para pencinta dunia dan mereka yang mementingkan kehidupan duniawi dan menjelaskan barang siapa yang hanya menginginkan kenikmatan hidup di dunia, perhiasan, dan tanaman-tanaman dunia, niscaya ia tidak mendapat bagian kesenangan hidup di akhirat. Allah juga menerangkan bahwa kelapangan duniawi berarti ujian dan cobaan, bukan kemuliaan dan kasih sayang dari Allah. Diberikannya kekayaan dunia pada seseorang bukan berarti Allah menyegerakan datangnya kebaikan baginya. Melimpahnya kekayaan duniawi tidak akan mendekatkan diri pada Tuhan. Seandainya bukan karena saling susul-menyusulnya manusia dalam kekafiran, niscaya Allah akan memberikan kepada orang-orang kafir dunia ini lebih banyak dari pada apa yang mereka bayangkan.

Allah akan membuka pintu dunia bagi mereka seluas-luasnya; sampai-sampai atap rumah, pintu, tangga, dan pagar, semuanya terbuat dari perak. Allah swt menyatakan pula bahwa Dia menjadikan dunia itu indah dalam pandangan musuh-musuh-Nya dan orang-orang yang berpikiran lemah. Allah swt melarang rasul-Nya memalingkan pandangan kepada dunia dan kesenangan duniawi yang diberikan kepada para penghuninya, dan Allah juga mencela manusia yang menyia-nyiakan kebaikan demi kesenangan duniawi. Allah swt berfirman pada Rasul,

> *Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong) maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka).* (al-Hijr [15]: 3)

Dalam ayat ini, tersirat adanya hiburan (takziah) bagi para wali Allah. Sebab, Dia menghalangi mereka dari kesenangan duniawi dan kepuasan nafsu perut. Selain itu, di dalamnya terdapat pelajaran bagi orang yang diberi kelapangan rezeki agar tidak melampaui batas, tidak menuruti segala keinginan hawa nafsu. Melalui firman itu, Allah swt mencela para pencinta dan orang-orang yang congkak dengan kekayaan duniawi dan bermegah-megahan, Allah

mendustakan anggapan sebagian orang yang menyangka keutamaan dan kemuliaan itu ada pada kekayaan yang melimpah.

Allah swt menerangkan bahwa kehidupan dunia itu tidaklah sebagaimana yang mereka duga, dan memberikan banyak perumpamaan tentang kehidupan dunia ini, yang mampu menggugah orang-orang yang mempergunakan akal pikirnya untuk hidup zuhud dan tidak menaruh kepercayaan pada dunia dan tidak bersandar pada dunia. Allah menghadirkan lukisan tentang hakikat dunia itu dalam hati mereka, sebagai air yang tercurah dari langit yang bercampur dengan tetumbuhan di bumi. Ketika bumi berhias dan tampak indah oleh tanaman, datanglah perintah Allah dan rona keindahan itu berubah menjadi kekeringan dan diterpa angin, seolah tidak pernah ada kehidupan.

Allah swt menjelaskan tentang hakikat kefanaan dunia dan kehancurannya dalam waktu yang singkat. Sejatinya jika seseorang telah berada di kehidupan akhirat, dunia itu terasa bagai satu jam, satu hari, atau setengah hari saja. Allah swt melarang hamba-Nya terpesona oleh dunia, sebab dunia pada hakikatnya hanyalah permainan, sesuatu yang membuat orang terbuai, bermewah-mewah, bermegah-megah, dan kesenangan yang menipu. Dunia adalah jembatan menuju akhirat, bersifat sementara dan tidak kekal. Setiap kali Allah menyebutkan orang-orang yang mencari dunia, Dia selalu mencela, dan tidak pernah menyebut adanya kebaikan darinya. Orang yang demikian itu menyalahi kehendak Tuhan, sebab Allah menginginkan sesuatu, sedangkan si pencari dunia itu menghendaki sesuatu yang lain sehingga dengan kehendak yang bertentangan itu, ia menjauhi Tuhannya.

Allah memberitakan pula tentang para penghuni neraka bahwa mereka terjerumus ke dalamnya lantaran tertipu oleh dunia dan angan-angan kosong yang dijanjikan pada mereka.

Mereka berkata, "Semua ini adalah seruan Tuhan pada mereka agar hidup bersahaja (zuhud), dan ajakan untuk mengambil sedikit mungkin bagian dari kesenangan duniawi. Allah swt telah menawarkan kunci-kunci pembuka kekayaan dunia kepada makhluk-Nya yang paling dimuliakan dan paling dicintai-Nya, hamba dan rasul-Nya, Muhammad saw. Akan tetapi, Muhammad tidak menginginkan dan tidak memilih dunia. Andaikata ia menginginkan dunia dan memilihnya, niscaya ia akan menjadi orang yang paling bersyukur atas karunia itu, dan tentu ia akan menafkahkannya di jalan Allah demi ridha-Nya. Namun, Rasul memilih hidup bersahaja dan memilih bersabar menghadapi penderitaan hidup.

Ketika diperlihatkan kepadanya kunci kekayaan dunia, Rasulullah saw menolak dan berkata, *Aku ingin sehari lapar dan sehari kenyang. Sebab, jika lapar, aku tunduk dan ingat kepada-Mu. Dan jika kenyang, aku memuji dan bersyukur kepada-Mu.*

Rasulullah saw memohon kepada Tuhannya agar menjadikan rezeki umatnya berupa pangan, sebagaimana dalam kitab *ash-Shahîhain,* Abû Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw berdoa, "*Ya Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad berupa pangan.*"

Diriwayatkan pula bahwa Abû Hurairah berkata, "Demi Allah yang jiwa Abû Hurairah berada di tangan-Nya, tidak pernah Nabi Allah dan keluarganya kenyang selama tiga hari berturut-turut dengan roti dari gandum hingga ia wafat."

Dalam *ash-Shahîhain,* 'Âisyah ra berkata, "Tidak pernah keluarga Muhmmad makan makanan dari jewawut sampai kenyang tiga malam berturut-turut, semenjak mereka tiba di Madinah hingga Rasulullah wafat."

Dalam kitab *Shahîh Muslim,* diriwayatkan dari 'Umar ra, ia menuturkan, "Aku menyaksikan Rasulullah pernah tidak mendapati kurma untuk mengisi perutnya sehari penuh."

Dalam kitab *al-Musnad* dan *Jâmi' at-Tirmidzî,* Ibnu 'Abbâs ra meriwayatkan, Rasulullah saw pernah selama beberapa malam menahan lapar, sedangkan keluarganya tidak mendapati makan malam. Makanan mereka kebanyakan dari roti jewawut. At-Tirmidzî mengatakan, "Hadits ini *shahîh.*"

Dalam kitab *Jâmi' at-Tirmidzî,* Abû Umâmah meriwayatkan bahwa *ahlul bait* Rasulullah saw lebih mengutamakan makanan mereka dari roti jewawut.

Dalam kitab *al-Musnad,* diriwayatkan dari 'Âisyah ra, dia berkata, "Demi Allah yang mengutus Muhammad dengan kebenaran, tidak pernah Rasulullah saw mendapati roti dari gandum pilihan. Seseorang bertanya, "Bagaimana kalian makan jewawut?" 'Âisyah menjawab, "Kami meniupnya, memisahkan yang tertiup, dan sisanya buat adonan."

Dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî,* diriwayatkan dari Anas, dia menuturkan bahwa Rasulullah menggadaikan baju perangnya untuk mendapatkan jewawut, dan aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah keluarga Muhammad mendapati segenggam makanan di pagi atau petang, dan keluarga mereka berjumlah sembilan orang."

Dalam kitab *Musnad al-Hârits,* Abû Usâmah meriwayatkan dari Anas bahwa Fâthimah ra putri Rasul datang membawa nampan roti kepada Rasulullah saw. Dia bertanya, "Apa ini, wahai Fâthimah?" Fâthimah menjawab, "Roti kecil bulat, aku memasaknya, dan merasa tidak enak jika tidak membawakannya untukmu." Rasulullah saw berkata, "*Ingatlah, ini adalah makanan pertama yang memasuki mulut ayahmu semenjak tiga hari.*"

Imâm Ahmad meriwayatkan dari Jâbir ra, dia menuturkan bahwa ketika Rasulullah saw sedang menggali parit, ia mengalami kelelahan yang hebat hingga Rasulullah saw mengikatkan batu di perutnya untuk menahan rasa lapar.

Abû Hâtim bin Hibbân dalam kitabnya, *at-Taqâsîm,* menolak hadits terakhir ini dan tampak berlebihan dalam mengingkari keabsahan hadits itu. Ia mengatakan, "Rasul yang terpilih (*al-musthafâ*) lebih mulia di sisi Tuhannya dari pada keadaan sedemikian ini."

Pernyataan itu hanyalah anggapan Ibnu Hibbân, sebab tidak ada satu hal pun dalam hadits yang dirasa mengurangi kadar kedudukan Rasulullah di sisi Allah. Bahkan, keadaan tersebut justru mengangkat derajat Rasul dan menambah kadar kemuliaannya di sisi Allah, di samping menjadi pelajaran berharga bagi para khalifah, para penguasa di masa mendatang. Tampaknya, Abû Hâtim tidak meliput semua hadits yang bertutur tentang sisi kehidupan Rasulullah saw secara menyeluruh. Justru penulis mengatakan bahwa semua menjadi bukti yang kuat bagi kebenaran Rasul.

Sebab, andaikata benar apa yang dikatakan musuh-musuhnya dan musuh-musuh Allah, bahwa Muhammad adalah raja yang mengejar kekuasaan dan dunia, niscaya ia akan hidup seperti layaknya para raja. Namun kenyataannya, ketika Rasulullah saw wafat, baju besi miliknya sedang digadaikan pada seorang warga Yahudi, demi sesuap nasi untuk diberikan pada keluarganya. Allah swt telah membukakan baginya negeri-negeri di semenanjung Arabia dan mendatangkan padanya kekayaan dari segala penjuru, namun ketika wafat, ia tidak mewariskan satu dirham atau satu dinar sekalipun. Apalagi domba, binatang ternak, budak laki-laki, atau perempuan.

Imam Ahmad meriwayatkan 'Âisyah ra berkata, "Dua bulan telah berlalu, namun tidak satu pun dari rumah Rasulullah tampak dinyalakan api." 'Urwah bertanya, "Wahai bibiku, lantas kalian makan dari apa?" 'Âisyah menjawab, "Air dan kurma kering."

Imâm Ahmad menuturkan sebuah riwayat dari Masrûq, dia berkata, "Aku datang mengunjungi 'Âisyah. Ia mempersilakan aku makan dan berkata, 'Aku tidak pernah kenyang dengan makanan, dan jika saja aku berkehendak, niscaya aku akan menangis.' Aku bertanya, 'Mengapa?' 'Âisyah menjawab, 'Mengingat saat Rasulullah wafat. Demi Allah, ia tidak pernah makan roti jewawut sampai kenyang dua kali dalam sehari hingga wafat.'"

Diriwayatkan pula oleh Ahmad, 'Âisyah ra berkata, "Tidak sekalipun Rasulullah saw makan roti jewawut sampai kenyang dua hari berturut-turut hingga ia wafat." Kedua hadits tersebut *shahîh*.

Ada pula hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari 'Âisyah ra, bahwa tidak sekalipun keluarga Muhammad makan roti dengan lauk pauk sampai kenyang selama tiga hari hingga Rasulullah menghadap Tuhannya.

Dalam kitab *ash-Shahîhain*, diriwayatkan bahwa Abû Hurairah ra berkata, "Tidak sekalipun Rasulullah dan keluarganya makan roti jewawut sampai kenyang tiga hari berturut-turut hingga Rasulullah wafat."

Dalam kitab *Jâmi' at-Tirmidzî*, diriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbâs ra berkata, "Rasulullah pernah saw selama beberapa malam menahan lapar, sedangkan keluarganya tidak mendapati makan malam. Makanan mereka kebanyakan dari roti jewawut."

Diriwayatkan pula dalam kitab yang sama, dari Anas ra bahwa Rasulullah saw bersabda, *Aku telah ditakut-takuti, namun tidak seorang pun aku takuti. Seringkali aku disakiti di jalan Allah, namun tidak seorang pun aku sakiti. Tiga puluh hari berlalu, di antara siang dan malam, sedangkan aku dan Bilâl tidak mendapati makanan yang layak dimakan oleh manusia, selain sesuatu yang digamit Bilâl.*

Dua hadits tersebut *shahîh*.

Diriwayatkan pula dari Anas bin Mâlik ra, dari Abû Thalhah ra, dia menuturkan, "Kami mengadu pada Rasulullah saw bahwa kami merasa lapar. Kami mengikatkan masing-masing sebongkah batu pada perut kami, sedangkan Rasulullah mengikatkan dua bongkah batu di perutnya."

Selain itu, diriwayatkan pula dari 'Alqamah, dari 'Abdullâh ra, dia menuturkan bahwa Rasulullah tidur beralas tikar dan ketika bangun, goresan tikar itu membekas di wajahnya. Kami berkata, "Wahai Rasulullah, apabila engkau mau, kami akan membuatkan untukmu tempat peraduan?" Rasul saw bersabda, "*Ada apa aku dengan dunia? Di dunia ini aku bagai seorang*

pengendara atau musafir yang berteduh di bawah pohon, kemudian berlalu meninggalkannya." Hadits *shahih*.

Diriwayatkan dari 'Alî ra, dia berkata, "Aku keluar dari rumah Rasulullah di hari yang dingin. Aku mengambil sehelai kulit domba yang telah usang. Aku membuat potongan di tengahnya, menyarungkan kulit itu di leher, dan mengikatnya dengan daun kurma di bagian perutku. Aku merasa amat lapar dan kalau saja di rumah Rasulullah ada makanan, aku akan menyantapnya. Aku meninggalkan rumah untuk mendapatkan sesuatu. Kudatangi seorang penduduk Yahudi, barangkali aku mendapat upah darinya. Saat itu, ia sedang menyirami kebunnya dengan sebuah ember. Aku mengintipnya dari balik celah sebuah dinding, ia berkata, 'Apa keperluanmu, hai orang badui? Apakah engkau ingin aku memberimu upah sebuah kurma kering untuk setiap ember?' Aku menjawab, 'Ya. Buka pintu agar aku masuk!' Si Yahudi membuka pintu, menyerahkan embernya padaku dan setiap kali aku menarik ember, dia memberiku sebiji kurma hingga memenuhi genggaman tanganku. Aku mengembalikan embernya dan kukatakan, 'Cukup!' Aku makan kurma kering itu, menciduk air, dan meminumnya. Aku pulang membawa air dan aku mendapati Rasulullah saw di rumahnya."

Sa'ad bin Abî Waqqâsh ra menuturkan, "Aku menyaksikan saat kami berperang bersama Rasulullah, kami tidak mempunyai bekal makanan selain buah dari pohon berduri dan buah ini."

Ahmad meriwayatkan dari 'Alî ra, dia berkata, "Rasulullah mempersiapkan bekal untuk Fâthimah dengan kain usang, kantong air dari kulit, dan bantal kulit berisi kulit kurma." Ahmad meriwayatkan pula bahwa Abû Burdah berkata, "Aku datang mengunjungi 'Âisyah, lalu ia mengeluarkan sehelai sarung tebal yang dibuat di Yaman, dan kain yang mereka menyebutnya kain kusut. 'Âisyah berkata, 'Rasulullah saw wafat dengan mengenakan pakaian ini.'"

Mereka yang berpihak kepada orang-orang miskin mengatakan, "Jika orang kaya yang bersyukur lebih utama dari pada orang miskin yang bersabar, Rasulullah akan memilih dunia ketika ditawarkan padanya. Dan tentunya, Allah akan memerintahkan padanya, memohon kekayaan kepada-Nya seperti ketika Allah memerintahkannya memohon diberi tambahan ilmu. Rasulullah tidak akan menjatuhkan pilihan, selain yang dipilih Allah bagi dirinya dan Allah tidak memilih sesuatu, selain yang utama, sebab Rasulullah adalah makhluk Allah yang paling utama dan paling sempurna."

Kalangan lain berkata, "Rasulullah saw telah diberi tahu oleh Allah, rezeki yang paling baik adalah yang cukup, tidak kurang sehingga membahayakan, dan tidak lebih sehingga membuat orang melampaui batas dan lalai."

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abû Dardâ' berkata, "Rasulullah saw bersabda, *Tidak sekalipun matahari terbit, kecuali Allah mengutus dua malaikat yang berseru dan seruannya didengar oleh seluruh penghuni bumi kecuali manusia dan jin; 'Wahai manusia kemarilah memenuhi perintah Tuhanmu. Yang sedikit dan cukup lebih baik dari pada yang berlimpah dan melalaikan.' Tidak sekalipun matahari terbenam, kecuali Allah mengutus dua malaikat yang berseru dan seruannya didengar oleh seluruh penghuni bumi kecuali manusia dan jin; 'Ya Allah, berilah ganti bagi orang yang bersedekah dan datangkanlah kehancuran bagi orang yang kikir.'*"

Imâm Ahmad meriwayatkan pula dari Sa'ad bin Mâlik ra, Rasulullah saw bersabda, *Rezeki yang terbaik adalah yang mencukupi dan zikir yang terbaik adalah yang tersembunyi.*

Perhatikan sabda Rasul itu, ia menghimpun rezeki kalbu dan rezeki lahir, rezeki dunia dan rezeki akhirat. Rasulullah memberitahukan di antara kedua jenis rezeki itu yang terbaik adalah yang tidak melampaui batas. Zikir cukup dilakukan dengan cara yang samar, sebab jika zikir dilakukan dengan melampaui batas kewajaran, dikhawatirkan akan menimbulkan ria dan takabur. Demikian pula halnya dengan rezeki lahir, jika ia melampaui batas kebersahajaan, dikhawatirkan akan menimbulkan sikap berlebih-lebihan dan bermegah-megahan.

Mereka yang berpihak pada orang-orang miskin mengatakan, Rasulullah saw gembira pada orang-orang yang hidup bersahaja, dan sebaliknya ia tidak merasa gembira pada orang yang berharta.

Imâm Ahmad meriwayatkan dari Abû Umâmah ra, Rasulullah saw bersabda, *Orang-orang yang terdekat denganku, yang paling membuat hatiku gembira adalah orang beriman yang ringan tangan, mempunyai bagian dari shalatnya, selalu meningkatkan ibadahnya kepada Allah, ia tidak memperlihatkan diri di tengah khalayak hingga tidak menjadi perhatian orang. Usianya pendek, sedikit kekayaan harta warisannya, dan sedikit pula yang menangis saat ia mati.*

'Abdullâh bin Ahmad menuturkan, "Aku bertanya pada ayahku, 'Apakah harta warisannya itu?' Ia menjawab, 'Harta warisannya itu adalah sebagaimana mereka katakan, pemeliharaan Allah bagi hamba-Nya yang beriman dari dunia sesungguhnya adalah kasih sayang dan karamah Allah padanya.'"

Imâm Ahmad meriwayatkan dari Mahmûd bin Lubaid ra, Rasulullah saw bersabda, *Sesungguhnya Allah memelihara hamba-Nya yang beriman dari dunia, sebab Allah mencintainya. Sama seperti kamu menjaga orang sakit di antara kamu dari makanan yang kamu khawatir akan membahayakan dirinya.*

Mereka mengatakan, "Jarang terjadi Allah memberi karunia kelapangan duniawi pada seseorang sebagai kemuliaan dan cinta Allah pada diri orang itu, dan bukan sebagai tipu daya untuk menarik mereka secara pelan-pelan ke arah kehancuran (*istidrâj*)."

Imâm Ahmad meriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Âmir ra bahwa Rasulullah saw bersabda, *Jika engkau mendapati bahwa Allah memberi kekayaan duniawi pada seseorang atas kemaksiatan-kemaksiatan dan apa yang ia senangi, sesungguhnya itu adalah istidrâj.*

Kemudian Rasulullah saw membaca firman Allah swt,

> *Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka....*
> (al-An'âm [6]: 44)

Karena sepelenya dunia di sisi Allah, sebagian besar wali dan orang-orang yang mencintai-Nya tidak menginginkan dunia bagi mereka.

Imâm Ahmad meriwayatkan dari Sâlim bin Abî al-Ja'ad, dia menuturkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *Sungguh ada di antara umatku yang jika ia mendatangi pintu rumah kamu meminta sekeping dinar, dia tidak akan diberi. Jika meminta sekeping uang, ia pun tidak akan diberi. Jika ia meminta surga kepada Allah, Dia akan memberikannya, namun jika ia meminta dunia, Allah tidak memberikannya, dan tidak ada alasan bagi Allah untuk memberinya dunia kecuali dunia itu hina di sisi-Nya.*

Hadits itu menunjukkan bahwa Allah menolak memberikan dunia pada hamba yang dicintai oleh-Nya, sebab sepelenya dunia di sisi Allah, bukan sepelenya orang (hamba) itu di mata Allah. Oleh sebab itu, Allah memberikan padanya sesuatu yang lebih utama dan lebih besar dari pada kesenangan dunia. Karena Allah memberikan dunia kepada siapa yang dicintai dan siapa yang tidak dicintai Allah, dan memberikan akhirat hanya kepada siapa yang dicintai-Nya.

Mereka yang berpihak kepada orang-orang miskin mengatakan, "Nabi saw telah memberitahukan kepada mereka bahwa umat yang paling dekat kedudukannya dengan dirinya adalah mereka yang hidup bersahaja di dunia, dan tidak bermegah-megahan dengan kesenangan duniawi."

Imâm Ahmad meriwayatkan bahwa Abû Dzarr mengatakan, "Sesungguh-nya aku adalah orang yang paling dekat majelisnya dengan Rasulullah saw, sebab aku mendengar dia bersabda, *Sesungguhnya orang yang paling dekat majelisnya di antara kamu sekalian dengan aku pada hari Kiamat adalah orang yang apabila wafat, ia meninggalkan dunia ini dalam keadaan sama seperti saat aku meninggalkannya.*"

Rasulullah saw merasa gembira dengan keadaan orang-orang yang hidup bersahaja dan mengabarkan bahwa mereka akan meraih kemenangan. Imâm Ahmad meriwayatkan, Fudhâlah bin 'Ubaid berkata, Rasulullah saw bersabda, *Beruntunglah orang yang diberi petunjuk kepada Islam, hidup apa adanya, dan merasa puas.*

Imâm Ahmad menyebutkan pula sebuah riwayat dari 'Abdullâh bin 'Umar ra bahwa Rasulullah saw bersabda, *Telah mendapat kemenangan orang yang masuk Islam, diberi rezeki cukup, dan Allah membuatnya puas pada apa yang diberikan padanya.*

Mereka berkata, "Jika kebersahajaan dalam hidup itu dapat meringankan hisab, niscaya hal itu cukup menjadi keutamaan orang miskin atas orang kaya."

'Abdullâh bin Imâm Ahmad meriwayatkan, Al-Hasan menuturkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *Tiga perkara yang seorang hamba tidak dihisab atasnya; Berteduh di bawah bayang-bayang daun kurma, kain untuk mengencangkan pinggangnya, dan busana yang menutupi auratnya.*

Imâm Ahmad meriwayatkan dari Abû 'Utsmân, bahwa ketika kaum Muslimin berhasil membebaskan kota Juji, mereka memasukinya dengan berjalan kaki, dan melewati tumpukan bahan pangan setinggi gunung. Seseorang yang berjalan di sisi Salmân al-Farisi berkata, "Wahai Abû 'Abdillâh, tidakkah engkau melihat pada penaklukan yang dianugerahkan Allah pada kita? Tidakkah engkau melihat betapa besar karunia yang diberikan Allah pada kita?" Salmân mengatakan, "Apa yang membuatmu takjub dari pemandangan yang kau lihat? Setiap biji yang kau lihat akan diminta pertanggungjawabannya."

Orang-orang yang berpihak kepada kaum miskin mengatakan, "Rasulullah saw telah bersaksi bahwa para sahabat itu lebih baik saat mereka dalam kemiskinan dan kekurangan, dari pada ketika mereka kaya dan harta melimpah."

Imâm Ahmad meriwayatkan dari Al-Hasan, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Wahai penghuni suffah, bagaimana keadaan kamu sekalian?*" Mereka menjawab, "Kami dalam keadaan baik." Rasulullah saw bertanya, "*Mana yang lebih baik; keadaan kamu saat ini atau keadaan kamu ketika salah seorang di antara kalian disuguhkan hidangan yang lalu lalang dalam piring besar, berangkat mengenakan baju baru, dan datang dengan baju yang lain, dan kalian melindungi tempat tinggal kalian seperti Ka'bah yang terbungkus kiswah?*" Mereka menjawab, "Wahai nabi Allah, keadaan kami pada waktu itu akan lebih baik dari pada keadaan kami sekarang. Kami mendapat karunia Allah sehingga kami dapat bersyukur." Rasulullah saw bersabda, "*Bahkan keadaan kalian saat ini lebih baik!*" Pernyataan ini menegaskan bahwa keadaan mereka lebih baik dalam kemiskinan dan kesabaran dari pada saat mereka kaya dan bersyukur.

'Abdullâh bin Imâm Ahmad meriwayatkan dari Thalhah al-Bashri, dia menuturkan, "Kami tiba di Madinah, sedangkan kami tidak mengenal sedikit pun kota itu. Kami mendapat bagian segenggam kurma kering untuk dua orang. Sesudah Rasulullah saw shalat bersama kami, seseorang di belakangnya berseru, "Ya Rasulullah, perut kami terasa terbakar oleh kurma kering dan kami bosan dengan makanan dari tepung gandum." Rasulullah saw berkhotbah, ia memuji Allah dan berkata, "*Demi Allah, jika aku mendapati daging dan roti, niscaya aku akan memberikannya pada kalian. Sungguh, akan tiba suatu masa ketika hidangan di atas piring besar lalu lalang dan sungguh kalian akan menyelimuti rumah kalian seperti selimut Ka'bah.* Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, keadaan kami saat ini apakah lebih baik dari pada keadaan kami saat itu?" Rasulullah saw menjawab, "*Bahkan, kalian pada hari ini lebih baik dari pada keadaan kalian di saat itu, saat dimana kalian saling membunuh.*"

Imâm Ahmad meriwayatkan dari Sa'îd dari Qatâdah, Rasulullah saw mengunjungi para penghuni suffah (*ahlus suffah*) dan menyebutkan hadits seperti di atas.

Kalangan miskin mengatakan, "Kekayaan dan harta benda menimbulkan fitnah dan sedikit dari mereka yang selamat dari fitnahnya, serta dampak buruknya terhadap agama, sebagaimana firman Allah,

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan bagimu...." (at-Taghâbun [64]: 15)

Dalam *Jâmi' at-Tirmidzî,* Ka'ab bin 'Iyâdh meriwayatkan Rasulullah saw bersabda, *Sesungguhnya setiap umat akan ditimpa fitnah dan fitnah umatku adalah harta.*

At-Tirmidzî mengatakan, "Derajat hadits tersebut *hasan-shahîh.*" Mereka mengatakan, "Sebab, harta benda itu membawa manusia ke neraka, sedangkan kemiskinan membawa mereka ke surga."

Imâm Ahmad meriwayatkan, Sa'îd bin Aiman—pelayan Ka'ad bin Siwâr—menuturkan bahwa ketika Rasulullah berbicara kepada para sahabatnya, tiba-tiba datanglah seorang miskin dan duduk di samping seorang hartawan. Hartawan itu seolah menyibakkan bajunya dari orang miskin itu. Lalu Rasulullah saw bersabda, "*Wahai Fulân, apakah engkau khawatir kekayaanmu akan berpindah padanya dan kemiskinannya akan berpindah padamu?*" Orang itu bertanya, "Ya Rasulullah, apakah kekayaan itu buruk?" Rasulullah saw menjawab, *Benar, kekayaanmu akan membawamu ke neraka, sedangkan kemelaratannya akan membawanya ke surga.*" Orang itu bertanya lagi, "Apa yang bisa menyelamatkan aku?" Rasulullah saw menjawab, "*Menyantuninya.*" Yang lain berkata, "Aku tidak punya keperluan dengan itu." Rasulullah saw berkata, "*Mohonlah ampun untuk saudaramu itu.*" Mereka mengatakan, "Kewajiban seseorang atas harta yang dimilikinya, lebih besar dari pada sekadar mensyukurinya."

At-Tirmidzî meriwayatkan dalam kitab *al-Jâmi',* 'Utsmân bin 'Affân ra berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, *Seorang anak-cucu Âdam tidak mempunyai hak selain pada tiga perkara; rumah yang dihuninya, busana yang menutupi auratnya, serta sepotong roti dan air.*

At-Tirmidzî berkata, "Hadits *hasan-shahîh.*"

Dalam *Shahîh Muslim,* Abû Umâmah ra meriwayatkan Rasulullah saw bersabda, *Lebih baik engkau menafkahkan kelebihan hartamu, sebab jika engkau menyimpannya, itu akan buruk bagimu. Engkau tidak akan tercela hidup dengan rezeki yang ada, dan mulailah dengan siapa yang menjadi tanggunganmu, dan tangan yang di atas itu lebih baik dari pada tangan yang di bawah.*

Dalam *Shahîh Muslim,* Abû Sa'îd ra menuturkan ketika mereka dalam perjalanan bersama Rasulullah, tiba-tiba datang seseorang di atas binatang tunggangannya, berbelok ke kiri dan ke kanan. Rasulullah saw bersabda, *Siapa yang bisa menolong, hendaknya ia menolong orang yang membutuhkan, dan siapa yang mempunyai kelebihan bekal, hendaknya ia memberikannya kepada yang tidak mempunyai bekal.*

Mereka mengatakan, persoalan ini perlu dikaji ulang, sehubungan dengan pengutamaan si kaya yang bersyukur, yang menafkahkan semua harta yang tersisa dari kebutuhannya. Adapun orang kaya yang diberi kenikmatan berupa bermacam-macam karunia, wajib bersyukur dengan melakukan perbuatan yang wajib dan sunah (*mustahab*); namun bagaimana mungkin ia lebih utama dari pada orang miskin yang sabar dan ridha kepada Allah atas kemelaratan dirinya. Bahkan, Rasulullah saw telah bersumpah di hadapan para sahabatnya yang merupakan orang-orang yang sangat bersyukur, bahwa Rasul tidak khawatir jika mereka miskin, tetapi ia merasa takut jika mereka diberi kekayaan.

Dalam kitab *ash-Shahîhain,* 'Amru bin 'Auf, salah seorang sahabat yang menjadi saksi mata Perang Badar, menuturkan, "Rasulullah saw mengutus Abû 'Ubaidah bin Al-Jarrâh ke Bahrain untuk mendatangkan kekayaan dari negeri itu. Sebelum itu, Rasulullah telah mengadakan perjanjian damai dengan penduduk Bahrain dan menetapkan 'Alâ al-Hadhramî sebagai penguasa di sana. Ketika Abû 'Ubaidah tiba dengan membawa kekayaan dari Bahrain, orang-orang Anshar pun mendengarnya. Ketika selesai shalat fajar bersama Rasulullah, mereka mencegat Rasul ketika hendak beranjak pergi. Rasulullah saw tersenyum dan berkata, "*Aku mengira kamu telah mendengar Abû 'Ubaidah datang membawa sesuatu dari Bahrain.*" Mereka menjawab, "Benar, ya Rasulullah." Rasul saw bersabda, "*Bergembiralah. Demi Allah, bukan kemelaratan yang aku takutkan atas diri kalian, tetapi aku takut dibukakan perbendaharaan dunia untuk kalian, seperti orang-orang sebelum kalian, lalu kalian akan berlomba-lomba dalam keduniaan seperti mereka, dan kekayaan dunia itu akan menghancurkan kalian, seperti ia menghancurkan mereka.*"

Imâm Ahmad meriwayatkan, seseorang bertanya kepada Abû Tsa'labah al-Khusyani, "Di manakah harta duniamu yang pernah kau janjikan, wahai sahabat-sahabat Muhammad?" Abû Tsa'labah menjawab, "Hendaknya orang lain mengabarkan tentang kekayaan dunia yang mulai menggerogoti—Demi Allah, yang tidak ada tuhan selain Dia—iman, seperti api melahap kayu yang besar."

Imâm Ahmad meriwayatkan pula bahwa Al-Hasan berkata, "Demi Allah, tidak seorang pun yang diluaskan kekayaan dunianya oleh Allah, sedangkan

ia tidak merasa takut akan tertipu oleh kekayaannya itu, kecuali mereka yang ilmunya dangkal dan pikirannya lemah. Tidak seorang pun yang rezekinya dibatasi oleh Allah, sedangkan ia tidak tahu telah mendapat pilihan terbaik, kecuali dia termasuk orang yang dangkal ilmunya dan lemah pikirannya."

Mereka mengatakan, "Seseorang yang berharta dan seseorang yang miskin berlalu di hadapan Rasulullah. Ia berkata tentang orang yang miskin, '*Yang ini lebih baik dari pada sepenuh isi bumi, dari pada orang seperti dia.*'"

Al-Bukhârî meriwayatkan dalam kitab *Shahîh*-nya, Sahl bin Sa'ad ra menuturkan bahwa seorang lelaki berlalu di hadapan Rasulullah. Rasul bertanya kepada para sahabat, "*Apa pendapatmu tentang orang ini?*" Mereka menjawab, "Orang ini jika melamar pantas dinikahkan, jika menjadi perantara, ia akan diterima, dan jika berkata akan didengar." Rasulullah terdiam. Selang beberapa lama, seorang miskin dari kalangan muslim lewat. Rasulullah saw bertanya, "*Apa pendapat kalian tentang orang ini?*" Mereka menjawab, "Orang ini jika melamar pantas tidak dinikahkan, jika menjadi perantara ia tidak akan diterima, dan jika berkata tidak akan didengar." Rasulullah saw bersabda, "*Yang ini lebih baik dari pada sepenuh isi bumi dari orang seperti dia.*"

Rasulullah telah memberi kabar gembira kepada orang-orang miskin, sedangkan kepada orang-orang kaya tidak.

Dalam *Jâmi' at-Tirmidzî,* diriwayatkan sebuah hadits dari Fudhâlah bin 'Ubaid bahwa jika Rasulullah saw shalat bersama para sahabatnya, ada sekelompok lelaki bersimpuh dari keadaan berdiri dalam shalat karena tubuh mereka ringkih. Mereka adalah *ashâbus suffah* (para penghuni suffah). Orang-orang badui berkata, "Mereka itu orang-orang gila, jika Rasulullah saw shalat, ia selalu menghampiri mereka dan bersabda, "Andaikata kalian mengetahui apa yang kalian dapati di sisi Allah, niscaya kalian akan menginginkan menjadi semakin miskin dan kekurangan." Fudhâlah berkata, "Dan pada saat itu, aku sedang bersama Rasulullah dan ia memberikan kabar gembira bahwa mereka akan masuk surga mendahului orang-orang kaya."

Dalam kitab *Shahîh Muslim,* 'Abdullâh bin 'Umar meriwayatkan, suatu ketika ada tiga orang yang datang kepadanya mengadu, "Wahai Abû Muhammad, demi Allah, kami tidak lagi mempunyai nafkah, tidak pula binatang tunggangan, apalagi keperluan hidup." 'Abdullâh berkata, "Terserah apa yang kalian inginkan. Jika kalian ingin mengadukannya pada kami, akan kami beri keperluan yang disenangi Allah bagi kalian. Jika kalian ingin, kami

akan mengadukannya pada sultan, atau yang berwenang, atau kalian ingin bersabar. Sebab aku mendengar Rasulullah saw bersabda, *Sesungguhnya kaum fakir miskin dari kalangan orang Muhajirîn akan mendahului orang-orang kaya dari mereka pada hari Kiamat selama empat puluh tahun.*"

Mereka mengatakan, "Kami akan bersabar dan tidak minta apa pun."

Imâm Ahmad meriwayatkan dari Abû Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda, *Orang-orang miskin dari kaum Muslimîn masuk surga setengah hari lebih dahulu dari pada orang-orang kaya. Dan setengah hari itu sama dengan lima ratus tahun.*

At-Tirmidzî mengatakan, "Hadits *hasan-shahîh.*"

Diriwayatkan pula dalam *Jâmi' at-Tirmidzî,* Abû Sa'îd mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, *Orang-orang miskin dari kaum Muhajirîn masuk surga lima ratus tahun lebih dahulu dari pada orang-orang kaya.*

Hadits *hasan.*

Diriwayatkan pula dari Jâbir bin 'Abdullâh ra, Rasulullah saw bersabda, *Orang-orang miskin dari umatku masuk surga empat puluh tahun lebih dahulu dari pada orang-orang kaya dari kalangan mereka.*

Ini adalah hadits *hasan*, yang mengandung maksud sama dengan hadits yang diriwayatkan dari 'Abdullâh bin 'Umar dan Anas dalam kitab *Jâmi' at-Tirmidzî,* bahwa Rasulullah saw bersabda, *Sesungguhnya orang-orang miskin masuk surga empat puluh tahun mendahului orang-orang kaya.*

Mereka bertiga, masing-masing Jâbir, Anas, dan 'Abdullâh bin 'Umar menyepakati masa empat puluh tahun, sedangkan Abû Hurairah dan Abû Sa'îd menyepakati lima ratus tahun. Walhasil, tidak ada pertentangan antara hadits-hadits tersebut, sebab rentang waktu itu dapat berbeda-beda berdasarkan kadar kemiskinan atau kekayaan. Di antara orang-orang miskin ada yang masuk surga empat puluh tahun atau lima ratus tahun lebih dahulu. Rentang waktu itu tidak terikat pada bilangan lima ratus atau empat puluh, tetapi bisa lebih atau bisa kurang berdasarkan pada kemiskinan atau kekayaan masing-masing.

Kaum Fakir Miskin, Penghulu Surga

Imâm Ahmad meriwayatkan dalam kitab *Musnad*-nya, 'Abdullâh bin 'Umar ra meriwayatkan bahwa Nabi saw bertanya, "*Tahukah kalian siapakah orang yang pertama kali masuk surga?*" Mereka menjawab, "Allah dan rasul-

Nya lebih tahu." Rasulullah saw menjawab, "*Kaum fakir miskin dari kalangan Muhajirîn yang menjadi benteng bagi segala penderitaan, seorang dari mereka mati, sedangkan kebutuhan dalam dirinya belum mampu ia penuhi. Malaikat berkata, 'Wahai Tuhan kami, kami adalah malaikat-malaikat yang Engkau beri tugas menjaga, kami para penghuni langit-Mu, jangan Engkau masukkan mereka ke surga sebelum kami.' Allah swt berfirman, 'Hamba-hamba-Ku tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu pun, mereka dijadikan benteng bagi segala ancaman, seorang di antara mereka mati, sedangkan kebutuhan dirinya tidak mampu ia penuhi.' Pada saat itu, para malaikat menyambut mereka dari setiap pintu, dan mengucapkan, 'Salam sejahtera bagimu berkat kesabaranmu, maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.'*"

Imâm Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbâs ra, Rasulullah saw bersabda, *Dua orang beriman saling bertemu di depan pintu surga, orang mukmin yang pertama kaya dan orang mukmin kedua fakir saat di dunia. Yang fakir dimasukkan ke surga, sedangkan yang kaya ditahan, sebagaimana Allah menghendaki, dan akhirnya ia pun dimasukkan ke surga. Ketika bertemu, si fakir bertanya, "Saudaraku, mengapa engkau ditahan. Apakah sebab engkau dihisab sehingga aku amat mengkhawatirkan kamu." Si kaya menjawab, "Benar, saudaraku. Aku ditahan di sebuah tempat yang amat mengerikan dan menjijikkan. Aku bisa bertemu denganmu setelah keringatku bercucuran, andaikata diminum oleh seribu ekor unta setelah mereka makan dedaunan asam, niscaya mereka akan berlalu dengan puas."*

Ath-Thabrânî meriwayatkan dalam *al-Mu'jam*, dari Abû Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda, *Orang-orang miskin dari kaum beriman masuk surga setengah hari lebih dahulu dari pada orang-orang kaya. Dan setengah hari itu sama dengan lima ratus tahun.*

Seseorang bertanya, "Apakah aku termasuk di antara mereka, ya Rasulullah?" Rasulullah saw mengatakan, "*Jika engkau makan di waktu siang, apakah engkau juga makan malam, dan jika engkau makan malam, apakah masih ada persediaan untuk makan siangmu?*" Ia menjawab, "Benar, wahai Rasulullah." Rasulullah saw berkata, "*Engkau bukan dari golongan mereka.*" Seorang lainnya berdiri dan bertanya, "Apakah aku termasuk salah seorang dari mereka, wahai Rasulullah?" Rasul saw menjawab, "*Apakah engkau mendengar apa yang kukatakan padanya?*" Ia menjawab, "Benar, tetapi aku tidak seperti dirinya." Rasulullah saw bertanya, "*Apakah engkau mempunyai busana yang menutupi badanmu selain yang engkau kenakan?*" Orang itu

menjawab, "Ya." Rasulullah saw berkata, "*Engkau juga bukan dari golongan mereka.*"

Orang ketiga bertanya, "Apakah aku termasuk salah seorang dari mereka, wahai Rasulullah?" Rasul saw bertanya, "*Apakah engkau mendengar apa yang aku katakan kepada dua orang sebelum kamu?*" Orang itu menjawab, "Ya." Rasulullah saw bertanya, "*Apakah engkau mendapatkan pinjaman setiap kali engkau membutuhkan pinjaman?*" Ia menjawab, "Ya." Rasulullah saw berkata, "*Jika demikian, engkau bukan dari golongan mereka.*" Orang keempat bertanya, "Adakah di antara mereka itu aku, wahai Rasulullah?" Rasulullah saw balik bertanya, "*Apakah engkau mendengar apa yang aku katakan kepada orang-orang itu?* " Ia menjawab, "Benar." Rasulullah saw bertanya, "*Apakah engkau mampu mencari nafkah?*" Orang tersebut menjawab, "Ya." Rasulullah saw berkata, "*Engkau pun bukan termasuk dalam golongan mereka.*"

Lalu berdirilah orang kelima dan berkata, "Akulah yang termasuk dalam golongan mereka, ya Rasulullah." Rasul saw bertanya, "*Apakah engkau mendengar apa yang telah aku ucapkan pada orang-orang itu?*" Orang tersebut menjawab, "Ya." Rasulullah bertanya, "*Apakah engkau ridha pada Allah di sore hari dan ridha pula pada-Nya di pagi hari?*" Orang itu menjawab, "Ya." Rasulullah berkata, "*Engkau termasuk dalam golongan mereka.*"

Rasulullah saw bersabda, *Sesungguhnya para penghulu orang-orang beriman di surga adalah siapa yang apabila bisa makan di siang hari, ia tidak mendapatkan makanan untuk sore hari. Apabila ia bisa makan malam, ia tidak bisa makan di siang hari. Apabila mencari pinjaman, ia tidak mendapatkannya. Ia tidak mempunyai baju selain yang dikenakan untuk menutup bagian tubuh yang mesti ditutupinya. Ia tidak sanggup mencari nafkah. Berada di sore hari dalam keadaan ridha pada Allah, sebagaimana ia ridha pada-Nya di waktu pagi. Mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiqîn, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.* (an-Nisâ' [4]: 69)

Ath-Thabrânî mengatakan, "Ini hadits *gharîb* (asing), yang diriwayatkan oleh Sufyân ats-Tsauri dari Muhammad bin Zaid al-'Abdi."

Saya mengatakan bahwa Muhammad al-'Abdî adalah perawi yang tepercaya (*tsiqah*), meskipun sebagian kalangan ahli Hadits menilainya lemah (*dha'îf*). Adapun Ad-Dâru Quthnî mengatakan, "Dia bukan perawi yang kuat." Abû Hâtim berkata, "Ia perawi hadits yang baik."

Muhammad al-'Abdî dicantumkan oleh Ibnu Hibbân dalam kitabnya, *ats-Tsiqât*, dan sebagai perawi yang meriwayatkan hadits dari At-Tirmidzî dan Ibnu Mâjah. Ia dikelompokkan dalam satu tingkatan bersama Muhammad bin Zaid asy-Syâmî yang meriwayatkan dari Abû Salamah bin 'Abdurrahman, yang dikategorikan sebagai perawi *matrûk* (ditinggalkan). *Wallâhu a'lam.*

Orang yang Pertama Masuk Surga dan yang Pertama Masuk Neraka

Imâm Ahmad meriwayatkan dari Abû Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda, *Diperlihatkan kepadaku tiga orang yang paling awal masuk surga dan tiga orang yang paling dahulu masuk neraka. Tiga orang yang paling awal masuk surga adalah syuhada, hamba sahaya yang tidak lalai oleh perbudakan dunia dari berbuat taat kepada Tuhannya, dan orang fakir yang menjaga kesucian dirinya dan ia beranak-istri. Adapun tiga orang yang paling dahulu masuk neraka adalah penguasa yang sewenang-wenang, orang yang memiliki harta tetapi tidak menunaikan hak Allah pada hartanya, dan orang melarat yang takabur.*

At-Tirmidzî juga meriwayatkan dari Abû Hurairah dan hanya menyebut-kan tiga orang yang pertama masuk surga.

Mereka mengatakan, "Cukup menjadi bukti keutamaan fakir miskin bahwa sebagian besar penghuni surga adalah kalangan fakir miskin, sedangkan sebagian besar penghuni neraka adalah orang-orang kaya."

Imâm Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullâh bin 'Umar ra, Rasulullah saw bersabda, *Diperlihatkan kepadaku surga, dan aku menyaksikan sebagian besar penghuninya adalah kaum fakir miskin. Diperlihatkan pula kepadaku neraka dan aku menyaksikan sebagian besar penghuninya adalah kaum berharta dan wanita.*

Dalam *Shahîh al-Bukhârî,* diriwayatkan dari Abû Rajâ', dia menuturkan bahwa 'Imrân bin Hushain datang menemui istrinya setelah ia kembali dari Rasulullah. Istri 'Imrân berkata, "Katakan padaku apa yang telah dikatakan oleh Rasulullah!" 'Imrân menjawab, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, *Diperlihatkan kepadaku surga, dan aku mendapati bahwa sebagian besar penghuninya adalah kaum fakir miskin. Diperlihatkan kepadaku neraka dan aku menyaksikan bahwa sebagian besar penghuninya adalah kaum wanita.*"

Dalam *ash-Shahîhain,* Usâmah bin Zaid meriwayatkan Rasulullah saw bersabda, *Aku berdiri di depan pintu surga, ternyata sebagian besar yang masuk ke dalamnya adalah orang-orang miskin dan aku berdiri di depan pintu neraka, ternyata sebagian besar yang masuk ke dalamnya adalah kaum wanita.*

Dalam *Shahîh Muslim,* Ibnu 'Abbâs ra meriwayatkan Nabi saw diperlihat-kan neraka dan ia melihat sebagian besar penghuninya kaum wanita. Diperlihatkan pula kepadanya surga, dan ia melihat sebagian besar penghuninya fakir miskin.

Kalangan yang membela kaum fakir miskin mengatakan, "Cukup menjadi bukti keutamaan kemiskinan bahwa pada hari Kiamat nanti setiap orang kaya berangan-angan menjadi orang miskin saat di dunia."

Imâm Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Mâlik ra, Rasulullah saw bersabda, *Tiada seorang pun, baik kaya maupun miskin di hari Kiamat kelak, kecuali berangan-angan seandainya rezeki yang diberikannya di dunia dahulu hanya berupa pangan.*

Keutamaan Fakir Miskin atas Para Hartawan

Kalangan yang membela kaum fakir miskin mengatakan bahwa Rasulullah saw telah menegaskan keutamaan fakir miskin tidak hanya dalam satu hadits, di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Sahl bin Sa'id dan telah dikemukakan di bagian depan.

Imâm Ahmad meriwayatkan dari Abû Dzarr ra, Rasulullah saw bersabda, "*Wahai Abû Dzarr, lihatlah dan perhatikan manakah orang yang paling terhormat di masjid ini!*" Abû Dzarr mengatakan, "Aku memerhatikan mereka dan seorang lelaki duduk mengenakan busana dari beludru. Aku mengatakan, 'Inilah dia.'" Rasulullah saw berkata, "*Wahai Abû Dzarr, lihatlah dan perhatikan manakah orang yang paling rendah di masjid ini!*" Abû Dzarr mengatakan, "Aku memerhatikan mereka dan seorang lelaki ringkih mengenakan busana yang sudah usang. Aku mengatakan, 'Inilah dia.'" Rasulullah saw lalu bersabda, *Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, orang ini mempunyai keutamaan di sisi Allah pada hari Kiamat sebesar isi bumi dari pada orang itu.*

Imâm Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr dan ia menyebutkan hadits tersebut. Abû Dzarr mengatakan, "Si fakir itu lebih baik di sisi Allah pada hari Kiamat dari pada si kaya."

Mereka mengatakan, "Yang menjadi kata pamungkas dari perdebatan kita dalam persoalan ini adalah kaum fakir miskin akan dilipatgandakan pahala dan derajatnya di akhirat oleh Allah, sedangkan orang yang kaya meskipun ia bersyukur, maka sesungguhnya amal kebaikan yang dapat diperbuatnya dengan kekayaannya itu semasa di dunia akan diperhitungkan sebelum diberi pahala. Jika ia mendapatinya melalui cara yang paling halal sekalipun, niscaya ia hanya mendapat keutamaan yang sedikit dalam kaca mata dunia, dan akan menjadi berkurang dalam kaca mata akhirat."

Dalam *Shahîh Muslim* 'Abdullâh bin 'Umar meriwayatkan Rasulullah saw bersabda, *Tiada seorang pun yang berperang di jalan Allah, kemudian ia mendapat bagian dari harta rampasan perang, kecuali akan diambil dua per tiga dari pahalanya di akhirat dan ia hanya mendapatkan sepertiganya. Namun, jika ia tidak mendapat bagian harta rampasan perang itu, sempurnalah pahala akhiratnya.*

Dalam kitab *ash-Shahîhain* diriwayatkan dari Khabbâb bin Al-Arat ra, dia menuturkan, "Kami berhijrah bersama Rasulullah demi mendapatkan ridha Allah, dan kami pun mendapat balasan yang baik dari Allah. Sebagian di antara kami ada yang mati sebelum sempat mengecap sedikit pun balasan baik yang diberikan oleh-Nya, antara lain Mush'ab bin 'Umair yang gugur pada Perang Uhud. Ia hanya meninggalkan sehelai kain. Ketika kami menutupi jasadnya di bagian kepala dengan kain itu, bagian kakinya tampak, dan jika kami menutupkannya di bagian kaki, kepalanya menyembul. Rasulullah pun memerintahkan kami untuk menutupi kepalanya dan di bagian kaki dengan daun *idzkhir*. Akan tetapi, di antara kami ada yang telah memetik buahnya yang matang yang dianugerahkan Allah."

Dalam *ash-Shahîhain* Qais bin Abû Hâzim meriwayatkan, "Kami datang mengunjungi Khabbâb dan di tubuhnya ada tujuh luka bakar. Khabbâb berkata, 'Sahabat-sahabat terdahulu telah pergi mendahului kita dan pahala mereka tidak terkurangi oleh kekayaan dunia.' Kemudian ia menyebutkan hadits yang di atas."

Sa'id bin Manshûr meriwayatkan dari Ibnu 'Umar ra, dia mengatakan, "Tidak ada orang yang diberi kekayaan dunia, kecuali akan diturunkan derajatnya di sisi Allah, meskipun ia dermawan dengan kekayaannya."

Dalam *Shahîh al-Bukhârî*, 'Ibrâhîm bin 'Abdurrahman bin 'Auf meriwayatkan, "Seseorang menawarkan makanan kepada 'Abdurrahman ra, sedangkan ia berpuasa. Ia berkata, 'Mush'ab bin 'Umair terbunuh, dia lebih baik dari pada aku, dan hanya dikafani dengan selembar selendang yang apabila ditutupkan pada kepala, kakinya tampak, dan apabila ditutupkan pada bagian kaki, kepalanya menyembul. Hamzah pun terbunuh, ia lebih baik dari pada aku. Tidak ada kain untuk dijadikan kafan selain selembar selendang. Kemudian dibukakan pada kami kekayaan duniawi seluas-luasnya, diberikan kepada kami kekayaan dunia sebanyak-banyaknya. Aku khawatir itu pertanda kebaikan-kebaikan kita disegerakan datangnya di kehidupan dunia. Ia pun menangis dan menjauhi makanan."

Abû Sa'îd al-A'râbî mengemukakan tidak hanya 'Abdurrahman bin 'Auf dan Khabbâb yang berkata demikian, para sahabat Rasulullah yang terkemuka pun juga mengatakan pendapat yang sama. Mereka membenci dunia yang dibukakan Allah dan merasa naif (*asyfaqû minhu*). Mereka amat mengerti bahwa apa yang dipilih Allah untuk nabi-Nya adalah lebih utama dan apa yang tidak diberikan padanya, yaitu berupa kekayaan duniawi, pada hakikatnya hanya sedikit. Para sahabat terkemuka tersebut, antara lain, Abû Bakar, 'Umar, 'Utsmân, 'Ali, Abû 'Ubaidah, 'Ammâr bin Yâsir, Salmân, 'Abdullâh bin Mas'ûd, Ummul Mukminin 'Âisyah, Abû Hâsyim bin 'Utbah, dan banyak lagi di antara mereka yang tidak penulis sebutkan.

Zaid bin Arqam ra menuturkan, "Kami sedang bersama Abû Bakar ash-Shiddîq. Ketika ingin minum, seseorang menyuguhkan padanya air bercampur madu. Ketika ia mendekatkan minuman ke mulutnya, serta-merta ia menangis, dan menangis hingga para sahabat lainnya ikut menangis. Ketika para sahabat berhenti menangis, Abû Bakar tetap menangis. Para sahabat mengira bahwa mereka tidak menuruti perintah Abû Bakar. Ketika ia mengusap kedua matanya, mereka bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis, wahai khalifah Rasul?' Abû Bakar berkata, 'Saat itu aku sedang bersama Rasulullah. Aku melihat dia seperti menjauhkan sesuatu dari dirinya, tetapi aku tidak melihat ada orang lain. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang engkau jauhkan dari dirimu?" Rasulullah saw berkata, '*Kekayaan dunia diserupakan menjadi orang dan ia berdiri di hadapanku. Aku katakan padanya menyingkirlah dariku. Ia pun menyingkir seraya berkata, 'Jika engkau bisa selamat dariku, niscaya tidak akan selamat orang-orang yang datang sesudahmu.*'"

Laith meriwayatkan dari Abû Humaid bin 'Abdurrahman bin 'Auf, dia menuturkan bahwa ketika Abû Bakar menjelang ajal, ia berpesan, "Kamu semua telah memilihku sebagai pemimpin, padahal aku bukan orang yang

terbaik di antara kamu. Banyak orang yang besar hidungnya, sebab menginginkan agar kepemimpinan ini ada pada dirinya. Aku melihat dunia itu semakin dekat dan dekat, tetapi ia tetap disingkirkan hingga suatu saat. Mereka tidur beralaskan sutra yang lembut, busana dari beludru, sampai tubuh terasa nyeri akibat terlalu lama berbaring, seperti rasa sakit yang dirasakannya ketika tidur di atas batang pohon berduri dan kaktus. Kalian menjadi orang pertama yang membuat manusia sesat sambil bertepuk kedua tangan. Aku tidak salah menempuh jalan ini, sesungguhnya ia adalah lautan atau fajar. Demi Allah, lebih baik kalian maju untuk dipancung batang lehernya dengan sukarela dan bukan sebab dihukum, dari pada tenggelam dalam kesenangan duniawi."

Muhammad bin 'Athâ' bin Khabbâb menuturkan, "Aku duduk bersama Abû Bakar, ketika seekor burung melintas, ia berkata, 'Engkau beruntung, wahai burung! Engkau makan dari pohon ini, lalu engkau mengeluarkan kotoran dan tidak ada apa-apa sesudahnya. Engkau pun tidak dihisab. Andaikan aku menjadi dirimu!'

Aku berkata padanya, 'Engkau berkata demikian, padahal engkau adalah sahabat dekat Rasulullah!'

'Umar ra menangis ketika dibawakan kepadanya perbendaharaan harta dari Kisrâ, penguasa Parsi. 'Abdurrahman bin 'Auf bertanya, 'Apakah yang membuatmu menangis, wahai Amirul Mukminîn? Ini adalah hari bersyukur dan bergembira.' 'Umar berkata, 'Sungguh, Allah tidak pernah mendatangkan kekayaan semacam ini, kecuali Dia menciptakan permusuhan dan angkara murka di antara mereka.'

Abû Sinân ad-Dualî bersama beberapa orang Muhajirîn datang menghadap 'Umar. Mereka menyerahkan sebuah peti yang didapati dari sebuah benteng di Irak. Di dalamnya terdapat sebuah cincin. Seorang anak dari lelaki kaum Muhajirîn merebut cincin itu dan memasukkannya ke dalam mulut. 'Umar meraih cincin itu, kemudian tiba-tiba menangis. Orang-orang bertanya, 'Mengapa engkau menangis? Padahal Allah telah membukakan (perbendaharaan dunia) untukmu, memberi kemenangan, dan meneguhkan pendirianmu?' 'Umar menjawab, 'Tidak satu pun umat yang dibukakan untuk mereka perbendaharaan dunia, kecuali Allah akan menciptakan permusuhan dan angkara murka di antara mereka hingga datangnya hari Kiamat, dan aku merasa iba atas hal itu.'"

Abû Sa'îd menuturkan, "Aku menemukan kitab bertuliskan tangan Abû Dâwûd bahwa dia mengatakan dalam tulisan itu, dari Al-Hasan bahwa seseorang menyerahkan peci kebesaran Kisrâ kepada 'Umar bin Khaththâb ra. Di tengah-tengah mereka hadir Surâqah bin Mâlik. Seseorang menyerahkan kepadanya sepasang gelang milik Kisrâ bin Hurmuz, lalu ia mengenakan gelang itu sampai ke bahu. Mendapati gelang itu sudah berada di tangan Surâqah, 'Umar berkata, 'Segala puji bagi Allah! Sepasang gelang Kisrâ bin Hurmuz telah berada di tangan Surâqah bin Mâlik bin Ja'syam, seorang badui dari kabilah Bani Mudlij,' kemudian 'Umar bermunajat, 'Ya Allah, aku mengetahui bahwa semestinya rasul-Mu yang menerima karunia kekayaan dunia ini, lalu ia menafkahkannya di jalan-Mu dan kepada para hamba-Mu. Akan tetapi, Engkau menahannya atas pertimbangan dan pilihan-Mu. Ya Allah, aku memohon perlidungan dari-Mu agar Engkau tidak menjadikannya sebagai makar bagi 'Umar. Kemudian ia membacakan firman Allah swt,

> *Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar.*
>
> (al-Mu'minûn [23]: 55-56)

Maksud ayat tersebut adalah dilapangkannya rezeki berupa kekayaan dunia pertanda disegerakannya pahala akhirat, yang berarti bahwa pahala yang akan diberikan di akhirat berkurang."

Abdurrazzâq meriwayatkan dari Ibnu Abî Shaghîrah bin Jâbir bin 'Abdullâh ra, ia menuturkan bahwa ketika Rasulullah saw memeriksa para syuhada yang gugur dalam Perang Uhud, ia bersabda, "*Sungguh, aku bersaksi atas diri mereka. Bungkuslah mereka bersama darah dari tubuh mereka!*"

Ma'mar berkata bahwa seseorang yang mendengarkan riwayat ini dari Al-Hasan menuturkan kepadanya bahwa Rasulullah saw bersabda, *Mereka telah pergi, dan aku telah bersaksi bahwa mereka tidak mengambil sedikit pun pahala mereka, tetapi kamu sekalian telah mengambil sebagian dari balasan baikmu dan aku tidak tahu apa yang akan terjadi sepeninggalku.*

Ibnu al-Mubârak meriwayatkan bahwa ia telah mendengar Al-Hasan menuturkan, "Rasulullah didampingi para sahabat berkunjung ke pemakaman Baqi' al-Gharqad. Rasulullah saw mengucapkan, '*Assalâmu 'alaikum, wahai para penghuni kubur! Ketahuilah, sesungguhnya Allah telah menyelamatkan diri kamu sekalian dari bencana yang akan terjadi sepeninggal kamu sekalian.*'

Kemudian ia menoleh kepada para sahabat seraya berkata, '*Mereka adalah orang-orang yang lebih baik dari pada diri kamu semua.*" Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, kami pun telah berislam, sama seperti mereka, dan kami telah berhijrah, sama seperti mereka, dan kami pun berjihad sama seperti yang mereka lakukan. Kemudian tiba ajal mereka dan mereka pergi. Sekarang, kami juga sedang menunggu ajal tiba. Apa yang membuat mereka lebih baik dari pada kami?"

Rasulullah saw bersabda, *Mereka meninggalkan dunia ini dan sedikit pun tidak mengambil bagian dari pahala mereka dan aku menjadi saksi atas mereka. Sedangkan kalian, telah mengambil bagian dari pahala kalian, dan aku tidak tahu apa yang akan terjadi sepeninggalku.*

Al-Hasan mengatakan, "Ketika kamu mendengarnya, sungguh mereka dapat mengerti dan mengambil manfaat darinya. Mereka berkata, 'Dan sesungguhnya kita pasti akan dihisab sebab kekayaan duniawi yang kita peroleh sepeninggal generasi terdahulu. Sungguh, ia telah mengurangi pahala yang akan kami terima di akhirat.' Yang baik mereka makan, harta diinfakkan, dan karunia mereka berikan."

'Abdullâh bin Ahmad menuturkan, "Aku membacakan hadits ini kepada ayahku (Imâm Ahmad) dari Mujâhid, Ibnu 'Umar ra berkata, 'Tidak seorang pun diberi kekayaan duniawi, kecuali derajatnya akan diturunkan.'"

Kalangan yang mendukung pendapat keutamaan fakir miskin atas orang kaya mengatakan, "Kalangan orang-orang kaya (dari generasi sahabat) mengatakan, mereka diuji dengan musibah dan mereka bisa bersabar, namun ketika mereka mendapat ujian berupa kesenangan hidup, mereka tidak mampu bersabar." Pernyataan ini dikemukakan oleh 'Abdurrahman bin 'Auf dan para sahabat terkemuka lainnya. Pernyataan itu selaras dengan hadis yang diriwayatkan oleh Mush'ab bin Sa'ad, dari ayahnya, Rasulullah saw bersabda, "*Karena kami lebih khawatir pada diri kalian atas fitnah yang ditimbulkan oleh kesenangan hidup, dari pada fitnah yang disebabkan oleh kemelaratan. Kalian telah diuji dengan penderitaan dan kamu sekalian dapat bersabar, tetapi dunia itu manis dan segar.*"

Mereka mengatakan, di sini kita mendapati dua presumsi dasar, yang dengan keduanya akan tampak hakikat keutamaan itu bagi pihak fakir miskin.

Pertama, kalangan fakir miskin dari generasi sahabat yang terkemuka merupakan mayoritas terbesar. Ini telah dibuktikan dengan dalil-dalil yang cukup sebagaimana tersebut di bagian depan.

Kedua, dalam kitab *ash-Shahîhain*, Abû Dzarr ra menuturkan, "Pada suatu malam, aku keluar rumah dan tiba-tiba aku berjumpa Rasulullah saw sedang berjalan sendirian tanpa seorang pun menemani. Aku berjalan mengikutinya di bawah sinar rembulan. Rasulullah menoleh dan melihatku. Dia bertanya, '*Siapa itu?*' Aku menjawab, 'Abû Dzarr, semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu.' Rasulullah saw berkata, '*Wahai Abû Dzarr, kemarilah.*' Beberapa saat aku berjalan beriringan dengan Rasulullah, kemudian ia bersabda, '*Orang yang banyak hartanya adalah orang-orang yang memiliki sedikit kekayaan di hari Kiamat, kecuali orang yang diberi kebaikan oleh Allah*—seraya meniup ke kiri, ke kanan, depan, dan belakang—*dan ia melakukan kebaikan.*'"

Kesimpulan

Kalangan yang mendukung pendapat keutamaan fakir miskin atas kalangan hartawan mengatakan, andaikata kekayaan itu lebih utama dari pada kemiskinan, niscaya tidak akan Allah swt memerintahkan rasul-Nya untuk menjalani hidup zuhud dan menjauhi dunia. Tidak akan pula Allah mencela orang yang rakus dan cinta pada dunia, bahkan semestinya Allah memerintah-kan untuk mencari dan memperbanyak kekayaan duniawi. Seperti ketika Dia memerintahkan untuk mendapatkan keutamaan-keutamaan sebagai kesempurnaan diri hamba, contohnya ilmu dan amal. Akan tetapi Allah telah memerintahkan hidup zuhud dan bersahaja, maka ini menunjukkan bahwa orang-orang yang hidup zuhud dan bersahaja adalah yang paling utama dari pada dua golongan.

Allah swt pun telah menjelaskan seandainya kekayaan duniawi itu lebih berat di sisi Allah dari pada sayap seekor nyamuk, niscaya orang kafir tidak akan diberinya air minum setetes pun. Sejatinya dunia itu bagi Allah lebih rendah dari pada bangkai seekor anak kambing bagi pemiliknya. Perumpamaan dunia itu dibandingkan dengan akhirat bagaikan seseorang yang mencelupkan ujung jarinya ke dalam lautan. Dunia itu terlaknat dan terlaknat pula apa yang ada di dalamnya, kecuali zikir kepada Allah dan apa saja yang bertalian dengan zikir, orang alim, dan orang yang mencari ilmu.

Dunia adalah penjara bagi orang-orang beriman dan surga bagi orang-orang kafir. Allah memerintahkan orang beriman menjalani hidup di dunia ini seperti seorang pendatang atau musafir, dan menganggap dirinya telah berada di alam kubur. Apabila dia berada di waktu pagi, hendaknya tidak menanti sore, dan apabila di waktu sore, hendaknya tidak menunggu datangnya pagi. Allah melaknat pemuja dinar dan dirham, Allah mengancamnya dengan kerugian dan kenestapaan, dan Allah tidak akan memaafkan kesalahannya.

Allah memberitahukan bahwa dunia itu manis dan menawan, memesona mata dan menawan hati. Allah memerintahkan manusia agar menjaga diri dan waspada terhadap dunia, sebagaimana ia membentengi diri dari godaan wanita. Sikap rakus pada dunia, tamak pada kekuasaan, dan kedudukan akan merusak agama seperti dua ekor serigala buas yang dilepas di tengah kawanan domba, atau lebih merusak dari pada keadaan itu. Allah menggambarkan bahwa keberadaan manusia di dunia itu laksana seorang pengendara, yang berteduh di bawah pohon di hari yang terik, kemudian berlalu meninggalkannya. Inilah sesungguhnya keadaan sebagian besar manusia dalam menjalani hidup di dunia ini.

Rasulullah saw bersaksi atas kenyataan ini, akan tetapi manusia buta hati. Suatu hari Rasulullah saw melewati orang-orang yang sedang memperbaiki gubuk mereka yang usang, lalu bersabda, "*Aku melihat dunia itu lebih cepat dari pada ini.*" Rasulullah mengabarkan kepada umat manusia bahwa tidak ada hak duniawi bagi setiap orang, selain rumah tempat tinggalnya, busana yang menutupi auratnya, dan pangan untuk menegakkan raganya. Rasulullah menerangkan pula, balasan orang yang menuruti kehendak hawa nafsu untuk mendapatkan kekayaan secara tidak benar adalah siksa neraka pada hari Kiamat.

Rasulullah bersumpah, dirinya tidak merasa khawatir jika para sahabatnya hidup melarat, yang ia khawatirkan justru apabila mereka mendapatkan bagian dunia, bersaing mendapatkan dunia, dan bermewah-mewah dengan kekayaan dunia. Rasulullah memberitahukan bahwa setiap anak-cucu Âdam tidak berhak memiliki kekayaan, selain apa yang dimakannya kemudian lenyap, busana yang dikenakannya lalu rusak, serta harta yang disedekahkan. Rasulullah menjelaskan bahwa kadar seorang hamba dalam mengambil dunia adalah beberapa suap makanan untuk menegakkan raga, dan jika itu tidak mencukupi, maka sepertiga isi perutnya makanan, sepertiga air, dan sepertiga lainnya untuk jiwanya.

Hadis Rasulullah tersebut berisi petunjuk bagi kesehatan jasad dan hati, agama, dan dunia. Rasulullah juga memberitahukan hakikat kekayaan seorang hamba adalah kekayaan jiwa, bukan kekayaan materi. Rasulullah memohon kepada Allah untuk menjadikan rezekinya berupa pangan dan beliau merasa gembira jika ada orang yang mendapatkan rezeki berupa pangan sebatas kebutuhan, setelah ia mendapat petunjuk kepada Islam. Allah memberitahukan kepada Rasulullah bahwa siapa yang menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya, maka Allah akan mendatangkan kemelaratan di depan matanya, kekuatannya akan tercerai-berai, dan tidak akan datang kepadanya rezeki, selain yang telah ditetapkan untuknya. Allah telah menawarkan kepada Rasulullah untuk menjadikan dataran Mekah berubah menjadi emas, tetapi Rasulullah saw menjawab, *Tidak, Tuhanku! Aku ingin menjadi hamba-Mu yang sehari kenyang dan sehari lapar. Jika dalam keadaan lapar, aku menjadi tunduk dan berzikir kepada-Mu, dan jika aku kenyang, aku akan memuji dan bersyukur kepada-Mu.*

Rasulullah memberitahukan bahwa siapa yang bangun pagi dalam keadaan selamat sehat jasmani, ada persediaan makan untuk hari itu, seolah ia telah diberikan seluruh isi dunia.

Berdasarkan petunjuk Rasulullah saw juga, mengeluarkan sedekah dari sisa kebutuhan hidupnya itu lebih baik. Sebab, jika ia menyimpannya, itu adalah perbuatan yang buruk dan orang tidak akan tercela jika hidup apa adanya. Dalam urusan duniawi, Rasulullah melarang umatnya untuk memandang orang yang lebih tinggi, tetapi hendaknya ia melihat orang yang ada di bawahnya. Dunia yang ada hanyalah musibah dan cobaan, fitnah dan marabahaya. Perumpamaan dunia itu laksana kotoran yang keluar dari jasad anak Âdam. Dunia itu, meski pada awalnya baik dan nikmat, namun tidak demikian akhirnya. Hamba Allah yang sejati bukanlah mereka yang mau hidup bersenang-senang, sebab mereka tahu di masa mendatang ada kehidupan lain yang lebih menyenangkan. Mereka tidak rela, jika kesenangan hidup masa depan itu ditukar dengan kehidupan saat ini.

Rasulullah memberitahukan bahwa keselamatan generasi pertama umat ini berkat kehidupan zuhud dan keyakinan, sedangkan hancurnya generasi sesudah mereka karena sifat kikir dan panjangnya angan-angan. Rasulullah saw pernah mengatakan, "*Labbaik (aku memenuhi panggilan-Mu). Tiada hidup yang hakiki, selain kehidupan akhirat.*"

Ia mengabarkan jika Allah mencintai seseorang, Dia akan memelihara orang itu dari godaan dunia, sama seperti seorang yang menjaga saudaranya yang sakit dari jenis makanan dan minuman tertentu. Pada suatu hari, Rasulullah datang mengunjungi 'Utsmân bin Madz'ûn ketika ajal menjemputnya. Ia berkata, "*Semoga Allah mengasihi dirimu, wahai 'Utsmân! Engkau tidak mengambil dunia dan ia tidak pula mengambilmu.*" 'Utsmân tampak bergembira mendengar kata-kata Rasul. Rasulullah saw juga bersabda, *Menjauhkan diri dari urusan dunia (zuhud) menenteramkan kalbu dan raga, sedangkan cinta dunia memperpanjang angan-angan dan rasa gelisah.*

Siapa yang menyatukan cita-cita hidupnya pada kehidupan akhirat, Allah akan mencukupi segala keinginannya, dan siapa yang cita-cita hidupnya bercabang-cabang dalam urusan dunia, Allah tidak akan memedulikan dirinya di daerah mana dia menemui kehancuran.

Rasulullah mengabarkan kelak di hari Kiamat akan didatangkan orang yang paling banyak nikmatnya di dunia, kemudian Allah swt berfirman, "*Celupkan dia di neraka!*" Kemudian ia dihadapkan kembali kepada Allah dan Dia bertanya, "*Wahai anak Âdam! Apakah engkau selalu mendapat kenikmatan? Apakah engkau selalu mendapat kesenangan hidup? Apakah engkau selalu mendapat kesenangan?*" Orang itu menjawab, "Tidak, demi keperkasaan-Mu!" Allah swt berfirman, "*Kembalikan dia ke neraka!*"

Kemudian dihadapkanlah seorang yang paling berat cobaannya di dunia dan yang paling sengsara hidupnya. Allah swt berfirman, "*Celupkan dia ke dalam surga sekali celup!*" Ia dicelupkan di surga dan dihadapkan kembali kepada Allah dan Dia berfirman, "*Wahai anak Âdam, apakah engkau selalu mendapati kesusahan dalam hidupmu?*" Orang itu menjawab, "Tidak, demi keperkasaan-Mu. Tidak pernah aku menemui sesuatu yang aku benci."

Dalam sebuah hadis dikisahkan tentang munajat Nabi Mûsâ as, sebagaimana diriwayatkan oleh Imâm Ahmad dalam kitab *az-Zuhd*. Dia mengatakan dari 'Abdul Wahab bin Munabbih, Allah swt berfirman, *Jangan kamu terpesona oleh perhiasan hidup dan kesenangan duniawi, dan jangan engkau mencurahkan pandanganmu kepadanya. Karena ia adalah bunga kehidupan dunia dan perhiasan bagi manusia-manusia yang melanggar batas, dan seandainya Aku menginginkan, Aku akan menghiaskan kehidupan dunia ini padamu hingga ketika Fir'aûn melihatnya, niscaya ia akan tahu kekuasaannya tidak sebanding dengan apa yang ada pada kalian. Tetapi Aku tidak menginginkan kenikmatan dunia itu diberikan pada kalian, maka Aku menahannya darimu. Demikian pula yang Aku perbuat terhadap para wali-Ku.*

Ketahuilah, tiada perhiasan paling indah yang menghiasi para hamba-Ku selain zuhud dalam menjalani kehidupan dunia. Sebab itulah perhiasan orang-orang bertakwa, *di antaranya adalah busana yang mereka menamakannya dengan sakinah dan khusyuk. Tanda-tanda mereka tampak dari bekas sujud pada muka mereka. Mereka itu adalah para wali-Ku, dan jika kamu bertemu mereka, rendahkanlah dirimu di hadapan mereka serta tundukkanlah hati dan perkataanmu.*

Kalimat-kalimat 'Îsâ al-Masîh tentang Zuhud

Imâm Ahmad meriwayatkan dari Wahab, bahwa kaum Hawariyûn mengatakan, "Wahai 'Îsâ, siapakah para wali Allah yang mereka tidak memiliki rasa takut dan tidak pernah berduka?" 'Îsâ as menjawab, "*Mereka yang melihat pada kehidupan dunia di masa mendatang, ketika semua orang memandang kehidupan dunia di masa kini. Mereka membinasakan kesenangan pada dunia dari pada diri mereka, sebelum mereka dibinasakan oleh dunia. Mereka tinggalkan dunia, karena mereka tahu dunia akan meninggalkan mereka. Dalam pandangan mereka, yang banyak pada hakikatnya sedikit, memikirkan dunia berarti kepiluan, dan kegembiraan mendapat dunia pada hakikatnya adalah kesedihan.*"

Mereka menolak kekayaan duniawi dan memandang rendah kemuliaan dunia yang diperoleh secara tidak benar. Kesenangan dunia diciptakan untuk mereka, tetapi mereka tidak ingin membangun dunia itu dalam dirinya. Mereka membiarkan kehidupan duniawinya hancur dan tidak ingin memakmurkannya. Keduniaan dalam hati mereka mati, dan mereka tidak bermaksud menghidupkannya! Mereka menghancurkan bangunan duniawi demi akhirat, mereka perdagangkan kehidupan duniawi untuk mendapat yang lebih kekal. Mereka menolak kehidupan duniawi sehingga mereka menjadi orang yang paling bersukacita. Mereka menyaksikan para pencinta dunia bergelimpangan, ditimpa nestapa.

Mereka menghidupkan zikir akan kematian dan mematikan zikir akan keduniawian. Mereka cinta Allah, cinta pada zikir pada-Nya. Mereka bernaung di bawah cahaya Allah dan menerangi sesama dengan cahaya Allah. Kabar yang menakjubkan, dan mereka pun membawa kabar yang menakjubkan pula. Al-Kitab mengangkat mereka, dan mereka meninggikan al-Kitab, al-Kitab berbicara tentang mereka, dan mereka pun menyuarakan al-Kitab. Al-Kitab

mengetahui mereka dan mereka pun mengetahui al-Kitab. Mereka tidak melihat ada orang lain yang mendapat keberuntungan, tiada kedamaian, selain yang mereka harap, dan tiada pula rasa takut selain yang mereka hindarkan."

Rauh dari Tsâbit menuturkan, seseorang bertanya kepada 'Îsâ putra Maryam, "Wahai rasul Allah, Tidakkah engkau mengambil seekor keledai untuk keperluanmu?" Îsâ mengatakan, "*Aku menjadi lebih mulia di sisi, Allah jika aku menolak sesuatu yang membuat diri ini lalai dari mengingat-Nya.*" Îsâ berkata, "*Letakkan perbendaharaan kekayaanmu di langit, sebab hati manusia itu lekat pada kekayaannya. Jauhilah olehmu sesuatu yang bersifat lebih dari pada dunia ini, karena dalam pandangan Allah ia adalah kotoran.*" Îsâ berkata lagi, "*Wahai bani Israil, jadikan rumah-rumah kamu seperti peristirahatan para tamu, karena di dunia ini kalian tidak mempunyai rumah, sebab kamu adalah para musafir. Wahai para Hawariyyûn, siapakah di antara kalian yang sanggup mendirikan bangunan di atas gelombang laut?*" Mereka balik bertanya, "Wahai ruh Allah, siapakah kiranya yang dapat melakukannya?" Îsâ as mengatakan, "*Jauhilah olehmu dunia, dan janganlah engkau menjadikan-nya tempat tinggal. Makanlah roti dari jewawut, minum air tawar, dan tidur di atas kotoran bersama kawanan anjing bagi siapa yang menginginkan surga Firdaus.*"

Ahmad meriwayatkan dari Khaitsamah, bahwa 'Îsa al-Masih bersabda, "*Orang kaya akan masuk surga dengan susah payah.*" Dia berkata lagi, "*Manisnya dunia adalah pahitnya akhirat, dan pahitnya dunia adalah manisnya akhirat.*" Isa berkata pula, "*Wahai Bani Israil, rendahkanlah dunia, niscaya ia akan menjadi hina bagimu, rendahkanlah dunia niscaya engkau akan mendapat kemuliaan akhirat, dan jangan memuliakan dunia, sebab engkau akan terhina di akhirat. Dunia tidak berhak dimuliakan, sebab ia mengundang fitnah dan kerugian setiap waktu.*"

Ishâq bin Hani dalam *al-Masail* meriwayatkan ketika Abû 'Abdillâh keluar dari rumah Al-Hasan, dia berkata, "Hinakanlah dunia, demi Allah, aku merasa berada di puncak kebahagiaan saat dunia itu direndahkan." Al-Hasan juga berkata, "Aku tidak peduli dunia ada di timur atau di barat." Berkata kepadaku Abû 'Abdillâh, "Wahai Ishâq, Betapa hinanya dunia di hadapan Allah, jika seseorang memiliki sedikit saja dari dunia, ia akan mendapat pahala, namun jika ia memiliki dunia yang melimpah, ia tidak akan diberi pahala."

Pendapat mereka tentang dunia, sebagaimana diriwayatkan secara mutawatir dari generasi ulama salaf antara lain, "Cinta dunia adalah pangkal dari segala dosa." Ungkapan tersebut diriwayatkan dari Rasulullah saw, namun silsilah perawinya tidak sampai pada Nabi (*marfû'*). Akan tetapi, ada riwayat yang menemukan kata tersebut sebagai ungkapan yang dikemukakan oleh 'Îsâ as, sebagaimana diriwayatkan oleh 'Abdullâh bin Ahmad, bahwa Ja'far bin Kharfâsy mengatakan, "'Îsâ al-Masih bersabda, *Pangkal dari segala dosa adalah cinta dunia, wanita itu adalah jerat-jerat setan, dan arak itu mendatangkan segala kejahatan.*"

Imâm Ahmad meriwayatkan dari Sufyân, 'Îsâ putra Maryam bersabda, "*Cinta dunia itu pangkal segala kesalahan dan kekayaan duniawi membawa banyak penyakit.*" Mereka bertanya, "Apakah penyakit yang dibawanya?" Îsâ menjawab, "*Tidak akan selamat dari berbangga diri dan pamrih.*" Mereka bertanya, "Jika ia selamat darinya?" Îsâ mengatakan, "*Kesibukan mengatur kekayaan duniawi akan melalaikannya dari upaya mengingat Allah.*"

Persoalan ini dapat dimengerti berdasarkan pengalaman dan apa yang dilihat. Cinta dunia akan melahirkan dosa, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, khususnya dosa yang berhubungan dengan cara mendapatkan kekayaan itu. Cinta dunia akan menghilangkan kesadaran atas kekeliruan cara yang ditempuh untuk mendapatkan kekayaan, padahal ia adalah cara yang buruk dan dibenci yang seharusnya dijauhi. Cinta dunia akan menyeretnya pada keraguan baik-buruk (syubhat), kemudian menjerumuskannya pada perbuatan yang makruh dan haram. Lambat laun akan menyeretnya pada perbuatan kufur. Bahkan, semua umat yang mendustakan para nabi terjerumus dalam perbuatan kufur dan kehancuran lantaran cinta dunia. Mereka menentang dan membangkang para Rasul, ketika Rasul melarang mereka melakukan perbuatan syirik dan maksiat yang selama itu menjadi sumber keberkahan duniawi.

Dosa-dosa yang terjadi di alam ini, semuanya bersumber pada cinta dunia. Jangan dilupakan, kesalahan kedua nenek moyang manusia adalah cinta mereka pada keabadian dunia, sedangkan dosa iblis disebabkan cintanya pada kekuasaan. Cinta pada kekuasaan bahkan bisa berakibat lebih buruk dari pada cinta dunia. Oleh alasan inilah, Fir'aun, Haman, dan bala tentaranya, termasuk pula Abû Jahal dan para pengikutnya, serta umat Yahudi, kufur pada Allah. Cinta harta dan kekuasaanlah yang menggali lubang neraka bagi para pencinta, sedangkan hidup zuhud di dunia dan menjauhkan diri dari kekuasaannyalah yang mendatangkan surga.

Mabuk sebab cinta dunia akan mendatangkan akibat lebih buruk dari pada mabuk karena minum arak. Orang yang mabuk dunia tidak akan tersadar,

kecuali setelah berada di liang lahad yang gelap. Andaikata ia mengetahui akibat buruk itu ketika ia masih hidup di dunia, niscaya ia akan tersadar. Dunia ini mendatangkan sihir, yang memperdaya akal secara dahsyat.

Imâm Ahmad meriwayatkan Mâlik bin Dînâr berkata, "Jauhilah olehmu si penyihir, jauhilah olehmu penyihir, sebab ia memperdaya hati para ulama!"

Cinta Dunia dan Kerugian Para Pencinta

Yahyâ bin Mu'âdz ar-Râzî menuturkan, "Dunia laksana arak dari setan, siapa yang mabuk karenanya, ia tidak akan sadar, kecuali setelah ia berada di tempat perkumpulan orang-orang mati, penuh sesal di antara orang-orang yang merugi. Derajat terendah dari cinta dunia adalah ia membuat orang lalai dari cinta kepada Allah dan zikir kepada-Nya. Siapa yang dibuat lalai oleh hartanya kepada upaya mengingat Allah, ia termasuk golongan orang yang merugi. Jika hati lalai mengingat Allah, ia akan dijadikan sarang oleh setan, dan setan akan mengendalikan hati manusia ke arah yang diinginkannya. Di antara kepiawaian setan dalam kejahatan adalah ia akan membuat orang puas dengan sedikit perbuatan baik, dan menampakkan pada diri hamba itu bahwa ia telah berbuat banyak kebaikan. Bahkan, sebagian orang menghambakan hati pada kekayaan duniawi. Jika demikian, apalah artinya kebaikan yang diperbuatnya, jika ia menjadi pemuja dunia?!

Rasulullah telah melaknat dan berdoa bagi kecelakaan hamba dunia. Dia bersabda, *Terlaknat orang yang menghambakan diri pada dinar dan dirham. Celakalah orang yang menghambakan diri pada dinar, dan celakalah orang yang menghambakan diri pada dirham. Jika diberi, ia merasa puas dan jika tidak diberi, ia murka.*

Ini adalah penafsiran yang disampaikan Rasulullah dan penjelasan bagaimana hakikat orang yang menjadi hamba dunia. Dunia dengan segala kenikmatan hidupnya telah ditawarkan kepada Rasulullah, namun ia menolak dan mendorongnya dengan kedua tangan sehingga dunia pun menjauh dari Rasulullah. Sesudah itu, ditawarkan kepada para sahabat, dan kehidupan duniawi itu pun menghadang mereka; sebagian kecil dari para sahabat itu mengikuti jejak Rasulullah dan menolak dunia tetapi sebagian di antara mereka bertanya, "Apa yang ada padamu, wahai dunia?" Dunia menjawab, "Padaku ada yang halal, syubhat, makruh, dan haram." Para sahabat mengatakan, "Berikan kepadaku yang halal, kami tidak membutuhkan yang lain." Mereka hanya mengambil yang halal. Kemudian dunia menghampiri generasi sesudah sahabat, mereka meminta yang halal, tetapi mereka tidak mendapatinya. Mereka meminta yang makruh dan syubhat, tetapi dunia mengatakan, "Ia telah diambil oleh orang-orang terdahulu." Mereka mengatakan, "Berikan kepadaku yang haram." Mereka pun mengambilnya. Generasi berikutnya juga meminta dunia, tetapi dunia berkata, "Kekayaanku berada di tangan orang-orang yang zalim, mereka telah mendahuluimu." Mereka berusaha merebutnya dengan berbagai cara, baik dengan cara damai maupun kekerasan, hingga tiada seorang jahat pun yang mengulurkan tangan untuk merebut dunia yang haram, kecuali di sana ada orang lain yang lebih jahat dan lebih kuat telah lebih dahulu merebutnya.

Padahal semua manusia di dunia ini hanyalah peziarah, dan yang ada di tangan mereka adalah pinjaman, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Mas'ûd, "Setiap manusia yang ada di dunia ini hanyalah pengunjung, dan kekayaan yang ada padanya hanya pinjaman. Pengunjung akan berlalu, dan barang pinjaman akan dikembalikan."

Mereka mengatakan bahwa cinta dunia itu menjadi pangkal segala dosa dan perusak agama, ditinjau dari beberapa sudut pandang, antara lain,

Pertama, cinta dunia membawa pada perbuatan mengagungkan dunia itu padahal sesungguhnya ia amat hina dalam pandangan Allah. Di antara dosa yang paling besar adalah mengagungkan sesuatu yang hina dalam pandangan Allah.

Kedua, Allah swt telah melaknat, mencela, dan murka pada dunia selain apa yang hak Allah ada padanya. Barang siapa mencintai sesuatu yang dilaknat dan dimurkai oleh Allah, berarti ia mencari fitnah dan menginginkan murka Allah.

Ketiga, jika seseorang telah jatuh cinta pada dunia, ia akan menjadikan dunia itu sebagai tujuan hidupnya, dan menjadikan perbuatan-perbuatan yang semestinya menjadi perantara kepada Allah dan kehidupan akhirat, sebagai jembatan untuk meraih dunia. Dalam hal ini, ia telah memutarbalikkan persoalan dan hikmah, akibatnya hati ikut terbalik dan perjalanan hidup menjadi mundur.

Dalam persoalan ini ada dua catatan. *Pertama,* menjadikan sesuatu yang semestinya menjadi perantara sebagai tujuan. *Kedua,* menjadikan amal perbuatan akhirat sebagai perantara mendapatkan dunia. Ini adalah perbuatan

memutarbalikkan kebenaran, ditinjau dari berbagai sisi. Keburukan inilah yang secara persis dinyatakan Allah dalam firman-Nya,

> *Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.* (Hûd [11]: 15-16)

> *Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi) maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir.* (al-Isrâ' [17]: 18)

> *Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat.* (asy-Syûrâ [42]: 20)

Tiga ayat di atas mirip satu sama lain, dan menunjukkan satu makna, yaitu siapa yang perbuatannya semata mendapatkan dunia dan kesenangan hidup di dalamnya, mengesampingkan Allah dan kehidupan akhirat, ia akan mendapat bagian dari apa yang diinginkannya, dan tidak akan mendapat bagian selain itu. Demikian pula sekumpulan hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah selaras dan menjadi penjelas bagi ayat-ayat tersebut. Seperti halnya hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahîh* dari Abû Hurairah, tentang tiga golongan yang pertama masuk neraka; orang yang berperang, orang yang bersedekah, dan qari yang menghendaki kesenangan dunia dari perbuatannya itu.

Ikhlas Beramal Berdasarkan Sunnah

Dalam kitab *Sunan an-Nasâ'i*, Abû Umâmah ra menuturkan, suatu hari, seseorang menghadap Nabi saw dan bertanya, "Wahai Rasulullah, seorang berperang untuk mendapat pahala dan nama baik, apa yang ia dapatkan?" Rasulullah saw menjawab, "*Ia tidak mendapat apa-apa.*" Orang itu mengulang pertanyaannya tiga kali dan Rasulullah pun menjawab, "*Ia tidak mendapat apa-apa.*"

Abû Umâmah berkata, "Sesungguhnya Allah tidak akan menerima selain amal perbuatan yang murni diniatkan untuk mendapat ridha Allah. Orang

yang berperang dengan niat selain dari itu, amal perbuatannya rusak dan sia-sia, meskipun ia mengharap pahala dari Allah. Hal ini disebabkan niatnya dicampuri niat lain, yaitu mencari nama baik dari manusia, dengan demikian, ia tidak memurnikan amal perbuatannya (ikhlas) demi Allah sehingga amal perbuatannya rusak.

Dalam kitab *Musnad al-Imâm Ahmad*, Abû Hurairah meriwayatkan bahwa seorang lelaki bertanya, "Wahai Rasulullah, seseorang berperang di jalan Allah dengan niat agar mendapat kekayaan dunia!" Rasulullah saw menjawab, "*Ia tidak mendapat pahala.*" Orang-orang terkejut mendengarnya dan berkata kepada lelaki itu, "Kembalilah kepada Rasulullah, jangan-jangan dia belum paham maksud kita." Lelaki itu kembali dan bertanya, "Wahai Rasulullah, seseorang berperang di jalan Allah dengan niat agar mendapat kekayaan dunia!" Rasulullah saw menjawab, "*Ia tidak mendapat pahala.*" Ia kembali untuk ketiga kalinya, namun Rasulullah saw tetap menjawab, "*Ia tidak mendapat pahala.*"

Dalam *al-Musnad* dan *Sunân an-Nasâ'i*, 'Ubâdah bin Ash-Shâmit ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *Siapa berperang di jalan Allah, sedangkan dia tidak berniat selain untuk mendapatkan harta dunia, ia hanya mendapat balasan sesuai niatnya.*

Diriwayatkan pula dalam kitab *al-Musnad* dan *as-Sunan*, Abû Ya'lâ bin Munabbih menuturkan, "Suatu hari Rasulullah mengutus aku berperang bersama serombongan bala tentara. Aku mendapati seorang lelaki menunggang bagal, dan aku berkata padanya, 'Pergilah berperang, karena Rasulullah saw telah memerintahkan aku bergabung dengan pasukan perang.' Orang itu mengatakan, 'Aku tidak akan ikut bersamamu kecuali jika engkau membayarku tiga dinar.' Aku penuhi permintaannya. Kembali dari medan perang, aku menceritakan hal itu kepada Rasulullah dan ia bersabda, '*Ia tidak mendapatkan dari perangnya itu harta dunia dan tidak pula pahala akhirat selain tiga dinar.*'"

Dalam kitab *Sunan Abû Dâwûd*, 'Abdullâh bin 'Umar ra bertanya, "Wahai Rasulullah, beri tahukan kepadaku tentang jihad dan perang!" Rasulullah saw bersabda, "*Wahai 'Abdullâh bin 'Umar, jika engkau berperang dengan jiwa sabar dan mengharap ridha Allah, Allah akan membangkitkan kamu dalam keadaan sabar dan mengharap ridha Allah. Jika engkau berperang untuk pamrih dan memperbanyak harta, Allah akan membangkitkan kamu dalam keadaan mencari pamrih dan keinginan menghimpun kekayaan. Wahai 'Abdullâh bin 'Umar, sesuai niatmu dalam berperang, Allah akan membangkitkan dirimu.*"

Dalam *al-Musnad* dan *as-Sunan* Abû Ayyûb ra mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, *Sungguh kelak akan dibukakan bagimu kota-kota. Kamu akan pergi ke sana dalam rombongan-rombongan. Seorang lelaki dari kalian tidak menginginkan menjadi salah seorang dari rombongan-rombongan itu, lalu ia meninggalkan kaumnya. Kemudian ia menawarkan dirinya pada kabilah-kabilah seraya berkata, "Siapa yang akan aku beri perlindungan padanya, dengan harga sekian dan sekian?!" Ingatlah! Dia itu pekerja yang diberi upah hingga tetes terakhir darahnya.*

Perhatikan bagaimana cinta dunia itu berakibat diharamkannya seorang mujahid dari pahala dan manjadikan amal perbuatannya hancur, dan bahkan menjadikan dirinya sebagai orang pertama yang masuk neraka!

Keempat, cinta dunia menjadi penghalang antara seorang hamba dan perbuatan yang dapat mendatangkan manfaat bagi dirinya di kehidupan akhirat, oleh sebab ia masygul dengan dunia yang dicintainya. Sehubungan dengan hal ini, manusia terkelompokkan menjadi beberapa tingkatan.

Ada manusia yang karena cintanya pada dunia, berpaling dari iman dan syariat, ada pula yang lalai mengerjakan amal perbuatan yang diwajibkan atas dirinya dan atas diri semua makhluk, baik secara lahir maupun batin. Ada sebagian yang karena cintanya pada dunia lalai mengerjakan banyak kewajiban, atau lalai mengerjakan satu kewajiban yang seharusnya dilaksanakan pada waktu tertentu, atau dengan ketentuan khusus. Ada sebagian orang yang lalai mengikutsertakan kalbu untuk beribadah dalam melaksanakan kewajiban tertentu, sehingga kalbu menjadi kosong dalam mengingat Allah, sampai ia melaksanakan kewajiban itu secara lahir saja, tanpa ada penjiwaan.

Derajat terendah dari cinta dunia dapat menyita kebahagiaan seorang hamba, kebahagiaan saat mencurahkan hati untuk mencintai Allah dan menggunakan lidah hanya untuk berzikir. Hati dituangkan dalam lisan, lisan dan hati terhimpun untuk Tuhannya. Cinta dunia mengorbankan akhirat, dan sebaliknya, cinta akhirat mengorbankan dunia, sebagaimana sabda Rasulullah saw dalam sebuah hadis, *Siapa yang mencintai dunianya, ia mengorbankan akhirat dan siapa yang mencintai akhiratnya, dia mengorbankan dunia. Utamakanlah yang kekal dari pada yang fana.*

Karena Cinta, Akhirat Menjadi Perhatian Terbesar dalam Hidup

Kelima, Adapun jika seseorang cinta pada akhirat, ia selanjutnya akan menempatkan cinta itu sebagai cita-citanya yang paling besar. At-Tirmidzî meriwayatkan dari Anas bin Mâlik ra, Rasulullah saw bersabda, *Siapa yang menempatkan kehidupan akhirat sebagai bagian terbesar dari cita-citanya, Allah akan menempatkan kekayaannya dalam hati, menghimpun kekuatannya, dan dunia akan mendatanginya dengan sukarela. Siapa yang menjadikan dunia sebagai bagian terbesar dari cita-citanya, Allah akan menjadikan kemelaratan di depan matanya, mencerai-beraikan kekuatannya, dan ia tidak akan mendapat bagian dunia selain yang telah ditentukan bagi dirinya.*

Cinta Dunia Mendatangkan Azab Akhirat

Keenam, Pencinta dunia adalah orang yang mendapat siksa paling keras, sebab didatangkan padanya azab di ketiga alam keberadaannya. Ia mendapat siksa dunia oleh penderitaan saat ia mengejar dunia dan persaingannya dengan sesama pencinta dunia. Ketika di alam barzakh, ia akan menderita oleh rasa sesal atas kegagalannya meraih dunia, dan kenyataan dirinya terpisahkan dari dunia yang dicinta, dengan cara yang sama sekali tidak diharapkannya. Lebih-lebih di alam barzakh itu tidak ada sesuatu yang sekiranya dapat menjadi pengganti bagi dunia yang dicintainya itu. Dialah manusia yang paling berat siksaannya di alam kubur; jiwanya dicekam oleh kesusahan, kepiluan, kesedihan, dan penyesalan, jasadnya digerogoti oleh ulat dan cacing-cacing tanah.

Imâm Ahmad meriwayatkan dari Wahab bin Munabbih, ia menuturkan tentang Hezekial, ia adalah salah seorang dari tawanan Raja Persia, Nebukadnezar. Dikisahkan, Hezekial mengatakan, "Ketika aku terlelap tidur di tepian Sungai Eufrat, seorang malaikat datang menghampiriku, memegang kepalaku, dan membawaku ke suatu tempat yang sebelumnya menjadi ajang pertempuran. Di sana tergeletak sepuluh ribu orang tewas, daging mereka tercabik-cabik, dan tulang-belulang mereka tercerai-berai oleh burung-burung liar dan binatang-binatang buas. Malaikat itu berkata kepadaku, 'Di sana ada kaum yang menganggap jika seseorang dari mereka mati atau terbunuh, ia telah terlepas dariku, dan aku tidak lagi berdaya, dan aku meninggalkannya bebas.'

Aku pun memanggil jasad-jasad yang telah mati itu dan sekonyong-konyong tulang-belulang mereka kembali menyatu dengan bagian yang terpotong, setiap potongan tulang saling mengenali pergelangan dalam tubuhnya seperti seseorang mengenali karibnya. Tulang-tulang yang telah menyatu itu selanjutnya dibungkus daging, ditumbuhi otot-otot, serta dibalut oleh kulit, dan aku menyaksikan semuanya. Malaikat itu berkata, 'Panggillah arwah mereka!' Aku memanggilnya, dan setiap ruh kembali kepada jasad masing-masing yang telah ditinggalkannya. Ketika mereka duduk, aku bertanya, 'Ada apa dengan diri kalian?' Mereka menjawab, 'Ketika kami mati dan meninggalkan dunia, kami bertemu malaikat dan ia mengatakan kepada kami, 'Perlihatkan amal perbuatanmu dan ambillah balasan bagimu, sebab demikianlah hukum yang telah kami tetapkan atas dirimu sekalian, atas diri orang-orang sebelum kalian dan atas orang-orang yang datang sesudah kalian!' Malaikat itu memeriksa amal perbuatan kami, dan ia mengetahui bahwa kami para penyembah berhala, maka ia mendatangkan ulat-ulat yang menggerogoti tubuh kami dan arwah kami menderita. Malaikat itu menimpakan kesedihan atas jiwa kami dan jasad kami menderita. Kami terus disiksa hingga saat engkau memanggil kami.'"

Pencinta dunia selamanya tidak akan menemukan kedamaian. Pernyataan mereka, "Kami para penyembah berhala," tidak berbeda antara pemuja harta dan pemuja berhala. Celakalah bagi pemuja dinar dan pemuja dirham.

Riwayat tersebut mengandung makna bahwa para pencinta dunia disiksa di alam kubur dan disiksa pula pada hari perjumpaan dengan Tuhannya. Allah swt berfirman,

> *Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu, sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedangkan mereka dalam keadaan kafir.*
>
> (at-Taubah [9]: 55)

Kalangan ulama salaf mengatakan, "Yang dimaksud *menyiksa mereka di dunia* adalah karena mereka menderita dalam mengumpulkan kekayaan duniawi, nyawa mereka melayang disebabkan cinta mereka pada dunia, dan mereka kufur disebabkan mereka tidak menunaikan hak Allah yang ada dalam kekayaan mereka."

Orang yang Mementingkan Dunia atas Akhirat

Ketujuh, para pencinta dunia yang mendahulukan kepentingan-kepentingan duniawi atas kepentingan akhirat adalah makhluk yang paling dungu dan paling dangkal akal pikirannya. Sebab, ia lebih mengutamakan sesuatu yang bersifat khayal dari pada hakikat, lebih percaya pada sesuatu yang terjadi dalam mimpi, dari pada yang dilihatnya saat ia terjaga. Ia memilih bayang-bayang kehidupan yang fana, dari pada kesenangan abadi yang kekal, memilih tinggal di rumah yang akan sirna, dari pada tempat tinggal yang abadi.

Kehidupan yang tidak akan ada akhirnya rela ia tukar dengan sekelumit hidup yang tidak berbeda dengan mimpi dalam tidur, atau bayang-bayang sementara. Orang yang cerdas akal pikirannya tidak akan tertipu. Konon, seorang Arab badui datang berkunjung ke suatu kabilah, dan ia disuguhi hidangan makan. Setelah merasa kenyang, ia tertidur di bawah bayang-bayang kemah. Ketika kemah itu dirobohkan, ia tertimpa sinar matahari, lalu terbangun dan berkata,

Bila seluruh hidup tercurah pada dunia,
itu berarti dia berpegangan pada tali yang lemah

Para ulama salaf merangkai bait lain dengan maksud yang tidak berbeda,

Wahai para penikmat dunia, ia tidak akan kekal
Sesungguhnya jika ia terkecoh oleh bayang-bayang semu,
itulah orang dungu

Yûnus bin 'Abdul A'lâ mengatakan, "Aku tidak memandang dunia, kecuali seperti orang yang bermimpi buruk atau bermimpi indah dalam tidurnya. Di tengah mimpi itu, ia tiba-tiba dibangunkan dari tidurnya."

Ibnu Abî Dunyâ meriwayatkan dari Laith, bahwa 'Îsâ putra Maryam melihat dunia ini bagai seorang perempuan tua dengan segala macam perhiasan di tubuhnya. 'Îsâ bertanya, "*Berapa orang yang telah menikah denganmu?*" Wanita tua itu menjawab, "Aku tidak ingat jumlah mereka." "*Mereka semua mati atau menceraikanmu?*" Ia menjawab, "Tidak, tetapi semuanya tewas aku bunuh!" 'Îsâ mengatakan, "*Sungguh bodoh para suamimu itu! Apakah mereka tidak mengambil pelajaran dari para suami terdahulu? Engkau membantai mereka satu persatu, namun mereka tidak waspada padamu.*"

Kulihat manusia-manusia yang menderita,
mereka tiada jemu pada dunia
Padahal mereka di dunia telanjang dan kelaparan
Aku melihatnya, meski semua manusia jatuh cinta
maka hakikatnya adalah
Awan musim panas yang tak lama akan segera berlalu

Ia melukiskan dunia bagai awan, sebagian manusia menduga dunia sebagai hakikat yang kekal, padahal ia selalu berubah dan bergerak. Ia mengejar untuk menangkapnya, namun tiada pernah dapat mencapainya. Begitu pula kiranya segala yang ada di atas dunia ini bagai fatamorgana, Allah swt berfirman,

> *...yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu, dia tidak mendapati apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup, dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.*
>
> (an-Nûr [24]: 39)

Dunia ibarat mimpi buruk atau mimpi baik seseorang , yang ketika terjaga, ia sadar bahwa tidurnya itu bukanlah hakikat. Dunia dilukiskan pula bagai wanita tua yang cacat, buruk rupa, dan khianat pada para suaminya. Ia menghias bibirnya dengan kata-kata manis dan menyembunyikan semua aib. Setiap lelaki yang hanya memandang sisi lahirnya saja akan terpesona, dan ia pun berhasrat menikah dengannya. Si wanita tua berkata, "Tidak perlu mas kawin, cukup tunai di akhirat, sebab kita adalah pasangan suami-istri orang lain. Pernikahan kita tidak dibenarkan dan tidak halal." Lelaki itu pun memilih kesenangan duniawi. Mereka menuturkan, "Orang yang mencinta tak akan pernah mengenal dosa. Ketika si lelaki membuka kedok wanita itu dan menyaksikan apa yang ada di bawah busananya, tampaklah semua keburukan dan cacat. Ada yang menjatuhkan talak dan ada pula yang bertahan, namun malam pertama mereka berakhir dengan jeritan dan raungan."

Demi Allah, seorang penyeru telah mengumandangkan di hadapan semua tentang hidup tanpa kemenangan, tetapi justru para mujtahid, orang-orang yang shalat, menanggapi seruan itu. Siang dan malam mereka terus mencari dan memburu mangsa. Namun tak seorang pun kembali, kecuali dengan sayap patah, terperangkap dalam jaring, dan dipersembahkan sebagai kurban.

Ibnu Abî Dunyâ meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbâs ra bertutur, pada hari Kiamat nanti, dunia didatangkan dalam bentuk seorang wanita tua, rambutnya beruban, tubuhnya berwarna biru, gigi-gigi taringnya menyeringai, buruk rupa, dan menampakkan dirinya pada semua makhluk. Dikatakan pada mereka, "Tahukah kamu semua, siapakah wanita ini?" Mereka menjawab, "Kami berlindung kepada Allah dari pemandangan demikian." Diberitahukan kepada mereka, "Ini adalah dunia yang dahulu kamu persengketakan. Karena dunia itu kalian memutuskan tali persaudaraan, saling mendengki, saling memurkai, dan saling berbangga diri." Kemudian, dunia dalam wujud wanita itu dicampakkan ke neraka Jahanam dan ia pun berseru, "Wahai Tuhan, di manakah pengikut dan golonganku?" Allah swt berfirman, "*Sertakanlah para pengikut dan golongannya bersama-sama.*"

Ibnu Abî Dunyâ meriwayatkan pula dari Abû al-A'lâ, dia menuturkan, "Aku menyaksikan dalam mimpiku seorang wanita tua dan tampak pada dirinya segala macam perhiasan dunia, dan orang-orang berkumpul di sekelilingnya dan memandang padanya dengan pandangan kagum. Aku mendekat untuk melihatnya. Aku terkejut oleh keterpanggilan mereka mendatangi wanita itu. Aku bertanya, 'Celaka engkau, siapa dirimu?' Wanita tua itu menjawab, 'Tidakkah engkau mengenalku? Akulah dunia!' Aku berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu.' Ia mengatakan, 'Jika engkau ingin dilindungi dari kejahatanku, murkailah olehmu dirham.'"

Selain itu, Ibnu Abî Dunyâ pun meriwayatkan bahwa Abû Bakar bin 'Iyâsy bertutur, "Aku bermimpi melihat dunia dalam wujud wanita tua buruk rupa, rambutnya beruban. Ia bertepuk dengan kedua tangan, dan di belakangnya sekumpulan orang mengikutinya, bertepuk tangan dan menari-nari. Ketika menghampiriku, wanita tua itu berkata, 'Jika aku dapat menjadikan kamu sebagai pengikutku, aku akan membuatmu melakukan apa yang mereka perbuat.' Lalu Abû Bakar menangis."

Ibnu Abî Dunyâ meriwayatkan juga dari Al-Fudhail, ia menceritakan seseorang yang arwahnya sedang dinaikkan ke langit menuturkan, "Tiba-tiba aku menyaksikan seorang wanita di tepi jalan mengenakan segala macam perhiasan logam dan busana. Tidak seorang pun yang berlalu di hadapannya, kecuali si wanita itu mencederai tubuhnya. Jika ia berbalik ke belakang, ia tampak sangat indah, namun jika ia menghadapkan muka, ia tampak begitu buruk, tua, rambutnya ditumbuhi uban, dan tubuhnya membiru. Aku berkata, 'Aku berlindung kepada Allah.' Wanita itu mengatakan, 'Tidak, demi Allah!

Dia tidak akan melindungimu kecuali engkau murka pada dirham.' Aku bertanya, 'Siapakah engkau?' Dia menjawab, 'Aku adalah dunia.'"

'Alî bin Abî Thâlib ra melukiskan dunia ini dengan mengatakan, "Dunia adalah negeri di mana yang sehat menjadi tua, yang menderita akan menyesal, yang melarat akan berduka, yang kaya akan mendapat fitnah, yang halal akan dihisab, dan yang haram masuk neraka."

Ibnu Mas'ûd ra berkata, "Dunia adalah tempat tinggal bagi orang yang tidak punya tempat tinggal, harta yang bukan milik siapa pun, dan orang yang tidak berakal menghimpunnya."

Ibnu Abî Dunyâ menuturkan bahwa Al-Hasan menulis surat berisi nasihat kepada Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Azîz, sebagai berikut, *Amma ba'du*. Sesungguhnya dunia ini adalah negeri tempat peristirahatan, bukan negeri yang kekal. Tidaklah Adam diturunkan ke dunia selain untuk menjalani hukuman maka waspadalah, wahai Amirul Mukminîn. Sesungguhnya hakikat berbekal diri adalah meninggalkan dunia dan kekayaan yang sesungguhnya adalah ketika kita miskin. Dunia laksana racun dalam makanan yang ditelan oleh orang dan membawanya pada kematian. Hiduplah di dunia ini seperti orang yang mengobati luka, sedikit merasa sakit karena takut akan derita berkepanjangan, bersabar menahan pahitnya obat, sebab khawatir akan penyakit tidak berkesudahan.

Waspadalah terhadap dunia yang membuai, yang mendatangkan khayalan yang menipu. Dalam keindahannya ada tipuan, dalam buaiannya ada fitnah, angan-angannya mendatangkan khayalan, dan rayuannya membuat orang terpesona. Seperti mempelai wanita yang menawarkan dirinya pada setiap lelaki; semua mata lekat padanya, hati terpaut, hasrat dan hawa nafsu merindu. Akan tetapi, kepada semua lelaki yang dipersuntingnya, ia hadirkan kematian. Yang belakangan tidak belajar dari orang di depannya, yang kedua tidak mengambil pelajaran dari yang pertama.

Orang yang mengenal Allah pun, saat diberi kabar tentang itu teringat, ia merindu padanya, sebab telah meraih sesuatu yang diinginkannya. Ia tertipu, melampaui batas, dan lupa akan hari di mana ia harus kembali kepada Allah. Akal pikirannya masygul oleh dunia hingga kakinya tergelincir. Penyesalannya teramat besar dan kesedihannya teramat dalam. Sakaratul maut datang menjemput, bersama deritanya, penyesalan-penyesalan atas kegagalan meraih dunia. Lalu ia tinggalkan dunia ini tanpa bekal, untuk datang ke akhirat tanpa tempat berpijak.

Waspadalah, wahai Amirul Mukminîn. Semakin dalam orang larut dalam kesenangan dunia, ia akan semakin terbawa kepada kesengsaraan. Orang yang berjalan memburu dunia akan sampai pada ujung yang berbahaya. Kesenangan akan berakhir pada bencana, keabadian akan berujung pada fana. Kesenangan yang bercampur rasa waswas. Yang berlalu tiada akan pernah kembali, sementara manusia tidak tahu apa yang akan terjadi esok. Angan-angan terlihat kosong, harapan-harapan menjadi palsu, kejernihan berubah suram, bahagia berubah sengsara. Andai sang Penipta tiada pernah memberitahukan tentang hakikat dunia dan tidak pula memberikan permisalan, niscaya dunia itu sendiri akan membangunkan yang terlelap tidur dan menyadarkan yang lalai. Padahal telah diutus dari sisi Allah sang pemberi peringatan dan pemberi nasihat. Tiadalah dunia itu berharga di sisi Allah swt, dan tidak pula berbobot. Tuhan tidak pernah memandang kepada dunia, semenjak Dia menciptakannya.

Ditawarkan kepada Nabi kita saw kunci-kunci dunia, padahal perbenda-haraan dunia di sisi Allah tidak lebih berat dari pada sayap seekor nyamuk. Rasulullah pun menolak menerima kunci-kunci itu. Rasulullah tidak menginginkan dirinya mencintai sesuatu yang dimurkai Allah Sang Pencipta, atau meninggikan sesuatu yang dihinakan oleh-Nya. Lalu Allah menjauhkan dunia dari orang-orang shaleh, dan melapangkannya bagi orang-orang yang memusuhi Allah sebagai tipu daya. Jadi, orang yang merasa mampu meraih dunia, sesungguhnya mereka tertipu. Sebab ia mengira Allah telah memuliakan dirinya dengan kekayaan dunia itu, sementara ia lupa bagaimana Allah menguji Muhammad ketika ia mengikatkan sebongkah batu di perut untuk menahan rasa lapar!

Al-Hasan melanjutkan, "Wahai anak-cucu Âdam, janganlah engkau gantungkan hatimu pada dunia, karena itu berarti engkau menggantungkannya pada keburukan yang tertutup. Putuskanlah tali-tali dunia dan tutuplah pintu-pintu menuju dunia. Wahai anak-cucu Âdam, bagianmu dari dunia ini adalah sekadar bekal agar engkau sampai di tempat tujuan." Al-Hasan mengatakan pula, "Suatu kaum memuliakan dunia dan karenanya, mereka disalib di atas batang kayu. Jadi, hinakanlah dunia. Saat paling membahagiakan adalah ketika engkau memandang rendah pada

dunia. Amat jauh dari angan-angan! Dunia akan pergi dan hanya amal perbuatan yang akan kekal, tergantung bagai kalung di leher."

'Îsa al-Masîh as bersabda, *Janganlah kamu menuhankan dunia, niscaya ia akan menjadikan kamu sebagai budak. Lewatilah dunia ini dan jangan kamu meramaikannya. Ketahuilah, pangkal segala dosa adalah cinta dunia. Seringkali hawa nafsu mewariskan kesedihan berkepanjangan. Jika dunia bersarang dalam hati seseorang, ia akan meninggalkan tiga perkara: Kesibukan yang tak kenal lelah, kekurangan yang tak kenal puas, dan angan-angan yang tanpa batas. Dunia itu mencari dan dicari. Orang yang menginginkan akhirat akan dicari oleh dunia, hingga rezeki yang ditentukan untuknya disempurnakan. Adapun orang yang mencari dunia, kelak dunia itu akan dimbil oleh kehidupan akhirat, hingga ketika maut datang ia akan merampas dunia itu dari lehernya. Wahai para hawariyyûn! Relakanlah sedikit dunia, asal kamu selamat dalam agamamu. Janganlah bersikap seperti para pencinta dunia yang rela dengan sedikit agama, asal mereka menggapai kepuasan dunia.*

Ibnu Abî Dunyâ meriwayatkan perkataan Abû Hurairah ra, "Kekayaan dunia itu tergantung di antara langit dan bumi semenjak ia diciptakan Allah hingga masa ia dihancurkan. Dunia berseru kepada Allah, 'Tuhanku, mengapa engkau murka padaku?' Allah swt berfirman, '*Wahai yang tidak berharga, diamlah! Wahai yang tidak berharga, diamlah!*'"

Al-Fudhail mengatakan, "Pada hari Kiamat nanti, dunia akan didatangkan dengan angkuh, lengkap dengan perhiasan dan kemewahannya. Dunia berkata kepada Allah, 'Tuhanku, jadikanlah aku sebagai tempat tinggal bagi hamba-Mu yang terbaik!' Allah swt berfirman, '*Aku tidak akan merelakanmu untuknya. Engkau tidak ada artinya maka jadilah engkau debu yang beterbangan.*'"

Beberapa Perumpamaan tentang Hakikat Kehidupan Dunia

Gambaran Pertama, Keadaan yang melingkupi seorang hamba itu ada tiga macam: Keadaan ketika manusia belum menjadi apa-apa, yaitu keadaan ketika dia belum ada; masa kematian hingga masa kekekalan yang tak terhingga; dan ruh manusia ketika keluar dari jasadnya, dan apakah ia akan ditempatkan di surga atau di neraka. Kemudian ruh akan dikembalikan ke jasadnya untuk diberi balasan berdasarkan amal perbuatan, dan akan ditempatkan pada salah satu di antara dua alam dalam kekekalan yang abadi. Di antara dua masa tersebut ada masa pertengahan yang dimulai saat ia lahir, yaitu hari-hari kehidupan manusia di dunia.

Hendaknya manusia memerhatikan masa kehidupannya di dunia ini dan membandingkannya dengan masa sebelum dan sesudahnya. Niscaya ia akan mendapati masa hidup di dunia ini hanyalah sekejap. Jika seseorang melihat dunia dengan penglihatan ini, ia akan merasa tidak perlu untuk condong kepada dunia dan tidak akan peduli bagaimana ia melalui hari-harinya di dunia, dalam keadaan senang atau susah. Oleh sebab itu, Rasulullah tidak pernah menghimpun kekayaan, ibarat bata di atas bata, atau kayu di atas kayu, bahkan ia bersabda, *Ada apa aku dengan dunia? Perumpaman antara aku dan kehidupan dunia ini laksana seorang musafir yang beristirahat di bawah bayang-bayang sebuah pohon, lalu pergi meninggalkannya. Perumpamaan dunia ini dengan akhirat bagaikan seseorang yang mencelupkan jarinya ke dalam air laut. Maka hendaknya seseorang memerhatikan bekal apa yang akan dibawanya.*

Inilah makna yang diisyaratkan oleh 'Îsâ al-Masîh as dalam sabdanya, *Dunia adalah jembatan, seberangilah dan jangan engkau meramaikannya.*

Ini adalah gambaran yang benar; kehidupan dunia adalah jembatan menuju akhirat, bermula dari alam kelahiran, dan berakhir pada alam kubur. Sebagian manusia ada yang mencapai setengah perjalanan, atau dua per tiga perjalanan, dan ada pula yang tinggal satu langkah untuk mencapai garis akhir, namun ia lalai. Setiap manusia harus menyeberangi jembatan kehidupan ini. Siapa yang membuat bangunan, mereka-reka pelbagai hiasan di sana dan tidak mau menyeberang, ia adalah orang yang amat bodoh dan dungu!

Hawa Nafsu Dunia

Gambaran Kedua, Hawa nafsu untuk meraih kehidupan dunia yang ada dalam hati manusia tak ubahnya seperti nafsu untuk makan dan minum yang ada dalam perut. Kelak ketika mati, hawa nafsu duniawi yang tersimpan dalam hati manusia itu akan membusuk dan menjijikkan, sama seperti makanan enak yang telah masuk ke dalam perut. Semakin lezat aroma makanan, atau semakin banyak kandungan lemaknya, atau semakin manis, akan semakin menjijikkan kotoran yang dikeluarkan dari makanan itu. Demikian pula hawa nafsu yang ada dalam hati, semakin terasa nikmat dan semakin kuat, maka semakin hebat pula siksaan yang dirasakan saat kematian. Gambaran yang sama dengan kepiluan yang dirasakan seseorang yang kehilangan kekasihnya. Ia akan semakin memilukan, sebanding dengan kadar cinta pada sang kekasih.

Dalam kitab *al-Musnad,* diriwayatkan Nabi saw berkata kepada Ad-Dhahhâk bin Sufyân, "*Bukankah engkau telah melahap makananmu dan sekarang telah bergaram? Kemudian engkau minum air dan susu?*" Ad-Dhahhâk menjawab, "Benar." Rasulullah saw bertanya, "*Akan menjadi apakah makanan itu?*" Ad-Dhahhak mengatakan, "Sesuatu yang engkau mengetahuinya." Rasulullah saw bersabda, "*Sesungguhnya Allah membuat perumpamaan bagi dunia ini laksana kotoran yang berasal dari makanan anak Âdam.*"

Beberapa ulama salaf pernah ada yang mengatakan kepada sahabatnya, "Kemarilah, aku akan tunjukkan padamu dunia." Ia mengajak mereka ke tempat pembuangan kotoran dan berkata, "Lihatlah buah-buahan, daging ayam, madu, dan minyak samin yang mereka makan."

Penyesalan Para Pemburu Dunia

Gambaran Ketiga, Perumpamaan tentang dan orang-orang yang memburu kehidupan duniawi, kesibukan mereka dengan kenikmatan hidup di dalamnya sehingga mereka lalai akan akhirat, dan penyesalan yang datang sesudahnya adalah sebagai berikut; seperti kaum yang menumpang kapal berlabuh di sebuah pulau. Sang nakhoda memberi tahu kepada para penum-pangnya untuk turun sekadar melaksanakan hajat dan memperingatkan mereka agar tidak bersantai-santai dan menakut-nakuti para penumpang bahwa kapal akan secepatnya bertolak.

Para penumpang pun turun dan berhamburan ke segenap penjuru pulau, sebagian melaksanakan hajatnya dan bergegas kembali ke kapal, maka ia mendapati kapal masih kosong, dan ia pun mengambil tempat yang leluasa, layak dan paling sesuai dengan keinginannya. Sebagian penumpang ada yang bersantai sejenak, menikmati pemandangan bunga-bunga, sinar mentari, dan kicau burung di pulau itu, dan ia tertarik pula oleh keindahan bebatuan. Namun hatinya berbisik, ia akan ketinggalan kapal, sebab sebentar lagi akan bertolak dan akan berbahaya jika ia benar-benar tertinggal. Ketika ia tiba di kapal, tempat duduk pun telah penuh sesak. Sebagian lainnya tergoda oleh indahnya bebatuan, bunga-bunga yang menawan, sehingga mereka pun mengambil dan memikulnya. Setiba di kapal, ia hanya mendapati tempat yang sempit dan terasa semakin sempit dengan barang bawaan yang dipanggulnya. Tidak ada cara untuk melepaskan diri dari beban itu, dan karena tidak lagi ada tempat untuk meletakkan beban, ia pun terpaksa menyarungkannya di leher, dan ia pun menyesal membawa beban seberat itu.

Beberapa penumpang lainnya masuk ke tengah-tengah pulau, tak ingat lagi pada kapal yang membawa mereka dan langkah pun semakin jauh. Para awak kapal berseru memanggil para penumpang beberapa saat sebelum kapal bertolak. Akan tetapi, seruan itu tidak terdengar oleh mereka yang sedang disibukkan oleh kesenangan mereka di tengah pulau. Sesekali memetik buah, menghirup udara pulau yang segar, dan terpesona oleh indahnya pepohonan. Namun di balik itu, mereka merasa takut akan bahaya dari binatang buas atau duri-duri tajam yang akan merobek baju atau mencederai kaki mereka, atau batang-batang pohon yang mungkin melukai tubuh, atau pepohonan beracun yang merusak pakaian dan memperlihatkan aurat, atau suara keras yang menggetarkan.

Di antara mereka ada yang kembali ke kapal, namun ia tertinggal dan binasa di tepi pantai. Di antara mereka ada yang terlena dan tewas dimangsa binatang buas atau disengat ular berbisa. Di antara mereka ada pula yang tersesat jalan, bingung, dan binasa. Inilah gambaran penghuni dunia yang disibukkan oleh kesenangan-kesenangan duniawi yang sementara, lalai akan asal-usul mereka, dan tidak menyadari akibat perbuatan itu. Betapa buruk seseorang yang berakal pikiran, jika ia terlena oleh indahnya bebatuan dan tumbuh-tumbuhan yang kelak akan musnah sampai ia lalai akan keselamatan dirinya.

Perumpamaan Manusia yang Tertipu oleh Dunia

Gambaran Keempat, Adalah tentang manusia yang menjadi korban penipuan dunia dan kelemahan imannya pada kehidupan akhirat. Ibnu Abî Dunyâ meriwayatkan dari Al-Hasan, ia mengatakan, "Aku mendengar dari seseorang bahwa Rasulullah saw bersabda kepada para sahabatnya, *Perum-pamaan diri kamu dengan dunia bagaikan seseorang yang berjalan di tengah Padang Sahara yang gersang, sampai mereka tidak mengetahui, apakah perjalanan masih jauh atau tidak, dan mereka pun kehabisan bekal. Mereka kelelahan dan terdampar di tengah padang, tanpa bekal, tanpa bawaan, dan mereka yakin akan binasa.*

"*Ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba datanglah seorang lelaki dengan busana yang bagus dan rambutnya meneteskan air. Mereka mengatakan, "Sungguh lelaki ini berasal dari kampung yang dekat, dan ia tidak datang padamu dari tempat yang jauh."*

Laki-laki itu mendekat dan bertanya, "Wahai orang-orang, bagaimana keadaanmu?" Mereka menjawab, "Sebagaimana yang kau lihat." Lelaki itu berkata, "Apa pendapatmu jika aku memberitahukan kamu semua sumber air yang deras dan kebun yang hijau?" Mereka menjawab, "Kami tidak akan membangkang padamu sedikit pun." Orang itu berkata, "Janji dan sumpah kamu ada pada Allah." Mereka berjanji atas nama Allah tidak akan sekalipun durhaka pada laki-laki itu, dan ia pun menunjukkan sumber air dan kebun yang hijau."

"Mereka tinggal di tempat itu sebagaimana dikehendaki oleh Allah sampai laki-laki itu datang kembali dan berkata, "Wahai kaum, pergilah!" Mereka bertanya, "Ke mana?" Ia menjawab, "Ke sumber air dan ke padang hijau, bukan seperti yang kalian temui." Sebagian besar dari orang-orang itu mengatakan, "Demi Allah, kami tidak pernah mendapati tempat seperti ini, dan kami yakin di sana tidak ada lagi yang lain. Kami tidak akan berbuat lain, jika mendapati tempat yang lebih baik dari pada tempat ini." Sebagian kecil dari mereka mengatakan, "Bukankah kamu sekalian telah berjanji pada lelaki itu untuk tidak membangkang sekalipun pada perintahnya. Ia berkata benar padamu pada kali pertama, dan demi Allah, kali ini ia pun berkata benar." Kelompok kecil ini berangkat meninggal-kan tempat dan sebagian tinggal. Musuh pun datang menyerang dan orang-orang yang tinggal di tempat itu mati atau menjadi tawanan."

Dunia Laksana Bayang-bayang Pohon

Gambaran Kelima, tentang dunia dan penghuninya, sebagaimana dilukiskan oleh Rasulullah seperti bayang-bayang pohon; di mana manusia sedang menempuh perjalanan menuju Allah, lalu ia berteduh di bawah bayang-bayang pohon di hari yang panas, kemudian ia berlalu meninggalkan pohon itu. Perhatikan betapa indah gambaran ini, dan relevansinya dengan kehidupan manusia yang sesungguhnya. Dunia itu dalam hijaunya bagai pepohonan dan sifatnya yang sementara, serta kepergiannya secara perlahan-lahan laksana bayang-bayang. Sang hamba adalah musafir yang tengah menempuh perjalanan menuju Tuhannya. Jika mendapati pohon yang rindang di hari yang terik, musafir akan berteduh di bawahnya untuk sekadar melepas lelah, dan tidak menjadikan pepohonan itu sebagai tempatnya untuk menetap. Jika berlama-lama di tempat istirahatnya, ia akan tertinggal oleh kafilah.

Dunia Laksana Jari Tangan yang Dicelupkan dalam Air Laut

Gambaran Keenam, perumpamaan lain yang dilukiskan Nabi saw tentang dunia ini adalah bagai orang yang mencelupkan ibu jarinya ke dalam air laut. Air yang didapat oleh jari tangannya itulah perumpamaan dunia, dibandingkan dengan akhirat. Ini juga perumpamaan yang amat baik. Dunia ini fana dan ada akhirnya, meskipun usianya lebih panjang dari pada yang kita ketahui, sedangkan kehidupan akhirat itu abadi, tidak berakhir. Tidak mungkin untuk membandingkan antara yang terbatas dan yang tanpa batas.

Jika diumpamakan bumi dan langit ini penuh dengan biji sawi, dan selang seribu tahun, lalu ada seekor burung yang mematuk sebuah biji sawi dan memindahkannya, niscaya lambat laun akan habis pulalah biji sawi itu. Kehidupan akhirat tidak fana. Perumpamaan dunia dibandingkan dengan akhirat seperti satu biji sawi itu dibandingkan dengan biji sawi yang memenuhi langit dan bumi. Oleh sebab itu, jika air di lautan ini ditambah dengan tujuh lautan yang sama dan semua pepohonan yang ada di atas bumi dijadikan pena untuk menuliskan kalam Allah, niscaya air laut dan pena itu akan habis, sedangkan kalam Allah tidak pernah habis. Kalimat-kalimat Allah tidak berawal dan tidak pula berakhir, sedangkan laut dan pepohonan terbatas.

Imâm Ahmad dan ulama lainnya berpendapat bahwa Allah swt senantiasa berfirman jika Dia berkehendak. Kesempurnaan Allah yang kudus menghendaki Allah untuk berfirman. Kesempurnaan Allah merupakan kelaziman dari zat-Nya, Allah senantiasa sempurna, dan yang berfirman (*mutakallim*) lebih sempurna dari pada yang tidak berfirman. Allah swt tidak pernah dihinggapi rasa lelah, payah, dan bosan dalam berfirman. Dia mencipta dan mengatur semua makhluk dengan kalimat-kalimat-Nya. Kalimat-kalimat Allah-lah yang dengannya Allah mencipta dan memerintah. Itulah hakikat kepemilikan Allah, sifat-Nya Yang Maha memelihara (*rubûbiyah*) dan sifat Ketuhanan Allah (*ulûhiyah*). Allah tidak lain adalah Pemelihara, Pemilik, dan tiada tuhan selain Allah. Walhasil, dunia adalah napas dari napas-napas akhirat dan detik dari masa akhirat.

Bunga-bunga Dunia

Gambaran Ketujuh, sebagaimana dilukiskan oleh Rasulullah saw dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abû Sa'îd al-Khudrî ra, suatu hari Rasulullah berdiri dan berkhotbah, *Tidak, demi Allah! Tidak ada yang aku*

khawatirkan pada diri kamu sekalian, selain bunga dunia yang dikeluarkan Allah untukmu.

Seorang lelaki bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah harta benda dapat melahirkan keburukan?" Rasulullah terdiam, kemudian berkata, "*Apa yang engkau katakan?*" Orang itu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah harta benda itu dapat melahirkan keburukan?" Rasulullah saw bersabda, "*Harta benda tidak melahirkan selain kebaikan, dan sesungguhnya dari apa yang ditumbuhkan oleh musim semi ada yang binasa karena kekenyangan atau sekarat, kecuali pemakan daun. Ia makan dan setelah lambungnya penuh, ia menghadap matahari, mengeluarkan kotoran dan air kencingnya, kemudian beristirahat, dan di waktu lain, ia akan kembali lagi untuk makan. Siapa yang mendapatkan kekayaan yang menjadi haknya, ia akan diberi berkah dan siapa yang mendapatkan kekayaan yang bukan haknya, maka perumpamaan dirinya seperti orang yang makan dan tidak pernah kenyang.*"

Melalui hadis ini, Rasulullah memberitahukan bahwa ia mengkhawatirkan dunia bagi keselamatan umatnya, dan ia menamakannya "bunga" karena aromanya yang wangi, warnanya yang indah, tetapi ia menjadi layu dalam waktu singkat. Padahal di balik itu, ada buah yang lebih baik dan lebih tahan lama.

Sabda Rasul saw, *Sesungguhnya dari apa yang ditumbuhkan oleh musim semi ada yang binasa karena kekenyangan atau kesakitan.*

Perumpamaan amat baik yang mengandung perintah untuk waspada terhadap dunia, dan tidak membiarkan diri dalam kesenangan hidup duniawi. Binatang ternak amat tertarik pada tanaman-tanaman yang tumbuh di musim semi, ia menyantap tanaman-tanaman itu, sehingga ia akan binasa karena kekenyangan atau kesakitan. Lafaz *habatha* dalam hadis berarti menggelem-bungnya perut akibat makan berlebihan atau sebab penyakit lainnya.

Pernah ada seseorang bernama Al-Hârits bin Mâzin mati di perjalanan akibat penyakit seperti itu. Demikian pula halnya dengan orang yang rakus dan tamak pada kekayaan, ia akan binasa oleh sifat rakus dan tamaknya. Jika sifat itu tidak sampai membuatnya binasa, paling tidak ia akan sekarat. Inilah yang dimaksud dengan ungkapan sabda Rasul, *aw yalimma.* Kebanyakan para pemburu dunia binasa oleh harta yang mereka kumpulkan. Sifat tamak mendorongnya merebut sesuatu yang ada di tangan

orang lain, sehingga dengan demikian, tidak ada cara selain membunuh atau cara-cara lain, seperti memaksa atau menindas.

Adapun sabda Rasulullah saw, "*Kecuali si pemakan daun,*" adalah perumpamaan bagi orang yang mencari dunia untuk sekadar memenuhi kebutuhan hidup. Seperti domba yang makan daun secukupnya. Ia makan hingga terasa perutnya penuh. Dalam riwayat yang lain dengan menggunakan ungkapan, "*Hingga lambungnya memanjang,*" sebab penuh dengan makanan. Dalam hadis ini dipergunakan bentuk *muthanna* (mengandung pengertian dua) untuk mengungkapkan kata *lambung*, sebab ia berada di kedua sisi perut.

Sabda Rasul saw, "*Ia menghadap matahari,*" sehubungan dengan maksud ungkapan ini, ada tiga penafsiran. *Pertama*, ketika domba itu telah mendapatkan kebutuhannya di padang penggembalaan, ia meninggalkannya dan duduk berlutut menghadap matahari sambil menikmati apa yang dimakannya. *Kedua*, ia menjauh dari sifat rakus yang membahayakan diri dan pergi mencari sesuatu yang bermanfaat dengan menghadapkan badan ke arah matahari, sehingga panasnya dapat membantu pencernaan dan proses pengeluaran sisa makanan. *Ketiga*, ia mengosongkan isi perut dengan membuang kotoran yang berasal dari makanan yang dilahapnya di padang gembala. Ia pun merasa nyaman setelah buang hajat, sebab jika tidak, ia akan menjadi penyakit yang mematikan. Demikian seharusnya orang yang mencari kekayaan dunia, hendaknya ia meniru apa yang dilakukan oleh si domba.

Bagian awal hadis memuat perumpamaan sifat rakus dalam mengumpul-kan kekayaan duniawi dan tamak dalam mencarinya. Digambarkan seperti hewan ternak yang binasa atau paling tidak sekarat oleh perut yang menggelembung karena rakus pada makanan. Karena orang yang tamak dan rakus akan binasa atau dekat dengan kebinasaan. Musim semi menumbuhkan beragam tumbuhan dan rerumputan, karenanya tidak mengherankan, jika hewan-hewan itu menyantap makanan dalam jumlah besar dan tanpa terasa perut menggelembung, karena tidak kuat menahan banyaknya makanan hingga lambungnya tersayat dan berakibat kematian.

Demikian pula halnya orang yang memburu kekayaan duniawi dengan cara yang tidak halal lalu menyimpannya, atau membelanjakannya untuk

kepentingan yang tidak benar. Bagian akhir hadis menggambarkan orang yang bersahaja seperti domba yang makan dedaunan hijau yang bermanfaat, tidak rakus, sesuai kebutuhan, dan tidak melampaui batas kemampuan perut dalam menerima makanan. Ia mengambil kadar yang cukup memenuhi kebutuhan, kemudian berlalu untuk mencari hal lain yang bermanfaat. Kencing hewan dan kotorannya diumpamakan sebagai cara membelanjakan harta benda secara benar, sebab jika harta kekayaan disimpan, ia akan mendatangkan bahaya. Orang yang berharta melimpah akan selamat dari kebinasaan menumpuk kekayaan, dengan mengambil sekadar memenuhi kebutuhan, dan selamat dari bahaya membelanjakan dengan cara yang tidak dibenarkan, persis seperti binatang yang mengeluarkan kencing dan kotorannya. *Wabillâhi taufiq.*

Dunia yang Hijau dan Indah

Gambaran Kedelapan, 'Amru bin Syu'aib meriwayatkan dari Maimûnah Rasulullah saw bersabda kepada 'Amru bin Al-'Âsh, *Dunia ini hijau dan indah bagi siapa yang bertakwa kepada Allah dalam dunianya dan melakukan amal shaleh, sebab jika tidak, ia seperti orang yang makan dan tidak pernah merasa kenyang.*

Penjelasannya seperti orang yang menyembah dua bintang, yang satu terbit di timur dan yang lain terbenam di barat. Rasulullah memerintah untuk mewaspadai hijaunya dunia yang memesona mata dan menawan hati. Dengan kehijauan dan keindahannya itu, dunia menjadi menarik dan membuat para penghuninya jatuh hati, teristimewa bahwa makhluk diciptakan dan berasal darinya.

Seseorang mengatakan,

Kita adalah anak-anak dunia, dari dunia kita tumbuh
Dan engkau pun berasal darinya dan dia adalah
sesuatu yang dicinta

Berdasarkan hadis tersebut, manusia terbagi menjadi dua kelompok. Yang pertama adalah orang yang bertakwa dan beramal shaleh. Orang yang demikian ini, ketakwaan dan keshalehannya tidak membiarkan dirinya larut dalam buaian dunia, tidak membiarkannya menjadi orang yang tamak pada dunia; mengambil dengan cara yang tidak halal dan membelanjakan juga bukan dengan cara

yang benar. Jika seseorang tidak memiliki ketakwaan dan amal shaleh, maka nafsunya, kekuatannya, dan sifat tamaknya bersama-sama berusaha mendapatkan dunia. Ibarat orang yang makan dan tidak pernah merasa kenyang. Ini perumpamaan yang sangat baik, sebab makan dan minum itu tujuannya adalah untuk menopang kekuatan tubuh yang dapat diwujudkan dengan cara makan sesuai kebutuhan. Makan bukanlah tujuan, siapa yang menjadikan nafsunya melampaui tujuan, dia tidak akan merasa puas.

Sehubungan dengan hal tersebut, Imam Ahmad mengatakan, "Pemilik dunia akan diberi pahala, apabila ia memiliki sedikit darinya, dan jika ia memiliki lebih, ia tidak diberi pahala." Dalam hadis juga didapati penjelasan derajat masing-masing orang antara dua kedudukan, yakni kedudukan manusia bertakwa dan beramal shaleh, dan kedudukan manusia yang hanya mementingkan makan dan tamak. Seperti bintang yang terbit di timur dan terbenam di barat, dan di antara keduanya ada garis-garis edar yang bertingkat-tingkat.

Kehinaan Dunia

Gambaran Kesembilan, Telah dikemukakan di depan, hadits yang diriwayatkan dari Al-Mustaurad bin Syidâd, dia menuturkan, "Aku berada di tengah-tengah kerumunan, berdiri bersama Rasulullah di depan seekor bangkai anak kambing. Rasulullah saw bersabda, *'Apakah kalian tidak memerhatikan bahwa bangkai anak kambing ini amat hina sehinga dicampakkan oleh pemiliknya?'* Mereka bertanya, 'Apakah karena hinanya itu mereka melemparkannya, ya Rasulullah?' Rasul saw menjawab, *'Demi Allah, yang jiwa Muhammad berada di tangannya, kehidupan dunia ini lebih hina di sisi Allah dari pada bangkai anak kambing ini bagi si empunya.'*"

At-Tirmidzî mengatakan bahwa hadis tersebut *hasan-shahih*. Dunia tidak sama hinanya dengan bangkai anak kambing, tetapi ia lebih hina dari pada itu di sisi Allah.

Diriwayatkan pula dalam kitab *Musnad al-Imam Ahmad*, Rasulullah saw bersabda, *Demi Allah, yang jiwaku berada di tangan-Nya, kehidupan dunia ini lebih hina di sisi Allah dari pada bangkai anak kambing ini bagi si empunya.*

Rasulullah menegaskan pernyataannya dengan sumpah. Jika dunia itu di sisi Allah lebih hina dan lebih rendah dari pada bangkai anak kambing bagi si empunya, para pencinta dunia itu pun lebih hina dan rendah dari pada bangkai anak kambing dalam pandangan Allah. Jika yang dijadikan bahan perumpama-

an misalnya bangkai domba yang besar, mungkin tidak sehina bangkai anak kambing, sebab ia lebih berharga, karena barangkali orang bisa memanfaatkan bulunya atau kulitnya untuk disamak. Namun, bangkai anak kambing sungguh amat hina. Semoga Allah memberi pertolongan pada kita.

Dunia Laksana Lautan

Gambaran Kesepuluh, Dunia dilukiskan seperti lautan yang mesti ditempuh oleh mereka yang melakukan perjalanan di atas bahtera penyelamat untuk mencapai daratan, negeri dan tempat tinggal mereka berada. Allah mengutus para rasul untuk menunjuki umat mereka pada bahtera-bahtera penyelamat. Para rasul memerintah mereka membuat bahtera-bahtera penyelamat dan menaiki bahtera-bahtera itu; yang tidak lain adalah taat kepada Allah, taat pada para rasul, menyembah hanya kepada-Nya, ikhlas beramal demi mengharap ridha Allah, dan berjuang meraih kehidupan akhirat, serta menggantungkan keinginan pada akhirat. Orang-orang yang mendapat taufik dari Allah, bangkit menaiki perahu-perahu penyelamat, sebab lautan tiada mungkin diseberangi dengan berjalan kaki atau berenang.

Adapun orang-orang yang dungu, mereka enggan mempersiapkan perahu-perahu yang kelak akan ditumpanginya. Mereka berkata, "Kita akan menyeberangi lautan dengan berjalan kaki lalu berenang." Mereka adalah gambaran dari sebagian besar penghuni dunia, menyeberang lautan dengan berjalan kaki, kemudian berenang, dan akhirnya mereka tenggelam. Adapun para penumpang bahtera, mereka selamat seperti kaum Nabi Nûh, sementara para pembangkang binasa ditelan ombak. Cermatilah gambaran ini dan bandingkan dengan kehidupan penghuni bumi, maka akan tampak jelas keadaan yang sesungguhnya. Lautan juga seringkali dipergunakan untuk menggambarkan kehidupan dunia dan akhirat, takdir dan perintah Allah. Takdir dilukiskan sebagai lautan, dan perintah Allah dalam hal ini digambarkan sebagai bahtera yang akan membawa keselamatan para penumpangnya.

Dunia Laksana Cawan Madu

Gambaran Kesebelas, Kehidupan dunia digambarkan sebagai cawan yang penuh dengan madu, yang dikerumuni lalat. Sebagian di antara lalat-lalat itu berkerumun di pinggir cawan, mengisap madu untuk sekadar memenuhi kebutuhan, kemudian terbang. Sebagian lalat, terdorong oleh sifat rakus, menceburkan tubuh mereka ke tengah-tengah cawan. Tidak berapa lama, mereka merasakan nikmatnya madu hingga tubuh lalat-lalat itu tenggelam dan binasa di dalamnya.

Dunia Laksana Biji Yang Tersebar

Contoh kedua belas, ibarat biji yang menebar di tanah, yang kemudian bebijian tersebut bisa menjadi sebuah perangkap. Kemudian, di sekitar bebijian tersebut tumbuh pula bebijian berikutnya yang tidak menjadi perangkap, di mana sang burung biasa menikmatinya. Sebagai ibarat, ada orang yang bisa menerima dengan merasa cukup menikmati bebijian "bagian luar", dengan tidak mengarahkan usahanya ke "tengah" bebijian tersebut. Dia biasa merasa cukup dan sambil lalu saja. Sementara ada juga orang yang karena begitu cintanya dengan bebijian "bagian dalam". Dia tidak akan merasa puas sebelum berhasil merengkuh bebijian dalam, hingga akhirnya dia pun terperangkap di dalamnya.

Dunia Laksana Api yang Membakar Kupu-kupu

Gambaran Ketiga belas, Kehidupan dunia digambarkan sebagai orang yang menyalakan api unggun. Kupu-kupu dan belalang pun berhamburan begitu melihat cahaya api. Kupu-kupu dan belalang yang menyadari bahaya api, cukup menghangatkan badan mereka dari kejauhan. Keadaan ini telah diisyaratkan Rasulullah dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Mâlik bin Ismâ'îl dari 'Umar bin Khaththâb ra, Rasulullah saw bersabda, *Sesungguhnya aku memegang erat pinggangmu untuk menjauhkanmu dari neraka, tetapi kamu justru ingin menceburkan dirimu ke dalamnya, seperti kupu-kupu dan belalang.*

Dalam riwayat lain, Rasulullah saw bersabda, *Perumpamaan antara diriku dan dirimu bagai seorang lelaki yang menyalakan api, dan ketika api itu menerangi sekelilingnya, kupu-kupu dan belalang menghamburkan diri ke dalam api itu. Aku memegang erat pinggangmu dari api neraka, tetapi kamu hendak menceburkan diri ke dalamnya.*

Inilah gambaran para penghuni dunia yang tenggelam dalam kenikmatan hidup duniawi. Para rasul menyeru mereka menuju kehidupan akhirat, sedangkan mereka larut dalam kehidupan dunia, layaknya kupu-kupu dan belalang yang menceburkan diri dalam api.

Dunia Laksana Lembah yang Subur

Gambaran Keempat belas, Kehidupan dunia diibaratkan sekelompok kaum pengungsi yang mengikutsertakan semua kerabat dan harta benda milik mereka, hingga suatu ketika mereka tiba di lembah yang subur dan banyak menyimpan sumber air. Mereka memutuskan untuk menetap di lembah itu, mereka memancangkan kemah-kemah, mendirikan gedung, dan rumah-rumah. Suatu hari, seseorang yang mereka kenal kejujuran dan nasihatnya, datang membawa berita, "Sungguh, aku menyaksikan dengan mata kepalaku, ada sekelompok bala tentara musuh berada di balik lembah ini tengah bergerak menuju ke arahmu. Ikutilah aku dan aku akan memberi tahu jalan keluar sehingga kalian selamat dan tidak berpapasan dengan bala tentara musuh." Sebagian kecil dari anggota kaum menuruti nasihat orang itu, seraya mengatakan kepada kerabatnya, "Wahai kaum, bergegaslah mencari selamat, bergegaslah mencari selamat! Orang-orang yang enggan mencari selamat berseru kepada kerabat dan anak-anaknya, "Bagaimana mungkin kita meninggalkan lembah ini, padahal binatang ternak, harta benda, dan rumah-rumah kita berada di sini, dan kita semua telah menetap di lembah ini?" Sang penasihat mengatakan, "Setiap orang hendaknya memikirkan keselamatan masing-masing dengan membawa harta benda miliknya yang tidak memberatkan. Jika ia tidak segera meninggalkan tempat ini, niscaya musuh akan membinasakan dirinya dan merampas kekayaannya."

Adapun orang-orang terkemuka, para hartawan dan pemuka kabilah, enggan meninggalkan lembah dan berpisah dengan kenikmatan dan kemakmuran hidup di tempat itu. Di sisi lain, orang-orang bodoh mengatakan, "Kami akan mengikuti mereka yang akan menetap, harta dan anak-anak mereka lebih melimpah dibanding kami, apa yang menimpa mereka pun akan menimpa kami." Kelompok yang jumlahnya lebih kecil bangkit dan meninggalkan lembah itu bersama si penasihat, dan mereka selamat. Sedangkan kaum yang bersikeras tinggal di lembah itu dikejutkan oleh datangnya bala tentara musuh yang menyerbu, membinasakan mereka, dan merampas kekayaan mereka.

Rasulullah saw mengisyaratkan perumpamaan tersebut melalui sebuah hadis yang disepakati derajatnya sebagai hadis *shahîh* (*al-Bukhârî-al-Muslim*); yang diriwayatkan dari Abû Burdah, dari Abû Mûsâ al-Asy'arî, Rasulullah saw bersabda, *Perumpamaan diriku dengan (agama) yang aku diutus Allah dengannya seumpama orang yang menghadap kaumnya dan mengatakan, "Wahai kaumku, sungguh aku menyaksikan pasukan musuh dengan mata kepalaku, aku sebagai pemberi peringatan padamu, carilah selamat, carilah selamat!" Sekelompok orang menaati peringatannya dan meninggalkan tempatnya di malam hari dengan hati-hati, dan mereka pun selamat. Kelompok lain mendustakan si pemberi peringatan, dan memilih tinggal di tempat. Pada pagi buta, serombongan bala tentara musuh menyerang, membinasakan, dan memorak-porandakan mereka. Itulah gambaran orang yang menaatiku dan mengikuti petunjuk yang aku datangkan, dan gambaran orang yang durhaka kepadaku serta mendustakan kebenaran yang aku datangkan.*

Dunia Laksana Rumah yang Penuh Hiasan

Gambaran Kelima belas, Kehidupan duniawi diumpamakan sebagai seorang lelaki yang membangun rumah, lengkap dengan perabot dan perhiasannya. Ia mengundang orang untuk mendatangi rumahnya. Setiap kali tamu datang, ia mempersilakannya duduk di atas kasur empuk, disuguhkan padanya daging di atas piring emas, di sekelilingnya disiapkan berbagai perabot mewah, lengkap dengan segala isi yang dibutuhkan sang tamu, dan ditambah lagi dengan pelayan yang siap memberikan segala keperluannya.

Orang yang berpikiran dalam akan menyadari bahwa segala kemewahan itu adalah milik si tuan rumah. Ia menikmati kemewahan itu sepanjang ia menjadi tamu bagi si tuan rumah, dan sedikit pun ia tidak membuat hatinya lekat dengan kemewahan tersebut, dan tidak terbetik pula dalam hati keinginan untuk memiliki. Ia menjadi tamu yang baik bagi si tuan rumah, duduk di tempat yang dipersilakan, makan dan minum dari apa yang dihidangkan, dan tidak meminta sesuatu di balik itu, ia merasa cukup puas dengan kedermawanan tuan rumah dan sikapnya yang baik pada semua tamu. Ia memasuki rumah si pengundang dengan cara orang mulia, menikmati hidangan dengan cara orang mulia, dan meninggalkan rumahnya pun dengan cara yang mulia, sehingga tuan rumah tidak mencela perilaku si tamu.

Adapun orang yang dungu, dalam hatinya terbetik keinginan untuk menjadi penghuni tetap di rumah itu, menguasai semua perabot si tuan rumah, bertindak di rumah orang sekehendak hatinya; memilih tempat duduk di mana ia suka, memindahkan perabot rumah sesuka hatinya, kemudian menyembunyikannya. Setiap kali si tuan rumah menyajikan hidangan, hasrat hatinya selalu ingin memiliki dan menguasai. Si tuan rumah menyaksikan perilaku

tamu yang dungu itu, namun karena kedermawanannya, si tuan rumah tidak sampai hati mengusir si tamu. Namun, ketika tamu itu diketahui benar-benar bermaksud menguasai rumah dan isinya, memperlakukan rumah dan perabot rumahnya layaknya pemilik yang sah, dan bermaksud menjadikan rumah itu sebagai tempat tinggalnya, si tuan rumah mengutus pelayan untuk mengusir paksa tamu itu dan merampas kembali semua benda miliknya. Ia pun keluar dengan caci maki dari tuan rumah itu, sehingga terbukalah keburukannya bagi si tuan rumah dan para pelayannya.

Orang yang mau berpikir hendaknya merenungkan perumpamaan ini, sebab ia sangat sesuai dengan kenyataan yang terjadi. *Wallâhu al-Musta'ân.*

'Abdullâh bin Ma'ûd menuturkan, "Setiap manusia yang ada di dunia ini hanyalah pengunjung, kekayaan yang ada padanya hanya pinjaman. Pengunjung akan berlalu dan barang pinjaman akan dikembalikan."

Dalam kitab *ash-Shahîhain,* Anas bin Mâlik ra menuturkan, "Putra Abû Thalhah dari Ummu Sulaim meninggal dunia. Ummu Sulaim (istri Abû Thalhah) mengatakan kepada para kerabatnya, 'Jangan beri tahukan kepada Abû Thalhah tentang kematian anaknya, aku sendiri yang akan berbicara padanya.

Ketika Abû Thalhah pulang, Ummu Sulaim menghidangkan makan malam untuk suaminya, dan ia pun makan dan minum hingga kenyang. Ummu Sulaim bersikap sangat manis pada sang suami, yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya, dan malam itu keduanya melakukan hubungan suami-istri. Mengetahui suaminya puas, Ummu Sulaim berkata, 'Wahai Abû Thalhah, jika suatu kabilah memberi pinjaman kepada suatu keluarga, kemudian mereka meminta agar barang pijaman itu dikembalikan, apakah si peminjam berhak untuk menolak?' Abû Thalhah menjawab, 'Tidak.' Ummu Sulaim mengatakan, 'Bersabarlah atas kematian anakmu!' Abû Thalhah murka dan memberitahukan kepada Rasul apa yang terjadi antara dia dan istrinya. Maka Rasulullah saw bersabda, *'Semoga Allah memberi berkah di malam-malam kalian!'*"

Dunia Laksana Air Garam

Gambaran Keenam belas, Serombongan musafir berjalan melewati padang pasir yang tandus dan kering. Di tengah cekaman rasa haus, para musafir itu tiba di tepi laut, airnya teramat asin, bahkan cenderung pahit. Oleh hebatnya rasa haus yang amat menyekat, sebagian rombongan musafir

tidak memedulikan rasa pahit dan asin, mereka pun minum air laut itu, tetapi dahaga tidak kunjung hilang. Semakin banyak mereka minum, semakin mereka kehausan hingga usus rusak, dan mereka mati kehausan. Orang-orang yang berakal menyadari air laut itu pahit dan asin, semakin banyak orang minum air laut, semakin menghebat rasa hausnya. Mereka pun menjauh dari laut, dan ketika mendapati tanah yang subur, mereka menggali sumur dan terpancarlah sumber air yang tawar, mereka minum dan memasak. Mereka menyeru rombongan yang berada di tepi laut, "Kemarilah, di sini ada air tawar!" Sebagian dari mereka mengejek, ada pula yang berpaling dan merasa puas dengan air laut yang asin dan pahit itu, dan hanya satu-dua orang yang datang ke sumber air tawar. Perumpamaan inilah yang dimaksud oleh 'Îsâ al-Masîh as dalam sabdanya, *Gambaran orang yang mengejar kehidupan duniawi bagaikan orang yang minum air laut, semakin banyak ia minum, semakin bertambah rasa dahaga hingga ia binasa.*

Manusia dan Amal Perbuatannya

Gambaran Ketujuh belas, Perumpamaan manusia dengan harta benda, kerabat, dan amal perbuatannya digambarkan sebagai seorang lelaki yang mempunyai tiga saudara. Suatu ketika, saat ia hendak melakukan perjalanan jauh, ia memanggil ketiga saudaranya dan berpesan, "Kalian mengetahui bahwa aku harus pergi ke tempat yang amat jauh, dan saat ini aku sangat membutuh-kan pertolonganmu." Saudara pertama mengatakan, "Sekian lama aku menjadi saudaramu, tetapi mulai saat ini, aku bukan lagi saudaramu dan bukan pula sahabat. Aku tidak punya apa-apa selain itu." Lelaki itu berkata, "Saat ini, aku pun tidak membutuhkanmu lagi."

Kepada saudara kedua, lelaki itu bertanya, "Apa pendapatmu?" Saudara kedua menjawab, "Aku telah menjadi saudaramu semenjak dulu hingga sekarang dan aku akan setia padamu dan akan kupersiapkan bekalmu dalam perjalanan. Namun setelah engkau menaiki tunggganganmu, aku tidak lagi menjadi saudaramu." Lelaki itu berkata, "Aku membutuhkanmu menjadi temanku di perjalanan." Saudaranya menjawab, "Engkau tidak punya alasan lagi untuk memaksaku." Lelaki itu mengatakan, "Jika demikian, aku tidak membutuhkanmu lagi."

Kepada saudara ketiga, ia bertanya, "Apa yang akan engkau katakan?" Saudara ketiga menjawab, "Aku adalah sahabatmu di saat engkau sehat atau menderita, aku adalah sahabatmu saat ini, sahabatmu di saat engkau

berkendaraan dan sahabatmu di perjalanan. Ke mana engkau pergi aku akan mendampingimu. Jika engkau berhenti, aku akan berhenti bersamamu hingga engkau sampai di tempat tujuan dan aku tidak akan pernah meninggalkanmu selamanya.

Lelaki itu berkata, "Sebelumnya aku menduga bahwa engkau sahabatku yang paling aku rendahkan, aku lebih mengutamakan kedua saudaraku yang lain dari pada dirimu. Andaikata aku mengetahui kesetiaanmu padaku, niscaya aku akan mengutamakan engkau dari pada kedua saudaraku!" Saudara pertama tidak lain merupakan gambaran tentang harta dunia; saudara kedua menggambarkan sanak keluarga, saudara, dan sahabat; sedangkan saudara ketiga menggambarkan amal perbuatan.

Perumpamaan tersebut disebutkan dalam sebuah hadis *marfû'*, tetapi ia tidak diyakini sebagai sabda Rasulullah, sebagaimana diriwayatkan Abû Ja'far al-Uqaily, dalam kitab *ad-Dhu'afâ'* (Perawi-perawi yang Lemah), dari Ibnu Syihâb, dari 'Urwah, dan dari 'Âisyah. Diriwayatkan pula dari 'Âisyah dari Ibnul al-Musayyib, secara *marfû'* dan kandungan makna dari perumpamaan itu dapat dikategorikan *shahîh*, karena peristiwa yang ada di dalamnya amat sesuai dengan kenyataan yang ada.

Hamba Dunia

Gambaran Kedelapan Belas, Perumpamaan di bawah ini termasuk perumpamaan terbaik. Tersebutlah seorang raja yang membangun istana. Tidak pernah ada orang menyaksikan atau mendengar ada bangunan semegah dan seindah itu sebelumnya. Tidak pula pernah ada orang menyaksikan isi bangunan dengan kemewahan dan kesenangan selengkap istana raja itu. Namun untuk mencapai istana, terbentang jalan panjang.

Suatu hari, sang raja memerintahkan utusannya untuk mengundang semua rakyat datang ke istana. Di tengah jalan menuju istana, sang Raja menduduk-kan wanita cantik jelita dengan busana indah dan perhiasan lengkap dari emas dan permata. Semua undangan yang akan menghadap raja akan lewat di depan wanita cantik itu. Di samping wanita itu, beberapa orang pengawal dan pelayan berdiri mengawal dan masing-masing menggenggam bekal yang akan diberikan kepada setiap tamu yang hendak menghadap sang raja melalui jalan di mana mereka berdiri.

Sang raja berpesan, "Barang siapa yang menjaga pandangannya darimu dan tidak menyibukkan dirinya denganmu, dan mengambil bekal secukupnya agar dia sampai padaku, maka layanilah dia. Berilah bekal padanya dan jangan engkau menghalangi langkahnya untuk menghadap kepadaku, dan berikan bantuan yang dibutuhkannya di jalan. Adapun orang yang menggodamu dengan pandangannya, dan merasa puas hanya bertemu denganmu, dan lebih mengutamakan dirimu dari pada aku, dan ia menginginkan dirimu, maka jatuhkan hukuman yang berat atas dirinya. Hinakan dia, jadikan ia pelayanmu dan buatlah dia merangkak di belakangmu seperti seekor binatang buas. Jika ia menginginkan makanan darimu, permainkanlah dia, lemparkan sedikit makanan kepadanya, kemudian rampaslah kembali. Semakin ia mencintaimu, mengagungkanmu, dan memuliakanmu, balaslah dengan kehinaan yang lebih dalam, hingga jiwanya putus asa mengharap cinta darimu. Camkanlah kisah ini dan bandingkan antara pencari dunia dan pencari kehidupan akhirat. *Wallâhu al-Mutsa'ân!*

Contoh ini adalah penjelasan dari hadis qudsi bahwa Allah swt berfirman, *Wahai dunia, berikanlah pelayanan kepada orang yang melayani Aku, dan jadikanlah pelayan, orang yang menghambakan diri padamu.*

Dunia Bagai Kota Terindah yang Dibangun Sang Raja

Gambaran Kesembilan Belas, Seorang raja berencana membangun sebuah kota di suatu tempat yang amat strategis, berudara sejuk, dan memiliki sumber air yang melimpah. Air dialirkan melalui sungai-sungai dan pepohonan ditanam. Sang raja bertitah kepada rakyatnya, "Berlombalah mendapatkan tempat terbaik untuk menetap, yang terlebih dahulu mendapatkan, maka tempat itu menjadi miliknya, dan siapa yang tidak bergegas, orang lain akan mendahuluinya memilih tempat, membangun rumah, dan menjadikannya tempat tinggal. Jika tertinggal, ia akan menyesal."

Di tempat lain, sang raja membangun sebuah "taman ujian". Di tengah-engahnya ditanam pohon besar dan rindang, dan di bawahnya ada aliran sungai. Di atas pohon tergantung beragam jenis buah dan burung dengan kicauan yang merdu, mereka bertengger di puncaknya. Sang raja berkata, "Jangan kamu tertipu oleh pohon ini dan bayang-bayangnya yang teduh. Sebab, tak lama lagi pohon itu akan dirobohkan hingga ke akarnya, dan bayang-bayangnya

akan sirna, buahnya pun akan berguguran, dan burung-burung di atasnya akan mati. Adapun di dalam kota sang raja, makanannya akan terus berdatangan, bayang-bayang yang teduh tidak akan pernah sirna, dan kenikmatan hidup yang ada di dalamnya kekal. Di dalamnya ada berbagai kesenangan yang tidak pernah terlihat mata dan terdengar telinga, dan tidak pula pernah terbetik di hati siapa pun.

Mendengar kabar itu, rakyat pun berbondong-bondong mencari kota terindah itu. Di tengah perjalanan, mereka mendapati pohon rindang dan bayang-bayang teduh di bawahnya. Terdorong oleh rasa penat dan panas, setiap orang berteduh di bawah pohon itu, merasakan nikmatnya buah seraya mendengarkan merdunya kicauan burung di atasnya. Seseorang berkata pada mereka, "Sesungguhnya kamu berteduh di bawah pohon itu hanya untuk melepas lelah, kemudian mempersiapkan tungganganmu untuk memulai perlombaan. Bergegaslah mengendarai tunggangan masing-masing dan bersiap-siaplah. Jika seseorang memberi aba-aba, itu pertanda perlombaan akan dimulai!"

Akan tetapi, sebagian besar dari mereka mengatakan, "Bagaimana mungkin kita meninggalkan tempat yang teduh ini, air bersih jernih yang mengalir deras, buah-buahan yang ranum, suasana yang tenang dan menyenangkan, untuk terjun ke medan perlombaan yang panas dan berdebu, sedangkan badan terasa penat dan lelah untuk menempuh perjalanan yang jauh melalui padang kering dan gersang yang bisa memutuskan kerongkongan. Bagaimana mungkin kita menyia-nyiakan kesenangan yang ada untuk mengejar sesuatu yang berada di alam gaib, dan berada di tempat yang jauh, meninggalkan sesuatu yang ada di depan mata, demi yang tidak tampak, biji yang ada di tangan lebih baik dari pada yang dijanjikan esok. Ambillah yang ada di depan mata dan biarkan berlalu apa yang dikabarkan orang. Kita adalah anak zaman, kehidupan kita adalah yang ada sekarang. Bagaimana mungkin kita meninggalkan kehidupan saat ini, dan menyongsong kehidupan yang ada di angan-angan dan di negeri yang jauh, dan kita tidak tahu bagaimana kita sampai di sana."

Dari seribu orang, hanya satu orang yang bangkit. Mereka berkata, "Demi Allah, tempat kami bukan di sini, di bawah bayang-bayang pohon yang akan segera dirobohkan, buah-buahan yang nyaris berguguran, burung-burung akan mati. Kami akan terjun mengikuti perlombaan menuju naungan yang tidak

akan sirna dan kesenangan hidup yang tak akan berakhir. Seharusnya orang bergegas, kecuali orang yang teramat ringkih. Layakkah bagi seorang musafir, jika ia beristirahat di bawah naungan sebuah pohon, menghentikan langkahnya, lalu menjadikan tempat peristirahatan itu sebagai tempat tinggal, karena takut kepanasan atau kedinginan? Bukankah ini perbuatan yang paling dungu? Perlombaan tetap perlombaan.

Hukum kematian di Padang Sahara dijunjung
Bukanlah dunia negeri keabadian
Menggapai batas angan-angan bergegaslah
Sesungguhnya umur adalah lembaran demi lembaran
berpaculah dengan kuda-kuda pacuan dan bersegeralah
karena kuda-kudamu itu barang pinjaman
berharap hidup abadi di bawah bayang-bayang
yang sementara
engkau musafir di negeri ini yang berharap
kesenangan hidup di dalamnya
sejatinya membangun harapan di atas papan yang goyah
puncak segala kehidupan adalah setelah perpisahan
di negeri orang-orang terdahulu, negeri yang termulia

Mereka terjun ke medan perhelatan, tanpa rasa kesepian, meski sedikitnya kawan di perjalanan. Berlalu di atas punggung jalan keyakinan, tanpa peduli caci maki para pengumpat, yang tertinggal di bawah teduhnya bayang-bayang pepohonan yang terlelap dalam tidur. Tidak lama masa berlalu, ranting-ranting pun mengering, daun berguguran, buah-buahan tidak lagi tampak, cabang-cabang mengering, sumber air terputus, dan pohon pun tercabut dari akarnya. Mereka yang bernaung di bawahnya bergelimpangan tersengat panasnya angin *samûm* dan menyesali kedamaian hidup di bawah bayang-bayangnya. Pucuk-pucuk yang mengering terbakar api, melahap semua yang ada di sekelilingnya, dan tak seorang pun kiranya bisa menyelamatkan diri.

Mereka mengatakan, "Di manakah gerangan kafilah yang berteduh bersama kami di sini? Ke manakah mereka pergi?" Dikatakan kepada

mereka, "Bukalah matamu dan lihatlah rumah-rumah mereka!" Dari kejauhan mereka menyaksikan istana dan kamar-kamar di dalamnya, di tengah kota terindah yang dibangun sang raja. Mereka bersenang-senang dengan berbagai macam kenikmatan. Pemandangan ini membuat penyesalan mereka semakin dalam, dan semakin dalam lagi, sebab mereka terhalangi untuk menggapai apa yang mereka inginkan. Dan dikatakan kepada mereka, "Inilah balasan orang-orang yang menyeleweng."

Allah swt berfirman,

...dan Kami tiada menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (an-Nahl [16]: 118)

Dunia Laksana Baju yang Compang-Camping

Gambaran Keduapuluh, Perumpamaan ini sebagaimana dilukiskan Rasulullah bahwa dunia laksana baju yang nyaris terpotong menjadi dua, dan hanya tertahan oleh satu benang di bagian ujungnya. Sampai kapan benang itu bisa bertahan? Ibnu Abî Dunyâ meriwayatkan dari Anas bin Mâlik ra, Rasulullah saw bersabda, *Perumpamaan dunia ini bagaikan sepotong baju yang terpotong dari bagian atas hingga bagian bawahnya, tetapi ia masih melekat berkat adanya benang di bagian bawahnya dan benang itu pun hampir terputus.*

Jika pembaca berniat mendapat penjelasan lebih jauh tentang permisalan ini, simaklah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitabnya, *al-Musnad*, dari Abû Nadzhrah dari Abû Sa'îd, dia menuturkan, "Suatu ketika Rasulullah shalat Ashar bersama kami. Usai shalat, dia berdiri dan berkhotbah menjelaskan segala yang berkenaan dengan ihwal sebelum terjadinya hari Kiamat. Ada orang yang menghafalnya dan ada pula yang lupa. Dalam khotbah itu, Rasulullah saw mengajak mereka memandang ke arah matahari, dan bertanya apakah ia masih terlihat atau tidak, lalu bersabda, *Ingatlah, dunia ini tidak tersisa dari usia yang telah dilewatkannya, kecuali seperti sisa waktu dari hari kalian sekarang ini.*

Ibnu Abî Dunyâ meriwayatkan dari Anas, Rasulullah saw berkhotbah ketika matahari menjelang terbenam, *Umur yang tersisa dari dunia ini, dari masa yang telah dilaluinya, hanya seperti sisa waktu dari hari kalian sekarang ini.*

Jika usia dunia itu diibaratkan satu hari, rentang waktu antara masa diutusnya Rasulullah dan hari Kiamat ibarat beberapa saat menjelang matahari terbenam.

Jâbir dan Abû Hurairah ra meriwayatkan sabda Rasulullah saw, *Perbandingan masa ketika aku diutus, dengan masa menjelang datangnya hari Kiamat, hanya berjarak seperti ini*—dan Rasulullah mengacungkan jari telunjuk bersama jari tengahnya.

Beberapa ulama salaf mengatakan, "Berusahalah untuk bersabar, sebab hidup ini hanya beberapa hari. Kalian adalah kafilah yang berhenti untuk melepas lelah, hampir diseru untuk bertolak, dan tak akan pernah lagi menengok ke belakang. Jiwa kalian telah membawa kabar kematian dan kematian itu sebuah kepastian. Allah Maha Mengawasi. Sungguh, jiwa-jiwa ini keluar dari jasadnya pada akhir surat *al-Wâqi'ah.*"

Dunia Bagai Telaga Air

Perumpamaan Keduapuluh satu, Dunia ini bagaikan telaga luas berlimpah air, yang dijadikan tempat minum manusia dan binatang-binatang. Karena banyaknya yang minum, telaga itu semakin surut airnya, hingga yang tersisa hanya air keruh di dasar telaga, dan bahkan telah bercampur dengan kotoran, sebab manusia dan binatang mencebur ke dalamnya.

Perumpamaan ini sama dengan yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya, dari 'Utbah bin Ghazwân, bahwa ketika sedang berkhotbah, dia mengatakan, "Sesungguhnya dunia ini telah mendapat izin untuk berakhir dan berlalu. Yang ada sekarang ini hanya sisa-sisa umurnya, seperti sisa air dalam cawan. Kalian semua pasti akan meninggalkannya untuk berpindah ke negeri lain, negeri yang tidak akan fana, maka pindahlah dengan membawa bekal terbaik yang kalian miliki."

'Abdullâh bin Mas'ûd mengatakan, "Sesungguhnya Allah swt menciptakan dunia ini dalam ukuran yang sedikit, maka yang tersisa darinya hari ini adalah sedikit dari yang sedikit, seperti sisa air dalam cawan."

Dunia Bagai Kota yang Sarat Keramaian

Gambaran Keduapuluh Dua, Konon suatu kaum tinggal dalam sebuah kota hingga masa tertentu. Berbagai peristiwa terjadi, wabah dan penyakit silih berganti, fitnah mengimpit, kejahatan dan kerusakan menggerogoti. Oleh karena itu, sang raja membangun kota baru di sebuah tempat, jauh dari wabah, penyakit dan fitnah. Di samping itu, sang raja berniat menghancurkan kota lama. Sang raja mengirimkan utusan untuk menyampaikan pengumuman

kepada rakyat agar meninggalkan kota lama dalam tiga hari dan tidak seorang pun boleh menetap di sana sesudah itu. Rakyat diperintah mengikutsertakan apa saja yang baik dan bermanfaat dari kota lama, baik berupa permata, mutiara, emas, perak, maupun perabot lain yang mudah dibawa.

Berkat kota itu, sang raja menjadi tersohor, dan ia menjadi raja yang baik. Ia mengirimkan utusan-utusan yang memberi petunjuk kepada rakyatnya di kota lama, mengirimkan alat-alat pengangkut, membangun jalan berikut rambu-rambu pemberi arah. Utusan didatangkan silih berganti. Ketika mendengar itu, rakyat terbagi menjadi beberapa kelompok.

Sebagian kecil rakyat menyadari sisa waktu yang pendek, dan mereka yakin bahwa jika mereka tidak bergegas mengemasi barang-barang yang berharga dan segera mengusungnya ke kota yang baru, niscaya mereka akan tertinggal. Mereka berpikir bahwa waktu yang singkat itu tidak akan mereka pergunakan, selain untuk mencari barang yang paling utama, yang terbaik, dan paling berharga yang ada di kota lama itu, yang sekiranya amat disenangi oleh sang raja di kota yang baru nantinya. Setelah mereka tahu, mereka tidak peduli dengan barang yang lain. Mereka mengetahui jika seseorang bisa membawa permata mulia, hal itu akan lebih disenangi oleh sang raja, dibanding dengan barang bawaan yang banyak seumpama uang, perabot dari besi, dan sebagainya. Kelompok ini hanya mementingkan untuk dapat mempersembahkan sesuatu yang paling dicintai dan paling berharga bagi raja, meskipun tampak sedikit dalam pandangan orang.

Kelompok lain mengumpulkan barang-barang bawaan dan mereka seperti berlomba membawa barang sebanyak-banyaknya. Barang-barang bawaan itu pun beragam jenisnya; ada yang membawa perhiasan, dan ada pula yang membawa barang lebih murah dari pada itu, tergantung keinginan dan selera masing-masing. Pendek kata, pikiran mereka hanya terfokus pada mengumpulkan harta kekayaan, dan pindah ke kota yang baru.

Kelompok lain berniat membangun kota lama dan memakmurkan kembali istana-istana di kota itu. Mereka menyibukkan diri dengan kesenangan-kesenangan dan kenikmatan yang masih ada di sana, serta mereka menentang orang-orang yang akan pindah ke kota yang baru. Mereka mengatakan, "Kami tidak membiarkan kalian mengangkuti harta benda milik kami sedikit pun, kecuali jika kamu sekalian bekerja sama dengan kami untuk memakmurkan kota ini, dan tetap tinggal di kota ini.

Pahala si fakih yang fakir dan si kaya yang berbuat kebaikan sama, dan si fakih yang fakir mempunyai keistimewaan karena dia tidak akan dihisab.

Sebab jika tidak, kalian tidak diizinkan mengambil sedikit pun kekayaan dari negeri ini."

Pertikaian di antara dua kelompok tak dapat dihindari. Orang-orang yang bertekad meninggalkan kota menyingkirkan mereka yang menghalangi dan kekayaan mereka pun berhasil dirampas! Mereka diperangi tidak lain karena alasan keinginan mereka untuk berpindah ke kota yang baru dan karena mereka setia pada sang raja dan mematuhi perintahnya.

Ada kelompok lain yang yang hanya ingin bersantai-santai dan bersenang-senang. Mereka berkata, "Kami tidak akan menyusahkan diri sendiri untuk memakmurkan kembali kota ini, tetapi kami pun tidak menentang siapa yang hendak pergi meninggalkannya. Kami tidak memerangi mereka dan tidak pula membantu."

Di kota lama itu terdapat harta pusaka milik sang raja yang dikelilingi oleh pagar dan dijaga ketat oleh para pengawal. Seluruh rakyat dilarang mendekati harta pusaka itu. Akan halnya para pembangkang yang enggan meninggalkan kota, mereka bermaksud menjarah harta pusaka milik raja. Akan tetapi, karena tidak sanggup masuk melalui pintu, mereka memaksa dengan membobol pagar tembok dan memporak-porandakan harta pusaka itu. Para pembuat huru-hara itu, pasti mendapat murka dari raja. Tidak cukup sampai di sini, mereka bahkan mengajak orang lain untuk ikut menjarah harta pusaka sang raja.

Saat mereka larut dalam tindakan perusakan itu, sekonyong-konyong sang penyeru memberi aba-aba. Tak seorang pun lolos, tak kecuali para perusak, yang segera dihadapkan pada raja dalam keadaan tertangkap basah melakukan perbuatan perusakan. Semua orang dihadapkan pada sang raja, satu demi satu, untuk diminta memperlihatkan apa yang mereka bawa dan apa yang mereka angkut dari kota lama. Sang raja menerima persembahan yang baik dan memberi orang yang mempersembahkan kebaikan itu imbalan berlipat ganda, serta memberinya kedudukan tinggi di sisi raja.

Adapun untuk persembahan yang buruk, sang raja menolaknya dan melemparkannya ke wajah orang-orang yang mempersembahkan keburukan itu, sedangkan orang-orang yang berani merusak harta pusaka sang raja, mereka diberi balasan setimpal dengan kerusakan yang mereka perbuat. Mereka mengiba agar diberi kesempatan kembali ke kota lama untuk memperbaiki kerusakan, menjaga dengan baik harta pusaka sang raja, dan kelak ketika

kembali, mereka akan mempersembahkan yang terbaik, sebagaimana yang dipersembahkan oleh para saudagar. Raja berkata, "Mustahil, engkau telah memorak-porandakan isi kota, dan kamu tidak akan pernah bisa memakmurkannya selamanya. Di sinilah letak kota yang abadi."

Dunia dan Kehidupannya

Dunia diibaratkan dengan keadaan tidur, kehidupan diibaratkan mimpi, dan kematian digambarkan sebagai keadaan ketika orang terbangun dari tidur. Dunia terkadang dilukiskan sebagai lahan persawahan, amal perbuatan sebagai benih yang disemaikan, dan musim panen diibaratkan sebagai hari kebangkitan. Digambarkan pula sebagai rumah dengan dua pintu, pintu masuk dan keluar. Dunia ibarat seekor ular berbisa yang lembut dengan warna yang indah ,dan kematian ibarat sengatannya yang berbisa. Ada yang menggambarkan dunia laksana makanan yang mengandung racun, rasanya lezat, dan aromanya mengundang selera. Jika seseorang makan sekadarnya, barangkali menjadi obat penawar, tetapi jika berlebihan, ia akan binasa.

Dunia diibaratkan pula seperti makanan di dalam perut, yang jika makanan itu tidak dikeluarkan, ia akan mematikan atau menjadi penyakit. Orang merasa lega usai mengeluarkan kotoran dari dalam perutnya, sebagaimana dijelaskan Nabi saw dalam hadits tentang pemakan daun. Telah dikemukakan di bagian sebelumnya, dunia digambarkan dalam sosok wanita buruk rupa, memakai cadar dan hanya menampakkan sepasang mata untuk menggoda setiap lelaki, lalu mengundang laki-laki ke tempat tinggalnya. Jika dia telah berada di dalam, si wanita menampakkan rupa buruknya yang tersembunyi di balik cadar, laki-laki itu pun dibunuhnya dengan pisau, dan dilemparkannya ke dalam sumur. Demikianlah wanita itu memperdayai para pencintanya dari dulu hingga kini.

Yang mengherankan adalah para pemuja wanita itu, meskipun merasa tahu persis bahwa laki-laki lain telah terjerembab tak sadarkan diri, namun kenyataannya, mereka justru saling bersaing menuju kebinasaan dirinya. Allah swt berfirman,

> *dan kamu telah berdiam di tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan.* (Ibrâhîm [14]: 45)

Cukup kiranya perumpamaan yang dikemukakan oleh Allah swt dalam kitab-Nya, berupa gambaran-gambaran yang persis.

Orang-orang yang mendukung pendapat bahwa yang miskin lebih utama dari pada yang berharta mengatakan, jika demikian halnya gambaran dunia, hidup zuhud, dan bersahaja di dunia lebih baik dari pada hidup berlebih-lebihan dan cinta pada dunia.

Sebagaimana dimaklumi, cinta dunia, cinta Allah dan akhirat, tidak akan bisa bersatu. Dua cinta itu tidak akan pernah menyatu dalam satu wadah. Salah satu dari dua cinta itu pasti ada yang tersingkir, dan hanya ada satu cinta yang berkuasa. Putri Rasulullah saw tidak akan berkumpul dengan putri musuh Allah selamanya. Rasulullah telah diperlihatkan padanya kunci-kunci perbendaharaan dunia, dan seandainya Rasulullah menerimanya, niscaya ia akan menjadi orang yang paling banyak bersyukur, dan tidak akan berkurang pahala di sisi Allah yang akan diberikan padanya kelak di akhirat. Akan tetapi, Rasulullah memilih menjadi hamba yang sehari lapar dan sehari kenyang. Rasulullah wafat dan baju besinya digadaikan pada seorang warga Yahudi, demi sesuap nasi untuk diberikan pada keluarganya.

Sepeninggal Rasulullah, manusia terbagi menjadi empat golongan. *Pertama*; Golongan yang tidak menghendaki dunia dan sebaliknya, dunia tidak menghendaki mereka, seperti halnya Abû Bakar ash-Shiddîq dan orang-orang yang mengikutinya. *Kedua*; Golongan orang yang tidak menginginkan dunia, tetapi dunia menginginkan mereka, seperti 'Umar bin Khaththâb dan orang-orang yang mengikuti jejaknya. *Ketiga*; Golongan orang yang menghendaki dan dikehendaki oleh dunia, seperti para khalifah dinasti Bani Umayyah dan yang mengikuti jejak langkah mereka. Kecuali khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Azîz, sebab ia tergolong orang yang dikehendaki dunia, tetapi ia tidak menghendaki dunia. *Keempat*; Golongan orang yang menghendaki dunia, tetapi dunia tidak menginginkan mereka, seperti orang yang hidupnya dijadikan fakir oleh Allah, atau orang yang diuji Allah dengan keinginan meraih dunia, tetapi tidak kunjung mendapatkannya.

Tidak diragukan bahwa yang paling utama adalah golongan pertama dan kedua, karena masing-masing tidak menginginkan dunia. Seseorang meminta kepada Rasulullah, agar menunjukkan padanya amal perbuatan yang menjadikannya dicintai Allah dan dicintai manusia. Rasulullah saw bersabda, *Jauhilah olehmu dunia, niscaya engkau akan dicintai Allah, dan jauhilah olehmu apa yang ada di tangan orang lain, niscaya engkau akan dicintai manusia.*

Seandainya kekayaan lebih utama dari keadaan miskin, Rasulullah tentu akan menunjukkan dunia kepadanya.

Mereka mengatakan bahwa Allah swt menurunkan syariat untuk memerangi kaum kafir dan memerintah untuk tidak memerangi golongan pendeta, sebab mereka adalah orang-orang yang hidup menjauhi dunia dan hidup zuhud. Syariat Allah itu ditegaskan oleh Sunnah Rasulullah dengan mengeluarkan larangan memerangi kalangan pendeta dan mengambil pajak (jizyah) dari mereka, meskipun para pendeta itu juga musuh Allah, musuh para rasul, dan agama Allah.

Dengan demikian, diketahui bahwa hidup zuhud dan menjauhkan diri dari kehidupan duniawi mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah. Berdasarkan keutamaan yang miskin dari pada yang kaya, hikmah Allah menetapkan bahwa hukuman bagi orang yang berharta, lebih berat dari pada hukuman yang diterapkan pada fakir miskin. Pelaku zina yang telah beristri diberlakukan baginya hukum rajam, sedangkan orang yang belum beristri dihukum cambuk dan diasingkan. Demikian pula bahwa pahala fakir miskin lebih besar dari pada pahala yang berharta.

Mereka menanyakan apakah sama di sisi Allah antara kehinaan diri dalam kemiskinan, ketundukan diri pada pahitnya hidup miskin, beban, dan penderitaan kemiskinan yang mesti dipikul; dan kemuliaan orang yang berharta, mendapat kenikmatan hidup, kelezatan, dan manisnya kehidupan. Demi Allah, para fakir miskin, sesungguhnya tidak berdaya menahan pahitnya penderitaan hidup melarat, kalau bukan karena kesabaran dan keridhaan mereka pada Allah. Juga samakah pahala yang diberikan atas perjuangan para Mujahidin, dibandingkan dengan pahala orang-orang yang duduk-duduk dalam kadaan aman, damai, dan tenteram?

Mereka menanyakan samakah antara penderitaan yang menjadi jembatan menuju surga dan kekayaan duniawi yang menjadi jembatan menuju ke neraka. Segala bentuk hawa nafsu itu bersumber dari kekayaan duniawi, sedangkan penderitaan itu bermula dari kemiskinan. Mereka mengatakan bahwa fakir miskin tidak akan pernah terlepas dari keadaan terimpit, dikarenakan derita kemelaratan, kelaparan, ketelanjangan, dan kebutuhan hidup. Masing-masing

dari penderitaan itu akan menghapus keburukan mereka sebagai nilai tambah atas amal perbuatan baik yang mereka lakukan. Kalangan fakir miskin sama kedudukannya dengan orang-orang kaya dalam hal amal perbuatan baik, dan mereka mempunyai keistimewaan atas orang-orang kaya dengan penderitaan-penderitaan yang dapat menghapus dosa.

Kalangan fakir miskin mempunyai jalan untuk dapat mengejar ketertinggalan mereka dari pada kelebihan yang dimiliki oleh kalangan yang berharta dengan kemampuan mereka melakukan infak, sedekah, dan perbuatan baik yang terlahir darinya. Sebab, orang-orang fakir miskin akan mendapat pahala yang sama dengan yang diperoleh orang-orang kaya hanya dengan menyatakan kepada Allah melalui niatnya, "Seandainya ia diberi karunia seperti yang diberikan Allah pada orang-orang kaya itu, niscaya ia akan berbuat baik, sebagaimana yang dilakukan oleh mereka." Dengan ungkapan lain, fakir miskin akan mengatakan, "Jika aku memiliki kekayaan yang melimpah, aku akan berbuat kebaikan, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang kaya itu." Dengan niatnya, fakir miskin akan mendapat pahala yang didapat oleh orang-orang yang berharta dengan amal perbuatannya.

Hal tersebut diberitahukan Rasulullah saw dalam sebuah hadis *shahîh* yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan At-Tirmidzî dari Abû Kabsyah al-Anmârî. Mereka mengatakan bahwa keadaan fakir miskin di dunia ini bagaikan orang yang di penjara, sebab ia dalam keadaan terbelenggu dan tidak dapat melampiaskan kehendak hawa nafsu atau untuk mendapat kesenangan, tidak demikian halnya dengan orang yang berharta. Nabi saw bersabda, *Dunia ini adalah penjara bagi orang beriman dan surga bagi orang kafir.*

Jadi, bagi orang-orang yang berharta, andaikata mereka tidak mengendalikan hawa nafsu dari godaan-godaan dunia dan perbuatan sewenang-wenang, atau ia hanya menuruti kehendak hawa nafsunya maka dunia ini akan menjadi surga bagi dirinya. Adapun orang-orang berharta yang mampu menahan hawa nafsunya, mendapat keutamaan, karena kemiripannya dengan fakir miskin dalam penjara kefakiran mereka.

Mereka menyatakan bahwa Allah swt dan rasûl-Nya mencela orang yang disegerakan datangnya kebaikan-kebaikan bagi dirinya di kehidupan dunia. Kebaikan-kebaikan itu mungkin saja sebagai pengganti kebaikan yang mesti-nya diberikan padanya di akhirat, atau mengurangi kadar kebaikan yang akan diterimanya di akhirat, sebagaimana telah dijelaskan

pada bagian terdahulu. Berbeda dengan orang yang diberikan kebaikannya di akhirat secara sempurna, sebab ia tidak pernah menerimanya dalam kehidupan dunia. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah disuguhkan padanya bubur dari kacang almond, dan ia menolak untuk meminumnya lalu bersabda, *Ini adalah minuman orang yang bermewah-mewah.*

Mereka mengatakan bahwa seseorang bertanya kepada Al-Hasan al-Bashrî, "Ada dua orang, yang satu menjauhkan diri dari dunia, dan yang lain mencari dunia dan bersedekah dengan kekayaannya." Ia menjawab, "Yang menjauhkan diri dari dunia lebih aku senangi."

Mereka mengatakan bahwa 'Îsâ al-Masîh as pernah ditanya tentang persoalan yang sama, yaitu tentang dua orang lelaki yang sedang berjalan dan menemukan batu bata dari emas. Orang pertama berlalu dan tidak berpaling padanya, sedangkan orang kedua mengambilnya dan mengeluarkan sedekahnya. 'Îsâ al-Masîh berkata, *Yang paling utama adalah yang memalingkan diri darinya.*

Demikian pula Rasulullah saw pernah ditawarkan dunia kepadanya tetapi ia menolak, dan seandainya ia menerimanya, pasti ia akan menafkahkannya di jalan Allah.

Mereka mengatakan, fakir miskin yang fakih, dengan niat dan ucapannya, akan dapat menyamai segala keutamaan yang diperoleh orang-orang yang kaya dengan kekayaan yang dimilikinya. *Maka, pahala si fakih yang fakir dan si kaya yang berbuat kebaikan sama, dan si fakih yang fakir mempunyai keistimewaan karena dia tidak akan dihisab.*

Mengapa? Sebab ia tidak memiliki kekayaan, dan ia terbebas dari perhitungan kekayaan. Sebagaimana ia istimewa, karena masuk surga lima ratus tahun mendahului orang-orang yang berharta, dan keistimewaan pahala kesabaran atas derita kemiskinan dan kemelaratan.

Imâm Ahmad meriwayatkan dari Abû al-Kabsyah, Rasulullah saw bersabda, *Ada tiga perkara yang aku bersumpah untuknya dan aku akan menuturkan sebuah hadis, maka camkanlah. Tiga perkara yang aku bersumpah untuknya adalah tidak akan berkurang kekayaan orang karena sedekah, tiada sekalipun orang mendapatkan perlakuan sewenang-wenang, kemudian ia bersabar, kecuali Allah swt akan menambahkan derajat kemuliaan padanya, dan tiada seorang hamba pun membuka pintu kekayaan dunia, kecuali Allah akan membukakan untuknya pintu kemelaratan di akhirat.*

Adapun hadis yang hendak aku tuturkan padamu, dan camkanlah, yaitu dunia itu diberikan kepada empat golongan. Pertama, hamba yang diberi rezeki kekayaan dan ilmu, yang dengan rezeki itu ia bertakwa kepada Tuhannya dan menyambung tali persaudaraannya, dan mengajarkan dengan ilmunya tentang kebenaran demi mengharap ridha Allah. Inilah derajat yang paling utama di sisi Allah. Kedua, hamba yang diberi karunia ilmu oleh Allah swt dan tidak diberi kekayaan, dan ia mengatakan, "Seandainya aku memiliki kekayaan, niscaya aku akan melakukan perbuatan yang dilakukan si Fulân." Oleh karenanya, pahala kedua hamba itu sama. Yang ketiga adalah hamba yang diberi karunia kekayaan dan tidak diberi karunia ilmu, ia memperlakukan kekayaannya dengan membabi buta tanpa dasar ilmu. Dia tidak bertakwa kepada Tuhannya, tidak menyambung tali persaudaraan, dan tidak mengajarkan kebenaran dengan ilmunya demi mengharap ridha Allah. Inilah derajat manusia yang paling buruk di sisi Allah. Keempat adalah hamba yang tidak diberi ilmu dan tidak pula diberi kekayaan oleh Allah, dan dia berkata, "Seandainya aku berharta niscaya aku akan melakukan perbuatan seperti yang dilakukan si Fulân." Dengan demikian, ia dengan niatnya itu dan dengan kekayaannya akan mendapat dosa yang sama.

Orang berharta mendapat keutamaan dengan hartanya, dan fakir miskin yang benar dalam agamanya mendapat keutamaan yang sama berkat niat baiknya. Orang yang kaya akan mendapat dosa, jika ia tidak melakukan amal baik dengan kekayaannya, dan yang fakir juga cacat, karena niat buruknya. Kekayaan tidak akan mendatangkan manfaat bagi pemiliknya, tanpa amal baik, dan kemelaratan tidak akan mendatangkan mudarat bagi seseorang, selama ia mempunyai niat yang baik, sebagaimana ia tidak akan mendatangkan manfaat, selama ia berniat buruk.

Mereka mengatakan bahwa dalam bahasan ini terdapat penjelasan yang cukup dan lengkap bagi persoalan yang diperdebatkan serta kata pemutus bagi kedua belah pihak. *Wa billâhi at-Taufiq.*



Dalil Keutamaan Orang Kaya dari Al-Qur'an, Sunah, Riwayat Sahabat, dan Rasio

Kalangan yang mendukung pendapat keutamaan orang-orang yang berharta atas fakir miskin mengatakan sebagai berikut. Wahai para pembela kaum fakir miskin, kalian telah mendatangkan reka-reka dalil dan kami mengetahui bahwa di sana masih ada segudang dalil lainnya, tetapi kalian mengambil jalan tengah, antara detail yang amat panjang dan penjelasan yang amat singkat. Kalian merasa yakin bahwa dalil-dalil tersebut telah memberi kepastian hukum bagi keutamaan fakir miskin atas orang-orang yang diberi karunia kekayaan. Di sini, kami pun akan mengajukan pertimbangan hukum dan mengemukakan argumentasi, kemudian kita akan menimbang argumentasi masing-masing dalam pandangan syariah dan pertimbangan akal pikiran yang sehat sehingga dengan demikian akan tampak jelas siapa yang lebih utama dari kedua pihak.

Tetapi sebelumnya, kami ingin mengesampingkan dari perdebatan kita sekelompok orang yang menampakkan dirinya sebagai fakir miskin yang penyabar dan teguh dalam agama, dengan busana yang tidak berbeda dengan yang dikenakan oleh orang-orang melarat. Akan tetapi, hakikatnya ia mempunyai hati yang amat rakus pada dunia dan amat kikir, sedang perangainya amat jauh dari makna kesabaran dan kemiskinan yang sesungguhnya. Tampak dari sisi lahirnya segala pertanda kemiskinan, tetapi ia menyembunyikan sifat tamak, mengabaikan Tuhannya, tunduk pada keinginan hawa nafsu, dan lalai pada urusan akhiratnya. Ia mengenakan busana fakir miskin namun pada hakikatnya ia adalah orang yang amat jauh dari sifat-sifat fakir miskin. Atau orang yang hidup miskin dalam keadaan terpaksa, bukan menginginkan hidup miskin atas dasar keinginan diri sendiri dan secara sukarela.

Dengan demikian, meskipun tampaknya dia hidup zuhud, hakikatnya ia orang yang pailit, bukan zuhud yang didasari oleh keinginan meraih ridha Allah dan kehidupan akhirat. Atau orang miskin yang mengadu kepada Allah dengan lisannya, tetapi hatinya tidak rela pada Tuhan atas kemelaratan hidupnya. Ia puas jika diberi dan murka jika tidak diberi. Ia amat sayang pada dunia dan amat menyesali kehilangan dunia. Dialah orang yang paling miskin, padahal ia amat menginginkan dunia.

Kita keluarkan pula dari tema perdebatan ini, kalangan berharta yang tidak mampu mengendalikan diri, yang tidak pernah memberi, yang hidup bermewah-mewah dengan kekayaannya, yang amat mementingkan dunia, dan menggigit erat kekayaan dunia. Merasa senang jika harta bertambah dan merasa sedih jika berkurang. Hatinya terpaut amat dalam pada cinta dunia dan sangat rakus memburu harta. Sedikit sedekahnya, kikir, dan jika diajak untuk mementingkan derma, ia menjauh. Cukup di sini pembicaraan tentang dua golongan tersebut.

Kita beralih pada orang-orang terkemuka, baik dari kalangan fakir miskin atau kalangan yang berharta. Mereka yang saling berlomba menggapai ridha Allah dan kehidupan akhirat, dengan iman dan ihwal kehidupan mereka di dunia. Mereka saling berlomba mendekatkan diri kepada Allah dengan amal perbuatan dan hati masing-masing. Hati mereka berpaut kepada Allah dan cita-cita mereka saling dahulu-mendahului menuju Allah. Jika kalangan yang berharta merasa tertinggal oleh kalangan fakir miskin dalam melakukan amal shaleh, mereka berjuang keras mengejar ketertinggalan itu. Demikian pula sebaliknya, jika kalangan fakir miskin merasa tertinggal oleh kalangan yang berharta, sebab mereka telah bersedekah atas dasar taat kepada Allah, mereka mengejar ketinggalan dengan perbuatan dan perkataan baik, dengan kesabaran dan hidup zuhud, atau amal perbuatan lain yang lebih banyak dari pada itu.

Mereka adalah saudara-saudara kita dalam iman yang diperbincangkan oleh para ulama tentang keutamaan di antara mereka, dan siapakah di antara mereka yang paling tinggi derajatnya? Adapun dua golongan yang tersebut sebelumnya selayaknya dipandang, siapa di antara mereka yang lebih rendah derajatnya dalam azab. Semoga Allah memberi pertolongan.

Keutamaan Kekayaan dalam Sunah dan Al-Qur'an

Jika persoalan ini dimaklumi, hendaknya diketahui pula bahwa Allah swt memuji beberapa jenis amal perbuatan, begitu pula dengan orang-orang yang melakukannya, yang mana perbuatan-perbuatan itu tidak dapat diwujudkan kecuali jika ada harta. Seperti zakat, infak untuk kepentingan kebaikan, jihad *fi sabîlillâh* dengan harta, mempersiapkan tentara yang akan berperang, menyantuni orang-orang yang membutuhkan, membebaskan budak, atau memberi makan di hari kelaparan.

Di mana letak derajat kesabaraan fakir miskin dibandingkan dengan keselamatan orang-orang yang tertimpa bencana dan nyaris binasa, jika mereka merasa mendapat pertolongan si kaya dan mendapat uluran tangannya? Di mana letak kesabaran fakir miskin, dibandingkan dengan orang kaya yang membelanjakan hartanya demi menegakkan agama dan meninggikan kalimat Allah dan mengalahkan musuh-musuh-Nya? Di manakah letak kesabaran Abû Dzarr atas kemelaratan hidupnya, dengan syukurnya Abû Bakar ash-Shiddîq dan tebusannya untuk membebaskan orang-orang yang tersiksa demi mempertahankan iman kepada Allah, dan untuk membebaskan budak dari infak yang dikeluarkannya? Rasulullah saw bersabda, *Tidak mendatangkan manfaat bagiku harta seseorang seperti manfaat yang didatangkan oleh kekayaan Abu Bakar.*

Di mana pula letak kesabaran ahli Suffah, dibandingkan infak besar yang dikeluarkan oleh 'Utsmân bin 'Affân, sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah saw, *Semenjak hari ini, tiada akan datang mudarat pada diri 'Utsmân karena apa yang diperbuatnya.*

Kemudian Rasulullah saw berkata padanya, *Semoga Allah mengampuni dosamu, wahai 'Utsmân, atas infak yang kau rahasiakan dan yang kau perlihatkan, dan atas apa yang kau sembunyikan, dan yang kau tampakkan.*

Jika engkau mengamati al-Qur'an, niscaya akan engkau dapati pujian Allah yang berlipat ganda bagi orang-orang yang berinfak, dan lebih banyak dari pada pujian yang diberikan kepada fakir miskin atas kesabaran mereka. Rasulullah saw bersaksi bahwa tangan yang di atas lebih baik dari pada tangan yang di bawah. "Tangan yang di atas" ditafsirkan sebagai pemberi dan "tangan yang di bawah" sebagai peminta-minta. Allah swt telah menyebut nikmat-nikmat-Nya pada Rasul bahwa Allah telah menjadikannya kaya dari pada keadaan miskin. Dengan demikian, kekayaan Rasulullah merupakan

"keadaan yang dialihkan padanya", sedangkan kemiskinan Rasulullah adalah "keadaan yang dialihkan". Dengan pengertian lain, Allah swt memindahkan Rasulullah saw dari suatu keadaan pada keadaan yang lebih baik.

Firman Allah swt,

Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik dari pada yang permulaan.
(adh-Dhuhâ [93]: 4)

Ayat tersebut mengandung makna dua keadaan, yaitu setiap keadaan yang meliputi diri Rasulullah selalu lebih baik dari pada keadaan sebelumnya.

Oleh sebab itu, Allah swt berfirman,

Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. (adh-Dhuhâ [93]: 5)

Hal ini mencakup pemberian Allah di dunia dan pemberian-Nya di akhirat.

Mereka mengatakan bahwa kekayaan yang diikuti dengan rasa syukur merupakan tambahan keutamaan dan rahmat. Sebagaimana firman Allah swt,

Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar. (al-Baqarah [2]: 105)

Orang-orang yang berharta dan bersyukur menjadi perantara ketaatan kalangan fakir miskin yang sabar, sebab mereka telah mendatangkan kekuatan pada kaum fakir miskin melalui sedekah, santunan, dan pertolongan agar mereka tetap teguh dalam ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, mereka mendapat bagian cukup besar dari pahala fakir miskin sebagai nilai tambah bagi pahala infak, dan ketaatan diri sendiri kepada Allah.

Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dalam kitab *ash-Shahîh*, dari Salmân al-Fârisî bahwa ketika ia bertanya tentang bulan Ramadhan, Rasulullah saw bersabda, *Siapa yang pada bulan itu memberi makanan untuk berbuka bagi orang yang berpuasa, maka pemberian itu akan menjadi ampunan bagi dosa-dosanya, pembebasan dirinya dari siksa neraka, dan baginya pahala seperti yang didapat oleh orang yang berpuasa tanpa sedikit pun dikurangi.*

Si kaya yang bersyukur meraih pahala puasanya dan meraih pula pahala yang didapat oleh si fakir yang diberinya makanan untuk berbuka. Diriwayatkan oleh An-Nadhr bin Syumail, dari Sa'îd bin Al-Musayyib, 'Umar bin Khaththâb menuturkan tentang amal-amal shaleh akan saling membanggakan diri kelak. Si sedekah akan mengatakan, "Akulah yang paling utama."

Mereka mengatakan pula bahwa sedekah adalah pelindung antara hamba dan neraka. Orang yang kaya dan ikhlas bersedekah, akan berteduh di bawah naungannya pada hari Kiamat di bawah 'Arsy.

'Amru bin Al-Hârits dan Yazîd bin Abû Hubaib meriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Âmir ra, Rasulullah saw bersabda, *Sesungguhnya sedekah itu benar-benar akan memadamkan panasnya siksa kubur bagi penghuninya, dan sesungguhnya orang yang beriman akan berteduh di bawah naungan sedekahnya pada hari Kiamat.*

Yazîb bin Hubaib meriwayatkan pula dari Abû al-Khair, sabda Rasulullah saw, *Setiap orang akan berada di bawah naungan sedekahnya hingga diputuskan seluruh perkara manusia.*

Yazîd berkata, "Tidak sekalipun Abû al-Khair melewatkan harinya tanpa sedekah, meski hanya dengan sepotong roti atau sesiung bawang." Dalam hadis lain yang diriwayatkan Mu'âdz, Rasulullah saw bersabda, *Sedekah itu akan menghapuskan dosa laksana air memadamkan api.*

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Anas, Rasulullah saw bersabda, *Bergegaslah bersedekah, sebab bencana tidak akan dapat melewati sedekah.*

Dalam kitab *ash-Shahîhain*, Abû Hurairah ra meriwayatkan sabda Rasulullah saw, *Jika seorang hamba bersedekah dari rezeki yang baik*—dan Allah tidak menerima selain yang baik—*Allah akan menerimanya dengan tangan kanan, dan Dia akan mengembangbiakkannya seperti kamu mengembangbiakkan benih yang disemaikan, hingga ia menjadi seperti gunung yang besar.*

Berdasarkan lafaz yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, Rasulullah saw bersabda, *Hingga sekeping biji kurma kering atau sesuap makanan akan menjadi sebesar Gunung Uhud.*

Muhammad bin Al-Munkadir mengatakan bahwa di antara perbuatan yang mendatangkan ampunan adalah memberi makan orang yang sedang kelaparan.

Jika Allah swt telah mengampuni dosa orang yang memberi minuman pada seekor anjing kehausan, bagaimana halnya dengan orang yang memberi minum muslim yang kehausan dan kelaparan, dan yang memberi busana pada mereka? Rasulullah saw bersabda, *Jauhkan dirimu dari neraka, walau hanya dengan bersedekah sebuah biji kurma, dan jika kamu tidak mendapatkannya, bersedekahlah dengan tutur kata yang baik.*

Kalimat yang baik menjadi pengganti dari sedekah bagi orang yang tidak mampu. Mereka menanyakan tentang di mana kelezatan bersedekah, ihsan, dan pengaruhnya yang mendatangkan kegembiraan dan kekuatan dalam hati, di samping kasih sayang, pengagungan, doa dan puji Allah serta rasa sukacita yang dimasukkan ke dalam hati orang-orang kaya yang bersyukur; jika dibandingkan dengan sabar atas kemiskinan. Bagi mereka pahala yang besar, meskipun derajat pahala itu bertingkat-tingkat di sisi Allah.

Mereka mengatakan bahwa lagi pula, sedekah, ihsan, dan karunia adalah sifat-sifat yang melekat pada zat Allah swt. Hamba yang paling dicintai Allah adalah mereka yang mempunyai sifat seperti itu, sebagaimana sabda Rasulullah saw, *Semua makhluk Allah menjadi tanggungan-Nya, dan sebaik-baik makhluk adalah yang paling bermanfaat bagi orang yang menjadi tanggungannya.*

Allah swt menyebutkan golongan orang yang mendapat kebahagiaan, diawali oleh golongan yang bersedekah, dengan firman-Nya,

> *Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak. Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, mereka itu orang-orang shiddiqin dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka....*
>
> (al-Hadîd [57]: 18-19)

Itulah golongan orang yang berbahagia, dan yang terdepan adalah orang-orang yang bersedekah.

Mereka memperkuat argumentasi dengan mengatakan bahwa dalam sedekah terdapat manfaat dan faedah yang tidak diketahui bilangannya selain oleh Allah, di antaranya, sedekah mencegah terjadinya kejahatan dan menjauhkan bencana hingga menjauhkan orang yang berbuat zalim.

Ibrâhîm an-Nakh'î mengatakan, "Mereka berpendapat bahwa sedekah itu menjauhkan seseorang dari kejahatan orang yang zalim, menghapuskan dosa, menjaga harta, mengundang datangnya rezeki, membuat hati bersukacita, mendatangkan keyakinan diri kepada Allah, dan berbaik sangka kepada Allah. Adapun sifat kikir menumbuhkan buruk sangka kepada Allah dan membuat setan berbesar hati.

Sedekah menyucikan dan meningkatkan jiwa, membuat diri dicintai Allah, dan dicintai sesama manusia, serta menutupi aib dan keburukan diri, sedangkan

sifat kikir akan menutupi kebaikan diri. Sedekah memperpanjang umur, mengundang doa orang bagi dirinya, dan cinta sesama. Sedekah melindungi orang dari azab kubur, dan akan berubah menjadi naungan tempat berteduh pada hari Kiamat, mendatangkan syafaat di sisi Allah, dan meringankan beban penderitaan hidup di dunia dan akhirat. Sedekah juga akan menjadi penyeru bagi perbuatan-perbuatan baik lainnya dan banyak lagi faedah lain."

Mereka mengatakan bahwa keutamaan itu tidak terletak pada sisi kebaikan dan manfaatnya. Namun, makna kebaikan dan manfaat itu adalah substansi sifat Allah, dan Dia menyukai orang yang ada dalam dirinya makna sifat-Nya dan dampak dari sifat-sifat-Nya. Allah suka pada orang yang banyak ilmunya (*'alîm*), dermawan (*jawwâd*), pemalu (*hayiyy*), dan gemar menutupi aib (*satîr*). Mukmin yang kuat lebih disukai Allah dari pada mukmin yang lemah. Allah juga mencitai keadilan, maaf, dan kasih sayang. Allah mencintai orang yang banyak bersyukur (*syakûr*), banyak berbuat baik (*barr*), dan orang yang pemurah (*karîm*). Cukup menjadi bukti bahwa keutamaan manfaat yang datang dengan perantaraan kekayaan adalah balasan dari perbuatan yang mendatangkan manfaat itu.

Jadi, siapa yang memberi busana pada sesama orang beriman, Allah akan memberinya busana beludru di surga. Siapa yang mengenyangkan orang lapar, Allah akan memgenyangkannya dengan buah-buahan surga. Siapa yang memberi minum orang yang dahaga, Allah akan memberinya minuman dari surga. Siapa yang memerdekakan budak, Allah akan membebaskan setiap ruas tubuhnya dari api neraka. Siapa yang memberi kemudahan orang yang dalam kesulitan, Allah akan memberikan kemudahan baginya di dunia dan di akhirat. Siapa yang membebaskan orang yang tertimpa malapetaka, Allah akan membebaskan dirinya dari malapetaka hari Kiamat. Allah akan selalu memberi pertolongan hamba-Nya selama dia mau menolong sesama.

Mereka mengatakan, "Kami tidak memungkiri keutamaan sabar atas kemelaratan, namun di mana letak derajat keutamaan itu, jika dibandingkan dengan keutamaan-keutamaan tersebut? Sungguh Allah telah menjadikan segala sesuatu sesuai kadarnya."

Mereka mengatakan, "Rasulullah menyamakan derajat orang yang bersedekah dengan memberi makanan sama dengan orang yang berpuasa dan bersabar. Dalam hal ini dipahami, jika sikap bersyukur melahirkan dampak baik bagi sesama, ia akan mendapat derajat lebih tinggi. Karena pahala syukur

akan dilipatgandakan hingga bilangan yang tidak terbatas, berbeda dengan sabar yang ditentukan batasnya."

Ini adalah dalil tersendiri bagi persoalan yang diperdebatkan bahwa yang diperjelas oleh kenyataan keutamaan orang yang bersyukur lebih besar dari pada keutamaan orang yang ridha, sedangkan derajat ridha itu lebih tinggi dari pada sabar. Jika orang yang bersyukur lebih utama dari pada orang yang ridha, dan orang yang ridha itu lebih utama dari pada orang yang sabar, dengan demikian orang yang bersyukur lebih utama dua derajat, lebih tinggi dari pada orang yang sabar.

Mereka mengemukakan dalil dari hadis dalam kitab *ash-Shaḫîḫain*, diriwayatkan dari Abû Sâlim, Rasulullah saw bersabda, *Tidak dibenarkan orang mendengki kecuali dalam dua perkara; orang yang diberi ilmu al-Qur'an oleh Allah, sedangkan ia membacanya dalam shalat pada siang dan malam hari, dan orang yang diberi kekayaan oleh Allah, dan ia menafkahkannya siang dan malam.*

Kekayaan yang dinafkahkan sama kedudukannya dengan al-Qur'an yang diamalkan dalam shalat. Telah dinyatakan dalam hadis Abû Kabsyah al-Anmârî, Rasulullah saw bersabda, *Si kaya jika ia melakukan perbuatan baik dengan kekayaannya atas dasar ilmu, dan ia bertakwa kepada Allah, dan menyambung tali silaturahim, maka sesungguhnya ia telah meraih derajat tertinggi di sisi Allah.*

Hadis tersebut adalah pernyataan yang amat jelas bagi keutamaan orang yang berharta, sedangkan fakir miskin yang sungguh-sungguh dalam beragama, jika ia mempunyai niat untuk mencontoh perbuatan si kaya, dan mengucapkan niatnya itu dengan lisan, dengan niat dan ikrarnya, pahala keduanya sama. Karena masing-masing memiliki niat yang baik, dan berbuat sesuai dengan kemampuan. Si kaya berniat baik dan mewujudkan niatnya dengan amal perbuatan, sedangkan orang fakir yang berilmu membangun niat baik dan melaksanakan dengan niat dan ucapannya. Jadi, pahala keduanya sama dari sudut ini.

Persamaan pahala keduanya, tidak menjadi kelaziman bahwa jalan menuju tercapainya pahala itu juga sama. Karena, pahala atas niat dan amal perbuatan lebih istimewa dari pada pahala atas sekadar niat dan ucapan. Barang siapa yang berniat menunaikan ibadah haji, sedangkan ia belum memiliki bekal cukup, meskipun dia mendapat pahala atas niat itu,

sesungguhnya pahala orang yang melaksanakan dengan amal perbuatan haji ditambah dengan niat, tentu lebih istimewa.

Jika engkau ingin mendapat pemahaman yang lebih mendalam, perhatikan sabda Rasulullah saw, *Siapa yang memohon kepada Allah untuk mati sebagai syuhada dengan penuh keyakinan dari dalam hati, niscaya Allah akan menyampai-kannya kepada derajat para syuhada, meskipun ia mati di atas tempat tidurnya.*

Tidak diragukan bahwa pahala syuhada yang didapat oleh orang yang mati dalam perang membela agama Allah mempunyai nilai lebih dari segi cara dan sifatnya, dibandingkan dengan pahala yang didapat oleh orang yang hanya berniat dan mati di atas peraduan, meskipun ia dapat mencapai derajat syahid. Dalam hal ini ada dua macam balasan, balasan berupa pahala dan balasan berupa kedekatan diri kepada Allah. Meskipun keduanya sama-sama balasan bagi syuhada, amal perbuatan yang dilakukan oleh seseorang menghendaki adanya nilai tambah dan kedekatan yang bersifat khusus, yaitu karunia Allah yang diberikan bagi siapa yang dikehendaki.

Rasulullah saw bersabda, *Jika dua muslim saling berhadapan dengan pedang terhunus, yang membunuh dan yang terbunuh di neraka.*

Mereka bertanya, "Ini yang membunuh, tapi mengapa yang terbunuh juga ada di neraka?" Rasulullah saw menjawab, *Sesungguhnya dia berniat membunuh saudaranya.*

Meskipun keduanya sama-sama masuk neraka, bukan berarti keduanya sama derajat dan kadar siksanya. Jadi, berikan penafsiran yang semestinya pada hadis Rasulullah di atas, niscaya engkau memahami makna yang dimaksud.

Makna tersebut diperjelas oleh hadis berikut.

Kalangan fakir miskin dari golongan Muhajirin mengadu kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, orang-orang terdahulu telah pergi membawa pahala. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa seperti kami berpuasa, dan mereka mempunyai kelebihan harta sehingga mereka dapat berhaji dan berumrah, berjihad dan bersedekah." Rasulullah saw bersabda, "*Tidakkah kamu menginginkan agar aku mengajarkan padamu sesuatu sehingga kamu dapat mengejar orang-orang terdahulu dan mendahului orang-orang yang akan datang, dan tidak akan*

ada orang yang lebih utama dari pada kamu, kecuali jika ia mengerjakan apa yang kalian lakukan." Mereka menjawab, "Benar, wahai Rasulullah." Rasulullah saw bersabda, "*Bacalah tasbih, tahmid, dan takbir pada akhir setiap shalat sebanyak tiga puluh tiga kali.*"

Fakir miskin dari kalangan Muhajirin kembali kepada Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, saudara-saudara kami yang berharta mendengar apa yang kami lakukan dan mereka melakukannya." Rasulullah saw bersabda, "*Itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.*"

Jika saja fakir miskin dari kaum Muhajirin itu dapat mengejar ketertinggalan mereka untuk mendapatkan kadar pahala yang sama hanya dengan niat, Rasulullah akan mengatakan pada mereka, "Berniatlah untuk mengerjakan apa saja yang mereka perbuat agar kamu mendapat pahala seperti yang mereka dapatkan." Karena Rasulullah telah memberitahukan amalan pengganti, yaitu zikir yang dapat menyamai pahala sedekah, memerdekakan budak, haji, dan umrah, dimaklumi bahwa orang-orang yang berharta itu mempunyai kelebihan atas golongan fakir miskin dengan infak; dan ketika mereka juga ikut berzikir, keistimewaan berinfak itu tetap ada pada diri orang-orang yang berharta.

Oleh sebab itu, fakir miskin Muhajirin datang kedua kalinya kepada Rasulullah untuk mengadukan padanya, "Orang-orang yang berharta itu masih memiliki keistimewaan, dan mereka menyamai kami dalam berzikir sebagaimana mereka menyamai kami dalam shalat dan puasa." Rasulullah pun memberitahukan bahwa itulah keutamaan yang dikaruniakan Allah bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Seandainya kalangan fakir miskin bisa menyamai orang-orang yang berharta dari segala sisi hanya dengan niat dan ucapan, pasti Rasulullah akan memberitahukan kepada mereka.

Kelompok yang mendukung keutamaan fakir miskin atas golongan yang berharta membantah dalil tersebut dan mengatakan, hadis ini justru menjadi dalil yang menguatkan pendapat kami. Jika dipahami secara benar, hadis tersebut bermakna sebagai berikut. "Sesungguhnya, meskipun kalangan berharta itu menyamai kalian (fakir miskin) dalam iman, Islam, shalat, dan puasa, mereka mempunyai kelebihan atas kamu dengan infak. Maka, dengan takbir, tasbih, dan tahlil, ada keutamaan lain yang menyamakan derajat kalian dengan derajat mereka. Kalian telah pula menyamai derajat mereka melalui niat baik; sebab jika kalian mampu, pasti kalian akan mengeluarkan infak seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang berharta itu."

Dalam riwayat lain, hadis tersebut dikemukakan dengan lafaz lain, Rasulullah saw bersabda, *Jika kalian mengambilnya, kalian akan mengejar ketertinggalan dari orang-orang terdahulu dan tidak akan didahului oleh orang-orang yang akan datang.*

Berdasarkan lafaz hadis ini, orang-orang kaya tidak akan dapat mendahului mereka, meskipun mereka mengucapkan seperti apa yang diucapkan oleh fakir miskin. Adapun sabda Rasulullah saw, "*Itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki oleh-Nya,*" mengandung pengertian bahwa karunia Allah tidak khusus diberikan hanya pada diri kalian (fakir miskin), tetapi karunia itu juga diberikan pada mereka. Ketika Allah menurunkan karunia itu pada kalian berupa zikir, mereka pun mendapat karunia yang sama jika mereka melakukan seperti apa yang kalian lakukan.

Kalian (yang mendukung keutamaan si kaya dari pada si fakir miskin) memahami, keutamaan tersebut sifatnya terbatas bagi kalangan tertentu, maka kalian menerapkannya secara tidak pada tempatnya. Padahal "keutamaan" dalam hadis tersebut bersifat umum dan menyeluruh, meliputi yang kaya maupun kalangan fakir miskin. Jadi, di manakah lafaz hadis yang menunjukkan keutamaan orang-orang berharta atas fakir miskin?

Menjawab sanggahan ini, kelompok yang mendukung pendapat kelebihan yang dimiliki kalangan yang berharta atas golongan fakir miskin mengatakan bahwa sabda Rasulullah saw "*Itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki oleh-Nya,*" memiliki tiga kemungkinan makna:

Pertama, kelebihan yang dimiliki orang-orang berharta atas diri kalian (fakir miskin) melalui infak.

Kedua, kesamaan kalian dengan mereka dalam hal keutamaan yang didapatkan melalui zikir.

Ketiga, kalian masuk surga terlebih dahulu dibanding orang-orang yang berharta dalam rentang waktu setengah hari. Makna ini, meskipun tidak dikemukakan oleh hadis tersebut, disebutkan dalam riwayat lainnya, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Bazzâr dalam kitabnya, *al-Musnad*, dari 'Abdullâh bin Dînâr, Ibnu 'Umar menuturkan bahwa fakir miskin dari kaum Muhajirin mengadu kepada Rasulullah tentang kelebihan orang-orang kaya. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, saudara-saudara kami membenarkan dengan sungguh-sungguh dan beriman dengan sungguh-sungguh, dan berpuasa juga dengan sungguh-sungguh. Mereka mempunyai kekayaan untuk

sedekah, menyambung tali silaturahim, dan menafkahkan kekayaan mereka di jalan Allah, sedangkan kami, fakir miskin, tidak mampu melakukan yang demikian itu."

Rasulullah saw bersabda, *Tidakkah kalian ingin aku beri tahu tentang amalan yang apabila kalian melakukannya, niscaya kalian akan mendapat keutamaan seperti mereka. Ucapkanlah Allâhu Akbar (Allah Mahabesar) sebelas kali, alhamdulillâh (Segala puji bagi Allah) sebanyak itu, lâ ilâha illa Allâh (Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah) sebanyak itu, dan subhanallâh (Mahasuci Allah) sebanyak itu pula maka kalian akan mendapat keutamaan seperti mereka.*

Kalangan fakir miskin melakukan amalan tersebut, dan ketika orang-orang kaya mengetahui, mereka pun melakukan amalan yang sama. Fakir miskin lalu melaporkan hal itu pada Rasulullah, "Mereka, saudara-saudara kami, pun meniru ucapan kami." Rasulullah saw bersabda, "*Itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Wahai sekalian kaum fakir miskin, aku beri tahukan kepadamu bahwa fakir miskin dari umat muslim akan mendahului orang-orang kaya masuk surga selama setengah hari, lima ratus tahun.*"

Mûsâ bin 'Ubaid membacakan firman Allah,

Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.
(al-Hajj [22]: 47)

Kalangan yang membela fakir miskin membantah dan mengatakan hadis ini memuat pemberitahuan tentang kabar yang membesarkan hati fakir miskin, bahwa orang-orang kaya dapat menyamai mereka dengan menirukan ucapan sebagaimana diajarkan Rasulullah pada mereka. Jadi, pengertiannya sama dengan berpulangnya keutamaan pada kelebihan fakir miskin atas orang-orang kaya. Kalangan fakir miskin teristimewakan dengan berita gembira itu, maka kelebihan itu adalah milik mereka dan bukan milik orang lain, sebab mereka menyamai orang kaya dalam ucapan (doa) dan infak melalui niat, sebagaimana disebutkan dalam hadis Abî Kabsyah.

Kalangan yang mendukung pendapat keutamaan orang-orang kaya atas golongan fakir miskin mengatakan bahwa mereka telah melakukan perbuatan yang melampaui batas, sebab telah menyelewengkan makna hadis agar dapat mendukung pendapat mereka. Padahal makna hadis sangat jelas menyatakan bahwa keutamaan itu diberikan kepada pihak yang mempunyai kelebihan harta, karena firman Allah swt,

...Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya....
(al-Mâ'idah [5]: 54)

Ayat tersebut merupakan jawaban atas pertanyaan kalangan fakir miskin ketika mereka bertanya kepada Rasulullah, "Sesungguhnya orang-orang yang berharta telah menyamai kami dalam zikir, seperti juga dalam shalat, puasa, dan keimanan." Jadi, keistimewaan infak itu tetap berada pada orang-orang yang berharta, sedangkan kalangan fakir miskin tidak mendapati amalan lain yang dapat mengejar ketertinggalan mereka dari pada orang-orang kaya. Oleh sebab itu, Rasulullah membacakan pada mereka firman Allah swt,

...Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya....
(al-Mâ'idah [5]: 54)

Selain itu, maksud dibacakannya ayat tersebut sangat jelas, yaitu ketika kalangan fakir miskin merasa tidak berdaya untuk menyamai keutamaan infak kaum berharta, Rasulullah menghibur mereka dengan memberitahukan bahwa mereka akan masuk surga lima ratus tahun lebih dahulu dari pada orang-orang yang berharta. Jadi, keutamaan masuk surga lebih awal ini adalah untuk menutupi ketertinggalan kaum fakir miskin dalam mendapat keutamaan infak dan kekayaan yang ada pada kalangan berharta.

Namun, keutamaan masuk surga lebih awal tidak menjamin bahwa derajat fakir miskin di surga pasti lebih tinggi dari pada derajat orang-orang yang berharta. Golongan yang berjumlah tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa dihisab, dibandingkan dengan yang ditahan untuk dihisab, siapakah yang paling utama dan paling tinggi derajatnya?

Kalangan yang mendukung pendapat keutamaan orang-orang kaya atas golongan fakir miskin mengemukakan argementasi lain dengan mengatakan bahwa Allah swt telah menamakan kekayaan dunia dengan sebutan *khair* (yang baik) bukan hanya pada satu atau dua ayat saja, seperti firman Allah swt,

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak (kahairan), berwasiat....
(al-Baqarah [2]: 180)

Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta (al-khair)....
(al-'Âdiyât [100]: 8)

Rasulullah mengabarkan pula dalam hadis yang telah dikemukakan di bagian depan bahwa kekayaan itu tidak akan melahirkan selain kebaikan. Adapun keburukan itu berasal dari maksiat, bukan keburukan yang terlahir dari kekayaan itu sendiri.

Allah swt menjelaskan bahwa harta benda itu merupakan "pilar kehidupan" jiwa manusia, Allah memerintahkan untuk menjaga kekayaan dan melarang manusia untuk menyerahkan harta benda kepada wanita dan anak-anak yang belum sempurna akalnya. Rasulullah saw memuji harta melalui sabdanya, *Kekayaan yang paling membahagiakan adalah harta yang baik di tangan orang yang shaleh.*

Sa'id bin Al-Musayyib berkata, "Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak ingin mengumpulkan kekayaan dari yang halal, agar ia dapat menghindar-kan diri dari meminta pada orang, menyambung tali silaturahim, dan melaksana-kan hak pada hartanya."

Abû Ishaq as-Subai'i mengatakan, "Mereka memandang harta itu adalah perantara untuk menguatkan diri dalam agama." Muhammad bin Al-Munkadir berkata, "Penolong yang paling baik dalam bertakwa adalah harta benda." Sufyân ats-Tsauri mengatakan, "Kekayaan duniawi di zaman kita ini merupakan senjata orang beriman." Sementara, Yûsuf bin Sabâth berkata, "Tidaklah harta dunia itu lebih dibutuhkan manfaatnya melebihi zaman kita ini semenjak bumi diciptakan. Kekayaan itu seperti kuda, mendatangkan pahala, memberi pertolongan, dan juga mendatangkan dosa."

Mereka mengatakan Allah swt telah menjadikan harta benda sebagai unsur yang menopang kehidupan raga, dan hidupnya raga berarti hidupnya jiwa sebagai wadah untuk mengenal Allah, beriman kepada Allah, pada para rasul, untuk mencintai Allah, dan kembali kepada-Nya. Kekayaan dunia adalah bekal untuk memakmurkan kehidupan di bumi dan kehidupan akhirat. Kekayaan duniawi menjadi tercela, jika didapatkan dengan cara tidak benar, dibelanjakan untuk kepentingan yang tidak benar, sebab, berarti ia memper-budak pemiliknya, menguasai hatinya, dan membuatnya sibuk dan berpaling dari Allah dan dari kehidupan akhirat. Kekayaan duniawi menjadi tercela, jika ia dijadikan perantara untuk mencapai tujuan-tujuan yang merusak, atau jika memalingkan diri pemiliknya dari tujuan-tujuan yang terpuji. Dengan demikian, kecaman itu dialamatkan pada si pelaku, bukan pada kekayaan itu sendiri.

Nabi saw bersabda, *Celakalah orang yang menjadi budak dinar dan dirham.* Yang dicela oleh Rasulullah di sini adalah si hamba, bukan kekayaan.

Imâm Ahmad meriwayatkan dari Yazîd bin Maisarah, bahwa konon dikisahkan ada seorang lelaki yang gemar mengumpulkan dan menyimpan harta kekayaan, dan bertahun-tahun ia hidup dalam kenikmatan, hingga suatu hari datanglah malaikat maut dalam wujud lelaki miskin dan mengetuk pintu rumah. Sanak keluarga si kaya datang menyambut. Malaikat berkata, "Panggilkan si tuan rumah, aku ingin bertemu dengannya!" Mereka menjawab, "Tuan kami sedang keluar mendatangi orang miskin sepertimu."

Sang malaikat beristirahat sejenak, lalu kembali mengetuk pintu, dan bertanya seperti sebelumnya. Ia berkata, "Katakan padanya aku malaikat maut." Ketika si tuan rumah mendengar, ia terduduk ketakutan dan berkata, "Berlemahlembutlah dalam berbicara padanya!" Mereka mengatakan, "Tidak-kah engkau menginginkan orang lain selain tuan kami?" Sang malaikat menjawab, "Tidak." Ia pun memasuki rumah si kaya dan mengatakan padanya, "Berwasiatlah dengan apa yang hendak engkau wasiatkan, sebab sebelum aku keluar, aku akan mencabut arwahmu!" Sanak keluarga si hartawan menjerit dan menangis. Si hartawan memerintah, "Bukalah lemari dan keluarkan pundi-pundi hartaku!" Si kaya menghampiri kekayaannya, mengumpat dan melaknatnya, "Aku terlaknat karena harta. Engkau yang membuat aku lalai kepada Tuhanku. Engkau membuat aku sibuk sehingga aku lalai untuk melakukan amal baik demi akhirat sampai ajalku tiba."

Si harta berbicara, "Jangan mencaci aku, bukankah dulu engkau hina dalam pandangan manusia lalu aku mengangkat derajatmu? Tidakkah tampak pada dirimu tanda-tanda kemewahan diriku? Bukankah engkau menghadiri jamuan para raja dan bangsawan yang tidak bisa dihadiri oleh hamba-hamba Allah yang shaleh? Bukankah engkau telah meminang dan menikahi putri para raja dan bangsawan yang tidak dapat dinikahi oleh hamba-hamba Allah yang shaleh? Bukankah engkau telah membelanjakan aku untuk kepentingan-kepentingan buruk sehingga aku membuatmu melakukan maksiat? Andaikata engkau membelanjakan aku demi perjuangan *fi sabilillâh*, niscaya aku tidak membuatmu melakukan maksiat, dan engkau lebih tercela dari pada aku. Sesungguhnya aku dan kamu, wahai anak Adam, diciptakan dari tanah, ada yang cenderung pada kebaikan dan ada yang cenderung pada dosa."

Itulah kata-kata yang diucapkan oleh harta, jadi waspadalah! Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Allah swt berfirman, *Harta benda milik Kami akan kembali kepada Kami, ada manusia yang bahagia karena harta, dan ada pula yang menderita juga karena harta.*

Mereka mengatakan bahwa di antara manfaat harta adalah harta itu merupakan tulang punggung tegaknya ibadah, dan berkat harta, ditunaikan ibadah haji dan jihad. Dengan harta, ditunaikan zakat wajib maupun yang sunah, dilaksanakan pembebasan budak, wakaf, pembangunan masjid, jembatan, dan sebagainya. Harta bisa dijadikan perantara untuk mewujudkan pernikahan, sebagai perbuatan yang lebih utama dari pada perbuatan-perbuatan sunah yang ada. Dengan harta, akan diketahui ukuran perilaku manusia, akan diketahui sifat pemurah dan kedermawanannya. Dengan harta, harga diri terlindungi, sahabat dapat diraih; dan dengan harta pula orang-orang yang berbuat kebajikan menggapai derajat tertinggi bersama golongan yang Allah beri karunia nikmat pada mereka.

Harta dunia merupakan tangga menuju kamar-kamar tertinggi di surga, namun dengan harta pula, orang akan jatuh ke derajat yang paling rendah. Harta membangun kemuliaan orang, sebagaimana dikatakan beberapa ulama salaf, "Tiada kesungguhan, kecuali dengan amal perbuatan, dan tiada amal perbuatan, selain dengan harta." Ulama salaf lainnya ada yang berdoa dengan mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku ini adalah hamba-Mu yang tidak bisa menjadi baik selain dengan harta." Harta bisa menjadi sebab ridha Allah, sebagaimana ia menjadi sebab murka Allah.

Dengan apa 'Utsmân lebih utama dari pada 'Alî, sedangkan Ali lebih banyak melakukan jihad dengan jiwa dan lebih dahulu masuk Islam dari pada 'Utsmân?

Contoh lainnya adalah Az-Zubair bin Al-Awwam dan 'Abdurrahman bin 'Auf, keduanya lebih utama dari pada kebanyakan para sahabat, dan mereka lebih kuat pengaruhnya pada agama dibandingkan dengan pengaruh ahlu suffah.

Rasulullah melarang tindakan menghambur-hamburkan kekayaan dan memaklumkan bahwa orang yang meninggalkan ahli warisnya dalam keadaan berkecukupan lebih baik dari pada orang yang meninggalkan ahli waris dalam keadaan melarat. Rasulullah memberitahukan bahwa orang yang berharta tidak sekalipun ia mengeluarkan infak dari hartanya demi mengharap ridha Allah,

kecuali dia akan ditambah derajatnya. Rasulullah saw memohon perlindungan kepada Allah dari kefakiran dan kekufuran, dalam doanya,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُبِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَكْرِ

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kufur dan fakir.

Karena sesungguhnya kebaikan ada dua macam, kebaikan akhirat yang lawannya adalah kufur, dan kebaikan dunia yang lawannya adalah kefakiran. Kefakiran adalah penyebab datangnya azab dunia, sedangkan kekufuran mendatangkan azab akhirat. Allah menjadikan pengeluaran zakat sebagai tugas orang kaya dan mengambil zakat sebagai hak fakir miskin.

Dalam konteks syariat dan takdir, Allah membedakan antara tangan yang di atas dan tangan yang di bawah. Tangan yang memberi lebih utama dari pada tangan yang menerima. Allah menjadikan zakat itu sebagai "kotoran" harta yang harus dibersihkan sehingga Allah mengharamkan zakat untuk hamba terbaik-Nya dan kepada keluarganya sebagai bentuk perlindungan, penghormatan, dan pengangkatan derajat mereka.

Kami tidak memungkiri bahwa sebelumnya Rasulullah dalam keadaan fakir, kemudian Allah membuatnya kaya, sebab Allah telah membukakan untuknya dan meluaskan rezeki bagi rasul-Nya. Rasulullah pernah menyimpan bahan pangan bagi keluarganya untuk setahun, memberikan santunan kepada orang sebanyak yang tidak pernah diberikan oleh orang lain, memberikan kepada orang lain, sedangkan ia tidak takut miskin, dan Rasulullah wafat dengan meninggalkan kekayaan di Fadak dan An-Nadhîr. Di samping itu, Rasulullah saw mendapat bagian harta yang diistimewakan Allah untuknya. Allah swt berfirman,

> *Apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul,....*
>
> (al-Hasyr [59]: 7)

Jadi, Allah telah menjauhkan Rasul dari kemiskinan yang menjadi alasan diperkenankannya mengambil bagian zakat, dan mengganti dengan rezeki yang lebih mulia, lebih halal, dan lebih utama, yaitu harta Allah yang diambilnya dengan tombak dan pedang dari musuh-musuh Allah yang mendapatkan harta itu secara sewenang-wenang. Karena pada hakikatnya, Allah menciptakan kekayaan duniawi untuk dijadikan faktor yang membantu melaksanakan ketaatan kepada Tuhan. Jika harta itu berpindah dari tangan orang-orang kafir

ke tangan para wali Allah dan orang-orang yang taat kepada-Nya, sesungguhnya harta itu kembali kepada yang berhak mendapatkannya. Namun, kekayaan dan harta Rasulullah berbeda dengan kekayaan dan harta manusia pada umumnya, sebab hakikatnya, manusia umumnya butuh pada kekayaan yang mereka miliki, sedangkan Rasulullah tidak membutuhkannya. Manusia umumnya membelanjakan kekayaan mereka berdasarkan keinginan diri sendiri, sedangkan Rasulullah membelanjakan harta seperti seorang hamba sahaya yang berbuat sesuai keinginan tuannya.

Para ahli Fikih berbeda pendapat tentang status harta yang diambil dari musuh tanpa melalui jalan peperangan (*al-fâi'*), apakah ia menjadi hak milik Rasulullah atau bukan. Di sini ada dua pendapat yang masing-masing merupakan riwayat dari Imâm Ahmad; dan setelah diteliti, pendapat yang tepat adalah kepemilikan Rasulullah atas *al-fâi'* itu merupakan kepemilikan istimewa, di mana Rasulullah dapat mempergunakan harta itu atas dasar perintah Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah saw, *Demi Allah, aku tidak memberi atau tidak memberikan harta itu pada seseorang, tetapi aku membagikannya sesuai perintah.*

Sifat Rasulullah tersebut merupakan sikap penghambaan diri yang sempurna dan sebab itu Rasulullah tidak meninggalkan harta warisan, karena ia adalah hamba Allah yang murni ditinjau dari segala sudut. Konsekuensinya, serang hamba tidak mempunyai hak milik atas kekayaan sehingga ia bisa mewariskan pada ahli warisnya. Jadi, Allah telah menghimpun pada pribadi Rasulullah jenis kekayaan yang paling tinggi nilainya dan kemiskinan yang paling mulia derajatnya, sehingga dengan demikian ia telah mencapai puncak kesempurnaan. Tidak seorang pun dari kalangan yang berharta ataupun kalangan fakir miskin yang berhak mengklaim bahwa Rasulullah berasal dari golongan mereka. Karena Rasulullah dalam kefakirannya adalah hamba Allah yang paling sabar, dan dalam kekayaannya, dia adalah hamba Allah yang paling bersyukur.

Allah menjadikan Rasulullah sebagai teladan bagi orang-orang kaya dan orang-orang miskin. Siapakah yang lebih kaya dari pada orang yang ditawarkan padanya semua perbendaharaan bumi, yang ditawarkan padanya bukit Shafa agar diubah menjadi emas, dan diperintah untuk menentukan pilihan menjadi nabi yang memiliki takhta kerajaan atau nabi yang hanya sebagai hamba biasa. Namun, meskipun ia memilih menjadi nabi dan hamba biasa, tetap saja kekayaan dari jazirah Arab dan Yamân mengalir padanya dan ia menafkahkan semuanya, tidak sedikit pun ia menyisihkan untuk kepentingan pribadi dari harta itu, sebaliknya, ia menanggung semua kebutuhan muslim yang membutuhkan. Rasulullah saw bersabda, *Siapa yang memiliki kekayaan maka kekayaan itu untuk ahli warisnya, dan siapa yang meninggalkan beban, hendaklah ia datang kepadaku, dan hal itu menjadi tanggung jawabku.*

Allah mengangkat derajat Rasulullah dari kedudukan sebagai fakir miskin yang berhak mendapat zakat, dan mengistimewakan Rasulullah dari golongan hartawan dengan kekayaan melimpah yang dapat diwariskan. Sebab dengan kekayaannya, Rasulullah membuat orang lain menjadi kaya dan dia sendiri menjadi kaya dengan hatinya. Allah meluaskan rezeki Rasulullah seluas-luasnya. Ia menafkahkan rezeki itu sebanyak-banyaknya dan mengulurkan tangan dengan pemberian amat banyak. Ia tidak menyisihkan bagian untuk kepentingan pribadi. Rasulullah tidak memiliki gedung tempat tinggal, tidak punya hak milik atas tanah, dan tidak pula memiliki harta warisan meski seekor domba, apalagi unta, hamba sahaya, dinar ataupun dirham.

Jika ada kalangan yang berpendapat bahwa diri mereka lebih utama menjadikan perilaku Rasulullah sebagai dalil, maka hal ini tidak mungkin, kecuali jika mereka bisa mencontoh perilaku Rasulullah seutuhnya. Demikian pula halnya dengan fakir miskin yang bersabar, mereka tidak lebih utama, kecuali meneladani seluruh perilaku Rasulullah dalam kesabarannya, menjauhkan diri dari dunia secara sukarela, dan tidak dalam keadaan terpaksa. Karena Rasulullah telah memenuhi kriteria sebagai orang kaya yang bersyukur sekaligus orang miskin yang amat bersabar. Di samping itu, Allah telah mengayakan kalangan fakir miskin dengan harta yang ada pada rasul-Nya. Tiada satu pun umat Rasulullah yang mendapat kekayaan, kecuali atas perantaraan Rasulullah. Orang yang paling kaya adalah yang bisa membuat orang lain menjadi kaya.

'Alî bin Abî Rabbâh al-Lakhmî menuturkan, suatu saat ia sedang berada bersama Maslamah bin Mukhallad al-Anshârî, wali Mesir saat itu, sementara 'Abdullâh bin 'Amru bin al-'Âsh duduk bersamanya. Maslamah membacakan bait syair Abû Thâlib, lalu berkata, "Andaikata Abû Thâlib menyaksikan nikmat dan kemurahan Allah yang diberikan pada kita saat ini, niscaya ia akan mengetahui bahwa kemenakannya (Rasulullah saw) telah mendatangkan kekayaan." 'Abdullâh bin 'Amru menyela, "Bahkan, saat itu pun ia telah menjadi tuan yang dermawan dan membawa kekayaan." Maslamah mengatakan, "Bukankah Allah swt berfirman,

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai orang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan." (adh-Dhuhâ [93]: 6-8)

'Abdullâh bin 'Amru berkata, "Yang dimaksud yatim adalah Rasulullah tidak beribu-bapak, sedangkan yang kekurangan adalah bangsa Arab. Orang-orang Arab di masa itu adalah bangsa yang miskin hingga Allah membukakan pintu kekayaan dunia bagi Rasulullah, dan bangsa Arab pun masuk Islam secara berbondong-bondong. Kemudian Allah mewafatkan Rasulullah dan ia tidak sekalipun mengambil kekayaan itu. Ia pergi meninggalkannya dan memperingatkan umatnya dari fitnah kekayaan dunia. Inilah makna firman Allah swt,

Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. (adh-Dhuhâ [93]: 5)

Bukan dunia yang membuat hatinya rela, bukan pula dunia seluruhnya yang ia relakan bagi umatnya. Lebih dari itu, ia memperingatkan umatnya agar waspada terhadap fitnah dunia, dan ia menolak ketika ditawarkan pada dirinya perbendaharaan dunia. Yang membuatnya puas adalah pahala yang diberikan Allah padanya, kekayaan yang datang padanya, dan umatnya dari negeri-negeri yang dimerdekakan dari kekuasaan Kaisar dan Kisra, dan masuknya umat manusia ke dalam Islam, serta kukuhnya agama.

Sufyân ats-Tsauri meriwayatkan dari 'Ismâ'îl bin 'Abdullâh bin 'Abbâs Nabi saw bersabda, *Aku melihat apa yang akan dibukakan sepeninggalku, kampung demi kampung dan hal itu membuatku senang.*

Lalu turunlah firman Allah swt,

Demi waktu matahari sepenggalan naik. (adh-Dhuhâ [93]: 1)

Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. (adh-Dhuhâ [93]: 5)

Rasulullah saw bersabda, *Dan memberikan padaku seribu istana mutiara, di atas hamparan pasir dari misik, dan pada masing-masing istana telah disediakan segala kelazimannya.*

Mereka mengatakan, sehubungan dengan makna zuhud dan hidup menjauh dan berpaling dari dunia, kami berpendapat bahwa hidup zuhud tidak lazim bertentangan dengan kepemilikan harta dunia. Bahkan, zuhud

para hartawan lebih sempurna dari pada orang-orang miskin. Karena keutamaan orang yang berharta menempuh hidup zuhud, meskipun ia mampu hidup mewah. Sementara, orang miskin bisa jadi memilih hidup zuhud dari ketidakberdayaan, dan antara keduanya ada perbedaan yang amat jauh. Inilah yang dicontohkan Rasulullah; ia menjadi orang yang paling zuhud saat ia berkecukupan, dan demikian pula Nabi Ibrâhîm as, hartanya melimpah, tetapi ia adalah orang yang kehidupannya amat jauh dari dunia.

At-Tirmidzî meriwayatkan dalam kitabnya, *al-Jâmi'*, dari Abû Dzarr bahwa Rasulullah saw bersabda, *Zuhud di dunia bukan berarti mengharamkan yang halal atau menyia-nyikannya, tetapi yang dimaksud zuhud di dunia adalah jangan sampai engkau merasa lebih yakin pada apa yang ada di tanganmu dari pada apa yang ada di sisi Allah, dan apabila dirimu tertimpa musibah, engkau amat berharap pahala dari musibah itu, meskipun musibah itu tak kunjung meninggalkan dirimu.*

Seseorang bertanya kepada Imâm Ahmad tentang seseorang yang di tangannya ada seribu dirham, apakah dia bisa disebut orang yng hidup zuhud. Imam Ahmad menjawab, "Ya, dengan ketentuan jika harta itu bertambah ia tidak merasa senang dan tidak merasa sedih jika berkurang." Beberapa ulama salaf mengatakan, "Seseorang yang hidup zuhud adalah orang yang tidak menjadi lalai bersyukur, jika datang padanya rezeki yang halal, dan tidak kehilangan kesabaran, ketika dihadapkan pada yang haram."

Itulah batasan terbaik zuhud, terbangun dari unsur sabar dan unsur syukur. Tidak berhak menyandang predikat zuhud, orang yang tidak terdapat dalam dirinya dua kriteria sabar dan syukur. Dengan ungkapan lain, siapa yang jiwa bersyukurnya berada di atas rezeki halal yang dilapangkan pada dirinya, dan sabar menahan diri dari hal-hal yang diharamkan, dialah orang yang zuhud dalam pengertian yang sesungguhnya. Adapun orang yang kadar bersyukurnya berada di bawah rezeki halal yang datang padanya dan kesabarannya terkalahkan oleh kesanggupan menahan diri dari yang haram maka dia bukanlah orang yang zuhud.

Penulis mendengar Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa zuhud berarti meninggalkan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat, sedangkan *ward'* berarti meninggalkan sesuatu yang berbahaya. Zuhud adalah mengosongkan hati dari unsur-unsur keduniawian, bukan hampanya kedua tangan darinya. Kebalikannya adalah kikir dan tamak. Zuhud ada tiga macam:

Zuhud dalam perbuatan haram, zuhud dalam perkara-perkara syubhat dan makruh, dan zuhud dalam perkara-perkara yang sifatnya lebih. Yang pertama, hukumnya wajib, yang kedua termasuk dalam bab keutamaan, dan yang ketiga barada di antara dua hukum dan tergantung pada derajat syubhatnya. Jika syubhat itu kuat (lebih dekat pada hukum haram), hukumnya sama dengan yang pertama dan jika kadar syubhatnya lemah, hukumnya sama dengan yang kedua. Zuhud yang ketiga bisa menjadi wajib dalam pengertian apabila meninggalkan perkara yang sifatnya lebih itu menjadi suatu kemestian, bagi orang yang berjuang demi Allah dan kehidupan akhirat. Bagi dirinya, menjauhkan diri dari perbuatan yang sifatnya lebih itu menjadi suatu kemestian, karena keinginan untuk mendapatkan dunia mencemarkan keinginan untuk mendapatkan akhirat. Dalam kaitannya dengan jalan hidup zuhud, "kehendak" seorang hamba tidak dapat dibagi-bagi, dan masing-masing mesti disatukan.

Berkenaan dengan menyatukan aspek kehendak, seharusnya ia tidak mengaitkan permintaan dan kehendaknya kepada selain Allah, dan pada perkara-perkara yang mendekatkan diri kepada Allah. Dan berkenaan dengan menyatukan aspek kebutuhan hidup, hendaknya ia menghilangkaan dorongan hawa nafsu dari jiwa, dan menghadirkan kehendak murni itu di segenap bagian jiwa sehingga ia memenuhinya. Tidak ada ruang yang terisi, selain ketertarikan pada Yang *Haq* (Allah swt). Dengan demikian, kehendak menjadi murni, dan selama kehendak itu murni tertuju kepada Allah, sifat zuhud dalam diri seseorang menjadi suatu kelaziman yang mutlak. Dalam keadaan demikian, ia akan terfokus untuk mempergunakan segenap waktu, dan menghimpun kekuatan hati dan potensi jiwa ke arah yang menjadi tujuannya.

Pada sisi lain, ia akan menghentikan faktor-faktor yang menyeret jiwa menjadi tamak, sebagai sifat yang paling mendatangkan kerusakan dalam hati. Bahkan, sifat tamak merupakan pangkal dari segala perbuatan maksiat, kerusakan, dan kejahatan. Jalan zuhud memutuskan segala unsur yang melahir-kan sifat tamak, mengosongkan pikiran, menjernihkan kalbu, memberi kekuatan pada anggota badan, mengusir rasa keterasingan antara seorang hamba dan Tuhannya, menghadirkan kerinduan, dan memperkukuh tekad untuk menggapai pahala Allah. Jika keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah bertambah, dan ia dapat merasakan kelezatan makrifat dan cinta kepada Allah, maka orang yang hidup zuhud adalah orang yang paling damai lahirnya dan tenteram batinnya.

Jika kehidupan zuhudnya dan kekosongan hatinya dari unsur-unsur duniawi demi menerima segala yang dikehendaki Allah, dan demi kehidupan akhirat, memenuhi hati yang kosong dengan menghadirkan Allah di dalamnya, menambatkan jiwa tamaknya pada keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan ia bersifat kikir dalam pengertian tidak membiarkan waktu terbuang sia-sia, atau dipergunakan untuk sesuatu yang tidak diridhai dan dicintai Allah, dengan demikian, ia akan menjadi orang yang paling bahagia dan paling tenteram dalam hidupnya, jiwanya paling bersih dan hatinya paling lapang. Kecenderungan pada dunia akan mencerai-beraikan kalbu, melemahkan kekuatan, mengekalkan kesedihan dan duka lara, yang mana hal itu adalah azab di dunia, yang akan mengantarkan pada azab masa datang yang lebih berat dari padanya. Di samping kecenderungan terhadap dunia akan membuat kesempatan seorang hamba untuk mendapatkan karunia nikmat yang berlipat ganda menjadi hilang.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Thâwûs bahwa Rasulullah saw bersabda, *Zuhud di dunia menenteramkan hati dan badan, dan keinginan pada dunia mengekalkan rasa sedih dan duka.*

Adapun kesedihan dan duka hati itu dirasakan oleh sebab dua hal; keinginan dan sifat tamak pada kesenangan hidup duniawi, dan sebab kelalaian diri dalam melakukan perbuatan baik dan perbuatan taat.

'Abdullâh bin Ahmad meriwayatkan dari Al-Hakam, Rasulullah saw bersabda, *Jika seorang hamba mengabaikan diri melakukan amal perbuatan baik, Allah akan mengujinya dengan datangnya duka.*

Sebagaimana dimaklumi bahwa keinginan menggapai kesenangan hidup duniawi merupakan pangkal segala kemaksiatan hati, antara lain, amarah, dengki, takabur, bangga diri, sombong, dan sifat bermegah-megahan. Kesimpulan dari itu semua adalah terpenuhinya hati dengan unsur-unsur duniawi, bukan oleh keberadaan kekayaan dunia itu di tangan. Sebab, saratnya kalbu oleh unsur-unur keduniaan berlawanan dengan syukur, dan substansi syukur adalah mengosongkan hati dari unsur duniawi. Keberadaan kekayaan dalam diri seseorang, sama dengan umur dan kedudukan. Yang terbaik di antara kamu di dunia ini adalah yang panjang usianya dan baik amal perbuatan-nya. Demikian pula halnya yang banyak hartanya atau yang tinggi kedudukan-nya adalah yang paling banyak kebaikannya. Umur, kekayaan, atau kedudukan dapat mengangkat derajat orang, atau sebaliknya membuatnya terpuruk di derajat paling bawah.

Kunci permasalahannya adalah jalan orang-orang miskin dan orang-orang yang hidup bersahaja dengan penuh kesabaran adalah jalan keselamatan, sedangkan jalan orang-orang kaya dan orang-orang yang hidup dalam keluasan rezeki adalah jalan berliku. Jika ia bertakwa kepada Allah dengan hartanya, menyambung tali persaudaraannya, menunaikan hak Allah dalam hartanya—yang dalam hal ini tidak hanya terbatas pada zakat, tetapi mencakup pula perbuatan lain seperti memberi makan yang lapar, memberi pakaian yang telanjang, memberi bantuan pada yang kesusahan, dan menyantuni orang yang membutuhkan dan dalam keadaan terjepit, maka dengan demikian, jalan kekayaannya adalah jalan yang menguntungkan dan membawa keselamatan.

Gambaran orang miskin adalah seperti orang yang sedang sakit, yang karena sakitnya, ia terhalangi untuk memenuhi keinginannya. Akan tetapi, ia mendapat pahala kesabaran atas penderitaan dirinya. Orang yang berharta memiliki risiko tinggi, sehubungan dengan cara mendapatkan, menyimpan, dan membelanjakan kekayaannya. Jika ia mendapatkan kekayaan dengan cara yang benar, mengambil melalui jalan yang baik, dan membelanjakannya sesuai dengan cara yang benar pula, kekayaan itu akan mendatangkan sesuatu yang amat bermanfaat.

Adapun fakir miskin ibarat orang yang mengasingan diri untuk tujuan ibadah, sedangkan orang berharta yang menafkahkan hartanya demi kebaikan bagaikan penolong, guru, atau pejuang. Oleh sebab keutamaan ini, Rasulullah menyamakan kedudukan orang kaya dengan orang yang mendapat karunia hikmah dari Allah. Memutuskan perkara di antara sesama dengan hikmah, mengajarkan hikmah itu kepada sesama, dan dialah salah satu di antara dua orang yang boleh didengki karena keutamaannya itu.

Orang-orang bodoh justru merasa bangga pada orang yang kikir dan yang hanya mementingkan untuk manfaat pribadi, dan menjadikannya bahan timbulnya kedengkian dalam hati, serta tidak merasa iri pada hartawan yang berinfak dan orang berilmu yang mengajarkan ilmunya. Jika dipertanyakan, siapakah yang lebih utama, di antara orang yang memilih kekayaan dan kesanggupan bersedekah dan berinfak untuk kepentingan kebaikan, ataukah orang yang memilih hidup miskin dan bersahaja demi menjauhkan diri dari fitnah, menyelamatkan diri dari keburukan, dan mempersiapkan hati untuk mencari bekal akhirat sehingga ia tidak menyibukkan pikiran pada dunia ataukah orang yang tidak memilih keduanya, tetapi ia menerima apa yang dipilih Allah bagi dirinya?

Jawabannya sebagai berikut, dimana hal ini juga termasuk persoalan yang menjadi bahan perbedaan pendapat di kalangan ulama salaf. Sebagian di antara mereka memilih harta dunia untuk tujuan perjuangan menegakkan kalimat Allah (jihad), infak, dan membelanjakannya demi tujuan-tujuan kebaikan, seperti 'Abdurrahman bin 'Auf, dan para sahabat lainnya yang dikaruniai kelapangan rezeki oleh Allah.

Qais bin Sa'ad menuturkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku ini adalah hambamu yang tidak bisa menjadi baik, kecuali jika aku kaya."

Sebagian lain memilih hidup sebagai fakir miskin dan bersahaja, seperti halnya Abû Dzarr dan sekelompok orang dari kalangan sahabat Rasulullah. Mereka adalah orang-orang yang menitikberatkan pandangannya pada kejahatan-kejahatan dunia dan merasa takut atas fitnah. Mereka melihat dampak maslahat yang dapat dirasakan pada masa sekarang yang dilahirkan oleh infak, di samping maslahat di masa mendatang.

Golongan ketiga tidak mementingkan salah satu di antara dua pilihan, mereka menerima apa saja yang menjadi pilihan Allah bagi diri mereka. Persoalannya hampir sama dengan memilih hidup lebih lama di dunia untuk perjuangan menegakkan agama Allah dan untuk beribadah.

Sebagian lainnya memilih dan berangan-angan berumur panjang, sebagian lagi lebih mencintai mati dan segera bertemu dengan Allah serta melepas-kan diri dari kehidupan dunia, dan sebagian lain tidak menentukan pilihannya dan hanya menerima apa yang dipilih Allah bagi diri mereka. Pilihan kelompok ketiga ini hanya bergantung pada semata-mata kehendak Allah, terlepas dari adanya faktor keinginan pribadi.

Hal itulah yang diikuti oleh Abû Bakar ash-Shiddîq. Ketika ia sakit keras, mereka bertanya saat membesuknya, "Apakah kami boleh memanggil tabib untukmu?" Abu Bakar menjawab, "Si tabib telah melihatku." Mereka bertanya, "Apa yang dikatakannya padamu?" "Dia berkata, 'Sesungguhnya Aku Maha Berbuat apa yang Aku kehendaki!'"

Yang pertama adalah pilihan Nabi Mûsâ as. Ketika malaikat maut datang padanya, Musa menampar wajahnya hingga kedua mata malaikat itu cedera. Ini bukan menunjukkan cinta Musa pada dunia dan kesenangan dirinya untuk tetap hidup di sana, tetapi demi melaksanakan perintah-perintah Allah, menegakkan agama-Nya dan memerangi musuh-musuh Allah. Seolah-olah ia berkata kepada malaikat maut, "Engkau adalah

hamba utusan dan aku pun hamba utusan. Aku sedang melaksanakan tugas yang diperintahkan Tuhanku dan menegakkan agama-Nya." Ketika ditawarkan padanya umur panjang, ia pun mengetahui bahwa pada akhirnya ia pasti mati, dan Musa pun memilih mati.

Adapun ketika seorang malaikat utusan Allah datang kepada Nabi saw, maka sebagai hamba yang paling mengetahui Tuhannya, ia pun segara mengerti bahwa Allah swt merindukan pertemuan dengannya, dan Allah menentukan pilihan itu bagi Rasul, dan Rasulullah pun menerima pilihan Allah. Jika ia mengetahui bahwa Allah menginginkan dirinya hidup lebih lama, untuk melaksanakan perintah dan menegakkan agama-Nya, niscaya Rasulullah akan memilih untuk tetap hidup. Dengan demikian, pilihan Rasulullah berdasarkan pada pilihan Allah. Seperti halnya ketika Allah memberikan pilihan antara menjadi nabi sekaligus raja, atau menjadi nabi dan hamba biasa, maka ia memilih menjadi nabi dan hamba biasa, sebab Rasulullah mengetahui bahwa Allah berkehendak demikian. Dalam segala urusannya, Rasulullah memilih sesuai apa yang dikehendaki Tuhannya.

Contohnya adalah situasi yang dialami Rasulullah saat berkecamuk Perang Hudaibiyyah. Ia mengalami masa amat sulit, tetapi ia tetap bertahan dan hanya didampingi Abû Bakar ash-Shiddîq. Situasi ini pun dipilih oleh Rasulullah sesuai pilihan yang ditetapkan Allah bagi dirinya dan bagi para sahabatnya dalam situasi sulit itu, yang pada akhirnya membawa kemenangan bagi mereka. Dengan demikian, Rasulullah rela atas pilihannya dan pilihan Tuhannya. Inilah makna kesempurnaan penghambaan diri kepada Tuhan. Allah bersyukur pada sikap Rasul dan mewujudkan syukur-Nya pada kemenangan yang diberikan bagi kaum muslimin sebagaimana difirmankan pada awal surat al-Fath, dan semua sahabat mengucapkan selamat padanya, "Selamat, wahai Rasulullah." Memang dia pantas mendapat ucapan selamat tertinggi, saw!

Kesempurnaan Sifat-sifat Rasulullah saw

Jika berbicara tentang sifat-sifat keutamaan, maka ada hal yang patut untuk diketahui; bahwanya Allah telah menempatkan Rasulullah pada derajat tertinggi dan mengistimewakan pribadi Rasulullah dengan inti sifat keutamaan itu. Jika satu kelompok dari umat ini menjadikan salah satu sifat yang ada pada diri Rasul sebagai dalil untuk memperkuat pendapat tentang keutamaan tertentu yang ada pada diri mereka, maka kelompok

lain pun dibenarkan untuk menjadikan keutamaan tertentu pada diri Rasul sebagai dalil bagi sifat keutamaan yang mereka miliki.

Sebagai contoh, jika para pejuang *fi sabîlillâh* dan para Mujahid mengklaim diri mereka sebagai golongan yang paling utama, dengan mencontoh sifat keutamaan pada diri Rasulullah, maka kalangan ulama dan fukaha juga dibenarkan untuk mengambil keutamaan sifat ilmu pada diri Rasulullah sebagai dalil untuk memperkuat pengakuan mereka.

Jika para zahid (orang-orang yang hidup zuhud) dan menjauhkan diri dari dunia menjadikan sifat zuhud pada diri Rasulullah sebagai dalil, kalangan yang berharta, para pemimpin, dan pemegang kedaulatan rakyat juga akan menjadikan sifat yang sama pada diri Rasulullah sebagai dalil. Jika fakir miskin yang sabar menjadikan Rasulullah sebagai panutan, maka orang kaya yang bersyukur juga akan menjadikan Rasulullah sebagai teladan mereka.

Jika para ahli ibadah menjadikan sifat tertentu pada diri Rasulullah sebagai dalil keutamaan *nawafil*, maka orang-orang arif pun akan mengambil dalil dari sifat Rasulullah untuk mendukung keutamaan makrifat. Sebagaimana orang-orang yang mengutama-kan sifat rendah diri dan santun dalam menyikapi para penyeleweng akan menjadikan Rasulullah sebagai panutan, maka demikian pula halnya orang-orang yang mengutamakan sifat keras dan tegas dalam menyikapi para penyeleweng itu. Apabila ada golongan yang mengutamakan kehormatan diri, kewibawaan, dan kesungguhan diri berdasarkan sifat yang dicontohkan Rasulullah, golongan lain yang mengutamakan akhlak baik dan canda yang mubah yang tidak keluar dari kebenaran, cara pergaulan yang baik dengan sanak keluarga dan sahabat, dan mereka mencontoh sifat itu pada Rasulullah pula.

Jika sifat keutamaan pada diri Rasulullah dijadikan panutan bagi golongan yang menyuarakan kebenaran dengan keras dan lantang, dalam situasi apa pun, maka golongan yang mengutamakan cara-cara persuasif, mengedepankan rasa malu, dan sifat welas asih juga akan menjadikan Rasulullah sebagai panutannya. Jika golongan yang mengutamakan sifat *wara'* yang terpuji mencontohnya dari Rasulullah, maka golongan yang menempuh jalan yang mudah dalam beragama, berdasarkan pada kelonggaran syariat Islam dan kemudahannya, akan mencontoh pula diri Rasulullah.

Apabila ada golongan yang mencontoh Rasulullah untuk mencurahkan hidup demi membangun kehidupan agama dan kalbu, maka ada golongan

lain yang mengutamakan kebaikan sisi lahir dan kehidupan duniawi yang mencontoh sifat yang ada pada diri Rasulullah pula. Jika golongan yang tidak mempertalikan jiwanya pada hukum sebab-musabab menjadikan sifat yang ada pada diri Rasulullah sebagai dalil, maka golongan yang mengutamakan hukum sebab-akibat, meletakkan hukum itu pada tempatnya, juga akan mengemukakan dalil dari sifat yang ada pada diri Rasulullah.

Jika golongan yang mengutamakan hidup dalam keadaan lapar dan bersabar atas penderitaan tersebut mendasarkan pilihan itu pada sifat yang ada pada Rasulullah, maka orang yang hidup berkecukupan dan bersyukur pun akan menjadikan sifat yang ada pada diri Rasulullah sebagai dalilnya. Jika golongan yang mengutamakan sifat pemaaf, berdamai, dan tabah menjadikan Rasulullah sebagai *hujjah* bagi mereka, maka golongan yang mengutamakan menuntut balas secara adil pun akan menjadikannya sebagai *hujjah* pula.

Jika orang yang memberi demi mengharap ridha Allah, dan yang menjadikan Allah sebagai pelindungnya mencontoh pribadi Rasulullah, maka orang yang tidak bersedia memberi dan memusuhi orang lain demi mengharap ridha Allah, akan mencontoh pula pribadi Rasulullah. Jika orang yang enggan menabung untuk hari esoknya berdalil dengan sifat yang ada pada diri Rasulullah, maka orang yang menyimpan bahan pangan untuk setahun bagi sanak keluarganya pun akan mengemukakan dalil dari sifat yang ada pada diri Rasulullah. Jika ada orang yang rela hanya makan makanan yang kasar, seperti roti jewawut dan cuka mengatakan bahwa ia mencontoh Rasulullah, maka orang yang mengutamakan makanan enak, seperti daging panggang, manisan, buah-buahan seperti semangka juga akan mengatakan bahwa ia mencontoh Rasulullah pula. Jika sifat yang ada pada diri Rasulullah dijadikan dalil oleh orang yang mengutamakan puasa secara berkesinambungan, maka orang yang mengutamakan tidak berpuasa secara terus-menerus pun akan berdalil dengan sifat yang ada pada diri Rasulullah.

Jika orang yang tidak menyukai kesenangan hidup duniawi mendatangkan dalil dari sifat yang ada pada diri Rasulullah, orang yang menyenangi perhiasan hidup duniawi, secara khusus yakni minyak wangi dan wanita, akan mengemukakan pula dalil dari sifat yang ada pada diri Rasulullah. Jika orang yang mengutamakan sikap rendah diri di hadapan para istri mengemukakan dalil dari sifat yang ada pada diri Rasulullah, orang yang mengutamakan sikap memberi pelajaran, memukul istri, berpisah ranjang atau menjatuhkan talak

berdalil pula dengan sifat yang ada pada diri Rasulullah. Apabila orang enggan melakukan kegiatan yang dapat menopang kehidupan perekonomian bagi dirinya berdalil bahwa ia mencontoh Rasulullah, orang yang giat melakukan kegiatan tersebut seperti menyewa, meminjam, berjual-beli, meminjam dan memberi hutang atau menggadai pun mengemukakan dalil dari Rasulullah.

Jika ada orang yang tidak mendekati istrinya sama sekali selama ia dalam keadaan haid, atau dalam keadaan berpuasa mengemukakan dalil dari Rasulullah, orang yang menggauli istrinya dalam keadaan haid, kecuali jima dan mencium istrinya saat berpuasa, juga mengemukakan dalil dari Rasulullah. Apabila orang yang mengutamakan sikap santun pada pelaku kejahatan mengemukakan dalil dari Rasulullah, orang yang memberlakukan hukum Allah (*hudud*); memotong tangan pencuri, merajam orang yang berzina, atau mencambuk orang yang minum arak juga akan mengemukakan dalil dari Rasulullah. Jika ada orang yang memberlakukan hukum *nash* (teks al-Qur'an dan Sunnah) berdasarkan makna yang tersurat (makna lahir) dengan mengemuka-kan dalil dari Rasulullah, maka ada orang yang memberlakukan *nash* al-Qur'an dan Hadis dengan pertimbangan maslahat yang adil berdasarkan pada petunjuk-petunjuk dan fakta-fakta hukum yang jelas, dan hal tersebut berdasarkan dalil dari Rasulullah pula. Kadang menjatuhkan hukuman kurungan, dan di saat lain menjatuhkan hukuman cambuk, pada dakwaan yang sama.

Diriwayatkan bahwa Nabi Sulaimân as memutuskan hukum kepemilikan anak yang sah bagi wanita yang memberikan pengakuan bahwa anaknya itu milik si wanita yang mengaku-ngaku, berdasarkan bukti-bukti hukum yang jelas. Nabi Sulaimân tidak menilai ada kekuatan hukum pada pengakuan lisan yang terlihat jelas kepalsuannya. Abû 'Abdurrahman memberikan dua penafsiran atas riwayat ini. Pertama, pemberian keleluasaan pada hakim jika si terdakwa mengatakan, "Aku melakukannya," padahal sesungguhnya ia tidak berbuat. Kedua, menjatuhkan keputusan hukum atas terdakwa yang berlawanan dengan pengakuan si terdakwa, jika hakim meyakini bahwa yang benar adalah bukan seperti pengakuan terdakwa.

Demikian pula para sahabat pada zaman Rasulullah dan sepeninggal Rasulullah memberlakukan fakta-fakta hukum, sebagaimana dikatakan oleh 'Alî ra kepada mata-mata yang membawa surat, "Engkau akan memperlihatkan surat itu, atau aku akan benar-benar menguliti mu."

'Umar ra juga menetapkan hukum zina berdasarkan bukti kehamilan tanpa ada suami, dan hukum peminum dengan bukti bau arak di mulut.

Allah telah menuturkan dalam kitab-Nya tentang si pemberi saksi pada kisah Yûsuf sehubungan dengan perbuatan mungkar yang dituduhkan padanya, dan ia bersaksi bebasnya Yûsuf dari tuduhan itu dengan bukti robeknya baju gamis Yûsuf di bagian belakang. Contoh yang lain adalah ketika Rasulullah saw bersabda kepada Ibnu Abî al-Haqîq—yang mendakwa bahwa nafkah telah menghabiskan kekayaan Huyay bin Akhtab— *"Masa yang dekat dan harta itu lebih banyak dari pada itu."* Dalam perkara ini, Rasulullah mempertimbangkan dua fakta hukum yang mengemuka, sebagai bukti bahwa harta itu masih ada.

Rasulullah juga membolehkan para wali korban pembunuhan untuk bersumpah menentukan pelaku pembunuhan, sehingga dengan hal tersebut mereka bisa menuntut hukum *qishash* pada si pembunuh, berdasarkan pada fakta-fakta hukum lahir yang menguatkan kebenaran sumpah para wali korban. Allah mensyariatkan hukum rajam bagi wanita yang suaminya bersaksi dalam *li'ân* dan si istri menolak untuk membalas persaksian suaminya, karena di sana terdapat bukti kebenaran persaksian suami.

Syariat Rasulullah cukup banyak memberikan contoh penerapan fakta-fakta hukum yang jelas (*qarain al-hukm*), bagi yang memerhatikan dengan saksama. Hal ini dapat dijadikan bukti bagi hakim penegak kebenaran dan keadilan, atau sebaliknya, justru menjadi bukti yang menyudutkan para hakim yang culas dan jahat.

Maksud bahasan dalam bab ini adalah untuk memberikan penegasan bahwa golongan fakir miskin yang sabar tidak lebih berhak memiliki Rasulullah dari pada kalangan yang berharta. Yang paling berhak memiliki Rasulullah adalah yang paling memahami Sunnah-sunnah Rasulullah dan paling meneladani Sunnah-sunnah tersebut. *Wa billâhi at-taufiq.*



Hal-hal yang Berlawanan, Menafikan, dan Mencemarkan Sabar

Pengertian sabar adalah upaya menjaga lisan agar tidak mengadu kepada selain Allah, menjaga hati dari murka, serta menjaga anggota badan dari tindakan tercela, seperti menampar wajah, merobek baju, dan sebagainya. Adapun perbuatan-perbuatan yang berlawanan dengan sabar tercakup oleh ungkapan tentang makna sabar itu sendiri, antara lain mengadu kepada sesama. Jika seorang hamba mengadukan Tuhannya pada makhluk seperti dirinya, berarti ia telah mengadukan siapa yang mengasihi kepada siapa yang tidak punya kasih sayang. Adapun pengaduan kepada Allah tidak berlawanan dengan sabar, seperti pengaduan Ya'qûb as, dan kata-katanya, sebagaimana firman Allah swt,

...maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)....

(Yûsuf [12]: 18,83)

Akan halnya jika seseorang memberitahukan keadaan dirinya kepada sesama makhluk, dengan maksud untuk meminta saran, bantuan, atau pertolongan untuk membebaskan diri dari kesusahan, maka hal itu tidak mencemarkan makna sabar. Seperti pemberitahuan seseorang yang sakit pada tabib, atau pemberitahuan seseorang yang teraniaya kepada orang yang dapat diharapkan bantuannya, atau pemberitahuan seseorang yang dalam musibah kepada orang yang diharapkan dapat membebaskan dirinya dari musibah itu.

Setiap kali Rasulullah saw datang membesuk orang sakit, ia menanyakan keadaannya, *"Bagaimana kami mendapatimu?"* yang mengandung pengertian permintaan penjelasan tentang keadaan si sakit.

Yang menjadi pertanyaan adalah apakah rintihan itu dapat mencemarkan kemurnian jiwa sabar? Dalam persoalan ini, ada dua pendapat yang diriwayatkan dari Imâm Ahmad; Abû al-Husain menuturkan bahwa pendapat yang paling benar adalah hukumnya makruh, sebagaimana diriwayatkan dari Thâwûs, ia mengatakan bahwa mengeluarkan rintihan saat sakit itu makruh. Imâm Mujâhid berkata, "Segala ucapan yang dikatakan oleh anak-cucu Âdam akan dicatat sampai rintihan yang dikeluarkannya ketika sakit, dan mereka mengatakan bahwa merintih itu adalah perbuatan yang menafikan sabar."

'Abdullâh bin Imâm Ahmad menuturkan, "Ayahku berkata padaku saat menderita sakit yang membawa kematiannya, 'Ambilkan untukku kitab yang ditulis oleh 'Abdullâh bin Idrîs!' Aku memberikan kitab itu padanya. Ayahku berkata, 'Perlihatkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Laith bin Abî Sulaim.' Aku memperlihatkan hadis yang dimaksud. Ayahku berkata, 'Bacakan kepadaku hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Laith!' *Telah aku katakan kepada Thalhah bahwa Thâwûs menganggap makruh perbuatan orang merintih saat ia sedang sakit, dan tidak seorang pun mendengarnya merintih hingga ia wafat.* Aku pun tidak mendengar sedikit pun suara rintihan ayahku hingga ia wafat."

Riwayat kedua dari Imâm Ahmad menyatakan bahwa merintih itu bukan perbuatan makruh dan tidak mencemari kemurnian sabar. Bakar bin Muhammad meriwayatkan dari ayahnya bahwa seseorang bertanya kepada Imâm Ahmad tentang hukum orang yang merintih dalam sakit, "Adakah sesuatu yang engkau ketahui dari Rasulullah?" Imâm Ahmad menjawab, "Ya, sebuah hadis dari 'Âisyah bahwa dia mengatakan, 'Aduh kepalaku!' dan Rasulullah memandangnya baik."

Al-Marwzî menuturkan, "Aku membesuk Abû 'Abdillâh ketika ia sedang sakit dan aku menanyakan keadaannya. Kedua matanya berkaca-kaca dan memberitahukan padaku penderitaan yang dirasakannya malam itu."

Jika diteliti lebih saksama, di sana ada dua macam rintihan. Rintihan yang mengandung arti pengaduan, maka hukumnya makruh; dan ada rintihan yang hanya untuk menenangkan dan mendamaikan diri, maka ini tidak makruh, *wallâhu a'lam.*

Diriwayatkan bahwa orang sakit yang memberitahukan keadaan dirinya, setelah sebelumnya ia mengucapkan *alhamdulillâh* (segala puji

bagi Allah), tidak termasuk mengadu. Syaqîq al-Balkhî mengatakan, "Siapa yang mengadu sebab musibah yang turun pada dirinya kepada selain Allah, ia tidak akan mendapati kelezatan taat kepada Allah dalam hatinya."

Mengadu

Mengadu ada dua bentuk. Pengaduan yang berdasarkan pada keadaan yang tidak sebenarnya dan pengaduan yang berdasarkan pada keadaan yang sesungguhnya. Yang kedua inilah yang benar. Oleh sebab itu, Rasulullah memerintahkan orang yang mendapat nikmat agar memperlihatkan nikmat Allah itu pada sesama. Akan tetapi, yang lebih besar lagi (dosanya), yaitu orang yang mengadu kepada Allah sedangkan ia dalam keadaan baik, inilah makhluk yang paling dimurkai Allah.

Imâm Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullâh bin Syaqîq, dia menuturkan bahwa Ka'ab al-Akhbâr berkata, "Amal perbuatan yang paling baik adalah *sibhatul hadîts* dan perbuatan yang paling buruk adalah *tahdzîf.*" Mereka bertanya, "Apakah *sibhatul hadîts?*" Ka'ab menjawab, "Mengucap *subhanallâh wa bihamdihi* (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya) di sela-sela pembicaraan." Mereka bertanya lagi, "Apakah itu *tahdzîf?*" Ia menjawab, "Ketika seseorang dalam keadaan baik, tetapi ketika orang bertanya tentang keadaannya, ia mengaku-ngaku dalam keadaan buruk."

Perbuatan yang Menafikan Kesabaran (Menghilangkan)

Di antara perbuatan yang menghapuskan kesabaran adalah jika datang musibah, seseorang merobek-robek pakaiannya sendiri, menampar wajah dengan telapak tangan saling bergantian, mencukur rambut, dan berdoa bagi kebinasaan orang lain. Oleh sebab itu, Rasulullah menyatakan ia berlepas tangan dari orang yang menjerit saat ditimpa musibah, yang mencukur rambut, dan merobek pakaiannya. Adapun tangis dan rasa duka tidak bertentangan dengan kesabaran. Allah swt bertutur tentang Ya'qûb dalam firman-Nya,

> *...dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).*
>
> (Yûsuf [12]: 84)

Qatâdah berkata, "Menahan amarah karena sedih dan tidak berkata selain yang baik."

Hammâd bin Salamah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbâs, Rasulullah saw bersabda, *Jika kesedihan itu diungkapkan hanya dengan hati dan mata, sesungguhnya ia berasal dari Allah dan itu adalah rahmat. Namun jika dengan tangan dan lisan, ia termasuk perbuatan setan.*

Khâlid bin Abî 'Utsmân menuturkan, "Anakku meninggal. Sa'îd bin Jubair melihat aku mengenakan penutup muka. Dia berkata padaku, 'Jauhilah olehmu cadar, karena hal itu termasuk kehinaan diri.'"

Bakar bin 'Abdullâh al-Muzanî mengatakan, "Termasuk dari perbuatan menghinakan diri adalah duduk berpangku tangan di rumah setelah datangnya musibah." 'Ubaid bin 'Umair mengatakan, "Tidak adanya kesabaran itu bukan berarti jika mata menangis atau hati bersedih. Ketidaksabaran itu jika berkata buruk dan prasangka buruk."

'Abdullâh bin Al-Mubârak menuturkan, suatu ketika seorang lelaki datang menemui Yazîd bin Yazîd saat ia melaksanakan shalat, sedangkan di waktu itu anaknya menjelang ajal. Orang itu berkata, "Anakmu menjelang ajal, dan engkau shalat?!" Yazîd menjawab, "Sesungguhnya seseorang itu jika terbiasa melakukan sesuatu, kemudian ia meninggalkannya barang sehari saja, itu berarti ada suatu ketidakberesan dalam perbuatannya."

Tsâbit menuturkan, suatu ketika, 'Abdullâh bin Mutharrif tertimpa musibah. Aku melihat dirinya justru tampak amat baik keadaannya; busana terbaik dan tercium bau yang amat menyenangkan. Aku beritahukan padanya apa yang aku lihat pada dirinya. Dia mengatakan, "Apakah engkau menyuruhku berendah diri di hadapan setan, wahai Abû Muhammad, dan memperlihatkan padanya bahwa aku sedang ditimpa musibah? Demi Allah, wahai Abû Muhammad, andaikata aku memiliki segala yang ada di dunia ini, kemudian Allah mengambilnya dariku dan sebagai gantinya Dia memberikan seteguk air minum di hari Kiamat, maka sesungguhnya apa yang aku miliki itu tidak cukup untuk menghargai seteguk air itu."

Di antara perbuatan yang mencemarkan kesabaran adalah memperlihatkan musibah yang menimpa dirinya pada orang lain dan memperbincangkannya. Padahal inti kesabaran itu hakikatnya adalah merahasiakan musibah yang tengah menimpa diri. Al-Hasan bin Ash-Shabbâh dalam kitabnya, *al-Musnad*, meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, dia mengatakan, Rasulullah saw bersabda, *Di antara kebajikan adalah merahasiakan musibah, penyakit, dan sedekah.*

Disebutkan pula oleh Al-Hasan, "Barang siapa yang menceritakan musibahnya pada orang lain maka dia tidak bersabar." Diriwayatkan melalui sanad lain dari Al-Hasan, sabda Rasulullah saw, *Di antara kebajikan adalah merahasiakan musibah dan tidaklah seseorang itu bersabar, jika ia menceritakan musibahnya pada orang lain.*

Ketika salah satu dari sepasang mata 'Athâ' menjadi buta, tidak seorang sanak saudaranya pun mengetahui hal itu selama lebih dari dua puluh tahun, hingga suatu ketika ia memanggil anaknya dan barulah ia tahu bahwa ayahnya sedang sakit.

Seseorang datang menjenguk Dâwûd ath-Thâi' yang sedang terbaring di atas kasur, dan ia menyaksikan tubuh Dâwûd gemetaran dengan hebatnya. Orang itu mengucap, "*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn.*" (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali). Dâwûd mengatakan, "Diamlah! Jangan kau beri tahukan pada siapa pun. Aku telah terbaring di sini semenjak empat bulan."

Mughîrah menuturkan, Al-Ahnaf berkali-kali mengadu kepada pamannya tentang giginya yang sakit. Si paman mengatakan, "Jangan kau ulangi lagi pengaduanmu itu, mataku yang satu ini buta sejak empat puluh tahun silam, dan aku tidak mengadu pada siapa pun."

Sikap Berkeluh Kesah Berlawanan dengan Sabar

Sifat yang berlawanan dengan sabar antara lain adalah sifat berkeluh kesah saat datangnya musibah dan bersikap kikir jika mendapat kenikmatan. Allah swt berfirman,

> *Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir.* (al-Ma'ârij [70]: 19-21)

Sehubungan dengan penafiran lafaz *hala'* (berkeluh kesah), Al-Jauhari mengemukakan bahwa *hala'* lebih buruk dari pada *jaza'* (juga diartikan keluh kesah). Dalam sebuah hadis disebutkan, Rasulullah saw bersabda, *Sifat paling buruk dalam diri seseorang adalah sifat kikir dan berkeluh kesah dan sifat pengecut yang merampas hati.*

Di sini ada dua persoalan, aspek kebahasaan (*lafdzî*) dan aspek makna. Adapun yang menyangkut persoalan kebahasaan (*lafdzî*) adalah sifat kikir

(*asy-syuhh*), diikuti dengan kata sifat *khali'*, padahal kata ini berarti "orang yang berkeluh kesah". Dalam kaitan ini ada dua penafsiran. *Pertama*, dimaksudkan sebagai *nisab* (seperti kata bertingkat), seperti *lail nâim* (malam penidur), atau *sirr kâtim* (rahasia penyembunyi), atau *nahâr shâim* (siang yang berpuasa), dan sebagainya. *Kedua*, dimana lafaz tersebut telah mengalami penyesuaian agar seirama dengan kata *khâli'*.

Dari aspek makna, kikir dan pengecut adalah dua sifat yang paling rendah dalam diri manusia, khususnya jika sifat kikir itu disertai dengan jiwa berkeluh kesah. Adapun sifat pengecut dalam diri seseorang telah mencabut perasaan dari hati; dia tidak dapat bersikap toleran dan tidak pula memiliki keberanian, tidak pula kekayaan dan sosok lahirnya membawa manfaat. Sebagaimana dikatakan oleh seorang bijak, "Tidak bernyali, tidak patut diusir dan dijauhkan, tetapi ia telah diremehkan, direndahkan, dihinakan, dan diinjak oleh sifat kikir, rasa takut, sifat tamak, dan keluh kesah diri sendiri."

Orang yang berkeluh kesah, adalah orang yang jika ia merasa lapar, ia mempertontonkan pada orang kalau dirinya butuh makan dan jika ia kesakitan, ia akan bergegas mengadu dan memperlihatkan deritanya pada orang lain. Jika ia merasa tertindas, ia akan membesar-besarkan apa yang menimpa dirinya dan memperlihatkan dirinya amat terhina, dan secepatnya mengaku mendapat perlakuan seperti itu. Jika merasa lapar, ia akan lekas-lekas mengatakannya pada orang, dan apabila tampak di depan matanya sesuatu yang membangkit-kan selera tamaknya, ia akan bergegas mendatanginya, dan jika ia mendapati apa yang dia mau, ia akan tempatkan di sisi ruh dalam batin. Ini semua adalah perangai dari jiwa yang rendah dan hina. *Wallâhu a'lam.*



Sabar dan Syukur Salah Satu Sifat Tuhan

Berkenaan dengan sifat sabar, Rasulullah, sebagai hamba yang paling mengenal dan paling besar kadar penyuciannya atas zat Allah, telah mempergunakan ungkapan sabar dalam format penegasan (*shîghah mubâlaghah*). Dalam kitab *ash-Shahîhain,* Al-A'masy meriwayatkan dari Abû Mûsâ, Rasulullah saw bersabda, *Tiada yang lebih bersabar atas sesuatu yang menyakitkan untuk didengar dari pada Allah swt. Mereka menuduh Allah punya anak, sedangkan Allah memberi kewarasan dan rezeki pada mereka.*

Di antara nama Allah yang terbaik (*al-asmâul-husnâ*) adalah *ash-shabûr*, dalam format penegasan yang mengandung makna lebih dari pada format *ash-shâbir* atau *ash-shabbâr*. Kesabaran Allah berbeda dengan kesabaran makhluk dan tidak serupa dari sudut pandang mana pun. Di antaranya adalah Allah memiliki kekuasaan yang mutlak, Allah tidak takut akan terlewatkannya sesuatu dari-Nya, sedangkan makhluk senantiasa tergesa-gesa dalam urusannya, disebabkan rasa khawatir akan terlewatkannya sesuatu dari dirinya. Dengan kesabaran-Nya, Allah tidak merasakan derita, duka, dan rasa kekurangan.

Terwujudnya pengaruh asma Allah dapat disaksikan kehadirannya di alam nyata, seperti pula asma Allah *al-halîm* (Yang Maha Penyantun). Perbedaaan antara sabar dan santun adalah sabar merupakan buah sifat santun dan kelaziman dari sifat itu. Kesabaran seseorang sebanding dengan kadar kesantunannya. Penyantun merupakan salah satu sifat Allah yang lebih luas cakupan maknanya dari pada sabar. Oleh sebab itu, asma *al-halîm* tercantum dalam al-Qur'an lebih dari satu tempat, dan oleh sebab luasnya cakupan makna sifat maha penyantun itu, Allah menyejajarkannya dengan asma *al-'alîm* (Yang Maha Mengetahui). Seperti pada firman Allah swt,

Adalah Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu. (al-Ahzâb [33]: 27)

Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. (an-Nisâ' [4]: 12)

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa malaikat penjunjung 'Arsy ada empat. Dua di antaranya mengucap, "*Mahasuci Engkau wahai Tuhanku dan dengan puji-Mu. Segala Puji bagimu atas kesantunan-Mu sesudah ilmu-Mu.*" Dua malaikat lainnya mengucap, "*Mahasuci Engkau wahai Tuhanku dan dengan puji-Mu. Segala Puji bagimu atas kesantunan-Mu sesudah kekuasaan-Mu.*"

Akan halnya makhluk, ia bersikap santun bukan atas dasar ilmu dan memberi maaf atas kelemahan. Adapun Allah bersikap santun dengan kesempurnaan ilmu-Nya dan memberi maaf atas dasar kesempurnaan kekuasaan-Nya. Tidak ada sesuatu perpaduan lebih indah dari pada dipadukannya sifat santun dengan ilmu dan sifat pemaaf dengan sifat kekuasaan. Oleh karenanya, dalam lafaz doa memohon pembebasan dari bencana, Allah swt disebut dengan sifat santun-Nya yang dipadukan dengan sifat Mahaagung. Keadaan Allah yang penyantun termasuk kelaziman dari zat Allah swt.

Kesabaran Allah berhubungan dengan sikap kufur (durhaka) dam syirik (menyekutukan Tuhan), tindakan memaki Tuhan, serta perbuatan maksiat dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya. Perbuatan para hamba itu tidak membuat Allah panik dan Dia terburu-buru menjatuhkan hukuman, tetapi Allah bersabar dan memberi batas waktu, mendorongnya untuk memperbaiki diri, welas asih, dan menyantuni hamba-Nya. Jika kesempatan yang diberikan telah sampai batas, tidak lagi dapat menjadi baik selama tenggang waktu yang diberikan, tidak pula oleh sifat santun dan welas asih Allah, tidak kembali kepada Tuhannya (tobat), tidak masuk ke dalam golongan Tuhan baik melalui jalan kebaikan, jalan nikmat maupun musibah, maka pada saat itu, Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa akan mengambil jiwanya. Itu pun didahului oleh serangkaian peringatan, nasihat, dan seruan yang ditujukan padanya dari segala penjuru. Semua itu merupakan kelaziman dari sifat Allah Yang Maha Penyantun, sifat ***dzâtiyah*** yang kekal.

Akan halnya sifat sabar, jika objek sifat itu hilang, keadaannya sama dengan perbuatan-perbuatan lainnya yang bergantung pada adanya hikmah dan perbuatan itu akan tidak tampak bersama hilangnya hikmah. Jadi,

cermatilah persoalan ini. Perbedaannya amat tipis dan sering terlewatkan serta sedikit orang yang menyadari dan menyadarkan orang lain akan hal ini. Sebagian orang bahkan menganggapnya sebagai persoalan pelik dan mengatakan, "Persoalan ini tidak pernah disinggung oleh al-Qur`an."

Mereka melewatkannya begitu saja dan mencurahkan perhatian pada pembahasan sabar pada diri manusia dan jenis-jenis kesabaran mereka. Kalau saja mereka memberikan sedikit saja perhatian tentang masalah ini, niscaya mereka akan memahami bahwa Allah lebih berhak menyandang asma ini, sebagaimana sifat-sifat lainnya, seperti ***al-'Alîm*** (Yang Maha Mengetahui), ***ar-Rahîm*** (Yang Maha Penyayang), ***al-Qadîr*** (Yang Mahakuasa), *as-Samî'* (Yang Maha Mendengar), *al-Hayy* (Yang Mahahidup), dan nama-nama terbaik Allah lainnya (*al-asmâul-husna*).

Perbedaan antara sifat sabar pada makhluk dan sifat sabar pada zat Allah seperti perbedaan sifat hidup, ilmu, mendengar, dan sifat-sifat lainnya.

Rasulullah—hamba yang paling dekat dengan Tuhannya—mengetahui hal ini, dan ia menuturkan bahwa tidak seorang pun bisa bersabar mendengar kata-kata yang menyakitkan, melebihi kesabaran Allah swt. Mereka yang berpikir akan mengerti adanya sifat sabar pada zat Allah, seperi halnya sifat ilmu, kasih sayang, pemaaf, dan sifatnya menutupi keburukan hamba-Nya. Namun, kesabaran Allah berdasarkan pada kesempurnaan ilmu, kekuasaan, keagungan, dan keperkasaan-Nya. Inilah kesabaran yang paling agung.

Hal ini karena manusia ada yang membalas kebaikan Yang Mahaagung, Yang Maha Pemurah, yang kebaikannya diberikan oleh-Nya di atas kebaikan yang diberikan oleh siapa pun, dengan balasan yang teramat buruk, kejahatan paling besar, perbuatan teramat keji. Seperti menyandangkan kepada-Nya sifat-sifat yang tidak layak bagi zat-Nya, dan mencemarkan kesempurnaan sifat dan asma-Nya, mendustakan firman-firman-Nya, mendurhakai para rasul dengan umpatan, cela, dan perbuatan yang menyakiti mereka, serta memerangi wali-wali Allah dan menghina mereka. Semua itu adalah perbuatan yang tidak dapat disikapi dengan kesabaran, selain oleh Yang Mahasabar. Tiada yang lebih sabar dari pada Allah, kesabaran seluruh makhluk dari awal hingga akhir tidak dapat dibandingkan dengan kesabaran Allah swt. Jika engkau hendak memahami kesabaran Allah, sifat santun, dan perbedaan antara keduanya, simaklah firman Allah swt,

Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. (Fâthir [35]: 41)

Dan mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak." Sesungguhnya kamu telah mendatangkan suatu perkara yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. (Maryam [19]: 88-91)

Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya. (Ibrâhîm [14]: 46)

Allah menerangkan bahwa dengan sifat santun dan pengampun-Nya, Dia menahan runtuhnya langit dan hancurnya bumi. Sifat santun Allah dan perbuatan-Nya menahan langit dan bumi agar tidak lenyap tidak lain adalah suatu kesabaran. Jadi, dengan sifat penyantun-Nya, Allah bersabar menahan serangan musuh-musuh-Nya. Dalam ayat didapati pula adanya isyarat bahwa langit dan bumi telah uzur dan berpamitan untuk segera lenyap, sebab besarnya kejahatan yang diperbuat umat manusia. Namun, Allah menahannya dengan sifat santun dan pengampun-Nya. Ini berarti Allah menahan turunnya azab yang nyaris menimpa manusia, dan itulah hakikat kesabaran Allah. Allah menahan bumi dan langit dengan sifat santun-Nya, dan menahan bermakna sabar, yaitu menahan datangnya azab atas diri manusia. Berbeda antara siapa yang menahan datangnya azab dan mengeluarkan perintah pada yang lain untuk menahannya.

Dalam *Musnad Imâm Ahmad* diriwayatan sabda Rasulullah saw, *Tidak sehari pun berlalu tanpa terlewatkan oleh lautan untuk meminta izin kepada Tuhannya agar menenggelamkan anak-cucu Âdam.*

Ini adalah konsekuensi hukum alam, sebab bola bumi yang berisi air lebih mendominasi bola bumi yang berisi daratan. Akan tetapi, Allah menahan lautan dengan kekuasaan-Nya, sifat santun, dan kesabaran-Nya. Demikian pula halnya meletusnya gunung berapi, terbelahnya langit, Allah menahan mereka dengan kesabaran dan sifat santun-Nya.

Selain dari itu, balasan yang dipersembahkan orang-orang musyrik, orang-orang kafir, dan orang-orang yang durhaka atas Keagungan, Kebesaran, dan Kemahamurahan Allah menuntut adanya perlakuan yang baik dari Allah. Lalu untuk membalas perbuatan mereka, Allah mendatangkan sebab-akibat

yang disukai, diridhai, dan disenangi oleh-Nya. Balasan yang diberikan Allah ini untuk melawan perbuatan mereka yang menjadi sebab lenyap dan hancurnya alam semesta. Allah menahan dan melawan perbuatan yang menyebabkan kehancuran. Inilah di antara dampak dari sifat kasih sayang Allah yang berada di atas dan mengungguli sifat amarah-Nya. Oleh karenanya, Rasulullah berlindung dengan sifat ridha Allah dari sifat amarah-Nya memohon perlindungan dengan maaf Allah dari hukuman-Nya. Dan kedua sifat itu terhimpun dalam zat Allah. Rasulullah saw mengucapkan dalam doa,

أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَأَعُوذُ بِعَفْوِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ

Aku berlindung dengan ridha-Mu dari amarah-Mu, dan berlindung dengan maaf-Mu dari hukuman-Mu, dan aku memohon perlindungan-Mu dari-Mu.

Karena sifat yang dimohon dari Allah untuk memberikan perlindungan darinya itu pada hakikatnya terlahir dari kehendak Allah, diciptakan Allah, terjadi dengan izin Allah, dan ditakdirkan oleh Allah. Dia-lah yang menciptakan perbuatan yang menjadi sebab terjadinya sesuatu yang dimohon perlindungan darinya. Karena, sebab dan akibat itu juga diciptakan Allah. Dia-lah yang menggerakkan jiwa dan raga, memberikan padanya kekuatan yang dapat mendatangkan pengaruh, Dia-lah yang menjadikannya, mempersiapkannya, dan menguasakannya sebagaimana Dia kehendaki. Dia pula yang menahan dan menghalangi pengaruhnya.

Perhatikan kandungan makna yang ada pada sabda Rasulullah saw, *dan aku memohon perlindungan pada-Mu dari-Mu*, yang mencakup kemurnian tauhid, memutuskan permohonan pada selain Allah, kesempurnaan sikap tawakal kepada Allah, permohonan pertolongan pada Allah semata, menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang berhak ditakuti, diharap, dan dimohon untuk mendatangkan manfaat dan menjauhkan mudarat. Dia-lah yang mendatangkan bencana atas kehendak-Nya, dan yang menjauhkan musibah itu dengan kehendak-Nya pula, Dia-lah yang dimohon perlindungan-Nya dengan kehendak-Nya dari (bahaya) kehendak-Nya, Dia-lah yang memberi perlidungan kepada manusia dari perbuatan-Nya dengan perantaraan perbuatan-Nya pula. Dia-lah yang menciptakan sesuatu yang membuat-Nya bersabar dan sesuatu yang membuat-Nya ridha. Apabila Allah murka atas perbuatan maksiat para makhluk, maka di sisi lain, Allah ridha dengan tasbih para malaikat dan puji hamba-hamba yang beriman.

'Abdullâh bin Mas'ûd ra menuturkan, tiada malam dan siang di sisi Allah. Cahaya langit dan bumi berasal dari cahaya Allah. Satu hari dalam ukuran dunia hanyalah dua belas jam di sisi Allah. Amal perbuatanmu di hari kemarin, dipersembahkan kepada Allah hari ini, dan Dia memeriksanya selama tiga jam. Apabila ada perbuatan yang dibenci-Nya, Dia murka. Yang pertama kali mengetahui murka Allah adalah para malaikat penyangga 'Arsy karena mereka merasakannya lebih berat. Mereka bertasbih, diikuti oleh para malaikat penjaga 'Arsy, para malaikat yang didekatkan, dan seluruh malaikat pun ikut bertasbih hingga saat ditiupnya sangkakala dan semua malaikat mendengarnya. Mereka bertasbih pada Yang Maha Pengasih selama tiga jam hingga rahmat memenuhi Yang Maha Pengasih, dan itu memerlukan tempo enam jam. Kemudian didatangkanlah rahim dan Allah melihat kepada rahim itu selama tiga jam. Itulah makna firman Allah swt,

Dia-lah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya.... (Âli 'Imrân [3]: 6)

Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki.... (asy-Syûrâ [42]: 49-50)

Semuanya terjadi selama sembilan jam, kemudian didatangkanlah rezeki, Allah melihat kepadanya selama tiga jam, dan inilah makna firman Allah swt,

Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki.... (ar-Ra'd [13]: 26)

Setiap waktu Dia dalam kesibukan. (ar-Rahmân [55]: 29)

Ibnu Mas'ûd mengatakan, "Itulah kesibukanmu dan kesibukan Tuhanmu." Hadits ini diriwayatkan oleh Abû Qâsim, Ath-Thabrânî dalam kitabnya, *as-Sunnah*, 'Utsmân bin Sa'îd ad-Darâmî, Syaikhu al-Islam al-Anshârî, Ibnu Mandah, Ibnu Khuzaimah, dan ulama hadis lainnya.

Dalam surat al-An'âm, Allah swt menyebutkan golongan manusia yang menjadi musuh-Nya berikut perbuatan kufur, syirik, dan pendustaan para rasul yang mereka lakukan. Sesudah itu, Dia menuturkan ihwal Nabi Ibrâhîm dan segala keajaiban kerajaan langit dan bumi yang diperlihatkan kepadanya, pertentangan yang ia hadapi dari kaumnya demi menegakkan agama Allah

dan ajaran tauhid. Setelah itu, Allah menuturkan ihwal para nabi dari keturunan Ibrâhîm, yang diberi petunjuk, kitab dan hikmah oleh Allah swt, kemudian Dia berfirman,

Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya (yang tiga macam itu), sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya. (al-An'âm [6]: 89)

Allah memaklumkan bahwa di samping menjadikan orang-orang yang durhaka (kufur) kepada-Nya, mengingkari keesaan-Nya (tauhid), mendustai para rasul di muka bumi ini, Allah pun menciptakan orang-orang yang beriman pada hal-hal yang diingkari oleh orang-orang kafir, yang membenarkan para rasul yang didustakan oleh para pendusta, dan orang-orang yang menjaga batas-batas hukum yang dilanggar oleh para pelanggar. Dengan demikian, terjadilah keseimbangan antara alam tertinggi dan alam terbawah.

Jika tidak demikian, melainkan Allah menuruti hawa nafsu orang-orang yang memusuhi-Nya, niscaya bumi, langit, dan apa yang ada di antara keduanya akan hancur dan alam semesta pun akan lenyap. Oleh karenanya, jika Allah berkehendak menghancurkan alam semesta, Dia akan meniadakan terlebih dahulu sebab-akibat yang menahan kehancuran alam semesta yang ada di bumi, yang tidak lain adalah firman Allah swt, *baitullâh*, agama Allah, dan orang-orang yang menegakkan agama-Nya. Jika hal tersebut sudah terjadi, tidak akan ada lagi sebab-akibat lain yang mampu menahan kehancuran alam semesta. Asma Allah *al-halîm* (Yang Maha Penyantun) masuk ke dalam sifat Allah, sedangkan *shabûr* (Yang Maha Bersabar) masuk ke dalam perbuatan Allah. Oleh karena *al-hulm* (sifat santun) itu merupakan asal dari *shabr* (sabar), cukup hanya *al-hulm* yang tersebut dalam al-Qur'an. *Wallâhu a'lam.*

Asy-Syakûr, Termasuk Asma Allah

Adapun penyebutan nama kepada Allah sebagai *Syakûr*, adalah berdasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Abû Hurairah ra. Adapun al-Qur'an menyebut asma Allah dengan sebutan *Syâkir* (Maha Mensyukuri). Allah swt berfirman,

Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui. (an-Nisâ' [4]: 147)

Dengan sebutan *Syakûr*, dalam firman Allah swt,

Dan Allah Maha Pembalas jasa lagi Maha Penyantun.

(at-Taghâbun [64]: 17)

Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan). (al-Insân [76]: 22)

Dalam ayat terakhir ini, Allah swt menyatukan antara syukur Allah atas usaha yang mereka lakukan dan memberikan pada mereka pahala atas usaha itu dan Allah bersyukur pada hamba-Nya jika hamba itu meningkatkan kualitas ketaatannya kepada Allah, dan memberi ampunan padanya jika ia bertobat kepada-Nya. Ayat tersebut menghimpun dua keutamaan; syukur Allah atas kebaikan hamba dan pengampunan Allah atas keburukan hamba; dan sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Bersyukur.

Telah dipaparkan pada bab ke dua puluh, tentang hakikat syukur hamba, sebab-sebab syukur, berikut bentuk-bentuk syukur. Akan halnya syukur Allah, maka ia mempunyai hakikat yang berbeda dengan syukur hamba, seperti halnya sifat sabar. Dalam kaitan ini, Allah lebih berhak untuk menyandang sifat syukur dibandingkan dengan siapa pun yang menyandang sifat tersebut. Allah Maha Bersyukur dalam pengertian yang hakiki; Allah memberi karunia pada hamba dan memberinya taufik atas apa yang disyukuri olehnya, Allah mensyukuri perbuatan baik yang sedikit, Allah bersyukur dengan melipatgandakan satu kebaikan dengan sepuluh kali lipat hingga bilangan tak terhingga.

Allah mensyukuri hamba melalui kalimat-Nya, dengan menyebut kebaikan hamba-Nya di hadapan para malaikat dan di alam tertinggi, Allah menerima persembahan syukur dari para hamba dan Dia membalas dengan syukur melalui perbuatan. Jika seorang hamba meninggalkan sesuatu, Allah akan memberi yang lebih baik dari pada yang ditinggalkannya. Apabila hamba membelanjakan sesuatu, Allah menggantinya dalam jumlah yang berlipat ganda. Allah-lah yang memberi taufik bagi hamba untuk meninggalkan suatu perbuatan atau membelanjakan kekayaan tertentu. Jadi, syukur Allah berupa pemberian taufik dan berupa pemberian balasan atas perbuatan baik hamba.

Konon diriwayatkan karena terdorong rasa marah, Nabi Sulaimân menyembelih kudanya dan ia pun sibuk mencari kuda tunggangan sehingga ia lalai berzikir. Allah pun memberinya kendaraan berupa angin, karena dia berkehendak agar Sulaimân as tidak lalai berzikir.

Aku berlindung dengan ridha-Mu dari amarah-Mu, dan berlindung dengan maaf-Mu dari hukuman-Mu, dan aku memohon perlindungan-Mu dari-Mu.

Ketika para sahabat Rasulullah meninggalkan kampung halaman untuk berhijrah demi mengharap ridha Allah, Allah mengganti apa yang mereka tinggalkan berupa kepemilikan atas dunia dan pembebasan negeri-negeri.

Ketika Yûsuf as bersabar menahan penderitaan di dalam penjara, Allah bersyukur padanya dengan memberikan kedudukan tinggi, dan dengan kekuasaannya, ia bebas pergi ke mana pun yang ia kehendaki.

Ketika para syuhada mengorbankan jiwa raga mereka hingga tercabik-cabik oleh musuh, Allah bersyukur pada mereka dengan mengirimkan burung-burung berwarna hijau yang membawa arwah mereka terbang ke surga dengan sungai-sungai yang mengalir dan mereka makan buah-buahan di dalam surga itu hingga datangnya hari kebangkitan. Allah memberi balasan dengan balasan yang lebih baik dan lebih sempurna, lebih indah dan lebih agung.

Ketika para utusan Allah mengorbankan kehormatan mereka yang dirampas oleh musuh, Allah mengganti pengorbanan mereka dengan *selawat* Allah dan para malaikat atas diri mereka, dan memberikan pada mereka pujian terbaik di langit dan di antara para makhluk-Nya.

Di antara bentuk syukur Allah adalah Dia memberi balasan kepada hamba yang menjadi musuh-Nya atas kebaikan dan amal makruf yang diperbuatnya di dunia dan meringankan azab yang akan diterimanya di akhirat. Allah tidak menyia-nyiakan perbuatan baik seseorang, meskipun dirinya amat dimurkai Allah. Di antara syukur Allah adalah Dia mengampuni dosa wanita yang gemar berbuat keji (zina), lantaran ia memberi minum anjing yang kehausan dan memberi ampunan pada seorang lelaki lantaran perbuatannya menyingkirkan duri dari jalan yang dilalui orang-orang muslim.

Allah bersyukur pada hamba atas perbuatan baik yang dilakukannya pada diri sendiri, pada sesama, dan Allah hanya bersyukur pada hamba yang berbuat baik kepada-Nya. Yang lebih tegas dari itu adalah Allah-lah yang memberi karunia pada hamba sehingga ia sanggup berbuat baik pada diri sendiri. Syukur dari hamba yang sedikit itu mendapat balasan yang berlipat ganda dan tidak sebanding dengan kebaikan yang diperbuat oleh hamba pada dirinya. Allah-lah yang memberi kesanggupan pada hamba untuk melakukan kebaikan dan memberi kesanggupan pada hamba untuk bersyukur. Siapakah yang lebih berhak menyandang nama *Syakûr* dari pada Allah?

Perhatikan dengan teliti firman Allah swt,

Mengapa Allah akan menyiksamu jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.

(an-Nisâ' [4]: 147)

Dalam ayat tersebut, kita dapati bahwa dengan sifat syukur-Nya, Allah swt enggan menjatuhkan azab bagi hamba-Nya secara sia-sia, tanpa ada dosa yang diperbuatnya. Allah pun enggan menyia-nyiakan secara tidak benar usaha mereka. Yang Maha Bersyukur tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik dan tidak pula menyiksa orang yang tidak berdosa. Ayat tersebut menjadi bantahan bagi sekelompok orang yang mendakwa Allah swt memerintah mereka untuk melakukan perbuatan yang berada di luar batas kemampuan manusia, kemudian Allah menyiksa dirinya atas ketidakmam-puannya mengerjakan perintah itu. Mahatinggi Allah atas tuduhan dusta dan dugaan palsu sedemikian ini.

Sifat syukur Allah menuntut agar Dia tidak menyiksa orang beriman yang mau bersyukur, tidak menyia-nyiakan amal perbuatannya, yang mana hal itu termasuk kelaziman dari sifat Maha Bersyukur. Allah tersucikan dari perbuatan yang berlawanan dengan ketentuan sifat syukur-Nya, sebagaimana pula Dia tersucikan dari segala aib dan sifat serba-kekurangan yang berlawanan dengan kesempurnaan, kekayaan, dan puji-Nya.

Di antara wujud sifat syukur Allah adalah Dia mengeluarkan hamba-Nya dari siksa neraka berkat adanya kebaikan dalam diri hamba, meskipun sekecil biji sawi. Dia tidak menyia-nyiakan kebaikan seseorang, sekecil apa pun adanya. Di antara syukur Allah adalah jika seorang hamba mendapat kedudukan terpandang di hadapan manusia, kemudian ia bersyukur, Allah akan bersyukur padanya, menyebut namanya, dan memberitahukan syukur hamba itu pada para malaikat dan kepada hamba Allah yang beriman. Allah bersyukur pada seorang keluarga Fir'aun yang beriman, Allah memuji orang itu di hadapan hamba-hamba-Nya. Tidak akan binasa orang yang hidup di tengah syukur dan pengampunan Allah, karena Allah Maha Mengampuni lagi Maha Bersyukur. Ia mengampuni dosa yang banyak dan mensyukuri amal perbuatan yang sekecil apa pun.

Oleh sebab Allah Maha Bersyukur dalam pengertian yang sesungguhnya, maka hamba yang paling dicintai Allah adalah yang paling mendekati sifat syukur-Nya, dan hamba yang paling dimurkai adalah yang

dirinya amat jauh dari sifat syukur, atau mempunyai sifat yang berlawanan dengan syukur. Inilah ketentuan yang berlaku sehubungan dengan nama-nama Allah yang terbaik (*al-asmâul-ḫusna*). Yang paling dicintai Allah adalah hamba yang paling dekat dengan makna sifat-sifat terbaik Allah dan sebaliknya, yang paling dimurkai oleh Allah adalah mereka yang mempunyai sifat berlawanan dengan sifat-sifat terbaik Allah.

Allah murka pada orang yang durhaka, zalim, bodoh, keras hati, kikir, pengecut, dan hina. Allah Mahaindah dan mencintai keindahan, Mahatahu, dan mencintai orang-orang yang berpengetahuan, Maha Pengasih dan mencintai orang-orang yang pengasih, Maha Berbuat Baik dan mencintai orang-orang yang berbuat baik, Maha Bersyukur dan mencintai orang-orang yang bersyukur, Mahasabar dan mencintai orang-orang yang sabar. Allah Maha Pemurah dan mencintai orang-orang yang pemurah, Maha Menutupi keburukan dan mencintai orang-orang yang menutupi keburukan.

Allah Mahakuasa dan mencela sifat lemah, dan mukmin yang kuat lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah. Allah Maha Pemaaf dan mencintai perbuatan memaafkan, Allah Maha Esa dan mencintai yang ganjil. Semua yang dicintai Allah merupakan dampak dan perwujudan makna sifat-sifat Allah, dan segala yang dimurkai oleh-Nya adalah yang berlawanan dan menafikan sifat-sifat Allah.



Penutup

Wahai umat manusia, yang berkemauan keras hendak menempuh perjalanan menuju Allah dan kehidupan akhirat! Panji telah berkibar, berjuanglah sekuat tenaga, karena masa perjuangan telah dimulai, dan langkahkan kakimu seraya mengingat segala karunia Allah, menelaah cacat dalam jiwa dan amal perbuatan. Sebuah kebaikan yang amat berkesan, ketika seorang arif melihat nikmat dan dosa kemudian berkata, "Inilah yang akan menyelamatkan diriku dari azab neraka." Adakah tempat bersandar, selain maaf Allah dan ampunan-Nya?

Ya Allah, aku mengakui nikmat yang Engkau anugerahkan dan aku mengakui dosa-dosaku, ampunilah aku. Aku orang berdosa sementara Engkau Maha Pengasih lagi Maha Pengampun.

Seluruh amal perbuatan kita meskipun suci, tidak sebanding dengan nikmat terkecil yang diberikan Allah kepada kita. Kita berhutang syukur kepada Allah, semenjak Allah mendatangkan nikmat kepada kita. Benarkah kita telah menjaga segala nikmat Allah dengan sungguh-sungguh tatkala ia berada di tangan dan wewenang kita? Berpeganglah pada tali harapan Tuhan dan masuklah melalui pintu tobat, gerbang amal shaleh, karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Bersyukur. Dia telah menggariskan jalan keselamatan bagi semua hamba, membukakan pintu keselamatan, mengajarkan kepada kita jalan menggapai kebahagiaan, memberitahukan sebab-musabab datangnya kebahagiaan, memperingatkan bahaya perbuatan maksiat, Dia bersaksi pada diri-Nya dan pada makhluk-Nya akan keburukan dan hukuman perbuatan maksiat.

Dia berfirman, *Apabila engkau taat kepada-Ku, ketaatan itu berkat karunia-Ku dan Aku bersyukur. Apabila engkau berbuat dosa, perbuatan itu atas ketentuan-Ku dan Aku Maha Memberi ampun.*

Allah menjauhkan dari hamba-Nya penyakit, memerintahkan mereka memohon perlindungan dari sifat lemah dan malas. Allah berjanji akan mensyukuri kebaikan hamba, meskipun sedikit dan mengampuni dosa-dosanya, meski sebanyak apa pun. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Bersyukur. Dia memberikan sesuatu agar hamba sanggup bersyukur, kemudian Allah bersyukur atas perbuatan baik hamba pada dirinya, bukan kebaikan yang diperbuatnya untuk Allah. Allah berjanji melipatgandakan pahala kebaikan yang diperbuat hamba pada diri sendiri dan akan mengakui kebaikan itu di sisi-Nya, dan berjanji akan mengampuni dosa-dosanya jika ia bertobat darinya dan Dia berjanji tidak akan menyebutkan keburukannya di hadapan semua makhluk.

Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Bersyukur. Kekhilafan orang-orang yang berbuat kesalahan akan dijamin oleh maaf-Nya, dan Allah akan meluaskan pintu maaf-Nya. Kemurahan Allah memacu harapan orang-orang yang berbuat baik, dan Dia tidak akan memupuskan harapan mereka. Permohonan orang-orang yang bertobat dan berdoa menembus tujuh lapis langit dan Allah mendengarnya. Allah meluaskan ampunan, pintu maaf, dan rezeki bagi seluruh makhluk. Tidak ada seekor binatang pun di atas bumi ini kecuali Allah yang memberikan rezeki kepadanya. Dia mengetahui tempat mereka menetap dan tempat penyimpanannya.

Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Bersyukur. Dia mengulurkan tangan untuk memberi tambahan kepada hamba-Nya sebelum memanjatkan permohonan, Allah memberi orang yang berdoa, dan mengabulkan harapan melebihi harapan mereka. Allah mengampuni dosa-dosa hamba yang bertobat, meski dosa itu sebesar ombak, sebanyak bilangan kerikil, debu, dan pasir. Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Bersyukur. Dia lebih pengasih kepada hamba-Nya dari kasih sang ibu kepada anaknya. Lebih bersukacita dengan tobat hambanya dari kegembiraan seorang musafir di tengah sahara yang menemukan kembali binatang tunggangan yang hilang, yang tersimpan makanan dan minuman mereka.

Dia-lah Yang paling mensyukuri yang sedikit, lebih dari syukur yang dipersembahkan oleh siapa pun. Siapa yang mendekatkan diri kepada Allah dengan perantaraan kebaikan sebesar biji sawi, Allah akan bersyukur kepadanya dan memujinya.

Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Bersyukur. Allah mengenal semua hamba, nama, dan sifat masing-masing. Allah menghampiri mereka dengan kasih sayang dan nikmat, dan Dia tidak peduli akan perbuatan maksiat hamba-Nya sehingga ia kikir dan enggan memberi nikmat. Allah berjanji mengampuni dosa orang yang bertobat pada hari Kiamat.

Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Bersyukur. Seluruh kebahagiaan terhimpun dalam perbuatan taat kepada Allah, semua keuntungan ada pada kedekatan diri kepada Allah. Bencana dan malapetaka akibat maksiat dan perbuatan menyalahi perintah Allah. Tiada perbuatan yang lebih bermanfaat dari pada syukur kepada Allah dan bertobat kepada-Nya. Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Bersyukur. Dia bersyukur pada yang taat, dan kemampuan bersyukur adalah berkat karunia dan taufik dari-Nya. Dia santun pada orang yang berbuat maksiat, sedangkan kezaliman dan kebodohan itu berasal dari diri hamba. Jika pelaku dosa bertobat, Dia akan menerima tobatnya dan mengampuninya, seolah ia tidak pernah berbuat dosa.

Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Bersyukur. Satu kebaikan di sisi Allah, dibalas dengan sepuluh kebaikan atau melipatgandakannya tanpa perhitungan dan bilangan. Sedangkan keburukan di sisi-Nya, dibalas dengan satu keburukan atau berakhir dengan maaf dan ampunan. Pintu tobat senan-tiasa terbuka semenjak diciptakannya langit dan bumi hingga akhir zaman.

Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Bersyukur. Pintu Allah Yang Mahamulia adalah tempat bergantungnya harapan dan tempat membersihkan dosa. Langit pemberian-Nya tidak akan terputus sia-sia, bahkan ia selalu tercurah deras. Tangan Allah senantiasa penuh dengan pemberian, tiada pernah berkurang oleh mereka yang membutuhkan pada siang atau malam hari.

Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Bersyukur. Tidak ada yang dapat menangkap pesan Allah, selain orang yang bersabar dan tiada yang dapat meraih pemberian Allah, selain orang yang bersyukur. Tidak akan hancur, selain ia sendiri yang menghendaki kehancuran, dan tidak ada yang sengsara oleh azab-Nya, selain orang-orang yang membangkang. Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Bersyukur.

Waspadalah, wahai orang yang membangkang, engkau akan diambil dengan tiba-tiba. Waspadalah, karena sesungguhnya Allah tidak sedang memberimu waktu, tetapi Dia Maha Bersabar. Kabar yang menggembirakan bagimu, wahai orang yang bertobat, adalah ampunan Allah dan rahmat-Nya. Siapa yang mengetahui bahwa Allah Maha Bersyukur, ia pasti akan memper-banyak beribadah kepada-Nya.

Sungguh Dia Maha Pengampun lagi Maha Bersyukur. Siapa yang mengetahui luasnya ampunan Allah, ia pasti akan bergantung kepada ampunan-Nya. Siapa yang mengetahui rahmat Allah menguasai murka-Nya, ia pasti tidak akan berputus asa mengharap rahmat Allah.

Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Bersyukur. Siapa yang bergantung kepada salah satu sifat-Nya, Dia akan meraihnya dengan tangan-Nya dan memasukkannya ke dalam sifat-Nya itu. Siapa yang berjalan menuju kepada-Nya dengan tuntunan *al-asmâul-ḫusna*, nicaya ia akan sampai. Siapa yang mencintai Allah, seharusnya ia mencintai asma dan sifat-sifat-Nya. Kehidupan hati bergantung pada makrifat dan cinta kepada Allah. Kesempurnaan diri ada pada kedekatan kepada Allah, dengan lisan yang selalu berzikir dan memanjatkan puji dengan menyebut sifat-sifatnya yang terpuji.

Orang yang bersyukur adalah orang yang berhak mendapat tambahan nikmat, orang yang berzikir adalah orang yang berhak mendapat kedudukan di sisi Allah, orang yang taat kepada Allah adalah orang yang berhak mendapat karamah-Nya. Akan halnya orang-orang yang berbuat maksiat, hendaknya ia tidak berputus asa berharap kasih sayang Allah. Jika bertobat, mereka adalah para kekasih Allah. Dia menguji dengan bermacam musibah, agar kesalahan dihapuskan dan Dia membersihkan aib. Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Bersyukur.

Segala puji bagi Allah, puji yang banyak, yang baik, yang membawa berkah, sebagaimana diinginkan dan diridhai-Nya. Puji yang layak bagi kemuliaan wajah-Nya dan keagungan-Nya. Puji yang memenuhi langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, dan puji sebanyak yang dikehendaki-Nya, yang diajarkan kepada kami dan yang belum diajarkan-Nya. Puji sebanyak yang diucapkan oleh mereka yang memuji dan sebanyak puji yang dilalaikan oleh orang-orang yang lalai. Puji sebanyak yang dituliskan oleh kalam Allah, yang dihitung oleh kitab-Nya dan diliputi oleh ilmu-Nya.

Selawat dan salam semoga tercurah pada junjungan kita, Muhammad saw, semua keluarga, dan sahabat. Atas segenap nabi dan rasul, dan semoga Allah ridha kepada para tabiin dengan kebaikan-Nya hingga datangnya hari pembalasan. Amin.



Indahnya SABAR

bekal sabar agar tidak pernah habis

Sabar bukan berarti [illegible] tanpa usaha. Tetapi, sabar bukan pula perjuang[illegible] hasil. Sabar adalah taman kesejukan di antara [illegible] maksimal dan tawakal total. Sabar adalah perwujudan keyakinan kuat akan janji Allah.

Dengan sabar, hati begitu percaya, bahwa Allah akan segera menyambut niat dan keinginan tulus seorang hamba.

Apa jadinya jika hati dipenuhi oleh sergapan ambisi dan pemaksaan kehendak? Tenaga habis, dan niat suci pun hangus oleh obsesi dan prasangka buruk kepada Allah.

Tiada kondisi yang paling indah, kecuali menyelipkan sabar; baik di kala senang maupun susah, kaya maupun miskin, senggang maupun sempit.

Sebagaimana janji Allah, bahwa hanya hamba-Nya yang istiqamahlah yang mampu bersabar dalam mengarungi kehidupan.

Wahai orang-orang yang beriman!
Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu.....
(QS. Âli 'Imrân [3]: 200)



Khazanah Klasik

Adalah ini Maghfirah Pustaka yang menghadirkan buku-buku fenomenal karya para ulama dan sarjana Muslim klasik yang isinya tetap aktual untuk menjawab tantangan modernitas zaman ini. Seluruh naskah dalam segmen ini sudah terbukti dan teruji bisa melintasi batas waktu dan budaya.

